

SALINAN

KEPUTUSAN
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN

NOMOR 028/H/KU/2021

TENTANG
CAPAIAN PEMBELAJARAN
PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, DAN SMALB
PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan kebijakan mengenai pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87);

3. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 242);

4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2021 tentang Penataan Tugas dan Fungsi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal Pada Kabinet Indonesia Maju Periode Tahun 2019-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 105);
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1668);
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 953);
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 954);
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 955);
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 897);
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1673) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 124);

11. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
12. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN TENTANG CAPAIAN PEMBELAJARAN PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, SMALB PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK.
- KESATU : Menetapkan Capaian Pembelajaran untuk PAUD pada Program Sekolah Penggerak sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Menetapkan Capaian Pembelajaran untuk SD, SMP, dan SMA pada Program Sekolah Penggerak sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KETIGA : Menetapkan Capaian Pembelajaran untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak sebagaimana tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEEMPAT : Pada saat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan ini mulai berlaku, maka Keputusan Sekretaris Jenderal Nomor 48/P/2020 tentang Dokumen Capaian Pembelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

KELIMA : Keputusan ini berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 9 Juli 2021
KEPALA BADAN,

TTD

ANINDITO ADITOMO

Salinan sesuai dengan aslinya,
Plt. Kepala Subbagian Tata Usaha,



IFAN FIRMANSYAH

NIP 198210152009121003

SALINAN

LAMPIRAN I

KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN
PERBUKUAN

NOMOR 028/H/KU/2021

TENTANG

CAPAIAN PEMBELAJARAN PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB,
SMALB PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

CAPAIAN PEMBELAJARAN DI AKHIR JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(PAUD)

A. Rasional Capaian Pembelajaran

Penyusunan Capaian Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dimaknai sebagai sebuah tanggapan terhadap adanya kebutuhan untuk menguatkan peran PAUD sebagai fondasi jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, capaian pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik di satuan PAUD dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Stimulasi dirancang dengan cara memperkaya lingkungan yang akan menyuburkan interaksi anak dengan lingkungan di sekitar termasuk keberadaan pendidik dan orangtua. Diharapkan proses stimulasi itu akan memberikan dampak yang optimal pada peningkatan karakter, keterampilan, maupun pengetahuan anak. Stimulasi tersebut dilakukan pada semua aspek perkembangan anak, baik dari aspek moral dan agama, fisik motorik, emosi dan sosial, bahasa, dan kognitif melalui kegiatan bermain. Peran guru dan orangtua pada stimulasi anak usia dini selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu guru dan orangtua berfungsi sebagai fasilitator, mentor, dan mitra anak dalam proses perkembangannya. Selanjutnya guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan keselarasan antara pendidikan di satuan PAUD dan di rumah dalam keseharian anak. Kurikulum berdasarkan pendekatan konstruktivistik yang berasal dari teori Piaget dan Vygotsky juga percaya bahwa pembelajaran perlu melibatkan anak dalam interaksi aktif antara diri dan lingkungannya.

Secara umum, dapat dikatakan stimulasi itu bertujuan agar anak bertumbuh kembang optimal secara holistik dan siap bersekolah. Diharapkan mereka kelak menjadi generasi yang mampu memecahkan masalah, kreatif, dan inovatif yang berakhlak mulia. Kemampuan-

kemampuan tersebut perlu dibangun, agar nantinya dapat membentuk pribadi yang dicita-citakan dalam profil pelajar Pancasila, yaitu sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Proses membangun pengetahuan anak terjadi ketika ia sedang bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif. Proses tersebut berupa desain lingkungan belajar yang sesuai dari satuan PAUD serta tantangan dan dukungan yang diberikan bagi tiap anak oleh pendidik untuk memastikan anak memperoleh kemampuan-kemampuan baru.

Bermain bagi anak usia dini adalah belajar, yang didukung dengan masukan dari orang lain yang lebih berpengalaman di sekitarnya (pendidik, orangtua/wali, saudara yang lebih tua, dan sebagainya). Anak bertindak dari perilaku bermain dan model yang dicontohkan oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua. Mereka mengajukan pertanyaan untuk belajar lebih banyak, dan dapat dirangsang untuk belajar lebih banyak melalui dukungan dari orang dewasa yang terlibat, atau anak-anak yang lebih tua yang menanggapi minat anak, menjelaskan berbagai hal, mengajari mereka kata-kata untuk berbicara tentang apa yang mereka lakukan, dan mendorong anak untuk mengeksplorasi lebih cermat, atau berpikir lebih dalam. Bermain secara alami dan spontan yang berasal dari ide-ide anak merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan yang dengan dukungan yang tepat, akan mengarah pada pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna bagi anak tentang diri mereka dan dunianya. Melalui bermain, anak-anak menampilkan hal-hal yang ia ketahui tentang dunianya yang memberikan kesempatan yang tepat bagi pendidik atau orang tua/wali, untuk menstimulasi anak mengambil langkah berikutnya, atau mencoba tantangan berikutnya agar mereka belajar lebih banyak. Stimulasi bermain yang berkualitas, yang selaras dengan minat anak dan menantang secara tepat akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan pengenalan tentang dirinya sebagai anak Indonesia, dan mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengeksplorasi, memecahkan masalah, berpikir dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Anak tersebut akan memiliki kesadaran terhadap alam dan lingkungan, serta tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif, bugar, sehat, serta dapat berkomunikasi dan berekspresi dengan bahasa dan seni.

Berikut adalah sejumlah rasional yang mendasari penyusunan Capaian Pembelajaran di jenjang PAUD:

Pertama, memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran.

Kebutuhan belajar mengajar PAUD harus didasarkan pada kebutuhan anak. Ini membutuhkan pertimbangan kemampuan fisik, sosial, moral, linguistik dan kognitif anak dan penyediaan berbagai lingkungan yang menantang dengan dukungan pendidik ke tiap anak yang memadai untuk memastikan potensi belajar anak terwujud. Lingkungan PAUD perlu ramah dan dekat dengan anak agar ia merasa cukup percaya diri untuk dapat bermain dan menjelajah di dalamnya. Ini berarti pertimbangan harus diberikan pada konteks sosial dan budaya anak dan sumber daya yang tersedia. Orang tua/wali juga harus dilibatkan dalam kegiatan PAUD, sehingga mereka dapat mendukung pembelajaran anak tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka serta anak dapat memperluas eksplorasi. Pertimbangan juga harus diberikan pada sumber daya ekonomi dan masyarakat yang mungkin tersedia di lingkungan rumah dan PAUD untuk dapat memberikan dukungan yang memadai.

Beragamnya sosial budaya ekonomi dan sumber daya masyarakat Indonesia adalah sinyal bahwa penjabaran mengenai apa yang perlu dipelajari di satuan PAUD harus tetap menyediakan ruang kemerdekaan bagi satuan pendidikan dan ekosistemnya untuk menentukan bagaimana mereka akan menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran jenjang PAUD hanya menjabarkan capaian yang diharapkan terjadi di akhir pembelajaran di satuan PAUD dan untuk anak selanjutnya memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, sehingga tidak preskriptif (secara mengikat memberikan ketentuan baku) membatasi ragam laju dan kebutuhan anak dalam belajar berdasarkan usia (unik dan tidak dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya) – dan juga tidak preskriptif membatasi rangkaian pembelajaran yang dapat dilakukan satuan.

Kedua, menguatkan transisi PAUD-SD. Kesenambungan pembelajaran di PAUD dan sekolah dasar, adalah peran kunci mengingat periode anak usia dini sebetulnya adalah sejak usia 0-8 tahun (Shonkoff et al, 2016). Capaian Pembelajaran Jenjang PAUD berupaya untuk menempatkan kurikulum PAUD dan sekolah dasar dalam satu lajur pembelajaran (*learning progression*) sehingga ujung capaian kurikulum

adalah titik berangkat di kelas 1 sekolah dasar. Hal ini yang diharapkan akan mendukung kesiapan anak dalam bersekolah.

Kesiapan Bersekolah dimaknai sebagai hadirnya hasil interaksi dari tiga dimensi : peserta didik yang siap (*ready children*), keluarga siap (*ready family*), dan sekolah yang siap (*ready school*) (UNICEF, 2012). Sesuai dengan teori Brofenbrenner (1979 dan 1989), ketiga dimensi ini berada dalam sebuah ekosistem besar yang dipengaruhi oleh nilai budaya serta kerangka kebijakan yang berlaku. Kesiapan bersekolah merupakan kondisi yang terus dibangun berdasarkan kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, sekolah dasar kelas rendah.

Komponen penting dari kesiapan bersekolah yang dapat didukung satuan PAUD diantaranya adalah:

- Kematangan emosi yang cukup untuk mengatasi masalahnya sehari-hari
- Keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya
- Kematangan kognitif yang cukup untuk berkonsentrasi saat bermain-belajar
- Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.

Keterampilan umum ini dipelajari di lingkungan di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi, di mana ada masalah-masalah yang perlu mereka selesaikan ketika berinteraksi dengan teman. Pendidik juga perlu siap mendukung anak-anak untuk terlibat dengan baik dengan orang lain, menyelesaikan perselisihan secara konstruktif, dan mengelola emosi mereka. Pendidik juga perlu mengajari anak cara mendengarkan dengan cermat, dan memberikan stimulus untuk membangun konsentrasi dan keterampilan mengingat anak untuk mendukung kesiapan bersekolah.

Ketiga, menguatkan artikulasi penanaman dasar-dasar literasi dan STEAM sejak jenjang PAUD. Literasi dan numerasi dasar tersirat di dalam kurikulum terdahulu namun dalam pelaksanaannya, masih ada satuan yang menghindari penggunaan aspek pembelajaran ini ditengarai karena kekhawatiran terjadinya *schoolification* (anak belajar secara klasikal di mana fokus lebih ke muatan pembelajaran di ruangan kelas dalam waktu lama dengan kertas dan pensil), sementara

penting dalam pembelajarannya anak usia dini untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan. STEAM dihadirkan di PAUD sebagai paradigma berpikir (*mindset*) dan didukung muatan pembelajaran (*learning content*) yang melibatkan keingintahuan, perhatian, pemecahan masalah dan keberanian menghadapi tantangan (resiko) dalam proses belajarnya. STEAM adalah akronim dari *Science* (Sains), *Technology* (Teknologi), *Engineering* (Kerekayasaan), *Art* (Seni), dan *Mathematics* (Matematika).

Literasi dan STEAM disini tidaklah diartikan sebagai pembelajaran mata pelajaran atau keharusan membaca, menulis, atau berhitung karena semua pendidikan di PAUD kembali pada prinsip berpusat pada kebutuhan anak dan tidak ke arah *schoolification*. Hal yang diperlukan adalah pemahaman yang meluas di PAUD dan komunitas orang tua tentang seperti apa perkembangan literasi dini dan STEAM dalam PAUD seharusnya, yang mencakup pengembangan:

- Kemahiran bahasa yang memadai seperti dapat berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari, dan juga menjelaskan secara rinci, berbagai peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak, mendengarkan secara efektif, merespon dengan tepat dan berkomunikasi dengan jelas;
- Kecintaan pada buku, yang dipupuk dengan mendengarkan berbagai cerita sederhana dan menarik serta teks informasi yang dibacakan dengan lantang dan mendorong anak untuk mengekspresikan tanggapan mereka
- Pengalaman langsung yang memadai dalam menghitung berbagai jenis jumlah kecil, menyortir objek yang berbeda dengan cara yang berbeda, menggunakan bahasa matematika untuk mengidentifikasi objek yang panjang, pendek, berat, ringan, penuh, kosong, cepat, lambat, dan juga untuk menjelaskan beberapa bentuk sederhana di lingkungan mereka; dan
- Pengalaman yang cukup dalam mengeksplorasi berbagai elemen lingkungan alam mereka serta alat-alat sederhana, teknologi dan bahan konstruksi agar mereka terbiasa dan mampu menggambarkan pengalaman mereka dan apa yang telah mereka pelajari.

Keterampilan awal ini dikembangkan melalui kegiatan belajar-bermain dengan tetap memperhatikan keunikan anak. Setiap anak akan memiliki minat yang berbeda dan tingkat keterampilan yang berbeda

dan pendidik perlu mengenali dan menanggapi hal ini. Keterampilan keaksaraan awal PAUD harus fokus pada pengembangan keterampilan bahasa lisan. Anak perlu meningkatkan perbendaharaan kata dan keterampilan berbicara dan menyimak mereka dengan terlibat dalam percakapan dengan pendidik dan orangtua/ wali. Percakapan ini untuk meningkatkan kualitas bahasa lisan reseptif dan ekspresif anak.

Demikian pula, keterampilan matematika awal membutuhkan pendidik untuk terlibat dalam percakapan dengan setiap anak di mana mereka membantu anak untuk memahami dan menggunakan beberapa ide dan bahasa matematika sederhana yang berlaku untuk kegiatan bermain mereka. Pengalaman sains, teknologi, dan rekayasa yang sesuai untuk anak-anak di PAUD memerlukan penyediaan materi untuk dimainkan oleh anak yang merangsang eksplorasi mereka. Setiap elemen lingkungan alam yang menjadi bagian dari PAUD dapat menjadi stimulus untuk mendorong anak berpikir secara ilmiah. Perangkat mekanis sederhana yang dapat digunakan anak untuk bermain dengan aman, atau bahan yang dapat mereka gunakan untuk konstruksi memungkinkan anak untuk mengeksplorasi elemen teknologi dan rekayasa. Peran pendidik, sekali lagi, untuk terlibat dalam percakapan empat mata dengan setiap anak, setiap hari mencari tahu apa yang sedang dieksplorasi oleh anak, apa yang membuat mereka penasaran dan menanyakan jenis pertanyaan yang akan mendorong anak untuk mengeksplorasi lebih banyak dan memikirkan tentang hasilnya.

Capaian Pembelajaran Jenjang PAUD secara spesifik mengartikulasikan dasar-dasar literasi dan STEAM sebagai bagian dari elemen capaian pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain-belajar, sehingga menjadi aspek perkembangan yang secara eksplisit perlu dikawal melalui metode yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Dasar-dasar literasi dan STEAM dimaksudkan dibangun sebagai sarana anak mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah, berpikir, bernalar secara fleksibel, yang membantu anak lebih siap belajar dan sekolah.

Keempat, lebih memberikan pijakan bagi anak untuk memahami jati dirinya dan dunia.

Hasil pembelajaran di PAUD menekankan pentingnya membantu anak-anak untuk memahami dan bangga akan identitas mereka, dan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang dunia dimulai dengan

menjelajahi lingkungan sekitarnya. Anak-anak membutuhkan kepercayaan diri dan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk secara efektif menjelajahi dan belajar tentang dunia mereka. Mereka perlu merasa bangga dengan siapa mereka, budaya asal mereka, penampilan dan cara hidup mereka. Pendidik perlu mendukung anak-anak untuk mengembangkan identitas yang kuat dan positif dengan menghormati dan menyambut masing-masing keunikan anak serta latar belakang sosial dan budaya mereka.

Relevansi PAUD sangat ditentukan oleh manfaat yang dirasakan secara konkret oleh keluarga dan anak. Keluarga perlu melihat jejak dampak dari partisipasi anaknya di PAUD (Smith, 1996), karenanya tujuan dari setiap pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman anak sehari-hari dan kontekstual (selaras dengan nilai sosial budaya lingkungan) sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungannya serta meningkatkan kompetensi dirinya untuk dapat berperan dalam kegiatan sehari-hari. Capaian Pembelajaran Jenjang PAUD secara spesifik menyerukan pentingnya mendampingi anak dalam menemukan jati dirinya, serta menguatkan pemahamannya terhadap dunia melalui eksplorasi terhadap lingkungan sekitar.

B. Tujuan Capaian Pembelajaran

Pembelajaran di PAUD adalah pembelajaran yang mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak dengan penekanan pada kesejahteraannya. Tujuan capaian pembelajaran di PAUD adalah memberikan arah yang sesuai dengan usia perkembangan anak pada semua aspek perkembangan anak (nilai agama-moral, fisik motorik, emosi-sosial, bahasa, dan kognitif) agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

C. Karakteristik Pembelajaran PAUD

Pembelajaran di PAUD memiliki karakteristik yang memandang setiap anak dipandang unik dan memiliki potensi (kelebihan/kekuatan) masing-masing sehingga memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui dalam lingkungan yang dirancang dengan cermat di mana stimulasi bermain diberikan dan pembelajaran disediakan oleh pendidik. *Scaffolding* (perancah, dukungan belajar secara terstruktur) sangat penting diberikan pendidik seperti terlibat dalam percakapan sehari-hari dengan setiap anak, yang seiring waktu akan memberikan tantangan, dukungan dan bimbingan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan sosial dan nilai-

nilai moral, keterampilan bahasa lisan dan kemampuan anak untuk secara produktif memikirkan dan mengeksplorasi lingkungan.

Pembelajaran di PAUD perlu memperhatikan beberapa karakteristik spesifik yaitu:

1. Mendukung terbentuknya kesejahteraan (*well-being*) anak.
2. Menghargai dan menghormati anak.
3. Mendorong rasa ingin tahu anak.
4. Menyesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, minat dan kebutuhan anak.
5. Memberikan stimulasi secara holistik integratif
6. Memberikan tantangan, bimbingan, dan dukungan pada pembelajaran tiap anak melalui percakapan dan interaksi bermakna dengan tiap anak
7. Melibatkan keluarga sebagai mitra
8. Memanfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar
9. Menggunakan penilaian otentik (penilaian yang diperoleh bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran).

D. Lingkup Capaian Pembelajaran

Lingkup capaian pembelajaran di PAUD mencakup tiga elemen stimulasi yang saling terintegrasi. Tiga elemen stimulasi tersebut merupakan elaborasi lima aspek perkembangan anak (nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosi, dan bahasa) dan bidang-bidang lain untuk optimalisasi tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad 21 dalam konteks Indonesia. Tiap elemen stimulasi mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan secara utuh dan tidak terpisah. Ketiga elemen stimulasi tersebut adalah: 1) Nilai agama dan budi pekerti, yang mencakup kemampuan dasar-dasar agama dan akhlak mulia; 2) Jati diri mencakup pengenalan jati diri anak Indonesia yang sehat secara emosi dan sosial dan berlandaskan Pancasila, serta memiliki kemandirian fisik. 3) Dasar-dasar Literasi dan Sains, Teknologi, Rekayasa, Seni dan Matematika yang mencakup kemampuan memahami berbagai informasi dan berkomunikasi serta berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca. Juga kemampuan dasar berpikir STEAM untuk membangun anak yang kreatif dan mampu memecahkan masalah.

Setiap elemen stimulasi harus digunakan sebagai dasar untuk mengeksplorasi aspek perkembangan anak secara keseluruhan, bukan secara terpisah. Misalnya, anak dapat didukung untuk menunjukkan

nilai-nilai karakter yang baik, menghargai orang lain dan bangga pada jati diri, sambil bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah konstruksi sederhana yang membutuhkan kreativitas dan pemikiran kritis.

E. Rumusan Capaian Pembelajaran PAUD

Pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap jati dirinya; kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar.

Elemen Capaian Pembelajaran

1. Nilai Agama dan Budi Pekerti:

Anak mengenali dan mempraktikkan nilai dan kewajiban ajaran agamanya. Anak mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam interaksi dengan sesama dan alam (tumbuhan, hewan, lingkungan hidup). Anak mengenal keberagaman dan menunjukkan sikap menghargai agama dan kepercayaan orang lain.

2. Jati Diri:

Anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan (nutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri. Anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

3. Dasar-dasar Literasi dan STEAM:

Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita. Anak mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen. Anak mengenal, mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Anak menunjukkan

kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN,

TTD.

ANINDITO ADITOMO

Salinan sesuai dengan aslinya,
Pit Kepala Subbagian Tata Usaha,



IFAN FIRMANSYAH
NIP 198210152009121003

SALINAN

LAMPIRAN II
KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PERBUKUAN
NOMOR 028/H/KU/2021
TENTANG
CAPAIAN PEMBELAJARAN PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB,
SMALB PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

I.1 CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir—struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Rasional sebagaimana diuraikan di atas dapat dipaparkan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1: Rasional Pembelajaran Bahasa Indonesia

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan:

1. akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;
2. sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja;
5. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
7. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa

komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila.

1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis).
2. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Model pembelajaran menggunakan pedagogi genre, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*); serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran.
3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dibelajarkan untuk meningkatkan:
 - a. kecakapan hidup peserta didik dalam mengelola diri dan lingkungan;
 - b. kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya.

Area Pembelajaran	Kemampuan	Sub-kemampuan
Bahasa	Reseptif	Menyimak
		Membaca dan memirsa
	Produktif	Berbicara dan mempresentasikan
		Menulis

Pengertian kemampuan berbahasa diuraikan sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Kemampuan peserta didik menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan bahasa, memaknainya, dan/atau menyiapkan tanggapan terhadap mitra tutur. Menyimak merupakan kemampuan komunikasi yang penting sebab kemampuan menyimak menentukan tingkat kemampuan peserta didik memahami makna (tersurat dan tersirat) paparan lisan, memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca dan Memirsa	Kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang diri dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan sastra dengan topik yang beragam.

Fase A Berdasarkan Elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu bersikap menjadi penyimak yang baik. Peserta didik mampu memahami pesan lisan dan informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang baik. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu melafalkan teks dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan bantuan gambar dan/atau ilustrasi. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar; dan menceritakan kembali teks narasi yang dibacakan atau dibaca dengan topik diri dan lingkungan.
Menulis	Peserta didik mampu bersikap dalam menulis di atas kertas dan/atau melalui media digital. Peserta didik mampu menulis deskripsi dengan beberapa kalimat tunggal, menulis rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan fiksi yang dibaca atau didengar, menulis prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis eksposisi tentang kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informasional, memahami penokohan dan pesan dari teks narasi. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca dengan fasih.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta didik mampu memahami dan memaknai teks narasi yang dibacakan atau dari media audio.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informasional dan mampu menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks; mengajukan dan menanggapi pertanyaan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan lebih aktif. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan menerapkan tata caranya. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar dari teks narasi dengan topik yang beragam.
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks narasi, deskripsi, rekon, prosedur, dan eksposisi dengan rangkaian kalimat yang beragam, informasi yang lebih rinci dan akurat dengan topik yang beragam. Peserta didik semakin terampil menulis tegak bersambung.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informasional. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

Fase C Berdasarkan Elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca dengan lancar dan indah serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Peserta didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif.
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks eksplanasi, laporan, dan eksposisi persuasif dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi; menjelaskan hubungan kausalitas, menuangkan hasil pengamatan, meyakinkan pembaca. Peserta

Elemen	Capaian Pembelajaran
	didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks penguatan karakter.

Fase D Berdasarkan Elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk

Elemen	Capaian Pembelajaran
	monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan mempresentasikan. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informasional dan fiksi melalui teks multimodal. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Fase E berdasarkan elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Fase F berdasarkan elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

I.2 CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT LANJUT

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut

Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan, berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir—struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Rasional sebagaimana diuraikan di atas dapat dipaparkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1: Rasional Pembelajaran Bahasa Indonesia

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut

Mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan:

1. akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;
2. sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja;
5. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya;
7. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan; dan
8. Mengembangkan kemampuan berbahasa untuk bekerja pada bidang kerja yang membutuhkan kemampuan berbahasa setara KKNI level II.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai

komunikator, pemikir kritis-kreatif-imaginatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi pelajar, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imaginatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk pelajar yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila.

1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis).
2. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Model pembelajaran menggunakan pedagogi genre, yaitu: penjelasan (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*); serta kegiatan yang mendorong pelajar untuk berpikir kritis, kreatif, dan imaginatif dalam proses pembelajaran.
3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dibelajarkan untuk meningkatkan:
 - a. kecakapan hidup pelajar dalam mengelola diri dan lingkungan;
 - b. kesadaran dan kepedulian pelajar terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya.

Area Pembelajaran	Kemampuan	Sub-kemampuan
Bahasa	Reseptif	Menyimak
		Membaca dan memirsa
	Produktif	Berbicara dan mempresentasikan
		Menulis

Pengertian kemampuan berbahasa diuraikan sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Kemampuan peserta didik menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan bahasa, memaknainya, dan/atau menyiapkan tanggapan terhadap mitra tutur. Menyimak merupakan kemampuan komunikasi yang penting sebab kemampuan menyimak menentukan tingkat kemampuan peserta didik memahami makna (tersurat dan tersirat) paparan lisan, memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca dan Memirsa	Kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks.

Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan. Keterkaitan ini dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan gambaran sebagai berikut: (1) peserta didik perlu dilibatkan dalam

interaksi verbal (percakapan dan diskusi) yang didasarkan pada pemahamannya tentang teks, mengapresiasi estetika teks dan nilai budayanya, serta proses mencipta teks; (2) peserta didik juga perlu diberi kesempatan untuk membaca teks dalam beragam format (atau yang dikenal dengan teks multimodal (teks tertulis, teks audio, teks audiovisual, teks digital, dan teks kinestetik) serta beragam konten dan genre (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta narasi); dan (3) peserta didik pelajar memiliki pengetahuan tentang tata bahasa bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta cara penggunaannya yang efektif untuk mendukung kompetensi berbahasa.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Setiap Fase

Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, pelajar memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk menjunjung dan menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Peserta didik memiliki kecintaan terhadap karya sastra Indonesia dan mengembangkan kreativitas bersastra Indonesia.

Fase F berdasarkan elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta narasi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Pelajar mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital <i>online</i> .
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital <i>online</i> atau dalam bentuk pergelaran.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis karya sastra dalam berbagai genre. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Pelajar mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menulis teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital <i>online</i> . Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan baik di media cetak maupun digital.

II. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pancasila merupakan nilai luhur dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang kemudian ditetapkan sebagai dasar dan ideologi negara. Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah-mufakat, dan keadilan adalah nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai itu kemudian ditetapkan sebagai norma dasar atau *grundnorm* Indonesia dan diberi nama Pancasila, hingga menjadi landasan yuridis bagi pengembangan seluruh aturan negara Republik Indonesia.

Sebagai filsafat hidup bangsa, nilai-nilai Pancasila semestinya mewujudkan dalam setiap sikap dan perbuatan segenap warga negara Indonesia. Keterwujudan dalam sikap dan perbuatan tersebut akan dapat mengantarkan seluruh bangsa pada kehidupan yang adil makmur sebagaimana cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Gambaran ideal cita-cita bangsa tersebut masih jauh dari terwujud walaupun negara Indonesia telah menempuh perjalanan lebih dari tiga perempat abad. Masih banyak tantangan yang harus diatasi baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Setiap warga negara dalam konteks berbangsa dan bernegara perlu diarahkan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*), sehingga dapat memahami negara dan bangsa Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air. Dengan demikian, warga negara Indonesia dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, juga turut aktif membentengi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dari berbagai ancaman dan hambatan yang akan merusak ketahanan bangsa dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan merupakan kunci untuk menumbuhkembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasar Pancasila sesuai tujuan pendidikan nasional. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut diterjemahkan secara lebih operasional dalam ruang lingkup lembaga pendidikan menjadi Profil Pelajar Pancasila, dengan mengontekstualisasi tantangan abad ke-21 dan visi Indonesia 2045. Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dalam satu pernyataan yang komprehensif, yaitu: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), kompetensi global (*global competencies*), dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan konteks abad ke-21.

Enam karakter/kompetensi dari Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, di mana keterkaitan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya akan melahirkan kemampuan yang lebih spesifik dan konkrit.

Dengan merujuk kepada keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila setiap anak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn harus integratif, menyenangkan, dan efektif. Abad ke-21 menuntut kecakapan dengan penguatan pendidikan karakter, literasi, dan pembelajaran berbasis keterampilan/kecakapan abad ke-21 yang domain karakteristik pembelajarannya mengarah pada *High Order Thinking Skill (HOTS)*, *4C (Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication)*. Tujuannya

agar peserta didik antusias untuk memupuk nilai-nilai luhur Pancasila yang ada di dalam dirinya sendiri.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai visi menjadi program pendidikan sekolah yang melakukan transmisi dan transformasi sikap serta perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn yang di dalamnya terkandung penguatan karakter, literasi dan kecakapan abad 21 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Penerapannya harus dapat mendorong proses berfikir kritis, analitis, reflektif dan keterampilan "*high order thinking*" melalui interaksi yang kontekstual dan kolaboratif. Dengan demikian, PPKn akan mampu menghasilkan warga negara yang mampu berfikir global (*think globally*) dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*) berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa.

Mata pelajaran PPKn mempunyai kedudukan strategis dalam upaya mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada setiap warga negara sehingga dapat menumbuhkembangkan sikap perbuatan dan keterampilannya dalam upaya mencapai Indonesia gemilang pada 2045 mendatang.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan untuk memastikan peserta didik mampu:

1. memiliki akhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan melalui sikap mencintai sesama manusia dan lingkungannya serta menghargai kebinekaan untuk mewujudkan keadilan sosial;
2. memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara melalui kajian secara kritis terhadap nilai dan kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, masyarakat sekitar, dan dalam konteks yang lebih luas;
3. menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global;

4. memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; dan
5. menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan kearifan lokal masyarakat sekitar, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia;
2. Berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan;
3. Berorientasi pada mengembangkan misi keadaban Pancasila, yang mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab;
4. Wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila, dan pengembangan kapasitas psikososial (psikologi dan sosial) kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan
5. Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki empat elemen kunci beserta cakupan/substansinya, sebagai berikut:

Elemen	Deskripsi
Pancasila	Pancasila adalah pandangan hidup bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Oleh karena itu, peserta didik mengkaji secara kritis makna dan nilai-nilai Pancasila, proses perumusan Pancasila, implementasi Pancasila dari masa ke masa, serta reaktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian secara individu sesuai dengan fase perkembangannya. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kolektif dalam beragam kegiatan kelompok dengan membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan Pancasila tersebut, peserta didik terus mengembangkan potensinya sebagai kualitas personal yang bermanfaat dalam kehidupannya., Hal itu dengan mengupayakan memberi bantuan yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas dalam konteks Indonesia dan kehidupan global.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Mengkaji secara kritis dan analitis konstitusi dan perwujudan norma yang berlaku mulai dari lingkup terkecil (keluarga dan masyarakat) sampai pada lingkup negara dan global. Tujuannya dapat mengetahui dan mempraktikkan hak dan kewajibannya baik sebagai manusia, bangsa Indonesia maupun sebagai warga negara Indonesia dan dunia, termasuk menyuarakan secara kritis terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Peserta didik menyadari dan menjadikan musyawarah sebagai pilihan penting dalam mengambil keputusan, menjaga persatuan, dan kehidupan yang demokratis di lingkup kelas, sekolah, dan keluarga. Peserta didik dapat menganalisis konstitusi, hubungan antarregulasi yang berlaku sehingga segala peraturan perundang-undangan dapat diterapkan secara kontekstual dan aktual.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik mengenali dan menunjukkan rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila, sikap hormat kepada bangsa yang beragam. Selain itu memahami dirinya menjadi bagian dari warga negara dunia. Peserta didik dapat menanggapi secara memadai kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan di masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga menerima adanya kebinekaan bangsa Indonesia, baik dari segi suku, ras, bahasa, agama, dan kelompok sosial. Peserta didik dapat bersikap adil dan menyadari bahwa dirinya setara, sehingga tidak membedakan jenis kelamin dan SARA. Peserta didik juga dapat memiliki sikap

Elemen	Deskripsi
	tenggang rasa, penghargaan, toleransi, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan. Peserta didik secara aktif mempromosikan kebinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, serta mendahulukan produk dalam negeri.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Dengan mengkaji karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia serta kearifan lokal masyarakat sekitar, peserta didik mulai mengenali bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sekitarnya, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap nyaman dihuni. Bermula dari kepedulian untuk mempertahankan lingkungan sekitarnya yang nyaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan ke dalam skala yang lebih besar, yaitu negara, sehingga dapat berperan dalam mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menumbuhkan kebanggaan akan hak dan kewajiban bela negara sebagai suatu kehormatan dan kebanggaan. Peserta didik dapat mengkaji secara nalar dan kritis sebagai bagian dari sistem keamanan dan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berperan aktif dalam kancah global.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir fase A, peserta didik dapat menyebutkan identitas dirinya sesuai dengan jenis kelamin, minat, dan perilakunya; membedakan identitas dirinya dengan teman-temannya; dan menyebutkan karakteristik dan ciri-ciri fisik orang dan benda yang ada di rumah dan di sekolah, sebagai bagian tak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik juga dapat menyebutkan contoh perilaku dan sikap yang menjaga lingkungan sekitarnya, serta mempraktikkannya di rumah dan di sekolah. Selain itu dapat mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama; mengidentifikasi hal yang dianggap berharga dan penting bagi dirinya dan orang lain serta mulai bertanggungjawab untuk menjaga hal yang berharga dan penting bagi dirinya. Peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya.

Peserta didik dapat mengidentifikasi aturan yang ada di rumah dan di sekolah serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru. Selain itu dapat menceritakan contoh sikap mematuhi dan yang tidak mematuhi aturan yang berlaku di rumah dan

sekolah. Peserta didik juga dapat menyampaikan pendapatnya di kelas sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya. Ia mau mendengarkan ketika temannya berbicara, dan membuat kesepakatan sederhana di kelas dengan bimbingan sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya dengan bimbingan guru.–Peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila dan Lambang Negara Garuda Pancasila, serta menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila dan Lambang Negara Garuda Pancasila, serta menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama. Ia dapat mengidentifikasi hal-hal yang dianggap berharga dan penting bagi dirinya dan orang lain serta mulai bertanggung jawab untuk menjaga hal yang berharga dan penting bagi dirinya tersebut. Selain itu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat mengidentifikasi aturan yang ada di rumah dan di sekolah serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru. Selain itu dapat menceritakan contoh sikap mematuhi dan yang tidak mematuhi aturan yang berlaku di rumah dan sekolah. Peserta didik juga dapat menyampaikan pendapatnya di kelas sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya. Ia mau mendengarkan ketika temannya berbicara, dan membuat kesepakatan sederhana di kelas dengan bimbingan sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya dengan bimbingan guru.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat menyebutkan identitas dirinya sesuai dengan jenis kelamin, minat, dan perilakunya. Ia dapat menyebutkan karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di rumah dan di sekolah. Selain itu dapat membedakan identitas dirinya dengan teman-temannya di lingkungan rumah dan di sekolah.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengenal karakteristik dan ciri-ciri fisik lingkungan rumah dan sekolah, sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Ia dapat menyebutkan contoh perilaku dan sikap yang menjaga lingkungan sekitar, serta mempraktikannya di rumah dan di sekolah.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir fase B, peserta didik dapat mengenal identitas diri dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya, serta cara berkomunikasi dengan mereka; dan memahami bahwa kebinekaan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru. Peserta didik juga dapat mengenal lingkungan rumah, sekolah, lingkungan tempat tinggal (RT/RW/desa/kelurahan dan kecamatan) sebagai bagian tak terpisahkan dari wilayah NKRI; memahami arti penting menjaga kebersamaan dan persatuan sesama peserta didik di sekolah. Peserta didik juga mampu menerima tugas dan peran yang diberikan kelompok untuk melakukan kegiatan bersama-sama; mengenali kebutuhan-kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya; mengenali dan mengetahui karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di lingkungan terdekat; serta memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dan penting kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar.

Peserta didik juga mengidentifikasi beberapa aturan yang ada di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar; serta melaksanakannya dengan pantauan orang tua dan guru; mengidentifikasi dan menyebutkan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah dan anggota keluarga di rumah; dan menyampaikan pendapat di kelas dan mendengarkan dengan saksama ketika temannya berbicara serta menerima hasil keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab; dan membuat kesepakatan bersama di kelas beserta dengan konsekuensi atas kesepakatan tersebut serta menaatinya. Peserta didik juga menghafal sila-sila Pancasila; menjelaskan makna sila-sila Pancasila; dan menceritakan serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat menghafal sila-sila Pancasila; menjelaskan makna sila-sila Pancasila; serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik. Peserta didik juga dapat menerima tugas dan peran yang

Elemen	Capaian Pembelajaran
	diberikan kelompok untuk melakukan kegiatan bersama-sama; mengenali kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya; dan memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dan penting kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat mengidentifikasi beberapa aturan yang ada di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar; melaksanakannya dengan pantauan orang tua dan guru; dan mengidentifikasi hak dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah, dan sebagai anggota keluarga di rumah. Peserta didik juga dapat menyampaikan pendapat di kelas; mendengarkan dengan saksama ketika temannya berbicara; menerima hasil keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab; dan membuat kesepakatan bersama di kelas dan bertanggung jawab untuk menaati dan melaksanakan kesepakatan bersama.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat mengenal identitas dirinya dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya; cara berkomunikasi dengan mereka; mengenali karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya; serta memahami bahwa kebinekaan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengenal lingkungan rumah, sekolah, lingkungan (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; memahami arti pentingnya menjaga kebersamaan dan persatuan sesama peserta didik di sekolah.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengidentifikasi keragaman budaya di sekitarnya dan menempatkan keragaman tersebut secara setara; menjelaskan peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas dirinya; mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia; mengkaji contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan yang merusak kebinekaan. Peserta didik juga menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan kelompok; menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok; menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonomi masing-

masing, tetapi membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya; menanggapi secara memadai terhadap karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di lingkungan dekat; serta memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Peserta didik juga mengidentifikasi perlunya menjaga lingkungan sekitar sebagai tempat hunian yang nyaman bagi semua warga; menemukan titik kesamaan sebagai modal menjaga persatuan dan kekompakan baik di sekolah maupun di lingkungannya; menggali manfaat dari kebersamaan tersebut; menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup; memahami sejarah terbentuknya NKRI; serta mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh pendiri bangsa dalam mempertahankan NKRI.

Peserta didik juga dapat mengkaji bentuk-bentuk sederhana norma dan aturan yaitu hak dan kewajiban sebagai peserta didik, anggota keluarga, dan bagian dari masyarakat; menyampaikan pendapat secara logis dan argumentatif; menyadari bahwa pendapatnya tidak harus diterima semua orang; menyadari bahwa orang lain juga mempunyai hak berpendapat sehingga harus dihindari sikap saling memaksakan kehendak; mengkaji praktik-praktik musyawarah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah sehingga melahirkan sejumlah kesepakatan dengan menyajikan beberapa pendapat yang berbeda. Peserta didik juga menghubungkan kaitan satu sila dengan sila lainnya; menjelaskan arti ideologi, nilai dan pandangan hidup; dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat memahami hubungan antara satu sila Pancasila dengan sila yang lainnya sebagai suatu kesatuan. Selain itu dapat menceritakan makna ideologi, nilai, dan pandangan hidup. Peserta didik juga dapat menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan kelompok; menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok; dan menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing tetapi membutuhkan orang lain

Elemen	Capaian Pembelajaran
	dalam memenuhi kebutuhannya. Peserta didik dapat memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan baik yang dikenal maupun tidak dikenal; dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat mengkaji bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai peserta didik, anggota keluarga, dan bagian dari masyarakat; menyampaikan pendapat secara logis dan argumentatif; serta menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak berpendapat sehingga harus dihindari sikap saling memaksakan kehendak. Peserta didik juga dapat mengkaji praktik-praktik musyawarah dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah sehingga melahirkan sejumlah kesepakatan dengan menyajikan beberapa pendapat yang berbeda.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat mengidentifikasi keragaman budaya di lingkungan sekitarnya dan menempatkan keragaman tersebut secara setara; menjelaskan peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas dirinya; serta menanggapi secara proporsional terhadap karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia; dan mengkaji contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan yang merusak kebinekaan.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengidentifikasi perlunya menjaga lingkungan sekitar sebagai tempat hunian yang nyaman bagi semua warga; mengidentifikasi titik kesamaan sebagai modal menjaga kebersamaan dan persatuan baik di sekolah maupun di lingkungannya; serta dapat menggali manfaat dari kebersamaan tersebut. Peserta didik juga dapat menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup; memahami terbentuknya NKRI; serta mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh pendiri bangsa dalam mempertahankan NKRI.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik dapat menjelaskan perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional; menganggap keragaman dan perubahan sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan

bermasyarakat; memahami pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi budaya dan kearifan lokal untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia; berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik-praktik kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat global. Peserta didik juga dapat menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok; memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama; mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhan mereka; menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan sesuai dengan peran dan kebutuhan yang ada di masyarakat; serta mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang di masyarakat tempat tinggal yang membutuhkan bantuan.

Peserta didik juga mengkaji norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; menyadari pentingnya mematuhi norma dan aturan, menyeimbangkan hak dan kewajiban; mensintesiskan beberapa pendapat yang berbeda untuk menjadi kesepakatan bersama; menyadari bahwa proses lahirnya kesepakatan harus dilakukan secara demokratis; mensimulasikan musyawarah para pendiri bangsa yang melahirkan Sumpah Pemuda, Pancasila dan, pembukaan UUD Tahun 1945, yang dilangsungkan secara demokratis; memahami tata urutan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; dan dapat menghubungkan kaitan satu regulasi dengan regulasi turunannya. Peserta didik juga memahami wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpartisipasi secara aktif untuk turut serta menjaga kedaulatan wilayah; mengkaji dasar dan alasan mengapa Indonesia memilih negara kesatuan sebagai acuan sikap dan tindakan peserta didik dalam membangun keutuhan NKRI dan kerukunan bangsa; mengidentifikasi peran Indonesia di Asia di masa mendatang dalam bingkai NKRI; serta memahami sistem penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan NKRI sebagai satu kesatuan.

Peserta didik juga mengkaji secara kritis implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara dari masa ke masa; menjelaskan secara kronologis sejarah lahirnya Pancasila; memahami fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat menjelaskan secara kronologis sejarah lahirnya Pancasila; memahami fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara; serta mengkaji implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara dari masa ke masa. Peserta didik dapat menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok; memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama; dan mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing dapat saling membantu memenuhi kebutuhan mereka. Peserta didik juga dapat mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang di masyarakat tempat tinggal yang membutuhkan bantuan; dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat mengkaji norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam UUD NRI Tahun 1945; menyadari pentingnya mematuhi norma dan aturan; menyeimbangkan hak dan kewajiban; mensintesiskan beberapa pendapat yang berbeda untuk menjadi kesepakatan bersama; serta menyadari bahwa proses lahirnya kesepakatan harus dilakukan secara demokratis. Peserta didik juga dapat mensimulasikan musyawarah para pendiri bangsa yang melahirkan Sumpah Pemuda, Pancasila, dan UUD 1945, yang dilangsungkan secara demokratis; memahami tata urutan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; dan menghubungkan kaitan satu regulasi dengan regulasi turunannya.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat menjelaskan perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional dan nasional;

Elemen	Capaian Pembelajaran
	menganggap keragaman dan perubahan sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat; dan menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan sesuai dengan peran dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Peserta didik juga dapat memahami pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi budaya dan kearifan lokal untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia, dan berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik-praktik kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat global.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat memahami wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpartisipasi secara aktif untuk turut serta menjaga kedaulatan wilayah; dan mengkaji dasar dan alasan mengapa Indonesia memilih negara kesatuan sebagai acuan sikap dan tindakan peserta didik dalam membangun keutuhan NKRI dan kerukunan bangsa. Peserta didik juga dapat memahami sistem penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan NKRI sebagai satu kesatuan; dan mengidentifikasi peran Indonesia di Asia di masa mendatang dalam bingkai NKRI.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik dapat mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; memahami makna dan nilai dari keragaman; mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; serta mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memilih produk dalam negeri. Peserta didik juga menginisiasi sebuah kegiatan bersama dan menetapkan tujuan dan target bersama; mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya; mengidentifikasi respon terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; serta mengidentifikasi hal-hal yang dianggap penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat luas, dalam skala negara, dan kawasan. Peserta didik juga menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang

berlaku, serta dapat mempraktikkannya; mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma peserta didik yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik; mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD 1945; serta mencari tumpang tindih, kesesuaian, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi yang setara.

Peserta didik juga mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi; menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya; dan memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan nasional; serta mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia. Peserta didik juga dapat menelaah penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa; mengidentifikasi perbedaan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; dan mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat membandingkan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global; dan mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Peserta didik juga dapat menginisiasi sebuah kegiatan bersama dan menetapkan tujuan dan target bersama; dan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Peserta didik dapat menganalisis hal-hal yang dianggap penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat luas, dalam skala negara dan kawasan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku dan mempraktikkannya, mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Peserta didik juga dapat mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila

Elemen	Capaian Pembelajaran
	dan UUD 1945; dan mengidentifikasi tumpang tindih, kesesuaian, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi yang setara.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; serta memahami makna dan nilai dari keragaman. Peserta didik dapat mengidentifikasi respon terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal; dan memilih produk dalam negeri.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi; menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya. Peserta didik juga dapat memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan Nasional; dan mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik dapat menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; menghargai keragaman budaya yang ada; memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; aktif mempromosikan kebinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, mendahulukan produk dalam negeri; serta menganalisis secara kritis kasus-kasus yang merusak kebinekaan dan secara kreatif dan inovatif memberikan solusinya. Peserta didik juga membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan; menyinkronkan kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif; menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan di masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; serta mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga

kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

Peserta didik juga mengkaji kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi dapat mencari solusi dan inovasi untuk memecahkan kasus tersebut; mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; serta menghubungkannya dengan konstitusi dan norma sebagai kesepakatan bersama, sehingga muncul kesadaran untuk mematuhi konstitusi dan norma; mengklasifikasi dan mensimulasikan musyawarah para pendiri bangsa berdasarkan ide-ide yang lebih kompleks tentang rumusan Pancasila dan UUD 1945; serta menganalisis secara kritis hubungan satu regulasi dengan regulasi turunannya. Peserta didik juga mengkaji secara kritis kasus wilayah yang sering diperebutkan, secara kreatif dan inovatif terlibat mempromosikan perlunya menjaga keutuhan wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan; mengampanyekan praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI dan kerukunan bangsa di lingkungan lokal dan regional; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara kesatuan; serta menganalisis peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia. Peserta didik juga dapat menganalisis secara kritis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menganalisis perdebatan para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat menganalisis perdebatan para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; menganalisis secara kritis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global. Peserta didik dapat membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan; menyinkronkan kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif. Peserta

Elemen	Capaian Pembelajaran
	didik juga dapat mengupayakan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta masyarakat yang lebih luas (regional dan global); dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat menganalisis kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi, dan mencari solusi dan inovasi untuk memecahkan kasus tersebut. Peserta didik mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; serta menghubungkannya dengan konstitusi dan norma sebagai kesepakatan bersama, sehingga muncul kesadaran untuk mematuhi konstitusi dan norma. Peserta didik juga dapat mengklasifikasi dan mensimulasikan musyawarah para pendiri bangsa berdasarkan ide-ide yang lebih kompleks tentang rumusan Pancasila dan UUD 1945; dan menganalisis secara kritis hubungan satu regulasi dengan regulasi turunannya.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; menghargai keragaman budaya yang ada; dan menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan di masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik dapat memahami pentingnya serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; aktif mempromosikan kebinekaan; mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global; mendahulukan produk dalam negeri, serta menganalisis secara kritis kasus-kasus yang merusak kebinekaan dan secara kreatif dan inovatif memberikan solusinya.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengkaji secara kritis kasus wilayah yang sering diperebutkan; kreatif dan inovatif terlibat mempromosikan perlunya menjaga keutuhan wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan. Peserta didik dapat mendemonstrasikan praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI dan kerukunan bangsa di lingkungan lokal dan regional; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara kesatuan, serta menganalisis peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia.

III.1 CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

- A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah

(*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditujukan untuk:

1. memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
2. membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqidah ṣaḥīḥah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamā'ah*, syariat, dan perkembangan sejarah

peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

3. membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;
4. mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasaiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme;
5. membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan
6. membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah waianiyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan

Elemen	Deskripsi
	kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta <i>qadā'</i> dan <i>qadr</i> . Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.
Akhlak	Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (<i>maḥmūdah</i>) dan tercela (<i>maẓmūmah</i>). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (<i>riyāḍah</i>), disiplin (<i>tahẓīb</i>) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (<i>mujāhadah</i>). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (<i>maḥabbah</i>). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .
Fikih	Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (<i>mukallaḥ</i>) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (<i>'ubudiyyah</i>) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>mu'āmalah</i>). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan <i>mu'āmalah</i> .

Elemen	Deskripsi
Sejarah Peradaban Islam	Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan (<i>'ibrah</i>) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A, pada elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Dalam elemen akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (*asmaulhusna*) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya. Pada elemen akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain. Dalam elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimah

syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan kemampuan membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik.
Akidah	Peserta didik mengenal rukun iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya.
Akhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.
Fikih	Peserta didik mampu mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Pada elemen akidah peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani. Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (*kalimah tayyibah*) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (*sunnatullāh*). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan. Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (*taklif*). Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

Fase B berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Akidah	Peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.
Akhlak	Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (<i>kalimah tayyibah</i>) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (<i>sunnatullāh</i>). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk

Elemen	Capaian Pembelajaran
	mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (<i>taklif</i>).
Sejarah Peradaban Islam	Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir Fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, *qadā'* dan *qadr*. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (*kalimah sawā'*) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi

Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah *al-khulafā al-rāsyidūn*.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar.
Akidah	Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, <i>qadā'</i> dan <i>qadr</i> .
Akhlak	Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (<i>kalimah sawā'</i>) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.
Fikih	Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah.
Sejarah Peradaban Islam	Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah <i>al-khulafā al-rāsyidūn</i> .

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VII, dan IX SMP)

Pada akhir Fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya

semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam. Dalam elemen akidah, peserta didik mendalami enam rukun Iman. Dalam elemen akhlak, peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (*tabayyun*) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya. Dalam elemen ibadah, peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep *mu'amalah*, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban. Dalam elemen sejarah, peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Akidah	Peserta didik mendalami enam rukun Iman.
Akhlak	Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (<i>tabayyun</i>) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep <i>mu'amalah</i> , riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E, dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis makna *syu'ab al-īmān* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna *syu'ab al-īmān* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.

Dari elemen akhlak, peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak *maẓmūmah*; membuat karya yang

mengandung konten manfaat menghindari sikap *maẓmūmah*; meyakini bahwa akhlak *maẓmūmah* adalah larangan dan akhlak *mahmūdah* adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak *maẓmūmah* dan menampilkan akhlak *mahmūdah* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih *mu‘āmalah* dan *al-kulliyāt al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih *mu‘āmalah* dan *al-kulliyāt al-khamsah* meyakini bahwa ketentuan fikih *mu‘āmalah* dan *al-kulliyāt al-khamsah* adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan *timeline* sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, *bi al-ḥikmah wa al-mau‘izat al-ḥasanah* adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari

Elemen	Capaian Pembelajaran
	pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	Peserta didik menganalisis makna <i>syu'ab al-īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna <i>syu'ab al-īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhhlak	Peserta didik menganalisis manfaat menghindari <i>akhlak maẓmūmah</i> ; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap <i>maẓmūmah</i> ; meyakini bahwa akhlak <i>maẓmūmah</i> adalah larangan dan akhlak <i>maḥmūdah</i> adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak <i>maẓmūmah</i> dan menampilkan akhlak <i>maḥmūdah</i> dalam kehidupan sehari-hari.
Fikih	Peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> meyakini bahwa ketentuan fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan <i>timeline</i> sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, <i>bi al-ḥikmah wa al-mau'izat al-ḥasanah</i> adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir

kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (*critical thinking*), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.

Dari elemen akhlak, peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara

memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam *rahmat li al-ālamīn*, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di

Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam *rahmat li al-ālamīn*, rukun, damai, dan saling bekerjasama.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (<i>critical thinking</i>), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.
Akidah	Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.
Akhlak	Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>(miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.</p>
Fikih	<p>Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tabligh, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam <i>rahmat li al-ālamīn</i>, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam <i>raḥmat li al-ālamīn</i> , rukun, damai, dan saling bekerjasama.

III. 2. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (5) mengamanatkan bahwa Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 37 Ayat (1) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, huruf a pendidikan agama. Kemudian dalam penjelasannya menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan agama memberikan penekanan pada pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia menyiratkan bahwa pendidikan agama bukan hanya bertujuan mengasah kecerdasan spiritual dan iman juga aspek ketaatan pada ajaran agama. Namun lebih dari itu, pendidikan agama harus mampu membentuk manusia yang manusiawi. Jadi, mengukur keberimanan peserta didik tidak hanya dilihat dari ketakwaan dan ketaatan pada ajaran agama serta pengetahuan secara kognitif melainkan apakah peserta didik telah menjadi manusia yang manusiawi.

Keberadaan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang didirikan di atas keberagaman membutuhkan topangan dari rakyatnya yang menyadari adanya keberagaman itu, mampu menerima dan menghargai keberagaman yang ada dan itu harus dibuktikan melalui sikap yang manusiawi yang terukur dalam tindakan hidup. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moralitas peserta didik secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Pertama*, *moral knowing*, meliputi: 1. *Moral awareness*, kesadaran moral (kesadaran hati nurani); 2. *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran,

keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati; 3. *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan seseorang seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan); 4, *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral; 5. *Decision making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral; 6. *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri). Kemampuan ini paling sulit untuk dicapai, tetapi perlu untuk pengembangan moral. (Lickona, 1991).

Kedua, moral feeling (perasaan moral), meliputi enam aspek penting, yaitu: 1. *Conscience* (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran); 2. *Self-esteem* (harga diri). Jika kita mengukur harga diri sendiri berarti kita menilai diri sendiri. Jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri; 3. *Empathy* (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami dan dilakukan orang lain); 4. *Loving the good* (cinta pada kebaikan), yang merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas; 5. *Self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri), dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri; dan, 6. *Humility* (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. (Lickona, 1991)

Ketiga, moral action (tindakan moral), meliputi tiga aspek penting, yaitu: 1. *Competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; 2. *Will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; 3. *Habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar. (Lickona, 1991). Tiga dimensi moralitas peserta didik ini, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* hanya dapat diwujudkan dalam tindakan. Hal itu terwujud jikalau pembelajaran

pendidikan agama memberikan pengalaman belajar yang dibentuk dalam sebuah proses berpikir yang dapat membangun daya kritis peserta didik. Dalil-dalil agama bukanlah sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted* namun harus diolah dalam suatu proses berpikir yang membutuhkan nalar atau akal sehat.

Pendidikan agama membutuhkan pembelajaran yang ditopang oleh akal sehat atau *common sense* sehingga peserta didik tidak jatuh kedalam fatalisme beragama. Apa yang menurut Thomas Groome seorang Teolog dan Pakar Pendidikan Agama Kristen, sebuah proses yang terukur lewat praksis atau tindakan hidup. Bukan sekadar “tindakan” hidup namun sebuah proses yang melibatkan manusia secara utuh, baik itu pikiran, perasaan, maupun keterampilan. Prinsip pembelajaran ini dipertegas dalam taksonomi Bloome, tujuan pendidikan meliputi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sejalan dengan itu, pemikiran tersebut di atas sesuai dengan prioritas dalam pembangunan Nasional yang dituangkan secara yuridis formal dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 (UU Nomor 17 Tahun 2007), yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. RPJPN Tahun 2005-2025 ini kemudian dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menegaskan bahwa pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas dari sebelas prioritas pembangunan Kabinet Indonesia Bersatu II. RPJMN menyatakan bahwa tema prioritas pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan.

Bagian ke empat dari 7 (tujuh) Agenda Pembangunan Nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 adalah Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan. Revolusi mental sebagai gerakan kebudayaan memiliki kedudukan penting dan berperan sentral dalam pembangunan untuk mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, yang dilaksanakan secara terpadu dan bertumpu pada: 1. Revolusi mental dalam sistem pendidikan; 2. Revolusi mental dalam tata kelola pemerintahan; dan, 3. Revolusi mental dalam sistem sosial. Bersandingan dengan itu, revolusi mental diperkuat melalui upaya pemajuan dan pelestarian

kebudayaan, memperkuat moderasi beragama; dan meningkatkan budaya literasi, inovasi, dan kreativitas.

Pengembangan pendidikan diarahkan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama diyakini sebagai acuan pembentukan sikap, moral, karakter, spiritualitas, berpikir dan bertindak sesuai keyakinan imannya. Berbagai harapan tersebut dapat dicapai melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam sikap keterbukaan, kebebasan berpikir, sadar akan keterbatasan, kerendahhatian, dan berpikir untuk kemanusiaan. Ajaran Kristen dalam nuansa moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk menginternalisasikan karakter kekristenan yang toleran, terbuka, humanis, penuh kasih dan damai yang sejati. Keadaan ini bersandingan dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Moderasi beragama merupakan wadah untuk menumbuhkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, bagi terwujudnya “Tri-Kerukunan Umat Agama” di Indonesia, yakni: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Nilai-nilai moderasi beragama senantiasa mejadi sikap penting bagi umat beragama melaksanakan tugas panggilan dalam interaksi dengan sesama. Seluru eksistensi orang percaya dipanggil dan diutus melaksanakan pekerjaan Tuhan di dunia. Komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Kondisi ini merupakan dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Pelayanan pendidikan agama Kristen sebagai perpanjangan tangan gereja yang berfungsi sebagai penyemaian iman kristiani, pengembangan kedewasaan spiritualitas, dan jadi pelaku Firman (*bnd. Yakobus 1:22*) serta menghasilkan buah (*Yoh. 16:16*).

Bagi masyarakat suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dan menentukan masa depannya. Seiring dengan arus globalisasi, keterbukaan, serta kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi, pendidikan akan semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Pendidikan nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang andal, tangguh, unggul, dan kompetitif. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kita pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjawab tantangan dan dinamika yang terjadi.

Umat manusia dihadapkan pada hal-hal baru yang muncul begitu cepat sebagai tantangan zaman yang harus dihadapi. Perubahan budaya, sosial, kemasyarakatan, gaya politik, arah hidup dan lainnya merupakan implikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia ini tengah menghadapi wabah *Covid-19* yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Masyarakat di dunia “dipaksa” untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan ini. Model pembelajaran konvensional yang dibatasi oleh ruang kelas tidak lagi dapat dipertahankan. Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Pemanfaatan teknologi bagi peningkatan mutu pembelajaran perlu semakin ditingkatkan. Sejalan dengan itu desain kurikulum harus mampu menjawab tantangan perubahan yang ada. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya baik, tetapi juga memiliki muatan yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penyederhanaan Kurikulum 2013 yang dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi serta dalam menghadapi berbagai perubahan dan dinamika masyarakat. Penyusunan capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti didasarkan pada Kurikulum 2013 yang terdiri atas dua elemen, yaitu: Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristiani. Dua elemen tersebut masih sangat umum dan belum dapat menggambarkan substansi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara spesifik. Untuk itu, dalam penyederhanaan kurikulum, dirumuskan empat elemen yang dapat mengakomodir seluruh substansi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Masing-masing elemen dan sub elemen merupakan pilar dalam pengembangan Capaian Pembelajaran dan materi pembelajaran.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bertujuan untuk membantu peserta didik:

1. mengenal serta mengimani Allah yang berkarya menciptakan alam semesta dan manusia;
2. mengimani keselamatan kekal dalam karya penyelamatan Yesus Kristus;
3. mensyukuri Allah yang berkarya dalam Roh Kudus sebagai penolong dan pembaru hidup manusia;
4. mewujudkan imannya dalam perbuatan hidup setiap hari dalam interaksi dengan sesama dan memelihara lingkungan hidup;
5. memahami hak dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara serta cinta tanah air;
6. membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk;
7. membentuk diri menjadi anak-anak dan remaja Kristen yang memiliki kedewasaan berpikir, berkata-kata dan bertindak sehingga menampakkan karakter kristiani;
8. membentuk sikap keterbukaan dalam mewujudkan kerukunan intern dan antara umat beragama, serta umat beragama dengan pemerintah;
9. memiliki kesadaran dalam mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Allah; dan
10. mewujudkan peran nyata di tengah keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Sebagai implementasi Pasal 31, Undang Undang Dasar 1945, lahir Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara khusus, ketentuan penyelenggaraan pendidikan agama sebagaimana

diatur dalam Pasal 12 ayat (1) menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: butir a menegaskan: “mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa begitu serius pemerintah memperjuangkan pendidikan sebagai indikasi keberhasilan suatu bangsa dan negara.

Pengembangan pemikiran pembinaan pendidikan menjadi penting dalam menyikapi fenomena tantangan kehidupan yang kompleks dalam era globalisasi informasi dan komunikasi ini, yang dikenal sebagai abad pengetahuan, membawa banyak kemajuan dan tantangan sebagai konsekuensi logis kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada Abad 21 peserta didik harus mampu berkarya dan memenangkan persaingan, menuntut penguasaan berbagai kemampuan yang memaknai kehidupan. Pendidikan yang memperlengkapi manusia untuk dapat bertahan hidup, bertumbuh, berinovasi, menjadi unggul, dan terkemuka dalam menjalani kehidupan di era globalisasi yang terus berkembang. Pendidikan tidak hanya membangun efektivitas (*effectiveness*), tetapi juga untuk mengejar pemenuhan diri (*fulfillment*), pelaksanaan yang penuh semangat (*passionate execution*), dan sumbangan yang bermakna (*significant contribution*) bagi kehidupan.

Pendidikan Kristen yang tertuang dalam PP No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan memiliki 2 (dua) bentuk pendidikan, yaitu: Pendidikan Agama, dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan Agama dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, disajikan dalam bentuk mata pelajaran pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Pasal 2 Ayat (1) dan (2), menyatakan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Selanjutnya, Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah membentuk kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, spiritual, dan

berkarakter.

Hakikat PAK berdasarkan hasil Lokakarya Strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tahun 1999 adalah Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan. Setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan kebenaran dan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas dalam konteks masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia yang majemuk dipandang sebagai berkat Tuhan dan dalam konteks pemahaman iman Kristen merupakan medan layan bagi orang Kristen untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan setara. Panggilan iman orang Kristen ini secara historis telah dibangun sejak proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, karakteristik Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual harus menegaskan peran hidup orang beriman dalam mewujudkan tanggungjawabnya membangun bangsa Indonesia yang berketuhanan, bersatu, setara, dan berkeadilan, serta menghargai kemajemukan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama Kristen harus mampu menyikapi perkembangan zaman, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan dan menjawab segala problematika yang dihadapi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen harus memiliki muatan pembelajaran kontekstual, artinya materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Kristen selalu dikaitkan dengan situasi dan konteks agar dapat menjelaskan kasus-kasus yang dialami dalam kehidupan nyata. Fakta yang diperoleh dari kajian bagi program pendidikan Kristen, yaitu: 1) Pelaku telah diberi karunia Roh; 2) Bertujuan mendewasakan umat melayani; 3) Menghasilkan dan hubungan harmonis; 4) Bersifat kebenaran teologis; 5) Penuh kasih karunia dan kebenaran; 6) Saling membantu dan berkembang secara harmonis.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia berlangsung dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan formal menjadi tanggung jawab utama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen,

Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Gereja. Oleh karena itu kerjasama yang bersinergi antara lembaga-lembaga tersebut perlu terus dibangun.

Berdasarkan karakteristik Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti disusun empat elemen yang mengikat capaian pembelajaran dan materi dalam satu kesatuan yang utuh pada semua jenjang. Secara holistik capaian pembelajaran dan lingkup materi mengacu pada empat elemen tersebut yang selalu diintegrasikan dengan Alkitab.

Elemen dan deskripsi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

No.	Elemen	Deskripsi
1.	Allah Berkarya	Pada elemen Allah berkarya peserta didik belajar untuk memahami Allah yang diimaninya sebagai Pencipta, Pemelihara, Penyelamat, dan Pembaru. Manusia diciptakan menurut gambar Allah yang diberi mandat untuk membangun, memanfaatkan, dan memelihara ciptaan Allah bagi kesejahteraan manusia. Allah memelihara manusia dengan menciptakan flora dan fauna bagi keseimbangan ekosistem dan kebutuhan manusia. Allah hadir dalam berbagai peristiwa kehidupan. Allah melengkapi manusia dengan kemampuan berpikir, berkarya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Manusia diselamatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Manusia menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang berbudaya, mengembangkan demokrasi, dan hak azasi manusia. Allah membarui manusia melalui karya Roh Kudus.
2.	Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Pada elemen manusia dan nilai-nilai kristiani peserta didik belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia diberi hak dan tanggung jawab. Memahami dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, melalui sikap rendah hati, peduli terhadap sesama, menerapkan kasih, setia dan keadilan. dalam kehidupan. Perwujudan nilai-nilai kristiani juga nampak melalui sikap kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi, menghargai perbedaan, rukun, toleran serta menerapkan disiplin hidup dalam masyarakat majemuk.
3.	Gereja dan Masyarakat Majemuk	Pada elemen gereja dan masyarakat majemuk peserta didik belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat serta memahami tanggung jawab terhadap gereja, bangsa dan negara. Peserta didik memahami makna kehadiran gereja bagi umat Kristen dan dunia serta mengkritisi berbagai bentuk pelayanan gereja. Mensyukuri keragaman

No.	Elemen	Deskripsi
		suku, budaya bangsa, dan agama sebagai anugerah Allah. Mengembangkan kehidupan harmonis dalam kehidupan bersama melalui sikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama dalam masyarakat majemuk. Memahami model-model dialog dan kerja sama antar umat beragama dalam rangka moderasi beragama.
4.	Alam dan Lingkungan Hidup	Pada elemen alam dan lingkungan hidup, peserta didik belajar membangun hubungan yang harmonis dengan alam, memelihara dan melestarikan alam sebagai wujud syukur kepada Allah. Pada elemen ini peserta didik mensyukuri bahwa Allah Mahakuasa hadir melalui alam ciptaan. Menyadari bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk mengolah dan memelihara alam dengan mengkritisi tindakan manusia yang merusak alam dan menerapkan sikap ughari.

Elemen dan Sub Elemen Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

No	Elemen	Sub Elemen
1.	Allah Berkarya	Allah Pencipta
		Allah Pemelihara
		Allah Penyelamat
		Allah Pembaharu
2.	Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia
		Nilai-nilai Kristiani
3.	Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja
		Masyarakat Majemuk
4.	Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah
		Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam

Implementasi elemen dan sub elemen di atas, proses penalarannya bersumber dari Kitab Suci. Peserta didik belajar membaca dan merenungkan Kitab Suci yang berisi pengajaran iman Kristen sebagai acuan dalam kehidupan.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setiap Fase

Capaian pembelajaran (CP) ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas mulai dari fase A hingga fase F.

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I-II SD)

Peserta didik memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya yang istimewa serta berterima kasih pada Allah dengan cara merawat tubuh, memelihara lingkungan sekitarnya, menjaga kerukunan di rumah dan sekolah, serta toleran dengan sesama yang berbeda dengan dirinya. Diharapkan peserta didik mampu memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan terdekatnya. Pada kelas awal tingkat SD di kelas 1 dan 2 pemahaman peserta didik tentang Allah masih cukup abstrak. Karena itu, peserta didik membutuhkan visualisasi atau perwujudan dari sesuatu yang dapat menunjukkan siapa Allah itu. Mereka akan lebih mudah memahami siapa Allah dengan melihat keberadaan dirinya. Dengan demikian Allah yang mereka kenal adalah Allah yang menciptakan manusia dan semua anggota tubuh untuk dipakai dengan benar sesuai dengan fungsinya yaitu untuk tujuan mulia.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase A
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami Allah menciptakan dirinya sebagai pribadi yang istimewa dalam hubungannya dengan keluarga, teman, guru sebagai orang-orang terdekat dan membangun interaksi yang baik melalui tindakan sederhana
	Allah Pemelihara	Memahami pemeliharaan Allah pada dirinya melalui kehadiran orang tua, keluarga, teman, dan guru serta melakukan tindakan nyata sebagai wujud syukur
	Allah Penyelamat	-
	Allah Pembaru	-
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami dirinya yang memiliki berbagai anggota tubuh dan bermanfaat untuk tujuan mulia, serta bersyukur pada Allah melalui tindakan nyata memelihara tubuhnya.
	Nilai-nilai Kristiani	Bergaul dengan semua orang, menghargai perbedaan, menjaga kerukunan di rumah dan di sekolah
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Menerima tugas panggilan gereja untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani
	Masyarakat Majemuk	Mensyukuri keragaman suku, budaya, bangsa, dan agama sebagai anugerah Allah

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase A
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Mensyukuri Allah hadir dalam seluruh alam ciptaan
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	Melakukan tindakan sederhana dalam upaya tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitarnya

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III-IV SD)

Setelah mempelajari mengenai Allah Maha kasih yang berkarya dalam dirinya pribadi, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat yang terdekat dengannya, peserta didik juga belajar mengenal karya Allah melalui ciptaan lainnya. Manusia dan seluruh ciptaan yang ada di alam memerlukan pemeliharaan Allah. Langit dan bumi beserta isinya, tumbuhan, hewan peliharaan, hewan yang bebas di alam, benda langit pada saat siang dan malam, berbagai gejala alam seperti cuaca, peristiwa siang dan malam, angin, hujan, petir semua dalam pemeliharaan Allah. Dengan mempelajari semua kebesaran Allah itu, peserta didik hendaknya memiliki sikap mengasihi sesama, memelihara lingkungan, takluk, tunduk, dan taat pada kuasa Allah serta percaya kepada-Nya.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase B
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami Allah menciptakan, manusia (perempuan dan laki-laki), flora dan fauna, dan melakukan tindakan nyata sebagai wujud syukur
	Allah Pemelihara	Memahami pemeliharaan Allah pada manusia secara umum dan dirinya melalui kehadiran orang tua, keluarga, dan guru serta melakukan tindakan nyata sebagai wujud syukur
	Allah Penyelamat	-
	Allah Pembaru	-
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami dirinya memiliki berbagai anggota tubuh yang bermanfaat serta menunjukkan sikap bertanggung jawab menjaga tubuh untuk tetap sehat
	Nilai-nilai Kristiani	Mengasihi dan bergaul dengan semua orang, menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan menerapkan hidup disiplin di rumah dan di sekolah
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Menerima tugas panggilan gereja untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase B
	Masyarakat Majemuk	Mensyukuri keragaman suku, budaya, bangsa, dan agama sebagai anugerah Allah
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Mensyukuri Allah hadir dalam seluruh alam ciptaan dan berbagai fenomena alam
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	Melakukan tindakan sederhana dalam upaya tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitarnya

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V-VI SD)

Peserta didik mengakui kemahakuasaan Allah yang hadir melalui berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Dengan mengakui kemahakuasaan Allah, peserta didik memahami Allah yang Mahakuasa itu mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Pemahaman terhadap keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia memotivasi peserta didik untuk memahami arti pertobatan dan hidup dalam pertobatan. Hidup dalam pertobatan ditunjukkan melalui bersahabat dengan semua orang, berbela rasa, tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya, dan agama, serta memelihara alam dan lingkungan.

Selanjutnya pada fase ini, peserta didik memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman itu diwujudkan dengan mempraktikkan sikap peduli kepada sesama. Peserta didik juga belajar dari teladan tokoh-tokoh Alkitab yang berkaitan dengan pertobatan dan menjadi manusia baru. Dalam terang manusia baru peserta didik menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan sesama untuk membangun kepekaan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan termasuk didalamnya ketidakadilan terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, ketidakadilan terhadap alam dan lingkungan hidup. Fase ini merupakan fase akhir dari pendidikan di SD, peserta didik mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang SMP. Oleh karena itu peserta didik dibekali dengan pemahaman mendasar tentang Allah yang tidak pernah absen dari kehidupan manusia. Pemahaman ini memberikan penguatan pada peserta didik untuk lebih mendalami kasih Allah dalam hidupnya. Kelak ketika di SMA mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang dewasa secara holistik.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase C
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami Allah Pencipta berkarya dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat
	Allah Pemelihara	Memahami Allah memelihara seluruh umat manusia termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, serta menyukuri pemeliharaan Allah dalam hidup manusia
	Allah Penyelamat	Memahami Allah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus dan mensyukuri keselamatan yang sudah diterimanya
	Allah Pembaru	Memahami Allah membarui hidup manusia dan mempraktikkan sikap hidup manusia baru
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami bahwa manusia berdosa karena itu membutuhkan pertobatan
	Nilai-nilai Kristiani	Memahami nilai-nilai kristiani dalam interaksi antar manusia serta bersikap kritis terhadap berbagai bentuk diskriminasi
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami makna pelayanan terhadap sesama sebagai tanggung jawab orang beriman dan mempraktikkannya dalam kehidupan
	Masyarakat Majemuk	Memahami keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama dalam masyarakat majemuk
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami dan menyukuri kemahakuasaan Allah dalam berbagai fenomena alam
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	Melakukan tindakan nyata dalam memelihara alam dan lingkungan sekitar sebagai wujud tanggung jawab orang beriman

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Peserta didik memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia dan dunia. Manusia berada dalam kuasa pemeliharaan Allah. Allah memelihara, menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan memperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Peserta didik menyadari bahwa karya Allah yang dirasakan dalam hidupnya harus diwujudkan dalam ucapan syukur. Pernyataan syukur diwujudkan dalam bentuk kasih terhadap Allah dan sesama manusia. Peserta didik mempraktikkan sikap hidup sebagai orang benar, beriman, dan berpengharapan. Pada fase ini peserta didik mampu mewujudkan pemahaman iman melalui

pengakuan akan Allah Penyelamat yang berkarya dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap hidup sebagai orang yang telah diselamatkan mewujudkan dalam kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Sebagai implementasi dari keselamatan, manusia terhisap dalam persekutuan dengan Allah, terpanggil untuk bersaksi dan melayani. Hal ini tampak ketika peserta didik hidup sebagai manusia yang dapat mempertanggungjawabkan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagai pribadi dan bagian dari komunitas di sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Peserta didik mampu memahami karya Allah melalui dan dalam pertumbuhan gereja. Dalam interaksi antar sesama dan berkarya dalam berbagai situasi, peserta didik akan memelihara lingkungan hidup sebagai amanah untuk menjaga keutuhan ciptaan dan wujud tanggung jawab umat yang diselamatkan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Memahami Karya Allah dalam hidup manusia yang mengubah masa depan manusia dan dunia secara keseluruhan, mensyukuri perkembangan IPTEK dan bertanggungjawab terhadap IPTEK, memahami karya Allah melalui berbagai perubahan yang dihadirkan gereja.
	Allah Pemelihara	Memahami dan menyajikan bukti-bukti Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya, bahwa hidup manusia yang dinamis berada dalam kuasa dan pemeliharaan Allah, meyakini bahwa Allah memelihara, memberi inspirasi kehidupan dan mensyukuri pemeliharaan Allah sepanjang kehidupan.
	Allah Penyelamat	Mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia dalam Yesus Kristus dan meneladani Yesus dalam hidup beriman melalui berbagai aktifitas.
	Allah Pembaru	Bersikap sebagai orang yang dipimpin dan dibaharui oleh Roh Kudus dan menerapkan makna hidup beriman dan berpengharapan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami teladan Yesus Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan bagi sesama manusia, memahami berbagai bentuk fenomena dan tantangan pergaulan remaja masa kini.
	Nilai-nilai Kristiani	Menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, bersikap rendah hati, dan peduli terhadap sesama.
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karya Allah dalam pelayanan gereja yang membawa pembaruan bagi dunia secara keseluruhan, memperkenalkan misi pelayanan gereja masa kini serta memahami makna kehadiran gereja bagi umat Kristen dan bagi dunia, memahami berbagai bentuk pelayanan gereja masa kini dan mengkritisinya.
	Masyarakat Majemuk	Mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama dalam masyarakat majemuk, memahami model-model dialog dan kerja sama antar agama dalam rangka moderasi beragama serta merencanakan kegiatan sederhana yang dapat menunjukkan sikap hidup inklusif dalam masyarakat majemuk.
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami bahwa pemeliharaan Allah terus berlangsung terhadap alam dan manusia dalam segala situasi dan manusia meresponsnya melalui tanggung jawab dan berbagai aktifitas memelihara alam.
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	Memahami bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk mengolah serta memelihara alam dan lingkungan hidup.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Peserta didik bertumbuh sebagai manusia dewasa secara holistik, baik secara biologis, sosial maupun spiritual dan keyakinan iman. Aktualisasi pribadi yang dewasa harus didukung oleh kesadaran akan kemahakuasaan Allah. Rasa bersyukur dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk dalam menyikapi konsekuensi logis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pertumbuhan menjadi dewasa, maka peserta didik memiliki hidup baru dalam Kristus. Menjadi manusia baru dibuktikan dengan cara mengembangkan kesetiaan, kasih, keadilan dan bela rasa terhadap sesama serta memiliki perspektif baru

terhadap pemeliharaan dan perlindungan terhadap alam. Praktik hidup sebagai manusia dewasa yang sudah hidup baru diwujudkan juga dalam pemahamannya terhadap keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidik utama. Hidup sebagai manusia dewasa juga dibuktikan melalui komitmen dan praktik hidup yang berpihak pada penyelamatan alam. Terus membaharui diri dan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai iman Kristen yang diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase E
2. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Menganalisis pertumbuhan diri sebagai pribadi dewasa melalui cara berpikir, berkata dan bertindak
	Allah Pemelihara	Memahami bentuk-bentuk pemeliharaan Allah dalam kehidupan
	Allah Penyelamat	Memahami nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga serta menjabarkan peran keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama
	Allah Pembaru	Mengakui bahwa Allah membarui hidup orang beriman
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Menganalisis indikator manusia yang bertumbuh menjadi dewasa
	Nilai-nilai Kristiani	Menerapkan prinsip kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial yang lebih luas
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Menganalisis isu-isu ras, etnis dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan
	Masyarakat Majemuk	Memahami sekolah sebagai lembaga pendidik
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami berbagai bentuk tindakan pencegahan kerusakan alam
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	Mengkritisi tindakan manusia dalam tanggungjawabnya memelihara alam ciptaan Allah

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI-XII SMA)

Pada fase F peserta didik telah mencapai tahap sebagai manusia dewasa dan memiliki hidup baru, maka pada fase ini, peserta didik terus berproses menjadi lebih dewasa terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Identitas peserta didik sebagai remaja Indonesia yang beragama Kristen ditampakkan melalui tanggung jawab sebagai anggota gereja dan warga negara. Pada fase ini peserta didik memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan

yang lebih luas, Yaitu: turut serta memperjuangkan keadilan, kebenaran, kesetaraan, demokrasi, hak azasi manusia, serta moderasi beragama. Peserta didik menjadi pembawa damai sejahtera dalam kehidupan tanpa kehilangan identitas. Peserta didik memahami, menghayati, dan mewujudkan kedewasaan iman yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik beradaptasi dalam berbagai kondisi. Aktualisasi kedewasaan didukung kesadaran akan adanya Allah yang berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan dan membarui manusia serta dunia sebagai kesadaran akan harkat kemanusiaan dan penerapan nilai-nilai kristiani.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Mengalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik
	Allah Pemelihara	Mensyukuri dan mengembangkan talenta pemberian Allah dan menggunakannya untuk kepentingan bangsa
	Allah Penyelamat	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global
	Allah Pembaru	Memahami bahwa Allah membarui, memulihkan kehidupan keluarga, gereja dan bangsa
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Mewujudkan tanggung jawabnya sebagai manusia dewasa serta memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.
	Nilai-nilai Kristiani	Memahami nilai iman sebagai landasan hidup berkeluarga, bersikap proaktif dalam keluarga dan masyarakat serta memahami makna damai sejahtera menurut Alkitab dan menjadi pembawa damai sejahtera dalam kehidupan
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Menelaah karakter tokoh-tokoh dialog antar umat beragama yang mengabdikan hidupnya bagi persaudaraan dan solidaritas serta menganalisis isu-isu ras, etnis, dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F
	Masyarakat Majemuk	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama
3. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam serta keutuhan ciptaan Allah.
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	taggung jawab memelihara alam dan memahami mewujudkannya dalam tindakan serta menerapkan sikap ughahari demi kelestarian alam.

III.3 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti .

Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan:

1. agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia);
2. membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup; dan
3. mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman Katoliknyanya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A, peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya, yang mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	<p>Peserta didik mampu mengenal dirinya sebagai pribadi yang dicintai Tuhan; yang memiliki anggota tubuh yang sangat berguna serta memahami cara merawatnya; mengenal temannya, lingkungan rumah dan sekolah tempat dirinya berkembang.</p> <p>Peserta didik mampu mengenal diri, lingkungan keluarga, serta teman-temannya, agar memiliki kebiasaan bekerja sama dengan anggota keluarga dan teman.</p>
Yesus Kristus	<p>Peserta didik menyadari bahwa bumi langit dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan, serta menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa.</p> <p>Peserta didik mengenal tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama (Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub); mengenal kisah kelahiran Tuhan Yesus dan tiga orang Majus, serta mengenal masa kanak-kanak Yesus yang menetap di Nasaret, dipersembahkan di Bait Allah dan diketemukan di Bait Allah.</p>
Gereja	<p>Peserta didik mampu mengungkapkan iman dalam hidup sehari-hari, dengan cara membuat tanda salib, berdoa Bapa Kami, berdoa salam Maria dan doa Kemuliaan.</p> <p>Peserta didik mampu mewujudkan imannya dengan melaksanakan perintah Allah, berjuang melawan</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	godaan serta membiasakan diri berdoa pujian, syukur dan permohonan.
Masyarakat	Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan hidup rukun dengan tetangga serta mengembangkan kebiasaan bergotong royong merawat lingkungan.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B, peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya (baik fisik maupun non fisik), mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, serta terpanggil untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki (seperti menyampaikan pendapat, bermusyawarah, dll) dan mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, membangun semangat persatuan, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu mengenal diri sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang dan mampu melakukan kebaikan. Peserta didik mampu mengenal diri sebagai pribadi yang unik, sehingga memunculkan rasa syukur dan mau mengembangkan keunikan dirinya bersama orang lain atau lingkungannya.
Yesus Kristus	Peserta didik mengenal Allah yang menyelamatkan manusia sebagaimana tercermin pada tokoh Perjanjian Lama (Kisah Yusuf, Kisah Musa dan Kisah Yosua); dan di dalam diri Yesus yang dibaptis, Yesus yang memberi makan lima ribu orang dan Yesus yang mengampuni. Peserta didik memahami kisah-kisah suci dalam Perjanjian Lama (Sepuluh perintah Allah sebagai pedoman hidup, Bangsa Israel memasuki tanah terjanji, Allah memberkati para pemimpin Israel: Samuel, Saul dan Daud); dan Perjanjian Baru (kisah Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui Perumpamaan dan mukjizat-Nya).
Gereja	Peserta didik mengenal sakramen-sakramen dalam Gereja (sakramen baptis, sakramen ekaristi dan sakramen tobat). Peserta didik mampu mengungkapkan doa syukur, doa pribadi, doa bersama, serta mewujudkan semuanya itu melalui sikap dan tindakan dalam hidup sehari-hari.
Masyarakat	Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan menghormati pemimpin masyarakat, menghargai tradisi

Elemen	Capaian Pembelajaran
	masyarakat serta melestarikan lingkungan alam. Peserta didik memiliki rasa hormat kepada orang tua, menghormati hidup, dan menghormati milik orang lain.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, peserta didik memahami dirinya sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, dan mampu mensyukurinya dengan melibatkan diri dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa dan perayaan sakramen Baptis, Ekaristi dan Tobat, sebagai tanda keselamatan Allah), dan mewujudkan imannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia dengan menjunjung tinggi hati nurani, serta membangun semangat dialog antar agama dan kepercayaan, sesuai dengan ajaran Gereja dan teladan Yesus Kristus.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki sebagai citra Allah, yang sederajat dan saling melengkapi. Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan bangga sebagai bangsa Indonesia, menyadari diri sebagai warga dunia, sehingga terdorong melakukan kegiatan dialog antar umat beragama dan berkepercayaan.
Yesus Kristus	Peserta didik mengenal tokoh-tokoh Perjanjian Lama (Daud sebagai pemimpin, Salomo yang bijaksana dan Ester perempuan pemberani) dan tokoh Perjanjian Baru (Maria dan Elisabet); meneladan Yesus yang taat kepada Allah, Yesus yang mengajarkan pengampunan dan memanggil orang berdosa; memahami Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit, serta mengutus Roh Kudus untuk menguatkan para rasul, dan semua orang yang percaya. Peserta didik mengenal kisah jatuh bangun Israel di bawah bimbingan nabi Elia, nabi Amos pejuang keadilan, nabi Yesaya yang menubuatkan kedatangan juru selamat, mengenal kisah Yesus yang mewartakan kerajaan Allah dengan kata-kata, tindakan, dan seluruh pribadi-Nya.
Gereja	Peserta didik mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, dengan cara terlibat dalam hidup menggereja, hidup bersama yang dijiwai Roh Kudus. Peserta didik memahami Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik, serta persekutuan para kudus.
Masyarakat	Peserta didik terlibat dalam pelestarian lingkungan, dan mengembangkan sikap jujur.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	Peserta didik dapat bertindak menurut hati nurani, menegakkan keadilan, dan mewujudkan semuanya ini dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman kristiani.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir Fase D, peserta didik menyadari dan mensyukuri diri sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan Gereja dengan meneladani pribadi Yesus Kristus, sehingga terpanggil untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen dan terlibat secara aktif di dalam kehidupan menggereja); serta mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat (melaksanakan hak dan kewajiban, bersikap toleran, dan menghormati martabat manusia).

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami manusia sebagai citra Allah yang unik, dan sederajat, baik sebagai perempuan ataupun laki-laki, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, sehingga bangga dan bersyukur. Peserta didik menyadari dirinya yang tumbuh dan berkembang berkat peran keluarga, teman, sekolah dan Gereja.
Yesus Kristus	Peserta didik mengenal dan memahami pribadi Yesus yang berbelas kasih dan pengampun sehingga mampu membangun relasi dengan-Nya. Peserta didik mampu memahami pribadi dan karya Yesus sebagai pemenuhan janji Allah, yangewartakan Kerajaan Allah melalui sabda, tindakan, dan mukjizat-Nya; yang memanggil dan mengutus para murid-Nya, mengalami sengsara, wafat dan kebangkitan serta naik ke surga, selanjutnya mengutus Roh Kudus yang memberi daya dan kekuatan bagi para murid.
Gereja	Peserta didik memahami Gereja sebagai komunitas yang hidup, yang melakukan berbagai karya, dan menjadi tanda dan sarana keselamatan serta mewujudkan sakramen keselamatan, melalui sakramen Inisiasi dan Sakramen Penyembuhan. Pada akhirnya Peserta didik dapat mewujudkan dalam hidupnya sehari-hari sebagai murid-murid Yesus dan anggota Gereja. Peserta didik mampu memahami makna Sakramen Perkawinan, Sakramen Tahbisan, dan membangun masa depan.
Masyarakat	Peserta didik mewujudkan imannya melalui upaya membangun kehidupan bersama berlandaskan pada

Elemen	Capaian Pembelajaran
	Kebebasan sebagai Anak-anak Allah dan Sabda Bahagia. Peserta didik mengimani Allah sebagai sumber keselamatan yang sejati dan menanggapinya dalam kebersamaan dengan jemaat serta meneladan Maria; beriman di tengah masyarakat dengan mewujudkan hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja dan masyarakat, menghargai keluhuran martabat manusia dengan mengembangkan budaya kehidupan, mengembangkan keadilan dan kejujuran, bersahabat dengan alam; beriman dengan membangun persaudaraan dengan semua orang berdasar sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain sehingga dapat membangun kebersamaan. Akhirnya peserta didik dapat mewujudkan makna iman dalam perilaku hidupnya sehari-hari, karena iman tanpa perbuatan adalah mati.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E, peserta didik memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki kesetaraan sebagai Citra Allah; yang memiliki suara hati, sehingga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, ideologi dan gaya hidup yang berkembang saat ini; memahami Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium sebagai sumber untuk mengenal pribadi Yesus dan karya-Nya; memahami peran Roh Kudus dan Allah Tri Tunggal; meneladan Yesus sebagai idola, sahabat sejati, Putera Allah dan Juru selamat serta membangun hidup yang berpolakan pribadi Yesus Kristus dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, setara antara laki-laki dan perempuan, serta memiliki kean sebagai Citra Allah; memiliki suara hati sehingga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, ideologi dan gaya hidup yang berkembang saat ini.
Yesus Kristus	Peserta didik memahami Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Tradisi Suci dan Magisterium sebagai sumber untuk mengenal pribadi Yesus dan karya-Nya yangewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah, sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga; memahami peran Roh Kudus dan Allah Tri Tunggal. Pada akhirnya peserta didik mampu meneladan Yesus sebagai idola, sahabat sejati, Putera Allah dan Juru selamat serta

Elemen	Capaian Pembelajaran
	membangun hidup yang berpolakan pribadi Yesus Kristus sebagai perwujudan imannya di tengah masyarakat.
Gereja	-
Masyarakat	-

6. Fase F (Umumnya untuk kelas X dan XII SMA)

Pada akhir Fase F, peserta didik memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan Hak Asasi Manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerjasama; mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup (berkeluarga, membiara, karya/profesi).
Yesus Kristus	-
Gereja	Peserta didik mampu memahami arti dan makna Gereja, sifat Gereja (Satu, Kudus, Katolik, Apostolik), peran hierarki dan awam dalam Gereja, karya pastoral Gereja (Liturgia, Kerygma, Martyria, Koinonia, Diakonia).
Masyarakat	<p>Peserta didik mampu memahami hubungan Gereja dan dunia, Ajaran Sosial Gereja, Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja; mengembangkan budaya kasih, menyadari hidup itu milik Allah (contoh kasus moral aktual: aborsi, bunuh diri, euthanasia dan hukuman mati), memilih gaya hidup sehat (bebas dari HIV/AIDS dan obat terlarang). Pada akhirnya peserta didik dapat mengambil bagian dalam mewujudkan sifat-sifat dan karya pastoral Gereja dalam hidupnya serta menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat.</p> <p>Peserta didik mampu memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat yang bermartabat seturut ajaran Yesus; menghargai keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah, membangun dialog dan kerja sama antar umat beragama dan berkepercayaan serta berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia, sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.</p>

III. 4. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sangat cepat menumbuhkan budaya-budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan yang pesat tersebut menimbulkan perubahan pada perilaku yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul dan mempunyai moralitas yang mulia. Pendidikan Agama Hindu memiliki berbagai konsep yang dapat memberikan kendali atau kontrol pada umatnya untuk mengendalikan diri dari pengaruh negatif pada perkembangan zaman.

Kehidupan sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, yang telah tertuang dalam pesamuhan agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, tersurat dan tersirat baik secara langsung maupun tidak langsung, mendukung keutuhan NKRI, diantaranya:

1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep *Tri Hita Karana* (hubungan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan);
2. Agama Hindu selalu menanamkan pada setiap umat tentang ajaran *tri kaya parisudha* (berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik).

Selain itu banyak konsepsi ajaran Hindu yang terkait nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, cinta tanah air, musyawarah, dan keadilan sosial seperti: *sraddha* dan *bhakti*, *tat twam asi*, *wasudhaiwa kutumbakam*, *asah-asih-asuh*, dan seterusnya yang berkaitan dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara.

Kurikulum rumpun Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berfokus pada:

1. Pertama, Kitab Suci Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu yang menekankan kepada pemahaman nilai-nilai kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*) dan keindahan (*sundaram*);
2. Kedua, *Sraddha* dan *Bhakti* yang terkait dengan aspek keimanan dan ketaqwaan terhadap Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber ciptaan alam semesta beserta isinya;

3. Ketiga, *Susila* yang merupakan konsepsi tentang akhlak mulia dalam ajaran agama Hindu yang menekankan pada penguasaan etika dan moral yang baik sehingga tercipta insan-insan Hindu yang *sādhu* (bijaksana), *siddha* (kerja keras), *śuddha* (bersih), dan *siddhi* (cerdas);
4. Keempat, *Acara* yang merupakan implementasi dari Weda yang merupakan praktik keagamaan (ibadah) dalam agama Hindu sesuai dengan kearifan lokal Hindu di nusantara;
5. Kelima, Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Hindu di lokal, nasional, dan internasional.

Kecakapan yang diharapkan adalah peserta didik mampu mengenal, mengetahui, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka membangun hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kecakapan ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan intern beragama, antar umat beragama, dan kerukunan secara luas dalam bingkai kebangsaan serta tumbuhnya sikap toleransi terhadap suku, agama, ras, dan antar-golongan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bhinneka Tunggal Ika*.

B. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan dari pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah agar peserta didik mampu:

1. Menjiwai dan menghayati nilai-nilai universal pesan moralitas yang terkandung dalam Weda;
2. Menunjukkan sikap dan perilaku yang dilandasi *sraddha* dan *bhakti* (beriman dan bertaqwa), menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas diri antara lain: percaya diri, rasa ingin tahu, santun, disiplin, jujur, mandiri, peduli, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, serta mencerminkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan cinta tanah air;
3. Menumbuhkan sikap bersyukur, *ksama* (pemaaf), disiplin, *satya* (jujur), *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *karuna* (menyayangi),

rajin, bertanggungjawab, tekun, mandiri, mampu bekerjasama, gotong royong dengan lingkungan sosial dan alam;

4. Memahami Kitab Suci Weda, *Sraddha dan Bhakti (tattwa dan keimanan)*, *Susila (etika)*, *Acara dan Sejarah Agama Hindu secara faktual, konseptual, substansial, prosedural dan meta kognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang berwawasan ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, permusyawaratan, dan keadilan sesuai dengan perkembangan peradaban dunia;*
5. Berpikir dan bertindak efektif secara *sekala (konkret) dan niskala (abstrak)* melalui *puja bhakti (sembahyang, japa, dan doa)*, *chanda (dharmagita, nyanyian Tuhan, kidung, tembang, suluk, kandayu, bhajan, dan sejenisnya)*, meditasi, *upacara-upakara, tirthayatra (perjalanan suci), yoga, dharma wacana, dan dharma tula;*
6. Berperan aktif dalam melestarikan budaya, tradisi, adat istiadat berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Hindu di Nusantara serta membangun masyarakat yang damai dan inklusif dengan menunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong, berkeadilan sosial, berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, dan memenuhi kewajiban sebagai warganegara untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan harmonis.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah:

1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam 5 elemen (*strand*) kecakapan dan konten.
2. Elemen kecakapan yang ada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri dari: empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi.

No.	Elemen Kecakapan	Deksripsi Elemen Kecakapan
1	Empati	Empati adalah kepedulian terhadap diri sendiri, lingkungan dan situasi di mana dia berada. Hal ini diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain serta alam di mana dia berada sehingga tercipta rasa kesetiakawanan tanpa batas dengan menunjung tinggi prinsip <i>tat twam asi</i> dan <i>wasudhaiwa kutumbakam</i>
2	Komunikasi	Komunikasi merupakan interaksi baik verbal maupun non-verbal untuk menunjang hubungan baik personal, antar

No.	Elemen Kecakapan	Deksripsi Elemen Kecakapan
		personal maupun intra personal. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran agama Hindu yang berorientasi pada ajaran <i>Tri Hita Karana</i> (jalinan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam) dengan mengemban prinsip <i>tri kaya parisudha</i> (berpikir, berkata dan berbuat yang baik)
3	Refleksi	Refleksi adalah melihat kenyataan sebagai bagian dari upaya pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan diri, kepekaan sosial dalam kaitannya dengan kemampuan personal. Hal ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi orang yang <i>mulat sarira</i> (introspeksi diri) dengan menasehati dirinya sendiri (<i>dama</i>) untuk kebaikan dan kualitas diri dalam kehidupan sehingga bisa mengatasi permasalahan hidup
4	Berpikir kritis	Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis (<i>nyaya</i>), reflektif (<i>dhyana</i>), sistematis (<i>kramika</i>) dan produktif (<i>saphala</i>) yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Hal ini diwujudkan pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis sesuatu dalam situasi dan kondisi apa pun guna mencapai kebenaran baik dalam lingkup diri sendiri, orang lain dan masyarakat luas sebagai bentuk penerapan nilai-nilai <i>prasada</i> atau berpikir dan berhati suci serta tanpa pamrih.
5	Kreatif	Kreatif artinya dapat mengkreasikan atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini diwujudkan dalam pembelajaran Agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk berkreasi dan mengupayakan agar nilai-nilai Agama Hindu dapat dipahami secara fleksibel sesuai kearifan lokal Hindu di Nusantara berdasarkan prinsip <i>desa, kala, dan patra</i> (tempat, waktu, dan kondisi).
6	Kolaborasi	Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial, di mana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Hal ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain, saling bekerjasama dan bergotong-royong

3. Elemen konten dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri dari: Kitab Suci Weda, *Sraddha* dan *Bhakti*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah. Adapun penjelasan dari masing-masing elemen konten ini sebagai berikut.

No.	Elemen Konten	Deksripsi Elemen Konten
1	Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	<p>Kitab Suci Weda adalah sumber ajaran agama Hindu yang berasal dari wahyu Tuhan (Hyang Widhi Wasa). Kitab Suci Weda ini bersifat <i>sanatana</i> dan <i>nutana dharma</i> (abadi dan fleksibel sesuai kearifan lokal yang ada), <i>apauruseya</i> (bukan karangan manusia), dan <i>anadi ananta</i> (tidak berawal dan tidak berakhir). Secara umum kodifikasi Kitab Suci Weda oleh Maharsi Wyasa terdiri dari 2 bagian utama yaitu:</p> <p>a. <i>Weda Sruti</i> Weda Sruti adalah wahyu yang didengarkan secara langsung oleh para maharsi. Weda Sruti terbagi menjadi: Rg Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda, yang masing-masing memiliki kitab Mantra, Brahmana, Aranyaka, dan Upanisad;</p> <p>b. <i>Weda Smerti</i> Weda Smerti adalah Weda yang berdasarkan ingatan Maharsi dan tafsir atau penjelasan dari <i>Weda Sruti</i>. Weda Smerti terdiri dari: <i>Wedangga</i> (<i>Siksa, Nirukta, Jyotisa, Chanda, Wyakarana, dan Kalpa</i>) dan <i>Upaweda</i> (<i>Arthasastra, Ayurweda, Gandharwaweda, Dhanurweda, dan Nibanda</i>). Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghayati alur sejarah kitab suci Weda, pembagiannya, pemahaman dari masing-masing kitab Suci Weda serta menerapkan nilai-nilai ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2	<i>Sraddha</i> dan <i>Bhakti</i> , (Sebagai pokok keimanan dan ketaqwaan Hindu)	<p><i>Sraddha</i> dan <i>Bhakti</i> adalah pokok keimanan Hindu yang berisi ajaran <i>tattwa</i> atau ajaran kebenaran untuk meyakinkan umat Hindu agar memiliki rasa <i>bhakti</i>. Dalam berbagai teks Jawa Kuna dan bahasa daerah di Nusantara, istilah <i>tattwa</i> menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. <i>Tattwa</i> agama Hindu di Indonesia merupakan hasil</p>

No.	Elemen Konten	Deksripsi Elemen Konten
		konstruksi dari ajaran filosofis yang terkandung dalam kitab Suci Weda. Peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat: meyakini ajaran <i>Panca Sraddha</i> untuk menumbuhkan rasa bhakti serta mengamalkan nilai-nilai kebenaran, kesucian dan keharmonisan dalam masyarakat lokal, nasional, dan internasional.
3	Susila (Sebagai Konsep dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Susila adalah ajaran etika dan moralitas dalam kehidupan untuk kesejahteraan dalam tatanan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Susila berdasarkan <i>wiweka</i> , prinsip <i>tri hita karana</i> , <i>tri kaya parisudha</i> , <i>tat twam asi</i> , dan <i>wasudaiwa kutumbhakam</i> . Selain itu, peserta didik peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang berkembang di bermasyarakat dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan
4	Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	Acara merupakan praktik keagamaan Hindu yang diterapkan dalam bentuk pelaksanaan yajna atau korban suci sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara. Peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai acara agama dalam berbagai bentuk aktifitas keagamaan Hindu sesuai kearifan lokal dan budaya setempat antara lain berupa ritual dan seni yang harus dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa.
5	Sejarah Agama Hindu	Sejarah adalah kajian tertulis tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Peserta didik mampu mengenal, mengetahui, memahami dan menganalisis tokoh dan peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan perkembangan agama dan kebudayaan Hindu. Selanjutnya peserta didik mampu meneladani nilai-nilai ketokohan Hindu yang relevan dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Pembelajaran sejarah agama Hindu diharapkan dapat membentuk jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya local, nasional,

No.	Elemen Konten	Deksripsi Elemen Konten
		dan internasional untuk mempererat jalinan persaudaraan, persatuan dan kesatuan bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan.

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Fase A (Umumnya Kelas I-II SD)

Pada akhir Fase A, peserta didik meneladani tokoh yang ada dalam Ramayana dan Mahabharata. Dan membiasakan berdoa dan bersembahyang dan mengenal ciptaan Hyang Widhi Wasa. Selain itu, mampu mengenal ajaran *tri kaya parisudha* dan perilaku orang suci dalam kehidupan serta mengenal sarana persembahyangan.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<i>Sraddha dan Bhakti</i>	Peserta didik mengenal aspek Keyakinan dan Ketuhanan ini peserta didik dapat mengenal ciptaan Hyang Widhi Wasa.
Susila	Peserta didik dapat mengenal nilai-nilai tri kaya parisudha dan perilaku orang suci di keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.
Acara	Peserta didik mengenal bentuk korban suci yang ada dalam Hindu. Dalam hal ini peserta didik mampu mengembangkan keingintahuan tentang korban suci yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga.
Kitab suci Weda	peserta didik dapat mengenal dan menunjukkan karakter tokoh pada cerita Ramayana dan Mahabharata yang sering dijumpai di lingkungan keluarga dan sekolah.
Sejarah	Peserta didik mampu mengenal kerajan Hindu di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui nama tokoh dan kerajaan bercorak Hindu di Nusantara.

2. Fase B (Umumnya Kelas III-IV SD)

Pada akhir Fase B peserta didik mampu mengetahui nilai-nilai dalam kitab Ramayana dan Purana yang berwawasan kearifan lokal. Selanjutnya mengenal aspek *panca sraddha* dengan memahami ajaran Tri Murti sebagai perwujudan Hyang Widhi Wasa sekaligus menunjukkan kemahakuasaan Hyang Widhi sebagai *cadhu śakti*. Selain itu pada aspek susila peserta didik memahami *sad ripu* sebagai perilaku yang harus dihindari, memahami ajaran *subha* dan *asubha karma*. Hal lain terkait dengan penghormatan terhadap

bentuk tempat suci Agama Hindu yang ada di seluruh Indonesia sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu juga dapat mengambil keteladanan dari tokoh yang ada dalam sejarah Hindu.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<i>Sraddha dan Bhakti</i>	Peserta didik mampu menunjukkan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta alam semesta pada aspek <i>trimurti</i> dan <i>caduśakti</i> .
Susila	Peserta didik mampu memahami baik tri parartha dan subha asubha karma serta sifat <i>wiweka</i> (membedakan baik dan buruk), sehingga mampu menentukan aspek susila dalam ajaran Hindu untuk keselamatan diri dan lingkungan tempat tinggal.
Acara	Peserta didik dapat mengenal hari suci dan tempat suci sebagai dasar pelaksanaan <i>panca yājña</i> yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan kehidupan sosial agama Hindu
Kitab suci Weda	Peserta didik dapat mengenal mitologi Hindu dalam Purana dan nilai-nilai dalam Ramayana.
Sejarah	Peserta didik mampu menceritakan kembali latar tokoh pada kerajaan tersebut dan meneladaninya dalam kehidupan baik di keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

3. Fase C (Umumnya Kelas V-VI SD)

Pada akhir Fase C, peserta didik dapat memahami kitab suci Weda. Selain itu, mengetahui alam semesta beserta dengan isinya serta huku keadilan tertinggi di alam semesta. Kemudian, peserta didik memahami ajaran *catur guru* dan *catur asrama* sebagai aspek susila dalam kehidupan. Selain itu, dapat memahami *panca yājña* dalam kehidupan dan aspek sejarah perkembangan Hindu di Indonesia.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<i>Sraddha dan Bhakti</i>	Peserta didik memahami konsep ketuhanan dalam bentuk unsur <i>panca mahabhuta</i> dan hukum sebab akibat. Hal ini juga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaanya kepada Hyang Widhi dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga, sekolah.
Susila	Peserta didik dapat menjabarkan Hindu pada aspek <i>catur asrama</i> dan <i>catur guru</i> dalam ajaran etika Hindu dengan isu yang teraktual untuk lebih memahami moralitas dalam bingkai sosial dan kenegaraan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Acara	Peserta didik dapat mengetahui korban suci atau lebih dikenal dengan panca <i>yājña</i> dan <i>manggalaning yājña</i> sebagai bagian integral dari pelaksanaan kehidupan sosial agama Hindu
Kitab suci Weda	Peserta didik dapat Mengetahui nilai-nilai dalam Mahabharata dan subbagian dari Weda <i>Sruti</i> dan <i>Smrti</i> sebagai pedoman dalam penerapan agama kaitannya dengan IPTEKS untuk menyelaraskan <i>dharma agama</i> dan <i>dharma negara</i> .
Sejarah	Peserta didik dapat mengetahui sejarah Hindu di Indonesia sebelum dan setelah kemerdekaan. Peserta didik dapat menjabarkan dinamika yang terjadi dalam perkembangannya. Hal ini dilakukan Sebagai pedoman dalam kehidupan, menghargai sejarah dan pelestarian agama dan budaya.

4. Fase D (Umumnya Kelas VII-IX SMP)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menguraikan *upaweda*, *wedangga* dan *gyotisa* dalam kerangka pemahaman umat Hindu pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik memahami konsep *atman* serta kemahakuasaan Hyang Widhi sebagai *asta aiswarya* yang berkaitan dengan jalan menuju Hyang Widhi. Kemudian, peserta didik dalam aspek susila mampu memahami konsep *tri hita karana*, *catur purusartha*, *panca yama*, dan *nyama bratha* untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri. Selain itu, peserta didik mampu memahami sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia, yang dalam penjabarannya memuat tentang ajaran Weda, kepemimpinan, ritual keagamaan (*yājña*). Dan peserta didik juga mampu memahami budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Weda serta *dharma gita* sesuai dengan kearifan lokal.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<i>Sraddha dan Bhakti</i>	Peserta didik dapat, menerapkan dan mengaplikasikan <i>asta asiwarya</i> dan <i>catur marga</i> dalam kehidupan sosial keagamaan. Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaannya kepada Hyang Widhi Wasa dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat.
Susila	Peserta didik dapat menerapkan, menilai dari <i>tri hita karana</i> , <i>catur purusartha</i> dan <i>panca yama</i> dan <i>nyama</i> sebagai aplikasi nilai-nilai susila untuk diterapkan dalam kehidupan untuk keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam agar terbentuk pribadi yang unggul.

Acara	Peserta didik dapat menganalisis dan mengidentifikasi bentuk kearifan lokal kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya daerah dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara.
Kitab suci Weda	Peserta didik dapat menganalisis kitab suci Hindu bagian upaweda, wedangga dan jyotisa dengan penerapan tri kerangka Hindu (<i>tattwa</i> , <i>susila</i> dan <i>acara</i>) sebagai pedoman kehidupan pada lingkup keluarga.
Sejarah	Peserta didik dapat menganalisis kontribusi sejarah Hindu dalam perkembangan kekinian. Peserta didik dapat menjadikan sejarah sebagai sumber pembelajaran positif pada kehidupan kekinian dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Indonesia.

5. Fase E (Umumnya Kelas X SMA)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menganalisis ajaran *dharmasastra* dalam kehidupan, *punarbhawa* untuk memperbaiki kualitas diri. Selanjutnya, peserta didik mampu menganalisa hakekat *yājña* yang terkandung dalam Ramayana. Selain itu, pada aspek susila peserta didik mampu memahami ajaran *catur warna*. Kemudian, serta memahami sejarah perkembangan kebudayaan peninggalan Hindu di Asia.

Fase E Berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<i>Sraddha dan Bhakti</i>	Peserta didik dapat menerapkan prinsip-prinsip ajaran punarbhawa sebagai aspek untuk memperbaiki kualitas diri. Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaanya kepada Hyang Widhi dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.
Susila	Peserta didik dapat menerapkan, menilai dan menciptakan dari nilai-nilai susila Hindu tentang <i>catur warna</i> untuk diterapkan dalam kehidupan untuk keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam agar terbentuk pribadi yang unggul.
Acara	Peserta didik dapat menganalisis, mengidentifikasi dan membuat kreatifitas <i>yajna</i> dalam Ramayana dan bentuk kearifan lokal kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya daerah dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara. Serta mewujudkan tri kerukunan umat beragama agar tercipta kehidupan harmonis.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Kitab suci Weda	Peserta didik dapat menerapkan, menganalisis menilai kitab suci Hindu bagian dharmasastra sebagai sumber hukum Hindu dengan penerapan tri kerangka Hindu (<i>tattwa, susila</i> dan <i>acara</i>) sebagai pedoman kehidupan pada lingkup masyarakat.
Sejarah	Peserta didik dapat menganalisis, mengkreasikan serta kontribusi sejarah Hindu dalam perkembangan kekinian. Peserta didik dapat menjadikan sejarah sebagai sumber pembelajaran positif pada kehidupan kekinian dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Asia.

6. Fase F (Umumnya Kelas XI-XII SMA)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menganalisis ajaran *upanisad, dharsana. Mokṣa* sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu, ajaran *Yogacara* dalam Hindu. Selanjutnya, peserta didik mampu menganalisa hakekat *yājña* yang terkandung dalam Mahabharata. Selain itu, pada aspek susila peserta didik mampu memahami ajaran triguna serta pilar keluarga Sukhinah menuju keluarga yang rukun, bahagia, sejahtera, dan damai. Kemudian, serta memahami sejarah perkembangan kebudayaan peninggalan Hindu di dunia.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<i>Sraddha dan Bhakti</i>	Peserta didik dapat menalar, menganalisis tentang <i>darsana</i> dan <i>mokṣa</i> . Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaannya kepada Hyang Widhi Wasa dan menerapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara serta warga global.
Susila	Peserta didik dapat menerapkan, menilai dan menciptakan dari nilai-nilai susila Hindu pada lingkup keluarga <i>sukinah</i> dan <i>triguna</i> untuk diterapkan dalam kehidupan untuk keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam agar terbentuk pribadi yang unggul.
Acara	Peserta didik dapat menganalisis, mengidentifikasi dan membuat kreatifitas bentuk <i>yajna</i> dalam Mahabharata dan <i>yogacara</i> sesuai dengan kearifan lokal kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya daerah dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara. Serta mewujudkan tri kerukunan umat beragama agar tercipta kehidupan harmonis.
Kitab suci Weda	Peserta didik dapat menerapkan, menganalisis menilai kitab suci Hindu bagian upanisad dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kodifikasi Weda dalam Hindu dengan penerapan tri kerangka Hindu (<i>tattwa</i> , <i>susila</i> dan <i>acara</i>) sebagai pedoman kehidupan pada lingkup berbangsa.
Sejarah	Peserta didik dapat menganalisis, mengkreasikan serta kontribusi sejarah Hindu dalam perkembangan kekinian. Peserta didik dapat menjadikan sejarah sebagai sumber pembelajaran positif pada kehidupan kekinian dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Dunia.

III. 5. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti membentuk peserta didik menjadi Pelajar Pancasila yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan kepribadian yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global berlandaskan pada nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara. Muatan materi belajar dari agama merupakan nilai-nilai agama Buddha yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, serta kebijaksanaan, yang diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti secara holistik menginternalisasi peserta didik dengan nilai-nilai agama Buddha diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara melalui pembelajaran nilai, pembelajaran berpusat pada siswa, teladan, dan pembiasaan. Belajar dari agama Buddha akan membentuk mental peserta didik dengan kesadaran dapat mengamalkan cara hidup, dalam keterhubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, diri sendiri, sesama manusia, negara dan bangsa yang majemuk, makhluk lain, dan lingkungan alam. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti membantu peserta didik menumbuhkembangkan karakter, dan potensi diri dengan menyelami empat pengembangan holistik sebagai entitas Pendidikan Agama Buddha yang mencakup pengembangan fisik, pengembangan moral atau sosial, pengembangan mental, serta pengembangan pengetahuan atau kebijaksanaan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerima dan menghayati nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Secara khusus, melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai agama Buddha yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara sebagai fondasi moral sehingga dapat memengaruhi cara hidup sebagai individu, anggota masyarakat yang majemuk, warga negara, dan bagian alam semesta;
2. Memiliki kesadaran untuk mengembangkan pribadi, menjaga moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan selaras dengan nilai-nilai

Pancasila dasar negara dalam kehidupan nyata, sebagai perwujudan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, mencintai diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negaranya;

3. Mengembangkan keterampilan belajar inovasi, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sebagai individu, anggota masyarakat, bagian alam semesta, dan warga negara yang baik berdasarkan nilai-nilai agama Buddha;
4. Menghormati, menghargai, dan menjaga kemajemukan (kebinekaan) agama atau kepercayaan dan kearifan lokal, serta gotong-royong dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berorientasi untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global berlandaskan nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Menurut Grimmitt (2000) belajar dari agama melibatkan peserta didik dalam mengevaluasi yang telah mereka pelajari tentang agama, baik secara impersonal maupun personal. Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti diarahkan untuk mempelajari konten Pendidikan Agama Buddha pada penerapan esensi nilai, tidak hanya berada pada ranah pengetahuan keagamaan. Auto kritik terhadap ajaran agama Buddha dimungkinkan terjadi, akan tetapi diarahkan pada pengembangan kondisi batin sesuai dengan entitas Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti harus didukung oleh pendidik dan lingkungan sosial yang membudayakan pengembangan kebijaksanaan dan cinta kasih serta dilakukan melalui tiga tahapan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang terintegrasi yaitu antara mempelajari teori, mempraktikkan teori, dan memperoleh hasil dari mempraktikkan teori. Tiga tahapan tersebut merupakan tahapan belajar dharma atau Buddhasasana yang dalam proses Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan peserta didik dengan: (1) belajar dari nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara melalui internalisasi nilai oleh pendidik dan

lingkungan dengan menerapkan pembelajaran nilai dan pembelajaran berpusat pada siswa, melalui teladan, dan pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai; (2) praktik nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara dengan menerima dan menghayatinya; dan (3) mencapai hasil belajar nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara yaitu menjadi Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global dengan memiliki empat pengembangan holistik mencakup pengembangan fisik, pengembangan moral atau sosial, pengembangan mental, dan pengembangan pengetahuan atau kebijaksanaan.

Pengembangan fisik adalah perilaku peserta didik yang dikembangkan dalam keterhubungannya dengan lingkungan fisik dan lingkungan alam. Pengembangan dilakukan menggunakan indra dan pikiran dengan penuh kesadaran melalui kegiatan ritual, meditasi, maupun aktivitas fisik lainnya untuk memperhatikan jasmani dan perilaku secara bijaksana dalam keterhubungannya dengan lingkungan dan alam. Melalui pengembangan fisik, peserta didik memiliki dasar keterampilan hidup dan perilaku yang baik, menghayati kebenaran, mampu menghayati kehidupan secara bijak, dan penuh perhatian terhadap aktivitas jasmani.

Pengembangan moral atau sosial adalah perilaku baik yang dikembangkan dalam keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial yang berbeda, negara dan bangsa yang majemuk, dan makhluk lain. Pengembangan moral dan sosial merupakan perilaku yang berlandaskan ajaran moralitas dan disiplin yang tercermin melalui ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, dan kebijaksanaan sebagai bentuk keterampilan hidup di lingkungan sosial.

Pengembangan mental adalah kesadaran yang dikembangkan melalui usaha benar, perhatian, dan meditasi, didukung kegiatan ritual, dan menghayati ajaran kebenaran. Pengembangan mental menghasilkan konsentrasi, kesadaran, kesehatan mental, kecerdasan emosional, senang belajar, dan kemauan meningkatkan kualitas diri maupun batin. Pengembangan mental peserta didik tercermin melalui ucapan dan perilaku yang berlandaskan pikiran cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin. Perilaku peserta didik yang memiliki mental sehat akan memiliki rasa terima kasih, murah hati, malu berbuat jahat, takut akibat perbuatan jahat, bersikap hormat, lemah lembut, tidak

serakah, semangat, sabar, jujur, dan bahagia dalam keterhubungannya dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan alam.

Pengembangan pengetahuan atau kebijaksanaan adalah pengembangan pengetahuan terhadap nilai-nilai agama Buddha yang dikembangkan melalui pandangan benar dan berdasarkan keyakinan yang bijaksana terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana, dan hukum kebenaran. Pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan berpikir benar bagi peserta didik yang berfungsi untuk mengikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan tercermin dari pengalaman keagamaan peserta didik yang mampu memaknai hidup, memaknai diri sendiri, mengontrol emosi, penuh kesadaran, membedakan baik dan buruk, mampu berkomunikasi, serta mampu mengelola dan memecahkan permasalahan dalam semua aspek kehidupan, berlandaskan pengetahuan terhadap nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara.

Nilai-nilai agama Buddha menjadi fondasi peserta didik untuk memiliki empat pengembangan, sehingga menjadiv peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global. Secara operasional, proses dan tahapan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk membentuk peserta didik menjadi Pelajar Pancasila dicapai melalui tiga elemen berikut.

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Elemen sejarah memuat sejarah dan kisah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sejarah agama Buddha, nilai-nilai Pancasila dasar negara, nilai-nilai sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Pengetahuan pada elemen sejarah bersumber dari kitab suci agama Buddha, kitab komentar, kitab subkomentar, kronik, biografi, autobiografi, tinggalan sejarah, tinggalan budaya, dan sumber sejarah lainnya. Sejarah dan kisah agama Buddha mencakup sejarah penyiaran agama, sejarah kitab suci agama Buddha, kisah kehidupan Buddha, kisah kehidupan Bodhisattva, kisah kehidupan siswa utama, kisah kehidupan penyokong dan pendukung agama Buddha, kisah kehidupan tokoh inspiratif Buddhis, identitas agama Buddha, dan identitas diri sebagai bagian dari agama Buddha. Nilai-nilai sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia mencakup nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai musyawarah dalam pendirian bangsa, tokoh pendiri bangsa, serta keterhubungannya dengan identitas diri sebagai bagian keluarga, bagian lingkungan sosial, bagian lingkungan tempat tinggal di wilayah NKRI, serta identitas diri yang terbentuk oleh budaya dan bahasa sebagai bagian dari keragaman budaya bangsa. Nilai-nilai dalam elemen sejarah menjadi sumber internalisasi, sumber teladan, dan sumber kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dasar negara serta dalam mengekspresikan emosi keagamaannya

Elemen	Deskripsi
	<p>secara bijaksana. Hasil belajar dari elemen sejarah tercermin melalui cara berpikir, berucap, bersikap bijaksana sebagai bentuk pengembangan fisik, moral dan sosial, mental, serta pengetahuan dan kebijaksanaan yang terbuka terhadap kemajemukan dan keragaman budaya agama Buddha maupun budaya bangsa.</p>
Ritual	<p>Elemen ritual merupakan sarana internalisasi pengetahuan tentang keragaman dan nilai-nilai ritual dari berbagai aliran atau tradisi dalam agama Buddha serta keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Pengetahuan keragaman dan nilai-nilai ritual dalam agama Buddha secara holistik menjadi landasan pengamalan nilai-nilai Pancasila dasar negara, sarana memperkuat keyakinan, pengembangan keterampilan keagamaan, dan pembentukan mental, kesadaran moral, disiplin, serta sikap religius peserta didik. Pengalaman nyata elemen ritual diwujudkan dalam kegiatan ibadah, hidup berkesadaran, upacara, perayaan, ziarah, menggunakan peralatan ritual dan upacara, melibatkan diri dalam menjalankan tradisi dalam aliran atau tradisi agama Buddha. Kegiatan ritual dalam kegiatan sehari-hari merupakan wujud akhlak mulia dilandasi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana serta sebagai bentuk ekspresi emosi dan pengamalan keagamaan peserta didik. Sikap religius mendukung peserta didik dalam mengembangkan moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan dalam keterhubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, diri sendiri, agamanya, lingkungan sosial, negara, dan lingkungan alam. Elemen ritual yang berhubungan dengan keragaman ritual atau tradisi dalam agama Buddha serta keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan sarana memperteguh pengamalan Pancasila dasar negara, serta untuk menumbuhkan sikap inklusif peserta didik yang bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap elemen ritual diperdalam melalui pengalaman langsung melalui kunjungan dan dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha, serta antaragama dan kepercayaan di Indonesia, sehingga terbentuk peserta didik yang bersikap terbuka dan bijaksana dalam menghargai dan menghormati keragaman intern agama Buddha dan antarumat beragama.</p>
Etika	<p>Elemen etika merupakan etika Buddhis selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara yang minimal mencakup etika sosial, etika ekonomi, dan etika alam. Elemen etika berfungsi sebagai sarana membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global serta sebagai pedoman bagi peserta didik untuk hidup dengan mengembangkan secara holistik antara pengembangan fisik, moral dan sosial, mental, serta pengetahuan dan kebijaksanaan. Secara filosofis, etika Buddhis merupakan hasil proses pencarian makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai dari Buddha Dhamma, hukum kebenaran yang terdiri dari Empat Kebenaran Mulia, Hukum Kelahiran Kembali, Hukum Karma, Hukum Tiga Corak Universal, dan Hukum Sebab Musabab yang Saling Bergantungan, yang diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara. Nilai-nilai kunci agama Buddha yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara sebagai fondasi dalam mengamalkan etika Buddhis adalah kemurahan hati, moralitas, perbuatan baik, kediaman luhur, jalan bodhisattva, sila bodhisattva, meditasi, kebijaksanaan, nilai-nilai Buddha Dhamma lainnya, dan nilai-nilai musyawarah dalam pendirian bangsa. Melalui elemen etika, peserta didik dapat mengklasifikasikan dan memilih nilai etis untuk</p>

Elemen	Deskripsi
	diamalkan dalam keterhubungannya dengan diri sendiri, lembaga sosial keagamaan, lingkungan sosial yang beragam dan majemuk, makhluk lain, kehidupan global, isu-isu sosial, isu ekonomi, dan isu lingkungan alam yang dilandasi oleh moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I-II SD)

Pada akhir Fase A, peserta didik mengabstraksi informasi dan menerima dengan cinta kasih identitas dirinya dan identitas keluarganya serta memiliki keterbukaan untuk menghargai perbedaan identitas dan budaya teman-temannya di lingkungan sekolah, rumah, dan rumah ibadah; menghayati sifat-sifat bijaksana dan nilai-nilai kebajikan dari kehidupan para Bodhisattva, para Buddha, atau tokoh inspiratif Buddhis dalam menyayangi diri sendiri dengan menjaga kesehatan fisik dan batin di rumah dan di sekolah serta dalam membiasakan diri untuk bersikap hormat dan menjaga ucapan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat; menerima keteladanan Bodhisattva dalam kisah Jataka dengan menghargai sesama manusia di lingkungan terdekatnya dan lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik menerima keragaman identitas dan simbol-simbol keagamaan agama Buddha serta agama dan kepercayaan lain di lingkungan rumah dan sekolahnya; menyadari bahwa ia merupakan bagian dari suatu kelompok dengan anggota yang beragam identitas agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah dan sekolahnya; menghargai keragaman simbol keagamaan di lingkungan rumah dan sekolahnya dengan melakukan kegiatan pengamatan atau kunjungan. Peserta didik menerima dan menjalankan nilai-nilai kediaman luhur dan Pancasila dasar negara berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai umum Hukum Karma dalam menjalankan aturan dan sopan santun di lingkungan rumah, sekolah, dan rumah ibadah; memenuhi kebutuhan pergaulan dan kebutuhan mempertahankan hidup dalam hubungannya dengan orang terdekatnya; membantu antarsesama di lingkungan rumah, sekolah, dan rumah ibadah; dan melakukan musyawarah sederhana untuk mufakat di lingkungan sekolahnya.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir fase A, peserta didik mengabstraksi informasi dan menerima dengan cinta kasih identitas dirinya dan identitas keluarganya serta memiliki keterbukaan untuk menghargai perbedaan identitas dan budaya teman-temannya di lingkungan sekolah, rumah, dan rumah ibadah; menghayati sifat-sifat bijaksana dan nilai-nilai kebajikan dari kehidupan para Bodhisattva, para Buddha, atau tokoh inspiratif Buddhis dalam menyayangi diri sendiri dengan menjaga kesehatan fisik dan batin di rumah dan di sekolah serta dalam membiasakan diri untuk bersikap hormat dan menjaga ucapan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat; menerima keteladanan Bodhisattva dalam kisah Jataka dengan menghargai sesama manusia di lingkungan terdekatnya dan lingkungan tempat tinggalnya.
Ritual	Pada akhir fase A, peserta didik menerima keragaman identitas dan simbol-simbol keagamaan agama Buddha serta agama dan kepercayaan lain di lingkungan rumah dan sekolahnya; menyadari bahwa ia merupakan bagian dari suatu kelompok dengan anggota yang beragam identitas agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah dan sekolahnya; menghargai keragaman simbol keagamaan di lingkungan rumah dan sekolahnya dengan melakukan kegiatan pengamatan atau kunjungan.
Etika	Pada akhir fase A, peserta didik menerima dan menjalankan nilai-nilai kediaman luhur dan Pancasila dasar negara berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai umum Hukum Karma dalam menjalankan aturan dan sopan santun di lingkungan rumah, sekolah, dan rumah ibadah; memenuhi kebutuhan pergaulan dan kebutuhan mempertahankan hidup dalam hubungannya dengan orang terdekatnya; membantu antarsesama di lingkungan rumah, sekolah, dan rumah ibadah; dan melakukan musyawarah sederhana untuk mufakat di lingkungan sekolahnya.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III-IV SD)

Pada akhir Fase B, peserta didik mengenal informasi dan mengolah dengan cinta kasih identitas Buddha Gotama sebagai dasar keyakinan terhadap agama Buddha, serta memiliki keterbukaan untuk menghargai perbedaan identitas dan budaya orang lain di lingkungan tempat tinggalnya; meneladan sifat-sifat Pangeran Siddharta dalam menghargai sesama manusia dan dalam menyelesaikan masalah pergaulan di lingkungan terdekatnya, serta menghargai lingkungan sekolah dan lingkungan rumah ibadah; dan kebijaksanaan serta keterbukaan Bodhisattva terhadap keragaman di lingkungan sosialnya, serta mengakui peran budaya dan bahasa dalam agama Buddha maupun bangsa sebagai pembentuk identitas diri di lingkungan terdekatnya. Peserta didik menyusun rencana dan menjalankan secara rutin doa Buddhis dalam kegiatan sehari-hari disertai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana; menjaga persatuan dan kesatuan melalui keterlibatannya dalam doa

antaragama dan kepercayaan lain di lingkungan sekolahnya sebelum melakukan kegiatan sehari-hari; serta mengenali dan menghargai identitas masing-masing aliran atau tradisi dalam agama Buddha dan menunjukkan sikap bersatu dalam perbedaan dengan berperan serta mendukung kegiatan keagamaan aliran atau tradisi agama Buddha. Peserta didik mengklasifikasikan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila Buddhis, kesempurnaan (*parami*), dan sila Bodhisattva berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai sederhana Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan dalam melaksanakan aturan dan sopan santun di rumah, sekolah, dan rumah ibadah; memenuhi kebutuhan pergaulan dan kebutuhan mempertahankan hidup dalam hubungannya dengan orang terdekatnya; membantu antarsesama di lingkungan rumah, sekolah, dan rumah ibadah; dan melakukan musyawarah sederhana untuk mufakat dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungan sekolahnya serta masalah kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir fase B, peserta didik mengenal informasi dan mengolah dengan cinta kasih identitas Buddha Gotama sebagai dasar keyakinan terhadap agama Buddha, serta memiliki keterbukaan untuk menghargai perbedaan identitas dan budaya orang lain di lingkungan tempat tinggalnya; meneladan sifat-sifat Pangeran Siddharta dalam menghargai sesama manusia dan dalam menyelesaikan masalah pergaulan di lingkungan terdekatnya, serta menghargai lingkungan sekolah dan lingkungan rumah ibadah; dan kebijaksanaan serta keterbukaan Bodhisattva terhadap keragaman di lingkungan sosialnya, serta mengakui peran budaya dan bahasa dalam agama Buddha maupun bangsa sebagai pembentuk identitas diri di lingkungan terdekatnya.
Ritual	Pada akhir fase B, peserta didik menyusun rencana dan menjalankan secara rutin doa Buddhis dalam kegiatan sehari-hari disertai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana; menjaga persatuan dan kesatuan melalui keterlibatannya dalam doa antaragama dan kepercayaan lain di lingkungan sekolahnya sebelum melakukan kegiatan sehari-hari; serta mengenali dan menghargai identitas masing-masing aliran atau tradisi dalam agama Buddha dan menunjukkan sikap bersatu dalam perbedaan dengan berperan serta mendukung kegiatan keagamaan aliran atau tradisi agama Buddha.
Etika	Pada akhir fase B, peserta didik mengklasifikasikan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila Buddhis, kesempurnaan (<i>parami</i>), dan sila Bodhisattva berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai sederhana Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan dalam melaksanakan aturan dan sopan santun di masyarakat; dan melakukan musyawarah sederhana untuk mufakat dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungan sekolahnya serta masalah kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V-VI SD)

Pada akhir Fase C, peserta didik menyimpulkan informasi dan meneladan sifat-sifat tokoh pendiri bangsa dalam mempertahankan NKRI dengan bersikap bijaksana dan terbuka terhadap keragaman budaya di lingkungan sosialnya, serta mengakui peran budaya dan bahasa dalam agama Buddha maupun bangsa sebagai pembentuk identitas dirinya di masyarakat; meneladan sifat-sifat Buddha, Bodhisattva dan nilai-nilai moral dari kisah kehidupan Pangeran Siddharta dalam berterima kasih, menghadapi hambatan untuk meraih kesuksesan, dan masalah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan. Peserta didik menyusun rencana dan menghargai keragaman cara dan peralatan puja dari berbagai aliran atau tradisi agama Buddha dengan dilandasi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana; dan menunjukkan sikap bersatu dalam perbedaan dengan berperan serta melakukan dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha serta antar agama dan kepercayaan lain; menghormati pelaksanaan ibadah umat dari berbagai aliran atau tradisi agama Buddha, serta umat dari agama dan kepercayaan lain; dan menunjukkan sikap bersatu dalam perbedaan dengan berperan serta mendukung kegiatan puja dari berbagai aliran atau tradisi agama Buddha, serta kegiatan ibadah agama dan kepercayaan lain di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik menyimpulkan dan mengamalkan nilai-nilai Buddha Dhamma, Pancasila Buddhis dan nilai-nilai Pancasila dasar negara berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai sederhana Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan; melaksanakan diskusi sederhana untuk menemukan solusi secara bijaksana terhadap permasalahan hak dan kewajiban sebagai siswa, sebagai anak, sebagai umat vihara, sebagai warga negara, dan sebagai warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya; serta dalam menemukan solusi terhadap masalah perbedaan, pelestarian sumber daya alam, dan lingkungan rumah, sekolah, dan rumah ibadah dengan menerapkan aturan musyawarah dilandasi sikap menghargai perbedaan.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir fase C, peserta didik menyimpulkan informasi dan meneladan sifat-sifat tokoh pendiri bangsa dalam mempertahankan NKRI dengan bersikap bijaksana dan terbuka terhadap keragaman budaya di lingkungan sosialnya, serta mengakui peran budaya dan bahasa dalam agama Buddha maupun bangsa sebagai pembentuk identitas diri di masyarakat; meneladan sifat-sifat Buddha, Bodhisattva dan nilai-nilai moral dari kisah kehidupan Pangeran Siddharta dalam berterima kasih, dalam menghadapi hambatan untuk meraih kesuksesan, dan masalah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan.
Ritual	Pada akhir fase C, peserta didik menyusun rencana dan menghargai keragaman cara dan peralatan puja dari berbagai aliran atau tradisi agama Buddha dengan dilandasi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana; dan menunjukkan sikap bersatu dalam perbedaan dengan berperan serta melakukan dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha serta antar agama dan kepercayaan lain; menghormati pelaksanaan ibadah umat dari berbagai aliran atau tradisi agama Buddha, serta umat dari agama dan kepercayaan lain; dan menunjukkan sikap bersatu dalam perbedaan dengan berperan serta mendukung kegiatan puja dari berbagai aliran atau tradisi agama Buddha, serta kegiatan ibadah agama dan kepercayaan lain di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.
Etika	Pada akhir fase C, peserta didik menyimpulkan dan mengamalkan nilai-nilai Buddha Dhamma, Pancasila Buddhis, dan nilai-nilai Pancasila dasar negara berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai sederhana Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan; melaksanakan diskusi sederhana untuk menemukan solusi secara bijaksana terhadap permasalahan hak dan kewajiban sebagai siswa, sebagai anak, sebagai umat vihara, dan sebagai warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya; serta dalam menemukan solusi terhadap masalah perbedaan, pelestarian sumber daya alam, dan lingkungan rumah, sekolah, dan rumah ibadah dengan menerapkan aturan musyawarah dilandasi sikap menghargai perbedaan.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII-IX SMP)

Pada akhir Fase D, peserta didik membuat rencana dan meneladan sikap Buddha dan penyokong Buddha dengan memiliki sikap bijaksana, sadar sejarah, dan terbuka serta menghargai keragaman budaya dan tradisi Buddhis di Indonesia dan dunia ditinjau dari sejarah dan tinggalan budaya masa klasik, keragaman kitab suci agama Buddha ditinjau dari berbagai aliran atau tradisi dan negara, serta keragaman budaya bangsa, minimal dengan melibatkan diri dalam kegiatan kunjungan sejarah dan festival budaya atau sejenisnya di lingkungan sosialnya. Peserta didik menyimpulkan informasi dan meneladan sifat-sifat dan nilai-nilai moral dalam riwayat kehidupan Pangeran Siddharta, kehidupan Buddha Gotama,

kehidupan Buddha Gotama, kehidupan siswa utama Buddha, dan tokoh inspiratif Buddhis dalam menyayangi dan peduli terhadap diri sendiri, sesama manusia, negara, dan lingkungan alam sekitarnya. Peserta didik menyimpulkan informasi dan meneladan sifat-sifat dan nilai-nilai moral dalam riwayat Buddha Gotama dan peristiwa-peristiwa monumental setelah Buddha wafat yang berpengaruh terhadap kelestarian ajaran Buddha hingga saat ini. Peserta didik menyusun rencana dan menghayati makna serta tata cara hidup berkesadaran (meditasi) dan budaya menghormat (*puja*), serta budaya perayaan hari raya berbagai aliran atau tradisi agama Buddha; menghargai keragaman hari raya agama Buddha serta hari raya agama dan kepercayaan lain dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan aksi sosial dan pelestarian alam lintas aliran atau lintas tradisi agama Buddha, serta lintas agama dan kepercayaan di lingkungan sosialnya; menghargai dan menghayati makna ziarah ke tempat-tempat suci dalam agama Buddha serta agama dan kepercayaan lain dengan melakukan kebajikan, ziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha terdekat, kunjungan ke tempat suci atau tempat ibadah agama dan kepercayaan lain, dan dengan dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha serta antaragama dan kepercayaan di lingkungan sosialnya. Peserta didik menyimpulkan, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran moralitas, perbuatan baik, dan jalan Bodhisattva berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai Hukum Karma dan Hukum Kelahiran Kembali dalam menjalankan hak dan kewajiban moral terhadap sesama manusia, terhadap lembaga sosial keagamaan Buddha, terhadap teman, hak dan kewajiban konstitusional sebagai warga Negara Indonesia; dalam menentukan sikap terhadap kesetaraan gender, hak asasi manusia, hak hidup hewan, hak hidup damai tanpa perang, orientasi seksual, dan masalah remaja; dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sejalan sikap Buddhis terhadap kekayaan; dan dalam pergaulan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang majemuk secara bijaksana.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	<p>Pada akhir fase D, peserta didik membuat rencana dan meneladan sikap Buddha dan penyokong Buddha dengan memiliki sikap bijaksana, sadar sejarah, dan terbuka serta menghargai keragaman budaya dan tradisi Buddhis di Indonesia dan dunia ditinjau dari sejarah daninggalan budaya masa klasik, keragaman kitab suci agama Buddha ditinjau dari berbagai aliran atau tradisi dan negara, serta keragaman budaya bangsa, minimal dengan melibatkan diri dalam kegiatan kunjungan sejarah dan festival budaya atau sejenisnya di lingkungan sosialnya. Peserta didik menyimpulkan informasi dan meneladan sifat-sifat dan nilai-nilai moral dalam riwayat, kehidupan Buddha Gotama, kehidupan siswa utama Buddha, atau tokoh inspiratif Buddhis dalam menyayangi dan peduli terhadap diri sendiri, sesama manusia, negara, dan lingkungan alam sekitarnya. Peserta didik menyimpulkan informasi dan meneladan sifat-sifat dan nilai-nilai moral dalam riwayat Buddha Gotama dan peristiwa-peristiwa monumental setelah Buddha wafat yang berpengaruh terhadap kelestarian ajaran Buddha hingga saat ini.</p>
Ritual	<p>Pada akhir fase D, peserta didik menyusun rencana dan menghayati makna serta tata cara hidup berkesadaran (meditasi) dan budaya menghormat (<i>puja</i>), serta budaya perayaan hari raya berbagai aliran atau tradisi agama Buddha; menghargai keragaman hari raya agama Buddha serta hari raya agama dan kepercayaan lain dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan aksi sosial dan pelestarian alam lintas aliran atau lintas tradisi agama Buddha, serta lintas agama dan kepercayaan di lingkungan sosialnya; menghargai dan menghayati makna ziarah ke tempat-tempat suci dalam agama Buddha serta agama dan kepercayaan lain dengan melakukan kebajikan, ziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha terdekat, kunjungan ke tempat suci atau tempat ibadah agama dan kepercayaan lain, dan dengan dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha serta antaragama dan kepercayaan di lingkungan sosialnya.</p>
Etika	<p>Pada akhir fase D, peserta didik menyimpulkan, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran moralitas, perbuatan baik, dan jalan Bodhisattva berlandaskan pada kesadaran terhadap nilai-nilai Hukum Karma dan Hukum Kelahiran Kembali dalam menjalankan hak dan kewajiban moral terhadap sesama manusia, terhadap lembaga sosial keagamaan Buddha, terhadap teman, hak dan kewajiban konstitusional sebagai warga Negara Indonesia; dalam menentukan sikap terhadap kesetaraan gender, hak asasi manusia, hak hidup hewan, hak hidup damai tanpa perang, orientasi seksual, dan masalah remaja; dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sejalan sikap Buddhis terhadap kekayaan; dan dalam pergaulan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang majemuk secara bijaksana.</p>

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E, peserta didik menyimpulkan dan menunjukkan kesadaran sejarah penyiaran agama Buddha dengan membuktikan bahwa agama Buddha Indonesia yang beragam merupakan titik temu antara nilai-nilai agama Buddha dengan kearifan lokal, dan meneladan perjuangan pelaku sejarah agama Buddha masa kontemporer melalui pertimbangan sikap dalam berperan

mengembangkan agama Buddha dan bangsa. Peserta didik menyusun rencana dan melaksanakan meditasi disertai keyakinan dan kebijaksanaan melalui pengembangan batin sebagai wujud individu yang beragama dalam kehidupan beragama. Peserta didik mendeskripsikan peran nilai-nilai Hukum Kebenaran sebagai pola pikir dalam memaknai fenomena dan masalah kehidupan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama Buddha; dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengamalkan nilai-nilai agama Buddha (moral, meditasi, dan kebijaksanaan) dan nilai-nilai Pancasila dasar negara; sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir fase E, peserta didik menyimpulkan dan menunjukkan kesadaran sejarah penyiaran agama Buddha dengan membuktikan bahwa agama Buddha Indonesia yang beragam merupakan titik temu antara nilai-nilai agama Buddha dengan kearifan lokal, dan meneladan perjuangan pelaku sejarah agama Buddha masa kontemporer melalui pertimbangan sikap dalam berperan mengembangkan agama Buddha dan bangsa.
Ritual	Pada akhir Fase E, peserta didik menyusun rencana dan melaksanakan meditasi disertai keyakinan dan kebijaksanaan melalui pengembangan batin sebagai wujud individu yang beragama dalam kehidupan beragama.
Etika	Pada akhir fase E, peserta didik mendeskripsikan peran nilai-nilai Hukum Kebenaran sebagai pola pikir dalam memaknai fenomena dan masalah kehidupan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama Buddha; dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengamalkan nilai-nilai agama Buddha (moral, meditasi, dan kebijaksanaan) dan nilai-nilai Pancasila dasar negara; sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI-XII SMA)

Pada akhir Fase F, peserta didik membuat rencana dan meneladan sikap tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah Buddhis local, nasional, dunia masa kontemporer, atau tokoh lainnya yang relevan berdasarkan produk budayanya dengan bersikap bijaksana dan terbuka terhadap keragaman agama, bangsa dan budaya bangsa maupun budaya Buddhis ditinjau dari sejarah yang diekspresikan minimal melalui kegiatan komunikasi lintas budaya, lintas budaya agama Buddha, dan kegiatan lainnya. Peserta didik menyusun rencana dan melaksanakan hidup berkesadaran dan ritual keagamaan disertai keyakinan dan kebijaksanaan dengan menyadari bahwa ritual keagamaan merupakan cara mencapai tujuan ritual; mengembangkan meditasi melalui pengembangan batin dan hidup

berkesadaran wujud individu yang beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; serta menghargai orang lain yang melakukan ritual keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya, yang diperkuat dengan berperan aktif dalam kegiatan aksi sosial dan budaya maupun dalam dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha, serta antaragama dan kepercayaan di wilayahnya. Peserta didik mendeskripsikan peran nilai-nilai Hukum Kebenaran sebagai pola pikir dalam memaknai fenomena dan masalah kehidupan terkait seni dan budaya dengan agama Buddha; dalam melestarikan serta mengembangkan seni dan budaya selaras dengan nilai-nilai agama Buddha (moral, meditasi, dan kebijaksanaan) dan nilai-nilai Pancasila dasar negara sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik mendeskripsikan peran nilai-nilai Hukum Empat Kebenaran Mulia dan Hukum Tiga Corak Universal sebagai pola pikir dalam memaknai fenomena dan menghadapi masalah kehidupan terkait posisi dan peran manusia terhadap alam semesta, alam kehidupan, dalam menjaga keseimbangan alam; dan dalam berpartisipasi menghadapi masalah perekonomian di dunia modern, isu-isu global atau kontroversial lainnya, serta dalam menjaga keseimbangan moral dan keseimbangan sosial dengan mengembangkan pada nilai-nilai agama Buddha (moral, meditasi, dan kebijaksanaan) dan Pancasila dasar negara sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir fase F, peserta didik membuat rencana dan meneladan sikap tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah Buddhis local, nasional, dan dunia masa kontemporer, atau tokoh lainnya yang relevan berdasarkan produk budayanya dengan bersikap bijaksana dan terbuka terhadap keragaman agama, bangsa maupun budaya Buddhis ditinjau dari sejarah yang diekspresikan minimal melalui kegiatan komunikasi lintas budaya, lintas budaya agama Buddha, dan kegiatan lainnya.
Ritual	Pada akhir Fase F, peserta didik menyusun rencana dan melaksanakan hidup berkesadaran dan ritual keagamaan disertai keyakinan dan kebijaksanaan dengan menyadari bahwa ritual keagamaan merupakan cara mencapai tujuan ritual; mengembangkan meditasi melalui pengembangan batin dan hidup berkesadaran wujud individu yang beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; serta menghargai orang lain yang melakukan ritual keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya, yang diperkuat dengan berperan aktif dalam kegiatan aksi sosial dan budaya maupun dalam dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha, serta antaragama dan kepercayaan di wilayahnya.
Etika	Pada akhir fase F, peserta didik mendeskripsikan peran nilai-nilai Hukum Kebenaran sebagai pola pikir dalam memaknai

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>fenomena dan masalah kehidupan terkait seni dan budaya dengan agama Buddha; dalam melestarikan serta mengembangkan seni dan budaya selaras dengan nilai-nilai agama Buddha (moral, meditasi, dan kebijaksanaan) dan nilai-nilai Pancasila dasar negara sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik mendeskripsikan peran nilai-nilai Hukum Empat Kebenaran Mulia dan Hukum Tiga Corak Universal sebagai pola pikir dalam memaknai fenomena dan menghadapi masalah kehidupan terkait posisi dan peran manusia terhadap alam semesta, alam kehidupan, dalam menjaga keseimbangan alam; dan dalam berpartisipasi menghadapi masalah perekonomian di dunia modern, isu-isu global atau kontroversial lainnya, serta dalam menjaga keseimbangan moral dan keseimbangan sosial dengan mengembangkan pada nilai-nilai agama Buddha (moral, meditasi, dan kebijaksanaan) dan Pancasila dasar negara sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.</p>

III.6. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Hakikat dan Esensi Pendidikan Agama Khonghucu tertuang dalam makna makna mendidik. Mendidik adalah proses atau usaha menumbuhkan sifat-sifat baik manusia dan menolong dari kekhilafannya. Tersurat dalam Catatan Kesusilaan (Liji) tentang empat kekhilafan seorang pelajar, yaitu: Khilaf karena terlalu banyak yang dipelajari (Duo Shi); khilaf karena terlalu sedikit yang dipelajari (Gua Shi); khilaf karena menggampangkan (Yi Shi); dan khilaf karena ingin segera berhenti belajar (Zhi Shi). Keempat masalah ini timbul di hati yang tidak sama. Bila diketahui akan hatinya, kemudian akan dapat menolong mereka dari kekhilafan itu. Sedangkan Pendidikan sangat menekankan adanya suatu pandangan bahwa watak sejati manusia itu pada dasarnya baik. Atas dasar keyakinan bahwa watak sejati manusia itu baik, maka esensi pendidikan adalah mengajar sekaligus mendewasakan, dan pendidikan dalam agama Khonghucu pada hakikatnya menjadikan orang tetap baik, bertahan pada fitrah atau kodrat alaminya (xing), dan menolong dari kekhilafan-kekhilafan.

Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu Secara khusus bertujuan membentuk manusia berbudi luhur (Junzi) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebajikan. Pribadi yang luhur inilah merupakan pondasi dalam menjawab tantangan perubahan zaman dan membangun peradaban manusia dari masa ke masa. Oleh karena itu, pendidikan secara umum bertujuan untuk mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya. Tersurat dalam catatan kesusilaan, “Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah kita tidak harus melalui pendidikan?” (Li Ji. XVI: 1)

Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu sangat erat hubungannya dengan keteladanan dan nasihat nabi Kongzi. Nabi Kongzi memberikan bimbingan untuk senantiasa meneliti hakikat tiap perkara sehingga mampu memiliki pengetahuan (hidup) yang cukup. Pengetahuan (hidup) yang cukup, maka dapatlah dicapai tekad yang beriman. Dan dengan tekad yang beriman, maka dapatlah meluruskan hati (mengendalikan nafsu) dan bersikap tepat. dengan hati lurus dan sikap yang tepat inilah seseorang mampu membina dirinya dengan baik. Diri yang terbina akan mampu membereskan rumah tangganya. dengan rumah tangga yang beres, maka barulah dapat dicapai negara teratur. dan negara yang teratur barulah dapat dicapai damai di dunia.

Ajaran agama merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan harus dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan. Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, pendidikan agama Khonghucu sangat berperan membentuk pribadi-pribadi yang luhur dan terbina. Diri yang terbina akan berpengaruh pada keberesan rumah tangga. Jika ada keberesan dalam setiap rumah tangga maka akan tercapai keteraturan dalam Negara. Jika setiap negara teratur maka akan dapat dicapai damai didunia. Tersurat di dalam kitab *Daxue* bab utama pasa 4 dan 5: “Orang jaman dahulu yang hendak menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya itu pada tiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya; untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakekat tiap perkara dan “Dengan meneliti hakekat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia.”

Semuanya itu dimulai dari pembinaan diri sebagai pokok. Apabila setiap insan mampu membina diri dengan baik maka Jalan Suci akan tumbuh dan berkembang baik. Oleh karena itu, perilaku Junzi merupakan tujuan utama yang ingin dan harus dicapai dalam pendidikan agama Khonghucu baik di rumah, di sekolah maupun dalam kelembagaan agama Khonghucu. Maka sudah sewajarnya aspek perilaku Junzi harus menjadi porsi terbesar dan utama dalam pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti meliputi usaha memuliakan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dengan prinsip satya kepada Tuhan (*Zhong Yu Tian*); memuliakan hubungan dengan manusia sebagai sesama, dengan prinsip tepaselira/tenggang rasa kepada sesama (*Shu Yu Ren*), dan usaha memuliakan hubungan dengan alam sebagai sarana, dengan prinsip selaras/harmonis dengan alam semesta (*He Yu Di*).

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu terdiri atas 3 hal: (1) menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan dan membangun kemauan, (2) siapa saja adakah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, dan (3) mencari tahu, bukan diberi tahu. Secara mendetail dijelaskan sebagai berikut:

(1) Menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan dan membangun kemauan, Sebagaimana telah ditegaskan di atas tentang cara seorang bijaksana memberikan *pendidikan*: Di depan “... *Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret*; di tengah, “*Ia menguatkan dan tidak menjerakan*; Di belakang, “*Ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian*. Membimbing berjalan, tidak menyeret menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan, itu memberi kemudahan; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik.”

(2) Siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas, Kongzi bersabda, “Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; Kupilih yang *baik*, Ku ikuti dan yang tidak baik Ku perbaiki.” (*Lunyu*. VII: 22), “Di dalam kesusilaan (*Li*) ku dengar bagaimana mengambil seseorang sebagai suritauladan, *tidak* kudengar bagaimana berupaya agar diambil sebagai teladan. Di dalam kesusilaan kudengar bagaimana orang datang untuk belajar, tidak kudengar bagaimana orang pergi untuk mendidik.”

“Biar ada makanan lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada Jalan Suci yang Agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebajikannya. Maka belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri (*Zi Qiang*). Maka dikatakan, “Mengajar dan belajar itu saling mendukung. “Nabi *Yue* bersabda, “Mengajar itu setengah belajar.” (*Shu Jing* IV. VIII. C. 5) Ini kiranya memaksudkan hal itu.” (*Li Ji*. XVI: 3)

(3) Mencari tahu, bukan diberi tahu; Kongzi bersabda, “Jika diberi tahu satu sudut tetapi tidak mau mencari ketiga sudut lainnya, aku tidak mau memberi tahu lebih lanjut.”, “Kalau di dalam membimbing belajar orang hanya mencatat pertanyaan, itu belum memenuhi syarat sebagai guru orang. Tidak haruskah guru mendengar pertanyaan? Ya, tetapi bila murid tidak mampu bertanya, guru wajib memberi uraian penjelasan, setelah demikian, sekalipun dihentikan, itu masih boleh.”

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepeserta didik. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

“Kini, orang di dalam mengajar, (guru) bergumam membaca tablet (buku bilah dari bambu) yang diletakkan di hadapannya, setelah selesai lalu banyak-banyak memberi pertanyaan. Mereka hanya bicara tentang berapa banyak pelajaran yang telah dimajukan dan tidak diperhatikan apa yang telah dapat dihayati; ia menyuruh orang dengan tidak melalui cara yang tulus, dan mengajar orang dengan tidak sepenuh kemampuannya. Cara memberi pelajaran yang demikian ini bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar patah semangat. Dengan cara itu, pelajar akan putus asa dan membenci gurunya; mereka dipahitkan oleh kesukaran dan tidak mengerti apa manfaatnya. Biarpun mereka nampak tamat tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan meninggalkannya. Kegagalan pendidikan, bukankah karena hal itu?” (*Li Ji*. XVI: 10)

B. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti bertujuan:

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada *Tian* Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga

kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antara umat beragama” dalam kehiduapn pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta kehidupan masyarakat dunia.

2. Membentuk manusia berbudi luhur (*Junzi*) yang mampu mengembangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebaikan. Menumbuhkan sifat-sifat baik peserta didik dan menolongnya dari kekhilafan.
3. Memastikan peserta didik teguh dalam usaha menumbuhkembangkan iman melalui pemahaman, penghayatan, pengamalan, tentang Watak Sejatinya (*Xing*) sehingga dapat bertahan pada kodrat suci yang difirmankan Tuhan.
4. Mengembangkan pemahaman mewujudkan manusia yang sadar tugas dan tanggung jawabnya baik secara vertikal kepada *Tian*, maupun secara horizontal kepada sesama manusia dan alam semesta.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu digambarkan melalui 5 elemen yang meliputi (1) Sejarah Suci, (2) Kitab Suci, (3) Keimanan, (4) Tata Ibadah, dan (5) Perilaku Junzi. Kelima elemen tersebut dicapai dengan kecakapan dalam pembinaan diri, empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif dan kolaborasi

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu seperti berikut:

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Mengkaji secara kritis dan komprehensif tentang rentan waktu perjalanan sejarah Agama Khonghucu, mengenal hikayat tokoh-tokoh teladan dalam agama Khonghucu yaitu Nabi Kongzi dan Murid-muridnya, Para Raja Suci (<i>Shen Ming</i>) sebagai panutan untuk dapat dijadikan teladan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi dan pengetahuan keteladanan tentang sejarah perilaku Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, Kebijakan dalam perjalanan sejarah agama Khonghucu.
Kitab Suci	Mengkaji karakteristik dan makna yang terkandung dalam Kitab Suci agama Khonghucu yang terdiri dari Kitab Yang Pokok yaitu Kitab <i>Sishu</i> dan Kitab Yang Mendasari yaitu kitab <i>Wujing</i> sebagai fondasi dasar dalam perilaku <i>Junzi</i> . Sebagai pedoman dan anjuran tentang isi dari seluruh ajaran agama Khonghucu untuk dapat direfleksikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pedoman hidup dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dalam hubungan dengan sesama manusia, alam semesta dan Pencipta.

Elemen	Deskripsi
Keimanan	Peserta didik dapat meyakini dan memuliakan eksistensi <i>Tian</i> Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta Alam Semesta dan memahami fungsi manusia sebagai <i>co creator</i> yang memiliki keterbatasan untuk dapat mendalami dimensi spiritualitas tentang hubungan manusia dengan penciptanya. Meyakini tugas kenabian Nabi Kongzi sebagai pembimbing dan penyelamat manusia dimana manusia diharapkan dengan konsisten menjalankan semua saran dan nasehat Nabi Kongzi untuk berguna sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang dapat berkontribusi pada keharmonisan dalam seluruh alam semesta dan meyakini peran serta Leluhur serta Para Suci (<i>Shen Ming</i>) sebagai representasi dari Sang pencipta yang wajib dimuliakan dan dihormati dalam dimensi spiritualitas segala perilaku tiap manusia.
Tata Ibadah	Sebagai wujud dari kesusilaan, pedoman melaksanakan tata ibadah cara keteraturan dalam ritual persembahyangan kepada <i>Tian</i> Tuhan YME, Nabi Kongzi dan Para Leluhur serta Para Suci (<i>Shen Ming</i>), sikap dalam bersembahyang, sikap tata cara menghormati sesama manusia, mengetahui dan memaknai pentingnya makna yang terkandung dalam setiap perayaan Hari Raya persembahyangan umat Khonghucu.
Perilaku Junzi	Peserta didik dapat mengenali dirinya sendiri, sebagai individu, bagian dari masyarakat dan lingkungannya, sebagai warga negara Indonesia dan warga negara dunia. Sebuah perilaku menjadi manusia yang berbudi luhur yang menjunjung cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan dan dapat dipercaya yaitu Lima Kebajikan (<i>Wu Chang</i>), Lima Hubungan Kemasyarakatan (<i>Wu Lun</i>) dan Delapan Kebajikan (<i>Ba De</i>) serta selalu berbakti kepada orang tua, keluarga, masyarakat, negara dan alam semesta, sikap yang selalu ingin belajar dari tempat rendah terus maju menuju jalan Suci (<i>Dao</i>), sikap tidak keluh gerutu kepada <i>Tian</i> serta sesal penyalahan terhadap sesama manusia dan alam semesta

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I-II SD)

Pada akhir Fase A, pelajar mengenali bahwa ilmu pendidikan agama Khonghucu digunakan untuk Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya sehingga memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, serta memiliki kemampuan untuk menjaga diri sendiri. Dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik menceritakan riwayat dan keluarga Nabi Kongzi, menceritakan keteladan Nabi Kongzi semasa kecil (rajin belajar, sikap hormat kepada

Tian). Menceritakan kisah dan keteladanan Min Sun, mengemukakan nilai-nilai berkaitan dengan keteladanan Nabi Kongzi, mengetahui kisah keteladanan sifat solidaritas sesama sahabat dari tokoh agama Khonghucu yakni Guan Yu, dan memahami makna keteladanan sifat suka menolong dari tokoh agama Khonghucu yakni Sima Kuang. Pada elemen Kitab Suci, Peserta Didik mengenal ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab Bakti, Sishu dan Wujing yang berkaitan dengan Kisah Anak Berbakti dan mengenal ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu dan Wujing yang berkaitan dengan keteladanan Nabi Kongzi dan semangat belajar. Dalam elemen Keimanan, Peserta didik mengenal konsep Tian dalam agama Khonghucu, memahami bahwa manusia diciptakan Tian melalui kedua orang tua. mengetahui bahwa Nabi Kongzi adalah manusia pilihan Tian dan menyakini tanda-tanda gaib (Gan Sheng) menjelang kelahirannya, meyakini Kuasa Tian sebagai Pencipta, meyakini Nabi Kongzi mengemban tugas sebagai Genta Rohani Tuhan (Tian Zi Mu Duo) untuk menyadarkan umat manusia dengan prinsip Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, Kebijaksanaan dan Dapat dipercaya, meyakini Para leluhur sebagai representasi dari Tian untuk kita melanjutkan dan menjaga cita-cita mulia mereka. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik menjelaskan sikap dalam berdoa (sikap Ba De) serta makna sembahyang dan berdoa, menyebutkan sembahyang dan berdoa kepada Tuhan, dan Nabi Kongzi, mempraktekkan doa sederhana dan bersembahyang kepada Tian, Nabi Kongzi, dan Leluhur, mengetahui fungsi dan macam-macam dupa (xiang), menyebutkan perlengkapan sembahyang di altar leluhur, dan mempraktikkan hormat dengan Bai (merangkap tangan), Ju Gong (membungkukkan badan), Gui (hormat dengan berlutut) sesuai dengan tingkatan dan keperluannya. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik membiasakan berdoa pagi, sore, sebelum makan, dan menjelang tidur, menghormati orang tua sebagai wujud hormat kepada Tian, bersikap bakti sebagai wujud terima kasih kepada orang tua, membiasakan bersyukur dan berterima kasih terhadap pemberian yang diterima, membantu pekerjaan di rumah sebagai wujud rasa bakti dan rasa terima kasih kepada orang tua, merawat tubuh dan memanfaatkan ciptaan Tian di lingkungan rumah/ sekolah, membiasakan bergaul dengan semua teman yang berbeda agama, suku di lingkungan sekolah, bertutur kata santun dan jujur serta peduli kepada orang tua, guru, saudara, dan teman, menunjukkan sikap mau mengalah (bagi yang lebih tua) dan membantu kepada saudara yang

lebih tua, bersikap bakti kepada kakek & nenek sebagai wujud terima kasih kepada keluarga, bersikap hormat paman dan bibi sebagai keluarga ayah dan ibu serta saudara sepupu, dan memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri, dan membiasakan bersikap saling menghormati antar teman yang berbeda agama, suku dan antar golongan.

Fase A berdasarkan Elemen:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah Suci	Peserta didik menceritakan riwayat dan keluarga Nabi Kongzi, menceritakan keteladanan Nabi Kongzi semasa kecil (rajin belajar, sikap hormat kepada Tian). Menceritakan kisah dan keteladanan Min Sun, mengemukakan nilai-nilai berkaitan dengan keteladanan Nabi Kongzi, mengetahui kisah keteladanan sifat solidaritas sesama sahabat dari tokoh agama Khonghucu yakni Guan Yu, memahami makna keteladanan sifat suka menolong dari tokoh agama Khonghucu yakni Sima Kuang.
Kitab Suci	Peserta didik mengenal ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab Bakti, Sishu dan Wujing yang berkaitan dengan Kisah Anak Berbakti dan mengenal ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu dan Wujing yang berkaitan dengan keteladanan Nabi Kongzi dan semangat belajar.
Keimanan	Peserta didik mengenal konsep Tian dalam agama Khonghucu, memahami bahwa manusia diciptakan Tian melalui kedua orang tua. mengetahui bahwa Nabi Kongzi adalah manusia pilihan Tian dan menyakini tanda-tanda gaib (Gan Sheng) menjelang kelahirannya, meyakini Kuasa Tian sebagai Pencipta, meyakini Nabi Kongzi mengemban tugas sebagai Genta Rohani Tuhan (Tian Zi Mu Duo) untuk menyadarkan umat manusia dengan prinsip Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, Kebijaksanaan dan Dapat dipercaya, meyakini Para leluhur sebagai representasi dari Tian untuk kita melanjutkan dan menjaga cita-cita mulia mereka.
Tata Ibadah	Peserta didik menjelaskan sikap dalam berdoa (sikap Ba De) serta makna sembahyang dan berdoa, menyebutkan sembahyang dan berdoa kepada Tuhan, dan Nabi Kongzi, mempraktekkan doa sederhana dan bersembahyang kepada Tian, Nabi Kongzi, dan Leluhur, mengetahui fungsi dan macam-macam dupa (xiang), menyebutkan perlengkapan sembahyang di altar leluhur, mempraktikkan hormat dengan Bai (merangkap tangan), Ju Gong (membungkukkan badan), Gui (hormat dengan berlutut) sesuai dengan tingkatan dan keperluannya
Perilaku Junzi	Peserta didik mampu membiasakan berdoa pagi, sore, sebelum makan, dan menjelang tidur, menghormati orang tua sebagai wujud hormat kepada Tian, bersikap bakti sebagai wujud terima kasih kepada orang tua, membiasakan bersyukur dan berterima kasih terhadap pemberian yang diterima, membantu pekerjaan di rumah sebagai wujud rasa bakti dan rasa terima kasih kepada orang tua, merawat tubuh dan memanfaatkan ciptaan Tian di lingkungan rumah/ sekolah,

Elemen	Capaian Pembelajaran
	membiasakan bergaul dengan semua teman yang berbeda agama, suku di lingkungan sekolah, bertutur kata santun dan jujur serta peduli kepada orang tua, guru, saudara, dan teman, menunjukkan sikap mau mengalah (bagi yang lebih tua) dan membantu kepada saudara yang lebih tua, bersikap bakti kepada kakek & nenek sebagai wujud terima kasih kepada keluarga, bersikap hormat paman dan bibi sebagai keluarga ayah dan ibu serta saudara sepupu, memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri, dan membiasakan bersikap saling menghormati antar teman yang berbeda agama, suku dan antar golongan.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III-IV SD)

Pada akhir Fase B, Pelajar membiasakan menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta mulai mempelajari pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca, dan menanya) berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik mempelajari kisah keteladanan dan prinsip-prinsip moral yang ditegakkan kembali oleh Mengzi tentang Watak Sejati (Xing), mengenal murid utama Nabi Kongzi (Yan Hui, Zi Lu, Zi Gong, Zeng Zi) dan keteladannya, menceritakan riwayat Nabi Kongzi sebagai Tianzhi Muduo, menelusuri pengembaraan Nabi Kongzi selama 13 tahun, mengetahui Zhuxi sebagai penyusun kitab Sishu, menceritakan kisah Ibunda nabi Kongzi, menceritakan kisah kebijaksanaan tiga ibunda agung (ibu Mengzi, ibu Ouyang Xiu, ibu Yue Fei), dan mempraktekkan hikmah nasehat cerita tiga ibunda agung dalam keseharian. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik kesukaan yang membawa faedah dan tiga kesukaan yang membawa celaka yang terdapat dalam kitab Sishu dan Wujing, menyebutkan bagian-bagian kitab suci yang pokok (Sishu) dan yang mendasari (Wujing), dan memilih salah satu ayat dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan Ba De. Dalam elemen Keimanan, peserta didik meyakini makna ritual persembahyangan sebagai cara untuk memuliakan Tuhan, Nabi Kongzi, Para Leluhur, meyakini tanda-tanda khusus menjelang wafat Nabi Kongzi, menyebutkan poin-poin delapan keimanan (Ba Cheng Zhen Gui), memahami cita-cita mulia Nabi Kongzi, meneladani semangat belajar Nabi Kongzi, menelusuri pengembaraan Nabi Kongzi, dan meyakini bahwa Nabi Kongzi adalah utusan Tian (Genta Rohani Tian/Mu Duo Tian). Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik menyusun peralatan dan perlengkapan sembahyang di altar

leluhur, mengenal perlengkapan yang ada pada altar leluhur, mempraktikkan cara menancapkan dupa dalam bersembahyang kepada Tian, Nabi, dan leluhur, menunjukkan sikap tangan Bao Xin Ba De, mengikuti kebaktian di Litang/ Miao/ Kelenteng, dan menjelaskan urutan pelaksanaan kebaktian di Litang. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik meneladani perilaku kebajikan luhur Nabi Kongzi, meneladani perilaku luhur murid-murid Nabi Kongzi, membiasakan diri sikap menghargai waktu, menunjukkan sikap lembut dan penuh perhitungan, menunjukkan sikap saling mengasihi sesama manusia sesuai prinsip yang diajarkan Nabi Kongzi bahwa Semua Manusia di Dunia adalah Saudara, menunjukkan perilaku sesuai dengan Delapan Kebajikan (Ba De), menunjukkan sikap mudah bergaul dan berkawan dengan para sahabat yang membawa faedah yang berada di lingkungan sekolah, tetangga dan lainnya tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan, dan menunjukkan semangat introspeksi dan mau segera mengakui kesalahan serta memperbaiki diri.

Fase B berdasarkan Elemen:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah Suci	Peserta didik mempelajari kisah keteladanan dan prinsip-prinsip moral yang ditegakkan kembali oleh Mengzi tentang Watak Sejati (<i>Xing</i>), mengenal murid utama Nabi Kongzi (<i>Yan Hui, Zi Lu, Zi Gong, Zeng Zi</i>) dan keteladannya, menceritakan riwayat Nabi Kongzi sebagai <i>Tianzhi Muduo</i> , menelusuri pengembaraan Nabi Kongzi selama 13 tahun, mengetahui <i>Zhuxi</i> sebagai penyusun kitab <i>Sishu</i> , menceritakan kisah Ibunda nabi Kongzi, menceritakan kisah kebijaksanaan tiga ibunda agung (ibu <i>Mengzi</i> , ibu <i>Ouyang Xiu</i> , ibu <i>Yue Fei</i>), mempraktekkan hikmah nasehat cerita tiga ibunda agung dalam keseharian.
Kitab Suci	Peserta didik menyebutkan tiga kesukaan yang membawa faedah dan tiga kesukaan yang membawa celaka yang terdapat dalam kitab <i>Sishu</i> dan <i>Wujing</i> , menyebutkan bagian-bagian kitab suci yang pokok (<i>Sishu</i>) dan yang mendasari (<i>Wujing</i>), memilih salah satu ayat dalam kitab <i>Sishu</i> yang berkaitan dengan <i>Ba De</i> .
Keimanan	Peserta didik meyakini makna ritual persembahyangan sebagai cara untuk memuliakan Tuhan, Nabi Kongzi, Para Leluhur, meyakini tanda-tanda khusus menjelang wafat Nabi Kongzi, menyebutkan poin-poin delapan keimanan (<i>Ba Cheng Zhen Gui</i>), memahami cita-cita mulia Nabi Kongzi, meneladani semangat belajar Nabi Kongzi, menelusuri pengembaraan Nabi Kongzi, meyakini bahwa Nabi Kongzi adalah utusan Tian (<i>Genta Rohani Tian/Mu Duo Tian</i>).
Tata Ibadah	Peserta didik menyusun peralatan dan perlengkapan sembahyang di altar leluhur, mengenal perlengkapan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	yang ada pada altar leluhur, mempraktikkan cara menancapkan dupa dalam bersembahyang kepada Tian, Nabi, dan leluhur, menunjukkan sikap tangan Bao Xin Ba De, mengikuti kebaktian di Litang/ Miao/ Kelenteng, menjelaskan urutan pelaksanaan kebaktian di Litang.
Perilaku Junzi	Peserta didik meneladani perilaku kebajikan luhur Nabi Kongzi, meneladani perilaku luhur murid-murid Nabi Kongzi, membiasakan diri sikap menghargai waktu, menunjukkan sikap lembut dan penuh perhitungan, menunjukkan sikap saling mengasihi sesama manusia sesuai prinsip yang diajarkan Nabi Kongzi bahwa Semua Manusia di Dunia adalah Saudara, menunjukkan perilaku sesuai dengan Delapan Kebajikan (Ba De), menunjukkan sikap mudah bergaul dan berkawan dengan para sahabat yang membawa faedah yang berada di lingkungan sekolah, tetangga dan lainnya tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan, dan menunjukkan semangat introspeksi dan mau segera mengakui kesalahan serta memperbaiki diri.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V-VI SD)

Pada akhir Fase C, Pelajar memahami dan menerapkan pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Pelajar menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman, berakhlak mulia dan toleran terhadap perbedaan. Dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik meyakini Wahyu Tian yang diterima oleh para Nabi dan raja suci, menceritakan kisah nabi purba dan raja suci penerima wahyu Tian dan karya-karya yang ditemukannya, menjelaskan sejarah perkembangan agama Khonghucu di Indonesia sejak lahirnya Tionghoa Hwe Koan sebagai organisasi/kelembagaan Khonghucu di Indonesia sampai dengan sejarah perkembangan organisasi MATAKIN di Indonesia, mengenal tokoh-tokoh agama Khonghucu: Dong Zhong Shu serta sumbangsih pemikirannya, dan menjelaskan sejarah dan makna Salam Kebajikan Wei De Dong Tian dan Xian You Yi De. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik menemukan ayat-ayat dalam kitab Sishu yang menjelaskan Nabi sebagai Mu Duo Tian, menerapkan ayat ‘di empat penjuru lautan semua saudara’ dalam pergaulan dengan teman lintas agama dan suku, menemukan ayat suci dalam kitab Sishu dan Wujing yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air, dan menjelaskan ayat suci tentang Si Wu (Empat Pantangan). Dalam elemen Keimanan, peserta

didik meyakini bahwa sembahyang adalah pokok dari agama, meyakini keimanan dalam agama Khonghucu baik dari arti iman berdasarkan karakter huruf maupun pengakuan iman yang pokok umat Khonghucu (Cheng Xin Zhi Zhi), meyakini Hukum Yin Yang sebagai dasar hukum alam semesta, menjelaskan konsep Tiga Dasar Kenyataan (San Cai) Tian, Di, Ren, meyakini sifat-sifat Tian yang Yuan, Heng, Li, Zhen, meyakini Salam Kebajikan Wei De Dong Tian dan Xian You Yi De sebagai salam yang diperkenankan Tuhan, dan meyakini dengan bersembahyang maka akan mendapatkan berkah dari Tuhan dan Para Leluhur. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik menjelaskan hari raya/sembahyang agama Khonghucu dan nilai-nilai persembahyangan kepada Tian dan Leluhur (Qing Ming, hari persaudaraan, Xin Chun/tahun baru Yinli, Jing Tian Gong, Duan Yang, Dongzhi, Zhong Qiu. mengidentifikasi berbagai perlengkapan sembahyang di altar Nabi Kongzi, menyusun perlengkapan (piranti) pada altar Nabi Kongzi pada saat kebaktian di Litang/Miao, melakukan sembahyang memuliakan Para Shen Ming di Miao/Kelenteng, mempraktekan cara membersihkan peralatan sembahyang dengan baik dan benar, menjelaskan waktu persembahyangan sesuai dengan peredaran musim, dan menjelaskan Makna Hari Wafat Nabi Kongzi. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik menunjukkan sikap mencintai sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan, menunjukkan pribadi yang luhur yang cinta tanah air sesuai prinsip dimana kita hidup di situ kita wajib mengabdikan, menunjukkan sikap kompak dan saling mendukung tanpa memandang latar belakang agama, suku, golongan sesuai prinsip 'Apabila diri sendiri ingin maju maka bantulah orang lain untuk maju', menunjukkan sikap mencintai sesama, menunjukkan sikap hidup tepa salira dan harmonis sebagai cara menempuh jalan suci di dunia, menunjukkan cara praktik belajar dengan berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain sesuai prinsip pengajaran yang dilakukan oleh Nabi Kongzi dengan murid-muridnya, menunjukkan sikap semangat belajar tidak merasa jemu dan mengajar tidak merasa lelah, melakukan kegiatan atau membuat karya terkait dengan kebersihan lingkungan, pelestarian alam dengan teman yang berbeda agama, kunjungan ketempat ibadah agama lain sebagai wujud syukur dan bakti kepada San Cai, dan mempraktekkan salah satu prinsip Si Wu dari Wu Lun dalam keseharian.

Fase C berdasarkan Elemen:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah Suci	Peserta didik meyakini Wahyu Tian yang diterima oleh para Nabi dan raja suci, menceritakan kisah nabi purba dan raja suci penerima wahyu Tian dan karya-karya yang ditemukannya, menjelaskan sejarah perkembangan agama Khonghucu di Indonesia sejak lahirnya Tionghoa Hwe Koan sebagai organisasi/kelembagaan Khonghucu di Indonesia sampai dengan sejarah perkembangan organisasi MATAKIN di Indonesia, mengenal tokoh-tokoh agama Khonghucu: Dong Zhong Shu serta sumbangsih pemikirannya, dan menjelaskan sejarah dan makna Salam Kebajikan Wei De Dong Tian dan Xian You Yi De.
Kitab Suci	Peserta didik menemukan ayat-ayat dalam kitab Sishu yang menjelaskan Nabi sebagai Mu Duo Tian, menerapkan ayat 'di empat penjuru lautan semua saudara' dalam pergaulan dengan teman lintas agama dan suku, menemukan ayat suci dalam kitab Sishu dan Wujing yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air, dan menjelaskan ayat suci tentang Si Wu (Empat Pantangan).
Keimanan	Peserta didik meyakini bahwa sembahyang adalah pokok dari agama, meyakini keimanan dalam agama Khonghucu baik dari arti iman berdasarkan karakter huruf maupun pengakuan iman yang pokok umat Khonghucu (Cheng Xin Zhi Zhi), meyakini Hukum Yin Yang sebagai dasar hukum alam semesta, menjelaskan konsep Tiga Dasar Kenyataan (San Cai) Tian, Di, Ren, meyakini sifat-sifat Tian yang Yuan, Heng, Li, Zhen, meyakini Salam Kebajikan Wei De Dong Tian dan Xian You Yi De sebagai salam yang diperkenankan Tuhan, dan meyakini dengan bersembahyang maka akan mendapatkan berkah dari Tuhan dan Para Leluhur
Tata Ibadah	Peserta didik menjelaskan hari raya/sembahyang agama Khonghucu dan nilai-nilai persembahyangan kepada Tian dan Leluhur (Qing Ming, hari persaudaraan, Xin Chun/tahun baru Yinli, Jing Tian Gong, Duan Yang, Dongzhi, Zhong Qiu. mengidentifikasi berbagai perlengkapan sembahyang di altar Nabi Kongzi, menyusun perlengkapan (piranti) pada altar Nabi Kongzi pada saat kebaktian di Litang/Miao, melakukan sembahyang memuliakan Para Shen Ming di Miao/Kelenteng, mempraktekan cara membersihkan peralatan sembahyang dengan baik dan benar, menjelaskan waktu persembahyangan sesuai dengan peredaran musim, dan menjelaskan Makna Hari Wafat Nabi Kongzi
Perilaku Junzi	Peserta didik menunjukkan sikap mencintai sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan, menunjukkan pribadi yang luhur yang cinta tanah air sesuai prinsip dimana kita hidup di situ kita wajib mengabdikan, menunjukkan sikap kompak dan saling mendukung tanpa memandang latar belakang agama, suku, golongan sesuai prinsip 'Apabila diri sendiri ingin maju maka bantulah orang lain untuk maju', menunjukkan sikap mencintai sesama, menunjukkan sikap hidup tepa salira dan harmonis sebagai cara menempuh jalan suci di dunia, menunjukkan cara praktik belajar dengan berdiskusi dan menghargai

Elemen	Capaian Pembelajaran
	pendapat orang lain sesuai prinsip pengajaran yang dilakukan oleh Nabi <i>Kongzi</i> dengan murid-muridnya, menunjukkan sikap semangat belajar tidak merasa jemu dan mengajar tidak merasa lelah, melakukan kegiatan atau membuat karya terkait dengan kebersihan lingkungan, pelestarian alam dengan teman yang berbeda agama, kunjungan ketempat ibadah agama lain sebagai wujud syukur dan bakti kepada <i>San Cai</i> , dan mempraktekkan salah satu prinsip <i>Si Wu</i> dari <i>Wu Lun</i> dalam keseharian.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII-IX SMP)

Pada akhir Fase D, pelajar mampu menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap lingkungan sosial, dan alam sekitar. Pelajar memiliki sikap tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sosial dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik menghayati Nabi Kongzi sebagai Tian Zhi Muduo, membuat peta perjalanan Nabi Kongzi dalam pengembaraannya sebagai Tian Zi Mu Duo, mendiskusikan sikap dan perilaku Nabi Kongzi untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, menceritakan kisah Min Ziqian, menemukan makna tersirat dari rangkaian turunnya wahyu dalam agama Khonghucu, menganalisis peta dan rangkuman sikap dan kebijaksanaan Nabi Kongzi dalam pengembaraannya sebagai Tian Zi Mu Duo, menelaah Kisah Zhuxi Menelaah kisah raja Zhou Gong Dan, mengenal Kisah Raja Cheng Tang, mengenal Kisah keteladanan Jenderal Yue Fei dalam sosok patriotisme dan cinta negara, Dan menceritakan fase-fase kehidupan Nabi Kongzi. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik menyebutkan ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan Tian Zi Mu Duo, menemukan ayat dalam kitab Wujing yang berkaitan dengan Upacara Persembahyangan, membuat Struktur skematik isi kitab Sishu dan Wujing, mengkorelasikan secara garis besar bagian kitab Sishu dan kitab Xiao Jing, menemukan ayat suci yang terdapat dalam kitab Wujing (Liji) tentang persembahyangan kepada Tian, dan menemukan ayat suci dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan upacara Li Yuan. Dalam elemen Keimanan, peserta didik meyakini ajaran agama sebagai pembimbing hidup menempuh Jalan suci, meyakini ajaran Khonghucu adalah wahyu Tian yang diturunkan melalui para nabi, menghayati makna dan nilai-nilai agama

bagi kehidupan manusia, memahami keimanan yang pokok (Chen Xin Zhi Zhi), menganalisis Pengakuan Iman Yang Pokok (Chen Xin Zhi Zhi) dalam perilaku sehari-hari, menganalisis bahwa benih-benih kebajikan watak sejati (Xing) dalam diri manusia adalah Firman Tian, menegaskan makna bakti kepada orang tua adalah jalan untuk sujud dan taat kepada Tian. meyakini bahwa hidup menempuh jalan suci itulah yang diridhoi oleh Tuhan, meyakini bahwa melakukan sembahyang kepada Tian dan Nabi Kongzi merupakan kewajiban pokok yang harus selalu dilakukan dengan rutin, dan menghafal dan menghayati Pengakuan Iman sebagai kalimat yang wajib diingat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik menjelaskan definisi, makna, fungsi, dan tujuan upacara persembahyangan dalam pengajaran agama, Rutin melaksanakan kebaktian di Lithang/Miao sebagai bentuk kewajiban terhadap agama yang diimani, mengenal macam-macam tempat-tempat ibadah umat Khonghucu, mempraktikkan cara bersujud kepada Tian, menguraikan tata cara bersalam dan menghormat, menganalisis dupa (Xiang) dan Meja Abu (altar) Leluhur, memaksimalkan praktek upacara sembahyang kepada leluhur, menguraikan penggunaan dupa dalam sembahyang kepada Tuhan setiap pagi dan sore, menganalisis upacara sembahyang kepada Nabi Kongzi, mengenal upacara sembahyang kepada Tian, mengenal macam-macam upacara Li Yuan, memahami makna dan manfaat kebaktian bagi diri sendiri dan umat, mengenal upacara kepada Para Suci. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik mengamalkan keimanan yang pokok, mempraktikkan sikap hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana dan suka mengalah terhadap teman di lingkungan sekolah tanpa memandang suku dan agama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama sebagai bentuk syukur dan terima kasih atas kebijakan pemerintah yang memberikan pelayanan yang setara dengan agama lain, memahami ciri-ciri karakter dan perilaku Junzi, mempraktekkan Pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu, mempraktekan poin-poin delapan kebajikan (Ba De), melakukan kunjungan ke tempat ibadah agama lain sebagai bentuk persaudaraan terhadap sesama, menganalisis makna Kebajikan (De), menetapkan jadwal kegiatan belajar dan menjalankannya dengan konsisten, menghayati pentingnya pembinaan diri sebagai kewajiban pokok, menunjukkan sikap bakti (Xiao) kepada Tuhan, Alam, dan orang tua, menunjukkan sikap hidup rukun dan toleran antar sesama umat beragama, mempraktikkan sikap mengasihi sesama manusia dan

usaha berhenti pada puncak kebaikan dari salah-satu predikat yang disandang, dan mempraktikkan hormat dan patuh kepada orang tua di rumah sebagai bentuk perilaku bakti.

Fase D berdasarkan Elemen:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah Suci	Peserta didik menghayati Nabi Kongzi sebagai Tian Zhi Muduo, membuat peta perjalanan Nabi Kongzi dalam pengembaraannya sebagai Tian Zhi Mu Duo, mendiskusikan sikap dan perilaku Nabi Kongzi untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, menceritakan kisah Min Ziqian, menemukan makna tersirat dari rangkaian turunnya wahyu dalam agama Khonghucu, menganalisis peta dan rangkuman sikap dan kebijaksanaan Nabi Kongzi dalam pengembaraannya sebagai Tian Zhi Mu Duo, menelaah Kisah Zhuxi Menelaah kisah raja Zhou Gong Dan, mengenal Kisah Raja Cheng Tang, mengenal Kisah keteladanan Jenderal Yue Fei dalam sosok patriotisme dan cinta negara, Dan menceritakan fase-fase kehidupan Nabi Kongzi.
Kitab Suci	Peserta didik menyebutkan ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan Tian Zhi Mu Duo, menemukan ayat dalam kitab Wujing yang berkaitan dengan Upacara Persembahyangan, membuat Struktur skematik isi kitab Sishu dan Wujing, mengkorelasikan secara garis besar bagian kitab Sishu dan kitab Xiao Jing, menemukan ayat suci yang terdapat dalam kitab Wujing (Liji) tentang persembahyangan kepada Tian, dan menemukan ayat suci dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan upacara Li Yuan.
Keimanan	Peserta didik meyakini ajaran agama sebagai pembimbing hidup menempuh Jalan suci, meyakini ajaran Khonghucu adalah wahyu Tian yang diturunkan melalui para nabi, menghayati makna dan nilai-nilai agama bagi kehidupan manusia, memahami keimanan yang pokok (Chen Xin Zhi Zhi), menganalisis Pengakuan Iman Yang Pokok (Chen Xin Zhi Zhi) dalam perilaku sehari-hari, menganalisis bahwa benih-benih kebajikan watak sejati (Xing) dalam diri manusia adalah Firman Tian, menegaskan makna bakti kepada orang tua adalah jalan untuk sujud dan taat kepada Tian. meyakini bahwa hidup menempuh jalan suci itulah yang diridhoi oleh Tuhan, meyakini bahwa melakukan sembahyang kepada Tian dan Nabi Kongzi merupakan kewajiban pokok yang harus selalu dilakukan dengan rutin, dan menghafal dan menghayati Pengakuan Iman sebagai kalimat yang wajib diingat dan di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
Tata Ibadah	Peserta didik menjelaskan definisi, makna, fungsi, dan tujuan upacara persembahyangan dalam pengajaran agama, Rutin melaksanakan kebaktian di Lithang/Miao sebagai bentuk kewajiban terhadap agama yang diimani, mengenal macam-macam tempat-tempat ibadah umat Khonghucu, mempraktikan cara bersujud kepada Tian, menguraikan tata cara bersalam dan menghormat, menganalisis dupa (Xiang) dan Meja Abu (altar) Leluhur, memaksimalkan praktek upacara sembahyang kepada leluhur, menguraikan penggunaan dupa dalam

Elemen	Capaian Pembelajaran
	sembahyang kepada Tuhan setiap pagi dan sore, menganalisis upacara sembahyang kepada Nabi Kongzi, mengenal upacara sembahyang kepada Tian, mengenal macam-macam upacara Li Yuan, memahami makna dan manfaat kebaktian bagi diri sendiri dan umat, mengenal upacara kepada Para Suci.
Perilaku Junzi	Peserta didik mengamalkan keimanan yang pokok, mempraktikkan sikap hati-hati, sungguh-sungguh, rendah hati, sederhana dan suka mengalah terhadap teman di lingkungan sekolah tanpa memandang suku dan agama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama sebagai bentuk syukur dan terima kasih atas kebijakan pemerintah yang memberikan pelayanan yang setara dengan agama lain, memahami ciri-ciri karakter dan perilaku Junzi, mempraktekkan Pokok-pokok ajaran moral agama Khonghucu, mempraktekan poin-poin delapan kebajikan (Ba De), melakukan kunjungan ke tempat ibadah agama lain sebagai bentuk persaudaraan terhadap sesama, menganalisis makna Kebajikan (De), menetapkan jadwal kegiatan belajar dan menjalankannya dengan konsisten, menghayati pentingnya pembinaan diri sebagai kewajiban pokok, menunjukkan sikap bakti (Xiao) kepada Tuhan, Alam, dan orang tua, menunjukkan sikap hidup rukun dan toleran antar sesama umat beragama, mempraktikkan sikap mengasihi sesama manusia dan usaha berhenti pada puncak kebaikan dari salah-satu predikat yang disandang, dan mempraktikkan hormat dan patuh kepada orang tua di rumah sebagai bentuk perilaku bakti.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E, pelajar memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik menganalisis karya dan nilai keteladanan para Nabi dan Raja Suci, menganalisis sejarah masuknya agama Khonghucu, perkembangan, dan eksistensi agama Khonghucu di Indonesia, dan menceritakan kisah hidup Zilu, Zigong, dan Gong Ye Chang. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik mengidentifikasi fase perkembangan kitab-kitasuci agama Khonghucu dan mengidentifikasi bagian-bagian kitab Wujing. Dalam

elemen Keimanan, peserta didik meyakini kebesaran (jalan suci) Tian, dan kekuasaan (hukum suci) Tuhan, menganalisis kebesaran dan kekuasaan Tian atas hidup dan kehidupan di dunia ini, menghayati makna diturunkannya wahyu Tuhan bagi agama Khonghucu, dan mengidentifikasi konsep dasar dan prinsip-prinsip Yin Yang. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik menganalisis hakikat dan makna ibadah dan menerapkan persembahyangan kepada Tian. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, menganalisis perbedaan dan pentingnya kerukunan antar umat beragama, dan hidup harmonis dengan sesama, dan mengidentifikasi hakikat dan sifat dasar manusia.

Fase E berdasarkan Elemen:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah Suci	Peserta didik menganalisis karya dan nilai keteladanan para Nabi dan Raja Suci, menganalisis sejarah masuknya agama Khonghucu, perkembangan, dan eksistensi agama Khonghucu di Indonesia, dan menceritakan kisah hidup Zilu, Zigong, dan Gong Ye Chang.
Kitab Suci	Peserta didik mengidentifikasi fase perkembangan kitab-kitab suci agama Khonghucu dan mengidentifikasi bagian-bagian kitab Wujing.
Keimanan	Peserta didik meyakini kebesaran (jalan suci) Tian, dan kekuasaan (hukum suci) Tuhan, menganalisis kebesaran dan kekuasaan Tian atas hidup dan kehidupan di dunia ini, menghayati makna diturunkannya wahyu Tuhan bagi agama Khonghucu, dan mengidentifikasi konsep dasar dan prinsip-prinsip Yin Yang.
Tata Ibadah	Peserta didik menganalisis hakikat dan makna ibadah dan menerapkan persembahyangan kepada Tian.
Perilaku Junzi	Peserta didik menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, menganalisis perbedaan dan pentingnya kerukunan antar umat beragama, dan hidup harmonis dengan sesama, dan mengidentifikasi hakikat dan sifat dasar manusia.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI-XII SMA)

Pada akhir Fase F, pelajar memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan

prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik memperjelas Nabi Kongzi sebagai Tian Zhi Mu Duo, mengamalkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan Mengzi, memperjelas peta sejarah perkembangan agama Khonghucu pada zaman Neo Confucianism, memperjelas Kisah Raja Suci Yao dan Shun, menganalisis situs sejarah agama Khonghucu di Indonesia dan Tiongkok, mengaitkan kontribusi sejarah ajaran Khonghucu pada perdamaian dunia, menganalisis kisah Nabi Yiyin, menganalisis jabatan yang pernah diemban oleh Nabi Kongzi pada zaman Chunqiu. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik memilih seluruh ayat yang terdapat dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan Lima Kebajikan, memilih seluruh ayat yang terdapat dalam kitab Wujing yang berkaitan dengan Lima Hubungan Kemasyarakatan, mengamalkan kitab suci yang pokok (Sishu) dan kitab suci yang mendasari (Wujing), menganalisis seluruh ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan cita-cita Nabi Kongzi dan Masyarakat Kebersamaan Agung (Da Tong). Dalam elemen Keimanan, peserta didik meyakini persembahyangan kepada Tian, meyakini persembahyangan kepada Nabi Kongzi, meyakini persembahyangan kepada leluhur, mengamalkan sikap hidup Zhong Shu, menghayati sikap dan karakter Junzi sebagai pedoman hidup di dunia, dan menghayati bahwa manusia sebagai co creator yang diciptakan oleh Tian untuk membantu mengharmoniskan seluruh alam semesta. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik menampilkan upacara-upacara persembahyangan kepada leluhur, menampilkan upacara (sembahyang) kepada para Suci (Shen Ming), memperjelas upacara persembahyangan kepada Tian, Nabi dan leluhur, dan menganalisis makna agamis Xin Chun (tahun baru Kongzi-li) serta kaitannya dengan tradisi dan budaya. menetapkan makna dan kategori seluruh ritual persembahyangan agama Khonghucu yang dilakukan dalam satu tahun membedakan atribut yang digunakan oleh rohaniwan Khonghucu dalam melakukan persembahyangan. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik menampilkan perilaku hormat kepada orang tua sebagai bentuk laku

bakti, memberikan sumbangan dana untuk bakti social bagi saudara sebangsa dan setanah air pada momentum Hari Persaudaraan, memperjelaskan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku bakti kepada orang tua, menampilkan perilaku yang berlandaskan cintakasih dan kebenaran, menganalisis konsep pembinaan diri sebagai kewajiban pokok setiap manusia, membuktikan Xiao sebagai pokok kebajikan, mengevaluasi pentingnya pendidikan dan belajar bagi manusia dalam rangka menggenapi kodrat suci kemanusiaannya, menganalisis makna sikap hidup ‘Tengah Sempurna’, mengaplikasikan sikap dan perilaku berlandaskan Zhong dan Shu, menghayati semangat suka belajar, dan mengaplikasikan konsep Masyarakat Kebersamaan Agung dengan komunitas Lintas Agama.

Fase F berdasarkan Elemen:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah Suci	Peserta didik memperjelas Nabi Kongzi sebagai Tian Zhi Mu Duo, mengamalkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan Mengzi, memperjelas peta sejarah perkembangan agama Khonghucu pada zaman Neo Confucianism, memperjelas Kisah Raja Suci Yao dan Shun, menganalisis situs sejarah agama Khonghucu di Indonesia dan Tiongkok, mengaitkan kontribusi sejarah ajaran Khonghucu pada perdamaian dunia, menganalisis kisah Nabi Yiyin, menganalisis jabatan yang pernah diemban oleh Nabi Kongzi pada zaman Chunqiu.
Kitab Suci	Peserta didik memilih seluruh ayat yang terdapat dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan Lima Kebajikan, memilih seluruh ayat yang terdapat dalam kitab Wujing yang berkaitan dengan Lima Hubungan Kemasyarakatan, mengamalkan kitab suci yang pokok (Sishu) dan kitab suci yang mendasari (Wujing), menganalisis seluruh ayat suci yang terdapat dalam kitab Sishu yang berkaitan dengan cita-cita Nabi Kongzi dan Masyarakat Kebersamaan Agung (Da Tong)
Keimanan	Peserta didik meyakini persembahyangan kepada Tian, meyakini persembahyangan kepada Nabi Kongzi, meyakini persembahyangan kepada leluhur, mengamalkan sikap hidup Zhong Shu, menghayati sikap dan karakter Junzi sebagai pedoman hidup di dunia, dan menghayati bahwa manusia sebagai co creator yang diciptakan oleh Tian untuk membantu mengharmoniskan seluruh alam semesta.
Tata Ibadah	Peserta didik menampilkan upacara-upacara persembahyangan kepada leluhur, menampilkan upacara (sembahyang) kepada para Suci (Shen Ming), memperjelas upacara persembahyangan kepada Tian, Nabi dan leluhur, dan menganalisis makna agamis Xin Chun (tahun baru Kongzi-li) serta kaitannya dengan tradisi dan budaya. menetapkan makna dan kategori seluruh ritual persembahyangan agama Khonghucu yang dilakukan dalam satu tahun membedakan atribut yang digunakan oleh rohaniwan Khonghucu dalam melakukan persembahyangan

Elemen	Capaian Pembelajaran
Perilaku Junzi	<p>Peserta didik menampilkan perilaku hormat kepada orang tua sebagai bentuk laku bakti, memberikan sumbangan dana untuk bakti social bagi saudara sebangsa dan setanah air pada momentum Hari Persaudaraan, memperjelaskan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku bakti kepada orang tua, menampilkan perilaku yang berlandaskan cintakasih dan kebenaran, menganalisis konsep pembinaan diri sebagai kewajiban pokok setiap manusia, membuktikan Xiao sebagai pokok kebajikan, mengevaluasi pentingnya pendidikan dan belajar bagi manusia dalam rangka menggenapi kodrat suci kemanusiaannya, menganalisis makna sikap hidup 'Tengah Sempurna', mengaplikasikan sikap dan perilaku berlandaskan Zhong dan Shu, menghayati semangat suka belajar, dan mengaplikasikan konsep Masyarakat Kebersamaan Agung dengan komunitas Lintas Agama.</p>

III.7. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Negara Indonesia memiliki dasar negara dan landasan ideologi, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia. Sila pertama yang menjiwai dan meliputi sila-sila dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Perwujudan sila pertama itu di antaranya adalah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa selanjutnya ditulis Kepercayaan. Kepercayaan itu merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang meyakini nilai-nilai budaya yang lahir dan rujukan pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Pentingnya pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk menjawab tentang sejarah asal usul Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Bustami, 2017), makna dan tujuan utama kehidupan melalui budi pekerti (Sumiyati & Sumarwanto, 2017), dasarnya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hernandi, 2017), martabat spiritual, masalah larangan dan kewajiban, dan arti menjadi manusia. Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang budi pekerti meliputi budi pekerti kepada sesama makhluk, kepada masyarakat, kepada lingkungan, kepada bangsa dan negara, serta anjuran serta larangan. Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia meliputi asal usul ajaran, perkembangan Penghayat, dan peran dan sumbangsih dalam perjuangan dan pergerakan nasional serta pembangunan nasional. Pelindungan, pelayanan, dan pembinaan negara terhadap Penghayat menjadi bagian penting materi sejarah. Martabat spiritual meliputi unsur-unsur dan bentuk martabat spiritual bidang filsafat, seni, arsitektur, dan ekspresi budaya spiritual.

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkontribusi dalam mempromosikan rasa saling menghormati dan toleransi dalam masyarakat beragam. Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini juga menawarkan untuk refleksi pribadi untuk membangun keindonesiaan (Basuki, 2005) dan perkembangan spiritual nusantara sehingga memperdalam pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada situasi keberagaman global.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertujuan untuk memastikan peserta didik:

1. Memahami sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan YME untuk mengetahui keteladanan tentang kejujuran (tokoh, sosok, panutan) mengenai perjuangan, pendidikan, dan kemanusiaan;
2. Memiliki kepedulian dalam berbagai peristiwa kehidupan baik lingkungan dan masyarakat di sekitarnya pada khususnya serta kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya, bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diembannya serta memiliki sikap santun, pemaaf, adi luhung yang merupakan budaya asli pemahaman dari ajaran budi pekerti luhur;
3. Memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia untuk bisa menerima perbedaan pada masyarakat yang beragam baik secara lokal maupun global dengan cara menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai serta mendengarkan pendapat yang berbeda sebagai bukti penumbuhan budi pekerti luhur serta pengembangan kedewasaan diri.
4. Meyakini adanya Tuhan dan Tuhan itu Maha Esa, meyakini kemahakuasaan Tuhan, mengenal dan mensyukuri karunia Tuhan berupa alam semesta beserta isinya yang merupakan ciptaan Tuhan.

5. Mencintai budaya spiritual nusantara dan kearifan lokal masing-masing daerah, serta mampu menunjukkan percaya diri sebagai pengemban ajaran Kepercayaan warisan leluhur yang proaktif mempromosikan penghargaan kebhinekaan dan keragaman global.
6. Menunjukkan perbuatan baik dan menjauhkan perbuatan buruk serta mampu menjelaskan pentingnya menunaikan kewajiban untuk senantiasa mendasarkan budi luhur dalam semua tindakan dan mencegah perbuatan buruk yang ada di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Mata pelajaran pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa digambarkan dalam 5 elemen pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi (1) Sejarah, (2) Keagungan Tuhan, (3) Budi pekerti, (4) Martabat spiritual, (5) Larangan dan kewajiban. Secara rinci elemen-elemen Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut:

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Pada elemen ini, peserta didik peserta didik dapat menguraikan catatan perkembangan sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan YME, serta mengambil nilai kebijaksanaan dan tauladan dari sejarah tokoh penghayat Kepercayaan, serta pelaku dan pejuang Kepercayaan
Keagungan Tuhan	Pada elemen ini, peserta diarahkan untuk Memahami kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menunjukkan sikap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar baik secara mandiri serta penuh percaya diri dan tanggung jawab dengan menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat serta sikap santun dan menghargai sesama manusia. Selain itu peserta didik dapat mengakui dan menerima adanya keterbatasan dalam diri manusia

Elemen	Deskripsi
Budi Pekerti	Pada elemen ini, peserta didik menunjukkan perilaku budi pekerti luhur dan keteladanan dengan cara menghayati peran serta dan sumbangsih penghayat Kepercayaan dalam kegiatan kemasyarakatan serta di kehidupan berbangsa dan bernegara.
Martabat Spiritual	Pada elemen ini, peserta didik mempelajari keragaman budaya nusantara dan kearifan lokal, bentuk-bentuk ritual, serta menunjukkan sikap religius dengan kecerdasan spiritual.
Larangan dan Kewajiban	Pada elemen ini, peserta didik memahami pentingnya berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk serta melaksanakan kewajiban dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I-II SD)

Peserta didik mampu menerima ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dengan budi pekerti luhur dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya dengan cara mengenal dirinya dengan berbagai aturan dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga dapat memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda di sekitarnya baik di rumah maupun di sekolah sehingga menumbuhkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Selain itu peserta didik juga mampu memperlihatkan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dalam karya martabat spiritual dalam tindakan yang mencerminkan anak berperilaku budi pekerti luhur.

Diakhir fase ini, peserta didik mampu menunjukkan fakta dan contoh konkret terkait fenomena dan kejadian tampak mata berdasarkan pengalamannya sehari-hari melaksanakan sikap budi pekerti luhur, rasa bersyukur kepada Tuhan, serta nilai-

nilai kebaikan yang dibawa dari rumah yang diaplikasikan di lingkungan sekolah. Peserta didik juga mampu menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	
Keagungan Tuhan	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat mengenal kebesaran Tuhan melalui pengamatan tubuh. Peserta didik dapat mengenal dan menunjukkan anggota tubuh, fungsi pancaindra agar dapat menjaga kebersihan merawat anggota tubuh sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
Budi Pekerti	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat mengenal budi pekerti. Peserta didik mulai mengenal hingga menunjukkan sikap-sikap dalam budi pekerti dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
Martabat Spiritual	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat mengenal rasa bersyukur atas karunia ciptaan Tuhan dengan cara mengeksplorasi kecintaanya kepada dirinya orang tua, teman, dan guru, sebagai bukti ciptaan-Nya dalam lingkungan yang beragam. Peserta didik juga dapat mengikuti kegiatan ritual di tempat/bangunan peribadatan untuk memahami kapasitas dirinya sebagai ciptaan-Nya yang patut disyukuri yang dapat berupa martabat spiritual.
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir Fase A peserta didik dapat belajar menahan diri terhadap larangan-larangan yang terdapat di lingkungan keluarga, teman, dan guru. Peserta didik dapat menunjukkan kewajiban dirinya dalam lingkungan keluarga, guru, dan temannya.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III-IV SD)

Peserta didik mampu menerima dan menjalankan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dengan budi pekerti luhur dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya dengan cara

mengenal berbagai aturan dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga dapat memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan bertanya atas kesamaan dan perbedaan dirinya dengan orang lain atas dasar rasa ingin tahu tentang dirinya dan orang lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda di sekitarnya baik di rumah maupun di sekolah sehingga menumbuhkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Selain itu peserta didik juga mampu memperlihatkan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya martabat spiritual dalam tindakan yang mencerminkan anak berperilaku budi pekerti luhur.

Diakhir fase ini, peserta didik mampu menjelaskan dengan bernalar kritis sederhana hubungan fakta dan konsep terkait fenomena dan kejadian tampak mata berdasarkan pengalamannya sehari-hari melaksanakan sikap budi pekerti luhur, rasa bersyukur kepada Tuhan, serta nilai-nilai kebaikan yang dibawa dari rumah yang diaplikasikan di lingkungan sekolah. Peserta didik juga mampu menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam lingkungan keluarga dan sekolah serta memahami perbedaan dirinya dan orang lain dengan melakukan dialog antar Agama dan Kepercayaan.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengenal asal usul Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengenal ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta sejarah penyebaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia
Keagungan Tuhan	Pada akhir Fase B, peserta didik dapat menunjukkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menunjukkan cara manembah di lingkungan rumahnya. Peserta didik dapat mengenal dan mengikuti hari-hari besar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Budi Pekerti	Pada akhir Fase B, peserta didik dapat menunjukkan budi pekerti. Peserta didik mulai mengenal hingga menunjukkan sikap-sikap dalam budi pekerti dalam berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sekitarnya, teman, dan guru serta berdialog antar Agama dan Kepercayaan
Martabat Spiritual	Pada akhir Fase B, peserta didik dapat menunjukkan rasa bersyukur atas karunia ciptaan Tuhan dengan cara mengeksplorasi kecintaannya kepada orang tua, teman, dan guru, bangsa dan negara serta alam sekitarnya sebagai bukti ciptaan-Nya dalam lingkungan yang beragam. Peserta didik juga dapat mengikuti kegiatan ritual di tempat/bangunan peribadatan untuk memahami kapasitas dirinya dan penghayat lainnya sebagai ciptaan-Nya yang patut disyukuri yang dapat berupa martabat spiritual.
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir Fase B peserta didik dapat belajar menerima terhadap larangan-larangan yang terdapat di lingkungan keluarga, teman, dan guru. Peserta didik dapat menunjukkan kewajiban dirinya dalam lingkungan keluarga, guru, dan temannya.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V-VI SD)

Peserta didik mampu menjalankan dan menghargai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam berinteraksi bukan hanya dengan keluarga, teman, guru, serta sekolah, bahkan dengan bangsa dan negaranya sebagai dasar kodrati. Peserta didik juga bukan hanya memahami pengetahuan faktual, tetapi juga pengetahuan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda di sekitarnya baik di rumah, sekolah, serta tempat bermainnya sehingga menumbuhkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Selain itu peserta didik juga harus mampu menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya

martabat spiritual melalui tindakan yang mencerminkan anak berperilaku budi pekerti luhur.

Diakhir fase ini, peserta didik mampu menggunakan nalar kritis terkait fenomena dan kejadian tampak mata berupa fakta konkret dan konsep sederhana dalam mengidentifikasi keteladanan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik ditingkat keluarga, tokoh, dan lingkungan sekitarnya sehingga peserta didik dapat menyimpulkan perbuatan budi pekerti luhur baik di lingkungan keluarga, teman, guru, serta sekolah bahkan dengan bangsa dan negaranya. Peserta didik juga mampu menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya bahkan dengan bangsa dan negaranya serta memahami perbedaan pendapat dengan cara melakukan dialog antar Agama dan Kepercayaan.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat mengenal dan menjelaskan asal usul Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengenal ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta sejarah penyebaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia
Keagungan Tuhan	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat menunjukkan sikap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar. Peserta didik dapat menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri dan tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta menunjukkan sikap santun dan menghargai sesama manusia
Budi Pekerti	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat menunjukkan sikap budi pekerti dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Kokulikuler: Dialog antar Agama dan Kepercayaan
Martabat Spiritual	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat menunjukkan perilaku bersyukur atas karunia ciptaan Tuhan dengan memperlihatkan rasa cinta kepada sesama manusia, hewan, bangsa, negara

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>dan alam sekitar sebagai bukti ciptaan-Nya dalam lingkungan yang beragam.</p> <p>Peserta didik juga dapat menjalankan kegiatan ritual di tempat/bangunan peribadatan untuk memahami kapasitas diri serta lingkungannya sebagai ciptaan-Nya yang patut disyukuri yang dapat berupa martabat spiritual dengan menyajikan salah satu hasil karya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p>
Larangan dan Kewajiban	<p>Pada akhir Fase C peserta didik dapat mengendalikan dirinya terhadap larangan-larangan yang terdapat di lingkungan keluarga, teman, guru dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat menunjukkan kewajiban dalam lingkungan keluarga, guru, temannya dan lingkungan sekitarnya.</p>

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII-IX SMP)

Peserta didik mampu menghargai dan menghayati ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam pada jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Peserta didik juga mampu memahami dan menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu dan teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata sehingga menumbuhkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengolah, menyajikan, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan sudut pandang yang sama dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Diakhir fase ini, peserta didik mampu menyimpulkan dan menjelaskan secara nalar pentingnya budi pekerti luhur dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjelaskan bukti-bukti kemahakuasaan Tuhan dalam

berbagai kehidupan baik itu lingkungan keluarga, teman, guru, serta sekolah, bahkan di lingkungan berbangsa dan bernegara. Peserta didik juga mampu menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya serta lingkungan sosial dan alam pada jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengaitkan sejarah keteladanan tokoh –tokoh Kepercayaan terhadap Tuhan YME untuk meningkatkan nilai penghayatan Kepercayaan. Peserta didik mengahayati ajaran Kepercayaan dan mengkontruksi sejarah dan perjuangan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi keteladanan dan perjuangan pendidikan dan kemanusiaan menjadi nilai yang terkristalisasi dalam lingkup pergaulan global
Keagungan Tuhan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menceritakan adanya Tuhan dan Tuhan itu Maha Esa serta sifat-sifat Tuhan. Peserta didik dapat menceritakan kemahakuasaan Tuhan dalam berbagai peristiwa kehidupan. Peserta didik dapat mengakui dan menerima adanya keterbatasan dalam diri manusia.
Budi Pekerti	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat Menunjukkan sikap kepedulian dalam berbagai peristiwa kehidupan dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya serta kehidupan berbangsa dan bernegara.
Martabat Spiritual	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat memahami dan menjelaskan perilaku bersyukur atas karunia ciptaan Tuhan dengan memperlihatkan rasa cinta kepada sesama makhluk Tuhan sebagai bukti ciptaan-Nya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta lingkungan yang beragam. Peserta didik juga dapat memperagakan budaya lokal daerah yang bersumber dari kearifan lokal yang dikuasai sebagai wujud rasa bersyukur. Peserta didik juga dapat menjelaskan Fungsi budaya nusantara, manfaat pengembangan budaya ritual, dan Interaksi budaya nusantara dan budaya global.
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menunjukkan dan menjelaskan perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	Peserta didik dapat menjelaskan pentingnya menunaikan kewajiban dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Peserta didik mampu menghayati ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat menunjukkan perilaku budi pekerti luhur yang responsif dan proaktif untuk menjadi bagian dari solusi atas permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dan negara dalam pergaulan keragaman global. Peserta didik juga mampu menerapkan, menganalisis dan menilai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural serta hasil kreasinya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu dan teknologi, seni, budaya terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah sehingga menumbuhkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Peserta didik juga harus mampu mengolah, menalar, menyajikan hasil analisis dan penilaiannya secara kreatif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengkajian ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara mandiri serta bertindak secara efektif, kreatif, dan mampu menjalankan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang luas dan beragam.

Peserta didik dapat menjelaskan Sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Asal usul kehidupan. Peserta didik dapat menjelaskan konsep prosedural penumbuhan budi pekerti luhur dalam dirinya serta penerapan kehidupan. Peserta didik dapat mendeskripsikan unsur-unsur diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME dalam kehidupan dan

penghidupannya. Peserta didik juga dapat mendeskripsikan pola ritual religius ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mencintai nilai kearifan lokal lingkungan hidup dengan kreasi penerapannya dalam nilai ekospiritual dan teknologi kekinian. Peserta didik dapat mendeskripsikan ragam larangan dan kewajiban ajaran Kepercayaannya

Diakhir fase ini, peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil analisis dan penilaian tentang aspek sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikaitkan dengan keragaman budaya spiritual nusantara serta makna berbudi pekerti luhur dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan yang luas dan beragam.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengamalkan Ajaran Kepercayaannya Peserta didik dapat mengkomunikasikan sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan YME, dan Peserta didik juga dapat memberikan argumentasi pengetahuan tentang sistem Kepercayaan prosedural asal-usul hidup dan kehidupan dengan beberapa teori asal mula alam semesta.
Keagungan Tuhan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menghayati keagungan Tuhan dengan rasa syukur atas karunia adanya ciptaan-Nya serta mendeskripsikan unsur-unsur diri dan kewajiban manusia sujud syukur sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME,
Budi Pekerti	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengamalkan dan mengkomunikasikan konsep prosedural penumbuhan sikap budi pekerti luhur dalam dirinya serta penerapannya dalam wujud sikap tanggungjawab, kerja keras dan peduli berbagi, sopan -menghargai, santun – menerima berbeda pendapat, serta sikap taat azas – terpercay dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai nilai Pancasila
Martabat Spiritual	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menghayati dan mendeskripsikan pola ritual religius ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerahnya serta mencintai nilai kearifan lokal

Elemen	Capaian Pembelajaran
	lingkungan hidup Peserta didik mengamalkan nilai religius spiritual melalui kreasi penerapan nilai ekospiritual dan teknologi kekinian dalam kehidupan dan penghidupan.
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir Fase E peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan perbuatan baik menerapkan ajaran Kepercayaannya. Peserta didik dapat mendeskripsikan ragam larangan dan kewajiban ajaran Kepercayaannya

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI-XII SMA)

Peserta didik mampu menghayati ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menunjukkan perilaku budi pekerti luhur yang responsif dan proaktif untuk menjadi bagian dari solusi atas permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dan negara dalam pergaulan keragaman global. Peserta didik juga mampu menerapkan, menganalisis dan menilai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang tentang ilmu dan teknologi, seni, budaya terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah sehingga menumbuhkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Peserta didik juga harus mampu mengolah, menalar, menyajikan dan menciptakan dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara mandiri serta bertindak secara efektif, kreatif, dan mampu menjalankan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang luas dan beragam.

Pesert didik dapat mengkreasi Perjuangan dan eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerahnya

serta mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan tokoh Kepercayaan dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik dapat mendeskripsikan makna kebaikan, bertanggung jawab, percaya diri, mengamalkan sikap santun, sabar dan pemaaf; dan menyajikan praktik pengamalan nilai-nilai keteladanan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Peserta didik dapat mendeskripsikan pentingnya perilaku bersyukur atas karunia dan rasa cinta kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Peserta didik dapat menjelaskan konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Peserta didik mampu mengevaluasi kecerdasan spiritual dan kearifan local serta mengekspresikan wujud cinta budaya spiritual nusantara dengan membuat karya ilmiah dan atau atraksi kebudayaan. Peserta didik dapat menyajikan hasil analisis tahapan prosedural pencapaian menjalankan kewajiban dan tahapan menghindari larangan dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Diakhir fase ini, peserta didik mampu menghasilkan gagasan dan ide untuk mengkomunikasikan hasil kreasi dan penilaian tentang makna berbudi pekerti luhur dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan yang luas dan beragam. Peserta didik juga mampu menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pergaulan keragaman global.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sejarah	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat memberikan argumentasi pengetahuan tentang prosedural asal-usul hidup dan kehidupan dengan beberapa teori asal mula alam semesta. Peserta didik mengkontruksi sejarah dan perjuangan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi keteladanan dan perjuangan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	pendidikan dan kemanusiaan menjadi nilai yang terkristalisasi dalam lingkup pergaulan global.
Keagungan Tuhan	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menjelaskan hubungan Tuhan YME dengan asal-usul adanya sesuatu serta hidup dan kehidupan.</p> <p>Peserta didik dapat menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan melalui pengenalan dirinya sebagai ciptaan-Nya, menyadari percikan energi semesta dan Keillahian dalam diri untuk kepentingan sesama manusia, yang selaras dengan hukum alam semesta</p>
Budi Pekerti	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat membangun nilai-nilai Luhur Keindonesiaan baik dalam lingkungan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.</p> <p>Pada akhir pembelajaran peserta didik dapat mengamalkan dan meneladankan pribadi mandiri bertanggung jawab, sikap saling mengasihi sesama makhluk, dan sikap memayu hayuning bawono (menjaga dan melestarikan alam semesta) di lingkungan hidupnya.</p>
Martabat Spiritual	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengamalkan sikap pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,</p> <p>Peserta didik dapat mengembangkan sikap saling mengasihi antar sesama hidup dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta keragaman global tanpa kehilangan jati diri penghayat dan ke-Indonesiaannya.</p> <p>Peserta didik dapat menerima dan memahami bisikan hati nurani dan tanggap terhadap tanda-tanda alam dalam upaya mencapai keselarasan hidup lahir dan batin.</p>
Larangan dan Kewajiban	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengamalkan ajaran Kepercayaan</p> <p>Peserta didik dapat memahami, menghadapi, dan mengatasi berbagai masalah dan tantangan hidup dengan kematangan jiwa dalam pengamalan budi pekerti luhur.</p>

IV. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA

A. Rasional Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu atau pengetahuan tentang belajar atau berpikir logis yang sangat dibutuhkan manusia untuk hidup yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika dipandang sebagai materi pembelajaran yang harus dipahami sekaligus sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi materi tersebut, mengasah, dan melatih kecakapan berpikir yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar pembelajar memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, penuh dengan ketidakpastian, dan bersifat kompetitif.

Mata Pelajaran Matematika membekali peserta didik tentang cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas mental tertentu yang membentuk alur berpikir berkesinambungan dan berujung pada pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, relasi, masalah, dan solusi matematis tertentu yang bersifat formal-universal. Proses mental tersebut dapat memperkuat disposisi peserta didik untuk merasakan makna dan manfaat matematika dan belajar matematika serta nilai-nilai moral dalam belajar Mata Pelajaran Matematika, meliputi kebebasan, kemahiran, penaksiran, keakuratan, kesistematian, kerasionalan, kesabaran, kemandirian, kedisiplinan, ketekunan, ketangguhan, kepercayaan diri, keterbukaan pikiran, dan kreativitas. Dengan demikian relevansinya dengan profil pelajar Pancasila, Mata Pelajaran Matematika ditujukan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas peserta didik. Adapun materi pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika di setiap jenjang pendidikan dikemas melalui bidang kajian Bilangan, Aljabar, Pengukuran, Geometri, Analisis Data dan Peluang.

B. Tujuan Mata Pelajaran Matematika

Mata Pelajaran Matematika bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. memahami materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah matematis (pemahaman matematis),
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematis),
3. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (pemecahan masalah matematis).
4. mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi kedalam simbol atau model matematis (komunikasi dan representasi matematis),
5. mengaitkan materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis pada suatu bidang kajian, lintas bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan dengan kehidupan (koneksi matematis), dan
6. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap kreatif, sabar, mandiri, tekun, terbuka, tangguh, ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah (disposisi matematis).

C. Karakteristik Mata Pelajaran Matematika

Mata Pelajaran Matematika diorganisasikan dalam lingkup lima elemen konten dan lima elemen kecakapan.

1. Elemen konten dalam Mata Pelajaran Matematika terkait dengan pandangan bahwa matematika sebagai materi pembelajaran (*subject matter*) yang harus dipahami peserta didik.

Elemen	Deskripsi
Bilangan	Bidang kajian Bilangan membahas tentang angka sebagai simbol bilangan, konsep bilangan, operasi hitung bilangan, dan relasi antara berbagai operasi hitung bilangan dalam subelemen representasi visual, sifat urutan, dan operasi
Aljabar	Bidang kajian Aljabar membahas tentang aljabar non-formal dalam bentuk simbol gambar sampai dengan aljabar formal dalam bentuk simbol huruf yang mewakili bilangan tertentu dalam subelemen persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan pola bilangan, serta rasio dan proporsi.

Elemen	Deskripsi
Pengukuran	Bidang kajian Pengukuran membahas tentang besaran-besaran pengukuran, cara mengukur besaran tertentu, dan membuktikan prinsip atau teorema terkait besaran tertentu dalam subelemen pengukuran besaran geometris dan non-geometris.
Geometri	Bidang kajian Geometri membahas tentang berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang baik dalam kajian Euclides maupun Non-Euclides serta ciri-cirinya dalam subelemen geometri datar dan geometri ruang.
Analisis Data dan Peluang	Bidang kajian Analisis Data dan Peluang membahas tentang pengertian data, jenis-jenis data, pengolahan data dalam berbagai bentuk representasi, dan analisis data kuantitatif terkait pemusatan dan penyebaran data serta peluang munculnya suatu data atau kejadian tertentu dalam subelemen data dan representasinya, serta ketidakpastian dan peluang.

2. Elemen kecakapan dalam mata pelajaran Matematika terkait dengan pandangan bahwa matematika sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika berupa aktivitas mental yang membentuk alur berpikir dan alur pemahaman yang dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman Matematis	Pemahaman matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal, dengan cara mengingat, menjelaskan, dan menerapkannya secara rutin dalam kasus sederhana.
Penalaran dan Pembuktian Matematis	Penalaran terkait erat dengan pembentukan alur berpikir dalam mengonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi dengan cara menggunakan pola hubungan untuk menganalisis situasi dan menyusun konjektur, sedangkan pembuktian matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal dengan cara membuktikan kebenaran suatu prinsip, rumus, atau teorema tertentu.
Pemecahan Masalah Matematis	Pemecahan masalah matematis terkait erat dengan pembentukan alur berpikir dalam mengonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika dan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal, dengan cara menggunakan berbagai strategi yang efektif untuk menerapkan materi pembelajaran matematika dalam menyelesaikan masalah matematis atau masalah sehari-hari.
Komunikasi dan Representasi Matematis	Komunikasi dan representasi matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal dengan

Elemen	Deskripsi
	cara mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi kedalam simbol atau model matematis.
Koneksi Matematis	Koneksi matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal dengan cara mengaitkan antarmateri pembelajaran matematika pada suatu bidang kajian, lintas bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan dengan kehidupan.

D. Capaian Pembelajaran Matematika Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir fase A, peserta didik dapat memahami dan melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan sampai dengan 1.000 (atau maksimum tiga angka), mengenal garis bilangan dan menentukan posisi bilangan cacah tersebut pada garis bilangan, serta memahami pecahan satuan sederhana. Peserta didik dapat menyelesaikan persamaan sederhana dan menemukan pola gambar atau obyek sederhana dan pola bilangan. peserta didik dapat mengukur panjang menggunakan satuan tidak baku serta mengenal dan membandingkan satuan baku untuk panjang, berat, volume, dan waktu. Peserta didik dapat mengenal dan membedakan berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang sederhana. Peserta didik juga dapat menyajikan data banyaknya benda dalam bentuk gambar dan diagram batang.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir fase A, Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan membandingkan bilangan bilangan cacah sampai dengan 1.000 (atau maksimal tiga angka) dengan memanfaatkan berbagai alat dan strategi, dimulai dari benda nyata, gambar hingga model dan simbol matematika. Peserta didik dapat menghubungkan pemahamannya tersebut dengan berbagai penggunaan bilangan dalam kehidupan sehari-hari/situasi nyata. Peserta didik mengenal gagasan dan makna pecahan melalui konteks membagi objek sama rata dan menggambarkannya. Pecahan yang diperkenalkan adalah setengah, seperempat, dan seperdelapan.
Aljabar	Pada akhir fase A, peserta didik dapat menyelesaikan persamaan sederhana menggunakan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan 1.000 (atau maksimum tiga angka). Peserta didik dapat membuat gambar, diagram, atau pernyataan-pernyataan tertulis sebagai model matematika dari

Elemen	Capaian Pembelajaran
	sebuah masalah sehari-hari. Peserta didik dapat mengenali, melanjutkan, dan membuat pola.
Pengukuran	Pada akhir fase A, Anak dapat mengenali atribut atribut benda yang terukur seperti panjang, berat, luas, dan volume. Peserta didik dapat membandingkan dan mengurutkan panjang, berat, luas, dan volume menggunakan satuan tidak baku. Peserta didik dapat satuan baku untuk mengukur, membandingkan dan mengurutkan panjang, berat, dan durasi waktu.
Geometri	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat mengenal dan mendeskripsikan ciri berbagai bentuk bangun datar (segitiga, segiempat, segibanyak, lingkaran) dan bangun ruang (balok, kubus, kerucut, bola). Peserta didik dapat menyusun bentuk (tangram) dengan menggunakan gabungan berbagai bentuk datar. Peserta didik juga dapat menentukan posisi benda terhadap benda lain (kanan, kiri, depan belakang).
Analisis Data dan Peluang	Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengurutkan, menyortir (kategorisasi), membandingkan, dan menyajikan data dari banyak benda dengan menggunakan turus dan gambar.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir fase B, peserta didik dapat mengeneralisasi pemahaman dan melakukan operasi hitung bilangan cacah sampai dengan 1.000.000 (atau maksimum enam angka), serta memahami hubungan antara operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) termasuk menggunakan sifat-sifat operasi dalam menentukan hasil perhitungan, menentukan faktor, kelipatan, KPK, dan FPB dari bilangan cacah, memahami pecahan dan menentukan posisinya pada garis bilangan, serta membandingkan dua pecahan. Peserta didik dapat menyelesaikan persamaan sederhana, memahami hubungan antara operasi perkalian dan pembagian, menemukan pola gambar, objek sederhana, dan pola bilangan melibatkan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Peserta didik dapat dan mengukur panjang benda menggunakan satuan baku, menggunakan satuan baku luas dan volume, serta menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling bangun datar. Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang (prisma dan balok). Peserta didik juga dapat menyajikan dan menganalisis data sederhana menggunakan turus dalam bentuk bentuk bentuk tabel, diagram gambar, piktogram, diagram batang, dan diagram garis, serta menentukan kejadian yang lebih mungkin di antara beberapa kejadian.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	<p>Pada akhir fase B, Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan membandingkan bilangan cacah sampai dengan 1.000.000 (atau maksimum enam angka) menggunakan sistem nilai tempat dan juga memanfaatkan berbagai alat dan strategi. Peserta didik dapat menentukan, menyajikan, dan memodelkan hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian serta mengaitkannya dalam konteks uang dan setiap satuannya dengan berbagai representasi visual dan strategi perhitungan. Peserta didik dapat menentukan dan menyelesaikan masalah berkaitan dengan kelipatan, faktor, kelipatan persekutuan terkecil (KPK), dan faktor persekutuan terbesar (FPB). Peserta didik dapat mengenal, menggunakan, menyajikan, dan memodelkan bilangan pecahan antara 0 dan 1 serta pecahan campuran positif (misalnya: $2\frac{1}{4}$) dan yang senilai dalam berbagai bentuk representasi visualnya. Peserta didik dapat mengenal, mengidentifikasi, mengurutkan, dan membandingkan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) serta menentukan posisi pecahan pada garis bilangan.</p>
Aljabar	<p>Pada akhir fase B, peserta didik dapat mengidentifikasi, menduplikasi, dan mengembangkan pola gambar atau obyek sederhana dan pola bilangan membesar dan mengecil yang melibatkan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik dapat menemukan hubungan antara operasi penjumlahan dan pengurangan (misalnya: $2 + 3 = 5$, maka $5 - 3 = 2$), serta hubungan antara operasi perkalian dan pembagian (misalnya: $2 \times 5 = 10$, maka $10 : 2 = 5$ dan $10 : 5 = 2$).</p> <p>Peserta didik dapat menentukan bilangan yang belum diketahui dari sebuah pernyataan matematika yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. peserta didik dapat menyelesaikan persamaan sederhana menggunakan operasi perkalian atau pembagian, menemukan pola hubungan yang melibatkan perkalian dan pembagian.</p>
Pengukuran	<p>Pada akhir fase B, peserta didik dapat mengukur panjang menggunakan satuan baku (mm, cm, m) dan mengenali bahwa ada hubungan terbalik antara ukuran unit dan jumlah unit yang diperlukan untuk mengukur suatu obyek, serta menentukan hubungan antarsatuan baku panjang (mm, cm, m). peserta didik juga dapat menggunakan satuan baku luas (cm^2, m^2) dan volume (cm^3, m^3). Peserta didik juga dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling berbagai bentuk bangun datar (segiempat, segitiga, segibanyak, dan lingkaran).</p>
Geometri	<p>Pada akhir fase B, peserta didik dapat membandingkan ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar dari segiempat, segitiga, segibanyak dan lingkaran dan membandingkan ciri-ciri berbagai bentuk bangun ruang dari prisma dan tabung.</p>
Analisa Data	<p>Pada akhir fase B, peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
dan Peluang	banyaknya benda menggunakan turus dan data hasil pengukuran dalam bentuk tabel, diagram gambar, piktogram, diagram batang, dan diagram garis. Peserta didik juga dapat menentukan kejadian yang lebih mungkin di antara beberapa kejadian.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) bilangan bulat, bilangan pecahan, persen, dan bilangan desimal, serta hubungannya, menentukan posisinya pada garis bilangan, serta menghitung pangkat dua, akar pangkat dua, pangkat tiga, dan akar pangkat tiga suatu bilangan cacah dan desimal. Peserta didik dapat menyelesaikan menyelesaikan persamaan dan pertidaksamaan sederhana menggunakan berbagai bentuk representasi visual Simbol dan kalimat matematika (aljabar) serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pola obyek atau bilangan. Peserta didik dapat menghitung luas berbagai bentuk bangun datar dan gabungannya, menghitung luas permukaan dan volume bangun ruang (kubus dan balok) dan gabungannya serta menjelaskan perbandingan dua besaran yang berbeda terkait dengan kecepatan dan debit. Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri bangun ruang (limas, kerucut, bola), serta menemukan dan membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok). Peserta didik juga dapat membaca, menyajikan, dan menganalisis data banyaknya benda dan data hasil pengukuran dalam bentuk bentuk gambar, piktogram, diagram batang, diagram lingkaran, tabel frekuensi, diagram garis, serta pengolahan data (Mean dan sebaran data).

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengeneralisasi pemahaman mengenai urutan bilangan bulat dan nilai tempat, memperkirakan dan menghitung hasil penjumlahan dan pengurangannya dengan cara mengelompokkan menurut nilai tempat dan strategi perhitungan lainnya, serta melakukan operasi perkalian dan pembagiannya dalam konteks uang. peserta didik juga dapat memodelkan bilangan pecahan, persen, dan desimal dalam berbagai bentuk representasi visualnya, menentukan posisinya pada garis bilangan, menentukan hubungan, membandingkan, mengurutkan, dan menghitung hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagiannya. peserta didik juga dapat menghitung hasil pangkat dua dan pangkat tiga dari suatu bilangan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	desimal (satu angka di belakang koma), memodelkan bilangan bulat dan operasinya dalam berbagai bentuk representasi visual, dan mendeskripsikan konsep bilangan bulat negatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.
Aljabar	Pada akhir fase C, peserta didik dapat menuliskan, menggambarkan, dan menyelesaikan persamaan dan pertidaksamaan sederhana menggunakan berbagai bentuk representasi visual, simbol, dan pernyataan matematika serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pola obyek atau bilangan, serta menggunakan rasio untuk menentukan bilangan yang tidak diketahui.
Pengukuran	Pada akhir fase C, peserta didik dapat menghitung luas berbagai bentuk bangun datar (segitiga, segiempat, segibanyak, dan lingkaran) serta gabungannya, menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok serta gabungannya. peserta didik juga dapat menjelaskan perbandingan dua besaran yang berbeda terkait dengan kecepatan dan debit serta menggunakan satuannya.
Geometri	Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengklasifikasi berbagai bangun datar sesuai dengan ciri-cirinya dan membandingkan berbagai bentuk bangun ruang dari limas, kerucut, dan bola. Peserta didik juga dapat menghubungkan bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan jaring-jaringnya.
Analisa Data dan Peluang	Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data banyaknya benda dan data hasil pengukuran dalam bentuk gambar, piktogram, diagram batang, diagram lingkaran, tabel frekuensi, diagram garis, serta pengolahan data (Mean dan sebaran data). Peserta didik menggunakan pecahan, desimal dan persen untuk menyatakan peluang sebuah kejadian.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik dapat menyelesaikan masalah kontekstual peserta didik dengan menggunakan konsep-konsep dan keterampilan matematika yang dipelajari pada fase ini. Mereka mampu mengoperasikan secara efisien pecahan desimal dan bilangan berpangkat serta akar pangkatnya, bilangan sangat besar dan bilangan sangat kecil; melakukan pemfaktoran bilangan prima, menggunakan faktor skala, proporsi dan laju perubahan, menggunakan pengertian himpunan dan melakukan operasi binier pada himpunan. Peserta didik dapat menyajikan dan menyelesaikan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel dan sistem persamaan linier dengan dua variabel dengan berbagai cara, mengerjakan operasi aritmatika pada pecahan aljabar, menyajikan dan menyelesaikan persamaan kuadrat dengan berbagai cara. Peserta didik dapat menerapkan faktor skala

terhadap perubahan keliling, luas, dan volume pada prisma, silinder, limas, kerucut, dan bola. Peserta didik dapat membuktikan dan menggunakan teorema yang terkait dengan garis transversal, segitiga dan segiempat kongruen, serta segitiga dan segiempat sebangun, serta teorema Pythagoras. Peserta didik dapat melakukan transformasi geometri tunggal di bidang koordinat Kartesian. Peserta didik juga dapat membuat dan menginterpretasi histogram dan grafik lingkaran, menggunakan pengertian mean, median, modus, jangkauan, dan kuartil; menyajikan data dalam bentuk boxplots untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Mereka mampu memperkirakan kemunculan suatu kejadian pada percobaan sederhana dengan menggunakan konsep peluang. Peserta didik mampu memperkirakan kemunculan dua kejadian pada percobaan sederhana dengan menggunakan konsep peluang, mengorganisasikan dan menyajikan data dalam bentuk scatterplots untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Di akhir fase D, peserta didik dapat membaca, menuliskan, dan membandingkan bilangan bulat, bilangan rasional, bilangan desimal, bilangan berpangkat dan bilangan berpangkat tak sebenarnya, bilangan dengan menggunakan notasi ilmiah. Mereka dapat melakukan operasi aritmetika pada ragam bilangan tersebut dengan beberapa cara dan menggunakannya dalam menyelesaikan masalah. Mereka dapat mengklasifikasi himpunan bilangan real dengan menggunakan diagram Venn. Mereka dapat memberikan estimasi/perkiraan hasil operasi aritmetika pada bilangan real dengan mengajukan alasan yang masuk akal (argumentasi). Mereka dapat menggunakan faktorisasi prima dan pengertian rasio (skala, proporsi, dan laju perubahan) dalam penyelesaian masalah.
Aljabar	Di akhir fase D peserta didik dapat menggunakan pola dalam bentuk konfigurasi objek dan bilangan untuk membuat prediksi. Mereka dapat menemukan sifat-sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi aritmetika pada himpunan bilangan real dengan menggunakan pengertian "sama dengan", mengenali pola, dan menggeneralisasikannya dalam persamaan aljabar. Mereka dapat menggunakan "variabel" dalam menyelesaikan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Mereka dapat menyajikan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan relasi, fungsi linear, persamaan linear, gradien garis lurus di bidang koordinat Kartesius. Mereka dapat menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel melalui beberapa cara. Mereka dapat menggunakan sifat-sifat operasi aritmetika dan "variabel" dalam menyelesaikan persamaan kuadrat dengan beberapa

Elemen	Capaian Pembelajaran
	cara, termasuk faktorisasi dan melengkapkan kuadrat sempurna.
Pengukuran	Di akhir fase D peserta didik dapat menemukan cara untuk menentukan luas permukaan dan volume bangun berdimensi tiga (prisma, tabung, bola, limas dan kerucut) dan menggunakan rumus tersebut untuk menyelesaikan masalah. Mereka dapat menerapkan rasio pada pengukuran dalam berbagai konteks antara lain: perubahan ukuran (faktor skala) unsur-unsur suatu bangun terhadap panjang busur, keliling, luas dan volume; konversi satuan pengukuran dan skala pada gambar.
Geometri	Di akhir fase D peserta didik dapat membuktikan teorema yang terkait dengan sudut pada garis transversal, segitiga dan segiempat kongruen, serta segitiga dan segiempat sebangun. Mereka dapat menggunakan teorema tersebut dalam menyelesaikan masalah (termasuk menentukan jumlah besar sudut pada sebuah segitiga, menentukan besar sudut yang belum diketahui pada sebuah segitiga, menghitung tinggi dan jarak). Mereka dapat membuktikan keabsahan teorema Pythagoras dengan berbagai cara dan menggunakannya dalam perhitungan jarak antar dua titik pada bidang koordinat Kartesius. Mereka dapat menggunakan transformasi geometri tunggal (refleksi, translasi, rotasi, dan dilatasi) pada titik, garis, dan bidang datar di koordinat Kartesius untuk menyelesaikan masalah
Analisa Data dan Peluang	Di akhir fase D, peserta didik dapat merumuskan pertanyaan, mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan. Mereka dapat menggunakan proporsi untuk membuat dugaan terkait suatu populasi berdasarkan sampel yang digunakan. Mereka dapat menggunakan histogram dan diagram lingkaran untuk menyajikan dan menginterpretasi data. Mereka dapat menggunakan konsep sampel, rerata (<i>mean</i>), median, modus, dan jangkauan (<i>range</i>) untuk memaknai dan membandingkan beberapa himpunan data yang terkait dengan peserta didik dan lingkungannya. Mereka dapat menginvestigasi kemungkinan adanya perubahan pengukuran pusat tersebut akibat perubahan data. Mereka dapat menyatakan rangkuman statistika dengan menggunakan <i>boxplot (box-and-whisker plots)</i> . Mereka dapat menjelaskan dan menggunakan pengertian peluang (probabilitas) dan proporsi (frekuensi relatif) untuk memperkirakan terjadinya satu dan dua kejadian pada suatu percobaan sederhana (semua hasil percobaan dapat muncul secara merata).

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik dapat menggeneralisasi sifat-sifat operasi bilangan berpangkat (eksponen) dan logaritma, serta menggunakan barisan dan deret (aritmetika dan geometri). Peserta didik dapat menginterpretasi ekspresi eksponensial. Menggunakan sistem persamaan linear tiga variabel, sistem pertidaksamaan linear dua variabel, fungsi kuadrat dan fungsi eksponensial dalam

menyelesaikan masalah. Peserta didik juga dapat melakukan operasi Vektor. Peserta didik dapat menentukan perbandingan trigonometri dan memecahkan masalah yang melibatkan segitiga siku-siku. Peserta juga didik dapat memilih tampilan data yang sesuai dan menginterpretasi data menurut bentuk distribusi data menggunakan nilai tengah (median, mean) dan sebaran (jangkauan interkuartil, standar deviasi).

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Di akhir fase E, peserta didik dapat menggeneralisasi sifat-sifat operasi bilangan berpangkat (eksponen) dan logaritma, serta menggunakan barisan dan deret (aritmetika dan geometri).
Aljabar and Fungsi	Di akhir fase E, peserta didik dapat menginterpretasi ekspresi eksponensial. Menggunakan sistem persamaan linear tiga variabel, sistem pertidaksamaan linear dua variabel, fungsi kuadrat dan fungsi eksponensial dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik juga dapat melakukan operasi Vektor
Fungsi	-
Pengukuran	-
Geometri	Di akhir fase E, peserta didik dapat menentukan perbandingan trigonometri dan memecahkan masalah yang melibatkan segitiga siku-siku.
Analisis Data dan Peluang	Di akhir fase E, peserta didik dapat menampilkan dan menginterpretasi data menggunakan statistik yang sesuai bentuk distribusi data untuk membandingkan nilai tengah (median, mean) dan sebaran (jangkauan interkuartil, standar deviasi) untuk membandingkan dua atau lebih himpunan data. Mereka dapat meringkas data kategorikal untuk dua kategori dalam tabel frekuensi dua arah, menafsirkan frekuensi relatif dalam konteks data (termasuk frekuensi relatif bersama, marginal, dan kondisional), dan mengenali kemungkinan asosiasi dan tren dalam data. Mereka dapat membedakan antara korelasi dan sebab-akibat. Mereka dapat membandingkan distribusi teoretis diskrit dan distribusi eksperimental, dan mengenal peran penting dari ukuran sampel. Mereka dapat menghitung peluang dalam situasi diskrit.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik dapat menentukan fungsi Invers, komposisi fungsi dan transformasi fungsi untuk memodelkan situasi dunia nyata berdasarkan fungsi yang sesuai (linier, kuadrat, eksponensial). peserta didik menerapkan teorema tentang lingkaran, dan menentukan panjang busur dan luas juring lingkaran. Peserta didik juga dapat mengevaluasi berbagai laporan berbasis statistik.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	-
Aljabar dan Fungsi	Di akhir fase F, peserta didik dapat menentukan fungsi Invers, komposisi fungsi dan transformasi fungsi untuk memodelkan situasi dunia nyata berdasarkan fungsi yang sesuai (linier, kuadrat, eksponensial).
Pengukuran	-
Geometri	Di akhir fase F, peserta didik menerapkan teorema tentang lingkaran, dan menentukan panjang busur dan luas juring lingkaran.
Analisis Data dan Peluang	Di akhir fase F, peserta didik dapat merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menyajikan, menganalisis, hingga menarik kesimpulan dari suatu data dengan membuat rangkuman statistik deskriptif. mengevaluasi proses acak yang mendasari percobaan statistik,. Mereka menggunakan peluang bebas dan bersyarat untuk menafsirkan data.
Fungsi	-
Kalkulus	-

7. Fase F+ (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA Pilihan)

Pada akhir fase F+, peserta didik dapat menyatakan bilangan kompleks dan operasinya pada bidang koordinat kompleks, menyatakan data dalam bentuk matriks dan melakukan operasi terhadap matriks dalam menerapkannya dalam transformasi geometri dan penyelesaian sistem persamaan. Peserta didik melakukan operasi aritmatika pada polinomial. Peserta didik dapat menyatakan sifat-sifat geometri dengan persamaan (titik, garis, lingkaran, elips, parabola, dsb.). Peserta didik dapat dapat memodelkan fenomena dengan fungsi trigonometri dan fungsi logaritma. Mereka dapat menggunakan sistem koordinat untuk menyatakan bentuk geometris dalam bentuk aljabar. Psereta didik dapat mengevaluasi hasil keputusan dengan menggunakan distribusi probabilitik dengan menghitung nilai yang diharapkan. Peserta didik juga dapat menerapkan konsep dasar kalkulus di dalam konteks pemecahan masalah aplikasi dalam berbagai bidang.

Fase F+ Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Di akhir fase F, peserta didik melakukan operasi aritmetika dengan bilangan kompleks, mewakili bilangan kompleks dan operasinya pada bidang kompleks, dan menggunakan bilangan kompleks dalam identitas dan persamaan polinomial (suku banyak).
Aljabar dan	Di akhir fase F, peserta didik melakukan operasi aritmetika pada polinomial (suku banyak), menentukan

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fungsi	faktor polinomial, dan menggunakan identitas polinomial untuk menyelesaikan masalah. Mereka menyatakan data dalam bentuk matriks dan melakukan operasi terhadap matriks dalam menerapkannya dalam transformasi geometri dan penyelesaian sistem persamaan. Mereka menyatakan fungsi trigonometri menggunakan lingkaran satuan, memodelkan fenomena periodik dengan fungsi trigonometri, dan membuktikan serta menerapkan identitas trigonometri. Mereka dapat memodelkan berbagai fenomena dengan fungsi rasional, fungsi akar, fungsi eksponensial, fungsi logaritma, fungsi nilai mutlak, fungsi tangga dan fungsi piecewise.
Pengukuran	-
Geometri	Di akhir fase F, peserta didik dapat menyatakan sifat-sifat geometri dari persamaan (garis singgung, lingkaran, elips, parabola, hiperbola). Mereka menggunakan sistem koordinat untuk membuktikan sifat geometri sederhana secara aljabar.
Analisa Data dan Peluang	Di akhir fase F, peserta didik dapat menginterpretasi parameter distribusi data secara statistik (seragam, binomial dan normal). menghitung nilai harapan distribusi binomial dan normal dan menggunakannya dalam penyelesaian masalah,
Fungsi	-
Kalkulus	Di akhir fase F, peserta didik menerapkan konsep dasar kalkulus, yaitu limit, turunan dan integral dalam penyelesaian masalah-

V.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang dominan digunakan secara global dalam berbagai aspek. Bahasa Inggris digunakan secara global dalam aspek pendidikan, bisnis, perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pariwisata, hubungan internasional, kesehatan, teknologi, dll. Mempelajari bahasa Inggris memberikan peserta didik kesempatan untuk berkomunikasi dengan warga dunia dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan menguasai bahasa Inggris, maka peserta didik akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan berbagai teks. Dari interaksi tersebut, mereka memperoleh pengetahuan, mempelajari berbagai keterampilan, dan perilaku manusia yang dibutuhkan untuk dapat hidup dalam budaya dunia yang beraneka ragam.

Pembelajaran bahasa Inggris umum di jenjang Sekolah Dasar dan Menengah dalam kurikulum nasional memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuka wawasan yang berkaitan dengan diri sendiri, hubungan sosial, kebudayaan, dan kesempatan kerja yang tersedia secara global. Mempelajari bahasa Inggris memberikan peserta didik kemampuan untuk mendapatkan akses ke dunia luar dan memahami cara berpikir yang berbeda. Pemahaman mereka terhadap pengetahuan sosial-budaya dan interkultural ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan memahami budaya lain dan interaksinya dengan budaya Indonesia, mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia, memperkuat identitas dirinya, dan dapat menghargai perbedaan.

Pembelajaran bahasa Inggris difokuskan pada penguatan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam enam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu, dalam berbagai jenis teks. Capaian Pembelajaran minimal keenam keterampilan bahasa Inggris ini mengacu pada *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR)* dan setara level B1. Level B1 (CEFR) mencerminkan spesifikasi yang dapat dilihat dari kemampuan peserta didik untuk:

- mempertahankan interaksi dan menyampaikan apa yang diinginkan, dalam berbagai konteks dengan artikulasi jelas;

- mengungkapkan pokok pikiran utama yang ingin disampaikan secara komprehensif; dan
- mempertahankan komunikasi walaupun terkadang masih terdapat jeda.

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah diharapkan dapat membantu peserta didik berhasil mencapai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bagian dari *life skills*. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris umum adalah pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*), yakni pembelajaran difokuskan pada teks, dalam berbagai moda, baik lisan, tulis, visual, audio, maupun multimodal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Halliday dan Mathiesen (2014: 3) bahwa “*When people speak or write, they produce text, and text is what listeners and readers engage with and interpret.*” Ada empat tahapan dalam pendekatan berbasis teks, dan keempat tahapan ini dilakukan dalam pembahasan mengenai topik yang sama.

1. *Building Knowledge of the Field (BKOF)*: Guru membangun pengetahuan atau latar belakang pengetahuan peserta didik terhadap topik yang akan ditulis atau dibicarakan. Pada tahapan ini, guru juga membangun konteks budaya dari teks yang diajarkan.
2. *Modelling of the Text (MOT)*: Guru memberikan model/contoh teks sebagai acuan bagi peserta didik dalam menghasilkan karya, baik secara lisan maupun tulisan.
3. *Joint Construction of the Text (JCOT)*: Guru membimbing peserta didik dan bersama-sama memproduksi teks.
4. *Independent Construction of the text (ICOT)*: peserta didik memproduksi teks lisan dan tulisan secara mandiri (Emilia, 2011).

Komunikasi akan terjadi pada tingkat teks, bukan hanya sekedar kalimat. Artinya makna tidak hanya disampaikan oleh kata-kata melainkan harus didukung oleh konteks. Setiap teks memiliki tujuan, seperti mendeskripsikan, menjelaskan, bercerita, dsb. (Agustien, 2020).

Pembelajaran bahasa Inggris umum di dalam kurikulum nasional membantu peserta didik untuk menyiapkan diri menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang memiliki profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Profil ini dapat dikembangkan dalam

pembelajaran bahasa Inggris umum, karena pembelajarannya yang bersifat dinamis dan *fluid*, yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam pemilihan teks atau jenis aktivitas belajarnya. Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peluang untuk mencapai profil Pelajar Pancasila melalui materi teks tertulis, visual, teks oral, maupun aktivitas-aktivitas yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar.

Mata pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar dapat diselenggarakan sebagai mata pelajaran pilihan bagi satuan pendidikan yang memiliki kesiapan sumber daya. Satuan pendidikan yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mata pelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk memastikan peserta didik:

1. Mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulisan, visual, audiovisual).
2. Mengembangkan kompetensi interkultural untuk memahami dan menghargai perspektif, praktik, dan produk budaya Indonesia dan budaya asing.
3. Mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.
4. Mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan kreatif.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

1. Jenis teks yang diajarkan dalam bahasa Inggris umum semakin beragam, misalnya narasi, deskripsi, eksposisi, prosedur, argumentasi, diskusi, teks khusus (pesan singkat, iklan), dan teks asli. Beragam teks ini disajikan bukan hanya dalam bentuk teks tulis saja, tetapi juga teks lisan (monolog atau dialog), teks visual, teks audio, dan teks multimodal (teks yang mengandung aspek verbal, visual dan audio), baik otentik maupun teks yang dibuat untuk tujuan pengajaran, baik tunggal maupun teks ganda, yang diproduksi dalam kertas maupun layar. Hal ini diupayakan untuk memfasilitasi peserta didik agar terampil menggunakan teknologi

(literasi teknologi) sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menavigasi informasi digital.

2. Guru dapat menentukan jenis teks yang ingin diajarkan di kelasnya menyesuaikan dengan kondisi di kelas. Pembelajaran dapat dimulai dari jenis teks yang sudah dikenal oleh peserta didik untuk membantu mereka memahami isi teks yang dibacanya dan kemudian mampu menghasilkan teks jenis tersebut dalam bentuk lisan dan tulis. Selanjutnya, guru dapat memperkenalkan peserta didik dengan jenis teks yang baru diketahui oleh peserta didik dan membantu mereka membangun pemahaman terhadap jenis teks baru tersebut sehingga mampu menghasilkan karya dalam jenis teks tersebut baik lisan dan tulis. Pemilihan jenis teks juga dapat disesuaikan dengan kondisi yang sering dialami oleh peserta didik baik di dalam konteks sekolah maupun konteks di rumah agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mempraktekan teks tersebut dalam kehidupan nyata.
3. Proses belajar berfokus pada peserta didik (*learner-centred*) (Tyler, 1949, 1990), yakni bahwa proses belajar harus difokuskan pada upaya mengubah perilaku peserta didik (yang awalnya dari tidak mampu menjadi mampu), dalam menggunakan bahasa Inggris pada enam keterampilan berbahasa dalam berbagai jenis teks.
4. Pembelajaran bahasa Inggris umum difokuskan pada kemampuan berbahasa peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa Inggris umum mencakup elemen keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa), serta keterampilan produktif (berbicara, menulis, dan mempresentasikan). Elemen-elemen mata pelajaran serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Kemampuan memahami informasi, memberikan apresiasi kepada lawan bicara, dan memahami informasi yang didengar, sehingga dapat menyampaikan tanggapan secara relevan dan kontekstual. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi bunyi bahasa, lalu memahami makna. Keterampilan menyimak juga merupakan kemampuan komunikasi nonverbal yang mencakup seberapa baik seseorang menangkap makna (tersirat dan tersurat) pada sebuah paparan lisan dan memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut (Petri, 2017).

Elemen	Deskripsi
Membaca	Kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang agar ia dapat berpartisipasi dengan masyarakat (OECD, 2000).
Memirsa	Kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks visual sesuai tujuan dan kepentingannya.
Berbicara	Kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan secara lisan dalam interaksi sosial.
Menulis	Kemampuan menyampaikan, mengomunikasikan gagasan, mengekspresikan kreativitas dan mencipta dalam berbagai <i>genre</i> teks tertulis, dengan cara yang efektif dan dapat dipahami, serta diminati oleh pembaca dengan struktur organisasi dan unsur kebahasaan yang tepat.
Mempresentasikan	Kemampuan memaparkan gagasan secara fasih, akurat, dapat dipertanggungjawabkan dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, dan audiovisual), dan dapat dipahami oleh pendengar. Penyampaian dalam berbicara dan mempresentasikan perlu disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik penyimak.

Pada pembelajaran bahasa Inggris umum di fase A difokuskan pada pengenalan bahasa Inggris dan kemampuan berbahasa Inggris lisan. Pada fase B, pembelajaran difokuskan pada kemampuan bahasa Inggris lisan, tapi mulai diperkenalkan bahasa tulis. Pada pembelajaran fase ini, guru perlu membantu peserta didik memahami bahwa cara pengucapan bahasa Inggris dengan penulisannya berbeda. Pada fase C, di tingkat akhir jenjang SD, pembelajaran difokuskan pada kemampuan bahasa Inggris lisan dan tulis.

Pada pembelajaran bahasa Inggris umum di fase D tingkat Sekolah Menengah Pertama, pembelajaran berfokus pada penguatan berbahasa Inggris lisan dan penguatan kemampuan bahasa tulis.

Pada pembelajaran bahasa Inggris umum di fase E dan F tingkat SMA, pembelajaran bahasa Inggris berfokus pada penguatan berbahasa lisan dan tulis dengan target CEFR B1.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir fase A, peserta didik memahami bahwa bahasa Inggris lisan dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain

dalam situasi sosial sehari-hari dan konteks kelas. Dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, peserta didik mengikuti/merespon instruksi atau pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris dan mengucapkan dengan baik kosakata sederhana. Pada fase ini, peserta didik banyak menggunakan alat bantu visual dan komunikasi non verbal untuk membantu mereka berkomunikasi. Peserta didik memahami bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan individu maupun berkelompok yang bisa dilakukan untuk memberikan kesenangan (*reading for pleasure*). Mereka memahami bahwa gambar yang terdapat dalam buku yang dibacakan oleh guru atau gambar yang peserta didik amati memiliki arti. Mereka merespon secara lisan, visual, dan/atau komunikasi non-verbal terhadap teks sederhana yang dibacakan atau gambar yang dilihatnya.

Elemen Menyimak – Berbicara
<p>Pada akhir fase A, peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dalam situasi sosial dan kelas seperti berkenalan, memberikan informasi diri, mengucapkan salam dan selamat tinggal. Mereka merespon instruksi sederhana (dengan bantuan visual) melalui gerakan tubuh atau menjawab pertanyaan pendek sederhana dengan kata, frase atau kalimat sederhana. Mereka memahami ide pokok dari informasi yang disampaikan secara lisan dengan bantuan visual dan menggunakan kosa kata sederhana. Mereka menggunakan alat bantu visual untuk membantu mereka berkomunikasi.</p> <p><i>By the end of Phase A, students use basic English to interact in social and classroom situations such as introducing themselves, sharing personal information, greeting and bidding farewell. They respond to simple instructions (with support from visual cues) with action-related language or answer to short, simple questions with simple words, phrases or sentences. They identify key points of information in visually supported oral presentations containing familiar vocabulary. They use visual texts to help them communicate.</i></p>
Elemen Membaca – Memirsa
<p>Pada akhir fase A, peserta didik merespon secara lisan terhadap teks pendek sederhana dan familiar, berbentuk teks tulis yang dibacakan oleh guru. Peserta didik menunjukkan pemahaman teks yang dibacakan atau gambar/ilustrasi yang diperlihatkan padanya, menggunakan komunikasi non-verbal.</p> <p><i>By the end of Phase A, students respond orally to short, simple, familiar texts in the form of print texts read by teachers. They show understanding of texts being read to or pictures/illustration being shown, using non-verbal communication.</i></p>
Elemen Menulis – Mempresentasikan
<p>Belum menjadi fokus pembelajaran pada fase ini, karena peserta didik belum diminta untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis (composing/producing).</p>

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir fase B, peserta didik memahami dan merespon teks lisan dan visual sederhana dalam bahasa Inggris. Dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, peserta didik mengikuti/merespon instruksi atau pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris dan membagikan informasi dengan kosakata sederhana. Peserta didik merespon berbagai teks/gambar secara lisan dan tulisan sederhana dengan alat bantu visual dan komunikasi non-verbal. Pada fase ini juga peserta didik berinteraksi menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Elemen Menyimak – Berbicara
<p>Pada akhir fase B, peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk berinteraksi dalam lingkup situasi sosial dan kelas yang makin luas namun masih dapat diprediksi (rutin) menggunakan kalimat dengan pola tertentu. Mereka mengubah/mengganti sebagian elemen kalimat untuk dapat berpartisipasi dalam rutinitas kelas dan aktivitas belajar, seperti menyampaikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, dan meminta pertolongan. Mereka memahami ide pokok dari informasi yang disampaikan secara lisan dengan bantuan visual, serta menggunakan kosa kata sederhana. Mereka mengikuti rangkaian instruksi sederhana yang berkaitan dengan prosedur kelas dan aktivitas belajar dengan bantuan visual.</p> <p><i>By the end of Phase B, students use English to interact in a range of predictable social and classroom situations using certain patterns of sentences. They change/substitute some sentence elements to participate in classroom routines and learning activities, such as expressing feelings, expressing needs and requesting help. They identify key points of information in visually supported oral presentations containing familiar vocabulary. Using visual cues, they follow a series of simple instructions related to classroom procedures and learning activities.</i></p>
Elemen Membaca – Memirsa
<p>Pada akhir fase B, peserta didik memahami kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dengan bantuan gambar/ilustrasi. Mereka membaca dan memberikan respon terhadap teks pendek sederhana dan familiar dalam bentuk tulisan atau digital, termasuk teks visual, multimodal atau interaktif.</p> <p><i>By the end of Phase B, students understand everyday vocabulary with support from pictures/illustration. They read and respond to a range of short, simple, familiar texts in the form of print or digital texts, including visual, multimodal or interactive texts.</i></p>
Elemen Menulis – Mempresentasikan
<p>Pada akhir fase B, peserta didik mengomunikasikan ide dan pengalamannya melalui gambar dan salinan tulisan. Dengan bantuan guru, mereka menghasilkan teks deskripsi dan prosedur sederhana menggunakan kata/frasa sederhana dan gambar. Mereka menulis kosakata sederhana yang berkaitan dengan lingkungan kelas dan rumah dalam bahasa Inggris menggunakan ejaan yang diciptakan sendiri oleh anak.</p> <p><i>By the end of Phase B, students communicate their ideas and experience through drawings and copied writing. With teachers' support, they produce simple descriptions and procedures using simple words/phrases and pictures. They use invented spelling in writing simple vocabulary related to their class and home environments.</i></p>

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik memahami dan merespon teks lisan, tulisan, dan visual sederhana dalam bahasa Inggris. Mereka menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam situasi yang familiar/lazim/rutin. Peserta didik memahami hubungan bunyi huruf pada kosakata sederhana dalam bahasa Inggris dan menggunakan pemahaman tersebut untuk memahami dan memproduksi teks tulisan dan visual sederhana dalam bahasa Inggris dengan bantuan contoh.

<p>Elemen Menyimak – Berbicara</p>
<p>Pada akhir fase C, peserta didik menggunakan kalimat dengan pola tertentu dalam bahasa Inggris untuk berinteraksi pada lingkup situasi sosial dan kelas yang makin luas, namun masih dapat diprediksi atau bersifat rutin. Mereka mengubah/mengganti sebagian elemen kalimat untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas belajar, seperti membuat pertanyaan sederhana, meminta klarifikasi dan meminta izin. Mereka menggunakan beberapa strategi untuk mengidentifikasi informasi penting/inti dalam berbagai konteks, seperti meminta pembicara untuk mengulangi atau berbicara dengan lebih pelan, atau bertanya arti sebuah kata. Mereka mengikuti rangkaian instruksi sederhana yang berkaitan dengan prosedur kelas dan aktivitas belajar.</p> <p><i>By the end of Phase C, students use English to interact in a range of predictable social and classroom situations using certain patterns of sentences. They change/substitute some elements of sentences to participate in learning activities such as asking simple questions, requesting clarification and seeking permission. They use some strategies to identify key information in most contexts such as asking a speaker to repeat or to speak slowly, or asking what a word means. They follow a series of simple instructions related to classroom procedures and learning activities.</i></p>
<p>Elemen Membaca – Memirsa</p>
<p>Pada akhir fase C, peserta didik memahami kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan gambar/ilustrasi serta kalimat dalam konteks yang dipahami peserta didik. Mereka membaca dan memberikan respon terhadap beragam teks pendek, sederhana dan familiar dalam bentuk tulisan atau digital, termasuk teks visual, multimodal atau interaktif. Mereka menemukan informasi pada sebuah kalimat dan menjelaskan topik sebuah teks yang dibaca atau diamatinya.</p> <p><i>By the end of Phase C, students understand familiar and new vocabulary with support from visual cues or context clues. They read and respond to a wide range of short, simple, familiar texts in the form of print or digital texts, including visual, multimodal or interactive texts. They find basic information in a sentence and explain a topic in a text read or viewed.</i></p>
<p>Elemen Menulis – Mempresentasikan</p>
<p>Pada akhir fase C, peserta didik mengomunikasikan ide dan pengalamannya melalui salinan tulisan dan tulisan sederhana mereka sendiri, serta menunjukkan perkembangan pemahaman terhadap proses menulis. Mereka menunjukkan kesadaran awal bahwa teks dalam bahasa Inggris ditulis dengan kaidah (konvensi) yang disesuaikan dengan konteks dan tujuannya. Dengan bantuan guru, mereka menghasilkan teks deskripsi, cerita, dan prosedur sederhana</p>

menggunakan kalimat dengan pola tertentu dan contoh pada tingkatan kata dan kalimat sederhana. Mereka menunjukkan kesadaran atas pentingnya tanda baca dasar dan penggunaan huruf kapital. Mereka menunjukkan pemahaman terhadap beberapa hubungan bunyi-huruf dalam bahasa Inggris dan ejaan dari kata-kata yang umum digunakan. Dalam menulis, mereka menggunakan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan kelas dan rumah, dan mereka juga menggunakan beberapa strategi dasar seperti menyalin kata atau frasa dari buku atau daftar kata, menggunakan gambar, dan bertanya bagaimana cara menuliskan sebuah kata.

By the end of Phase C, students communicate their ideas and experience through copied writing and their own basic writing, showing evidence of a developing understanding of the writing process. They demonstrate an early awareness that written texts in English are presented through conventions, which change according to context and purpose. With teachers' support, they produce simple descriptions, recounts and procedures using certain patterns of sentences and modelled examples at word and simple sentence level. They show awareness of the need for basic punctuation and capitalization. They demonstrate knowledge of some English letter-sound relationships and the spelling of high-frequency words. In their writing, they use vocabulary related to their class and home environments, and use basic strategies, such as copying words or phrases from books or word lists, using images and asking how to write a word.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan dan visual dalam bahasa Inggris untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks yang lebih beragam dan dalam situasi formal dan informal, berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, prosedur, teks khusus (pesan singkat, iklan) dan teks asli menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris di fase ini. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk berdiskusi dan menyampaikan keinginan/perasaan. Pemahaman mereka terhadap teks tulisan semakin berkembang dan keterampilan inferensi mulai tampak ketika memahami informasi tersirat. Mereka memproduksi teks tulisan dan visual dalam bahasa Inggris yang terstruktur dengan kosa kata yang lebih beragam. Mereka memahami tujuan dan pemirsa ketika memproduksi teks tulisan dan visual dalam bahasa Inggris.

Elemen Menyimak – Berbicara

Pada akhir fase D, peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk berinteraksi dan saling bertukar ide, pengalaman, minat, pendapat dan pandangan dengan guru, teman sebaya dan orang lain dalam berbagai macam konteks familiar yang formal dan informal. Dengan pengulangan dan penggantian kosa kata, peserta didik memahami ide utama dan detil yang relevan dari diskusi atau presentasi mengenai berbagai macam topik yang telah familiar dan dalam konteks kehidupan di sekolah dan di rumah. Mereka terlibat dalam diskusi, misalnya

memberikan pendapat, membuat perbandingan dan menyampaikan preferensi. Mereka menjelaskan dan memperjelas jawaban mereka menggunakan struktur kalimat dan kata kerja sederhana.

By the end of Phase D, students use English to interact and exchange ideas, experiences, interests, opinions and views with teachers, peers and others in an increasing variety of familiar formal and informal contexts. With some repetition and rewording, they comprehend the main ideas and relevant details of discussions or presentations on a variety of general interest topics. They engage in discussion such as giving opinions, making comparisons and stating preferences. They explain and clarify their answers using basic sentence structure and verb tenses.

Elemen Membaca – Memirsa

Pada akhir fase D, peserta didik membaca dan merespon teks familiar dan tidak familiar yang mengandung struktur yang telah dipelajari dan kosakata yang familiar secara mandiri. Mereka mencari dan mengevaluasi ide utama dan informasi spesifik dalam berbagai jenis teks. Teks ini dapat berbentuk cetak atau digital, termasuk diantaranya teks visual, multimodal atau interaktif. Mereka mengidentifikasi tujuan teks dan mulai melakukan inferensi untuk memahami informasi tersirat dalam sebuah teks.

By the end of Phase D, students independently read and respond to familiar and unfamiliar texts containing predictable structures and familiar vocabulary. They locate and evaluate main ideas and specific information in texts of different genres. These texts may be in the form of print or digital texts, including visual, multimodal or interactive texts. They identify the purpose of texts and begin to make inference to comprehend implicit information in the text.

Elemen Menulis – Mempresentasikan

Pada akhir fase D, peserta didik mengomunikasikan ide dan pengalaman mereka melalui paragraf sederhana dan terstruktur, menunjukkan perkembangan dalam penggunaan kosa kata spesifik dan struktur kalimat sederhana. Menggunakan contoh, mereka membuat perencanaan, menulis, dan menyajikan teks informasi, imajinasi dan persuasi dengan menggunakan kalimat sederhana dan majemuk untuk menyusun argumen dan menjelaskan atau mempertahankan suatu pendapat.

By the end of Phase D, students communicate their ideas and experience through simple, organized paragraphs, demonstrating a developing use of specific vocabulary and simple sentence structures. Using models, they plan, create and present informative, imaginative and persuasive texts in simple and compound sentences to structure arguments and to explain or justify a position. They include basic information and detail, and also vary their sentence construction in their writing. Students express ideas in the present, future, and past tenses. They use time markers, adverbs of frequency and common conjunctions to link ideas. Their attempts to spell new words are based on known English letter-sound relationships and they use punctuation and capitalization with consistency.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, prosedur, eksposisi, recount, report,

dan teks asli menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris di fase ini. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan keinginan/perasaan dan berdiskusi mengenai topik yang dekat dengan keseharian mereka atau isu yang hangat sesuai usia peserta didik di fase ini. Mereka membaca teks tulisan untuk mempelajari sesuatu/mendapatkan informasi. Keterampilan inferensi tersirat ketika memahami informasi, dalam bahasa Inggris mulai berkembang. Peserta didik memproduksi teks tulisan dan visual yang lebih beragam, dengan kesadaran terhadap tujuan dan target pembaca.

Elemen Menyimak – Berbicara
<p>Pada akhir fase E, peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan guru, teman sebaya dan orang lain dalam berbagai macam situasi dan tujuan. Mereka menggunakan dan merespon pertanyaan dan menggunakan strategi untuk memulai dan mempertahankan percakapan dan diskusi. Mereka memahami dan mengidentifikasi ide utama dan detail relevan dari diskusi atau presentasi mengenai topik yang dekat dengan kehidupan pemuda. Mereka menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan opini terhadap isu yang dekat dengan kehidupan pemuda dan untuk membahas minat. Mereka memberikan pendapat dan membuat perbandingan. Mereka menggunakan elemen non-verbal seperti bahasa tubuh, kecepatan bicara, dan nada suara untuk dapat dipahami dalam sebagian konteks.</p> <p><i>By the end of Phase E, students use English to communicate with teachers, peers and others in a range of settings and for a range of purposes. They use and respond to questions and use strategies to initiate and sustain conversations and discussion. They understand and identify the main ideas and relevant details of discussions or presentations on youth-related topics. They use English to express opinions on youth-related issues and to discuss youth-related interests. They give and make comparisons. They use nonverbal elements such as gestures, speed and pitch to be understood in some contexts.</i></p>
Elemen Membaca – Memirsa
<p>Pada akhir fase E, peserta didik membaca dan merespon berbagai macam teks seperti narasi, deskripsi, prosedur, eksposisi, <i>recount</i>, dan <i>report</i>. Mereka membaca untuk mempelajari sesuatu atau untuk mendapatkan informasi. Mereka mencari dan mengevaluasi detail spesifik dan inti dari berbagai macam jenis teks. Teks ini dapat berbentuk cetak atau digital, termasuk diantaranya teks visual, multimodal atau interaktif. Pemahaman mereka terhadap ide pokok, isu-isu atau pengembangan plot dalam berbagai macam teks mulai berkembang. Mereka mengidentifikasi tujuan penulis dan mengembangkan keterampilannya untuk melakukan inferensi sederhana dalam memahami informasi tersirat dalam teks.</p> <p><i>By the end of Phase E, students read and respond to a variety of texts, such as narratives, descriptions, procedures, expositions, recount and report. They read to learn or to find information. They locate and evaluate specific details and main ideas of a variety of texts. These texts may be in the form print or digital texts, including visual, multimodal or interactive texts. They are developing understanding of main ideas, issues or plot development in a variety of texts. They identify the author's purposes and</i></p>

are developing simple inferential skills to help them understand implied information from the texts.

Elemen Menulis – Mempresentasikan

Pada akhir fase E, peserta didik menulis berbagai jenis teks fiksi dan non-fiksi, melalui aktivitas yang dipandu, menunjukkan kesadaran peserta didik terhadap tujuan dan target pembaca. Mereka membuat perencanaan, menulis, mengulas dan menulis ulang berbagai jenis tipe teks dengan menunjukkan strategi koreksi diri, termasuk tanda baca dan huruf besar. Mereka menyampaikan ide menggunakan kosa kata dan kata kerja umum dalam tulisannya. Mereka menyajikan informasi menggunakan berbagai mode presentasi untuk menyesuaikan dengan pembaca/pemirsa dan untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda, dalam bentuk cetak dan digital.

By the end of phase E, students write a variety of fiction and non-fiction texts, through guided activities, showing an awareness of purpose and audience. They plan, write, review and redraft a range of text types with some evidence of self-correction strategies, including punctuation and capitalization. They express ideas and use common/daily vocabulary and verbs in their writing. They present information using different modes of presentation to suit different audiences and to achieve different purposes, in print and digital forms.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Berbagai jenis teks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, prosedur, argumentasi, diskusi, dan teks asli menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris di fase ini. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk berdiskusi dan menyampaikan keinginan/perasaan. Peserta didik menggunakan keterampilan berbahasa Inggris untuk mengeksplorasi berbagai teks dalam berbagai macam topik kontekstual. Mereka membaca teks tulisan untuk mempelajari sesuatu/mendapatkan informasi dan untuk kesenangan. Pemahaman mereka terhadap teks tulisan semakin mendalam. Keterampilan inferensi tersirat ketika memahami informasi, dan kemampuan evaluasi berbagai jenis teks dalam bahasa Inggris sudah berkembang. Mereka memproduksi teks lisan dan tulisan serta visual dalam bahasa Inggris yang terstruktur dengan kosa kata yang lebih beragam. Peserta didik memproduksi beragam teks tulisan dan visual, fiksi maupun non-fiksi dengan kesadaran terhadap tujuan dan target pembaca/pemirsa.

Elemen Menyimak – Berbicara

Pada akhir fase F, peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan guru, teman sebaya dan orang lain dalam

berbagai macam situasi dan tujuan. Mereka menggunakan dan merespon pertanyaan terbuka dan menggunakan strategi untuk memulai, mempertahankan dan menyimpulkan percakapan dan diskusi. Mereka memahami dan mengidentifikasi ide utama dan detail relevan dari diskusi atau presentasi mengenai berbagai macam topik. Mereka menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan opini terhadap isu sosial dan untuk membahas minat, perilaku dan nilai-nilai lintas konteks budaya yang dekat dengan kehidupan pemuda. Mereka memberikan dan mempertahankan pendapatnya, membuat perbandingan dan mengevaluasi perspektifnya. Mereka menggunakan strategi koreksi dan perbaikan diri, dan menggunakan elemen non-verbal seperti bahasa tubuh, kecepatan bicara dan nada suara untuk dapat dipahami dalam sebagian besar konteks.

By the end of Phase F, students use English to communicate with teachers, peers and others in a range of settings and for a range of purposes. They use and respond to open-ended questions and use strategies to initiate, sustain and conclude conversations and discussion. They understand and identify the main ideas and relevant details of discussions or presentations on a wide range of topics. They use English to express opinions on social issues and to discuss youth-related interests, behaviours and values across cultural contexts. They give and justify opinions, make comparisons and evaluate perspectives. They employ self-correction and repair strategies, and use nonverbal elements such as gestures, speed and pitch to be understood in most contexts.

Elemen Membaca – Memirsa

Pada akhir fase F, peserta didik membaca dan merespon berbagai macam teks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, prosedur, argumentasi, dan diskusi secara mandiri. Mereka membaca untuk mempelajari sesuatu dan membaca untuk kesenangan. Mereka mencari, membuat sintesa dan mengevaluasi detil spesifik dan inti dari berbagai macam jenis teks. Teks ini dapat berbentuk cetak atau digital, termasuk diantaranya teks visual, multimodal atau interaktif. Mereka menunjukkan pemahaman terhadap ide pokok, isu-isu atau pengembangan plot dalam berbagai macam teks. Mereka mengidentifikasi tujuan penulis dan melakukan inferensi untuk memahami informasi tersirat dalam teks.

By the end of Phase F, students independently read and respond to a wide range of texts such as narratives, descriptives, expositions, procedures, argumentatives and discussions. They read to learn and read for pleasure. They locate, synthesize and evaluate specific details and gist from a range of text genres. These texts may be in the form of print or digital texts, including visual, multimodal or interactive texts. They demonstrate an understanding of the main ideas, issues or plot development in a range of texts. They identify the author's purpose and make inference to comprehend implicit information in the text.

Elemen Menulis – Mempresentasikan

Pada akhir fase F, peserta didik menulis berbagai jenis teks fiksi dan faktual secara mandiri, menunjukkan kesadaran peserta didik terhadap tujuan dan target pembaca. Mereka membuat perencanaan, menulis, mengulas dan menulis ulang berbagai jenis tipe teks dengan menunjukkan strategi koreksi diri, termasuk tanda baca, huruf besar dan tata bahasa. Mereka menyampaikan ide kompleks dan menggunakan berbagai kosa kata dan tata bahasa yang beragam dalam tulisannya. Mereka menuliskan kalimat utama dalam paragraf-paragraf mereka dan menggunakan penunjuk waktu untuk urutan, juga konjungsi, kata penghubung dan kata ganti orang ketiga untuk menghubungkan atau membedakan ide antar dan di dalam paragraf. Mereka menyajikan informasi menggunakan berbagai mode presentasi

untuk menyesuaikan dengan pemirsa dan untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda, dalam bentuk cetak dan digital.

By the end of Phase F, students independently write an extensive range of fictional and factual text types, showing an awareness of purpose and audience. They plan, write, review and redraft a range of text types with some evidence of self-correction strategies, including punctuation, capitalization and tenses. They express complex ideas and use a wide range of vocabulary and verb tenses in their writing. They include topic sentences in their paragraphs and use time markers for sequencing, also conjunctions, connectives and pronoun references for linking or contrasting ideas between and within paragraphs. They present information using different modes of presentation to suit different audiences and to achieve different purposes, in print and digital forms.

V.2. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TINGKAT LANJUT

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut

Bahasa Inggris Tingkat Lanjut adalah program di luar pengajaran bahasa Inggris wajib, yang diberikan di kelas 11 dan 12 untuk memfasilitasi peserta didik yang betul-betul berminat untuk mempelajari bahasa Inggris dengan lebih komprehensif dan terfokus. Program ini diharapkan dapat membantu peserta didik berhasil mencapai kemampuan akademik yang ditargetkan serta “*life skills*” yang diperlukan untuk dapat hidup dalam tatanan dunia dan teknologi yang berubah dengan cepat. Selain *life skills*, di dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut juga menekankan pada keterampilan Abad 21 (berpikir kritis, kreatifitas, komunikasi, dan kolaborasi), pengembangan karakter, dan literasi sesuai kebutuhan.

Pengajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris, pada keempat keterampilan bahasa Inggris yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis, ke tingkat yang lebih tinggi. Capaian Pembelajaran minimal keempat keterampilan Bahasa Inggris di program Bahasa Inggris Tingkat Lanjut ini mengacu pada *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment* (CEFR) dan setara level B2. English level B2 adalah tingkat keempat bahasa Inggris, yakni tingkat *Upper Intermediate* dalam *Common European Framework of Reference* (CEFR), suatu penentuan berbagai tingkat kecakapan bahasa yang disusun oleh Dewan Eropa. Dalam percakapan sehari-hari, tingkat ini biasa disebut sebagai “*confident* atau percaya diri”. Pada tingkat ini, peserta didik dapat berfungsi secara mandiri di berbagai lingkungan akademik dan profesional menggunakan bahasa Inggris, meskipun dengan berbagai nuansa dan keakuratan yang terbatas. (<https://www.cambridgeenglish.org/exams-and-tests/cefr/>; EF, CEFR, <https://www.efset.org/id/cefr/b2/>).

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut ini adalah pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*), yakni pembelajaran difokuskan pada teks, dalam berbagai moda, baik lisan, tulis, visual, audio, maupun multimodal. Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman dalam menggunakan teks-teks berbahasa Inggris untuk memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural

berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Teks menjadi fokus pembelajaran karena, seperti dikatakan oleh Halliday dan Mathiesen (2014: 3) bahwa “*When people speak or write, they produce text, and text is what listeners and readers engage with and interpret.*” Untuk itu, pengajaran juga difokuskan pada penguatan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu, dalam tiga jenis teks, yakni naratif, eksposisi, dan diskusi. Ada 4 tahap pada pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan berbasis teks: tahap pertama *Building Knowledge of Field*; guru dan peserta didik membangun konteks budaya, berbagi pengalaman, membahas kosakata, pola-pola kalimat, dan sebagainya. Pada tahap kedua, *Modelling of Text*; guru menunjukkan teks model (lisan atau tulis) dari jenis teks yang sedang dipelajari. Tahap ketiga, *Joint Construction of Text*; peserta didik mencoba memproduksi teks secara berkelompok dengan bantuan guru. Tahap keempat, *Independent Construction of Text*; peserta didik diberi kesempatan untuk memproduksi teks lisan dan tulisan secara mandiri, dengan bimbingan guru yang minimal, hanya kalau diperlukan.

Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut juga dirancang untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dalam kaitannya dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, pengajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang merdeka, yakni menjadi pengguna bahasa Inggris yang mandiri dan percaya diri, selain itu, pembentukan Profil Pelajar Pancasila juga dapat dicapai melalui berbagai aktivitas pembelajaran dengan berbagai jenis teks.

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut

Mata pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut bertujuan untuk memastikan peserta didik:

1. Menggunakan bahasa Inggris secara mandiri dan dengan rasa percaya diri untuk mencapai tujuan komunikasi baik lisan maupun tulis dalam tiga jenis teks, yakni naratif, eksposisi, dan diskusi

dalam empat keterampilan berbahasa secara terpadu, dengan kompetensi bahasa Inggris setara Level B2 CEFR.

Pada level B2 CEFR, peserta didik diharapkan mampu:

- a. memahami gagasan utama dari teks yang kompleks baik tentang topik konkrit terkait kejadian-kejadian di lingkungan sekitar, maupun abstrak terkait isu mutakhir atau topik terkait mata pelajaran lain dalam teks naratif, eksposisi, dan diskusi.
- b. berinteraksi dengan lancar, spontan, dan mampu berinteraksi secara teratur dengan penutur jati bahasa Inggris, serta cukup mungkin tanpa ada hambatan bagi kedua belah pihak yang berkomunikasi atau berinteraksi.
- c. memproduksi teks dengan struktur organisasi yang jelas dan detail, tentang berbagai topik dan menjelaskan pendapat atau pandangan terkait isu dalam topik tertentu dengan memberikan manfaat dan kelemahan (pro dan kontra) dari berbagai pilihan atau pendapat.

Semua karakteristik kemampuan bahasa Inggris level B2 di atas sesuai dengan tujuan dari teks naratif, eksposisi, dan diskusi.

2. Memiliki keterampilan abad 21, termasuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi lisan dan tulis, dan mampu bekerja sama, serta literasi digital.
3. Menjadi warga masyarakat global yang tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dengan mengedepankan Profil Pembelajar Pancasila seperti beriman dan berahlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut

1. Pengajaran mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang diajarkan secara terintegrasi dalam siklus pengajaran berbasis teks, khususnya 3 jenis teks, yakni naratif, eksposisi, dan diskusi. Teks naratif dipilih karena tiga alasan utama. Pertama, teks naratif merupakan "*life—worlds*" (Macken-Horarik, dkk, 2017: 32) peserta didik, tersedia di setiap masa, dalam setiap kalangan dan kelompok usia, dalam berbagai jenis dan topik, mulai dari topik sejarah sampai topik terkini. Kedua, Teks naratif bertujuan untuk menghibur, dan merupakan bagian dari karya sastra. Hal ini diharapkan mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat peserta didik untuk

terus belajar bahasa Inggris. Alasan terakhir adalah naratif juga memainkan peran penting dalam menentukan cara pandang seseorang terhadap dunia. (Bruner, 1986; Gee, 1989,1999, dalam Lopez-Bonilla, 2011:49). Teks eksposisi dan diskusi dipilih karena jenis teks ini mempunyai peranan yang sangat penting tidak hanya di dunia akademik, tetapi juga di dunia kerja. Teks eksposisi dan diskusi menuntut peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengemukakan pendapat tentang suatu isu, dengan mengungkapkan argumen yang didukung fakta, data, dan pendapat para ahli terkait isu tersebut. Teks diskusi, khususnya, menuntut peserta didik untuk melihat satu isu dari berbagai perspektif, minimal dua perspektif, yakni perspektif yang mendukung dan menentang. Pengajaran teks diskusi dapat memfasilitasi peserta didik untuk berlatih berdebat dalam bahasa Inggris dan juga kemampuan yang sangat penting baik dalam dunia akademik maupun dunia kerja dewasa ini. Kedua jenis teks ini, dengan argumen sebagai bagian utama, berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mendapat perhatian besar dari pemerintah dewasa ini.

2. Ketiga teks ini disajikan bukan hanya dalam bentuk teks tulis, tetapi juga teks lisan (monolog atau dialog), teks visual, teks audio, dan teks multimodal (teks yang mengandung aspek verbal, visual dan audio), baik otentik maupun teks yang dibuat untuk tujuan pengajaran, baik tunggal maupun teks ganda, yang diproduksi dalam kertas maupun layar. Hal ini diupayakan untuk memfasilitasi peserta didik untuk terampil menggunakan teknologi (literasi teknologi) sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola informasi digital.
3. Pengajaran sastra dan lintas budaya menjadi bagian dari pengajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut, karena teks merupakan konstruksi sosial, pembahasan teks tidak akan terlepas dari pembahasan budaya yang direfleksikan dalam setiap teks yang dibahas. Dengan demikian, pengajaran sastra dan budaya sudah inklusif dalam pengajaran 3 jenis teks di atas.
4. Konsep belajar yang digunakan adalah *the zone of proximal development*, yakni bahwa proses belajar harus menciptakan jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh penyelesaian masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan yang dicapai di bawah bimbingan orang dewasa

(guru) atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978: 86). Dalam kaitannya dengan konsep merdeka belajar, pengajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut diharapkan dapat mewujudkan para peserta didik yang merdeka, yakni menjadi pengguna bahasa Inggris yang mandiri dan percaya diri.

5. Proses belajar berlangsung berdasarkan konsep bahwa belajar merupakan proses sosial, dan peserta didik belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa (Halliday, dalam Feez and Joyce, 1998).
6. Proses belajar terjadi dalam kerangka *apprenticeship magang*, dimana guru berperan sebagai ahli yang bisa memberikan bimbingan sampai peserta didik memiliki kemampuan yang diharapkan. Proses belajar selanjutnya berfokus pada peserta didik (*learner-centred*) (Tyler, 1949, 1990), yakni bahwa proses belajar harus difokuskan pada upaya mengubah perilaku peserta didik (yang asalnya dari tidak mampu menjadi mampu), dalam menggunakan bahasa Inggris pada empat keterampilan berbahasa dalam jenis teks naratif, eksposisi, dan diskusi.
7. Prinsip belajar adalah *scaffolding*, yakni bantuan tutorial yang diberikan oleh guru atau orang dewasa lain yang mengetahui cara mengontrol hal-hal yang berada di luar kapasitas peserta didik (Wood, Bruner and Ross, 1976; Wells, 1999). Guru berperan mengajarkan kepada peserta didik cara melakukan sesuatu, dalam hal ini cara menggunakan bahasa Inggris dan memberikan kesempatan untuk mempraktekannya (Mendelsohn, 2008: 56).

Elemen-elemen mata pelajaran serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Menyimak/Listening	Peserta didik diharapkan mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu memahami gagasan utama dari teks dengar yang kompleks baik tentang topik konkrit terkait kejadian-kejadian di lingkungan sekitar, maupun abstrak terkait isu mutakhir atau topik terkait mata pelajaran lain dalam teks naratif, eksposisi dan diskusi.
Membaca/Reading	Peserta didik diharapkan mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu memahami gagasan utama dari teks tulis, baik dalam bentuk cetak maupun dalam visual, baik teks tunggal maupun ganda, dan yang kompleks baik topik konkrit terkait kejadian-kejadian di lingkungan sekitar, maupun abstrak terkait isu mutakhir atau topik terkait mata pelajaran lain dalam teks naratif, eksposisi dan diskusi.

Elemen	Deskripsi
Menulis/Writing	Peserta didik diharapkan mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu memproduksi teks dengan struktur organisasi yang jelas dan detail dalam jenis teks naratif, eksposisi dan diskusi tentang berbagai topik dan menjelaskan pendapat atau pandangan terkait isu dalam topik tertentu dengan menjelaskan manfaat dan kelemahan atau argumen yang mendukung dan menentang tentang berbagai pilihan atau pendapat.
Berbicara/Speaking	Peserta didik mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu berinteraksi dengan lancar dan spontan secara teratur dengan penutur asli bahasa Inggris dan cukup mungkin tanpa ada hambatan bagi kedua belah pihak yang berkomunikasi atau berinteraksi dalam jenis teks naratif, eksposisi, diskusi.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut Setiap Fase

Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Berbagai jenis teks seperti naratif, eksposisi, diskusi, teks sastra, teks asli maupun multi teks menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris di fase ini. Peserta didik menggunakan kemampuan bahasa Inggris untuk mengeksplorasi teks naratif, eksposisi, dan diskusi dalam berbagai macam topik termasuk isu sosial dan konteks budaya. Pada fase ini, bukan hanya kemampuan berbahasa peserta didik yang semakin berkembang tapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan percaya diri demi terwujudnya profil pembelajar Pancasila.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak/ <i>Listening</i>	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu memahami gagasan utama dari teks dengar yang kompleks baik tentang topik konkrit terkait kejadian-kejadian di lingkungan sekitar, maupun abstrak terkait isu mutakhir atau topik terkait mata pelajaran lain dalam teks naratif, eksposisi dan diskusi.</p> <p><i>At the completion of Phase F, students are expected to achieve the targeted competence in the compulsory English subject and to comprehend main ideas of complex listened texts, on both concrete and abstract topics (on events in their surrounding and current issue), including those specialised ones relevant to</i></p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<i>other subjects in the curriculum in Narrative, Exposition and Discussion texts.</i>
Membaca/ <i>Reading</i>	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu memahami gagasan utama dari teks tulis, baik dalam bentuk cetak maupun dalam visual, baik teks tunggal maupun ganda, yang kompleks baik topik konkrit terkait kejadian-kejadian di lingkungan sekitar, maupun abstrak terkait isu mutakhir atau topik terkait mata pelajaran lain dalam teks naratif, eksposisi, dan diskusi.</p> <p><i>At the completion of Phase F, students are expected to achieve the targeted competence in the compulsory English subject, and can comprehend main ideas of complex written texts, both in print and on screen, single or multiple, both on concrete and abstract topics (on events in their surrounding and current issue), including the discussion on specialised ones relevant to other subjects in the curriculum in three text types: Narrative, Exposition and Discussion.</i></p>
Menulis/ <i>Writing</i>	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu memproduksi teks dengan struktur organisasi yang jelas dan detail dalam jenis teks naratif, eksposisi dan diskusi tentang berbagai topik dan menjelaskan pendapat atau pandangan terkait isu dalam topik tertentu dengan menjelaskan manfaat dan kelemahan atau argumen yang mendukung dan menentang tentang berbagai pilihan atau pendapat.</p> <p><i>At the completion of Phase F, students are expected to achieve the targeted competence in the compulsory English subject, and can produce texts with a clear and detailed structure of organisation on different topics, and express ideas or opinions on a certain issues or topics by explaining the strengths and weaknesses or arguments for and against of different choices or opinions.</i></p>
Berbicara/ <i>Speaking</i>	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mencapai kemampuan yang ditargetkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris wajib dan mampu berinteraksi dengan lancar dan spontan secara teratur dengan penutur asli Bahasa Inggris, serta cukup mungkin tanpa ada hambatan bagi kedua belah pihak yang berkomunikasi atau berinteraksi dalam jenis teks naratif, eksposisi, dan diskusi.</p> <p><i>At the end of this phase, students are expected to achieve the targeted competence in the compulsory English subject and can interact fluently and spontaneously, and can interact regularly with English native speakers and quite possibly without hindrances for both sides of interactants or can interact in these text types that is Narrative, Exposition and Discussion.</i></p>

VI. CAPAIAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) SD

A. Rasional Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Tantangan yang dihadapi umat manusia kian bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan permasalahan yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi. Oleh karenanya, pola pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) perlu disesuaikan agar generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di jenjang SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap

oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak usia SD masih dalam tahap berpikir konkrit/sederhana, holistik, komprehensif, dan tidak detail.

Pembelajaran di SD perlu memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan di sekitarnya. Jadi mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia sangat penting dilakukan di tahapan ini.

B. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
2. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
3. mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
4. mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
5. memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan
6. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai

sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan. Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan (Sammel, 2014).

Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu (Yanitsky, 2017). Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	<p>Ilmu pengetahuan mengambil peran penting dalam mengembangkan teori-teori yang membantu kita memahami bagaimana dunia kita bekerja. Lebih jauh lagi, ilmu pengetahuan telah membantu kita mengembangkan teknologi dan sistem tata kelola yang mendukung terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dengan menguasai ilmu pengetahuan kita dapat melakukan banyak hal untuk menyelesaikan permasalahan atau menghadapi tantangan yang ada.</p> <p>Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan.</p>
Keterampilan proses	<p>Dalam profil Pelajar Pancasila, disebutkan bahwa peserta didik Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Dengan memiliki keterampilan proses yang baik maka profil tersebut dapat dicapai.</p> <p>Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang ada, mencari opini yang dibangun berdasarkan informasi yang kurang lengkap, merancang investigasi, menemukan informasi, menciptakan model, mendebat rekan sejawat menggunakan fakta, serta membentuk argumen yang koheren (Linn, Davis, & Bell 2004). Inkuiri sangat direkomendasikan sebagai bentuk pendekatan dalam pengajaran karena hal ini terbukti membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran (Anderson, 2002).</p> <p>Dalam pengajaran IPAS, terdapat dua pendekatan pedagogis: pendekatan deduktif dan induktif (Constantinou et.al, 2018). Peran guru dalam pendekatan deduktif adalah menyajikan suatu konsep berikut logika terkait dan memberikan contoh penerapan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai pembelajar yang pasif (hanya menerima materi). Sebaliknya, dalam pendekatan induktif, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Rocard, et.al., 2007).</p> <p>Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peran penting dalam pendidikan sains (e.g. Blumenfeld et al., 1991; Linn, Pea, & Songer, 1994; National Research Council, 1996; Rocard et al., 2007). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa sains secara esensial didorong oleh pertanyaan, proses yang terbuka, kerangka berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diprediksi. Oleh karenanya peserta didik perlu mendapatkan pengalaman personal dalam menerapkan inkuiri saintifik agar aspek fundamental IPAS ini dapat membudaya dalam dirinya (Linn, Songer, & Eylon, 1996; NRC, 1996).</p> <p>Menurut Ash (2000) dan diadopsi dari Murdoch (2015), sekurang-kurangnya ada enam keterampilan inkuiri yang perlu dimiliki peserta didik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Mengamati sebuah fenomena dan peristiwa merupakan awal dari proses inkuiri yang akan terus berlanjut ke tahapan berikutnya. Pada saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan saksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuisioner, wawancara. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui pada saat melakukan pengamatan.

Elemen	Deskripsi
	<p>Pada tahap ini peserta didik juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa memprediksi apa yang akan terjadi dengan hukum sebab akibat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Setelah mempertanyakan dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, peserta didik membuat rencana dan menyusun langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi dengan melakukan penyelidikan. Tahapan ini juga mencakup identifikasi dan inventarisasi faktor-faktor operasional baik internal maupun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berdasarkan perencanaan tersebut, peserta didik mengambil data dan melakukan serangkaian tindakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan temuan-temuan. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik memilih dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Ia menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan. 5. Mengevaluasi dan refleksi Pada tahapan ini peserta didik menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Pada akhir siklus ini, peserta didik juga meninjau kembali proses belajar yang dijalani dan hal-hal yang perlu dipertahankan dan/atau diperbaiki pada masa yang akan datang. Peserta didik melakukan refleksi tentang bagaimana pengetahuan baru yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan. 6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik melaporkan hasil secara terstruktur melalui lisan atau tulisan, menggunakan bagan, diagram maupun ilustrasi, serta dikreasikan ke dalam media digital dan non-digital untuk mendukung penjelasan. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam berbagai media, baik digital dan atau non digital. Pelaporan dapat dilakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak. <p>Keterampilan proses tidak selalu merupakan urutan langkah, melainkan suatu siklus yang</p>

Elemen	Deskripsi
	dinamis yang dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan dan kemampuan peserta didik.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Di akhir Fase A, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra, menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik juga mampu membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar. Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada disekitarnya untuk mendapatkan data. Selanjutnya peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar dan tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi. Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori serta mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam format sederhana

Peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang makhluk hidup dan perubahan benda ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.

Peserta didik mengenali tubuh manusia, seperti pancaindra, serta cara perawatannya. Peserta didik mengelaborasi pemahaman tentang konsep waktu, siang-malam dan mengenal nama-nama hari, nama bulan, kondisi cuaca dalam keterkaitannya dengan aktivitas sehari-hari.

Peserta didik mampu mendeskripsikan identitas diri dan orang disekitarnya, peran serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga/kelompok/sekolah sehingga dapat menerima perbedaan yang ada di antara manusia. Peserta didik mendeskripsikan diri serta keluarganya secara kronologis menggunakan media yang dipilihnya.

Peserta didik dapat mendeskripsikan benda-benda di lingkungan sekitar sebagai bagian dari lingkungan alami dan buatan, mendeskripsikan lokasi diri, serta membuat gambar denah sederhana di lingkungan rumah dan sekolah. Peserta didik mencerminkan perilaku hidup sehat dengan turut menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di sekitarnya.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	<p>Di akhir Fase A, peserta didik mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada pada dirinya maupun kondisi di lingkungan rumah dan sekolah serta mengidentifikasi permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang makhluk hidup dan perubahan benda ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.</p> <p>Peserta didik mengenali tubuh manusia, seperti panca indra, serta cara perawatannya. Peserta didik mengelaborasi pemahaman tentang konsep waktu, siang-malam dan mengenal nama-nama hari, nama bulan, kondisi cuaca dalam keterkaitannya dengan aktivitas sehari-hari.</p> <p>Peserta didik mampu mendeskripsikan identitas diri dan orang disekitarnya, peran serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga/kelompok/sekolah sehingga dapat menerima perbedaan yang ada di antara manusia. Peserta didik mendeskripsikan diri serta keluarganya secara kronologis menggunakan media yang dipilihnya.</p> <p>Peserta didik dapat mendeskripsikan benda-benda di lingkungan sekitar sebagai bagian dari lingkungan alami dan buatan, mendeskripsikan lokasi diri, serta membuat gambar denah sederhana di lingkungan rumah dan sekolah. Peserta didik mencerminkan perilaku hidup sehat dengan turut menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di sekitarnya.</p>
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Di akhir fase A, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra 2. Mempertanyakan dan memprediksi Menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data.</p> <p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam format sederhana</p>

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Di akhir fase ini, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. Dengan menggunakan panduan, peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Peserta didik juga membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan berdasarkan panduan tertentu. Peserta didik menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan serta menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat.

Peserta didik mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Peserta didik juga membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah serta mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Peserta didik mampu menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan. Selanjutnya peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format.

Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan

proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). Peserta didik memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari dan mendemonstrasikan bagaimana beragam jenis gaya memengaruhi gerak benda.

Di akhir fase ini peserta didik mampu menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari anggota keluarga dan warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Peserta didik mengidentifikasi ragam bentang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat. Peserta didik mendeskripsikan terjadinya siklus air dan mampu menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat ia tinggal pada peta konvensional/digital. Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.

Peserta didik mengenal budaya, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

Peserta didik mampu memperoleh/menciptakan sesuatu dengan alat dan bahan yang ada di sekitarnya. Peserta didik mengenali kebutuhan atau keinginannya, nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat yang dibutuhkan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	<p>Peserta didik menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (pancaindra). Peserta didik dapat membuat simulasi menggunakan bagan/alat bantu sederhana tentang siklus hidup makhluk hidup. Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitarnya dan kaitannya dengan upaya pelestarian makhluk hidup.</p> <p>Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). Peserta didik memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari dan mendemonstrasikan bagaimana beragam jenis gaya memengaruhi gerak benda.</p> <p>Di akhir fase ini peserta didik mampu</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari anggota keluarga dan warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Peserta didik mengidentifikasi ragam bentang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat. Peserta didik mendeskripsikan terjadinya siklus air dan mampu menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat ia tinggal pada peta konvensional/digital. Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.</p> <p>Peserta didik mengenal budaya, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik mengenali kebutuhan atau keinginannya, nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat yang dibutuhkan. Peserta didik mampu membuat hasil karya untuk menerapkan prinsip-prinsip keinginan dan kebutuhan serta kaitannya dengan uang.</p>
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Di akhir fase ini, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Dengan menggunakan panduan, peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan. Peserta didik menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Peserta didik membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah. 5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	proses penyelidikan. 6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Di akhir fase ini, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra, mencatat hasil pengamatannya, serta mencari persamaan dan perbedaannya. Dengan panduan, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah.

Secara mandiri, peserta didik merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan serta menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. Peserta didik juga menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik serta menjelaskan hasil pengamatan dan pola atau hubungan pada data secara digital atau non digital. Peserta didik diharapkan mampu membandingkan data dengan prediksi dan menggunakannya sebagai bukti dalam menyusun penjelasan ilmiah, mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada serta merefleksikan proses investigasi, termasuk merefleksikan validitas suatu tes.

Di akhir fase ini peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh yang ditunjang dengan argumen, bahasa, serta konvensi sains yang umum sesuai format yang ditentukan. Peserta didik dapat melakukan simulasi dengan menggunakan gambar/bagan/alat/media sederhana tentang sistem organ tubuh manusia (sistem pernafasan, pencernaan, dan peredaran darah) yang dikaitkan dengan cara menjaga kesehatan organ tubuhnya dengan benar. Peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik-abiotik dapat memengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemahamannya terhadap konsep gelombang (bunyi dan cahaya) peserta didik mendemonstrasikan bagaimana

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mendeskripsikan adanya ancaman krisis energi yang dapat terjadi serta mengusulkan upaya-upaya individu maupun kolektif yang dapat dilakukan untuk menghemat penggunaan energi, serta penemuan sumber energi alternatif yang dapat digunakan menggunakan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Peserta didik mendemonstrasikan bagaimana sistem tata surya bekerja dan kaitannya dengan gerak rotasi dan revolusi bumi. Peserta didik merefleksikan bagaimana perubahan kondisi alam di permukaan bumi terjadi akibat faktor alam maupun perbuatan manusia, mengidentifikasi pola hidup yang menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan serta memprediksi dampaknya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan, ekonomi.

Peserta didik mengenal budaya, sejarah, baik tokoh maupun periodisasinya di Indonesia serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik juga dapat menceritakan kembali bagaimana perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme dan mencapai kemerdekaan. Peserta didik merefleksikan semangat juang para pahlawan, meneladani perjuangan pahlawan yang diimplementasikan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

Di akhir fase ini peserta didik menggunakan peta untuk mengetahui wilayah di sekitarnya. Peserta didik menerapkan konsep nilai (barang, jasa, waktu) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh kesadaran, peserta didik melakukan suatu tindakan atau mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap kekayaan kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya serta nilai-nilai ilmiah dari kearifan lokal tersebut.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik mengidentifikasi sistem organ makhluk hidup, adaptasi serta lingkungan dan ekosistem yang ada di sekitarnya. Peserta didik dapat melakukan simulasi dengan menggunakan gambar/bagan/alat/media sederhana tentang sistem organ tubuh manusia (sistem pernafasan, pencernaan, dan peredaran darah) yang dikaitkan dengan cara menjaga kesehatan organ tubuhnya dengan benar. Peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik-abiotik dapat memengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>Berdasarkan pemahamannya terhadap konsep gelombang (bunyi dan cahaya) peserta didik mendemonstrasikan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mendeskripsikan adanya ancaman krisis energi yang dapat terjadi serta mengusulkan upaya-upaya individu maupun kolektif yang dapat dilakukan untuk menghemat penggunaan energi dan serta penemuan sumber energi alternatif yang dapat digunakan menggunakan sumber daya yang ada di sekitarnya.</p> <p>Peserta didik mendemonstrasikan bagaimana sistem tata surya bekerja dan kaitannya dengan gerak rotasi dan revolusi bumi. Peserta didik merefleksikan bagaimana perubahan kondisi alam di permukaan bumi terjadi akibat faktor alam maupun perbuatan manusia, mengidentifikasi pola hidup yang menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan serta memprediksi dampaknya terhadap kondisi sosial kemasyarakatan, ekonomi.</p> <p>Peserta didik mengenal budaya, sejarah, baik tokoh maupun periodisasinya di Indonesia serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik juga dapat menceritakan kembali bagaimana perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme dan mencapai kemerdekaan. Peserta didik merefleksikan semangat juang para pahlawan, meneladani perjuangan pahlawan yang diimplementasikan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.</p> <p>Di akhir fase ini peserta didik menggunakan peta untuk mengetahui wilayah di sekitarnya. Peserta didik menerapkan konsep nilai (barang, jasa, waktu) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh kesadaran, peserta didik melakukan suatu tindakan atau mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahamannya terhadap kekayaan kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya serta nilai-nilai ilmiah dari kearifan lokal tersebut.</p>
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Pada akhir fase C, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan panca indra, mencatat hasil pengamatannya, serta mencari persamaan dan perbedaannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Dengan panduan, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Secara mandiri, peserta didik merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan. Peserta didik menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat.</p> <p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik serta menjelaskan hasil pengamatan dan pola atau hubungan pada data secara digital atau non digital. Membandingkan data dengan prediksi dan menggunakannya sebagai bukti dalam menyusun penjelasan ilmiah.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Merefleksikan proses investigasi, termasuk merefleksikan validitas suatu tes.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh yang ditunjang dengan argumen, bahasa, serta konvensi sains yang umum sesuai format yang ditentukan.</p>

VII. CAPAIAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) SMP

A. Rasional Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP

Tantangan yang dihadapi umat manusia di alam semesta kian bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan permasalahan yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pola pendidikan ilmu pengetahuan alam perlu disesuaikan agar kelak generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang. Profil pelajar Pancasila, yang merupakan profil ideal peserta didik Indonesia, adalah kunci untuk melakukan penyesuaian. profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui pendidikan IPA.

Ilmu pengetahuan alam atau sains diartikan sebagai pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Ilmu pengetahuan alam adalah aktivitas intelektual dan praktis yang di dalamnya meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku alam semesta melalui kerja ilmiah. Aktivitas ini memberi pengalaman belajar untuk memahami cara kerja alam semesta melalui pendekatan-pendekatan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman ini dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan berbagai permasalahan sains yang pada akhirnya terkait dengan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Hasil karya peserta didik akan memberi dampak positif langsung pada lingkungannya.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berperan sangat besar dalam kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat menjaga keselamatan diri, orang lain, dan alam, mencari potensi-potensi yang terpendam dari alam, serta membantu manusia mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Di jenjang SMP ilmu pengetahuan alam menjadi satu mata pelajaran tersendiri agar peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mempelajari topik-topik dalam bidang keilmuan fisika, kimia, biologi, serta bumi dan antariksa.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPA akan melatih sikap ilmiah diharapkan akan melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Sikap ilmiah tersebut antara lain

keingintahuan yang tinggi, berpikir kritis, analitis, terbuka, objektif, tidak mudah putus asa, tekun, solutif, sistematis, dan mampu mengambil kesimpulan yang tepat. Pencapaian pembelajaran IPA diukur dari seberapa kompeten peserta didik dalam menggunakan pemahaman sains dan keterampilan proses (inkuiri; yakni mengamati, mengajukan pertanyaan, mengajukan hipotesis, memilih dan mengelola informasi, merencanakan dan melaksanakan aksi serta melakukan refleksi diri), serta mempunyai sikap dan laku sehingga peserta didik dapat berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

B. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP

Pelajaran IPA merupakan kendaraan yang strategis dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila. Dalam kegiatan pembelajaran IPA, peserta didik akan menggali rahasia planet bumi dan alam semesta ciptaan Tuhan serta berbagai tantangan yang ada didalamnya. Proses ini merupakan kendaraan yang sangat strategis dalam membangun iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Melalui proses saintifik maka kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis agar mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, melakukan analisa, evaluasi, menarik kesimpulan dan menerapkan hal yang dipelajari dalam situasi baru.

Mata pelajaran IPA juga memfasilitasi peserta didik untuk mandiri dan mampu berkolaborasi dengan orang lain. Selain itu peserta didik menggali potensi yang dimiliki Indonesia, mengidentifikasi masalah yang ada di sekitarnya dalam perspektif global.

Dengan mempelajari IPA secara terpadu, peserta didik mengembangkan dirinya sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan dapat:

1. mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpacu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami bagaimana alam semesta bekerja dan memberikan dampak timbal-balik bagi kehidupan manusia;
2. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;

3. mengembangkan keterampilan proses inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
4. memahami persyaratan-persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan
5. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep di dalam IPA serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP

Ilmu pengetahuan (sains) merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang dunia fisik serta fenomena terkait yang memerlukan observasi tanpa bias serta eksperimentasi yang sistematis (Gregersen, 2020). Ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Apa yang diketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah pada masa lampau mungkin mengalami pergeseran pada masa kini ataupun masa depan. Jadi, ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan perlu terus dikembangkan untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan.

Pendidikan IPA secara terpadu berfokus pada kompetensi penerapan kaidah penelitian ilmiah dalam proses belajar. Dengan demikian, diharapkan setelah menguasai IPA, peserta didik memiliki landasan berpikir dan bertindak yang kokoh yang didasarkan atas pemahaman kaidah penelitian ilmiah.

Dalam pengajaran sains, terdapat dua pendekatan pedagogis: pendekatan deduktif dan induktif (Constantinou et.al, 2018). Peran guru, dalam pendekatan deduktif, adalah menyajikan suatu konsep dengan logika terkait dan memberikan contoh penerapannya. Peserta didik diposisikan sebagai pembelajar pasif, yaitu hanya menerima materi. Sebaliknya, pendekatan proses inkuiri (yang merupakan pendekatan induktif), peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya (Rocard, et.al., 2007).

Ada dua elemen utama dalam pendidikan IPA yakni pemahaman IPA dan keterampilan proses (inkuiri) untuk menerapkan sains dalam

kehidupan sehari-hari. Setiap elemen berlaku untuk empat cakupan konten yaitu makhluk hidup, zat dan sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan antariksa.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman IPA	<p>Peserta didik memiliki kompetensi berpikir ilmiah jika peserta didik memiliki pemahaman sains yang utuh. Kemampuan berpikir akan berdampak progresif bagi pengembangan ilmu pengetahuan jika seseorang memiliki pemahaman bidang keilmuan tertentu. Bernalar kritis dalam pemahaman cakupan konten merupakan hal yang diharapkan dari peserta didik. Pemahaman IPA selalu dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).</p> <p>Karenanya, dalam mencapai kompetensi itu peserta didik diharapkan memiliki pemahaman konsep sains yang sesuai dengan cakupan setiap konten dan perkembangan jenjang belajar. Pemahaman atas cakupan konten yang dibangun dalam diri peserta didik haruslah menunjukkan keterkaitan antara biologi, fisika dan kimia. Akibatnya, peserta didik memahami sains secara menyeluruh untuk cakupan konten tertentu. Pemahaman ini meliputi kemampuan berpikir sistemik, memahami konsep, hubungan antar konsep, hubungan kausalitas (sebab-akibat) serta tingkat hierarkis suatu konsep.</p>
Keterampilan proses	<p>Dalam profil Pelajar Pancasila, disebutkan bahwa peserta didik Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Dengan memiliki keterampilan proses yang baik maka profil tersebut dapat dicapai.</p> <p>Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang ada, mencari opini yang dibangun berdasarkan informasi yang kurang lengkap, merancang investigasi, menemukan informasi, menciptakan model, mendebat rekan sejawat menggunakan fakta, serta membentuk argumen yang koheren (Linn, Davis, & Bell 2004). Inkuiri sangat direkomendasikan sebagai bentuk pendekatan dalam pengajaran karena hal ini terbukti membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran (Anderson, 2002).</p> <p>Dalam pengajaran IPAS, terdapat dua pendekatan pedagogis: pendekatan deduktif dan induktif (Constantinou et.al, 2018). Peran guru dalam pendekatan deduktif adalah menyajikan suatu konsep berikut logika terkait dan memberikan contoh penerapan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai pembelajar yang pasif</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>(hanya menerima materi). Sebaliknya, dalam pendekatan induktif, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Rocard, et.al., 2007).</p> <p>Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peran penting dalam pendidikan sains (e.g. Blumenfeld et al., 1991; Linn, Pea, & Songer, 1994; National Research Council, 1996; Rocard et al., 2007). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa sains secara esensial didorong oleh pertanyaan, proses yang terbuka, kerangka berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diprediksi. Oleh karenanya peserta didik perlu mendapatkan pengalaman personal dalam menerapkan inkuiri saintifik agar aspek fundamental IPAS ini dapat membudaya dalam dirinya (Linn, Songer, & Eylon, 1996; NRC, 1996).</p> <p>Menurut Ash (2000) dan diadopsi dari Murdoch (2015), sekurang-kurangnya ada enam keterampilan inkuiri yang perlu dimiliki peserta didik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Mengamati sebuah fenomena dan peristiwa merupakan awal dari proses inkuiri yang akan terus berlanjut ke tahapan berikutnya. Pada saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan saksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuisioner, wawancara. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui pada saat melakukan pengamatan. Pada tahap ini peserta didik juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa memprediksi apa yang akan terjadi dengan hukum sebab akibat. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Setelah mempertanyakan dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, peserta didik membuat rencana dan menyusun langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi dengan melakukan penyelidikan. Tahapan ini juga mencakup identifikasi dan inventarisasi faktor-faktor operasional baik internal maupun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berdasarkan perencanaan tersebut, peserta

Elemen	Deskripsi
	<p>didik mengambil data dan melakukan serangkaian tindakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan temuan-temuan.</p> <p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik memilih dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Ia menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Pada tahapan ini peserta didik menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Pada akhir siklus ini, peserta didik juga meninjau kembali proses belajar yang dijalani dan hal-hal yang perlu dipertahankan dan/atau diperbaiki pada masa yang akan datang. Peserta didik melakukan refleksi tentang bagaimana pengetahuan baru yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik melaporkan hasil secara terstruktur melalui lisan atau tulisan, menggunakan bagan, diagram maupun ilustrasi, serta dikreasikan ke dalam media digital dan non-digital untuk mendukung penjelasan. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam berbagai media, baik digital dan atau non digital. Pelaporan dapat dilakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak.</p> <p>Keterampilan proses tidak selalu merupakan urutan langkah, melainkan suatu siklus yang dinamis yang dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan dan kemampuan peserta didik.</p>

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

SMP Setiap Fase

Fase D (Umumnya untuk kelas VII dan IX SMP)

Di fase ini, peserta didik menggunakan berbagai alat bantu dalam melakukan pengukuran dan pengamatan serta memperhatikan detail yang relevan dari objek yang diamati. Secara mandiri, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah. Peserta didik juga merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar untuk menjawab

pertanyaan. Dalam penyelidikan yang dilakukan, peserta didik menggunakan berbagai jenis variabel untuk membuktikan prediksi, menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, dan model, serta menjelaskan hasil pengamatan dan pola atau hubungan pada data secara digital atau non digital.

Di fase ini, peserta didik mengumpulkan data dari penyelidikan yang dilakukannya, menggunakan data sekunder, serta menggunakan pemahaman sains untuk mengidentifikasi hubungan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. Peserta didik mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada, menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data serta menunjukkan permasalahan pada metodologi. Peserta didik mampu mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan dan menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.

Pada akhir fase D, peserta didik mampu melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik dan sifat asam-basa yang diamati. Peserta didik dapat mengidentifikasi sifat dan karakteristik zat, membedakan perubahan fisika dan kimia serta memisahkan campuran sederhana. Peserta didik dapat mendeskripsikan atom dan senyawa sebagai unit terkecil penyusun materi serta sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup. Peserta didik mengidentifikasi sistem organisasi kehidupan serta melakukan analisis untuk menemukan keterkaitan sistem organ dengan fungsinya serta kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem organ tersebut (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan dan sistem reproduksi). Peserta didik mengidentifikasi pewarisan sifat dan penerapan bioteknologi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memiliki keteguhan dalam mengambil keputusan yang benar untuk menghindari zat aditif dan adiktif yang membahayakan dirinya dan lingkungan.

Peserta didik diharapkan mampu melakukan pengukuran terhadap aspek fisis yang mereka temui dan memanfaatkan ragam gerak dan gaya (*force*), usaha dan energi, suhu dan kalor (termasuk isolator dan konduktor), gerak dan gaya, pesawat sederhana, tekanan, getaran dan gelombang, pemantulan dan pembiasan (alat-alat optik), rangkain

listrik dan kemagnetan untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik mengelaborasi pemahamannya tentang posisi relatif bumi-bulan-matahari, sistem tata surya, struktur lapisan bumi untuk menjelaskan fenomena alam yang terjadi.

Peserta didik mengenal pH sebagai ukuran sifat keasaman suatu zat serta menggunakannya untuk mengelompokkan materi (asam-basa) berdasarkan pH nya). Dengan pemahaman ini peserta didik mengenali sifat fisika dan kimia tanah serta hubungannya dengan organisme serta pelestarian lingkungan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPA	<p>Pada akhir fase D, peserta didik mampu melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati, mengidentifikasi sifat dan karakteristik zat, membedakan perubahan fisik dan kimia serta memisahkan campuran sederhana.</p> <p>Peserta didik dapat mendeskripsikan atom dan senyawa sebagai unit terkecil penyusun materi serta sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup, mengidentifikasi sistem organisasi kehidupan serta melakukan analisis untuk menemukan keterkaitan sistem organ dengan fungsinya serta kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem organ tersebut. Peserta didik mengidentifikasi pewarisan sifat dan penerapan bioteknologi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta mampu melakukan pengukuran terhadap aspek fisis yang mereka temui dan memanfaatkan ragam gerak dan gaya (force), memahami hubungan konsep usaha dan energi, mengukur besaran suhu yang diakibatkan oleh energi kalor yang diberikan, sekaligus dapat membedakan isolator dan konduktor kalor</p> <p>Peserta didik memahami gerak, gaya dan tekanan, termasuk pesawat sederhana. Peserta didik memahami getaran dan gelombang, pemantulan dan pembiasan cahaya termasuk alat- alat optik sederhana yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>Peserta didik dapat membuat rangkaian listrik sederhana, memahami gejala kemagnetan dan kelistrikan untuk menyelesaikan tantangan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik mengelaborasi pemahamannya tentang posisi relatif bumi-bulan-matahari dalam sistem tata surya dan memahami struktur lapisan bumi untuk menjelaskan fenomena alam yang terjadi.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>Peserta didik mengenal pH sebagai ukuran sifat keasaman suatu zat serta menggunakannya untuk mengelompokkan materi (asam-basa) berdasarkan pH nya). Dengan pemahaman ini peserta didik mengenali sifat fisika dan kimia tanah serta hubungannya dengan organisme serta pelestarian lingkungan.</p> <p>Peserta didik memiliki keteguhan dalam mengambil keputusan yang benar untuk menghindari zat aditif dan adiktif yang membahayakan dirinya dan lingkungan.</p>
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Menggunakan berbagai alat bantu dalam melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari obyek yang diamati. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Secara mandiri, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar untuk menjawab pertanyaan. Dalam penyelidikan, peserta didik menggunakan berbagai jenis variabel untuk membuktikan prediksi. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, dan model serta menjelaskan hasil pengamatan dan pola atau hubungan pada data secara digital atau non digital. Mengumpulkan data dari penyelidikan yang dilakukannya, menggunakan data sekunder, serta menggunakan pemahaman sains untuk mengidentifikasi hubungan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. 5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi. 6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.

VIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN FISIKA SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Fisika SMA

Fisika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mengkaji sifat-sifat materi dalam ruang dan waktu beserta konsep-konsep gaya dan energi terkait. Fisika mengkaji fenomena alam mulai dari skala atomik hingga jagat raya dengan menggunakan nalar ilmiah secara objektif dan kuantitatif yang terwujud dalam proses pengamatan, pengukuran, perancangan model hubungan antar variabel yang terlibat yang mencerminkan keteraturan alam, serta penarikan kesimpulan yang terwujud dalam suatu teori yang valid dan dapat diaplikasikan. Fisika mendasari perkembangan khasanah bidang ilmu pengetahuan alam lainnya serta perkembangan teknologi modern yang memudahkan kehidupan manusia diawali dari perkembangan mekanik dan permesinan, otomotif, komputer dan otomasi, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam serta mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak. Pemahaman yang baik tentang fisika mendukung upaya mitigasi dan pengurangan dampak bencana alam secara optimal.

Pada proses pembelajaran fisika, peserta didik dilatih untuk melakukan penelitian sederhana mengenai fenomena alam. Peserta didik belajar menemukan permasalahan, membuat hipotesis, merancang percobaan sederhana, melakukan percobaan, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil percobaan baik secara tertulis maupun lisan. Dari proses pembelajaran fisika peserta didik dilatih untuk memiliki penalaran ilmiah yang tajam, kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah yang semuanya sejalan dengan upaya pengembangan profil pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pada tingkat SMA/MA, fisika diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, pemahaman fisika yang benar dan mendalam berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pemahaman fisika yang kuat menjadi jembatan keberhasilan peserta didik dalam menempuh studi

lanjut di perguruan tinggi baik pada ilmu-ilmu dasar/sains maupun ilmu-ilmu keteknikan/rekayasa dan teknologi.

B. Tujuan Mata Pelajaran Fisika SMA

Dengan mempelajari ilmu fisika, peserta didik dapat:

1. membentuk sikap religius melalui fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa;
2. memupuk integritas dan sikap, jujur, adil, bertanggung jawab, menghormati martabat individu, kelompok, dan komunitas, serta berkebhinekaan global;
3. memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip fisis alam semesta yang konsisten sehingga memiliki kemampuan berfikir kritis dilengkapi dengan keterampilan penalaran kuantitatif;
4. memiliki sikap ilmiah, mengembangkan rasa ingin tahu, pengalaman untuk dapat merumuskan masalah secara kreatif, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tulisan secara mandiri; dan
5. memahami kekuatan dan keterbatasan diri untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri, memiliki keinginan dalam mengembangkan pengalaman belajar, dan menjadi pemelajar sepanjang hayat.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Fisika SMA

Mata pelajaran fisika diorganisasikan dalam 2 (dua) kategori, pemahaman fisika dan keterampilan proses.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman Fisika	Merupakan materi-materi yang perlu dikuasai peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman sains yang dikuasai adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, energi dan perubahannya, materi dan perubahannya, bumi dan antariksa, lingkungan dan pelestariannya, serta teknologi dan rekayasa.
Keterampilan Proses	Merupakan keterampilan saintifik yang meliputi (1) mengamati, (2) mempertanyakan dan memprediksi, (3) merencanakan dan melakukan penyelidikan, (4) memproses dan menganalisis data dan informasi, (5) mengevaluasi dan merefleksi dan (6) mengomunikasikan hasil

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika SMA Setiap Fase

1. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan untuk responsif terhadap isu-isu global dan berperan aktif dalam memberikan penyelesaian masalah. Kemampuan tersebut antara lain mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses dan menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi, mengkomunikasikan hasil dalam bentuk proyek sederhana atau simulasi visual menggunakan aplikasi teknologi yang tersedia terkait dengan energi alternatif, pemanasan global, pencemaran lingkungan, nano teknologi, bioteknologi, kimia dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatan limbah dan bahan alam, pandemi akibat infeksi virus. Semua upaya tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan (SDGs). Melalui pengembangan sejumlah pengetahuan tersebut dibangun pula berakhlak mulia dan sikap ilmiah seperti jujur, obyektif, bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Fisika	Peserta didik mampu mendeskripsikan gejala alam dalam cakupan keterampilan proses dalam pengukuran, perubahan iklim pada pemanasan global, pencemaran lingkungan energi alternatif, dan pemanfaatannya.
Keterampilan Proses	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati Peserta didik mampu mengoptimalkan potensi menggunakan ragam alat bantu untuk melakukan pengukuran dan pengamatan.2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik mampu mempertanyakan dan memprediksi berdasarkan hasil observasi, mampu merumuskan permasalahan yang ada dan mampu mengajukan pertanyaan kunci untuk menyelesaikan masalah.3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik mengidentifikasi latar belakang masalah, merumuskan tujuan, dan menggunakan referensi dalam perencanaan penyelidikan/penelitian. Peserta didik membedakan variabel, termasuk yang dikendalikan dan variabel bebas, menggunakan instrumen yang sesuai dengan tujuan penyelidikan. Peserta didik menentukan langkah langkah kerja dan cara pengumpulan data.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menyiapkan peralatan/ instrumen yang sesuai untuk penelitian ilmiah, menggunakan alat ukur secara teliti dan benar, mengenal keterbatasan dan kelebihan alat ukur yang dipakai.</p> <p>Peserta didik menerapkan teknis/ proses pengumpulan data, mengolah data sesuai jenisnya/ sesuai keperluan, menganalisis data dan menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi tindak lanjut/ saran dari hasil penelitian.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Peserta didik berani dan santun dalam mengajukan pertanyaan dan berargumentasi, mengembangkan keingintahuan, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.</p> <p>Peserta didik mengajukan argumentasi ilmiah dan kritis berani mengusulkan perbaikan atas suatu kondisi dan bertanggungjawab terhadap usulannya.</p> <p>Peserta didik bersikap jujur terhadap temuan data/fakta.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik menyusun laporan tertulis hasil penelitian serta mengomunikasikan hasil penelitian, prosedur perolehan data, cara mengolah dan cara menganalisis data serta mengomunikasikan kesimpulan yang sesuai untuk menjawab masalah penelitian /penyelidikan secara lisan atau tulisan</p> <p>Peserta didik menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk tabel, grafik, diagram alur/ flowchart dan/atau peta konsep, menyajikan data dengan simbol dan standar internasional dengan benar, dan menggunakan media yang sesuai dalam penyajian hasil pengolahan data.</p> <p>Peserta didik mendeskripsikan kecenderungan hubungan, pola, dan keterkaitan variabel dan menggunakan bahasa, simbol dan peristilahan yang sesuai untuk bidang fisika.</p>

2. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik mampu menerapkan konsep dan prinsip vektor kedalam kinematika dan dinamika gerak, usaha dan energi, fluida, getaran harmonis, gelombang bunyi dan gelombang cahaya dalam menyelesaikan masalah, serta menerapkan prinsip dan konsep energi kalor dan termodinamika dengan berbagai perubahannya dalam mesin kalor. Peserta didik mampu menerapkan konsep dan prinsip kelistrikan (baik statis maupun

dinamis) dan kemagnetan dalam berbagai penyelesaian masalah dan berbagai produk teknologi, menerapkan konsep dan prinsip gejala gelombang elektromagnetik dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik mampu menganalisis keterkaitan antara berbagai besaran fisis pada teori relativitas khusus, gejala kuantum dan menunjukkan penerapan konsep fisika inti dan radioaktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi. Peserta didik mampu memberi penguatan pada aspek fisika sesuai dengan minat untuk ke perguruan tinggi yang berhubungan dengan bidang fisika. Melalui kerja ilmiah juga dibangun sikap ilmiah dan profil pelajar pancasila khususnya mandiri, inovatif, bernalar kritis, kreatif dan bergotong royong.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Fisika	Peserta didik mampu menerapkan konsep dan prinsip vektor, kinematika dan dinamika gerak, fluida, gejala gelombang bunyi dan gelombang cahaya dalam menyelesaikan masalah, serta menerapkan prinsip dan konsep kalor dan termodinamika, dengan berbagai perubahannya dalam mesin kalor. Peserta didik mampu menerapkan konsep dan prinsip kelistrikan (baik statis maupun dinamis) dan kemagnetan dalam berbagai penyelesaian masalah dan berbagai produk teknologi, menerapkan konsep dan prinsip gejala gelombang elektromagnetik dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik mampu memahami prinsip-prinsip gerbang logika dan pemanfaatannya dalam sistem komputer dan perhitungan digital lainnya. Peserta didik mampu menganalisis keterkaitan antara berbagai besaran fisis pada teori relativitas khusus, gejala kuantum dan menunjukkan penerapan konsep fisika inti dan radioaktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi.
Keterampilan Proses	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="748 1702 1482 1839">1. Mengamati Peserta didik mampu mengoptimalkan potensi menggunakan ragam alat bantu untuk melakukan pengamatan. <li data-bbox="748 1851 1482 2063">2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik mampu mempertanyakan dan memprediksi berdasarkan hasil observasi, mampu merumuskan permasalahan yang ada dan mampu mengajukan pertanyaan kunci untuk menyelesaikan masalah. <li data-bbox="748 2075 1482 2250">3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik mengidentifikasi latar belakang masalah, merumuskan tujuan, dan menggunakan referensi dalam perencanaan penelitian. <p data-bbox="805 2262 1482 2317">Peserta didik membedakan variabel, termasuk yang dikendalikan dan variabel bebas,</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>menggunakan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian.</p> <p>Peserta didik menentukan langkah langkah kerja dan cara pengumpulan data.</p> <p>Peserta didik menentukan langkah langkah kerja dan cara pengumpulan data.</p> <p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menyiapkan peralatan/ instrumen yang sesuai untuk penelitian ilmiah, menggunakan alat ukur secara teliti dan benar, mengenal keterbatasan dan kelebihan alat ukur yang dipakai.</p> <p>Peserta didik menerapkan teknis/ proses pengumpulan data, mengolah data sesuai jenisnya/ sesuai keperluan, menganalisis data dan menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi tindak lanjut/ saran dari hasil penelitian.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Peserta didik berani dan santun dalam mengajukan pertanyaan dan berargumentasi, mengembangkan keingintahuan, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.</p> <p>Peserta didik mengajukan argumentasi ilmiah dan kritis berani mengusulkan perbaikan atas suatu kondisi dan bertanggungjawab terhadap usulannya.</p> <p>Peserta didik bersikap jujur terhadap temuan data/fakta.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik menyusun laporan tertulis hasil penelitian serta mengomunikasikan hasil penelitian, prosedur perolehan data, cara mengolah dan cara menganalisis data serta mengomunikasikan kesimpulan yang sesuai untuk menjawab masalah penelitian /penyelidikan secara lisan atau tulisan</p> <p>Peserta didik menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk tabel, grafik, diagram alur/ flowchart dan/atau peta konsep, menyajikan data dengan simbol dan standar internasional dengan benar, dan menggunakan media yang sesuai dalam penyajian hasil pengolahan data.</p> <p>Peserta didik mendeskripsikan kecenderungan hubungan, pola, dan keterkaitan variabel dan menggunakan bahasa, simbol dan peristilahan yang sesuai untuk bidang fisika.</p>

IX. CAPAIAN PEMBELAJARAN KIMIA SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Kimia SMA

Kimia adalah kajian teoritis dan praktis mengenai interaksi, struktur dan sifat berbagai macam bahan. Penyelidikan dan pengertian pada tingkat atom yang mikroskopis memberikan pemahaman terhadap berbagai fenomena dunia nyata yang makroskopis. Pemahaman tentang struktur dan proses kimia digunakan untuk beradaptasi dan berinovasi guna memenuhi kebutuhan ekonomi, lingkungan dan sosial di dunia yang terus berkembang. Hal ini termasuk mengatasi tantangan global perubahan iklim dan keterbatasan energi dengan merancang proses untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya bumi yang terbatas secara efisien.

Kimia merupakan pembelajaran yang bersifat praktis. Peserta didik dilatih untuk melakukan penelitian kualitatif dan kuantitatif sederhana baik secara individu maupun kolaboratif mengenai berbagai fenomena kehidupan dunia nyata. Peserta didik belajar menemukan permasalahan, membuat hipotesis, merancang percobaan sederhana, melakukan percobaan, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil percobaan baik secara tertulis maupun lisan. Secara tidak langsung, peserta didik dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif melalui belajar Kimia.

Pada tingkat SMA/MA, Kimia diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Kimia menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan terbuka yang diperlukan untuk memahami dan memecahkan masalah pada dunia nyata. Kedua, pemahaman Kimia membekali peserta didik dengan pengetahuan sesuai dengan minat dan karir masa depan dalam berbagai area seperti kedokteran, lingkungan hidup, teknologi terapan, farmasi, dan olahraga.

B. Tujuan Mata Pelajaran Kimia SMA

Dengan mempelajari ilmu Kimia, peserta didik dapat:

1. membentuk sikap religius melalui Kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa;

2. memupuk integritas dan sikap, jujur, adil, bertanggung jawab, menghormati martabat individu, kelompok, dan komunitas, serta berkebhinekaan global
3. mengembangkan keahlian dalam melakukan serangkaian investigasi ilmiah secara mandiri maupun kolaboratif termasuk mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan menjelaskan data kualitatif maupun kuantitatif.
4. mengkomunikasikan berbagai hasil investigasi secara lisan dan tertulis secara jelas dan terstruktur
5. mengembangkan kemampuan beradaptasi dan berinovasi untuk menghasilkan berbagai teknologi terapan yang dapat memecahkan masalah pada dunia nyata
6. memupuk kemampuan berpikir kritis untuk menganalisa berbagai klaim ilmiah dan mengevaluasi berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari
7. memiliki pikiran yang terbuka untuk menerima pendapat orang lain dalam diskusi

C. Karakteristik Mata Pelajaran Kimia SMA

Kimia mempelajari materi, sifat-sifat materi, bagaimana dan mengapa zat bergabung atau terpisah untuk membentuk zat lain, serta energi yang menyertai perubahannya. Kontribusi Kimia mencakup bagaimana pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap yang dapat diterapkan dalam menjawab permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari baik lokal maupun global.

Materi Kimia untuk fase A, B dan C difokuskan pada materi sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mudah untuk diamati dan dipahami. Materi Kimia untuk fase D dan E adalah dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik agar siap belajar pada fase F. yaitu di kelas 11 dan 12. Pada kelas 11 peminatan dimulai, sehingga pada fase ini materi Kimia dipelajari lebih mendalam melalui materi perhitungan kimia; sifat, struktur dan interaksi partikel; energi, laju dan kesetimbangan reaksi kimia; dan asam-basa. Selain itu, fase ini juga mencakup transformasi energi kimia dan kimia organik.

Ada 2 elemen dalam mata pelajaran Kimia yang mencakup (1) pemahaman Kimia, (2) keterampilan proses. Pemahaman Kimia mencakup semua materi yang dipelajari. Keterampilan proses mencakup keseluruhan proses ilmiah dari mengamati sampai dengan mengkomunikasikan hasil penelitian.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman Kimia	Menjelaskan konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari; Menerapkan konsep kimia dalam pengelolaan lingkungan termasuk menjelaskan fenomena pemanasan global; Menuliskan reaksi kimia dan menerapkan hukum-hukum dasar kimia; Memahami struktur atom dan aplikasinya dalam nanoteknologi; Menerapkan operasi matematika dalam perhitungan kimia; Mempelajari sifat, struktur dan interaksi partikel dalam membentuk berbagai senyawa; Memahami dan menjelaskan aspek energi, laju dan kesetimbangan dalam reaksi kimia; Menggunakan konsep asam-basa dalam kehidupan sehari-hari; Menggunakan transformasi energi kimia dalam kehidupan sehari-hari; Memahami kimia organik.
Keterampilan proses	Proses melakukan penelitian yang dimulai dari mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses dan menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi, mengkomunikasikan hasil.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Kimia SMA Setiap Fase

1. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan untuk merespon isu-isu global dan berperan aktif dalam memberikan penyelesaian masalah. Kemampuan tersebut antara lain mengidentifikasi, mengajukan gagasan, merancang solusi, mengambil keputusan, dan mengkomunikasikan dalam bentuk proyek sederhana atau simulasi visual menggunakan aplikasi teknologi yang tersedia terkait dengan energi alternatif, pemanasan global, pencemaran lingkungan, nanoteknologi, bioteknologi, kimia dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatan limbah dan bahan alam, pandemi akibat infeksi virus. Semua upaya tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Melalui pengembangan sejumlah pengetahuan tersebut dibangun pula berakhlak mulia dan sikap ilmiah seperti jujur, objektif, bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Kimia	Peserta didik mampu mengamati, menyelidiki dan menjelaskan fenomena sesuai kaidah kerja ilmiah dalam menjelaskan konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan konsep kimia dalam pengelolaan lingkungan termasuk menjelaskan fenomena pemanasan global; menuliskan reaksi kimia dan menerapkan hukum-hukum dasar kimia; memahami struktur atom dan aplikasinya dalam nanoteknologi.
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Mampu memilih alat bantu yang tepat untuk melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari obyek yang diamati. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Mengidentifikasi pertanyaan dan permasalahan yang dapat diselidiki secara ilmiah. Peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru untuk membuat prediksi. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik merencanakan penyelidikan ilmiah dan melakukan langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik melakukan pengukuran atau membandingkan variabel terikat dengan menggunakan alat yang sesuai serta memperhatikan kaidah ilmiah. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan. 5. Mengevaluasi dan refleksi Peserta didik berani dan santun dalam Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi dan mengusulkan saran perbaikan untuk proses penyelidikan selanjutnya. 6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh termasuk di dalamnya pertimbangan keamanan, lingkungan, dan etika yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.

2. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII)

Pada akhir fase F, peserta didik mampu menerapkan operasi matematika dalam perhitungan kimia; mempelajari sifat, struktur dan interaksi partikel dalam membentuk berbagai senyawa; memahami dan menjelaskan aspek energi, laju dan kesetimbangan reaksi kimia; menggunakan konsep asam-basa dalam keseharian; menggunakan transformasi energi kimia dalam keseharian; memahami kimia organik; memahami konsep kimia pada makhluk hidup. Peserta didik mampu menjelaskan penerapan berbagai konsep kimia dalam keseharian dan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu kimia menghasilkan berbagai inovasi. Peserta didik memiliki pengetahuan Kimia yang lebih mendalam sehingga menumbuhkan minat sekaligus membantu peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya agar dapat mencapai masa depan yang baik. Peserta didik diharapkan semakin memiliki pikiran kritis dan pikiran terbuka melalui kerja ilmiah dan sekaligus memantapkan profil pelajar pancasila khususnya jujur, objektif, bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Kimia	Peserta didik mampu mengamati, menyelidiki dan menjelaskan fenomena sehari-hari sesuai kaidah kerja ilmiah dalam menjelaskan konsep kimia dalam keseharian; menerapkan operasi matematika dalam perhitungan kimia; mempelajari sifat, struktur dan interaksi partikel dalam membentuk berbagai senyawa; memahami dan menjelaskan aspek energi, laju dan kesetimbangan reaksi kimia; menggunakan konsep asam-basa dalam keseharian; menggunakan transformasi energi kimia dalam keseharian; memahami kimia organik.
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati Mampu memilih alat bantu yang tepat untuk melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari obyek yang diamati.2. Mempertanyakan dan memprediksi Merumuskan pertanyaan ilmiah dan hipotesis yang dapat diselidiki secara ilmiah.3. Peserta didik merencanakan dan memilih metode yang sesuai berdasarkan referensi untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya, mempertimbangkan resiko serta isu-isu etik dalam penggunaan metode tersebut. Peserta didik memilih dan menggunakan alat dan bahan, termasuk

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p data-bbox="813 209 1438 309">penggunaan teknologi digital yang sesuai untuk mengumpulkan serta mencatat data secara sistematis dan akurat.</p> <p data-bbox="756 326 1471 667">4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Menggunakan berbagai metode untuk menganalisa pola dan kecenderungan pada data. Mendeskripsikan hubungan antar variabel serta mengidentifikasi inkonsistensi yang terjadi. Menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menarik kesimpulan yang konsisten dengan hasil penyelidikan.</p> <p data-bbox="756 685 1479 959">5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi dan mengusulkan saran perbaikan untuk proses penyelidikan selanjutnya.</p> <p data-bbox="756 976 1471 1250">6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh termasuk di dalamnya pertimbangan keamanan, lingkungan, dan etika yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.</p>

X. CAPAIAN PEMBELAJARAN BIOLOGI SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Biologi SMA

Kata “Biologi” pertama kali diciptakan oleh naturalis Jerman Gottfried Reinhold pada tahun 1802 tetapi pemahaman tentang organisme hidup baru mulai berkembang cepat dengan adanya teknik dan teknologi yang dikembangkan pada abad 18 dan 19 seperti penemuan mikroskop. Biologi adalah kajian tentang kehidupan dan makhluk hidup yang mencakup morfologi, fisiologi, anatomi, perilaku, asal muasal dan distribusinya. Dalam perkembangannya, Biologi tidak hanya mengkaji tentang makhluk hidup dan proses kehidupan, tetapi juga mengkaji makhluk hidup dan kehidupan makhluk hidup yang telah punah.

Biologi dalam kurikulum nasional sangat diperlukan untuk memahami, mengatasi, dan mengelola tantangan lingkungan, kesehatan, dan keberlanjutan yang dihadapi masyarakat pada abad ke-21. Selain itu, ilmu Biologi digunakan dalam mempertahankan keanekaragaman hayati, ketahanan ekosistem, kesehatan, kesejahteraan manusia dan organisme lain beserta populasinya, serta keberlanjutan sumber daya hayati yang dimiliki Indonesia.

Proses pembelajaran sains termasuk Biologi dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan inkuiri yang seluruh kegiatan berpusat pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan pengalaman belajar secara otentik sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari melalui kerja ilmiah dimulai dari menemukan masalah, menyusun hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. Hal ini akan berimplikasi pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi hidupnya saat ini dan masa depannya.

Materi Biologi pada tingkatan Sekolah Menengah Atas mencakup keanekaragaman makhluk hidup dan peranannya, virus, ekosistem, perubahan lingkungan, biologi sel, sistem organ, evolusi dan genetika serta pertumbuhan dan perkembangan akan membantu peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan keterampilan inkuiri yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Contohnya peserta didik menggunakan pemahaman mereka tentang keterkaitan sistem biologi ketika mengevaluasi dampak aktivitas manusia dan strategi yang

diusulkan untuk mengatasi permasalahan Biologi sekarang dan di masa depan dalam konteks lokal, nasional dan global. Peserta didik juga dapat mengeksplorasi bagaimana para ahli bekerja secara kolaborasi dan individual dalam meningkatkan pemahaman tentang ilmu Biologi. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan proses berupa investigasi, analisis dan keterampilan komunikasi melalui lingkungan dan laboratorium. Selain itu, secara tidak langsung selama melakukan keterampilan proses, sikap ilmiah peserta didik dan Profil Pelajar Pancasila dapat terbentuk. Melalui kegiatan investigasi, peserta didik mengasah nalar, memunculkan kreatifitas, mandiri dan mampu berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian Biologi dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Atas memberikan keterampilan dan pemahaman yang berguna dalam lingkup yang luas untuk pembelajaran selanjutnya di universitas dan karir. Pemahaman terhadap konsep Biologi seperti pengetahuan dan keterampilan sains secara umum, sangat relevan untuk karir, seperti dunia kesehatan, peternakan, perikanan, industri makanan, biologi laut, agrikultur, bioteknologi, rehabilitasi lingkungan, konservasi, dan ecotourism. Biologi juga dapat dijadikan dasar bagi peserta didik dalam mengambil keputusan secara kritis tentang isu global maupun lokal yang terjadi setiap hari.

B. Tujuan Mata Pelajaran Biologi SMA

Dengan mempelajari ilmu Biologi, peserta didik dapat:

1. Memiliki rasa kagum tentang dan bersyukur terhadap Pencipta (sikap spiritual) serta menghormati semua makhluk hidup dan lingkungan;
2. Menghormati keragaman pendapat, adat kebiasaan, dan karakteristik khas lingkungan;
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok dengan memperhatikan etika dan norma yang berlaku;
4. Memiliki pemahaman tentang sistem kehidupan yang saling berinteraksi dan terkait; aliran materi dan energi melalui dan di antara sistem-sistem ini; dan proses mereka bertahan dan berubah;
5. Memahami konsep Biologi utama, teori, dan model yang terkait dengan sistem kehidupan di semua skala, dari proses subseluler hingga dinamika ekosistem;

6. Memahami tentang bagaimana pengetahuan Biologi telah berkembang dari waktu ke waktu dan terus berkembang; bagaimana para ilmuwan menggunakan Biologi dalam berbagai aplikasi; dan bagaimana pengetahuan Biologi mempengaruhi masyarakat dalam konteks lokal, regional dan global;
7. Memahami isu permasalahan biologi dalam lingkup individu, keluarga, lingkungan sekitar dan global serta menerapkan pengetahuan Biologi untuk mengatasi permasalahan tersebut;
8. Menghasilkan gagasan sebagai hasil adopsi, modifikasi, kreasi baru yang beragam berdasarkan hasil eksperimen;
9. Memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan investigasi lapangan, laboratorium dan penelitian lainnya termasuk pengumpulan dan analisis data kualitatif maupun kuantitatif dan interpretasi bukti.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Biologi SMA

Biologi mempelajari tentang kehidupan dan makhluk hidup yang mencakup morfologi, fisiologi, anatomi, perilaku, asal muasal dan distribusinya. Biologi juga mengkaji makhluk hidup dan kehidupan makhluk hidup yang telah punah. Materi biologi untuk fase A, B dan C terbatas pada materi sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mudah dipahami dan diterapkan. Materi biologi untuk fase D dan E adalah dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik agar siap belajar pada fase F dan dikembangkan terintegrasi dengan mata pelajaran fisika dan kimia untuk menelaah isu-isu lokal dan global. Pada Fase F, cakupan materi biologi adalah struktur sel, bioproses dalam sel, genetika, evolusi, sistem organ pada manusia, dan pertumbuhan dan perkembangan.

Merujuk pada hakikat sains sebagai proses dan produk, maka ada 2 elemen dalam mata pelajaran ini yang mencakup (1) pemahaman sains dan (2) keterampilan proses.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman Biologi	Mencakup materi keanekaragaman hayati dan peranannya, virus dan peranannya, perubahan lingkungan, ekosistem, bioteknologi, biologi sel, sistem organ pada manusia, evolusi, genetika dan pertumbuhan dan perkembangan
Keterampilan Proses	Keterampilan saintifik yang mencakup (1) mengamati, (2) mempertanyakan dan memprediksi, (3) merencanakan dan melakukan penyelidikan, (4) memproses dan menganalisis data dan informasi, (5) mengevaluasi dan merefleksikan dan (6) mengomunikasikan hasil

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi SMA Setiap Fase

1. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan untuk responsif terhadap isu-isu global dan berperan aktif dalam memberikan penyelesaian masalah. Kemampuan tersebut antara lain mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penelitian, memproses dan menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan merefleksi, dan mengkomunikasikan dalam bentuk projek sederhana atau simulasi visual menggunakan aplikasi teknologi yang tersedia terkait dengan energi alternatif, pemanasan global, pencemaran lingkungan, nano teknologi, bioteknologi, kimia dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatan limbah dan bahan alam, pandemi akibat infeksi virus. Semua upaya tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan (SDGs). Melalui pengembangan sejumlah pengetahuan tersebut dibangun pula berakhlak mulia dan sikap ilmiah seperti jujur, objektif, bernalar kritis, kreatif, mandiri, inovatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Biologi	Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal atau global dari pemahamannya tentang keanekaragaman makhluk hidup dan peranannya, virus dan peranannya, penerapan bioteknologi, komponen ekosistem dan interaksi antar komponen serta perubahan lingkungan.
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati Mampu memilih alat bantu yang tepat untuk melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari obyek yang diamati.2. Mempertanyakan dan memprediksi Mengidentifikasi pertanyaan dan permasalahan yang dapat diselidiki secara ilmiah. Peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru untuk membuat prediksi.3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik merencanakan penyelidikan ilmiah dan melakukan langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik melakukan pengukuran atau membandingkan variabel terikat dengan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>menggunakan alat yang sesuai serta memperhatikan kaidah ilmiah.</p> <p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi dan mengusulkan saran perbaikan untuk proses penyelidikan selanjutnya.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh termasuk di dalamnya pertimbangan keamanan, lingkungan, dan etika yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.</p>

2. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan mendeskripsikan bioproses yang terjadi dalam sel, dan menganalisis keterkaitan struktur organ pada sistem organ dengan fungsinya serta kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem organ tersebut. Selanjutnya peserta didik memiliki kemampuan menerapkan konsep pewarisan sifat, pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari dan mengevaluasi gagasan baru mengenai evolusi. Konsep-konsep yang dipelajari diterapkan untuk memecahkan masalah kehidupan yang diselesaikan dengan keterampilan proses secara mandiri hingga menciptakan ide atau produk untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui keterampilan proses juga dibangun sikap ilmiah dan profil pelajar pancasila khususnya mandiri, bernalar kritis, kreatif dan bergotong royong.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Biologi	<p>Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan mendeskripsikan struktur sel serta bioproses yang terjadi seperti transpor membran dan pembelahan sel. Peserta didik menganalisis keterkaitan struktur organ pada sistem organ dengan fungsinya serta kelainan atau gangguan yang muncul pada sistem organ tersebut. Peserta didik memahami fungsi enzim dan mengenal proses metabolisme yang terjadi dalam tubuh. Selanjutnya peserta didik memiliki kemampuan menerapkan konsep pewarisan sifat, pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari dan mengevaluasi gagasan baru mengenai evolusi.</p>
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Mampu memilih alat bantu yang tepat untuk melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari obyek yang diamati. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Merumuskan pertanyaan ilmiah dan hipotesis yang dapat diselidiki secara ilmiah. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik merencanakan dan memilih metode yang sesuai berdasarkan referensi untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya, mempertimbangkan resiko serta isu-isu etik dalam penggunaan metode tersebut. Peserta didik memilih dan menggunakan alat dan bahan, termasuk penggunaan teknologi digital yang sesuai untuk mengumpulkan serta mencatat data secara sistematis dan akurat. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Menggunakan berbagai metode untuk menganalisa pola dan kecenderungan pada data. Mendeskripsikan hubungan antar variabel serta mengidentifikasi inkonsistensi yang terjadi. Menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menarik kesimpulan yang konsisten dengan hasil penyelidikan. 5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi dan mengusulkan saran perbaikan untuk proses penyelidikan selanjutnya. 6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh termasuk di dalamnya

Elemen	Capaian Pembelajaran
	pertimbangan keamanan, lingkungan, dan etika yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.

XI. CAPAIAN PEMBELAJARAN INFORMATIKA

A. Rasional Mata Pelajaran Informatika

Informatika adalah sebuah disiplin ilmu yang mencari pemahaman dan mengeksplorasi dunia di sekitar kita, baik natural maupun artifisial yang secara khusus tidak hanya berkaitan dengan studi, pengembangan, dan implementasi dari sistem komputer, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar pengembangan. Dengan belajar Informatika peserta didik dapat menciptakan, merancang, dan mengembangkan produk berupa artefak komputasional (*computational artefact*) dalam bentuk perangkat keras, perangkat lunak (algoritma, program, atau aplikasi), atau satu sistem berupa kombinasi perangkat keras dan lunak dengan menggunakan teknologi dan perkakas (*tools*) yang sesuai. Informatika mencakup prinsip keilmuan perangkat keras, data, informasi, dan sistem komputasi yang mendasari proses pengembangan tersebut. Oleh karena itu, informatika mencakup sains, rekayasa, dan teknologi yang berakar pada logika dan matematika. Istilah Informatika dalam bahasa Indonesia merupakan padanan kata yang diadaptasi dari *Computer Science* atau *Computing* dalam bahasa Inggris. Peserta didik mempelajari mata pelajaran Informatika tidak hanya untuk menjadi pengguna komputer, tetapi juga untuk menyadari perannya sebagai *problem solver* yang menguasai konsep inti (*core concept*), terampil dalam praktik (*core practices*) menggunakan dan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta berpandangan terbuka pada aspek lintas bidang.

Mata pelajaran Informatika memberikan fondasi berpikir komputasional yang merupakan kemampuan *problem solving* yaitu keterampilan generik yang penting seiring dengan perkembangan teknologi digital yang pesat. Peserta didik ditantang untuk menyelesaikan persoalan komputasi yang berkembang mulai dari kelas I sampai dengan kelas XII, mulai dari data sedikit sampai dengan data banyak, mulai dari persoalan kecil dan sederhana sampai dengan persoalan besar, kompleks, dan rumit, serta mulai dari hal yang konkrit sampai dengan abstrak dan samar atau ambigu. Mata pelajaran Informatika juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam logika, analisis, dan interpretasi data yang diperlukan dalam literasi, numerasi, dan literasi sains, serta membekali peserta didik dengan kemampuan pemrograman yang mendukung pemodelan dan simulasi dalam sains komputasi (*computational science*) dengan

menggunakan TIK. Proses pembelajaran Informatika berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*) dengan prinsip pembelajaran berbasis penyelidikan (*inquiry-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Guru dapat menentukan tema atau kasus sesuai dengan kondisi lokal, terutama tema atau kasus tentang analisis data.

Mata pelajaran Informatika dilaksanakan secara inklusif bagi semua peserta didik di seluruh Indonesia, sehingga pembelajarannya dapat menggunakan komputer (*plugged*) maupun tanpa komputer (*unplugged*). Pembelajaran Informatika pada jenjang SD menekankan pada fondasi berpikir komputasional (*computational thinking*), diintegrasikan dalam tema atau mata pelajaran lainnya terutama dalam Bahasa, Matematika dan Sains. Pembelajaran Informatika mendukung kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan kemampuan berpikir secara terstruktur dan pemahaman aspek sintaksis maupun semantik dalam Bahasa, membentuk kebiasaan peserta didik untuk berpikir logis dalam Matematika, serta kemampuan menganalisis dan menginterpretasi data dalam Sains.

Mata pelajaran Informatika berkontribusi dalam memampukan peserta didik menjadi warga yang bernalar kritis, mandiri, dan kreatif melalui penerapan berpikir komputasional dan menjadi warga yang berakhlak mulia, berkebinekaan global, serta bergotong-royong melalui Praktik Lintas Bidang (*core practices*) yang dikerjakan secara berkelompok (*team*) di alam digital yang merupakan alam yang harus disinergikan dengan alam nyata oleh manusia abad ke-21. Peserta didik yang memahami hakikat kemajuan teknologi melalui Informatika diharapkan dapat menjadi warga digital (*digital citizen*) yang mandiri dalam berteknologi informasi dan sekaligus menjadi warga dunia (*global citizen*) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

B. Tujuan Mata Pelajaran Informatika

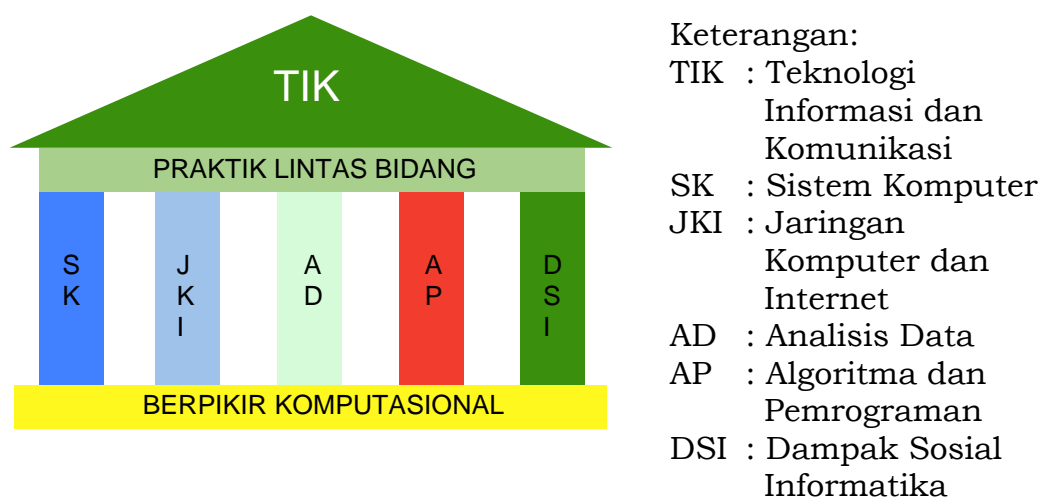
Mata pelajaran Informatika bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi “*computationally literate creators*” yang menguasai konsep dan praktik informatika, yaitu:

1. berpikir komputasional, dalam menciptakan solusi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan secara sistematis, kritis, analitis, dan kreatif;

2. memahami ilmu pengetahuan yang mendasari informatika, yaitu sistem komputer, jaringan komputer dan internet, analisis data, algoritma pemrograman serta menyadari dampak informatika terhadap kehidupan bermasyarakat;
3. terampil berkarya dalam menghasilkan artefak komputasional sederhana, dengan memanfaatkan teknologi dan menerapkan proses rekayasa, serta mengintegrasikan pengetahuan bidang-bidang lain yang membentuk solusi sistemik;
4. terampil dalam mengakses, mengelola, menginterpretasi, mengintegrasikan, mengevaluasi informasi, serta menciptakan informasi baru dari himpunan data dan informasi yang dikelolanya, dengan memanfaatkan TIK yang sesuai; dan
5. menunjukkan karakter baik sebagai anggota masyarakat digital, sehingga mampu berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi dan menggunakan perangkat teknologi informasi disertai kepedulian terhadap dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Informatika

Mata pelajaran Informatika mengintegrasikan kemampuan berpikir komputasional, keterampilan menerapkan pengetahuan informatika, serta pemanfaatan teknologi (khususnya TIK) secara tepat dan bijak sebagai objek kajian dan alat bantu untuk menghasilkan solusi efisien dan optimal dari persoalan yang dihadapi masyarakat dengan menerapkan rekayasa dan prinsip keilmuan informatika. Elemen mata pelajaran Informatika saling terkait satu sama lain membentuk keseluruhan mata pelajaran Informatika sebagaimana diilustrasikan pada gambar bangunan informatika di bawah ini.



Gambar Bangunan Informatika

Mata pelajaran Informatika terdiri atas delapan elemen berikut ini.

Elemen	Deskripsi
Berpikir komputasional (BK)	Mengasah keterampilan <i>problem solving</i> sebagai landasan untuk menghasilkan solusi yang efektif, efisien dan optimal dengan menerapkan penalaran kritis, kreatif dan mandiri.
Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Menjadi perkakas dalam berkarya dan sekaligus objek kajian yang memberikan inspirasi agar suatu hari peserta didik menjadi pencipta karya-karya berteknologi yang berlandaskan informatika.
Sistem komputer (SK)	Pengetahuan tentang bagaimana perangkat keras dan perangkat lunak berfungsi dan saling mendukung dalam mewujudkan suatu layanan bagi pengguna baik di luar maupun di dalam jaringan komputer/internet.
Jaringan Komputer dan Internet (JKI)	Memfasilitasi pengguna untuk menghubungkan sistem komputer dengan jaringan lokal maupun internet.
Analisis data (AD)	Memberikan kemampuan untuk menginput, memproses, memvisualisasi data dalam berbagai tampilan, menganalisis, dan menginterpretasi serta mengambil kesimpulan serta keputusan berdasarkan penalaran.
Algoritma dan Pemrograman (AP)	Mengarahkan peserta didik menuliskan langkah penyelesaian solusi secara runtut dan menerjemahkan solusi menjadi program yang dapat dijalankan oleh mesin (komputer).
Dampak Sosial Informatika (DSI)	Menyadarkan peserta didik akan dampak informatika dalam: (a) kehidupan bermasyarakat dan dirinya, khususnya dengan kehadiran dan pemanfaatan TIK, dan (b) bergabungnya manusia dalam jaringan komputer dan internet untuk membentuk masyarakat digital.
Praktik Lintas Bidang (PLB)	Melatih peserta didik bergotong royong untuk untuk menghasilkan artefak komputasional secara kreatif dan inovatif dengan mengintegrasikan semua pengetahuan informatika maupun pengetahuan dari mata pelajaran lain, menerapkan proses rekayasa atau pengembangan (<i>design, implement, debugging, testing, refining</i>), serta mendokumentasikan dan mengomunikasikan hasil karyanya.

Beban belajar setiap elemen pada mata pelajaran informatika tidak sama. BK, AD, AP, dan PLB memiliki beban belajar paling besar yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis dan kreatif tanpa batas. SK dan JKI diberikan terbatas pada pengetahuan dasar dan penggunaannya. TIK dan DSI dapat diberikan sambil melakukan kegiatan yang berkaitan dengan elemen lainnya, dimana perkakas TIK saat ini semakin intuitif yang mudah dipelajari dan dimanfaatkan, sedangkan DSI merupakan aspek dari setiap area pengetahuan informatika untuk menumbuhkan kepedulian pada masyarakat dan pembentukan karakter baik sebagai warga dunia maupun warga digital.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Informatika Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir fase A, peserta didik mampu menerapkan berpikir komputasional dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari terkait

objek konkrit, mampu menerapkan praktik baik penggunaan perangkat TIK yang sudah disiapkan untuk berkomunikasi, belajar, menggambar, dan berkarya kreatif, serta mampu menjalankan instruksi sederhana untuk mencapai tujuan tertentu dan menjelaskan peristiwa yang dialami dengan urutan yang sistematis.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
BK	Pada akhir fase A, peserta didik mampu menerapkan berpikir komputasional dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari yang dialami dengan mengidentifikasi, membandingkan, memilih, memilah, mengelompokkan, dan mengurutkan objek konkrit.
TIK	Pada akhir fase A, peserta didik mampu mengidentifikasi perangkat TIK di antara perangkat lainnya, menggunakan perangkat TIK yang sudah dikonfigurasi sesuai konteks dan usianya untuk berkomunikasi, belajar, dan menggambar, serta menerapkan praktik baik yang memperhatikan aspek kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan keselamatan.
SK	Capaian pembelajaran terintegrasi dalam TIK.
JKI	Pada akhir fase A, peserta didik mampu menjelaskan pengertian sinyal telepon seluler dan Wifi, serta mengidentifikasi keberadaan dan kualitasnya.
AD	Pada akhir fase A, peserta didik mampu mengenali, mengelompokkan, membandingkan, dan mengurutkan data dalam bentuk objek konkrit, menjelaskan ciri-cirinya, serta menyimpulkan kesamaan dan perbedaannya.
AP	Pada akhir fase A, peserta didik mampu mengkomposisi simbol dan menjelaskan pengalaman atau kejadian dengan runtut dan logis dalam bahasa sehari-hari, menjelaskan makna dan menjalankan instruksi yang secara semantik diasosiasikan dengan istilah pemrograman seperti kalimat kondisional dan pengulangan, serta mengenali struktur logis dari sebuah komposisi simbol.
DSI	-
PLB	-

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir fase B, peserta didik mampu menerapkan berpikir komputasional dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari dengan beberapa alternatif solusi dan mengabstraksikan benda konkrit menjadi data, mampu menerapkan praktik baik penggunaan perangkat TIK yang lebih mahir untuk berkomunikasi, belajar, menggambar, dan berkarya kreatif, mampu mengenali adanya sistem komputer, sinyal komunikasi, dan internet di sekitarnya, mampu menjalankan instruksi tertulis yang agak panjang dan rumit sesuai dengan urutan yang sistematis dan ditentukan, memiliki etika dalam berkomunikasi di dunia digital, menyadari dampak, serta mampu beraktivitas secara kreatif dalam kelompok

kecil untuk membangun suatu produk sebagai analogi sistem komputasi.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
BK	Pada akhir fase B, peserta didik mampu menerapkan berpikir komputasional dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari dengan membandingkan, memilih, memilah, menyusun, mengelompokkan, dan mengurutkan himpunan data kecil hasil abstraksi benda konkrit menggunakan berbagai cara untuk menghasilkan beberapa solusi dengan memanfaatkan perkakas yang disediakan.
TIK	Pada akhir fase B, peserta didik mampu memanfaatkan perangkat TIK yang ada disekitarnya dengan lebih mahir untuk berkomunikasi, belajar, mengetik, menggambar, berhitung, dan presentasi, dan menerapkan praktik baik yang memperhatikan aspek kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan keselamatan.
SK	Pada akhir fase B, peserta didik mampu menyebutkan perangkat sistem komputer yang ada disekitarnya.
JKI	Pada akhir fase B, peserta didik menerapkan praktik baik dalam berkomunikasi menggunakan alat komunikasi berbasis TIK yang memperhatikan aspek keamanan penggunaan internet dan jaringan lokal pada saat melakukan koneksi yang tersedia (bluetooth, wifi, internet) sesuai dengan batasan yang ditentukan.
AD	Pada akhir fase B, peserta didik mampu menuliskan representasi data numerik, teks, atau gambar dari suatu benda konkrit, serta mengurutkan dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu.
AP	Pada akhir fase B, peserta didik mampu menulis dan menjelaskan pengalaman atau kejadian dengan runtut dan logis dalam bahasa sehari-hari, menjelaskan makna dan menjalankan instruksi yang agak panjang dan rumit menggunakan sekumpulan kosakata atau simbol yang diberikan dan pola kalimat yang secara semantik diasosiasikan dengan istilah pemrograman seperti kalimat kondisional dan pengulangan, serta menyimpulkan struktur logis dalam teks dan simbol.
DSI	Pada akhir fase B, peserta didik mengenal dunia digital yang ada di sekitarnya, serta perkembangan kehidupan dengan hadirnya sistem komputasi, memahami dampak positif dan negatif dari kehadiran perangkat TIK melalui berbagai contoh kasus, memiliki etika dalam berkomunikasi di dunia digital, serta mengenal dan menghargai hak karya digital.
PLB	Pada akhir fase B, peserta didik beraktivitas secara kreatif dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan dengan membangun suatu produk yang merupakan analogi dari sistem komputasi dalam dunia nyata.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik mampu menerapkan berpikir komputasional dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari dengan lebih banyak alternatif solusi dan mengabstraksikan benda konkrit menjadi data yang lebih banyak dan kompleks, mampu menggunakan aplikasi dan mengenali adanya banyak ragam sistem

komputer di sekitarnya, mampu berkomunikasi melalui jaringan komputer dan internet, mampu menjalankan instruksi tertulis yang lebih panjang dan rumit sesuai dengan urutan tertentu yang sistematis, mampu menyadari dampak, ancaman, dan manfaat serta beretika dalam berkomunikasi di dunia digital, dan mampu bergotong-royong untuk mengerjakan dan mengkomunikasikan proyek secara sistematis.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
BK	Pada akhir fase C, peserta didik mampu menerapkan berpikir komputasional dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari dengan membandingkan, menyusun, mengelompokkan, dan mengurutkan himpunan data hasil abstraksi benda konkrit yang lebih banyak dan kompleks dengan menggunakan berbagai cara untuk menghasilkan lebih banyak alternatif solusi yang mengintegrasikan berpikir komputasional dalam memanfaatkan perkakas yang digunakannya.
TIK	Pada akhir fase C, peserta didik mampu memanfaatkan fitur sederhana dari aplikasi yang disediakan untuk mengolah teks, data, menggambar dan belajar, serta mampu menerapkan teknik membaca berkas digital untuk menjelaskan maknanya dan refleksinya.
SK	Pada akhir fase C, peserta didik mampu menyebutkan dan menggunakan lebih banyak perangkat sistem komputer yang ada disekitarnya.
JKI	Pada akhir fase C, peserta didik menerapkan praktik baik dalam berkomunikasi menggunakan alat komunikasi berbasis TIK yang memperhatikan aspek keamanan penggunaan internet dan jaringan lokal pada saat melakukan koneksi yang tersedia (bluetooth, wifi, internet) sesuai dengan batasan yang ditentukan.
AD	Pada akhir fase C, peserta didik mampu menuliskan representasi data numerik, teks, atau gambar dari suatu benda atau konsep, serta mengurutkan dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu.
AP	Pada akhir fase C, peserta didik mampu menulis dan menjelaskan pengalaman atau kejadian dengan runtut dan logis dalam bahasa sehari-hari, menjelaskan makna dan menjalankan instruksi yang lebih panjang, rumit, dan kompleks menggunakan sekumpulan kosakata atau simbol yang diberikan dan pola kalimat yang secara semantik diasosiasikan dengan istilah pemrograman seperti kalimat kondisional dan pengulangan, serta menyimpulkan struktur logis dalam teks dan simbol.
DSI	Pada akhir fase C, peserta didik mampu menjelaskan manfaat dan ancaman penggunaan dan kehadiran perangkat TIK, serta dapat mendiskusikannya dalam kelompok.
PLB	Pada akhir fase C, peserta didik mampu bergotong royong dalam kelompok untuk mengerjakan suatu proyek dan menjelaskan produk dan proses pengerjaannya secara sistematis dengan lisan dan tertulis dalam bentuk gambar, teks, atau infografis.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik: a) mampu menyadari keberadaan perangkat TIK, dirinya dan orang lain dalam sebuah lingkungan digital serta mampu beretika sebagai warga digital, mampu menjelaskan komponen utama dan fungsi dari sebuah komputer dan bagaimana data dikodifikasi dan disimpan dalam sistem komputer, jaringan komputer, dan internet; b) mampu mengakses, mengolah, dan mengelola data secara efisien, terstruktur, dan sistematis, menganalisis, menginterpretasi, dan melakukan prediksi berdasarkan data dengan menggunakan perkakas atau secara manual; c) mampu menerapkan berpikir komputasional secara mandiri untuk menyelesaikan persoalan dengan data diskrit bervolume kecil dan mendisposisikan berpikir komputasional dalam bidang lain; dan d) mampu mengembangkan atau menyempurnakan program dalam bahasa blok (visual) dan mampu menggunakan berbagai aplikasi untuk berkomunikasi, mencari, dan mengelola konten informasi, serta bergotong royong untuk menciptakan produk dan menjelaskan karakteristik serta fungsi produk dalam laporan dan presentasi yang menggunakan aplikasi.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
BK	Pada akhir fase D, peserta didik mampu menerapkan berpikir komputasional untuk menghasilkan beberapa solusi dari persoalan dengan data diskrit bervolume kecil serta mendisposisikan berpikir komputasional dalam bidang lain terutama dalam literasi, numerasi, dan literasi sains (<i>computationally literate</i>)
TIK	Pada akhir fase D, peserta didik mampu memanfaatkan aplikasi surel dalam berkomunikasi, aplikasi peramban dalam pencarian informasi di internet, CMS dalam pengelolaan konten digital, dan memanfaatkan perkakas TIK untuk mendukung pembuatan laporan, presentasi serta analisis dan interpretasi data.
SK	Pada akhir fase D, peserta didik mampu mendeskripsikan komponen, fungsi, dan cara kerja komputer yang membentuk sebuah sistem komputasi, serta menjelaskan proses dan penggunaan kodifikasi untuk penyimpanan data dalam memori komputer.
JKI	Pada akhir fase D, peserta didik menjelaskan Internet dan jaringan lokal, komunikasi data via ponsel, konektivitas internet melalui jaringan kabel dan nirkabel (bluetooth, wifi, internet), dan memahami enkripsi untuk memproteksi data, serta mampu melakukan koneksi perangkat ke jaringan lokal maupun internet yang tersedia.
AD	Pada akhir fase D, peserta didik mampu mengakses, mengolah, mengelola, dan menganalisis data secara efisien, terstruktur, dan sistematis untuk menginterpretasi dan memprediksi sekumpulan data dari situasi konkret sehari-hari dengan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	menggunakan perkakas TIK atau manual.
AP	Pada akhir fase D, peserta didik mampu mengenali objek-objek dan memahami perintah atau instruksi dalam sebuah lingkungan pemrograman blok/visual untuk mengembangkan program visual sederhana berdasarkan contoh-contoh yang diberikan dan mengembangkan karya digital kreatif (game, animasi, atau presentasi), menerapkan aturan translasi konsep dari satu bahasa visual ke bahasa visual lainnya, serta mengenal pemrograman tekstual sederhana.
DSI	Pada akhir fase D, peserta didik menyadari keberadaan dunia digital disekitarnya, ketersediaan data dan informasi lewat aplikasi media sosial, serta memahami keterbukaan informasi, memilih informasi yang bersifat publik atau privat, menjaga keamanan dirinya dalam masyarakat digital dan menerapkan etika dunia maya.
PLB	Pada akhir fase D, peserta didik mampu bergotong royong untuk mengidentifikasi persoalan, merancang, mengimplementasi, menguji, dan menyempurnakan artefak komputasional yang merupakan solusi dari persoalan tersebut, serta mengomunikasikan secara lisan maupun tertulis produk dan proses pengembangan solusinya dalam bentuk karya kreatif yang menyenangkan.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik: a) mampu mendeskripsikan fungsi dan cara kerja sistem komputer, bagaimana komponen-komponen sistem bekerja dan saling berinteraksi, memahami internet dan jaringan lokal serta mengkoneksikan perangkat ke jaringan lokal dan internet, enkripsi data, mengumpulkan dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber baik secara manual atau otomatis menggunakan perkakas yang sesuai, mengintegrasikan potongan objek dalam berbagai format dari berbagai aplikasi untuk disajikan dalam berbagai representasi yang memudahkan analisis dan interpretasi, dan menggunakan fitur lanjut dan otomatisasi dari aplikasi perkantoran; b) mampu menerapkan berpikir komputasional dengan strategi algoritmik standar untuk mengembangkan program komputer yang terstruktur dalam bahasa pemrograman prosedural tekstual sebagai solusi atas persoalan berbagai bidang yang mengandung data diskrit bervolume tidak kecil, bergotong royong untuk menyelesaikan suatu persoalan kompleks dengan mengembangkan (merancang, mengimplementasi, memperbaiki, menguji) artefak komputasional yang bersentuhan dengan bidang lain sesuai kaidah proses rekayasa, serta mengomunikasikan secara lisan dan tertulis rancangan produk, produk, dan prosesnya; dan c) mampu mengenal sejarah perkembangan komputer dan tokoh-tokohnya, memahami aspek

teknis, hukum, ekonomi, lingkungan, dan sosial dari produk TIK, hak kekayaan intelektual, dan lisensi. mengenal berbagai bidang studi dan profesi terkait informatika serta peran informatika pada bidang lain.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
BK	Pada akhir fase E, peserta didik mampu menerapkan strategi algoritmik standar pada kehidupan sehari-hari maupun implementasinya dalam sistem komputer, untuk menghasilkan beberapa solusi persoalan dengan data diskrit bervolume besar.
TIK	Pada akhir fase E, peserta didik mampu memanfaatkan berbagai aplikasi secara bersamaan dan optimal untuk berkomunikasi, mencari informasi di internet, serta mahir menggunakan fitur lanjut aplikasi perkantoran (pengolah kata, angka, dan presentasi) beserta otomasinya untuk mengintegrasikan dan menyajikan konten aplikasi dalam berbagai representasi yang memudahkan analisis dan interpretasi konten tersebut.
SK	Pada akhir fase E, peserta didik mampu menjelaskan cara kerja komputer dan masing-masing komponen-komponennya, menjelaskan peran sistem operasi dan mekanisme internal yang terjadi pada interaksi antara perangkat keras, perangkat lunak, dan pengguna.
JKI	Pada akhir fase E, peserta didik menjelaskan Internet dan jaringan lokal, komunikasi data via ponsel, konektivitas internet melalui jaringan kabel dan nirkabel (bluetooth, wifi, internet), menerapkan enkripsi untuk memproteksi data pada saat melakukan koneksi perangkat ke jaringan lokal maupun internet yang tersedia.
AD	Pada akhir fase E, peserta didik mampu menjelaskan aspek privasi dan keamanan data, mengumpulkan data secara otomatis dari berbagai sumber data, memodelkan data berbagai bidang, menerapkan seluruh siklus pengolahan data (pengumpulan, pengolahan, visualisasi, analisis dan interpretasi data, publikasi) dengan menggunakan perkakas yang sesuai, menerapkan strategi pengelolaan data yang tepat guna dengan mempertimbangkan volume dan kompleksitasnya.
AP	Pada akhir fase E, peserta didik mampu menerapkan praktik baik konsep pemrograman prosedural dalam salah satu bahasa pemrograman prosedural dan mampu mengembangkan program yang terstruktur dalam notasi algoritma atau notasi lain, berdasarkan strategi algoritmik yang tepat.
DSI	Pada akhir fase E, peserta didik mampu mendeskripsikan dan menarik pelajaran dari sejarah perkembangan komputer dan tokoh-tokohnya; menjelaskan hak kekayaan intelektual dan lisensi, aspek teknis, hukum, ekonomi, lingkungan dan sosial dari produk TIK, , serta mampu menjelaskan berbagai bidang studi dan profesi bidang informatika serta peran informatika pada bidang lain.
PLB	Pada akhir fase E, peserta didik mampu bergotong royong dalam tim inklusif untuk mengerjakan proyek bertema informatika sebagai solusi persoalan masyarakat, mulai dari mengidentifikasi persoalan, merancang, mengimplementasi, menguji, dan menyempurnakan program komputer didasari strategi algoritma yang sesuai, dan mengkomunikasikan secara lisan maupun tertulis produk, proses pengembangan solusi dan manfaat solusinya bagi masyarakat.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik: a) mampu mengkaji berbagai strategi algoritmik yang menghasilkan lebih dari satu solusi persoalan, menganalisis setiap solusi, serta menentukan solusi yang paling efisien dan optimal untuk dikembangkan menjadi program komputer, mengkritisi kasus-kasus terkini terkait informatika di masyarakat, merancang dan mengimplementasi struktur data abstrak yang lebih kompleks menggunakan beberapa library standar termasuk library untuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan pengolahan data bervolume besar, mengembangkan, melakukan pemeliharaan, dan penyempurnaan kode sumber program dengan tetap memperhatikan kualitasnya serta menuliskan dokumentasi dan menjelaskan aspek statik dan dinamik dari program komputer, menerjemahkan sebuah program dalam satu bahasa yang sudah dikenalnya ke bahasa lain berdasarkan kaidah translasi yang diberikan, memahami jaringan komputer dari sisi teknis, termasuk *cyber security*, dan tata kelola untuk mengontrol akses data ke sistem, mampu melakukan konfigurasi dan setting komputer ke jaringan komputer dan internet untuk menjamin keamanan dirinya dan b) mampu bergotong royong dengan menggunakan berbagai perkakas TIK untuk merancang, mengimplementasi, menguji, memperbaiki, menghasilkan prototipe perangkat lunak yang berinteraksi dengan *single board computer/controller* atau kit elektronika untuk edukasi yang bisa diprogram atau mengembangkan program untuk mengolah data bervolume besar serta mampu mengkomunikasikan produk dan proses pengembangan perangkat lunak yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak aplikasi

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
BK	Pada akhir fase F, peserta didik mampu menganalisis beberapa strategi algoritmik secara kritis dalam menghasilkan banyak alternatif solusi untuk satu persoalan dengan memberikan justifikasi efisiensi, kelebihan, dan keterbatasan dari semua alternatif solusi, kemudian memilih dan menerapkan solusi terbaik, paling efisien, dan optimal dengan merancang struktur data yang lebih kompleks dan abstrak.
TIK	Capaian pembelajaran terintegrasi dalam PLB.
SK	Capaian pembelajaran terintegrasi dalam PLB.
JKI	Pada akhir fase F, peserta didik memahami konsep lanjutan jaringan komputer dan internet, meliputi topologi jaringan yang menghubungkan beberapa komputer, memahami aspek teknis berbagai jaringan komputer, lapisan informasi dalam

Elemen	Capaian Pembelajaran
	suatu sistem jaringan komputer (OSI Layer), komponen jaringan komputer dan mekanisme pertukaran data, konsep <i>cyber security</i> , tata kelola kontrol akses data, serta faktor-faktor dan konfigurasi keamanan jaringan.
AD	Capaian pembelajaran terintegrasi dalam PLB.
AP	Pada akhir fase F, peserta didik mampu bergotong-royong dalam mengembangkan program modular yang berukuran besar menggunakan bahasa pemrograman yang ditentukan, mampu memahami struktur program (aspek statik) dan eksekusi (aspek dinamik) suatu program sumber (<i>source code</i>) serta memelihara dan menyempurnakannya, mampu mengenal algoritma standar dan strategi efisiensinya, mampu merancang dan mengimplementasikan struktur data abstrak yang kompleks seperti beberapa library standar termasuk <i>library</i> untuk kecerdasan buatan (<i>Artificial Intelligence</i>) dan pengolahan data bervolume besar, serta mampu menerjemahkan sebuah program dalam satu bahasa yang sudah dikenalnya ke bahasa lain berdasarkan kaidah translasi yang diberikan.
DSI	Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengkaji secara kritis kasus-kasus sosial terkini terkait produk TIK dan sistem komputasi, menganalisis kasus, memberikan berbagai argumentasi dan rasionalnya.
PLB	Pada akhir fase F, peserta didik mampu bergotong royong dalam tim inklusif untuk mengerjakan proyek pengembangan sistem komputasi mulai dari menganalisis, mengidentifikasi persoalan, merancang, mengimplementasi, menguji, dan menyempurnakan sistem komputasi yang merupakan solusi dari persoalan tersebut, serta mengkomunikasikan secara lisan dan tertulis produk, proses pengembangan solusi serta manfaat dari solusi tersebut.

XII. CAPAIAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) SMP

A. Rasional Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP

Indonesia merupakan bangsa dengan sumber daya manusia yang besar dan sumber daya alam yang melimpah, kaya dengan budaya, suku bangsa, bahasa, serta terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan. Secara geografis letak Indonesia sangat strategis, sehingga menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang sangat diperhitungkan secara geopolitik dalam kancah internasional.

Indonesia di tahun-tahun mendatang akan mengalami bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Keadaan ini membutuhkan solusi rasional serta terukur secara ilmiah, sehingga bonus demografi akan menjadi sumber kekuatan bangsa. Sumber daya manusia Indonesia terutama yang berusia produktif perlu memiliki kemampuan-kemampuan yang mendukungnya berkontribusi di masyarakat. Indonesia perlu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengelola dan menjaga sumber daya alam untuk kesejahteraan bangsa berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan prinsip keadilan sosial.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam hal ini. Akan tetapi, selama ini proses pembelajaran IPS lebih menekankan kepada dimensi pengetahuan. Kurang perhatian kepada dimensi keterampilan berpikir. Oleh karena itu dalam pembelajaran dengan paradigma baru diharapkan dimensi keterampilan berpikir lebih digali. Dengan pendekatan pembelajaran keterampilan proses yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam hal ini. Dengan pendekatan pembelajaran inkuiri yang berpusat pada peserta didik, Pendidikan IPS menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Termasuk di dalamnya membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang akan menjadi modal untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional maupun global dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di

dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dan ilmu-ilmu kealaman serta teknologi.

B. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting di tengah perkembangan dunia untuk bisa berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Secara rinci tujuan pelajaran IPS adalah:

1. Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat;
2. Memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkreaitivitas, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya.
4. Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan penguasaan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP

Karakteristik IPS adalah perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi sumber utama IPS. Perlu ditekankan bahwa materi-materi pembelajaran hanya kendaraan menuju capaian pembelajaran. Artinya proses pembelajaran tidak berfokus utama pada penyelesaian materi, tapi lebih kepada ketercapaian kompetensi. Penyelenggara pendidikan mempunyai peluang untuk mengembangkan materi secara mandiri.

Pembahasan materi pembelajaran tidak disampaikan secara terpisah antara Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, namun harus terintegrasi sehingga pelajar mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang utuh yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Adapun elemen serta ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP sebagai berikut:

Elemen	Deskripsi
Pemahaman	<p>Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu; materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejarahan dalam konteks lokal dan regional, nasional, hingga global. Selain itu, materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, ekonomi, dan politik. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis pelajar memahami efek sebab dan akibat. 2. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang; Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa pra aksara, Hindu, Budha, Islam, kolonialisme hingga kemerdekaan untuk memunculkan semangat kebangsaan. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan. 3. Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial; materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan bagian dari warga dunia ditinjau secara sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Peserta didik mempelajari tentang interaksi dan institusi sosial, peluang dan tantangannya untuk mewujudkan pembangunan keberlanjutan bagi kemaslahatan manusia dan bumi 4. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global; materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis faktor-faktor penyebab kelangkaan, permintaan, penawaran, harga pasar, serta inflasi. Mengidentifikasi peran lembaga keuangan, nilai, serta fungsi uang. Mendeskripsikan pengelolaan, sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, perusahaan serta negara. Mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam jasa keuangan. Ruang lingkup ini menjadi salah satu ruang untuk peserta berlatih membangun kesadaran dan

Elemen	Deskripsi
	<p>memberikan kontribusi ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di tingkat lokal namun dalam perspektif global.</p>
<p>Keterampilan Proses</p>	<p>Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (Indrawati dalam Trianto, 2008:72). Menurut Mulyasa (2007:99), Pendekatan Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik perlu mengasah keterampilan berpikirnya sehingga pembelajaran yang dialaminya bermakna. Hal ini hanya bisa terjadi ketika peserta didik terlibat penuh dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan inkuiri, yang menekankan penyelidikan dan penemuan oleh peserta didik dalam mempelajari IPS, sehingga ia bisa mencari tahu dan menemukan solusi secara aktif terkait perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Guru perlu mempertimbangkan hal yang peserta didik harap dapat ia pahami lebih dalam, pengetahuan yang perlu ia miliki untuk mencapai hal tersebut, keterampilan apa yang dapat diasah, karya atau aksi apa yang dapat dilakukan peserta didik, serta karakter positif apa yang dapat diperkuat dalam melakukan pembelajaran inkuiri. Hal ini untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat yang berkeanekaragaman global. Keterampilan berpikir inkuiri dimulai dari mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengelola informasi, merencanakan dan mengembangkan ide solusi, mengambil kesimpulan dan merumuskan aksi, mencipta dan melaksanakan aksi, mengomunikasikan dan merefleksikan. Siklus keterampilan proses dijabarkan di bawah ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati: Peserta didik melakukan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana dengan maksud untuk mendapat informasi dari hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain. 2. Menanya: Peserta didik menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dan masalah apa yang ditemukan. Pada tahap ini ia juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa menjelaskan permasalahan yang sedang diselidiki dengan rumus 5W 1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana), dan memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban atas pertanyaan. 3. Mengumpulkan Informasi: Peserta didik penyusunan langkah-langkah untuk

Elemen	Deskripsi
	<p>mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya.</p> <p>4. Mengorganisasikan Informasi: Peserta didik memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi.</p> <p>5. Menarik Kesimpulan: Peserta didik menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan.</p> <p>6. Mengomunikasikan: Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya.</p> <p>7. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif</p> <p>8. Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.</p>

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
SMP Setiap Fase

1. Fase D (Umumnya untuk kelas VII - IX SMP)

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri dan keluarga serta lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat serta memahami potensi sumber daya alamnya. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan

global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.

Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya, yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. Merencanakan dan mengembangkan penyelidikan. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. Peserta didik menarik kesimpulan, menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya. Selain itu peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.

Fase D berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri dan keluarga serta lingkungan terdekatnya. Ia mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat serta memahami potensi sumber daya alamnya. Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif.
Keterampilan Proses	Pada akhir fase ini, Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya, yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. merencanakan dan mengembangkan penyelidikan. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. Peserta didik menarik kesimpulan, menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya. Selain itu peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.

XIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Sejarah SMA

Indonesia adalah anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Negeri lautan dengan taburan pulau-pulau di atasnya. Perpaduan lautan dan daratan dengan berbagai ragam potensi yang ada di dalamnya menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara Kepulauan (*archipelago*) terbesar di dunia. Secara fisik Kepulauan Indonesia memiliki 1.904.569 km² luas wilayah, 18.108 jumlah pulau, 81.000 km² garis pantai, dan 2,7 juta luas perairan atau 70% dari luas wilayah Indonesia yang membentang dari 6° 08' LU - 11° 15' LS dan 94° 45' BT – 141° 05' BT. Sedangkan secara kebudayaan, Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas 1.331 suku bangsa, 652 bahasa daerah, 6 agama, dan 187 kelompok penghayat kepercayaan.

Indonesia diapit oleh Benua Asia dan Australia serta Samudera Hindia dan Pasifik, sehingga secara geografis Indonesia menempati lokasi strategis dalam jalur lalu lintas masyarakat dunia. Sudah sejak lama Indonesia menjadi tempat persinggahan berbagai bangsa, dengan turut membawa ragam budaya dari tanah asalnya, dan berinteraksi dengan ragam budaya asli Indonesia. Proses ini yang melahirkan berbagai bentuk budaya baru yang bercampur dalam balutan kearifan lokal, kemudian membentuk model Indonesia dengan karakteristik Indonesia dan citarasa Indonesia. Selain itu posisi Indonesia sebagai pusat persemaian dan penyerbukan silang budaya ikut melahirkan kultur masyarakat yang inklusif, plural, serta mampu mengembangkan berbagai corak kebudayaan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawasan dunia manapun.

Pemahaman dan kesadaran mengenai keindonesiaan wajib diketahui oleh segenap bangsa Indonesia, pertanyaan dari mana kita berasal, bagaimana keadaan kita sekarang, dan kedepan mau berjalan kearah mana adalah berbagai pertanyaan menyangkut eksistensi kita sebagai bangsa atau bahkan manusia pada umumnya. Kita juga harus menyadari bahwa bangsa ini lahir bukan dari persamaan suku, ras, budaya, atau agama, melainkan karena adanya kesadaran serta kesepakatan untuk hidup bersama dalam sebuah bangsa yaitu Indonesia. Kesadaran dan kesepakatan bersama ini diikat oleh fakta bahwa kita berangkat dari sejarah yang sama.

Berbagai peristiwa penting yang terjadi di Indonesia mulai dari asal usul nenek moyang dan jalur rempah, masa Kerajaan Hindu-Buddha, masa Kerajaan Islam, masa penjajahan Bangsa Eropa, masa Pergerakan Kebangsaan Indonesia, masa Pendudukan Jepang, masa Proklamasi Kemerdekaan, masa usaha mempertahankan kemerdekaan, masa pemerintahan Demokrasi Liberal, dan Demokrasi Terpimpin, masa Pemerintahan Orde Baru, sampai masa Pemerintahan Reformasi adalah sebuah perjalanan panjang melintasi ruang dan waktu, dimana banyak terkandung pelajaran di dalamnya.

Perjalanan sejarah Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di dunia. Revolusi Besar Dunia, Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin, dan Peristiwa Kontemporer Dunia sampai Abad-21 adalah diantara peristiwa dunia yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung dengan Indonesia. Transformasi pengetahuan atas masa lalu untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian, dan sebagai bahan proyeksi untuk masa depan, sebagai upaya memperkuat jati diri manusia dalam dimensi lokal, nasional, dan global hanya mungkin dilakukan melalui mata pelajaran Sejarah.

Dari sisi pengetahuan konten pembelajaran (*pedagogical content knowledge*) guru sejarah dalam mengajarkan sejarah harus utuh dan komprehensif. Laksana orang menenun, sejarah harus disampaikan memanjang jalur atas-bawah dan melebar jalur kiri-kanan, artinya berbagai pendekatan diakronis (kronologis) maupun sinkronis dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa sejarah secara utuh. Begitu juga dengan muatan-muatan lain dalam sejarah perlu diajarkan secara multidimensional, misalnya selama ini mempelajari sejarah lebih ditekankan kepada muatan politik atau militer, maka sekarang ini kita dapat juga mengangkat muatan lokal, muatan sosial, muatan Hak Asasi Manusia (HAM), muatan feminis, muatan maritim, muatan agraris, muatan teknologi, muatan lingkungan, muatan mitigasi, muatan kesehatan, muatan fashion, muatan kuliner, dan lain sebagainya secara terintegrasi dalam satu narasi sejarah. Penjelasan sejarah yang utuh dan komprehensif dari berbagai pendekatan, serta dengan memasukan berbagai muatan sejarah dan melibatkan ilmu-ilmu bantu lain, kemudian dikombinasikan dengan penggunaan ragam model atau media pembelajaran inovatif, niscaya akan membuat

pembelajaran sejarah menjadi semakin kaya, berbobot, dan bermakna bagi kehidupan anak bangsa.

Peran guru sejarah dibutuhkan untuk membangun jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan merangsang kebatinan serta nalar peserta didik melalui keterampilan imajinatif, kreatif, kritis, dan reflektif yang bersandar pada sumber-sumber autentik. Dari sini kita semakin menjadi yakin bahwa belajar sejarah sesungguhnya adalah belajar berpikir. Selain itu belajar sejarah jangan sampai hanya sebatas lambang pemujaan masa lalu, dimana generasi muda hanya dapat terpesona atau menjadi penikmat dari masa lalu yang gemilang, tanpa pernah berpikir untuk merencanakan bangunan masa depan mereka sendiri.

Secara progresif pembelajaran sejarah harus mampu mengkontekstualisasikan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan berbagai peristiwa yang dialami sekarang, untuk kita dapat saling merenungi, mengevaluasi, membandingkan, atau mengambil keputusan, sekaligus sebagai orientasi untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Muara dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan berpikir secara alamiah akan mendorong pembentukan manusia merdeka yang memiliki kesadaran sejarah dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah SMA

Mata pelajaran Sejarah bertujuan untuk:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;
2. Mengembangkan pemahaman kolektif sebagai bangsa;
3. Mengembangkan pemahaman tentang dimensi manusia, ruang, dan waktu;
4. Mengembangkan pemahaman tentang biografi tokoh meliputi pemikiran, tindakan, maupun karya-karyanya yang memiliki makna secara sosial;
5. Mengembangkan pemahaman dalam melihat hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal, nasional, maupun global;
6. Mengembangkan pemahaman tentang perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia;

7. Mengembangkan pemahaman dalam melihat sejarah secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang;
8. Mengembangkan kecakapan berpikir diakronis (kronologi), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multiperspektif;
9. Mengembangkan keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi);
10. Mengembangkan keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, *vlog*, *story board*, *timeline*, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain;
11. Mengembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan;
12. Mengembangkan nilai-nilai kebinekaan dan gotong royong;
13. Mengembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme;
14. Mengembangkan rasa bangga atas kegemilangan masa lalu (perennialisme);
15. Mengembangkan masa lalu sebagai rekonstruksi sosial menuju masa depan; dan
16. Mengembangkan kesadaran sejarah.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah SMA

Karakteristik mata pelajaran sejarah terikat oleh dimensi manusia, ruang, dan waktu. Dimensi manusia dilihat sebagai agen yang menciptakan sejarah, secara individu ataupun kolektif, dengan melihat dimensi pemikiran, mental kebatinan, rekam jejak, karya, serta biografi yang menjadi latar belakang manusia tersebut. Lalu dimensi ruang dilihat dari tempat terjadinya sebuah peristiwa, dalam lingkup lokal, nasional, dan global, dengan menarik hubungan antara satu peristiwa di satu tempat, dengan peristiwa di tempat lainnya. Kemudian dimensi waktu dilihat secara kontekstual melewati masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, dengan memperhatikan pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, atau keberulangan dari sebuah peristiwa.

Dari sisi substansi, mata pelajaran sejarah berisikan berbagai peristiwa penting yang terjadi di Indonesia dalam lingkup lokal dan nasional, mulai dari asal usul nenek moyang dan jalur rempah, masa Kerajaan Hindu-Buddha, masa Kerajaan Islam, masa penjajahan Bangsa Eropa,

masa Pergerakan Kebangsaan Indonesia, masa Pendudukan Jepang, masa Proklamasi Kemerdekaan, masa usaha mempertahankan kemerdekaan, masa pemerintahan Demokrasi Liberal, dan Terpimpin, masa pemerintahan Orde Baru, sampai masa pemerintahan Reformasi. Mata pelajaran Sejarah juga mencakup berbagai peristiwa global yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Indonesia seperti Revolusi Besar Dunia, Perang Dunia I dan II, Perang Dingin, dan Peristiwa Kontemporer Dunia sampai abad-21.

Secara pendekatan, mata pelajaran sejarah dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan khas sejarah seperti diakronis (kronologi) maupun sinkronis. Mata pelajaran sejarah juga memberikan pengalaman belajar saintifik yang diperoleh melalui tahapan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), sampai mengambil kesimpulan dan refleksi yang dituliskan secara historiografi.

1. Lingkup materi dalam mata pelajaran sejarah, yaitu:
 - a. Pengantar Ilmu Sejarah;
 - b. Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia;
 - c. Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia;
 - d. Kerajaan Islam di Indonesia;
 - e. Kolonisasi dan Perlawanan Bangsa Indonesia;
 - f. Pergerakan Kebangsaan Indonesia;
 - g. Pendudukan Jepang di Indonesia;
 - h. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia;
 - i. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan;
 - j. Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin;
 - k. Pemerintahan Orde Baru;
 - l. Pemerintahan Reformasi;
 - m. Revolusi Besar Dunia;
 - n. Perang Dunia I dan II;
 - o. Perang Dingin; dan
 - p. Peristiwa Kontemporer Dunia sampai abad-21.
2. Lingkup Strands Kecakapan dalam mata pelajaran Sejarah, meliputi:
 - a. Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*)
 - b. Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*)
 - c. Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*)

d. Penelitian Sejarah (*Historical Research*)

e. Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*)

Dari uraian di atas, maka mata pelajaran Sejarah meliputi elemen sebagai berikut:

Elemen	Deskripsi
Pemahaman konsep Kelas X	<p>Keterampilan Konsep Sejarah (<i>Historical Conceptual Skills</i>)</p> <p>Keterampilan konsep diperoleh melalui pemahaman akan kategori dan klasifikasi juga hubungan antarkonsep dalam suatu disiplin ilmu dan membentuk pengetahuan yang terorganisir. Peserta didik tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang definisi konsep, tetapi juga harus tahu bagaimana menggunakan konsep sebagai pisau analisis untuk mengkaji sebuah fenomena atau peristiwa.</p> <p>Pemahaman konsep dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan secara lebih luas dan bermakna tentang sebuah fenomena atau peristiwa.</p> <p>Dalam pemahaman elemen konsep memuat sub elemen:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Fokus2. Pertanyaan kunci3. Materi penting
Keterampilan Proses Sejarah Kelas X	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati: Peserta didik melakukan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana dengan maksud untuk mendapat informasi dari hasil pengamatan. Pengamatan dapat dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain.2. Menanya: Peserta didik menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dan masalah apa yang ditemukan. Pada tahap ini ia juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang sedang diselidiki dengan rumus 5W 1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana), dan memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban atas pertanyaan.3. Mengumpulkan Informasi: Peserta didik menyusun langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya.4. Mengorganisasikan Informasi: Peserta didik memilih, mengolah, dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis

Elemen	Deskripsi
	<p>informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi.</p> <p>5. Menarik Kesimpulan: Peserta didik menjawab, mengukur, dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan.</p> <p>6. Mengomunikasikan: Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan/atau non digital.</p> <p>7. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif: Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.</p>
Keterampilan Proses Sejarah Kelas XI dan XII	<p>1. Keterampilan Berpikir Sejarah (<i>Historical Thinking Skills</i>): Peserta didik mampu berpikir diakronis (kronologi); berpikir sinkronis; berpikir kausalitas; berpikir interpretasi; berpikir kritis; berpikir kontekstual; berpikir imajinatif; berpikir multiperspektif; berpikir reflektif.</p> <p>2. Kesadaran Sejarah (<i>Historical Consciousness</i>): Peserta didik mampu memahami fakta sejarah; menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan; memaknai nilai-nilai masa lalu.</p> <p>3. Penelitian Sejarah (<i>Historical Research</i>): Peserta didik mampu menentukan topik; mengumpulkan sumber (heuristik); mengritik dan menyeleksi sumber (verifikasi); menganalisis dan mensintesis sumber (interpretasi); menuliskan sejarah (historiografi).</p> <p>4. Keterampilan Praktis Sejarah (<i>Historical Practice Skills</i>): Peserta didik mampu membaca buku teks, buku referensi, internet, dokumen sejarah, dan hasil wawancara; menuliskan cerita sejarah; menuturkan cerita sejarah; mengolah informasi sejarah non digital atau digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, <i>vlog</i>, <i>timeline</i>, <i>story board</i>, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain.</p>

D. Capaian Pembelajaran Sejarah Setiap Fase

1. Fase E (Umumnya Kelas X SMA)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menjelaskan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia.

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah sejarah lokal secara diakronis atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan dan menganalisis peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep Sejarah	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah; memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai pisau analisis untuk mengkaji peristiwa sejarah; memahami manusia sebagai subjek dan objek sejarah; memahami peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; memahami sejarah dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; memahami sejarah dari aspek perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memahami peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis.</p> <p>Peserta didik juga dapat memahami konsep dasar asal usul nenek moyang dan jalur rempah; menganalisis manusia dalam asal usul nenek moyang dan jalur rempah; menganalisis asal usul nenek moyang dan jalur rempah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis asal usul nenek moyang dan jalur rempah dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis asal usul nenek moyang dan jalur rempah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>keberulangan; menganalisis asal usul nenek moyang dan jalur rempah secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis.</p> <p>Peserta didik memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis manusia dalam kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis kerajaan Hindu-Buddha dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis kerajaan Hindu-Buddha secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis.</p> <p>Peserta didik mampu memahami konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis manusia dalam kerajaan Islam; menganalisis kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis.</p>
Keterampilan Proses Sejarah	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang pengantar dasar ilmu sejarah, jalur rempah dan asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sejarah lokal dimulai dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah jalur rempah di daerah, sejarah kerajaan di daerah, dan lain-lain); mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder melalui sarana lingkungan sekitar, perpustakaan, dan internet; melakukan seleksi dan kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder; melakukan penafsiran untuk mendeskripsikan makna di balik sumber-sumber primer dan sekunder; dan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk historiografi. 2. Penjelasan peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; Penjelasan peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; Mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya. 3. Penjelasan peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; Penjelasan peristiwa sejarah dari pola

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan.</p> <p>4. Penjelasan peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; Mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global.</p> <p>5. Memaknai nilai-nilai dari peristiwa sejarah dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini.</p> <p>6. Mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, <i>vlog</i>, <i>timeline</i>, <i>story board</i>, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain.</p>

2. Fase F (Umumnya untuk kelas XI-XII SMA)

Pada Fase F, peserta didik di Kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menjelaskan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia dan dunia meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Pemerintahan Orde Baru, Pemerintahan Reformasi, serta Revolusi Besar Dunia, Perang Dunia I dan II, Perang Dingin, dan Peristiwa Kontemporer Dunia sampai abad-21.

Peserta didik di Kelas XI mampu menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah nasional dan/atau sejarah lokal yang berkaitan dengan sejarah nasional secara diakronis atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah, serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peserta didik di Kelas XII mampu menggunakan sumber sekunder dan sumber primer untuk melakukan penelitian sejarah nasional, sejarah dunia, dan/atau sejarah tematis, secara sinkronis atau diakronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu

menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan dan menganalisis peristiwa sejarah dari berbagai perspektif dan mengaktualisasikan minat bakatnya dalam bidang sejarah melalui studi lanjutan atau kegiatan kesejarahan di luar sekolah.

Elemen Pemahaman Konsep Sejarah	
Keterampilan Konsep Sejarah (<i>Historical Conceptual Skills</i>)	<p>Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa sejarah; mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah; mengidentifikasi peristiwa sejarah lokal yang berkontribusi bagi pembentukan identitas nasional; mengidentifikasi dan menganalisis pola perkembangan, keberlanjutan, perubahan, dan pengulangan dalam peristiwa sejarah; dan mengembangkan konsep diakronis (kronologi) untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah.</p> <p>Pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai peristiwa aktual yang terjadi; mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat pada masa kini yang membawa dampak bagi kehidupan manusia; mengidentifikasi hubungan atau keterkaitan peristiwa sejarah nasional dan dunia; membandingkan dan mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi secara aktual dengan peristiwa sejarah; dan mengembangkan konsep sinkronis untuk menganalisis peristiwa sejarah.</p>
Elemen Keterampilan Proses Sejarah	
Keterampilan Berpikir Sejarah (<i>Historical Thinking Skills</i>)	<p>Pada akhir fase Kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; penjelasan peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya. 2. Penjelasan peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; penjelasan peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memaknai nilai-nilai atau hikmah dari peristiwa sejarah. 3. Penjelasan peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, bahkan global.

<p>Kesadaran Sejarah (<i>Historical Consciousness</i>)</p>	<p>Pada akhir fase kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial dan mengevaluasi peristiwa sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu sejarah atau pendidikan sejarah; mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs peninggalan sejarah; dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan.</p>
<p>Penelitian Sejarah (<i>Historical Research</i>)</p>	<p>Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah nasional dan/atau sejarah lokal yang berkaitan dengan sejarah nasional dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisa dan sintesa sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); menuliskan biografi tokoh nasional dan tokoh lokal.</p> <p>Pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah nasional yang berkaitan dengan sejarah dunia atau sejarah tematis (sejarah politik, sejarah sosial, sejarah maritim, sejarah agraris, sejarah IPTEK, sejarah kesehatan, sejarah mitigasi, dan lain-lain) dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisa dan sintesa sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); Menuliskan biografi tokoh nasional dan tokoh dunia.</p>
<p>Keterampilan Praktis Sejarah (<i>Historical Practice Skills</i>)</p>	<p>Pada akhir fase kelas XI ini diharapkan peserta didik mampu membaca buku teks, buku referensi, dan internet; menuliskan dan menuturkan sejarah nasional dan/atau sejarah lokal yang berkaitan dengan sejarah nasional; mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, <i>vlog</i>, <i>timeline</i>, <i>story board</i>, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain.</p> <p>Pada akhir fase kelas XII ini diharapkan peserta didik mampu membaca dokumen sejarah dan hasil wawancara; menuliskan dan menceritakan sejarah nasional yang berkaitan dengan sejarah dunia atau sejarah tematis; dan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, <i>vlog</i>, <i>timeline</i>, <i>story board</i>, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain.</p>

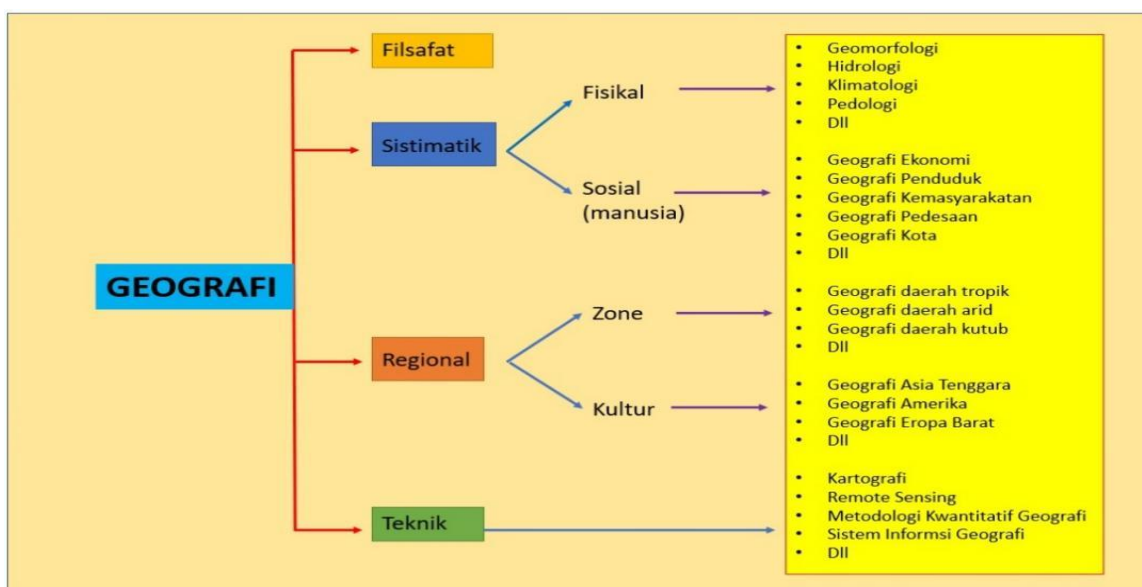
XIV. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN GEOGRAFI SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Geografi SMA

Sains membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena alam semesta yang terjadi. Keingintahuan ini dapat memacu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja melalui pendekatan-pendekatan empiris yang dapat dipertanggung jawabkan. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa sehingga tercipta teknologi yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dunia secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran sains akan melatih sikap ilmiah yang melahirkan kebijakan dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep Pelajar Pancasila tentang Bernalar kritis.

Geografi adalah salah satu cabang dari sains, yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

Sementara Seminar dan lokakarya peningkatan kualitas pengajaran geografi pada tahun 1988, mendefinisikan geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Belajar ilmu geografi pada dasarnya dituntut untuk dapat meneliti, menganalisis, menjelaskan, dan melukiskan tentang berbagai relasi antara manusia dengan alam sekitarnya.



Gambar 1. Objek Studi Geografi, Peter Hagget (2001)

Geografi mempunyai objek kajian seluruh apa yang terdapat di permukaan bumi meliputi litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer. Melalui geografi manusia mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa di permukaan bumi. Belajar geografi membantu setiap orang untuk memahami kompleksitas dunia.

Konsep dari geografi adalah menghubungkan topik-topik/fenomena/gejala alam dan sosial menjadi suatu ide yang menolong setiap individu mengenal dirinya pada wilayah tempat tinggalnya dalam skala lokal, nasional, regional hingga global yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjawab tantangan dan masalah yang terjadi di sekitar maupun di luar wilayahnya.

Bidang ilmu geografi pada dasarnya mempelajari berbagai komponen fisik muka bumi, makhluk hidup (tumbuhan, hewan dan manusia) di atas muka bumi, ditinjau dari persamaan dan perbedaan dalam perspektif keruangan yang terbentuk akibat proses interaksi dan interelasinya. Untuk mempermudah mempelajarinya, berbagai persoalan keruangan (spatial problems) dirumuskan dalam rangkaian pertanyaan : Apa jenis fenomenanya? Kapan terjadinya? Di mana fenomena tersebut terjadi? Bagaimana dan kenapa fenomena tersebut terjadi di daerah tersebut dan tidak terjadi di daerah lainnya?

Melalui pemahaman kewilayahan, geografi menanamkan rasa cinta lingkungan dan cinta tanah air. Mempelajari geografi mengajak setiap individu menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga dapat hidup selaras dengan alam, dapat beradaptasi dengan perubahan alam dan mengupayakan pencegahan secara individu dan komunitas dari ancaman bencana yang diakibatkan oleh alam (mitigasi bencana). Mempelajari geografi akan mengenalkan batas-batas wilayahnya (laut, udara, darat) termasuk di dalamnya potensi alam, sumber daya alam seperti potensi tanah, wisata, tambang, dan sebagainya maupun potensi sosial seperti kemajemukan sosial yang menciptakan kreativitas untuk mengembangkan potensi wilayahnya, juga semangat mempertahankan wilayahnya dari ancaman luar.

Secara teoritis, dalam menelaah suatu persoalan keruangan, geografi memiliki tiga pendekatan utama yaitu (1) analisis spasial, (2) analisis ekologis dan (3) analisis kompleks regional sebagai gabungan dari pendekatan (1) dan (2). Pendekatan ke tiga merupakan cara yang lebih tepat digunakan untuk menelaah fenomena geografis yang memiliki tingkat kerumitan tinggi karena banyaknya variabel pengaruh dan

dalam lingkup multi dimensi (ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan). Salah satu contoh adalah telaah tentang pengembangan wilayah, analisa bencana dan lainnya.

Geografi sebagai mata pelajaran di persekolahan menjadi sangat penting yang dapat memberikan sumbangsih dalam mengatasi permasalahan lokal regional maupun dunia, serta membentuk warga negara yang bertanggung-jawab dan berkontribusi pada permasalahan bangsa dan dunia. Indonesia dengan hampir 5 juta km² luas wilayah, dengan ribuan budaya, potensi sumber daya berlimpah, perbedaan ruang wilayah, dan penduduk yang besar, pasti perlu memahami sekali. Anugerah Tuhan yang maha Esa harus dijaga dan dimanfaatkan sebagai bekal kelangsungan hidup bangsa ini dan masyarakat dunia. Sesuai dengan konsep Pelajar Pancasila Berkebhinekaan global. Karakteristik keilmuan geografi sungguh tepat menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan dari pendidikan tingkat dasar, menengah hingga tinggi.

Sebagaimana bidang ilmu lain, ilmu geografi juga memiliki alat ukur keruangan seperti jarak antar dua tempat, baik dalam satuan panjang, satuan nilai ekonomi dan satuan waktu, dan satuan luas (biasanya diekspresikan dalam bidang datar) dalam hektar atau km², hasil perhitungan jumlah obyek, baik berdiri sendiri maupun dalam satuan luas (kepadatan) atau dalam satuan ratio. Di samping disajikan dalam bentuk diagram, tabel atau gambar profil, sarana penyajian informasi geografi paling efektif adalah dalam bentuk data spasial karena sebuah data spasial dapat memberikan penjelasan fenomena geografis dalam perspektif keruangan. Oleh karena keterbatasan media penyajian ruang muka bumi ke dalam bidang datar maka sebuah data spasial mensyaratkan adanya skala data spasial.

B. Tujuan Mata Pelajaran Geografi SMA

Mata Pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik :

1. Memahami wilayah tempat tinggal dan lingkungan sekitar (karakteristik, keunikan, persamaan-perbedaan wilayah)
2. Memahami proses yang memengaruhi lingkungan fisik dan sosial.
3. Memahami interaksi antar faktor/gejala fisik alam dan manusia yang berdampak bagi kehidupan.
4. Kemampuan menggunakan dan memahami data dan informasi geografis

5. Mengenal cara mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam di lingkungan tempat tinggal dan negaranya.
6. Mampu menganalisa secara spasial fenomena geografi dalam kehidupan sehari-hari dan menarik manfaatnya

C. Karakteristik Mata Pelajaran Geografi SMA

Mata pelajaran Geografi berorientasi pada penguatan keilmuan wawasan kewilayahan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengedepankan pembentukan karakter merencanakan, berpikir dan bertindak secara terukur memahami anugerah Tuhan yang memberikan banyak kelebihan dan ragam perbedaan wilayah pada negeri ini.

Elemen-elemen Mata Pelajaran Geografi serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keterampilan Proses	<p>Elemen keterampilan berpikir adalah elemen yang menekankan pembelajaran kepada tindakan mencari dan menemukan sesuatu. Pembelajaran ditekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Elemen keterampilan berpikir terdiri atas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati : Peserta didik melakukan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana dengan maksud untuk mendapat informasi dari hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain. 2. Menanya : Peserta didik menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dan masalah apa yang ditemukan. Pada tahap ini ia juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa menjelaskan permasalahan yang sedang diselidiki dengan rumus 5W 1H (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana), dan memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban atas pertanyaan. 3. Mengumpulkan Informasi: Peserta didik penyusunan langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. 4. Mengorganisasikan Informasi: Peserta didik memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi,

Elemen	Deskripsi
	<p>interpretasi, dan triangulasi informasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menarik Kesimpulan : Peserta didik menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan. 6. Mengomunikasikan : Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya. 7. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif : Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan project lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.
Pemahaman Geografi	<p>Elemen pemahaman konsep adalah elemen dimana peserta didik mampu untuk mengidentifikasi, memahami, mendeskripsikan, memanfaatkan dan memaparkan konsep atau teori geografi sesuai jenjang. Elemen pemahaman konten terdiri atas 5 komponen, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kewilayahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu untuk mengetahui apa dan bagaimana konsep atau pengetahuan geografi baik geografi fisik maupun nonfisik. 2. Kebhinekaan yaitu bagaimana mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran hidup di dunia yang beragam 3. Keterampilan melakukan penelitian atau menggunakan alat bantu teknologi yaitu untuk penguatan keterampilan geografi. 4. Berpikir kritis yaitu bagaimana menyusun informasi dan pengetahuan menjadi sebuah pengetahuan utuh (ideal). 5. Analisa keruangan, yaitu kemampuan mentransfer ke dalam situasi atau konteks yang berbeda

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Setiap Fase

1. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Di Akhir kelas X atau fase E, peserta didik mampu mengidentifikasi dan memahami tentang Konsep Dasar Ilmu Geografi, Peta, Penelitian Geografi dan Fenomena Geosfer, serta mampu membuat

pertanyaan tentang karakteristik wilayah Indonesia secara fisik/sosial dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, mengidentifikasi dan mendeskripsikan serta mampu mencari/mengolah informasi tentang keberagaman wilayah secara fisik dan sosial, mampu membuat dan memanfaatkan peta serta memaparkan fenomena alam dan sosial, mampu mendeskripsikan dan menganalisa wilayah berdasarkan ilmu pengetahuan dasar geografi, karakter fisik dan sosial wilayah (lokasi, keunikan, distribusi, persamaan dan perbedaan, dan lain-lain)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Proses	Pada akhir fase, peserta didik trampil dalam membaca dan menuliskan tentang Konsep Dasar Ilmu Geografi, Peta, Penelitian Geografi dan Fenomena Geosfer. Peserta didik mampu menyampaikan, mengomunikasikan ide antar mereka, dan mampu bekerja secara kelompok atau pun mandiri dengan alat bantu hasil produk sendiri berupa peta atau alat pembelajaran lainnya.
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase, peserta didik mampu mengidentifikasi, memahami, berpikir kritis dan menganalisa secara keruangan tentang Konsep Dasar Ilmu Geografi, Peta, Penelitian Geografi dan Lingkungan Geosfer, memaparkan ide, dan mempublikasikannya di kelas atau pun media lain.

2. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir kelas XII, peserta didik mampu mengembangkan dan menganalisis pertanyaan tentang karakteristik wilayah dengan aktivitas tertentu akibat perubahan fisik dan sosial, berupa posisi strategis, sumberdaya alam atau pun kebencanaan wilayah di Indonesia, mencari, memahami dan mengolah informasi karakteristik wilayah serta menganalisisnya terhadap aktivitas tertentu akibat perubahan fisik dan sosial berdasarkan pengamatan terencana dan penggunaan peta, melalui pengamatan, kegiatan penelitian sederhana, mampu menganalisa dan memprediksi perubahan kondisi alam dan sosial serta membuat produk dan memaparkannya tentang wilayah berupa keunggulan posisi strategis, sumberdaya alam atau pun kebencanaan wilayah di Indonesia dengan memanfaatkan peta (tabel, data dan lain-lain) dan pemanfaatan teknologi SIG, mampu menganalisa dan memprediksi ide solusi perkembangan wilayah, posisi strategis,

sumberdaya dan kebencanaan di Indonesia, mampu menganalisa data spasial dan numerik yang diperoleh dari berbagai metode, menjelaskan pengaruh letak astronomis, geologis, dan geografis Indonesia, pemanfaatan sumberdaya dan kebencanaan serta mempublikasikannya. Peserta didik mampu menganalisis perkembangan desa kota dalam konteks perkembangan wilayah dan kerjasama antar wilayah dalam bentuk proyek terencana, mampu menganalisa data spasial dan numerik yang diperoleh dari berbagai metode, menjelaskan pengaruh pengembangan wilayah Indonesia dan kerjasama dengan negara-negara di sekitar atau dunia

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Proses	Pada akhir fase, peserta didik terampil dalam membaca dan menuliskan tentang Posisi Strategis, Pola Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Dunia, Kebencanaan dan Lingkungan Hidup, Kewilayahan dan Pembangunan, serta Kerjasama antar Wilayah. Peserta didik mampu menyampaikan mengkomunikasikan ide antar mereka, dan mampu bekerja secara kelompok atau pun mandiri dengan alat bantu hasil produk sendiri berupa peta atau alat pembelajaran.
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase, peserta didik mampu mengidentifikasi, memahami, berpikir kritis dan menganalisis secara keruangan tentang Posisi Strategis, Pola Keanekaragaman Hayati Indonesia dan Dunia, Kebencanaan dan Lingkungan Hidup, Kewilayahan dan Pembangunan, serta Kerjasama antar Wilayah, memaparkan ide, dan mempublikasikannya

XV. CAPAIAN PEMBELAJARAN EKONOMI SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Tingginya mobilitas orang, barang, jasa, dan informasi antar-ruang merupakan akibat dari perubahan besar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Guna menyikapi dinamika tersebut, manusia harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya agar sejalan dengan perubahan-perubahan tersebut sehingga manusia mampu untuk bertahan hidup serta memenuhi berbagai kebutuhan dasarnya sesuai dengan konteks zaman yang sedang terjadi.

Berbagai perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut telah memengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah aspek ekonomi. Banyak kegiatan masyarakat yang telah berubah dan bertransformasi sedemikian rupa mengikuti perkembangan zaman. Beberapa perubahan dan transformasi tersebut ditunjukkan melalui adanya kemudahan dalam mengakses informasi, kemudahan dalam melakukan pembayaran, kecepatan mobilitas barang dan jasa, dan semakin banyaknya bentuk usaha kerakyatan yang berbasis digital. Hal tersebut memberikan dampak pada berubahnya model pembelajaran mengenai ilmu ekonomi, khususnya yang diberikan di tingkat menengah atas.

Perubahan belum tentu menjadikan sesuatu lebih baik, tetapi tanpa perubahan tak ada kemajuan, tak ada pembaharuan (Kasali, 2014:27). Termasuk sikap konsumtif masyarakat Indonesia yang dikomentari oleh Euromonitor (2006) dengan istilah “*borrow money now, thing about paying later*”. Meskipun di satu sisi konsumsi ini menyumbang pertumbuhan ekonomi sebanyak 70%, namun ini akan menghambat penumpukan modal serta memicu tindakan-tindakan korupsi, kolusi, nepotisme, dan kriminalitas. Perubahan paradigma yang diikuti dengan perubahan perilaku dalam menjalankan tindakan ekonomi seseorang menjadi efisien dan bertanggung jawab sebagai tujuan utama mempelajari mata pelajaran ekonomi pada pendidikan menengah. Pembelajaran ekonomi juga harus mampu mengatasi masalah-masalah sosial kontemporer pada masyarakat seperti rendahnya etos kerja dan menurunnya jiwa kewirausahaan.

Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu yang fokus pada pembahasan mengenai berbagai upaya manusia dalam rangka mempertahankan hidupnya. Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi yang sangat kompleks dan mempunyai relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2016). Dalam konteks pembelajaran, masyarakat perlu dibekali dengan pendidikan ekonomi yang mendunia namun tetap berpijak pada kearifan lokal. Pendidikan ekonomi yang berkearifan lokal menjadi mutlak dilakukan agar masyarakat memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan guna menyikapi berbagai fenomena dan tantangan perekonomian baik di lingkungan kecil seperti keluarga hingga di lingkungan besar seperti masyarakat internasional.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan ekonomi perlu dibangun dengan paradigma bahwa dunia dapat berubah dengan cepat mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran ekonomi perlu diarahkan pada upaya:

1. mendorong peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber yang tersedia, bukan sekedar diberi tahu;
2. mendorong peserta didik untuk mampu merumuskan masalah dengan melatih kemampuan bertanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab melalui bantuan mesin (komputer, ponsel pintar) yang dapat menyajikan dan memproses data secara cepat;
3. memotivasi peserta didik dan melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanis (rutin) yang dapat dilakukan oleh mesin yang terprogram; dan
4. menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat mengomunikasikan informasi yang dihasilkan baik cara perolehan dan kegunaan informasi tersebut.

Dengan mempelajari ilmu ekonomi, diharapkan pelajar memiliki karakter yang mandiri dan bernalar kritis sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Mandiri berarti mampu mengaplikasikan konsep ilmu ekonomi dalam konteks bertanggung jawab dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Sedangkan bernalar kritis berarti mampu berpikir secara kritis terhadap isu atau masalah yang sedang terjadi serta mampu memberikan solusi atas isu atau

permasalahan tersebut berdasarkan keterampilan literasi keuangan (*financial literacy*) yang diperoleh melalui proses inquiry dan pemahaman konsep dalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi SMA

Mata pelajaran Ekonomi bertujuan untuk memastikan pelajar:

1. Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan sumber daya yang tersedia melalui sikap pemanfaatan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan.
2. Mampu memahami masalah ekonomi secara umum dan dapat menyelesaikan masalah ekonominya secara efisien dan bertanggung jawab.
3. Mampu memahami aktivitas ekonomi yang sifatnya selalu dinamis serta memahami dampak dari dinamika perekonomian tersebut.
4. Mampu membuat perencanaan masa depan berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan dan mengambil keputusan terkait isu atau masalah-masalah keuangan.
5. Mampu memahami lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam memilih produk dan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya.
6. Bersikap kritis dalam menyikapi kebijakan-kebijakan ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan internasional serta mampu memetakan dampak suatu kebijakan ekonomi bagi para pihak/pemangku kepentingan.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi SMA

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang bersumber dari perilaku ekonomi dalam kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu ekonomi yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Perubahan sosial disebabkan oleh adanya interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, hal ini bisa juga disebut sebagai globalisasi. Globalisasi menyebabkan interaksi yang serba cepat melewati batas ruang dan waktu, munculah *competitiveness* dan akan saling mempengaruhi antar individu dan kelompok. Sistem nilai dari individu maupun kelompok saling berpengaruh dalam pola hubungan tersebut.

Keluasan ilmu ekonomi untuk tingkat menengah mencakup konsep uang dan perbankan serta perekonomian terbuka. Rumusan kompetensi difokuskan pada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami peristiwa ekonomi, mengolah, menganalisis, menerapkan atau mempraktikkan, dan menyajikan hasil pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Mata pelajaran Ekonomi untuk tingkat menengah atas mengandung dua elemen yaitu pemahaman konsep dan keterampilan proses sehingga peserta didik selain menguasai ilmu ekonomi juga memiliki keterampilan literasi keuangan. Literasi keuangan yang ingin dibangun mencakup keterampilan pengambilan keputusan terhadap penggalian sumber keuangan dan penggunaannya. Semua ditekankan pada upaya untuk menghindari sumber keuangan dan pembelanjaan yang tidak efektif dan berpotensi pada tindakan tidak sah. Peserta didik didorong untuk menciptakan peluang adanya sumber keuangan yang sah lainnya, sesuai kapasitas mereka. Peserta didik tingkat menengah atas dapat diarahkan untuk bersikap menghargai pola kehidupan melalui pemanfaatan barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomis sekaligus ekologis, seperti benda atau jasa yang keberadaannya tidak menimbulkan potensi dampak lingkungan.

Lingkup mata pelajaran ekonomi meliputi:

1. Konsep dasar ilmu ekonomi mencakup konsep kelangkaan, analisis biaya dan manfaat, kegiatan ekonomi, dan konsep uang.
2. Sistem ekonomi mencakup jenis-jenis sistem ekonomi yang dianut oleh berbagai negara di dunia.
3. Mikroekonomi mencakup struktur pasar, kegagalan pasar, harga dan kompetisi.
4. Makroekonomi mencakup permintaan dan penawaran agregat, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, anggaran negara dan anggaran daerah, inflasi, kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, serta pengangguran.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar seperti pasar tradisional, koperasi, lembaga keuangan bank dan bukan bank, industri kreatif, sumber daya kelautan, pesisir, hutan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan berbagai riset yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan

hasil belajar peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menciptakan ruang di lingkungan sekolah sebagai fasilitas belajar bagi pelajar dalam mengembangkan kemampuan literasi keuangan. Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), buku teks pelajaran, lembar kerja pelajar (LKS), dan referensi lain yang relevan sebagai sumber belajar, serta dapat diperkaya dengan konteks lokal sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Lembar kerja pelajar sedapat mungkin disusun oleh guru dengan memberi peluang untuk berkembangnya kreativitas pelajar yang terlibat dalam merancang prosedur kegiatan. Lembar kerja pelajar merupakan panduan bagi pelajar untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan kemampuan berpikir.

Elemen-elemen mata pelajaran dan deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Pemahaman Konsep	Pembelajaran ekonomi diawali dengan pemahaman terhadap materi, meliputi definisi dan konsep yang dikaitkan dengan masalah atau peristiwa ekonomi yang terjadi. Pemahaman konsep akan difokuskan pada fokus dari materi yang akan menjawab pertanyaan kunci yang juga dikaitkan dengan materi lain yang relevan sehingga perlu direkomendasikan materi ajar yang relevan. Elemen pemahaman konsep adalah elemen dimana peserta didik mampu untuk mendefinisikan, menafsirkan dan merumuskan konsep atau teori dengan bahasa mereka sendiri. Pada elemen ini, peserta didik tidak hanya hafal secara verbal tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.
Keterampilan Proses	Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada pelibatan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Rahayu (2011), mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang berfokus pada pelibatan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Depdikbud (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 138) menyatakan bahwa "Pendekatan Keterampilan Proses dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan-kemampuan dasar yang pada prinsipnya telah ada pada diri peserta didik". Elemen keterampilan proses memuat sub elemen:

Elemen	Deskripsi
	1. Mengamati 2. Menanya 3. Mengumpulkan informasi 4. Mengorganisasikan informasi 5. Menarik kesimpulan 6. Mengomunikasikan 7. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Setiap Fase

1. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, pelajar merefleksikan kembali konsep kelangkaan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar mampu membedakan dengan jelas antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Pelajar mampu menyusun skala prioritas kebutuhan mulai dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Pelajar memahami bahwa kegiatan ekonomi adalah suatu siklus yang terjadi dalam rangka upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Pelajar memahami uang sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dikelola guna memenuhi kebutuhan saat ini dan merencanakan kebutuhan yang akan datang melalui perencanaan keuangan yang berbasis pemahaman atas berbagai manfaat produk keuangan perbankan maupun non-perbankan.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase ini peserta didik mampu memahami kelangkaan sebagai inti dari masalah ilmu ekonomi. Peserta didik memahami skala prioritas sebagai acuan dalam menentukan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Peserta didik memahami pola hubungan antara kelangkaan dan biaya peluang. Peserta didik memahami konsep keseimbangan pasar serta memahami pemodelannya dalam bentuk tabel dan kurva. Peserta didik memahami konsep sistem pembayaran dan memahami konsep uang sebagai alat pembayaran. Peserta didik memahami berbagai bentuk alat pembayaran non-tunai yang berlaku di Indonesia serta memahami penggunaannya. Peserta didik memahami konsep bank dan industri keuangan

Elemen	Capaian
	non-bank dan memahami berbagai produk yang dihasilkan.
Keterampilan Proses	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu melakukan kegiatan penelitian sederhana dengan menggunakan teknik atau metode yang sesuai untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil penelitian mengenai berbagai fenomena ekonomi berdasarkan konsep-konsep ekonomi. Peserta didik mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif. Peserta didik mencari dan menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan terkait konten ilmu ekonomi, keseimbangan pasar, serta bank dan industri keuangan non-bank. Peserta didik mampu menyusun skala prioritas kebutuhan dasar sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitarnya. Peserta didik mengolah dan menyimpulkan berdasarkan data hasil pengamatan atau wawancara tentang terbentuknya keseimbangan pasar. Peserta didik menyimpulkan hubungan antara sistem pembayaran dengan alat pembayaran. Peserta didik membuat pola hubungan antara Otoritas Jasa Keuangan dan lembaga jasa keuangan serta menyimpulkan tentang lembaga jasa keuangan dalam perekonomian Indonesia. Peserta didik menyusun rencana investasi pribadi.</p>

2. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan ekonomi (mikro dan makro) berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan (masyarakat, bangsa, dan antar-bangsa). Peserta didik mampu secara kritis dan kreatif memberikan solusi pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan ekonomi yang terjadi. Peserta didik mampu dalam mencari, mengolah, dan menginterpretasi data dari sumber terpercaya dalam rangka membuat suatu kesimpulan serta evaluasi mengenai konsep ekonomi mikro, ekonomi makro, dan ekonomi internasional.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian
Pemahaman Konsep	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjelaskan berbagai konsep ekonomi baik yang bersifat mikro maupun makro. Peserta didik mengidentifikasi berbagai permasalahan ekonomi akibat dari terjadinya berbagai kegiatan ekonomi mulai dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Peserta didik juga mampu menjelaskan dampak dari permasalahan ekonomi yang sedang terjadi berdasarkan konsep yang sudah dipelajari. Konsep ekonomi yang diharapkan dikuasai peserta didik pada fase ini yaitu Peran Pelaku Ekonomi, Teori Perilaku konsumen, Teori Perilaku Produsen (Pengusaha), Pengangguran, Inflasi, Pendapatan Nasional, Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Permintaan dan Penawaran Agregat, Pertumbuhan Ekonomi, Pasar Uang, Kebijakan Fiskal dan Moneter, Perdagangan Internasional dan Hambatan, Neraca Pembayaran dan Perjanjian Perdagangan Internasional, Sistem dan Pelaku Ekonomi.</p>
Keterampilan Proses	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu melakukan kegiatan penelitian sederhana dengan menggunakan teknik atau metode yang sesuai untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil penelitian mengenai berbagai fenomena ekonomi berdasarkan konsep-konsep ekonomi. Peserta didik mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif.</p>

XVI. CAPAIAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Sosiologi SMA

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman ras, suku bangsa, agama, bahasa, dan tradisi. Pemersatu negara bangsa Indonesia adalah bukan kesamaan etnis dan agama, apalagi warna kulit. Dari Sabang sampai Merauke tidak disatukan oleh kesamaan identitas primordial, namun oleh sebuah solidaritas dan cita-cita politik sebagai sebuah *nation*, sebuah 'komunitas yang terbayang'. Keragaman ini diikat oleh suatu komitmen kebangsaan dan solidaritas bersama. Berbeda-beda namun tetap satu jua, Bhinneka Tunggal Ika (*Unity in Diversity*).

Keragaman Indonesia, jika dikelola dengan baik, keberagaman ini merupakan potensi dan energi yang begitu luar biasa yang dapat digunakan untuk mendorong kemajuan dan pembangunan. Semangat persatuan dalam perbedaan menjadi pondasi terpenting kebangsaan kita. Namun, sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan-perbedaan ini dapat mengakibatkan konflik sosial. Keragaman ini dapat memicu keretakan kohesi sosial dan membuka ancaman konflik sosial di masa mendatang jika tidak diantisipasi dengan baik.

Dinamika konflik sosial yang terjadi belakangan ini menjadi keprihatinan yang mendalam. Fenomena tersebut membawa perubahan sosial dalam berbagai aspek, baik perubahan secara sosiologis maupun perubahan di ranah ekonomi maupun politik. Sementara masa depan bangsa Indonesia perlu diantisipasi dengan baik karena beragam tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Kemajuan teknologi mengubah dunia dengan cepat, situasi sosial memasuki episode masyarakat digital dengan berbagai keunikan dan karakteristiknya. Menurut riset *platform* manajemen media sosial *Hootsuite* dan agensi marketing sosial *We Are Social* bertajuk "*Global Digital Reports 2020*", hampir 64 persen penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Riset yang dirilis pada akhir Januari 2020 tersebut menyebutkan, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 175,4 juta orang, sementara total jumlah penduduk Indonesia sekitar 272,1 juta. Dibanding tahun 2019 lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 17 persen atau 25 juta pengguna.

Terbentuknya masyarakat digital ini menjadi sebuah tantangan tersendiri dari sudut sosiologis. Era digital ini, beberapa pekerjaan manusia akan digantikan oleh robot atau mesin, namun disisi lain membuka inovasi baru dalam bidang digital. Untuk itu pendidikan akan diarahkan pada kemampuan *soft skill* berupa sikap kritis, kreatif, dan kemampuan komunikasi serta kolaborasi untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan warga negara yang lebih baik dalam hidup berbangsa dan bernegara di tengah arus globalisasi dan kemajemukan masyarakat Indonesia.

Perubahan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dengan berbagai perubahan (ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan aspek lainnya) yang menjadi bahan kajian mata pelajaran Sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dengan segala kompleksitasnya dan hal-hal yang membentuknya, interaksi sosial dan akibat yang ditimbulkannya, serta perilaku manusia secara kolektif. Dalam kaitan itu, hal penting yang perlu dilakukan adalah membangun imajinasi sosiologi di kalangan peserta didik. Imajinasi Sosiologi adalah cara untuk memahami permasalahan sosial dalam ranah personal dan ranah publik (Mills, 1959). Imajinasi sosiologi juga menjadikan sosiologi sebagai sebuah ilmu yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dinamika Interaksi sosial memungkinkan muncul berbagai realitas baru dan beragam gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di tengah dinamika sosial yang terus berubah sangat penting bagi peserta didik untuk mengenal identitas diri dan lingkungan sosialnya sehingga dapat menyikapi permasalahan dan perubahan sosial yang timbul di masyarakat secara adaptif dan solutif. Dalam konteks interaksi dengan dinamika kehidupan sosial yang terus berubah itu, etika sosial berperan penting dalam interaksi untuk membuat tatanan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara lebih teratur dan konflik dapat diatasi dengan baik. Untuk itu, peserta didik yang menjadi bagian dari dinamika sosial itu, perlu dibekali dengan kompetensi dalam bermasyarakat dan memiliki etika sosial sebagai warga negara yang bertanggung jawab yang dalam bingkai profil pelajar Pancasila. Pembelajaran sosiologi mengharapkan adanya perubahan pola pikir peserta didik di tengah perubahan masyarakat global yang terus dinamis yang difasilitasi dengan beragam proyek Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini merupakan bentuk aplikasi dari pengetahuan

sosiologi yang dimiliki peserta didik sehingga menumbuhkan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

B. Tujuan Mata Pelajaran Sosiologi SMA

Merujuk dari deskripsi rasional di atas, maka tujuan pembelajaran Sosiologi adalah agar peserta didik:

1. Memiliki kemampuan adaptasi dengan perubahan sosial di sekitarnya.
2. Memiliki kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar.
3. Memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik.
4. Memiliki kemampuan menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Sosiologi SMA

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dengan segala dinamikanya dan hal-hal yang membentuknya, interaksi sosial dan segala akibat yang ditimbulkannya. Sosiologi penting untuk dipelajari sebagai bekal pengetahuan peserta didik dalam kehidupan nyata. Sifat masyarakat yang dinamis mendorong Sosiologi berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan pada masyarakat. Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar.

Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar penting dikembangkan. Demikian pula, kepedulian terhadap masalah-masalah sosial termasuk memahami konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik. Kemampuan peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam keterampilan sosialnya dalam menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan

masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik sangat diharapkan.

Mata pelajaran Sosiologi di SMA menekankan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan pengetahuan Sosiologi dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu dalam kelompok sosial beserta permasalahan yang ada di dalamnya. Pembelajaran Sosiologi ditujukan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis dan kolaboratif dalam penumbuhan kesadaran individu dan sosial dalam masyarakat yang beragam.

Di samping itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara (*citizen responsibility*). Apalagi perubahan sosial terjadi secara dramatis di seluruh sektor masyarakat. Kita bisa melihat berbagai isu dan masalah sosial yang sedang terjadi seperti revolusi teknologi, perubahan iklim, keadilan sosial dan demokratisasi, politik identitas. Menurut Zygmunt Bauman & May (2019), hal ini diperlukan kemampuan berfikir sosiologi (*thinking sociologically*) yang dapat dipraktikkan dengan praktik penelitian sosial di lingkungan sekitar peserta didik. Peserta didik juga mampu secara mandiri kolaboratif untuk melakukan pemberdayaan sosial dan memungkinkan menjadi aktor kewirausahaan sosial di tengah-tengah masyarakat untuk merespon perubahan tersebut dengan memegang teguh prinsip-prinsip metodologi ilmiah.

Dari uraian di atas, maka mata pelajaran Sosiologi meliputi elemen sebagai berikut:

Elemen-elemen mata pelajaran serta deskripsinya.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman konsep	Merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai dimensi. Seseorang dikatakan memahami suatu hal apabila ia dapat memberikan penjelasan dan meniru hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Seseorang dikatakan memahami konsep jika ia dapat mengaitkan konsep tersebut ke dalam pengetahuan yang dimilikinya. Pemahaman konsep dapat mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan. Peserta didik tidak hanya sekedar tahu dan hafal

Elemen	Deskripsi
	<p>tentang definisi konsep Sosiologi, tetapi dia juga tahu bagaimana dan mengapa suatu realita dan gejala sosial dapat terjadi. Pemahaman seperti itu dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan masalah yang lebih luas, komprehensif, dan lebih bermakna.</p>
Keterampilan Proses	<p>Merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki suatu fenomena secara sistematis kritis, analitis dan logis. Keterampilan proses menuntut adanya keterlibatan intelektual dan kesadaran sosial yang dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan. Selain itu juga dapat mengembangkan sikap-sikap ilmiah dan kemampuan untuk menemukan serta mengembangkan fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan. Keterampilan proses dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari secara obyektif dan rasional.</p> <p>Keterampilan proses dalam Sosiologi merupakan kegiatan penelitian sosial berfokus pada gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Penelitian sosial ini digunakan untuk memahami sesuatu untuk mencari bukti yang berhubungan dengan masalah penelitian sehingga diperoleh solusi. Penelitian sosial berusaha untuk mengungkapkan kebenaran melalui kegiatan ilmiah berdasarkan penggunaan konsep dasar yang dikenal sebagai ilmu yang dilakukan dengan metode ilmiah yang terencana, sistematis, dan tepat sasaran. Dalam penelitian digunakan proses analisis secara rasional yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.</p> <p>Elemen keterampilan proses memuat sub elemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati 2. Menanya 3. Mengumpulkan informasi 4. Mengorganisasikan informasi 5. Menarik kesimpulan 6. Mengomunikasikan 7. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Setiap Fase

1. Fase E (Umumnya untuk Kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat yang memberikan landasan berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam merespon gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan bekal pengetahuan kritis itu, peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan sosiologi untuk mengenali identitas diri dan lingkungan sosial sekitarnya yang beragam sehingga mampu berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Pemahaman tentang hubungan sosial mulai dari lingkungan terdekat hingga kelompok masyarakat yang lebih luas membantu dalam mewujudkan tertib sosial dalam masyarakat melalui berbagai lembaga sosial. Pengenalan dan pemahaman akan berbagai ragam gejala sosial dapat menumbuhkan sikap toleransi dan empati sosial dalam diri peserta didik dalam bingkai masyarakat multikultural. Dalam fase ini, peserta didik juga dibekali dengan kemampuan melakukan penelitian dasar berupa pengumpulan data untuk mengkaji realitas sosial dan gejala sosial serta mampu mengkomunikasikan hasil penelitian secara sederhana.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami fungsi sosiologi sebagai ilmu yang secara kritis mengkaji masyarakat. Di samping itu peserta didik mampu mengenal identitas diri, menjelaskan tindakan sosial, menjelaskan hubungan sosial, menjelaskan peran lembaga sosial dalam mewujudkan tertib sosial, dan memahami berbagai ragam gejala sosial yang ada di masyarakat multikultural melalui konsep-konsep dasar sosiologi.
Keterampilan Proses	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sosial sederhana dengan memilih metode yang tepat untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil penelitian tentang berbagai keragaman gejala sosial dengan konsep dasar sosiologi. Peserta didik mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif.

2. Fase F (Umumnya untuk Kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial akibat terjadinya kelompok sosial yang beragam sehingga berpotensi menyebabkan permasalahan sosial, konflik dan kekerasan. Untuk itu, peserta didik mampu secara kritis dan kreatif memberikan pemecahan masalah yang solutif terhadap dinamika kehidupan sosial di tengah dinamika masyarakat digital saat ini. Penerapan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial digunakan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan integratif. Peserta didik juga mampu menganalisis terjadinya perubahan sosial pada kelompok atau komunitas di tengah arus globalisasi dan mampu memberikan solusi terhadap dampak globalisasi dan perkembangan teknologi digital berupa ketimpangan sosial dan problem lainnya seperti perilaku asosial, dan lain-lain. Peserta didik juga mampu merancang strategi, melakukan dan mengevaluasi kegiatan/proyek pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal serta mampu menyajikan hasil aksi pemberdayaan serta hasil pelibatan diri dalam kewirausahaan sosial.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian
Pemahaman Konsep	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjelaskan terjadinya kelompok sosial, mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial akibat hubungan antarkelompok sosial. Peserta didik juga mampu menerapkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial sehingga terwujud kehidupan sosial yang harmonis, menjelaskan konflik dan kekerasan dan upaya untuk menciptakan integrasi sosial di tengah dinamika masyarakat digital yang terus berubah. Di samping itu, peserta didik mampu menganalisis berbagai perubahan sosial, ketimpangan sosial, eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan komunitas akibat dampak globalisasi dan perkembangan teknologi Informasi.
Keterampilan Proses	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sosial berorientasi pemecahan masalah dari permasalahan sosial, konflik dan kekerasan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan mengomunikasikan hasil penelitiannya. Di samping itu, peserta didik juga mampu melakukan penelitian dan

Elemen	Capaian
	<p>mengomunikasikan hasil penelitian tentang perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Peserta didik juga mampu merancang, melakukan, mengevaluasi pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal, menjadi aktor atau turut serta dalam proses kewirausahaan sosial dan menyajikan serta mengomunikasikan hasilnya. Peserta didik mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif.</p>

XVII. CAPAIAN PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Antropologi SMA

Indonesia adalah negeri yang kaya dan beragam. Kekayaan itu tidak hanya berasal dari limpahan sumber daya alam, tetapi juga kekayaan yang berasal dari kebudayaan yang dimiliki ribuan kelompok etnik yang tersebar di puluhan ribu pulau. Keragaman bahasa, etnik, ras, agama, kepercayaan, dan berbagai aspek lahiriah (*bendawi*) dan batiniah (*non-bendawi*) terbukti menjadi bagian tidak terpisahkan dari kekayaan kebudayaannya. Menafikan keragaman, berarti juga menafikan kekayaan kebudayaannya. Keniscayaan perbedaan itu telah terekam baik dalam sila-sila Pancasila, dan ditegaskan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Pemahaman keragaman dan kekayaan kebudayaan tentu akan menghasilkan kesadaran identitas diri ditengah kelompok entitas lain yang berbeda.

Kesadaran ini akan mendorong pelaku budaya, peserta didik, guru, dan masyarakat luas pada upaya mengelola perbedaan yang ada, baik atas nama dan dalam sudut pandang pelaku budayanya ataupun pengelolaan atas nama kepentingan yang lebih besar, yaitu negara. Dalam arti lain, pengelolaan keragaman itu berujung pada upaya mempertemukan (i) suatu kebudayaan lokal dengan kebudayaan lokal lain yang memiliki dimensi *emik* (*native point of view*); dan (ii) kebudayaan lokal yang memiliki dimensi *emik* dengan kebudayaan lain atas nama kepentingan negara dan pihak lain yang cenderung memiliki dimensi *etik* (*scientist's viewpoint*).

Pengetahuan kebudayaan atas diri, masyarakatnya dan kelompok lain beserta sesuatu di dalamnya menjadi urgensi pembelajaran antropologi. Antropologi yang dimaksud di sini adalah antropologi fisik, arkeologi, etnologi dan antropologi sosial budaya. Dengan ranah antropologi tersebut, pembelajaran tidak sekadar pada pengetahuan atas produksi kebudayaan, tetapi juga ada proses penanaman nilai dan kesadaran atas kesejatian diri dari sebuah bangsa yang multikultural. Pemahaman mendalam dan internalisasi nilai atas keragaman dan kekayaan kebudayaan itu memungkinkan hadirnya sifat peserta didik yang menghargai dan menyemai harmoni atas kebhinekaan etnik, budaya, bahasa, agama dan kepercayaan, serta segala aspek yang berbeda dengan identitas dirinya, baik lokal maupun global.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumpun pengetahuan ilmu sosial dan kemanusiaan, khususnya antropologi yang diajarkan pada jenjang

pendidikan menengah atas, akan memfokuskan diri pada proses identifikasi, penelusuran, dan pengungkapan makna atas keragaman dan kekayaan kebudayaan *bendawi* dan *nonbendawi* yang ada, termasuk kebudayaan dari entitas global di abad 21 ini. Hal penting lain, pembelajaran antropologi pada fase-fase tertentu adalah usaha dalam memberikan pemahaman mendalam dan memantik refleksi peserta didik terhadap keunikan kebudayaannya, serta segala nilai apapun yang terkandung di dalamnya.

Dua upaya terakhir adalah ikhtiar dunia pendidikan dalam mendorong kesadaran diri peserta didik atas kesejatian kebudayaan dalam konteks ruang dan waktunya. Proses dalam memantik refleksi ini juga memungkinkan menguatnya nalar kritis, kreatifitas dan empati peserta didik dalam memposisikan dan mengelola diri dengan tepat di tengah keragaman budaya. Seluruh proses pembelajarannya akan tertuju pada penggalian nilai utama (*virtue ethic*) yang terkandung pada kebudayaan, sehingga proses penanaman dan transmisi nilai-nilai palajar Pancasila pun berjalan dinamis dan berkontribusi positif bagi pembentukan sumber daya manusia yang maju dan berkeadaban warga negara (*civic virtue*).

B. Tujuan Mata Pelajaran Antropologi SMA

Mata pelajaran Antropologi bertujuan untuk memastikan peserta didik:

1. Meningkatkan kemampuan mengidentifikasi, menelusuri dan mengungkapkan secara kritis berbagai aspek cakupan atau ruang lingkup (*object matter*) bidang antropologi fisik, arkeologi, etnologi bahasa, dan antropologi sosial budaya yang mewujud pada bentuk kebudayaan bendawi ataupun non-bendawi;
2. Mendorong pemahaman mendalam para peserta didik atas makna dibalik setiap ruang lingkup (*object matter*) bidang antropologi, sehingga dapat menggugah nalar kritis saat melihat dan mengalami proses produksi dan praktik kebudayaan pada konteks ruang dan waktunya;
3. Memantik refleksi para peserta didik atas nilai-nilai utama (*virtue ethic*) yang terkandung pada kebudayaan, baik *bendawi* maupun *non bendawi* dalam praktik kehidupannya, sehingga rekonstruksi pemikiran dan transformasi sosial dapat dilakukan dengan baik;
4. Meningkatkan pengetahuan secara mandiri dan kreatif atas berbagai kebudayaan, sehingga memiliki kesadaran pelestarian dan pemajuan kebudayaannya.

5. Menumbuhkembangkan empati peserta didik terhadap keragaman dan kekayaan kebudayaan, baik dalam arti entitas dan pelaku kebudayaan lokalnya ataupun kebudayaan lain, sehingga mampu beradaptasi dan menciptakan suasana harmoni dan berkeadaban publik (*civic virtue*).
6. Mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam menerima kebudayaan lain, khususnya terkait kebhinekaan global, sehingga proses transformasi sosial dapat berkembang;
7. Menanamkan nilai-nilai utama dalam menciptakan bangsa yang beradab, menguatkan kegotongroyongan, dan responsif terhadap kebhinekaan global.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Antropologi

Fase pembelajaran antropologi didasarkan pada pertimbangan usia peserta didik yang diasumsikan memiliki korelasi kuat dengan tingkat atau kelas pendidikan formalnya. Kondisi peserta didik pada setiap fase akan menentukan capaian minimum dari ruang lingkup atau elemen dari pembelajaran antropologi. Jika dilihat dari fase, maka pembelajaran antropologi disampaikan pada peserta didik yang berada pada tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun), sebagaimana disebut oleh Piaget.

Ciri pokok perkembangan pada fase ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypothetico-deductive methode* (metode hipotesis deduktif) dan metode induktif dapat disiapkan sejak awal. Metode hipotesis deduktif akan dilakukan dengan empat proses dasar, yaitu (i) mengembangkan pertanyaan penelitian; (ii) merumuskan hipotesis atau preposisi (jawaban sementara); (iii) melakukan pengujian terhadap hipotesis; dan (iv) memformulasikan teori. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa semua peserta akan mendapatkan pemahaman terbaik tentang fenomena antropologi melalui analisis terhadap aspek-aspek yang ada di sekitarnya.

Sedangkan pengembangan metode induktif, peserta didik akan diarahkan pada proses pembelajaran dari pengamatan atas data antropologi di lingkungan sekitarnya, dan kemudian diangkat menjadi narasi temuan yang dikuatkan dengan berbagai teori ilmiah yang dirujuk dari berbagai literatur. Dalam pelaksanaan metode induktif, proses pembelajaran akan mencakup empat Langkah dasar, yaitu: (i) identifikasi fenomena ruang lingkup antropologi di lingkungan sekitar;

(ii) membuat pertanyaan dari temuan; (iii) menarasikan dan mendiskusikannya pada sebuah tulisan dan (iv) menguatkannya dengan teori, atau mencari tahu titik perbedaan dari suatu teori yang ada.

Keterampilan pembelajaran dengan dua pola (deduktif dan induktif) telah mulai diajarkan dan dimiliki peserta didik, khususnya dalam mengidentifikasi masalah, mencari jawaban dan menarik kesimpulan, serta menafsirkan dan mengembangkan pemahamannya. Pada tahap ini kondisi berpikir peserta didik sudah dapat: (i) Bekerja secara efektif dan sistematis, dan (ii) Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2 menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan; (iii) Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam proporsional tentang C1, C2 dan R misalnya; dan (iv) Menarik generalisasi atau isu sepsifik secara mendasar pada satu macam isi.

Dengan karakter fase peserta didik di atas, maka gambaran fase dan standar capaian minimum pembelajaran antropologi sebagai berikut:

1. Memahami dan mendeskripsikan masalah yang berada pada ruang lingkup antropologi;
2. Mengidentifikasikan bentuk masalah sosial budaya di sekitar diri, keluarga dan masyarakat yang menjadi ruang lingkup atau cakupan antropologi;
3. Melakukan analisis terkait masalah sosial budaya yang ada di sekitar diri, keluarga dan masyarakatnya, baik di masa lalu atau sekarang ini
4. Mendeskripsikan analisis problematika keanekaragaman sosial budaya yang menjadi cakupan dan ruang lingkup, baik di masa lalu atau sekarang ini;
5. Menjelaskan muatan nilai – nilai *virtue ethic* dan *civic virtue* yang terkandung pada cakupan dan ruang lingkup antropologi secara umum dan khususnya.

Selain itu, untuk mencapai kriteria minimum tersebut, pembelajaran antropologi juga didukung oleh elemen atau *strands* pembelajaran berikut:

Elemen	Deskripsi
Pengantar Antropologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dengan berbagai ragam kebudayaannya; 2. Memahami konsep yang didiskusikan dengan berbagai karakter lingkungan sekitar; 3. Memahami ruang lingkup antropologi dengan berbagai contoh dalam kehidupan lingkungan sekitarnya
Antropologi Ragawi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan cakupan antropologi ragawi, sehingga peserta didik dapat memahami perbedaan karakter dan keragaman manusia dari sisi fisik, perilaku, wilayah, dan karakter lainnya. 2. Menganalisis cakupan antropologi ragawi pada diri dan lingkungan secara kritis-mandiri. 3. Mendapatkan pemahaman kebudayaan ragawi dan menganalisis ragam keunikannya. 4. Memahami perbedaan karakter ragawi dirinya dengan karakter ragawi pelaku kebudayaan lainnya 5. Menafsirkan cakupan antropologi ragawi yang ada di sekitarnya
Arkeologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan cakupan arkeologi, sehingga siswa dapat memahami tinggalan dan proses sejarah dari manusia sebelumnya. 2. Menganalisis cakupan arkeologi yang berada di lingkungan sekitarnya. 3. Mendapatkan pemahaman dari contoh-contoh arkeologi dan kemudian menganalisis keunikan dan perbedaan dengan tinggalan lainnya 4. Memahami perbedaan karakter suatu tinggalan 5. Menganalisis dan mencari korelasi (menghubungkan) proses penciptaan tinggalan dengan karakter lingkungan dan cara berpikir pelaku kebudayaannya 6. Mengumpulkan dan menjelaskan berbagai tinggalan yang diketahui, baik di lingkungan wilayahnya ataupun di lingkungan keluarga batihnya; 7. Menafsirkan temuan dari tinggalan yang ada di sekitarnya
Etnologi-Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan cakupan etnologi, khususnya dari aspek kebahasaan, sehingga peserta didik dapat memahami kelompok etniknya dan karakter kebahasaannya. 2. Menganalisis cakupan etnologi yang berada di lingkungan sekitarnya. 3. Mendapatkan pemahaman dari contoh-contoh bahasa dan kemudian menganalisis keunikan dan perbedaan dengan bahasa lainnya 4. Memahami perbedaan karakter berbagai kelompok etnik dan bahasa 5. Menganalisis dan mencari korelasi (menghubungkan) proses pembentukan

Elemen	Deskripsi
	<p>kelompok etnik dan penciptaan kebahasaannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Mencontohkan cakupan etnologi dari lingkungan sekitarnya 7. Menafsirkan temuan karakter kelompok etnik dan kebahasaan ibu atau sekerabat 8. Mengkreasikan beberapa contoh keunikan kelompok etnik dan kebahasaan
Antropologi sosial budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan cakupan antropologi sosial budaya, khususnya aspek kebudayaan sebagai sesuatu paling unik dan mendasar dari kehidupan manusia; 2. Menganalisis cakupan antropologi sosial budaya di lingkungan sekitar. 3. Mendapatkan pemahaman dari praktik-praktik sosial budaya yang ada 4. Menganalisis keunikan dan praktik sosial budaya dari satu lingkungan tertentu 5. Memahami perbedaan karakter dan praktik kebudayaan dari lingkungan kebudayaan lain 6. Menganalisis dan mencari korelasi (menghubungkan) proses pembentukan kebudayaan dengan berbagai aspek lain terkait ranah kebudayaannya (seperti <i>worldview</i>, sistem nilai, struktur sosial, dsb). 7. Mencontohkan dan menjelaskan cakupan antropologi sosial budaya lingkungan sekitar 8. Menafsirkan temuan terkait karakter kebudayaan dan praktik sosial budaya lainnya di lingkungan sekitar atau lingkungan sekerabat di dalam keluarganya
Kebhinekaan Kelompok Etnik dan Perilaku Budaya Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai fenomena global dan pengaruhnya yang menerpa diri dan masyarakat di lingkungan wilayahnya 2. Menguraikan proses pembentukan bangsa-bangsa beserta ikatan primordialisme di dalamnya, sehingga peserta didik dapat mengambil manfaat dari perjalanan sejarah suatu negara-bangsa. 3. Mengkarakteristik berbagai fenomena di lingkungan sekitar, sehingga mampu memahami perbedaan tentang karakter masyarakat yang agraris dan maritim; 4. Melakukan kritik (mengkritisi) perilaku negara dan masyarakat maju yang memberikan pengaruh besar terhadap negara dan masyarakat berkembang; 5. Mengidentifikasi berbagai identitas dan entitas sosial budaya di lingkungan sekitar dan lingkungan lebih luas; 6. Menilai kelebihan dan kelemahan entitas dan identitas sosial budaya untuk kepentingan penghargaan atas pluralisme atau kebhinekaan budaya yang ada 7. Memotret proses pertemuan dan pembauran kebudayaan dari berbagai entitas dan identitas

Elemen	Deskripsi
	kebudayaan pada lintasan sejarahnya; 8. Menafsirkan pandangan-pandangan dan nilai-nilai sosial budaya yang mampu menciptakan toleransi dan penghargaan kepada kelompok-kelompok marjinal 9. Memotret proses representasi dan hibriditas kebudayaan dalam berbagai aspeknya (kuliner, fashion, desain, permukiman, dsb).

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Antropologi

Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memahami dan meningkatkan keterampilan *inquiry* dalam ruang lingkup antropologi, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kebhinekaan lokal saat mencermati beragam fenomena di sekitarnya. Pemahaman dan refleksi ini akan menghasilkan praktik keadaban publik (*civic virtue*) dan semangat kegotongroyongan tanpa membedakan kelompok dan entitas sosial primordialnya. Internalisasi nilai dapat dilakukan bersamaan saat kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan (masyarakat terdekat).

Fase F berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pengantar Antropologi	Peserta didik dapat memahami pengertian dasar dari antropologi beserta segala sesuatu terkait di dalamnya, seperti ruang lingkup dan sejarahnya, ranah, posisi manusia dan kebudayaannya, dan mampu menjelaskan perbedaan antara antropologi ragawi, arkeologi, etnologi, sosial budaya, dan potensinya dalam pembangunan.
Antropologi Ragawi	Peserta didik dapat memahami cakupan antropologi ragawi dan menjelaskan perbedaannya dengan mata pelajaran lainnya. Peserta didik juga dapat menjelaskan persoalan perkembangan manusia, evolusi beserta penyebarannya, variasi dan karakter ras manusia, wilayah dan pembentukan karakternya, pembentukan identitas diri dan sosial, dan menjelaskan proses produksi kebudayaan bendawi di dalamnya.
Arkeologi	Peserta didik dapat menjelaskan ruang lingkup dari pengembangan lebih lanjut antropologi fisik, khususnya yang berhubungan dengan tinggalan-tinggalan bendawi di masa lalu. Peserta didik juga dapat memahami dan menjelaskan berbagai kebudayaan pra sejarah, tinggalan bendawi, pembentukan perkampungan, benda-benda dalam siklus kehidupan, penemuan pengetahuan dan teknologi yang ada yang mampu mendukung kehidupannya, memahami perubahan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	masyarakat dari yang pada awalnya bersifat nomaden ke menetap, dan termasuk pembentukan kelompok suku dan bangsa di berbagai wilayah.
Etnologi	Peserta didik memahami keanekaragaman bahasa lokal atau bahasa ibu di lingkungan sekitarnya, baik atas dasar dari garis ibu ataupun dari garis ayahnya, sehingga mereka dapat menjelaskan secara kritis dan kreatif dalam menjaga kebhinnekaan lokal dan globalnya dari sisi kebahasaan.
Antropologi Sosial Budaya	Peserta didik memahami secara kreatif dan kritis terhadap pengertian dan ruang lingkup kebudayaan, sistem sosial dan perangkatnya, struktur dan perilaku sosial yang saling mempengaruhi, pengenalan siklus kehidupan manusia dan segala upacara yang diadakan, relasi kuasa dan pembentukan legitimasi dari para pelaku. Pemahaman atas aspek antropologi sosial ini diharapkan mampu membawa para peserta didik pada suatu prinsip menciptakan keadaban, kegotongroyongan dalam berbagai nilai luhur yang ditemukan dan digalinya, serta kesadaran atas kebhinnekaan global yang menguatkan proses transformasi sosialnya.
Kebhinnekaan Kelompok Etnik dan Perilaku Budaya Global	Peserta didik memahami fenomena kebudayaan tradisional ditengah kebudayaan global. Peserta didik diharapkan dapat menghubungkan berbagai fenomena global dan kebudayaan lain sebagai faktor pemengaruh atas fenomena kebhinnekaan lokal dan global yang ada di lingkungan budayanya. Peserta didik juga dapat memahami dan menguraikan aspek-aspek terkait ikatan sosial, pembentukan kelompok bangsa pasca kolonial, dan munculnya poros kekuasaan dan fungsi sosial berbagai elemen masyarakat. Proses pemahaman itu akan menghasilkan kemampuan menganalisa fenomena representasi identitas dan rekonstruksi sosial, poskolonial, hibriditas budaya, serta globalisasi dan komodifikasi budaya yang menyertainya.

XVIII.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN SENI MUSIK

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Musik

Seni musik merupakan ekspresi, respon, dan apresiasi manusia terhadap berbagai fenomena kehidupan, baik dari dalam diri maupun dari budaya, sejarah, alam dan lingkungan hidup seseorang, dalam beragam bentuk tata dan olah bunyi-musik. Musik bersifat individu sekaligus universal, mampu menembus sekat-sekat perbedaan, serta menyuarakan isi hati dan buah pikiran manusia yang paling dalam, termasuk yang tidak dapat diwakili oleh bahasa verbal. Musik mendorong manusia untuk merasakan, dan mengekspresikan keindahan melalui penataan bunyi-suara.

Melalui pendidikan seni musik, manusia diajak untuk berpikir dan bekerja artistik-estetik secara kreatif, memiliki daya apresiasi, menerima perbedaan, menghargai kebhinekaan global, sejahtera secara utuh (jasmani, mental-psikologis, dan rohani), yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kehidupan manusia (diri sendiri dan orang lain) dan pengembangan pribadi setiap orang dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan (terus menerus).

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Musik

1. Peserta didik mampu mengekspresikan diri atas fenomena kehidupan.
2. Peserta didik peka terhadap persoalan diri secara pribadi dan dunia sekitar.
3. Peserta didik mampu mengasah dan mengembangkan musikalitas, terlibat dengan praktik-praktik bermusik dengan cara yang sesuai, tepat, dan bermanfaat, serta turut ambil bagian dan mampu menjawab tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Secara sadar dan bermartabat peserta didik mengusahakan perkembangan kepribadian, karakter, dan kehidupannya baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama dan alam sekitar.

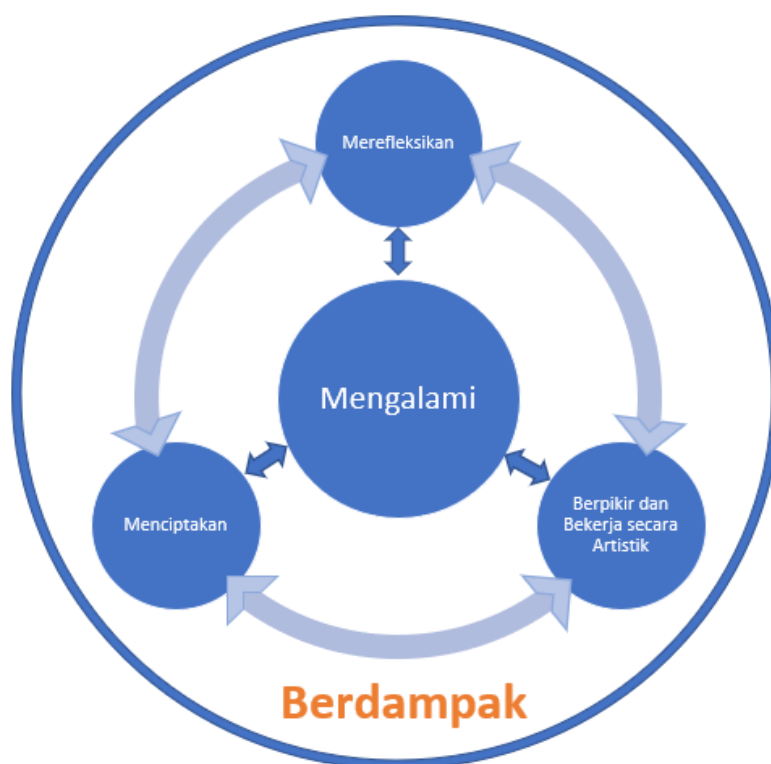
C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Musik

1. Pelajaran seni musik mencakup: pengembangan musikalitas; kebebasan berekspresi; pengembangan imajinasi secara luas; menjalani disiplin kreatif; penghargaan akan nilai-nilai keindahan; pengembangan rasa kemanusiaan, toleransi dan menghargai perbedaan; pengembangan karakter/kepribadian manusia secara utuh (jasmani, mental/psikologis, dan rohani) yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia.

2. Pelajaran musik membantu mengembangkan musikalitas, kemampuan bermusik peserta didik melalui berbagai macam praktik musik yang baik secara:

- a. Ekspresif dan indah
- b. Kesadaran, pemahaman dan penghayatan akan unsur-unsur/ elemen-elemen bunyi-musik dan kaidah-kaidahnya
- c. Dengan penerapan yang tepat guna

Dalam pembelajaran praktik Seni Musik mencakup elemen-elemen sebagai berikut:



Elemen	Deskripsi
Mengalami (Experiencing)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengenali, merasakan, menyimak, mencoba/bereksperimen, dan merespon bunyi-musik dari beragam sumber, dan beragam jenis/ bentuk musik dari berbagai konteks budaya dan era. • Peserta didik mengeksplorasi bunyi dan beragam karya-karya musik, bentuk musik, alat-alat yang menghasilkan bunyi-musik, dan penggunaan teknologi dalam praktik bermusik. • Peserta didik mengamati, mengumpulkan, dan merekam pengalaman dari beragam praktik bermain musik, menumbuhkan kecintaan pada musik dan mengusahakan dampak bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.
Merefleksikan (Reflecting)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memiliki nilai-nilai yang generatif-lestari dalam pengalaman dan pembelajaran bermusik secara artistik-estetik yang berkesinambungan (terus-menerus).

Elemen	Deskripsi
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati, memberikan penilaian dan membuat hubungan antara karya pribadi dan orang lain sebagai bagian dari proses berpikir dan bekerja artistik-estetik, dalam konteks unjuk karya musik.
<p>Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merancang, menata, menghasilkan, mengembangkan, <i>me-reka ulang</i>, dan mengkomunikasikan ide melalui proses mengalami, merefleksikan, dan menciptakan. • Peserta didik mengeksplorasi dan menemukan sendiri bentuk karya dan praktik musik (elaborasi dengan bidang keilmuan yang lain: seni-rupa, tari, drama/lakon, dan non-seni) yang membangun, dan bermanfaat untuk menanggapi setiap tantangan hidup dan kesempatan berkarya secara mandiri. • Peserta didik meninjau dan memperbaiki karya pribadi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, jaman, konteks fisik-psikis, budaya, dan kondisi alam. • Peserta didik menjalani kebiasaan/disiplin secara kreatif sebagai sarana melatih kelancaran, keluwesan, dan kemampuan bermusik.
<p>Menciptakan (<i>Creating</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memilih penggunaan beragam media dan teknik bermain dalam praktik musik untuk menghasilkan karya musik sesuai dengan konteks, kebutuhan dan ketersediaan, serta kemampuan praktik musik masyarakat, sejalan dengan perkembangan teknologi. • Peserta didik menciptakan karya-karya musik dengan standar musikalitas yang baik dan sesuai dengan kaidah/budaya dan kebutuhan, dapat dipertanggungjawabkan, berdampak pada diri sendiri dan orang lain, dalam beragam bentuk praktik musik.
<p>Berdampak (<i>Impacting</i>) bagi diri sendiri dan orang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memilih, menganalisa, menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus mengembangkan kepribadian dan karakter bagi diri sendiri dan sesama. • Peserta didik memilih, menganalisa, menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus membangun persatuan dan kesatuan bangsa. • Peserta didik memilih, menganalisa, menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus meningkatkan cinta kasih kepada sesama manusia dan alam semesta. • Peserta didik menjalani kebiasaan/disiplin kreatif dalam praktik musik sebagai sarana melatih pengembangan pribadi dan bersama, dan menjadi semakin baik (waktu demi waktu, tahap demi tahap).

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Musik setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A, peserta didik mampu menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik (bernyanyi, bermain alat/media musik, mendengarkan), mengimitasi bunyi-musik serta dapat mengembangkannya menjadi pola baru yang sederhana. Peserta didik mengenali diri sendiri, sesama, dan lingkungannya serta mengalami keberagaman/kebhinekaan sebagai bahan dasar berkegiatan musik seperti yang terwujud dalam pengenalan kualitas-kualitas dan unsur-unsur sederhana dalam bunyi/musik beserta konteks yang menyertainya seperti: lirik lagu dan kegunaan musik yang dimainkan.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengimitasi bunyi-musik sederhana dengan mengenal unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengenali diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang beragam (berkebhinekaan), serta mampu memberi kesan atas praktik bermusik lewat bernyanyi atau bermain alat/media musik baik sendiri maupun bersama-sama dalam bentuk sederhana.
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak, mengenali, dan mengimitasi bunyi-musik dan menerapkan kebiasaan bermusik yang baik dan rutin dalam berpraktik musik sederhana sejak dari persiapan, saat bermusik, maupun usai berpraktik musik, serta memilih secara aktif dan memainkan karya musik sederhana secara artistik, yang mengandung nilai-nilai positif dan membangun.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengembangkan imitasi bunyi-musik menjadi pola baru yang sederhana dengan mengenal unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik.
Berdampak (<i>Impacting</i>) bagi diri sendiri dan orang lain	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan bermusik yang baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi dan memainkan media bunyi-musik sederhana serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B, peserta didik dapat memberi kesan dan mendokumentasikan musik yang dialaminya dalam bentuk lisan,

tulisan, gambar, maupun bentuk lainnya. Peserta didik menjalani kebiasaan praktik musik yang baik dan rutin (disiplin kreatif) dalam berpraktik musik sederhana untuk kelancaran dan keluwesannya menjalani dan mengembangkan kemampuan musikalitas baik bagi diri sendiri maupun secara bersama-sama serta mendapatkan kesan baik atas pengalamannya tersebut. Peserta didik semakin dapat menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam praktik-praktik bermusik (bernyanyi, bermain alat/media musik, mendengarkan, membuat musik), semakin lancar dalam mengimitasi bunyi-musik sederhana.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengimitasi dan menata bunyi-musik sederhana dengan menunjukkan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengenali diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang beragam (berkebhinekaan), serta mampu memberi kesan atas praktik bermusik lewat bernyanyi atau bermain alat/media musik baik sendiri maupun bersama-sama dalam beragam bentuk: lisan, tulisan/gambar, atau referensi lainnya.
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak, mendokumentasikan secara sederhana, dan menjalani kebiasaan bermusik yang baik dan rutin dalam berpraktik musik sejak dari persiapan, saat bermusik, maupun usai berpraktik musik, serta memilih secara aktif dan memainkan karya musik sederhana secara artistik, yang mengandung nilai-nilai positif dan membangun.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengembangkan, mengimitasi, dan menata bunyi-musik sederhana menjadi pola baru dengan mempertimbangkan unsur-unsur bunyi-musik instrinsik maupun ekstrinsik.
Berdampak (<i>Impacting</i>) bagi diri sendiri dan orang lain	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani, mendokumentasikan kebiasaan bermusik yang baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi dan memainkan media bunyi-musik sederhana serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

3. Fase C (Umumnya Kelas V dan VI SD)

Pada akhir Fase C, peserta didik menunjukkan kepekaannya terhadap unsur-unsur bunyi-musik dan konteks sederhana dari

sajian musik seperti: lirik lagu, kegunaan musik yang dimainkan, serta keragaman budaya yang melatarbelakanginya. Peserta didik mampu berpartisipasi dalam aktivitas musikal dan mampu memberikan respon yang memadai dengan lancar dan *luwes*, sederhana, terencana/situasional, baik secara individu maupun kelompok (bersama-sama, dengan menyadari pentingnya orang/pihak lain, persatuan, kekompakan, dan kebersamaan). Peserta didik mampu memberi kesan dan mendokumentasikan musik yang dialaminya dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan secara lebih umum seperti: lisan, tulisan gambar, notasi musik, dan audio. Peserta didik mampu menjalani kebiasaan praktik musik yang baik dan rutin dalam melakukan praktik musik mulai persiapan, penyajian, hingga setelah musik selesai disajikan. Peserta didik perlu memiliki kemampuan memilih, memainkan dan menghasilkan karya-karya musik sederhana yang mengandung nilai-nilai lokal-global yang positif, berperan secara aktif, kreatif, artistik, untuk mendapatkan pengalaman dan kesan baik untuk perbaikan dan kemajuan diri sendiri dan bersama.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengolah pola/tata bunyi-musik dan semakin menunjukkan tingkat kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengenali dan memberi kesan atas praktik bermusik lewat bernyanyi atau bermain alat/media musik baik sendiri maupun bersama-sama dalam bentuk-bentuk yang bisa diacu dan dikomunikasikan secara lebih umum dalam bentuk: lisan, tulisan/gambar, notasi musik, maupun audio.
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik sejak dari persiapan, saat, maupun usai berpraktik musik, serta memilih, memainkan dan menghasilkan karya-karya musik sederhana yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal-global dan positif, secara aktif, kreatif, dan artistik.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menata dan mengolah pola/ tata bunyi-musik dalam konteks sederhana dan semakin menunjukkan tingkat kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik baik secara terencana maupun situasional.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berdampak (<i>Impacting</i>) bagi diri sendiri dan orang lain	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi dan memainkan media bunyi-musik serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri dan bersama.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menyimak dengan baik, serta mampu melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik. Peserta didik menunjukkan kepekaannya terhadap unsur-unsur bunyi-musik dan konteks sederhana dari sajian musik seperti: lirik lagu, kegunaan musik yang dimainkan, budaya, era, dan *style*. Peserta didik menghasilkan gagasan yang kemudian ditindaklanjuti hingga menjadi karya musik yang otentik dalam sebuah sajian sebagai perwujudan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik dengan menunjukkan pengetahuan dan keluasan ragam konteks, baik secara terencana maupun situasional sesuai dan sadar akan kaidah tata bunyi-musik. Peserta didik mampu memberi kesan, dan merekam beragam praktik bermusik baik sendiri maupun bersama-sama yang berfungsi sebagai dokumentasi maupun alat komunikasi secara lebih umum serta menyadari hubungannya dengan konteks dan praktik-praktik lain (di luar musik) yang lebih luas. Peserta didik mampu menjalani kebiasaan praktik musik yang baik dan rutin. Mulai persiapan, saat penyajian, maupun setelah praktik musik untuk perkembangan dan perbaikan kelancaran serta keluwesan dalam melakukan praktik musik. Peserta didik memiliki kemampuan dalam memilih, memainkan, menghasilkan, dan menganalisa karya-karya musik secara aktif, kreatif, artistik, musikal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan global serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik dan berharga bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bagi kemajuan bersama.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik, menunjukkan kepekaan akan konteks serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam sajian musik.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik, menunjukkan kepekaan akan konteks serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam sajian musik.
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik sejak dari persiapan, saat, maupun usai berpraktik musik untuk perkembangan dan perbaikan kelancaran serta keluwesan bermusik, serta memilih, memainkan, menghasilkan, dan menganalisa karya-karya musik secara aktif, kreatif, artistik, musikal, dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal baik secara individu maupun secara berkelompok.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menghasilkan gagasan hingga menjadi karya musik yang otentik dalam sebuah sajian dengan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik, keragaman konteks, baik secara terencana maupun situasional sesuai dan sadar akan kaidah tata bunyi/musik.
Berdampak (<i>Impacting</i>) bagi diri sendiri dan orang lain	Pada akhir fase ini, Peserta didik mampu menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi, memainkan media bunyi-musik dan memperluas ragam praktik musiknya serta terus mengusahakan mendapatkan pengalaman dan kesan baik dan berharga bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bersama.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menyimak dengan baik dan cermat, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik. Peserta didik dapat mengkaji, memberi kesan, dan merekam beragam praktik bermusik baik sendiri maupun bersama-sama baik sebagai dokumentasi maupun alat komunikasi secara umum serta menyadari hubungannya dengan konteks dan praktik-praktik lain (di luar musik) yang lebih luas untuk perbaikan hidup baik diri sendiri, sesama, lingkungan dan alam semesta. Peserta didik mampu menjalani kebiasaan praktik musik yang baik dan rutin dalam melakukan praktik musik mulai persiapan, penyajian, maupun setelah melakukan praktik musik dengan kesadaran untuk perkembangan, perbaikan, kelancaran serta *keluwesan* dalam melakukan praktik musik. Peserta didik mampu memilih, memainkan, menghasilkan, menganalisa, merefleksi karya-karya

musik secara aktif, kreatif, artistik, dan musikal secara bebas dan bertanggung jawab, serta sensitif terhadap fenomena kehidupan manusia serta terus mengusahakan mendapatkan pengalaman dan kesan baik dan berharga bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bagi kemajuan bersama.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas kesan terhadap bunyi-musik, peka dan paham, serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik dan berpartisipasi aktif dalam sajian musik yang berguna bagi perbaikan hidup baik untuk diri sendiri, sesama, lingkungan, dan alam semesta.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas kesan terhadap bunyi-musik, peka dan paham, serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik dan berpartisipasi aktif dalam sajian musik yang berguna bagi perbaikan hidup baik untuk diri sendiri, sesama, lingkungan, dan alam semesta.
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik sejak dari persiapan, saat, maupun usai berpraktik musik dengan kesadaran untuk perkembangan dan perbaikan kelancaran serta keluwesan bermusik, serta memilih, memainkan, menghasilkan, menganalisa, dan merefleksi karya-karya musik secara aktif, kreatif, artistik, dan musikal secara bebas dan bertanggung jawab, serta sensitif terhadap fenomena kehidupan manusia.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menghasilkan gagasan dan karya musik yang otentik dalam sebuah sajian dengan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik, keragaman konteks, melibatkan praktik-praktik selain musik (bentuk seni yang lain) baik secara terencana maupun situasional yang berguna bagi perbaikan hidup diri sendiri, sesama, lingkungan, dan alam semesta.
Berdampak (<i>Impacting</i>) bagi diri sendiri dan orang lain	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi, memainkan media bunyi-musik dan memperluas wilayah praktik musiknya dengan praktik-praktik lain di luar musik serta terus mengusahakan mendapatkan pengalaman dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kesan baik dan berharga bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bersama.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menyimak dengan baik dan cermat, melibatkan diri secara aktif dan kreatif dalam pengalaman atas bunyi-musik. Peserta didik menunjukkan kepekaannya terhadap unsur-unsur bunyi-musik dan kepekaan serta menunjukkan adanya penambahan wawasan atas beragam konteks dari sajian musik seperti: lirik lagu, kegunaan musik yang dimainkan, era, *style*, kondisi sosial-budaya, ekologis, dan sebagainya. Peserta didik menghasilkan gagasan dan karya musik yang otentik dengan menunjukkan kepekaan terhadap unsur-unsur bunyi-musik dan memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman atas keragaman konteks. Peserta didik mampu melibatkan praktik-praktik selain musik (bentuk seni lain, pelibatan dan penggunaan teknologi yang sesuai) baik secara terencana maupun situasional sesuai kaidah tata bunyi/musik.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak dengan baik dan cermat, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik, peka dan paham, serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik dan berpartisipasi aktif dalam sajian musik secara luas.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak dengan baik dan cermat, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik, peka dan paham, serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik dan berpartisipasi aktif dalam sajian musik secara luas.
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak dan menjalani kebiasaan bermusik secara baik dan cermat, serta menuntukkan tingkat kepekaan yang tinggi akan unsur-unsur bunyi-musik, pengetahuan dan pemahaman bermusik, serta keberagaman konteks musik, dalam praktik musik yang terencana secara sadar maupun situasional akan kaidah tata bunyi-musik.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menghasilkan gagasan dan karya musik yang otentik dalam sebuah sajian dengan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik

Elemen	Capaian Pembelajaran
	maupun ekstrinsik, keragaman konteks, melibatkan praktik-praktik selain musik (bentuk seni yang lain, penerapan dan penggunaan teknologi yang sesuai) baik secara terencana maupun situasional sesuai dan sadar akan kaidah tata bunyi/musik.
Berdampak (<i>Impacting</i>) bagi diri sendiri dan orang lain	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi, memainkan media bunyi-musik dan memperluas wilayah praktik musiknya dengan praktik-praktik lain di luar musik, serta penambahan wawasan akan keberagaman konteks bermusik: lirik lagu, kegunaan musik yang dimainkan, era, style, konsidi social-budaya, ekologis, dan lain-lainnya, yang dapat berdampak bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bersama.

XVIII.2. CAPAIAN PEMBELAJARAN SENI RUPA

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Rupa

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk melihat, merasakan dan mengalami sebuah keindahan. Bahkan berbagai kemungkinan dan potensi dalam hidup dapat diprediksi. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Kepekaan terhadap keindahan membantu manusia untuk dapat memaknai hidupnya dan menjalani hidupnya dengan optimal. Diharapkan melalui pembelajaran seni rupa, kepekaan tersebut dibangun secara universal, yakni dapat ditangkap oleh mata dan menembus sekat-sekat perbedaan termasuk perbedaan bahasa.

Semenjak zaman prahistorik, manusia mengandalkan bahasa rupa sebagai perwujudan sebuah gagasan. Bahkan, tanpa disadari kehidupan manusia tidak luput dari bahasa rupa sebagai citra yang memiliki daya dan dampak luar biasa dalam menyampaikan pesan, menghibur, melestarikan, menghancurkan dan menginspirasi hingga kurun waktu tak terhingga.

Pembelajaran seni rupa mengajak peserta didik Indonesia dapat berpikir terbuka, apresiatif, empatik, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, peserta didik Indonesia juga memperoleh pengalaman estetik sebagai hasil proses perenungan dari dalam maupun luar diri mereka yang dituangkan dalam karya seni rupa. Karya yang mencerminkan emosi dan hasil pemikiran mereka yang berdampak pada diri, lingkungan maupun masyarakat.

Pembelajaran seni rupa memperlihatkan seni rupa sebagai kekuatan adidaya yang dapat membentuk sejarah, budaya dan peradaban sebuah bangsa maupun seluruh dunia. Peserta didik Indonesia harus menghargai dan melestarikan budaya, terutama budaya Indonesia. Karena melalui budaya peserta didik Indonesia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat melihat, merasakan dan mengalami sebuah keindahan sehingga dengan kesejahteraan jiwanya itu, peserta didik dapat memberikan kemampuan terbaik yang dimiliki dirinya pada lingkungan dan masyarakat.

Dengan demikian, peserta didik Indonesia diharapkan mampu menghidupkan dan menyelaraskan ranah estetika, logika dan etika dalam sebuah kesatuan yang optimal sesuai potensi kemanusiaannya sebagaimana termaktub dalam Profil Pelajar Pancasila

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Rupa

Pembelajaran seni rupa bertujuan menjadi wahana yang menyenangkan bagi peserta didik untuk mengalami bagaimana kreativitas dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Diharapkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan dan dekat secara emosional dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, Pendidikan Seni Rupa bertujuan menghasilkan peserta didik yang antusias untuk terus belajar (*life long learner*), kreatif, mampu berani mengekspresikan diri, gigih berusaha, reflektif, bernalar kritis, berkontribusi aktif bagi lingkungannya dan selalu membuat keputusan dengan tanggung jawab.

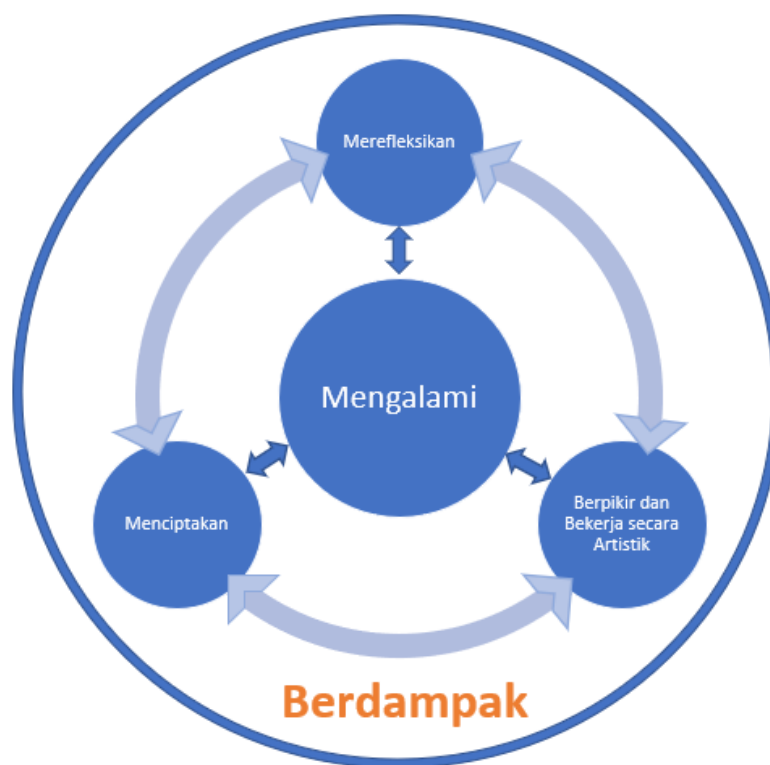
Peserta didik Indonesia yang berkualitas juga mampu percaya diri bekerja efektif dan efisien secara mandiri maupun bekerjasama dengan orang lain tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan. Kesadaran atas perbedaan sebagai sebuah kewajaran dalam hidup dan memandangnya sebagai potensi kekuatan merupakan kualitas lainnya yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik Indonesia. Kemampuan mengapresiasi, peka terhadap keindahan yang ada di sekitar diri, lingkungan dan masyarakat yang beragam secara global maupun dunia. Pembelajaran seni rupa juga dapat mempertajam kemampuan peserta didik Indonesia dalam melihat, mengenal, merasakan, memahami dan mengalami nilai-nilai estetik guna menyampaikan maupun merespon sebuah gagasan atau situasi, melihat dan menciptakan sebuah peluang dan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran seni rupa memiliki peran yang sangat penting sebagai pembentuk peserta didik Indonesia sesuai profil pelajar Pancasila (*Education through Art*).

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Rupa

- Kreativitas peserta didik Indonesia tumbuh dan berkembang melalui ruang kebebasan peserta didik dalam mencari, melihat, mengamati, merasakan dari berbagai sudut pandang, kemudian membangun pemahaman kembali dan mengembangkannya dalam berbagai gagasan, proses dan bentuk melalui medium seni rupa.
- Kepekaan dan daya apresiasi peserta didik Indonesia terbentuk melalui pengalaman mencipta, menikmati, mengetahui, memahami,

bersimpati, berempati, peduli dan toleransi terhadap beragam nilai, budaya, proses dan karya.

- Keterampilan peserta didik Indonesia dalam bekerja artistik berkembang melalui kemampuan merancang, menggambar, membentuk, memotong, menyambungkan berbagai medium seni rupa.
- Karya seni rupa yang dihasilkan oleh peserta didik Indonesia memiliki kontribusi yang berdampak pada diri dan lingkungannya sebagai respon positif dari sebuah permasalahan baik secara global maupun internasional.
- Peserta didik Indonesia mampu berkolaborasi dan terhubung erat antar keilmuan seni maupun bidang ilmu lainnya sebagai upaya bersama dalam mencari solusi dalam permasalahan di berbagai aspek kehidupan.



Gambar 1. Lima elemen/domain landasan pembelajaran seni rupa

Landasan Pembelajaran Seni Rupa memiliki lima elemen/domain yang mandiri dan berjalan beriringan sebagai kesatuan yang saling mempengaruhi dan mendukung. Setiap elemen bukanlah sebuah urutan atau prasyarat dari elemen lainnya. Masing-masing mampu berdiri sendiri secara mandiri namun memiliki keterhubungan dalam peran antar elemen:

Elemen	Deskripsi
<p>Mengalami (<i>Experiencing</i>)</p>	<p>Landasan pembelajaran seni rupa mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dengan; mengenali, merasakan, dan memahami objek seni rupa. Selanjutnya, peserta didik dapat merespon aneka sumber gaya seni rupa, era dan budaya.</p> <p>Dalam eksplorasi dan eksperimen, peserta didik dapat menggunakan berbagai bahan, alat, teknologi dalam proses menciptakan sebuah karya seni rupa. Selain itu, peserta didik juga mengumpulkan dan merekam informasi baik melalui pengalaman visual maupun estetik dari kehidupan sehari-hari yang nantinya dituangkan pada karya mereka.</p>
<p>Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)</p>	<p>Landasan pembelajaran seni rupa memotivasi peserta didik dalam menciptakan sebuah karya seni rupa melalui pemilihan dan penggunaan bahan, alat maupun teknik yang sesuai dengan konteks, kebutuhan, ketersediaan, kemampuan dan pengalaman peserta didik itu sendiri.</p>
<p>Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)</p>	<p>Landasan pembelajaran seni rupa melatih peserta didik dapat merefleksikan perkembangan diri dengan kemampuan efektivitas gagasan, pesan dan medium dari karyanya.</p> <p>Kemampuan dalam melihat, mengamati dan membuat hubungan estetika antara karya dengan dirinya, lingkungan maupun masyarakat menjadi tolok ukur dalam kegiatan refleksi dimana peserta didik dapat menyampaikan pesan atau gagasannya dalam sebuah karya. Peserta didik mampu menjelaskan, memberi komentar dan umpan balik secara kritis atas karya pribadi maupun karya orang lain dengan mempresentasikannya secara runut, terperinci dan menggunakan kosa kata yang tepat.</p>
<p>Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)</p>	<p>Kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bekerja artistik ditandai dengan adanya kreativitas dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Melalui sikap antusias dan keingintahuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang bermakna, hingga pengembangan gagasan diharapkan peserta didik mampu melihat, mengamati dan merasakan dari berbagai sudut pandang dalam menciptakan sebuah peluang, menjawab tantangan dan menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik wajib mengetahui berbagai prosedur dasar sederhana dalam berkarya. Sehingga nilai etika selalu beriringan dengan artistik dan estetika. Meskipun demikian, peserta didik tetap diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi dan bereksperimen sehingga menemukan cara mereka sendiri dalam mengembangkan gagasannya.</p> <p>Kemandirian yang terbentuk perlu diikuti dengan kemampuan peserta didik untuk bekerjasama, gotong royong, dan berkolaborasi baik antar keilmuan maupun dengan bidang ilmu lainnya atau antar diri, lingkungan maupun dengan masyarakat.</p>

Elemen	Deskripsi
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Setiap proses dalam pembelajaran seni rupa memberikan dampak pada diri, lingkungan dan masyarakat. Peserta didik diharapkan dapat memilih, menganalisis dan menghasilkan karya seni rupa yang memiliki dampak luas, tidak hanya pada dirinya, tetapi pada lingkungan dan masyarakat.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Rupa setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A (Kelas I dan II SD) diharapkan peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan kembali secara visual. Fase A terdiri dari masa Pra-Bagan (*pre schematic period*) untuk kelas 1 SD dan masa Bagan (*schematic period*) untuk kelas 2 SD. Pada masa Pra-Bagan diharapkan peserta didik dapat menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk merespon berbagai obyek dari dunia sekitarnya. Sedangkan pada masa Bagan, peserta didik diharapkan telah memiliki konsep bentuk yang lebih jelas. Di akhir fase A, peserta didik mampu menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris sebagai ungkapan ekspresi kreatif dalam merespon berbagai obyek dari dunia sekitarnya dengan konsep bentuk yang jelas.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase A, peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan pengalaman kesehariannya secara visual dengan menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris. Peserta didik mengeksplorasi alat dan bahan dasar dalam berkarya. Peserta didik juga mengenali prosedur dasar dalam berkarya.
Menciptakan (<i>Making/ Creating</i>)	Pada akhir fase A, peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa garis, bentuk dan warna.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase A, peserta didik mampu mengenali dan menceritakan fokus dari karya yang diciptakan atau dilihatnya (dari teman sekelas karya seni dari orang lain) serta pengalaman dan perasaannya mengenai karya tersebut.
Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase A, peserta didik mampu mengenali dan membiasakan diri dengan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui dan memahami keutamaan faktor keselamatan dalam bekerja.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase A, peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan atau minatnya.

2. Fase B (Umumnya untuk Kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B (Kelas III dan IV SD) diharapkan peserta didik mampu mengenal unsur rupa dan dapat menggunakan keterampilan atau pengetahuan dasar tentang bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur dalam menuangkan kembali secara visual dalam bentuk karya. Fase B terdiri dari masa Bagan (*schematic period*) untuk kelas 3 SD dan masa Realisme Awal (*early realism/dawning realism*) untuk kelas 4 SD. Pada masa Bagan, peserta didik memiliki kecenderungan untuk mengulang sebuah bentuk sehingga konsep bentuk menjadi jelas. Peserta didik juga mulai memiliki kesadaran ruang yang ditandai dengan penggunaan garis pijak (*base line*), walaupun penafsiran terhadap ruang masih bersifat subyektif seperti gambar ideoplastis (gambar terawang/tembus pandang). Sedangkan pada masa Realisme Awal, peserta didik diharapkan mulai memiliki kesadaran perspektif meskipun masih berdasarkan penglihatan dirinya sendiri. Peserta didik sudah dapat mengamati obyek dengan rinci walaupun penguasaan proporsi (perbandingan ukuran) belum optimal. Di akhir fase B, peserta didik mampu menuangkan pengalamannya melalui visual sebagai ungkapan ekspresi kreatif secara rinci walaupun hasilnya belum menunjukkan proporsi yang optimal. Diharapkan pada akhir fase ini, peserta didik juga telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang menunjang proses kreatif peserta didik.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase B, peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan pengalaman kesehariannya secara visual dengan menggunakan garis pijak dan proporsi walaupun masih berdasarkan penglihatan sendiri. Peserta didik dapat menggunakan alat, bahan dan prosedur dasar dalam berkarya.
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	Pada akhir fase B, peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa

Elemen	Capaian Pembelajaran
	garis, bentuk, tekstur, ruang dan warna.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase B, peserta didik mampu mengenali dan menceritakan fokus dari karya yang diciptakan atau dilihatnya (dari teman sekelas karya seni dari orang lain atau era atau budaya tertentu) serta pengalaman dan perasaannya mengenai karya tersebut.
Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase B, peserta didik mulai mulai terbiasa secara mandiri menggunakan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui, memahami dan mulai konsisten mengutamakan faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase B, peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan, minat atau konteks lingkungannya.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir Fase C (Kelas V dan VI SD) diharapkan peserta didik mampu bekerja mandiri dan/atau berkelompok dalam mengeksplorasi, menemukan, memilih, menggabungkan unsur rupa dengan pertimbangan nilai artistik dan estetik karya yang didukung oleh medium, teknik, dan prosedur berkarya. Fase C masuk pada masa Realisme Awal (*early realism/dawning realism*). Peserta didik diharapkan mulai menyadari konsep ruang dan garis horizon. Di samping itu, peserta didik juga mulai menyadari pemahaman warna, keseimbangan (*balance*) dan irama/ritme (*rhythm*) dalam melakukan proses kreatif. Di akhir fase C, peserta didik mampu menuangkan pengalamannya melalui visual sebagai ekspresi kreatif secara rinci, ditandai penguasaan ruang dengan penggunaan garis horizon dalam karyanya. Diharapkan pada akhir fase ini, proses kreatif dan kegiatan apresiasi peserta didik telah mencerminkan penguasaan terhadap bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang mewakili perasaan dan empati peserta didik.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase C, peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan pengalaman kesehariannya secara visual dengan menggunakan konsep ruang, garis horison, pemahaman warna, keseimbangan (<i>balance</i>) dan irama/ritme (<i>rhythm</i>). Peserta didik dapat menggunakan dan menggabungkan alat, bahan dan prosedur dasar dalam berkarya.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	Pada akhir fase C, peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi, menggunakan dan menggabungkan elemen seni rupa berupa garis, bentuk, tekstur dan ruang. Peserta didik mulai menggunakan garis horizon. Selain itu, peserta didik mulai menunjukkan pemahaman warna, keseimbangan dan irama/ritme dalam karya.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase C, peserta didik mampu mengenali dan menceritakan fokus dari karya yang diciptakan atau dilihatnya (dari teman sekelas karya seni dari orang lain atau era atau budaya tertentu) serta pengalaman dan perasaannya mengenai karya tersebut.
Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase C, peserta didik secara mandiri secara mandiri menggunakan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui, memahami dan konsisten mengutamakan faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase C, peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan, minat atau konteks lingkungannya.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX SMP) diharapkan peserta didik mampu bekerja mandiri dan/atau berkelompok dalam menghasilkan sebuah karya, mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati dan penilaian pada karya seni rupa. Fase D masuk ke dalam masa Naturalisme Semu (*Pseudo Naturalistic*) yang ditandai kemampuan peserta didik dalam berpikir abstrak. Di samping itu, peserta didik diharapkan mulai memiliki kemampuan proporsi (rasa perbandingan) dan gesture (gerak tubuh obyek) sebagai respon kemampuan perkembangan sosial peserta didik yang semakin berkembang. Di akhir fase D, peserta didik mampu menuangkan pengalamannya melalui visual sebagai ekspresi kreatif secara rinci, ditandai penguasaan ruang, proporsi dan gesture dalam bekerja mandiri dan/atau berkelompok. Diharapkan pada akhir fase ini, proses kreatif dan kegiatan apresiasi peserta didik telah mencerminkan penguasaan terhadap bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang mewakili perasaan dan empati peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat menyampaikan pesan lisan atau tertulis tentang karya seni rupa berdasarkan pada pengamatannya terhadap karya seni rupa tersebut.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase D, peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan pengalaman dan pengamatannya terhadap lingkungan, perasaan atau empatinya secara visual dengan menggunakan proporsi, gestur dan ruang. Karya peserta didik mencerminkan penguasaan terhadap bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang sesuai dengan karyanya.
Menciptakan (<i>Making/ Creating</i>)	Pada akhir fase D, peserta didik mampu menciptakan karya seni dengan menggunakan dan menggabungkan pengetahuan elemen seni rupa atau prinsip desain dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya, dalam konteks ekspresi pribadi atau sesuai topik tertentu.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase D, peserta didik mampu mengevaluasi dan menganalisa efektivitas pesan dan penggunaan medium sebuah karya pribadi maupun orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.
Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase D, peserta didik mampu berkarya dan mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati dan penilaian pada karya seni secara ekspresif, produktif, inventif dan inovatif. Peserta didik mampu menggunakan kreativitasnya, mengajukan pertanyaan yang bermakna dan mengembangkan gagasan untuk memecahkan masalah, menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu melihat keterhubungan dengan bidang keilmuan lainnya.
Berdampak(<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase D, peserta didik mampu membuat karya sendiri atas dasar perasaan, minat, dan sesuai akar budaya sehari-hari.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E (Kelas X SMA) diharapkan peserta didik mampu bekerja mandiri dan/atau berkelompok dalam menghasilkan sebuah karya, mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati dan penilaian pada karya seni rupa serta peserta didik dapat menyampaikan pesan lisan atau tertulis tentang karya seni rupa. Fase E masuk ke dalam Masa Penentuan (*Period of Decision*) yang ditandai timbulnya kesadaran akan kemampuan diri dalam proses kreatif. Peserta didik menunjukkan perbedaan minat antar individu. Kecenderungan kelompok peserta didik yang berbakat dan memiliki

minat pada bidang kreatif, akan melanjutkan kegiatannya dengan rasa senang. Seni Rupa merupakan wahana untuk melatih berpikir kreatif, terlepas dari kemampuan dan minat peserta didik. Di akhir fase E, peserta didik diharapkan memiliki nalar kritis, menghasilkan atau mengembangkan gagasan dalam proses kreatif dalam merespon lingkungannya secara mandiri dan/atau berkelompok. Dalam proses kreatif tersebut, peserta didik telah memahami ruang, proporsi, gesture dan menentukan bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang sesuai dengan tujuan karyanya. Selain itu, peserta didik juga dapat menyampaikan pesan dan gagasan secara lisan dan/atau tertulis tentang karya seni rupa berdasarkan pada pengamatan dan pengalamannya, secara efektif, runut, terperinci dan menggunakan kosa kata seni rupa yang tepat.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan pengalaman dan pengamatannya terhadap lingkungan, perasaan, empati atau penilaiannya secara visual dengan menggunakan proporsi, gestur, ruang yang rinci. Karya peserta didik mencerminkan penguasaan terhadap bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang dipilihnya (sesuai minat dan kemampuannya).
Menciptakan (<i>Making/ Creating</i>)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu menciptakan karya seni yang menunjukkan pilihan keterampilan, medium dan pengetahuan elemen seni rupa atau prinsip desain tertentu yang sesuai dengan tujuan karyanya, dalam konteks ekspresi pribadi atau sesuai topik tertentu.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu secara kritis mengevaluasi dan menganalisa efektivitas pesan dan penggunaan medium sebuah karya, pribadi maupun orang lain serta menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.
Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu berkarya dan mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati dan penilaian pada karya seni secara ekspresif, produktif, inventif dan inovatif. Peserta didik mampu menggunakan kreativitasnya, mengajukan pertanyaan yang bermakna dan mengembangkan gagasan dan menggunakan berbagai sudut pandang untuk mendapatkan gagasan, menciptakan peluang, menjawab tantangan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga mampu bekerja secara mandiri,

Elemen	Capaian Pembelajaran
	bergotong royong maupun berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain atau masyarakat di lingkungan sekitar.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu membuat karya sendiri atas dasar perasaan, minat, nalar dan sesuai akar budaya pada masyarakatnya.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F (Kelas XI – XII SMA) diharapkan peserta didik mampu melihat keterhubungan dan berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain atau masyarakat. Fase F, masuk ke dalam Masa Penentuan (*Period of Decision*) dimana kepercayaan diri telah tumbuh. Fase ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisa dan mengevaluasi sebuah pesan, gagasan, medium dan penggunaan unsur-unsur rupa secara efektif. Kesadaran peserta didik terhadap keterlibatan seni dalam segala aspek kehidupan diharapkan mulai tumbuh pada fase ini. Di akhir fase F, peserta didik diharapkan memiliki nalar kritis, menghasilkan atau mengembangkan gagasan dalam proses kreatif dalam merespon keterkaitan diri dan lingkungannya secara mandiri dan/atau berkelompok. Dalam proses kreatif tersebut, peserta didik sudah dapat menentukan bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang sesuai dengan tujuan karyanya. Peserta didik juga diharapkan sudah dapat bekerja secara produktif, inventif atau inovatif baik secara mandiri maupun berkelompok. Selain itu, peserta didik juga dapat menyampaikan pesan dan gagasan secara lisan dan/atau tertulis tentang karya seni rupa berdasarkan pada pengamatan dan pengalamannya, secara efektif, runut, terperinci dan menggunakan kosa kata seni rupa yang tepat.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam dan menuangkan pengalaman dan pengamatannya terhadap keterlibatan seni rupa dalam kehidupan sehari-hari secara visual dengan menggunakan proporsi, gestur, ruang yang rinci. Karya peserta didik mencerminkan penguasaan terhadap bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang dipilihnya (sesuai minat, kemampuan dan ketersediaan di daerahnya).

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menciptakan <i>(Making/ Creating)</i>	Pada akhir fase F, peserta didik mampu menciptakan karya seni yang menunjukkan penguasaan atas pilihan keterampilan, medium, pengetahuan elemen seni rupa atau prinsip desain tertentu yang sesuai dengan tujuan karyanya, dalam konteks ekspresi pribadi atau sesuai topik tertentu.
Merefleksikan <i>(Reflecting)</i>	Pada akhir fase F, peserta didik mampu secara kritis dan mendalam mengevaluasi dan menganalisa efektivitas dampak karya pribadi maupun orang lain serta menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.
Berpikir dan Bekerja Artistik <i>(Thinking and Working Artistically)</i>	Pada akhir fase F, peserta didik mampu berkarya dan mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati dan penilaian pada karya seni secara ekspresif, produktif, inventif dan inovatif. Peserta didik mampu menggunakan kreativitasnya, mengajukan pertanyaan yang bermakna dan mengembangkan gagasan dan menggunakan berbagai sudut pandang untuk mendapatkan gagasan, menciptakan peluang, menjawab tantangan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga mampu bekerja secara mandiri, bergotong royong maupun berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain atau masyarakat di lingkungan sekitar.
Berdampak <i>(Impacting)</i>	Pada akhir fase F, peserta didik mampu membuat karya sendiri dengan mendeskripsikan konsep atas dasar perasaan, minat, nalar dan sesuai akar budaya dan perkembangannya yang ada di masyarakatnya.

XVIII.3. CAPAIAN PEMBELAJARAN SENI TARI

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Tari

Seni merupakan respon, ekspresi, dan apresiasi manusia terhadap berbagai fenomena kehidupan, baik di dalam (diri) dan di luar (budaya, sejarah, alam dan lingkungan) seseorang, yang diekspresikan melalui media (tari, musik, rupa, lakon/teater). Seni bersifat universal, ia menembus sekat-sekat perbedaan dan menyuarakan hal-hal yang tidak dapat diwakili oleh bahasa. Seni mengajak manusia untuk mengalami, merasakan dan mengekspresikan keindahan. Melalui pendidikan seni, manusia diajak untuk berpikir dan bekerja secara artistik agar manusiawi, kreatif, memiliki apresiasi estetis, menghargai kebhinekaan global dan sejahtera secara psikologis, sehingga berdampak pada kehidupan dan pembelajaran yang berkesinambungan. Untuk itu, pembelajaran seni dapat dilakukan melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar tentang seni dan belajar melalui seni.

Seni tari dapat membantu peserta didik memiliki kepekaan estetis, mengembangkan sensitivitas, multi kecerdasan, kreativitas, dan nilai-nilai kehidupan, sehingga membentuk karakter serta kepribadian yang positif. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan dalam menanggapi tari dengan memperhatikan budaya dan konteks sosial melalui pengalaman mengalami, menciptakan, refleksi, berpikir, dan bekerja artistik, dan berdampak sesuai elemen pada capaian pembelajaran seni dari berbagai sumber. Kegiatan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam tari menggunakan tubuh sebagai media komunikasi yang memperhatikan unsur keindahan sesuai norma yang berlaku di masyarakat setempat. Seni tari juga memberikan kontribusi dalam perkembangan keterampilan abad 21 yang terkait dengan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif untuk menjawab tantangan di era global yang mencerminkan profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila meliputi 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) gotong royong; 6) berkebhinekaan global. Berdasarkan profil pelajar pancasila tersebut, maka belajar dalam dan melalui tari dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang budaya dan konteks yang beragam dan mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan budaya mereka. Harapannya peserta didik dapat memahami dirinya sendiri melalui proses kreatif dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Tari

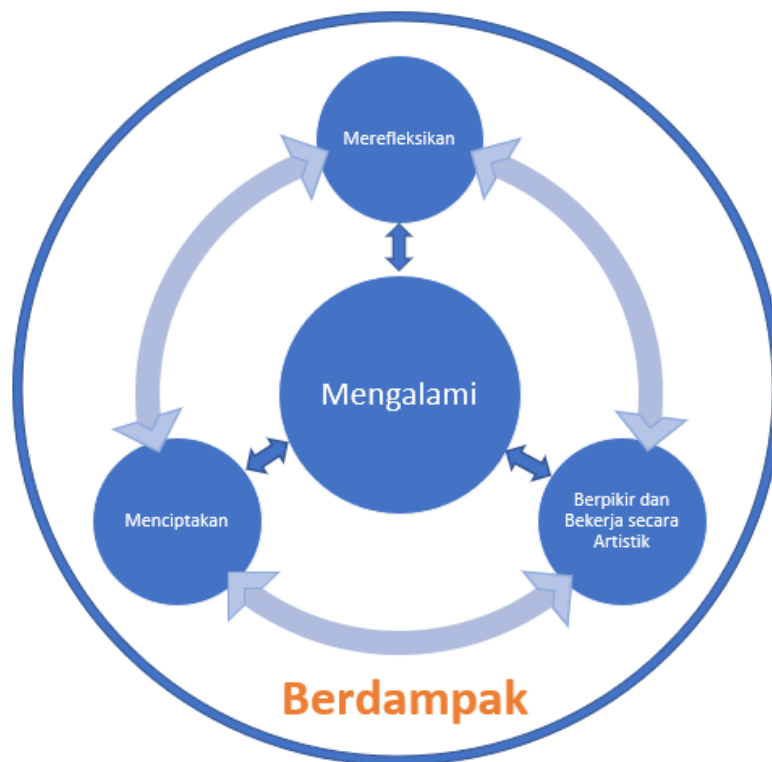
Seni tari bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk:

1. Meningkatkan multi kecerdasan, khususnya kinestetik sebagai ungkapan ekspresi, melalui gagasan, perasaan, kreativitas, dan imajinasi yang memiliki nilai estetis dan artistik, kehalusan budi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.
2. Mengolah tubuh untuk mengembangkan fleksibilitas, keseimbangan, dan kesadaran diri yang mengasah kreatifitas dan imajinasi untuk diungkapkan melalui gerak tari sebagai bentuk komunikasi yang memiliki keindahan dan artistik.
3. Meningkatkan kepekaan rasa dan nilai estetis, seni, dan budaya tari dalam konteks masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
4. Memahami budaya Indonesia meliputi sejarah, dan tari tradisi melalui berbagai sumber daya dan aktivitas seni yang bermakna sebagai pembentukan identitas diri dan bangsa dalam menghargai keberagaman, serta pelestarian budaya seni tari Indonesia.
5. Mengembangkan tari tradisi Indonesia dan menyebarkanluaskannya sebagai usaha menjalin interaksi sosial, serta komunikasi antar budaya dalam konteks global.
6. Menjawab tantangan perkembangan dan perubahan di abad 21.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Tari

Seni tari merupakan pembelajaran yang berbasis pada kecerdasan kinestetik dengan memperhatikan keindahan dan artistik sesuai dengan norma yang berlaku, untuk itu seni tari sangat erat kaitannya dengan budaya dan pola pikir masyarakat setempat. Melalui seni tari, peserta didik dapat meningkatkan kreativitas, dan apresiasi dalam berkarya seni dan dapat memaknai fenomena kehidupan yang diimplementasikan dalam keseharian.

Dalam membelajarkan seni tari, dibutuhkan pendekatan berupa elemen-elemen yang saling berkaitan, yaitu mengalami, mencipta, refleksi, yang bermuara pada berpikir dan bekerja artistik, sehingga berdampak bagi dirinya dan orang lain. Elemen ini merupakan siklus yang dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar. 1 Skema Elemen Capaian Pembelajaran Seni

Capaian pembelajaran seni tari dijawantahkan dan dideskripsikan sesuai dengan fase-fase yang telah ditetapkan. Tahapan dari setiap fase merupakan siklus bukan taksonomi, sehingga untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam kolom dibawah ini.

Elemen	Deskripsi
Berpikir dan bekerja artistik (<i>Thinking and working artistically</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang, menata, mencipta ulang, menghasilkan dan menunjukkan ide tari, baik secara individual maupun berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal. • Mengembangkan ide dengan memperhatikan unsur utama dan pendukung tari seperti musik, properti, tata rias, tata busana, panggung, dan juga merancang manajemen pertunjukannya. • Mengeksplorasi dan menemukan sendiri bentuk karya yang bisa mengelaborasi aspek seni yang lain: seni-rupa, tari, drama, bahkan non-seni yang membangun, dan bermanfaat untuk menanggapi setiap tantangan hidup dan kesempatan berkarya.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, menggali dan membandingkan berbagai macam pertunjukkan tari dalam konteks sejarah dan budaya. • Mendapatkan kesempatan untuk melihat seni pertunjukan tari dari berbagai sumber seperti pertunjukan langsung, koreografi dari rekan, dan rekaman. • Memahami nilai dari pertunjukan tersebut melalui latar belakang, fungsi, makna, simbol, dan nilai estetis dalam menciptakan karya. • Mengembangkan kepercayaan diri dalam eksplorasi gerak tubuh melalui fleksibilitas,

Elemen	Deskripsi
	koordinasi tubuh, keseimbangan dan kekuatan.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi, menemukenali, merangkai, membuat, dan menciptakan tari dengan menerapkan prinsip dan prosedur penciptaan tari. • Meningkatkan kreativitas dalam mengekspresikan diri melalui gerak yang diciptakan dengan memperhatikan keorisinalitasan. Hal ini akan menumbuhkan motivasi berkreasi dalam diri yang berpengaruh terhadap penemuan-penemuan bentuk gerak tari yang inovatif.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan, menghargai, mengukur dan mengevaluasi hasil karya tari dengan mempertimbangkan ide-ide dan pengalaman. • Berupaya menilai kekuatan atau kelemahan untuk mendukung dan mengembangkan kemampuan diri atau pribadinya.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Merespon dirinya atau keadaan di sekitar untuk dikomunikasikan dalam bentuk karya tari sehingga dapat mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar. • Memilih, menganalisa, menghasilkan karya tari dengan kesadaran untuk terus mengembangkan kepribadian dan karakter bagi diri sendiri, sesama dan persatuan nusa bangsa.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Tari setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir fase, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri dalam mengamati bentuk tari sebagai pengetahuan dasar untuk membuat gerak berdasarkan unsur utama tari (gerak, ruang, waktu, dan tenaga), gerak di tempat dan gerak berpindah yang dipertunjukkan sesuai norma/ perilaku dengan percaya diri, sehingga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dan antusiasme. Peserta didik mampu mengenal gerak sebagai unsur utama tari.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan bekerja artistik (<i>Thinking and working artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil gerak berdasarkan norma/ perilaku yang sesuai dalam menari dengan keyakinan dan percaya diri saat mengekspresikan ide, perasaan kepada penonton atau lingkungan sekitar.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati bentuk tari sebagai media komunikasi serta mengembangkan kesadaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
	diri dalam mengeksplorasi unsur utama tari meliputi gerak, ruang, waktu, tenaga, serta gerak di tempat dan gerak berpindah.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengidentifikasi unsur utama tari (gerak, ruang, waktu dan tenaga), gerak ditempat dan gerak berpindah untuk membuat gerak yang memiliki kesatuan gerak yang indah.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri secara lisan, tulisan, dan kinestetik.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menumbuhkan keingintahuan, menunjukkan antusiasme saat proses pembelajaran tari yang berpengaruh pada kemampuan diri dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran tari.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir fase, peserta didik mampu menilai hasil pencapaian diri melalui pengamatan bentuk penyajian tari berdasarkan latar belakang serta pengidentifikasian dalam menerapkan unsur utama tari, level, perubahan arah, sebagai bentuk ekspresi tari kelompok yang dapat menumbuhkan rasa cinta pada seni tari. Peserta didik mampu mengenal tari sebagai wujud ekspresi diri.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan bekerja artistik (<i>Thinking and working artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil tari kelompok dengan bekerja secara kooperatif untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai demi tercapainya tujuan bersama.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati bentuk penyajian tari berdasarkan latar belakang serta mengeksplorasi unsur utama tari sesuai level, perubahan arah hadap, dan desain lantai.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengidentifikasi dan membuat gerak dengan unsur utama tari, level, perubahan arah hadap.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menilai pencapaian dirinya saat melakukan aktivitas pembelajaran tari.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menumbuhkan rasa cinta pada seni tari yang berpengaruh pada kemampuan diri dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran tari.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase, peserta didik mampu menghargai hasil pencapaian karya tari melalui pengamatan berbagai bentuk tari tradisi yang dapat dijadikan inspirasi untuk merespon fenomena di lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan pendapat orang lain melalui pengembangan gerak tari dengan menggunakan unsur pendukung tari dan menerapkan desain kelompok pada pertunjukkan. Peserta didik mampu mengenal ragam tari tradisi.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan bekerja artistik (<i>Thinking and working artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil merangkai gerak tari menggunakan unsur pendukung tari dengan bekerja kooperatif dan berperan aktif dalam kelompok.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati berbagai bentuk tari tradisi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri melalui unsur pendukung tari.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu merangkai gerak tari yang berpijak pada tradisi dengan menerapkan desain kelompok.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menghargai hasil pencapaian karya tari dengan mempertimbangkan pendapat orang lain.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu merespon fenomena di lingkungan sekitar melalui tari yang dikomunikasikan kepada penonton atau masyarakat sekitar.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP)

Pada akhir fase, peserta didik mampu mengukur hasil pencapaian karya tari dalam menggali latar belakang tari tradisi berdasarkan jenis, fungsi, dan nilai sebagai inspirasi dalam membuat gerak tari kreasi dengan mempertimbangkan unsur utama dan unsur pendukung tari sebagai wujud ekspresi untuk mengajak orang lain atau penonton bangga terhadap warisan budaya Indonesia. Peserta didik mampu mengembangkan tari kreasi untuk membuat karya tari yang berpijak dari tari tradisi.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan bekerja artistik (<i>Thinking and working artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mempertunjukkan hasil gerak tari kreasi berdasarkan nilai, jenis dan fungsi dari tari tradisi dalam berbagai bentuk penyajian baik

Elemen	Capaian Pembelajaran
<i>artistically)</i>	individu ataupun kelompok menggunakan unsur utama dan pendukung tari.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menggali latar belakang nilai, jenis dan fungsi tari dalam konteks budaya.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu membuat gerak tari kreasi yang merefleksikan nilai, jenis dan fungsi dari tari tradisi dengan mempertimbangkan unsur utama dan pendukung tari.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengukur hasil pencapaian karya tari dengan mempraktekkan tari tradisi berdasarkan nilai, jenis dan fungsi.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengajak orang lain untuk mencintai dan merasa bangga atas warisan budaya Indonesia khususnya tari tradisi melalui proses kreatif yang dilakukannya.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dalam menggali tari tradisi berdasarkan makna dan simbol sebagai inspirasi saat membuat gerak tari kreasi secara individu ataupun kelompok sebagai wujud aktualisasi diri. Peserta didik mengekspresikan diri dengan menciptakan karya tari yang berpijak dari tradisi.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan bekerja artistik (<i>Thinking and working artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil karya tari kreasi secara individu maupun berkelompok.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menggali makna dan simbol pada tari tradisi dan kreasi ke dalam bentuk karya seni pertunjukkan.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mencipta karya tari kreasi berdasarkan makna dan simbol dari tari tradisi ke dalam bentuk karya seni pertunjukkan.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dengan mengapresiasi makna dan simbol tari tradisi dan kreasi saat menciptakan ide-ide baru ke dalam karyanya.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengaktualisasikan diri melalui pertunjukan tari.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dengan membandingkan berbagai macam pertunjukkan tari tradisi dan kreasi berdasarkan makna, simbol, nilai estetis dari perspektif berbagai aspek seni yang dapat dijadikan inspirasi untuk menciptakan karya tari secara individu ataupun kelompok sebagai bentuk aktualisasi diri dalam mempengaruhi orang lain. Peserta didik mampu mencipta karya seni dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen produksi.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan bekerja artistik (<i>Thinking and working artistically</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil penciptaan tari kreasi secara individu ataupun kelompok dengan manajemen pertunjukan.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu membandingkan berbagai macam pertunjukkan tari tradisi dan kreasi berdasarkan makna, simbol, nilai estetis dari perspektif berbagai aspek seni sesuai dengan pengalaman dan wawasan.
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menciptakan tari kreasi yang terinspirasi dari hasil membandingkan berbagai pertunjukkan tari tradisi dan kreasi berdasarkan makna, simbol, dan nilai estetis dari perspektif berbagai aspek seni.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dengan mengapresiasi nilai estetis tari tradisi berdasarkan makna dan simbol.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dalam mempengaruhi orang lain untuk mengapresiasi pertunjukan tarinya.

XVIII.4. CAPAIAN PEMBELAJARAN SENI TEATER

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Teater

Seni Teater merupakan ekspresi manusia terhadap berbagai fenomena melalui media yang lebih kompleks, dengan menggabungkan semua bidang seni, baik bidang seni tari, musik, *akting*, seni rupa, dan multimedia. Manusia memiliki sifat *homo ludens* (*manusia bermain*), sehingga sejak usia dini teater dapat diajarkan sebagai bentuk pengenalan, pemahaman, pengolahan, peniruan (*mimesis*) dan pengekspresian emosi melalui tubuhnya. Dengan bermain peran, seni teater dapat membantu peserta didik sejak dini untuk mengasah daya pikir (*imajinasi dan bernalar kritis*), mengenali dan mengembangkan potensi diri (*mandiri*) serta meningkatkan kepercayaan diri.

Seni teater dapat menjawab potensi manusia sebagai *homo Socius* (*makhluk sosial*). Bagaimana teater dapat mengajarkan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal agar peserta didik dapat berinteraksi dan menyampaikan pesan dengan lebih baik dan menarik lagi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dipraktekkan dalam bentuk eksperimen pertunjukan di kelas, di mana peserta didik dapat bekerja sama dalam permainan peran, menulis naskah, atau latihan repetisi dalam gladi bersih. Kerja teater adalah kerja ansambel sehingga semua bidang adalah penting dan setiap orang memiliki peran untuk bersama mencapai tujuan bersama (*gotong royong*).

Manusia sebagai makhluk yang mampu berinovasi (*homo creator*) dapat diarahkan untuk dapat melihat persoalan- persoalan di sekitarnya, mencari lebih jauh permasalahan, dan menggunakan media seni teater untuk berkreasi dan berinovasi untuk mengulik, menyampaikan atau mencari alternatif jawaban terhadap persoalan tersebut (*berpikir kritis, kreatif dan asas berkebhinekaan global*). Untuk mengasah potensi *homo creator*, peserta didik dapat berperan serta dalam proses membuat dan mempersiapkan pertunjukan menurut kemampuan masing-masing. Seni teater dapat mengajarkan empati dan tanggung jawab kepada sesama, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali dan mengeksplorasi potensi individu, kerjasama, dan *unity* menuju kreativitas estetis, berdasarkan norma yang berlaku (*beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa*).

Oleh karena itu, mata pelajaran seni teater dapat membentuk profil Pelajar Pancasila dengan sikap beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, kritis (*mengasah daya pikir, memahami persoalan di*

sekitarnya), mandiri (mengenali dan mengembangkan potensi diri), gotong royong (memahami kerja ansambel sehingga semua peserta didik memiliki peran untuk mencapai tujuan bersama), kreatif (mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya), dan memiliki sikap hormat dan toleransi pada kebhinekaan sebagai bagian dari masyarakat global.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Teater

1. Peserta didik mampu mengasah kepekaannya terhadap persoalan diri dan mampu mencari solusi, baik untuk diri sendiri, sesama, maupun dunia sekitarnya; serta mampu mengekspresikan diri secara kreatif dan inovatif melalui tubuh, ruang, waktu.
2. Peserta didik menguasai teknik, eksplorasi alat, bahan, teknologi, dan mampu memanfaatkannya sesuai dengan prosedur dan teknik, untuk dapat menjawab kesempatan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik membutuhkan imajinasi untuk tumbuh, berkreasi, berpikir, dan bermain. Teater adalah satu-satunya media paling sesuai untuk menjelajahi kemungkinan tak terbatas dari proses imajinasi mereka dan apa yang dapat mereka lakukan.
4. Peserta didik mampu mengembangkan diri dan mengomunikasikan gagasan, serta karya dengan lebih baik. Seni Teater dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung kepada perubahan cara pandang dan pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik.

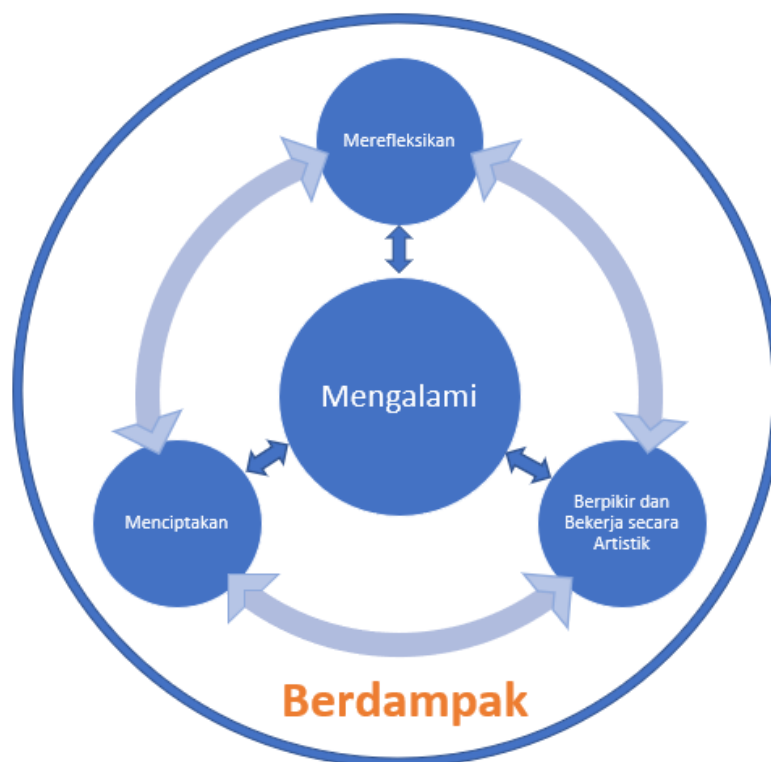
C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Teater

- Memberikan ruang kreativitas bagi peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, mengelola dan mengekspresikan emosi melalui tubuh, suara, dan pikiran dengan berbagai media seni dan budaya;
- Memiliki kemampuan untuk menghargai keindahan, kemanusiaan, empati, dan toleransi melalui proses penciptaan karya seni teater;
- Menghargai, melestarikan dan mempererat ekosistem kesenian di Indonesia; menghargai keunikan dan kemajemukan ide, nilai, dan budaya melalui eksplorasi seni tari, pantomim, musik, akting, seni rupa, dan multimedia;
- Seni teater terkait erat dengan disiplin ilmu lainnya dan berbagai macam aspek-aspek kehidupan manusia (humaniora), seperti agama, psikologi, sosial, budaya, sejarah, komunikasi, politik dan

antropologi; memberikan kontribusi penting dalam mengomunikasikan legenda, sejarah, budaya dan sosio-ekonomi bangsa;

- Melalui teater, peserta didik dibawa ke dalam cerita tentang karakter dari berbagai latar belakang yang bisa dibayangkan. Pertunjukan langsung mengajari peserta didik bagaimana menghargai semua karakterisasi tokoh dan bagaimana menghormati sudut pandang orang lain. Seni Teater mengajarkan manusia untuk bersikap kritis dan mampu memberi solusi untuk menyelesaikan masalah, sehingga melalui seni Teater, peserta didik mampu memahami berbagai persoalan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

Pada praktik pengajarannya, Seni Teater menggunakan sejumlah elemen pendekatan berikut:



Gambar 1. Skema Elemen Capaian Pembelajaran Seni

Elemen	Deskripsi
Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking Artistically</i>)	Seni Teater memberikan kesempatan kepada siswa untuk; mengelaborasi elemen tata artistik panggung dan keaktoran dan proses penyatuan (<i>unity</i>) semua elemen tersebut ke dalam wujud karya atau produk yang dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan. Melalui proses berpikir dan bekerja secara artistik, peserta didik akan menghasilkan, mengembangkan, menciptakan dan mengkomunikasikan ide-ide kreatifnya untuk menggunakan alat, media dan teknologi. Berpikir dan bekerja secara artistik menghubungkan hasil proses mengalami, mencipta dan merefleksi.

Elemen	Deskripsi
<p>Mengalami (<i>Experiencing</i>)</p>	<p>Melalui pendidikan Seni Teater, peserta didik dapat memahami, mengalami, merasakan, merespon dan bereksperimen dengan ragam pengetahuan, gaya dan konsep Seni Teater. Kegiatan mengalami terjadi ketika peserta didik melakukan olah rasa, tubuh, suara, eksplorasi alat, media, atau mengumpulkan informasi melalui observasi dan interaksi dengan seniman untuk memperkaya wawasan dan pengalaman dalam bertelevisi. Lebih lanjut melalui proses mengalami, memungkinkan peserta didik untuk melangkah ke posisi orang lain dan melihat bentuk lain dari sudut pandang mereka. Ini mengajarkan tentang empati dan relativitas budaya.</p>
<p>Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)</p>	<p>Menciptakan memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat menampilkan gambaran dasar karya, yang merupakan penyatuan dari unsur artistik, alat, media, dan teknologi. Melalui pendidikan Seni Teater, peserta didik dapat belajar berkreasi dan mengekspresikan dirinya untuk menggali karakter/tokoh, membuat rangkaian cerita dengan tata artistik panggung, alat, media atau teknologi dalam wujud sebuah produk yang akan dipresentasikan dan dipentaskan. Proses ini dapat mempertajam daya imajinasi dalam penciptaan ragam karya teater, kepekaan terhadap berbagai situasi dan kondisi untuk mencari solusi dalam berkreasi, serta dapat mengembangkan keahlian berimprovisasi sesuai tujuan dan tugas peran yang diberikan.</p>
<p>Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)</p>	<p>Seni teater mampu menggali pengalaman dan ingatan emosi melalui hasil pengamatan, membaca, apresiasi, dan kontak sosial individu dan kelompok. Pengalaman dan ingatan emosi selama atau sesudah proses berseni Teater merupakan pantulan kesadaran yang timbul untuk melakukan evaluasi dan perbaikan atas karya atau produk yang telah dihasilkan melalui proses berpikir dan bekerja secara artistik. Elemen merefleksikan dalam seni teater mencakup proses apresiasi, kritik dan saran atas karya diri sendiri atau orang lain. Terdapat proses berpikir kritis dan kreatif secara simultan.</p>
<p>Berdampak (<i>Impacting</i>)</p>	<p>Seni Teater akan menimbulkan perubahan positif dan berjangka panjang kepada peserta didik. Perubahan ini mencakup cara berpikir, kemampuan dan sikap peserta didik, seperti lebih mandiri, percaya diri, berpikir kritis dan kreatif sehingga pada akhirnya bertujuan untuk menghargai perbedaan, sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dampak ini akan jelas tercermin dalam proses mengalami, menciptakan, mengevaluasi dan presentasi hasil akhir karya peserta didik.</p>

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Teater setiap Fase

1. Fase A (Umumnya Kelas I dan II SD)

Pada akhir fase A, peserta didik memahami elemen-elemen dasar acting melalui proses bermain seperti gerakan-gerakan sederhana, respon terhadap sumber bunyi dan suara, serta cerita atau kejadian sehari-hari dengan cara penyampaian melalui proses peniruan (*mimesis*). Melalui pengalaman ini, peserta didik mulai memperkaya diri dengan wawasan tentang mengenal diri sendiri, orang lain dan lingkungan melalui eksplorasi mimik, suara dan gerak tubuh. Pada akhir fase ini, peserta didik mulai mengenali secara sadar dan kemudian mengekspresikan ragam emosi, belajar berdisiplin dalam mengikuti instruksi permainan teater.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik	Bermain dengan tata artistik panggung dilakukan untuk mengenal bentuk dan fungsi tata artistik panggung dan memahami tata kerja ansambel dengan mengenalkan dan melatih cara bekerjasama dengan orang lain.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Proses mengalami dilakukan dengan observasi dan konsentrasi dengan cara melihat dan mencatat kebiasaan diri sendiri; secara aplikasi dilakukan dengan olah tubuh dan vokal untuk mengenal fungsi gerak tubuh, melatih ekspresi wajah dan melakukan pernafasan.
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	Menciptakan dilakukan melalui Imajinasi dengan cara memainkan dan menirukan tokoh; peserta didik pun dilatih untuk merancang pertunjukan dengan cara terlibat dalam sebuah pertunjukkan dengan bimbingan.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Refleksi dilakukan dengan metode menguatkan ingatan emosi melalui menggali suasana hati dari peristiwa yang dialami pemain dengan menyesuaikan peristiwa tokoh. Proses lain dilakukan dengan jalan apresiasi karya seni dalam menggali kelebihan dan kekurangan karya sendiri.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Proses belajar dan produk akhir mencerminkan profil Pelajar Pancasila melalui menggali potensi diri (mandiri) dan kreatif.

2. Fase B (Umumnya Kelas III dan IV SD)

Pada akhir fase B, peserta didik telah mampu memahami berbagai teknik dasar akting (pemeranan) melalui proses meniru (*mimesis*), memahami gerak tubuh, suara/vokal secara lebih mendalam sesuai

tokoh/peran. Selanjutnya, peserta didik mulai mengenal aneka peran yang berbeda dalam memproduksi pertunjukan, menyumbang gagasan dan hasil latihan bersama orang lain sebagai wujud dari kemampuan bekerjasama. Melalui pengalaman ini, peserta didik diharapkan mampu berkolaborasi untuk mencapai pertunjukan dengan mengenal peran dan fungsi masing-masing serta mampu mengendalikan emosi dalam berkolaborasi.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik	Bermain dengan tata artistik panggung dilakukan dalam proses bertahap secara mandiri, termasuk di dalamnya dapat menggunakan properti sesuai dengan fungsi tokoh yang diembannya. Proses kerja ansambel dilakukan dengan melatih inisiatif dalam merancang permainan atau cerita bersama (kooperatif).
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Proses observasi dan konsentrasi dengan cara melihat dan mencatat kebiasaan diri sendiri dan orang lain, serta melakukan latihan olah tubuh dan vokal sehingga peserta didik mampu mengenal fungsi gerak tubuh, ekspresi wajah dan suara. Tingkat selanjutnya adalah memahami irama dalam membaca dialog pada sebuah cerita sesuai karakter.
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	Cara menciptakan Imajinasi adalah proses memainkan dan menirukan tokoh, dan menceritakan ulang kejadian/cerita yang diamati, selain itu dalam menciptakan dilakukan dalam merancang pertunjukan dengan secara langsung terlibat dalam sebuah pertunjukan dengan bimbingan.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Refleksi dilakukan dalam penggalan Ingatan emosi sesuai suasana hati tokoh yang diperankan dengan mengambil peristiwa serupa pada ingatan masa lalu pemeran. Selain itu proses dilakukan melalui apresiasi karya seni dengan menggali kelebihan dan kekurangan hasil karya sendiri.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Proses belajar dan produk akhir mencerminkan profil Pelajar Pancasila secara kooperatif (gotong royong), mandiri dan kreatif.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik memahami ragam teknik berteater sederhana; seperti akting (pemeranan) dan dinamika kelompok seperti improvisasi, atau elaborasi penokohan melalui aksi dan

reaksi. Selanjutnya, peserta didik memahami adanya aturan dalam bermain teater dan kerja ansambel, gambaran susunan pertunjukan seperti alur cerita, latar dan tokoh dalam proses produksi pertunjukan sederhana. Pada fase ini, peserta didik dapat mulai diperkenalkan dengan tema cerita tradisi untuk memperkaya wawasan kebudayaan. Melalui pengalaman ini, peserta didik diharapkan mampu berkolaborasi dalam mencapai pertunjukan, belajar bertanggung jawab atas peran masing-masing, mampu memberi respon dan antisipasi untuk menguasai panggung, baik secara individual maupun kelompok.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik	Proses berpikir dan bermain dengan tata artistik panggung dilakukan dengan mengatur ulang tata artistik panggung dan memainkannya sesuai alur pertunjukan, sedangkan kerja ansambel dilakukan dengan cara latihan bertanggung jawab atas peran masing-masing dalam pertunjukan.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Olah tubuh dan vokal sebagai latihan dasar pemeranan harus dilakukan sebagai cara penguasaan respon melalui gerak tubuh dalam berinteraksi (aksi dan reaksi), Penguasaan membaca naskah dengan artikulasi vokal yang jelas, sesuai karakter dan situasi. Pencarian tokoh dilakukan dengan cara observasi dan konsentrasi melalui pengamatan dan mencatat kebiasaan orang lain di sekitar kita yang sesuai dengan tokoh yang diemban untuk membentuk karakter, mencatat dan merekam hingga proses gladi resik.
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	Menciptakan tokoh dilakukan dengan cara Imajinasi untuk memainkan dan menirukan tokoh, menyusun kembali cerita dan alur pertunjukan, menciptakan naskah orisinal sederhana (alur permulaan, klimaks dan akhir) dengan bimbingan. Secara umum dalam merancang pertunjukan dilakukan dengan membuat desain pertunjukan dan menampilkan sebuah pertunjukan secara sederhana dengan sedikit bimbingan, dan terlibat atau tampil secara mandiri dalam pertunjukan.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Penggalian Ingatan emosi dengan mengingat peristiwa di masa lampau dari pribadi pemeran yang disesuaikan dengan kejadian dari tokoh sesuai subteks dalam naskah. Berikutnya adalah mencoba melakukan evaluasi dalam bentuk apresiasi karya seni dengan menggali kelebihan dan kekurangan karya sendiri serta

Elemen	Capaian Pembelajaran
	orang lain serta mulai memberi saran perbaikan.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Proses belajar dan produk akhir mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dengan improvisasi, atau elaborasi penokohan melalui aksi dan reaksi (kreatif) dan memperkaya wawasan kebudayaan (berkebhinekaan global), memahami adanya aturan dalam bermain teater dan kerja ansambel serta mampu berkolaborasi dalam mencapai pertunjukan (gotong royong).

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik dapat memahami penggunaan sederhana seluruh elemen pertunjukan teater secara utuh (*unity*) termasuk didalamnya teknik keaktoran, penyutradaraan dan memahami fungsi elemen artistik seperti kostum, properti, musik, dan tata panggung untuk menyampaikan cerita, terutama yang berhubungan dengan tema- tema yang bersifat remaja atau faktual. Pada akhir fase ini, selanjutnya peserta didik telah diperkenalkan dengan ragam bentuk teknik dan genre teater seperti teater realis, teater komedi, atau teknik *dramatic reading*. Melalui pengalaman ini, peserta didik diharapkan mampu menyusun skema pertunjukan sederhana secara mandiri dan kemudian menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk naskah dan desain sederhana pertunjukan. Peserta didik mampu mengaplikasikan proses peniruan tokoh atau karakter (*mimesis*) berdasar pada analisis karakter tokoh (fisik, psikologis dan sosiologis) agar mampu menafsir dan menjiwai peran tokoh secara akurat dan meyakinkan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik	Proses dilakukan oleh peserta didik berpikir dan bermain dengan tata artistik panggung, mulai dari mengeksplorasi, merancang, dan memfungsikan tata artistik panggung. Konsep ini dilakukan dengan kerja ansambel untuk melatih peserta didik bertanggung jawab atas peran masing masing dalam pertunjukan.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Latihan olah tubuh dan vokal merupakan dasar keaktoran yang dilakukan untuk penguasaan gerak tubuh agar mampu memainkan karakter apa saja, kemudian penguasaan membaca dialog atau naskah

Elemen	Capaian Pembelajaran
	dengan penekanan kuat pada ekspresi wajah, artikulasi dan intonasi. Proses mengalami dilakukan ketika observasi dan mulai fokus dalam konsentrasi dengan mencatat dan merekam tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik, fisiologis dan sosiologis, mencatat dan merekam hasil investigasi dan riset teknik/genre teater, serta mencatat dan merekam proses gladi resik,
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	Imajinasi adalah proses menciptakan biografi tokoh hasil analisis peran, sekaligus menyusun kembali cerita dan alur pertunjukan, dan menciptakan naskah orisinil (alur permulaan, klimaks dan akhir, tensi, emosi). Proses berikutnya adalah merancang pertunjukan yaitu dengan membuat konsep dan menampilkan sebuah pertunjukan sederhana dengan panduan. Secara empirik peserta didik terlibat atau tampil secara mandiri dalam pertunjukan.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Refleksi dalam tahap berikutnya adalah bagaimana peserta didik mampu menggali ingatan emosi dan latar belakang tokoh yang diembannya sekaligus memberikan pembelajaran agar persoalan-persoalan yang ada dalam lakon menginspirasi dalam kehidupan. Bentuk apresiasi karya seni dilakukan untuk menggali kelebihan dan kekurangan karya sendiri dan orang lain, proses ini pun dapat memberi saran perbaikan menggunakan terminologi teater sederhana.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Proses belajar dan produk akhir mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dengan menyusun skema pertunjukan sederhana secara unity (mandiri) dan kemudian menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk naskah dan desain sederhana pertunjukan, juga mengenal teknik dan genre teater (kreatif), memahami cerita sesuai dengan fakta di lingkungannya (kritis), dan mampu menjawab persoalan faktual dalam aturan negara dan agama (beriman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa).

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik mampu bertindak sebagai penjelajah, dengan melakukan observasi, pengumpulan data serta peristiwa sebagai dasar untuk membuat lakon yang berlatar pada persoalan kehidupan di sekitarnya. Peserta didik juga mampu memahami ragam teater bergenre propaganda seperti perpaduan teater realis dan non-realis dalam bentuk teater gerak, teater politik, musikalisasi puisi, atau bereksperimen dengan proses

penulisan struktur cerita dramatis yang lebih bervariasi melalui kegiatan improvisasi. Selanjutnya peserta didik memahami bagaimana tubuh, pikiran, suara, dan tata artistik serta teknologi berpadu dalam proses kreatif untuk membentuk pertunjukan berdasar riset dan cara kerja kolaborasi. Melalui pengalaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali situasi lapangan yang dihadapi, menghadirkan solusi, serta berempati terhadap sesama dan lingkungannya.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik	Proses dilakukan oleh peserta didik berpikir dan bermain dengan tata artistik panggung, mulai dari mengeksplorasi, merancang, dan memproduksi, dan memainkan tata artistik panggung. Konsep ini dilakukan dengan kerja ansambel untuk melatih peserta didik bertanggung jawab atas peran masing masing dalam pertunjukan baik secara artistik maupun non-artistik, mengusung dan mensukseskan pertunjukan bersama.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Latihan olah tubuh dan vokal merupakan dasar keaktoran yang dilakukan untuk penguasaan gerak tubuh agar mampu memainkan karakter apa saja, kemudian penguasaan membaca dialog atau naskah dengan penekanan kuat pada ekspresi wajah, artikulasi dan intonasi. Eksplorasi bahasa tubuh, wajah, dan suara untuk menunjukkan kepekaan terhadap persoalan sosial, dan eksplorasi komunikasi non-verbal. Proses mengalami dilakukan ketika observasi dan mulai fokus pada konsentrasi dengan mencatat dan merekam: tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik, fisiologis dan sosiologis, hasil investigasi dan riset teknik/genre teater, serta mencatat dan merekam proses gladi resik.
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	Imajinasi adalah proses menciptakan biografi tokoh hasil analisis peran, sekaligus menyusun kembali cerita dan alur pertunjukan, dan menciptakan naskah orisinil (alur permulaan, klimaks dan akhir, tensi, emosi). Proses merancang pertunjukan dimulai dengan membuat konsep dan menampilkan sebuah pertunjukan sederhana sesuai dengan panduan. Secara empirik peserta didik terlibat atau tampil secara mandiri dalam pertunjukan.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Refleksi dalam tahap berikutnya adalah bagaimana peserta didik mampu menggali ingatan emosi dan latar belakang tokoh yang diembannya sekaligus memberikan pembelajaran agar persoalan-persoalan yang ada dalam lakon menginspirasi dalam kehidupan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	Bentuk apresiasi karya seni dilakukan untuk menggali kelebihan dan kekurangan karya sendiri dan orang lain, proses ini pun dapat memberi saran perbaikan menggunakan terminologi teater sederhana serta memberikan argumentasi dengan pembuktian, serta mulai mengkritisi produksi seniman profesional sesuai dengan terminologi teater.
Berdampak (<i>Impacting</i>)	Proses belajar dan produk akhir mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dengan observasi, pengumpulan data serta peristiwa sebagai dasar untuk membuat lakon (kritis, kreatif), menghadirkan solusi, serta berempati terhadap sesama dan lingkungan (mandiri dan berkebhinekaan global).

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik mampu merancang atau memproduksi teater orisinal dengan sentuhan baru dengan tema remaja/ isu kekinian atau, menganalisis dan mengevaluasi karya sendiri dan karya profesional yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas estetika digunakan dalam menyampaikan maksud, ide-ide ekspresif, serta makna. Melalui proses kreatif, pada akhir fase, peserta didik mampu merancang atau memproduksi pertunjukan teater dengan variasi genre teater, tata artistik dan teknologi yang telah dipelajari. Melalui pengalaman ini, pada akhir fase F, peserta didik diharapkan tidak hanya peka terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam melihat dan menyampaikan sebuah karya, serta berpikir kreatif dalam memanfaatkan media, teknologi serta sumber daya yang tersedia di sekitarnya untuk menyampaikan pesan melalui Seni Teater.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Secara Artistik	Proses dilakukan oleh peserta didik berpikir dan bermain dengan tata artistik panggung, mulai dari mengeksplorasi, merancang, memproduksi, dan memainkan dan mengkritisi konsep tata artistik panggung. Konsep ini dilakukan dengan kerja ansambel untuk melatih peserta didik bertanggung jawab atas peran masing masing dalam pertunjukan baik secara artistik maupun non-artistik, serta mengusung dan mensukseskan pertunjukan bersama.
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Latihan olah tubuh dan vokal merupakan dasar keaktoran yang dilakukan untuk penguasaan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>gerak tubuh agar mampu memainkan karakter apa saja, termasuk penguasaan membaca dialog atau naskah dengan penekanan kuat pada ekspresi wajah, artikulasi dan intonasi. Eksplorasi bahasa tubuh, wajah, dan suara dilakukan untuk menunjukkan kepekaan terhadap persoalan sosial, dan eksplorasi komunikasi non-verbal.</p> <p>Proses mengalami dilakukan ketika observasi dan fokus pada konsentrasi dengan mencatat dan merekam tokoh dan perwatakannya berdasar analisis fisik, fisiologis dan sosiologis, mencatat dan merekam hasil investigasi dan riset teknik/ genre teater, mencatat dan merekam ragam ide penokohan, peristiwa dan bentuk lakon modern dengan melakukan analisis pertunjukan karya teman sebaya atau profesional, termasuk di dalamnya mencatat dan merekam proses gladi resik.</p>
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	<p>Imajinasi adalah proses menciptakan penokohan baru (biografi tokoh hasil analisis peran), sekaligus menyusun kembali cerita dan alur pertunjukan, dan menciptakan naskah orisinal (alur permulaan, klimaks dan akhir, tensi, emosi) dengan mengkombinasikan ragam gaya/genre teater menjadi alur cerita berkonsep atau berbentuk baru. Proses berikutnya adalah merancang pertunjukan yaitu dengan membuat konsep dan menampilkan sebuah pertunjukan sederhana dengan panduan. Secara empirik peserta didik terlibat atau tampil secara mandiri dalam merancang, dan mempresentasikan proposal pertunjukan orisinal atau adaptasi, sepenuhnya terlibat dalam manajemen produksi pertunjukan.</p>
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	<p>Refleksi dalam tahap berikutnya adalah bagaimana peserta didik mampu menggali ingatan emosi dan latar belakang tokoh yang diembannya sekaligus memberikan pembelajaran agar persoalan-persoalan yang ada dalam lakon menginspirasi dalam kehidupan. Bentuk apresiasi karya seni dilakukan untuk menggali kelebihan dan kekurangan karya sendiri dan orang lain, proses ini pun dapat memberi saran perbaikan menggunakan terminologi teater sederhana serta memberikan argumentasi dengan pembuktian, serta mulai mengkritisi produksi seniman profesional dengan menggunakan terminologi teater.</p>
Berdampak (<i>Impacting</i>)	<p>Proses belajar dan produk akhir mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dengan merancang atau memproduksi pertunjukan teater (kreatif), manajemen produksi pertunjukan (gotong royong), menganalisis dan mengevaluasi karya sendiri dan karya profesional (kritis, mandiri).</p>

XVIII.5. CAPAIAN PEMBELAJARAN PRAKARYA-BUDI DAYA

A. Rasional Mata Pelajaran Prakarya-Budi Daya

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, sejak dahulu telah mengembangkan olah pikir dan olah rasa, untuk membantu menjalani kehidupan, memecahkan masalah, maupun menghasilkan produk budi daya yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup. Karya manusia sebagai produk budaya, terlihat dalam tiga ranah: fisik (material), sistem (langkah-langkah, metoda dan strategi memproduksi) dan ide (gagasan dan latar belakang memproduksi).

Menyikapi perkembangan dan perubahan teknologi, budaya dan gaya hidup yang terjadi dengan cepat di dunia saat ini, maka dunia pendidikan di Indonesia mengantisipasi melalui penguatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan adalah Prakarya, yang terdiri dari empat sub bidang keterampilan yaitu kerajinan, rekayasa, budi daya dan pengolahan. Prakarya-Budi daya mengembangkan keterampilan peserta didik melalui kepekaan terhadap lingkungan, ide dan kreativitas untuk bertahan hidup mandiri dan ekonomis.

Seiring berkembangnya zaman, mental generasi muda perlu dibangun agar mampu mengatasi berbagai persoalan termasuk masalah lapangan pekerjaan. Indonesia memiliki potensi besar bagi pasar dunia industri, maka generasi muda perlu memiliki jiwa yang tangguh untuk berwirausaha, memahami strategi wirausaha, dan keberanian untuk terjun ke dalam dunia usaha. Kemampuan keterampilan kreatif Prakarya-Budi daya berpeluang mewujudkan jiwa kewirausahaan dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah melatih kemampuan kepemimpinan (*leadership*), berinisiatif tinggi dan merespon kebutuhan sekitar, kerjasama (*team work*), serta berani mengambil resiko (*risk-taking*).

Mata pelajaran Prakarya-Budi daya mengacu pada konsep hasta karya Ki Hajar Dewantara yaitu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dengan menghasilkan produk yang berdampak pada diri serta lingkungan menuju keseimbangan antara *nature dan culture*. Prakarya Budi daya mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan mengintegrasikan, mengkorelasikan, dan mengkolaborasikan berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu berbasis STEAM (Sains/*Science*, Teknologi/*technology*, Teknik/*Engineering*,

Seni/*Art* dan Matematika/ *Mathematic*) untuk menciptakan inovasi produk yang efektif dan efisien melalui pembelajaran kolaborasi dengan dunia kerja dan dunia pendidikan lanjut. Mata pelajaran Prakarya pada jenjang Sekolah Dasar (Fase A-C) diintegrasikan dengan tema atau mata pelajaran lainnya seperti Seni, Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, atau mata pelajaran lain yang relevan.

Kurikulum Prakarya Budi daya berorientasi mengembangkan kompetensi merencanakan dan menghasilkan produk budi daya yang aman berdampak individu maupun sosial. Proses perencanaan produk budi daya memperhatikan ekosistem. Kompetensi ini membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan alam (biologi, kimia, dan fisika), dan teknologi serta pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan naturalis. Kompetensi pembelajaran terdiri dari kemampuan mengeksplorasi dan mengembangkan bahan, alat, teknik, dan sistem budi daya. Pengalaman pembelajaran diperoleh dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Di samping itu, peserta didik dilatih kemampuan berpikir kreatif-inovatif, logis, sistematis dan global (*komprehensif*). Pengembangan materi pembelajaran bersifat kontekstual, yaitu menggali potensi kearifan lokal melalui apresiasi, observasi, dan eksplorasi untuk membuat perencanaan produksi. Proses produksi budi daya melalui eksperimentasi, dan modifikasi bahan, alat, teknik dan sistem produksi dengan memberi kesempatan merefleksi dan mengevaluasi. Akhirnya, melalui penguasaan ilmu dan pengetahuan alam, teknologi budi daya, budaya, ekonomi dengan semangat kewirausahaan diharapkan dapat terwujud Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran Prakarya-Budi Daya

Prakarya-Budi daya memiliki tujuan sebagai berikut:

1. menghasilkan produk budi daya yang aman melalui penguasaan eksplorasi bahan, alat, teknik dan sistem dengan mengembangkan, pengetahuan alam, dan teknologi budi daya berbasis kecerdasan naturalis;
2. mengapresiasi, mengevaluasi dan merefleksi produk budi daya teman sendiri maupun masyarakat berdasarkan pendekatan sistematis ilmiah; dan
3. menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan melalui kepemimpinan, kerjasama dan berani mengambil risiko.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Prakarya - Budi Daya

Kurikulum Prakarya-Budi daya menerapkan: (1) kurikulum progresif (*progresive curriculum*) yaitu kurikulum yang mengikuti perkembangan Ilmu, Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), sehingga materi, metode pembelajaran menyesuaikan dengan perkembangan teknologi budi daya; (2) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu mengkolaborasikan sesama aspek mata pelajaran Prakarya maupun mata pelajaran lainnya; (3) kurikulum korelatif (*corralated curriculum*) yaitu kurikulum yang memberikan kesempatan melaksanakan pembelajaran berbasis *project based learning* dengan sesama aspek Prakarya atau mata pelajaran lainnya untuk menghasilkan satu produk yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (4) kurikulum mandiri (*single subject curriculum*) yaitu kurikulum yang dilaksanakan secara mandiri dapat menghasilkan karya yang berguna bagi mata pelajaran yang lain baik secara *transfer of training*, *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*.

Pembelajaran Prakarya Budi daya berorientasi mengembangkan kemampuan mengkonservasi dan memperbanyak sumber daya hayati secara berkelanjutan (*sustainable*). Peserta didik diberi kesempatan melakukan kegiatan eksplorasi, merencanakan produksi, evaluasi dan refleksi dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya. Melalui pembelajaran budi daya peserta didik dapat mengasah kecerdasan naturalis untuk memelihara dan/atau mengembangkan tanaman ataupun hewan secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil dan manfaat secara maksimal. Pembelajaran Prakarya Budi daya diharapkan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan dihasilkannya peserta didik yang menguasai teknologi tepat guna melalui sikap analitis, logis, kreatif, inovatif, konstruktif, dan prediktif serta tanggap terhadap lingkungan dan perkembangan zaman.

Lingkup materi Prakarya Budi daya mencakup pertanian (tanaman sayuran, tanaman pangan, tanaman hias, tanaman obat), perikanan (ikan konsumsi dan ikan hias, baik tawar maupun laut) dan peternakan (hewan peliharaan, unggas pedaging, unggas petelur, satwa harapan) yang diselenggarakan secara mandiri, sinergi, dan gradasi dengan menyesuaikan kondisi daerah/lingkungan masing-masing serta memperhatikan kelestarian dan ekosistem. Pembelajaran secara mandiri artinya pembelajaran yang dilaksanakan sesuai minat dan kemampuan peserta didik dengan supervisi dari guru atau sekolah

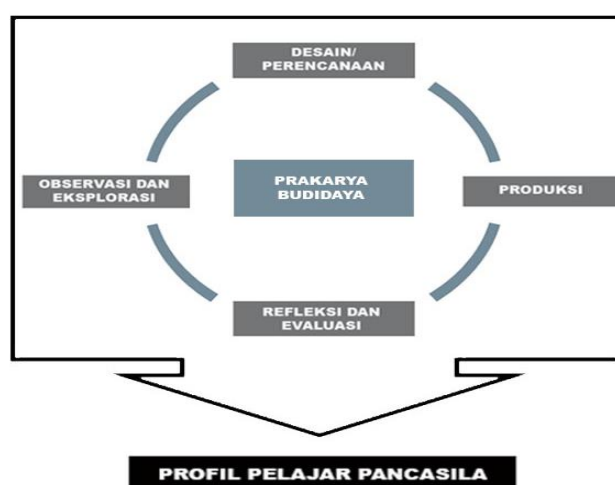
melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ataupun pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Pembelajaran sinergi adalah model pembelajaran yang membuka kesempatan bagi peserta didik dan sekolah untuk bekerjasama dengan dunia usaha/dunia kerja yang ada di lingkungannya meliputi kegiatan kunjungan ataupun magang. Pembelajaran dilaksanakan secara gradasi yaitu dimulai sejak pendidikan dasar dengan orientasi pengembangan *lifeskill* dan *homeskill* serta berorientasi pada *home industry* untuk tingkat pendidikan menengah.

Kurikulum Prakarya Budi daya berisi empat elemen kompetensi yaitu observasi dan eksplorasi; desain/perencanaan, produksi, serta refleksi dan evaluasi seperti berikut:

Elemen	Deskripsi
Observasi dan Eksplorasi	Elemen observasi dan eksplorasi adalah pengamatan dan penggalian (bahan, alat dan teknik) secara sistematis dan kontekstual untuk memperoleh peluang menciptakan produk.
Desain/Perencanaan	Elemen desain atau perencanaan adalah penyusunan atau pengembangan rencana produk (penciptaan, rekonstruksi, dan modifikasi) berdasarkan hasil observasi dan eksplorasi.
Produksi	Elemen Produksi adalah keterampilan pembuatan atau penciptaan produk setengah jadi dan/atau produk jadi yang kreatif dan atau inovatif melalui eksperimen dan penelitian yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
Refleksi dan Evaluasi	Elemen refleksi dan evaluasi adalah kemampuan pengamatan, apresiasi, identifikasi, analisis, penilain, dan pemberian saran perbaikan/pengembangan produk/kelayakan produk.

Elemen pada mata pelajaran Prakarya Budi daya saling berkaitan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Pembelajaran Prakarya Budi daya



D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya-Budi Daya setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A (Kelas I dan II SD) peserta didik mampu mengamati dan menjelaskan karakteristik produk budi daya untuk kebutuhan sehari-hari dan memberikan tanggapan.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati dan menjelaskan karakteristik produk budi daya (warna, bentuk, ukuran) untuk kebutuhan sehari-hari dan menjelaskan secara lisan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik merencanakan pemeliharaan dan/atau perawatan objek budi daya dengan bimbingan berdasarkan hasil pengamatan.
Produksi	Peserta didik mampu merawat dan atau memelihara objek budi daya yang aman untuk kebutuhan sehari-hari secara kerjasama dengan bimbingan sesuai perencanaan.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberikan tanggapan terhadap produk budi daya kebutuhan sehari-hari.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B (Kelas III dan IV SD) peserta didik mampu menghasilkan produk budi daya untuk kebutuhan diri dan keluarga sesuai potensi lingkungan berdasarkan pengamatan bahan, alat, dan langkah-langkahnya, serta memberikan tanggapan.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati produk budi daya di lingkungan sekitar dan menjelaskan bahan, alat, dan prosedur budi daya.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menentukan dan menyusun rencana kegiatan budi daya sesuai potensi lingkungan berdasarkan hasil pengamatannya.
Produksi	Peserta didik mampu menghasilkan produk budi daya yang aman untuk kebutuhan diri dan keluarga secara mandiri dan/atau kerjasama sesuai potensi lingkungan dan perencanaannya.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu mengapresiasi (menanggapi dan memberikan ulasan) produk budi daya untuk kebutuhan diri dan keluarga.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir Fase C (Kelas V dan VI SD) peserta didik mampu menghasilkan produk budi daya sesuai potensi lingkungan dengan memodifikasi bahan dan alat. Pada fase ini, peserta didik mampu merefleksikan kelebihan dan kekurangan produk yang dihasilkan.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati dan mendeskripsikan produk budi daya berdasarkan modifikasi bahan dan alat yang sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal.
Desain/Perencanaan	Peserta didik menentukan dan menyusun rencana kegiatan budi daya dengan memodifikasi bahan dan alat sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal berdasarkan pengamatannya.
Produksi	Peserta didik mampu menghasilkan produk budi daya yang aman berdasarkan potensi lingkungan/kearifan lokal dengan modifikasi bahan dan alat secara mandiri dan/atau kerjasama sesuai perencanaannya.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu merefleksikan produk budi daya hasil modifikasi bahan dan alat sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal berdasarkan manfaat dan karakteristik produk.

4. Fase D (Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir Fase D (Kelas VII, VIII dan IX SMP) peserta didik mampu menghasilkan produk budi daya berdasarkan modifikasi bahan, alat, dan teknik sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal untuk mengembangkan jiwa wirausaha. Pada fase ini, peserta didik mampu memberikan penilaian produk budi daya berdasarkan fungsi/nilai budaya/nilai ekonomis secara lisan dan tertulis.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati secara sistematis modifikasi bahan, alat dan teknik sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal serta mendeskripsikan produk budi daya dari berbagai sumber.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menyusun rencana kegiatan budi daya dan menentukan kelayakan produksi berdasarkan modifikasi bahan, alat, teknik sesuai potensi lingkungan dan kearifan lokal berdasarkan hasil pengamatan.
Produksi	Peserta didik mampu menghasilkan produk budi daya yang aman secara bertanggung jawab berdasarkan potensi lingkungan/kearifan lokal dengan modifikasi bahan, alat, dan teknik, serta ditampilkan dalam pengemasan yang menarik sesuai perencanaan yang dibuatnya.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian produk budi daya hasil sendiri atau orang lain berdasarkan modifikasi bahan, alat dan teknik yang bernilai ekonomis sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E (Kelas X SMA) peserta didik mampu mengembangkan produk budi daya berdasarkan analisis kebutuhan dan kelayakan pasar melalui eksplorasi bahan, alat dan teknik, serta mempresentasikan secara lisan, tertulis, visual dan virtual. Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi dan memberikan saran produk budi daya berdasarkan dampak lingkungan/budaya/ teknologi tepat guna.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi bahan, alat, teknik, prosedur, dan sistem budi daya produk bernilai ekonomis dari berbagai sumber.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menyusun rencana pengembangan kegiatan budi daya berdasarkan analisis kebutuhan dan kelayakan pasar berdasarkan potensi lingkungan dan hasil eksplorasi.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Produksi	Peserta didik mampu mengembangkan produk budi daya yang aman berbasis usaha, serta menampilkan dalam bentuk pengemasan secara kreatif-inovatif dan dipromosikan melalui media visual maupun virtual berdasarkan perencanaannya.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian dan saran pengembangan produk budi daya berdasarkan kajian mutu, teknologi budi daya dan ekonomi, serta dampak lingkungan/budaya.

6. Fase F (Umumnya Kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F (Kelas XI dan XII SMA) peserta didik mampu mengembangkan sistem produksi budi daya berdasarkan proposal rancangan usaha melalui analisis kebutuhan, kelayakan pasar, dan kajian ilmiah, serta mempresentasikan produk secara lisan dan tertulis pada media sosial, virtual, maupun visual. Pada fase ini, peserta didik mengevaluasi, memberikan kritik dan solusi pengembangan produk budi daya sesuai dengan nilai kewirausahaan/dampak lingkungan/teknologi tepat guna.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi sistem produksi budi daya bernilai ekonomis dari berbagai sumber, berdasarkan analisis ekonomi, teknologi, ekosistem dan pemasaran.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu mengembangkan sistem produksi budi daya dalam bentuk proposal usaha melalui analisis berdasarkan kajian ilmiah, teknologi, ekosistem dan analisis usaha sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal dan hasil eksplorasi.
Produksi	Peserta didik mampu mengembangkan sistem produksi budi daya yang aman berbasis usaha berdasarkan proposal dan ditampilkan dalam bentuk pengemasan yang kreatif-inovatif serta bertanggung jawab mempromosikan secara visual dan virtual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberikan penilaian, argumentasi dan rekomendasi pengembangan sistem produksi budi daya yang aman berdasarkan kajian mutu, teknologi budi daya dan ekonomi, serta dampak lingkungan/budaya.

XVIII.6. CAPAIAN PEMBELAJARAN PRAKARYA-KERAJINAN

A. Rasional Mata Pelajaran Prakarya-Kerajinan

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, sejak dahulu telah mengembangkan olah pikir dan olah rasa, untuk membantu menjalani kehidupan, memecahkan masalah, maupun menghasilkan produk yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup. Karya manusia sebagai produk budaya, terlihat dalam tiga ranah: fisik (material), sistem (langkah-langkah, metoda dan strategi memproduksi) dan Ide (gagasan dan latar belakang memproduksi).

Menyikapi perkembangan dan perubahan teknologi, budaya dan gaya hidup yang terjadi dengan cepat di dunia saat ini, maka dunia pendidikan di Indonesia mengantisipasi melalui penguatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan adalah Prakarya yang terdiri dari empat sub bidang keterampilan yaitu kerajinan, rekayasa, budi daya dan pengolahan. Prakarya Kerajinan melatih peserta didik menggunakan kepekaan terhadap lingkungan, ide dan kreativitas, serta keterampilan untuk bertahan hidup secara mandiri dan ekonomis. Seiring berkembangnya zaman, mental generasi muda perlu dibangun agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup termasuk masalah lapangan pekerjaan.

Indonesia memiliki potensi besar bagi pasar dunia industri, maka generasi muda perlu memiliki jiwa yang tangguh untuk berwirausaha, memahami strategi wirausaha dan keberanian untuk terjun ke dalam dunia usaha. Kemampuan keterampilan kreatif Prakarya Kerajinan berpeluang untuk mewujudkan kewirausahaan dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah melatih kemampuan kepemimpinan (*leadership*), berinisiatif tinggi dan merespon kebutuhan sekitar, kerjasama (*team work*), serta berani mengambil resiko (*risk-taking*).

Mata pelajaran Prakarya Kerajinan mengacu pada konsep hasta karya Ki Hajar Dewantara yaitu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dengan menciptakan produk kerajinan yang berdampak pada diri serta lingkungan menuju keseimbangan antara alam (*nature*) dan budaya (*culture*). Prakarya Kerajinan mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan mengintegrasikan, mengkorelasikan dan mengkolaborasikan berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu diantaranya melalui pendekatan STEAM (Sains/*Science*,

Teknologi/*technology*, Teknik/*Engineering*, Seni/*Art* dan Matematika/*Mathematic*) untuk menciptakan inovasi produk yang efektif dan efisien melalui pembelajaran kolaboratif dengan dunia kerja dan dunia pendidikan lanjut. Mata pelajaran Prakarya pada jenjang Sekolah Dasar (Fase A-C) diintegrasikan dengan tema atau mata pelajaran lainnya seperti Seni, Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, atau mata pelajaran lain yang relevan.

Kurikulum Prakarya Kerajinan mengembangkan kompetensi merancang dan menciptakan produk kerajinan yang berdampak individu maupun sosial secara kontekstual dan ergonomis. Kompetensi ini membutuhkan penguasaan ilmu dan pengetahuan: seni, desain, teknologi, budaya dan ekonomi serta kewirausahaan. Kompetensi pembelajaran terdiri dari menggali (*exploration*) mengembangkan bahan, alat, dan teknik berkarya serta memproduksi. Pengalaman pembelajaran diperoleh dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Di samping itu peserta didik dilatih mampu berpikir kreatif-inovatif, logis, sistematis dan global (*komprensif*). Pengembangan materi pembelajaran bersifat kontekstual yaitu menggali kearifan lokal melalui kemampuan apresiasi, observasi dan eksplorasi untuk membuat desain/perencanaan. Proses produksi kerajinan melalui eksperimentasi, modifikasi dan sentuhan akhir (*finishing touch*) produksi dengan memberi kesempatan merefleksi dan mengevaluasi. Akhirnya, melalui penguasaan ilmu dan pengetahuan: seni, desain, teknologi, budaya, ekonomi dengan semangat kewirausahaan diharapkan dapat terwujud Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran Prakarya-Kerajinan

Prakarya Kerajinan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. merancang dan menghasilkan produk kerajinan yang kreatif melalui penguasaan menggali (*exploration*) bahan, alat, teknik, dan prosedur dengan mengembangkan pengetahuan seni, kerajinan, teknologi, desain, dan budaya,
2. mengapresiasi, mengevaluasi dan merefleksi karya diri, teman, dan perajin berdasarkan pendekatan sistematis ilmiah,
3. menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan melalui kepemimpinan, kerjasama dan berani mengambil resiko.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Prakarya-Kerajinan

Kurikulum Prakarya Kerajinan menerapkan: (1) kurikulum progresif (*progressive curriculum*) yaitu kurikulum yang mengikuti perkembangan

Ilmu, Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), sehingga materi dan metode pembelajaran menyesuaikan terhadap perkembangan teknologi yang ada; (2) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu mengkolaborasikan dengan sesama aspek mata pelajaran Prakarya maupun mata pelajaran lainnya; (3) kurikulum korelatif (*corralated curriculum*) yaitu kurikulum yang memberikan kesempatan melaksanakan pembelajaran berbasis *project based learning* dengan sesama aspek Prakarya atau mata pelajaran lainnya untuk menghasilkan satu karya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (4) kurikulum mandiri (*single subject curriculum*) yaitu kurikulum yang dilaksanakan secara mandiri dapat menghasilkan karya yang berguna bagi mata pelajaran yang lain baik secara *transfer of training*, *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*.

Pembelajaran Prakarya Kerajinan berorientasi pada pengembangan kemampuan mengeksplorasi bahan, alat, teknik, dan prosedur untuk membuat produk kerajinan kebutuhan sehari-hari dan produk komersial berbasis kewirausahaan. Materi pembelajaran Prakarya Kerajinan dapat menggali potensi daerah/lokal dengan memperhatikan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagai upaya pelestarian budaya dan ekosistem dalam mewujudkan benda fungsional yang bernilai estetis, ekonomis, dan ergonomis. Pembelajaran Prakarya Kerajinan diharapkan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan dihasilkannya peserta didik yang menguasai teknologi tepat guna melalui sikap analitis, logis, kreatif, inovatif, konstruktif, dan prediktif serta tanggap terhadap lingkungan dan perkembangan zaman.

Lingkup materi Prakarya Kerajinan adalah pembuatan produk dengan memanfaatkan bahan (alam, buatan, limbah organik dan anorganik, lunak, keras, tekstil, artefak, dan objek budaya), alat (peralatan khas sesuai teknik), teknik (teknik potong, sambung, tempel, ukir, anyam, batik, butsir, cukil, sulam, tenun, dan lainnya) dan prosedur serta mengembangkan *display* produk untuk pameran dan kemasan (*packaging*) sesuai kondisi daerah/lingkungan masing-masing, potensi lokal, nusantara hingga mancanegara. Pembelajaran Prakarya Kerajinan dilakukan juga secara mandiri, sinergi, dan gradasi. Pembelajaran secara mandiri artinya pembelajaran yang dilaksanakan sesuai minat dan kemampuan peserta didik dengan supervisi dari guru atau sekolah melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ataupun pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

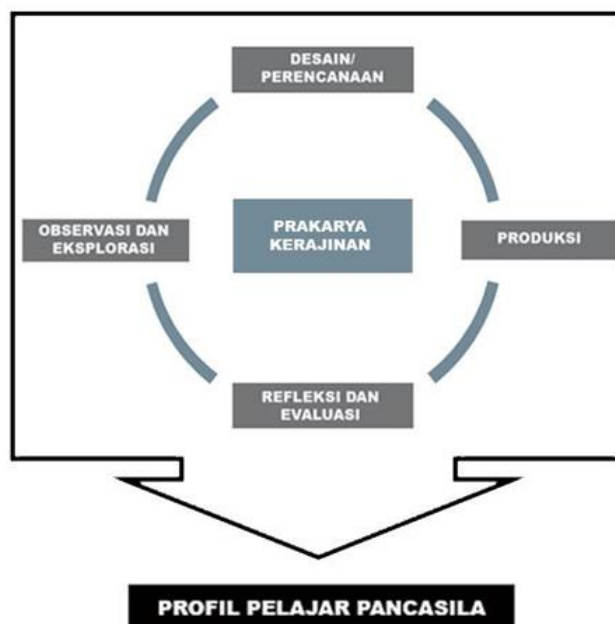
Pembelajaran sinergi adalah model pembelajaran yang membuka kesempatan bagi peserta didik dan sekolah untuk bekerjasama dengan dunia usaha/dunia kerja yang ada di lingkungannya meliputi kegiatan kunjungan ataupun magang. Pembelajaran dilaksanakan secara gradasi yaitu dimulai sejak pendidikan dasar dengan orientasi pengembangan *lifeskill* dan *homeskill* serta berorientasi pada *home industry* untuk tingkat pendidikan menengah.

Kurikulum Prakarya Kerajinan berisi empat elemen kompetensi yaitu observasi dan eksplorasi, desain/perancangan, produksi, serta refleksi dan evaluasi seperti berikut:

Elemen	Deskripsi
Observasi dan Eksplorasi	Elemen observasi dan eksplorasi adalah pengamatan dan penggalian (bahan, alat dan teknik) secara sistematis dan kontekstual untuk memperoleh peluang menciptakan produk.
Desain/Perencanaan	Elemen desain atau perencanaan adalah penyusunan atau pengembangan rencana produk (penciptaan, rekonstruksi, dan modifikasi) berdasarkan hasil observasi dan eksplorasi.
Produksi	Elemen Produksi adalah keterampilan pembuatan atau penciptaan produk setengah jadi dan/atau produk jadi yang kreatif dan atau inovatif melalui eksperimen dan penelitian yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
Refleksi dan Evaluasi	Elemen refleksi dan evaluasi adalah kemampuan pengamatan, apresiasi, identifikasi, analisis, penilain, dan pemberian saran perbaikan/pengembangan produk/kelayakan produk.

Elemen pada mata pelajaran Prakarya Kerajinan saling berkaitan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Pembelajaran Prakarya Kerajinan



D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya-Kerajinan Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A (Kelas I dan II SD) peserta didik mampu membuat produk kerajinan kebutuhan sehari-hari berdasarkan karakteristik bahan, produk, dan memberikan tanggapan.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati dan menjelaskan bentuk, warna, tekstur, dan fungsi produk kerajinan untuk kebutuhan sehari-hari.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menyusun rencana pembuatan produk kerajinan kebutuhan sehari-hari dengan bimbingan.
Produksi	Peserta didik mampu membuat produk kerajinan untuk kebutuhan sehari-hari secara mandiri maupun bekerjasama dengan bimbingan sesuai dengan perencanaan.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberikan tanggapan terhadap produk kerajinan kebutuhan sehari-hari.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B (Kelas III dan IV SD) peserta didik mampu membuat produk kerajinan sesuai potensi lingkungan dan menjelaskan bahan, alat dan langkah-langkahnya.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati dan menjelaskan karakteristik bentuk, warna, tekstur, fungsi produk dan prosedur pembuatan kerajinan sesuai potensi lingkungan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu merancang produk kerajinan sesuai potensi lingkungan.
Produksi	Peserta didik mampu membuat produk kerajinan sesuai potensi lingkungan berdasarkan hasil rancangannya secara mandiri dan/atau kerjasama.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu menanggapi dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	memberikan ulasan hasil pembuatan produk kerajinan sesuai potensi lingkungan.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir Fase C (Kelas V dan VI SD) peserta didik mampu menciptakan produk sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal dengan memodifikasi bahan, alat atau teknik, dan merefleksikan kelebihan atau kekurangan pada produk.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati produk kerajinan hasil modifikasi yang sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal dan mendeskripsikan bahan, alat, teknik serta prosedur pembuatan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu merancang produk kerajinan dengan memodifikasi bahan, alat dan teknik sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal berdasarkan hasil pengamatannya.
Produksi	Peserta didik mampu membuat produk kerajinan kreatif berdasarkan potensi lingkungan/kearifan lokal dengan modifikasi bahan, alat atau teknik sesuai hasil desainnya secara mandiri dan/atau kerjasama.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu merefleksikan hasil pembuatan modifikasi produk kerajinan yang dibuatnya berdasarkan manfaat dan karakteristik produk sesuai potensi lingkungan/kearifan lokal.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX SMP) peserta didik mampu merancang dan memodifikasi desain produk kerajinan berdasarkan kajian ergonomis sesuai potensi lingkungan dan/atau kearifan lokal yang berbasis kewirausahaan. Pada fase ini, peserta didik mampu memberikan penilaian produk kerajinan berdasarkan fungsi/nilai budaya/nilai ekonomis secara tertulis dan lisan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi bentuk, bahan, alat, teknik dan prosedur pembuatan produk kerajinan hasil modifikasi yang bernilai ekonomis serta karakteristik <i>display</i> /kemasan dari berbagai sumber.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu merancang desain produk kerajinan melalui modifikasi bentuk, bahan, alat dan teknik berdasarkan kajian ergonomis dengan mempertimbangkan potensi lingkungan/kearifan lokal yang berbasis kewirausahaan.
Produksi	Peserta didik mampu membuat produk kerajinan modifikasi sesuai dengan rancangannya berdasarkan kajian ergonomis dan potensi lingkungan dan/atau kearifan lokal yang berbasis kewirausahaan serta menampilkan melalui <i>display</i> dan/atau kemasan yang menarik.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian produk kerajinan modifikasi hasil rancangan sendiri atau orang lain yang bernilai ekonomis berdasarkan potensi lingkungan dan/atau kearifan lokal.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E (Kelas X SMA) peserta didik mampu membuat produk kerajinan nusantara berdasarkan desain. Pembuatan desain melalui analisis kebutuhan, kelayakan pasar, eksplorasi bentuk, bahan, alat dan teknik, serta mempresentasikan secara lisan, visual, dan grafis. Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi dan memberikan saran terhadap produk kerajinan berdasarkan dampak lingkungan, budaya atau teknologi tepat guna.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi desain produk kerajinan nusantara berdasarkan aspek ergonomis dan nilai ekonomis dari berbagai sumber.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan pengembangan produk kerajinan melalui modifikasi bentuk, bahan, alat dan teknik berdasarkan hasil eksplorasi, studi kelayakan pasar dan potensi sumber daya nusantara.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Produksi	Peserta didik mampu mengembangkan produk kerajinan nusantara berbasis kewirausahaan berdasarkan desain yang dibuat dan ditampilkan dengan <i>display</i> dan/atau kemasan yang menarik serta dipromosikan melalui berbagai media informasi dan komunikasi secara verbal maupun visual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian dan saran pengembangan produk kerajinan nusantara berdasarkan penggunaan teknologi tepat guna atau aspek ergonomis serta dampaknya terhadap lingkungan atau budaya secara lisan, visual, dan grafis.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F (Kelas XI dan XII SMA) peserta didik mampu mengembangkan dan/atau menciptakan produk kerajinan nusantara dan/atau mancanegara yang memiliki nilai jual berdasarkan proposal. Penyusunan proposal melalui kajian ekosistem/kajian ilmiah/analisis kebutuhan/kelayakan pasar. Produk kerajinan tersebut dipresentasikan secara lisan, visual, dan grafis pada berbagai media informasi dan komunikasi secara verbal maupun visual. Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi, memberikan kritik, saran, dan solusi terhadap pengembangan produk kerajinan berdasarkan nilai kewirausahaan/dampak lingkungan/teknologi produksinya.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi desain produk kerajinan nusantara dan mancanegara berdasarkan nilai ergonomis, ekonomis, teknik, prosedur, <i>display</i> atau kemasan dan aspek pemasaran dari berbagai sumber.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan produk kerajinan nusantara dan mancanegara sesuai proposal berdasarkan kajian teknologi produksi/ergonomi, studi kelayakan pasar serta potensi sumber daya yang tersedia.
Produksi	Peserta didik mampu mengembangkan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>produk kerajinan nusantara dan mancanegara berdasarkan proposal atau desain dan ditampilkan dalam bentuk <i>display</i> atau kemasan yang menarik serta dipromosikan melalui berbagai media informasi dan komunikasi secara verbal maupun visual.</p>
Refleksi dan Evaluasi	<p>Peserta didik mampu memberikan penilaian, argumentasi, dan rekomendasi produk kerajinan nusantara dan mancanegara berdasarkan kajian teknologi produksi/ergonomis dan dampaknya terhadap lingkungan/budaya secara lisan, visual, dan grafis.</p>

XVIII.7. CAPAIAN PEMBELAJARAN PRAKARYA-PENGOLAHAN

A. Rasional Mata Pelajaran Prakarya-Pengolahan

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, sejak dahulu telah mengembangkan kemampuan olah pikir dan olah rasa, untuk membantu menjalani kehidupan, memecahkan masalah, maupun menghasilkan produk olahan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup. Karya manusia sebagai produk budaya, terlihat dalam tiga ranah: fisik (material), sistem (langkah-langkah, metoda dan strategi memproduksi) dan ide (gagasan dan latar belakang memproduksi).

Menyikapi perkembangan dan perubahan teknologi, budaya dan gaya hidup yang terjadi dengan cepat di dunia saat ini, maka dunia pendidikan di Indonesia mengantisipasi melalui penguatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan adalah Prakarya, yang terdiri dari empat sub bidang keterampilan yaitu kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan. Prakarya Pengolahan mengembangkan keterampilan peserta didik melalui kepekaan terhadap lingkungan, ide dan kreativitas untuk bertahan hidup secara mandiri dan ekonomis.

Seiring berkembangnya zaman, mental generasi muda perlu dibangun agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup termasuk masalah lapangan pekerjaan. Indonesia memiliki potensi besar bagi pasar dunia industri, maka generasi muda perlu memiliki jiwa yang tangguh untuk berwirausaha, memahami strategi wirausaha dan keberanian untuk terjun ke dalam dunia usaha. Kemampuan keterampilan kreatif Prakarya Pengolahan berpeluang mewujudkan jiwa kewirausahaan dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah melatih kemampuan kepemimpinan (*leadership*), berinisiatif tinggi dan merespon kebutuhan sekitar, kerjasama (*team work*), serta berani mengambil resiko (*risk-taking*).

Mata pelajaran Prakarya Pengolahan mengacu pada konsep hasta karya Ki Hajar Dewantara yaitu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dengan menciptakan produk olahan pangan dan non pangan yang berdampak pada diri serta lingkungan secara kontekstual dan higienis. Prakarya Pengolahan mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan mengintegrasikan, mengkorelasikan, dan mengkolaborasikan berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu berbasis

STEAM (Sains/*Science*, Teknologi/*technology*, Teknik/*Engineering*, Seni/*Art* dan Matematika/*Mathematic*) untuk menciptakan inovasi produk yang efektif dan efisien melalui pembelajaran kolaborasi dengan dunia kerja dan dunia pendidikan lanjut. Mata pelajaran Prakarya pada jenjang Sekolah Dasar (Fase A-C) diintegrasikan dengan tema atau mata pelajaran lainnya seperti Seni, Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, atau mata pelajaran lain yang relevan.

Kurikulum Prakarya Pengolahan mengembangkan kompetensi merencanakan dan menghasilkan produk olahan pangan dan non pangan yang berdampak individu maupun sosial dan berbasis ekosistem. Kompetensi ini membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan (biologi, kimia dan fisika), dan teknologi, serta pendidikan kewirausahaan. Kompetensi pembelajaran terdiri dari kemampuan mengeksplorasi dan mengembangkan bahan, alat, teknik (pencampuran, pemanasan, pengawetan, dan modifikasi), serta sistem pengolahan. Pengalaman pembelajaran diperoleh dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Disamping itu, peserta didik dilatih kemampuan berpikir kreatif-inovatif, logis, sistematis, dan global (*komprehensif*). Pengembangan materi pembelajaran bersifat kontekstual yaitu menggali potensi kearifan lokal melalui kemampuan apresiasi, observasi, dan eksplorasi untuk membuat desain/perencanaan. Proses produksi pengolahan melalui eksperimentasi, modifikasi, dan penyajian sebagai sentuhan akhir (*finishing touch*) produksi dengan memberi kesempatan merefleksi dan mengevaluasi. Akhirnya, melalui penguasaan ilmu dan pengetahuan seni, desain, teknologi, budaya, ekonomi dengan semangat kewirausahaan diharapkan dapat terwujud Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran Prakarya-Pengolahan

Prakarya Pengolahan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. menghasilkan produk pengolahan pangan sehat/higienis dan non pangan yang ekonomis melalui eksplorasi bahan, teknik, alat dengan mengembangkan pengetahuan dan prinsip teknologi pengolahan.
2. mengapresiasi, mengevaluasi dan merefleksi karya produk teknologi olahan pangan dan non pangan masyarakat maupun teman sendiri berdasarkan pendekatan sistematis ilmiah.
3. menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan melalui kepemimpinan, kerjasama dan berani mengambil resiko.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Prakarya-Pengolahan

Kurikulum Prakarya Pengolahan menerapkan: (1) kurikulum progresif (*progressive curriculum*) yaitu kurikulum yang mengikuti perkembangan Ilmu, Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), sehingga materi dan metode pembelajaran menyesuaikan terhadap perkembangan teknologi yang ada; (2) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu mengkolaborasikan dengan sesama aspek mata pelajaran Prakarya maupun mata pelajaran lainnya; (3) kurikulum korelatif (*corralated curriculum*) yaitu kurikulum yang memberikan kesempatan melaksanakan pembelajaran berbasis *project based learning* dengan sesama aspek Prakarya atau mata pelajaran lainnya untuk menghasilkan satu karya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (4) kurikulum mandiri (*single subject curriculum*) yaitu kurikulum yang dilaksanakan secara mandiri dapat menghasilkan karya yang berguna bagi mata pelajaran yang lain baik secara *transfer of training*, *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*.

Pembelajaran Prakarya Pengolahan berorientasi pada pengembangan kemampuan mengolah bahan pangan secara higienis dan non pangan menjadi produk jadi dan produk setengah jadi dalam bentuk sajian/kemasan yang menarik berbasis kewirausahaan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengolahan melalui metoda kolaborasi, sinergi dan sintesa untuk mengkaji, memecahkan, mengevaluasi dan merefleksikan dalam kegiatan pengolahan bahan, teknik dan alat. Sistem pengetahuan prakarya-pengolahan diperoleh melalui *learning by doing* (pembelajaran teori praktis). Pelaksanaan pembelajaran materi Prakarya Pengolahan menyesuaikan kondisi dan potensi lingkungan sosial, budaya, dan alam dengan memperhatikan kelestarian dengan pendekatan pengetahuan hayati serta ekosistem. Pembelajaran Prakarya Pengolahan diharapkan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan dihasilkannya peserta didik yang menguasai teknologi tepat guna melalui sikap analitis, logis, kreatif, inovatif, konstruktif, dan prediktif serta tanggap terhadap lingkungan dan perkembangan zaman.

Lingkup materi pembelajaran Prakarya Pengolahan meliputi bahan nabati (buah, sayur, umbi, sereal), hewani (daging ternak besar, daging unggas, ikan, telur, susu), herbal (tanaman berkhasiat/obat), perkebunan (kopi, teh, coklat, kelapa dan sawit), dan uji organoleptik yang diselenggarakan sesuai kondisi daerah/lingkungan masing-

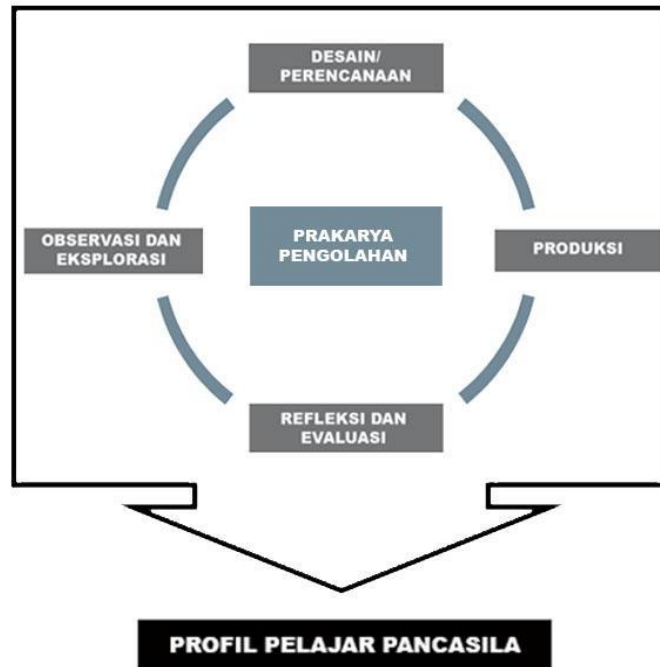
masing serta memperhatikan potensi lingkungan, kearifan lokal, nusantara hingga mancanegara. Pembelajaran Prakarya Pengolahan dilakukan juga secara mandiri, sinergi, dan gradasi. Pembelajaran secara mandiri artinya pembelajaran yang dilaksanakan sesuai minat dan kemampuan peserta didik dengan supervisi dari guru atau sekolah melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ataupun pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Pembelajaran sinergi adalah model pembelajaran yang membuka kesempatan bagi peserta didik dan sekolah untuk bekerjasama dengan dunia usaha/dunia kerja yang ada di lingkungannya meliputi kegiatan kunjungan ataupun magang. Pembelajaran dilaksanakan secara gradasi yaitu dimulai sejak pendidikan dasar dengan orientasi pengembangan *lifeskill* dan *homeskill* serta berorientasi pada *home industry* untuk tingkat pendidikan menengah.

Kurikulum Prakarya Pengolahan berisi empat elemen kompetensi yaitu observasi dan eksplorasi, desain/perencanaan, produksi, serta refleksi dan evaluasi seperti berikut:

Elemen	Deskripsi
Observasi dan Eksplorasi	Elemen observasi dan eksplorasi adalah pengamatan dan penggalian (bahan, alat dan teknik) secara sistematis dan kontekstual untuk memperoleh peluang menciptakan produk.
Desain/Perencanaan	Elemen desain atau perencanaan adalah penyusunan atau pengembangan rencana produk (penciptaan, rekonstruksi, dan modifikasi) berdasarkan hasil observasi dan eksplorasi.
Produksi	Elemen Produksi adalah keterampilan pembuatan atau penciptaan produk setengah jadi dan/atau produk jadi yang kreatif dan atau inovatif melalui eksperimen dan penelitian yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
Refleksi dan Evaluasi	Elemen refleksi dan evaluasi adalah kemampuan pengamatan, apresiasi, identifikasi, analisis, penilain, dan pemberian saran perbaikan/pengembangan produk/kelayakan produk.

Elemen pada mata pelajaran Prakarya Pengolahan saling berkaitan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Pembelajaran Prakarya Pengolahan



D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya-Pengolahan Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A (Kelas I dan II SD) peserta didik mampu membuat produk olahan pangan sehat berdasarkan karakteristik bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari dan memberikan tanggapan.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati karakteristik bahan pangan sehat (warna, rasa, aroma, tekstur) untuk kebutuhan sehari-hari dan menjelaskan secara lisan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menyusun rencana pembuatan produk olahan pangan sehat untuk kebutuhan sehari-hari dengan bimbingan.
Produksi	Peserta didik mampu membuat produk olahan pangan sehat untuk kebutuhan sehari-hari secara kerjasama di bawah bimbingan.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberikan tanggapan terhadap hasil pembuatan olahan pangan sehat kebutuhan sehari-hari.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B (Kelas III dan IV SD) peserta didik mampu membuat produk olahan pangan sehat untuk kebutuhan diri maupun keluarga berdasarkan pengamatan bahan, alat dan langkah-langkahnya, serta memberikan tanggapan.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati secara organoleptik dan menjelaskan bahan, alat, dan prosedur pembuatan produk olahan pangan sehat dari lingkungan sekitar.
Desain/Perencanaan	Peserta didik menentukan dan menyusun rencana pembuatan produk olahan pangan sehat sesuai potensi lingkungan.
Produksi	Peserta didik membuat produk olahan pangan sehat untuk kebutuhan diri dan keluarga secara mandiri dan atau kerjasama, serta menyajikan secara menarik.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu mengapresiasi hasil pembuatan produk olahan pangan sehat untuk kebutuhan diri dan keluarga.

3. Fase C (Umumnya Kelas V dan VI SD)

Pada akhir Fase C (Kelas V dan VI SD) peserta didik mampu membuat dan menyajikan produk olahan pangan sehat sesuai potensi lingkungan berdasarkan modifikasi bahan, alat atau teknik. Pada fase ini, peserta didik mampu merefleksikan kelebihan dan kekurangan produk yang dibuatnya.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati modifikasi produk olahan pangan sehat yang sesuai potensi lingkungan dan mendeskripsikan bahan, alat, teknik dan prosedur pembuatan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik menentukan dan menyusun rencana pembuatan produk olahan pangan sehat dengan memodifikasi bahan, peralatan, bentuk, dan tampilan sesuai kearifan lokal.
Produksi	Peserta didik mampu membuat produk olahan pangan sehat berdasarkan potensi lingkungan dengan modifikasi bahan, peralatan atau teknik secara mandiri dan atau kerjasama, serta menyajikan secara menarik.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu merefleksikan hasil pembuatan modifikasi produk olahan pangan sehat sesuai potensi lingkungan berdasarkan manfaat dan karakteristik produk.

4. Fase D (Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir Fase D (Kelas VII, VIII dan IX SMP) peserta didik mampu membuat, memodifikasi dan menyajikan produk olahan pangan higienis dan non pangan sesuai potensi lingkungan dan atau kearifan lokal untuk mengembangkan jiwa wirausaha. Pada fase ini, peserta didik mampu memberikan penilaian produk olahan pangan berdasarkan fungsi/nilai budaya/nilai ekonomis secara tertulis dan lisan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi bahan, alat, teknik dan prosedur pembuatan produk olahan pangan higienis hasil modifikasi kearifan lokal/potensi lingkungan dan produk non pangan yang bernilai ekonomis dari berbagai sumber, serta karakteristik penyajian dan kemasan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menyusun rencana pembuatan produk olahan pangan higienis dan non pangan melalui modifikasi bahan, peralatan dan teknik berdasarkan studi kelayakan produksi dan potensi lingkungan serta kearifan lokal.
Produksi	Peserta didik mampu membuat produk olahan pangan higienis dan non pangan secara bertanggung jawab berdasarkan potensi lingkungan dan atau kearifan lokal dengan modifikasi bahan, peralatan atau teknik, serta ditampilkan dalam bentuk penyajian dan pengemasan yang menarik.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian hasil pembuatan modifikasi produk olahan pangan higienis dan non pangan yang bernilai ekonomis berdasarkan potensi lingkungan dan atau kearifan lokal.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E (Kelas X SMA) peserta didik mampu mengembangkan produk olahan pangan higienis nusantara atau non pangan berdasarkan analisis kebutuhan dan kelayakan pasar melalui eksplorasi bahan, alat dan teknik, serta mempresentasikan secara lisan, visual dan grafis. Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi dan memberikan saran produk olahan pangan dan non pangan berdasarkan dampak lingkungan/budaya/ teknologi tepat guna.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi produk olahan pangan higienis nusantara atau produk non pangan yang bernilai ekonomis dari berbagai sumber, menganalisis karakteristik bahan, alat, teknik dan prosedur pengolahan, serta penyajian dan kemasan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menyusun rencana pembuatan produk olahan pangan higienis atau produk non pangan berdasarkan analisis usaha, ketersediaan bahan, peralatan, bentuk, serta tampilan sesuai potensi nusantara dan hasil eksplorasi.
Produksi	Peserta didik mampu mengembangkan produk olahan pangan nusantara higienis atau produk non pangan berbasis usaha, serta menampilkan dalam bentuk penyajian dan pengemasan secara kreatif-inovatif dan dipromosikan melalui media visual maupun virtual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian dan saran pengembangan produk olahan pangan nusantara higienis atau produk non pangan berdasarkan kajian mutu, teknologi pangan dan ekonomi, serta dampak lingkungan/budaya.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA).

Pada akhir Fase F (Kelas XI dan XII SMA) peserta didik mampu mengembangkan dan/atau menciptakan produk olahan pangan higienis nusantara dan/atau mancanegara atau produk non pangan berdasarkan proposal rancangan usaha melalui analisis kebutuhan, kelayakan pasar, dan kajian ilmiah, serta mempresentasikan produk secara lisan dan tertulis pada media

sosial virtual maupun visual. Pada fase ini, peserta didik mengevaluasi dan memberikan kritik serta solusi pengembangan produk olahan pangan dan non pangan sesuai dengan nilai kewirausahaan/dampak lingkungan/teknologi tepat guna.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi produk olahan pangan higienis nusantara dan atau mancanegara atau produk non pangan yang bernilai ekonomis dari berbagai sumber, berdasarkan analisis ekonomi, teknologi, penyajian, dan pemasaran.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu menyusun rencana dalam bentuk proposal pembuatan produk olahan pangan higienis atau produk non pangan berdasarkan kajian ilmiah, teknologi, dan analisis usaha sesuai potensi nusantara dan atau mancanegara dan hasil eksplorasi.
Produksi	Peserta didik mampu mengembangkan produk olahan pangan higienis nusantara dan atau mancanegara atau produk non pangan berbasis usaha berdasarkan proposal dan ditampilkan dalam bentuk penyajian dan pengemasan yang kreatif-inovatif serta bertanggung jawab mempromosikan secara visual dan virtual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberikan penilaian, argumentasi dan rekomendasi produk pengolahan pangan higienis atau produk non pangan berdasarkan kajian mutu, teknologi pangan dan ekonomi, serta dampak lingkungan/budaya.

XVIII.8. CAPAIAN PEMBELAJARAN PRAKARYA-REKAYASA

A. Rasional Mata Pelajaran Prakarya-Rekayasa

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, sejak dahulu telah mengembangkan kemampuan olah pikir dan olah rasa untuk membantu menjalani kehidupan, memecahkan masalah, maupun menghasilkan produk yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup. Karya manusia sebagai produk budaya, terlihat dalam tiga ranah: fisik (material), sistem (langkah-langkah, metoda dan strategi memproduksi) dan ide (gagasan dan latar belakang memproduksi).

Menyikapi perkembangan dan perubahan teknologi, budaya dan gaya hidup yang terjadi dengan cepat di dunia saat ini, maka dunia pendidikan di Indonesia mengantisipasi melalui penguatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan adalah Prakarya, yang terdiri dari empat sub bidang keterampilan yaitu kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan. Prakarya Rekayasa mengembangkan keterampilan peserta didik melalui kepekaan terhadap lingkungan, ide dan kreativitas untuk bertahan hidup mandiri dan ekonomis.

Seiring berkembangnya zaman, mental generasi muda perlu dibangun agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup termasuk masalah lapangan pekerjaan. Indonesia memiliki potensi besar bagi pasar dunia industri, maka generasi muda perlu memiliki jiwa yang tangguh untuk berwirausaha, memahami strategi wirausaha dan keberanian untuk terjun ke dalam dunia usaha. Kemampuan keterampilan kreatif Prakarya-Rekayasa berpeluang mewujudkan jiwa kewirausahaan dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah melatih kemampuan kepemimpinan (*leadership*), berinisiatif tinggi dan merespon kebutuhan sekitar, kerjasama (*team work*), serta berani mengambil resiko (*risk-taking*).

Mata pelajaran Prakarya Rekayasa mengacu pada konsep hasta karya Ki Hajar Dewantara yaitu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dengan menciptakan produk rekayasa yang berdampak pada diri serta lingkungan menuju keseimbangan antara alam (*nature*) dan budaya (*culture*). Prakarya Rekayasa mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan mengintegrasikan, mengkorelasikan dan mengkolaborasikan berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu berbasis STEAM (Sains/*Science*, Teknologi/*technology*,

Teknik/*Engineering*, Seni/*Art* dan Matematika/*Mathematic*) untuk menciptakan inovasi produk yang efektif dan efisien melalui pembelajaran kolaborasi dengan dunia kerja dan dunia pendidikan lanjut. Mata pelajaran Prakarya pada jenjang Sekolah Dasar (Fase A-C) diintegrasikan dengan tema atau mata pelajaran lainnya seperti Seni, Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, atau mata pelajaran lain yang relevan.

Kurikulum Prakarya Rekayasa mengembangkan kompetensi merencanakan dan menghasilkan produk teknologi yang berdampak dan bernilai guna pada individu, sosial dan berbasis ekosistem. Kompetensi ini membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan (matematika, fisika, kimia, biologi), mekanika teknik, teknologi dan pendidikan kewirausahaan. Kompetensi pembelajaran kompetensi terdiri dari kemampuan mengeksplorasi dan mengembangkan bahan, alat, prosedur dan teknik berkarya, dengan pengalaman pembelajaran di sekolah, keluarga dan masyarakat. Disamping itu, peserta didik dilatih kemampuan berpikir kreatif-inovatif, logis, sistematis, dan global (*komprensif*). Pengembangan materi pembelajaran bersifat kontekstual yaitu menggali potensi kearifan lokal melalui kemampuan apresiasi, observasi, dan eksplorasi untuk membuat desain/perencanaan. Proses produksi rekayasa melalui eksperimentasi, modifikasi, dan membuat produk dengan memberi kesempatan merefleksi dan mengevaluasi. Akhirnya, melalui penguasaan ilmu dan pengetahuan seni, desain, teknologi, budaya, ekonomi dengan semangat kewirausahaan diharapkan dapat terwujud Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran Prakarya-Rekayasa

Prakarya Rekayasa memiliki tujuan sebagai berikut:

1. merancang dan menghasilkan produk rekayasa melalui penguasaan menggali (*exploration*) bahan, teknik, alat dan prosedur dengan mengembangkan rekonstruksi pengetahuan, desain, seni dan teknologi;
2. mengapresiasi, mengevaluasi dan merefleksi karya teknologi masyarakat maupun teman sendiri berdasarkan pendekatan sistematis ilmiah; dan
3. menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan melalui kepemimpinan, kerjasama dan berani mengambil resiko.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Prakarya-Rekayasa

Kurikulum Prakarya Rekayasa menerapkan: (1) kurikulum progresif (*progresive curriculum*) yaitu kurikulum yang mengikuti perkembangan Ilmu, Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), sehingga materi, metode pembelajaran menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada; (2) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu mengkolaborasikan dengan sesama aspek mata pelajaran Prakarya maupun mata pelajaran lainnya; (3) kurikulum korelatif (*corralated curriculum*) yaitu kurikulum yang memberikan kesempatan melaksanakan pembelajaran berbasis *project based learning* dengan sesama aspek Prakarya atau mata pelajaran lainnya untuk menghasilkan satu produk yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (4) kurikulum mandiri (*single subject curriculum*) yaitu kurikulum yang dilaksanakan secara mandiri dapat menghasilkan karya yang berguna bagi mata pelajaran yang lain baik secara *transfer of training*, *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*.

Pembelajaran Prakarya Rekayasa berorientasi pada pengembangan kemampuan mengeksplorasi bahan, teknik, alat dan prosedur untuk membuat produk eksperimentasi, kebutuhan sehari-hari dan produk komersial dilandasi dengan semangat kewirausahaan. Materi pembelajaran Prakarya Rekayasa dapat menggali potensi daerah/lokal serta memperhatikan karakteristik bahan yang dikembangkan. Pelaksanaan pembelajaran Prakarya Rekayasa dimulai dengan mendesain, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan merefleksi berdasarkan identifikasi kebutuhan sumber daya, teknologi dan prosedur berkarya. Prinsip dalam rekayasa adalah dengan memanfaatkan sistem, bahan, serta teknologi untuk ide produk rekayasa yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan manusia. Pembelajaran Prakarya Rekayasa diharapkan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan dihasilkannya peserta didik yang menguasai teknologi tepat guna melalui sikap analitis, logis, kreatif, inovatif, konstruktif, dan prediktif serta tanggap terhadap lingkungan dan perkembangan zaman.

Lingkup materi Prakarya Rekayasa dikaitkan dengan kemampuan teknologi dalam merancang, merekonstruksi, dan membuat produk yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan pemecahan masalah meliputi pembuatan produk teknologi rekayasa sederhana (mekanis maupun non-mekanis), teknologi rekayasa tepat

guna berbasis masalah (elektronika, sistem pengendali, otomasi), dan teknologi terapan yang disesuaikan dengan potensi lingkungan serta kearifan lokal. Prosedur pembuatan produk rekayasa meliputi proses konstruksi penyambungan kayu, tali, plastik, kertas, dan lainnya untuk menghasilkan produk yang kuat baik secara mekanik maupun elektronika harus dilakukan dengan prinsip ketepatan, dan ergonomik agar aman dan nyaman digunakan. Materi pembelajaran prakarya rekayasa menyesuaikan kondisi dan potensi lingkungan sosial, budaya dan alam dengan memperhatikan kelestarian dengan pendekatan pengetahuan teknologi serta ekosistem menuju modifikasi dan inovasi.

Prakarya Rekayasa dilakukan secara mandiri, sinergi, dan gradasi. Pembelajaran secara mandiri artinya pembelajaran yang dilaksanakan sesuai minat dan kemampuan peserta didik dengan supervisi dari guru atau sekolah melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ataupun pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Pembelajaran sinergi adalah model pembelajaran yang membuka kesempatan bagi peserta didik dan sekolah untuk bekerjasama dengan dunia usaha/dunia kerja yang ada di lingkungannya meliputi kegiatan kunjungan ataupun magang. Pembelajaran dilaksanakan secara gradasi yaitu dimulai sejak pendidikan dasar dengan orientasi pengembangan *lifeskill* dan *homeskill* serta berorientasi pada *home industry* untuk tingkat pendidikan menengah.

Prakarya Rekayasa di Sekolah Dasar (SD) berorientasi menumbuhkan kepedulian lingkungan serta kebiasaan masyarakat untuk mempersiapkan dan melatih dasar kecakapan hidup (*life skill*). Prakarya Rekayasa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyelaraskan antara pengetahuan dasar teknologi terhadap pembentukan nilai-nilai kewirausahaan, melatih pengetahuan dan keterampilan teknis (*family life skill*). Prakarya Rekayasa jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan melatih jiwa kewirausahaan sebagai persiapan hidup mandiri (*home economy/industry*) dan studi lebih lanjut.

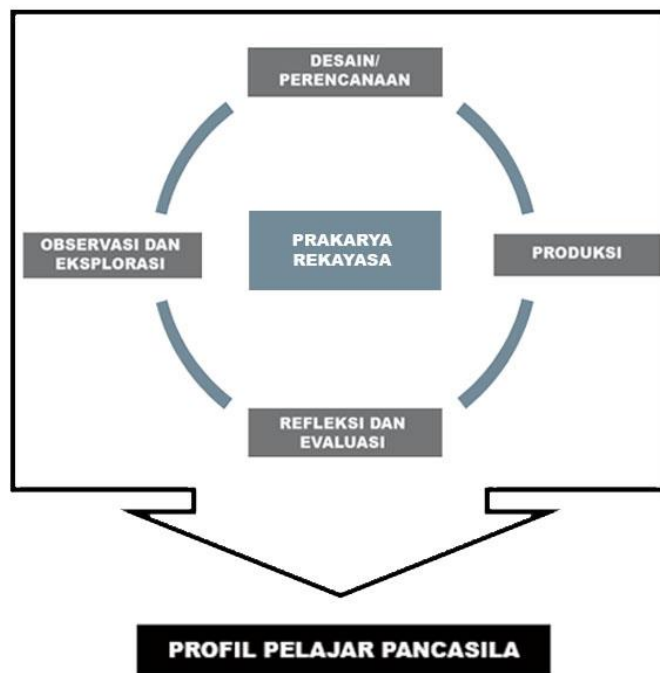
Kurikulum Prakarya Rekayasa berisi empat elemen kompetensi yaitu observasi dan eksplorasi, desain/perancangan, produksi, serta refleksi dan evaluasi seperti berikut:

Elemen	Deskripsi
Observasi dan Eksplorasi	Elemen observasi dan eksplorasi adalah pengamatan dan penggalian (bahan, alat dan teknik) secara sistematis dan kontekstual untuk

Elemen	Deskripsi
	memperoleh peluang menciptakan produk.
Desain/Perencanaan	Elemen desain atau perencanaan adalah penyusunan atau pengembangan rencana produk (penciptaan, rekonstruksi, dan modifikasi) berdasarkan hasil observasi dan eksplorasi.
Produksi	Elemen Produksi adalah keterampilan pembuatan atau penciptaan produk setengah jadi dan/atau produk jadi yang kreatif dan atau inovatif melalui eksperimen dan penelitian yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
Refleksi dan Evaluasi	Elemen refleksi dan evaluasi adalah kemampuan pengamatan, apresiasi, identifikasi, analisis, penilaian, dan pemberian saran perbaikan/pengembangan produk/kelayakan produk.

Elemen pada mata pelajaran Prakarya Rekayasa saling berkaitan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Pembelajaran Prakarya Rekayasa



D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya-Rekayasa setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A (Kelas I dan II SD) peserta didik mampu membuat produk rekayasa sederhana melalui pengamatan dan identifikasi bahan, teknik, alat dan produk ciptaannya serta memberikan tanggapan dibawah bimbingan.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati dan menunjukkan secara lisan karakteristik (sifat, fungsi, dan bentuk) bahan produk rekayasa sederhana.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan/ <i>dummy</i> rekayasa sederhana.
Produksi	Peserta didik mampu menciptakan produk rekayasa sederhana dibawah bimbingan.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi tanggapan terhadap produk rekayasa sederhana secara lisan.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B (Kelas III dan IV SD) peserta didik mampu menghasilkan produk rekayasa yang memanfaatkan energi melalui pengamatan dan identifikasi potensi lingkungan sekitar serta memberikan tanggapan dibawah bimbingan.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati, mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik (sifat, fungsi, dan bentuk) bahan, alat dan prosedur pembuatan produk rekayasa yang memanfaatkan energi sesuai potensi lingkungan, serta mengeksplorasi dari berbagai sumber.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan/ <i>dummy</i> rekayasa sederhana dengan memperhatikan potensi lingkungan.
Produksi	Peserta didik mampu menciptakan produk rekayasa sederhana dengan teknik modifikasi, merubah fungsi produk yang sudah ada secara mandiri mapupun kerjasama kelompok serta mempresentasikan secara lisan.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu mengapresiasi produk rekayasa sederhana di lapangan atau dari sumber yang lain dan merefleksikan terhadap karya produk ciptaannya secara lisan maupun tertulis.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir Fase C (Kelas V dan VI SD) peserta didik mampu menghasilkan produk rekayasa yang memanfaatkan energi melalui identifikasi bahan, alat, teknik dan prosedur produk rekayasa energi yang ada. Pada fase ini peserta didik mampu merefleksikan kelebihan atau kekurangan produk ciptaan.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati dan mengidentifikasi, mengeksplorasi bahan, alat, teknik dan prosedur pembuatan produk rekayasa yang memanfaatkan energi sesuai potensi lingkungan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan/dummy rekayasa energi dengan memperhatikan potensi dan dampak lingkungan.
Produksi	Peserta didik mampu menciptakan produk rekayasa energi melalui modifikasi merubah bentuk dan/atau fungsi hasil rancangan di atas dan mempresentasikan secara lisan maupun tertulis.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu merefleksikan produk rekayasa energi di lapangan atau dari sumber yang lain terhadap karya ciptaannya berdasarkan fungsi dan nilai guna yang dihasilkan secara lisan dan tertulis.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP)

Pada akhir Fase D (Kelas VII, VIII, dan IX SMP) peserta didik mampu menghasilkan rekayasa teknologi tepat guna melalui identifikasi dan rekonstruksi desain produk dan menjelaskan keterkaitan teori, perakitan dan teknik dalam proses produksi. Pada fase ini peserta didik mampu memberikan penilaian produk berdasarkan fungsi dan manfaat secara tertulis dan lisan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengamati perkembangan teknologi tepat guna dan mengeksplorasi karakteristik bahan, alat, teknik, prosedur pembuatan sebagai alternatif menciptakan produk rekayasa yang kreatif dan inovatif.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan/dummy rekayasa teknologi tepat guna dengan memperhatikan potensi dan dampak lingkungan yang siap dikembangkan menjadi model.
Produksi	Peserta didik mampu menciptakan produk rekayasa teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan lingkungan melalui modifikasi bentuk, alat, teknik dan prosedur pembuatan yang berdampak pada lingkungan maupun kehidupan sehari-hari serta mempresentasikan dalam bentuk lisan, tertulis, visual maupun virtual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian produk rekayasa teknologi tepat guna teman sendiri maupun dari sumber yang lain dan merefleksikan terhadap karya ciptaannya

Elemen	Capaian Pembelajaran
	berdasarkan fungsi dan nilai guna yang dihasilkan secara lisan dan tertulis, visual maupun virtual.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir Fase E (Kelas X SMA) peserta didik mampu menghasilkan *prototype/dummy/model* produk rekayasa teknologi terapan melalui analisis kebutuhan dan nilai guna secara mandiri dan atau kelompok serta dipresentasikan secara lisan dan tertulis. Pada fase ini peserta didik mampu mengevaluasi dan memberikan saran perbaikan berdasarkan analisis dampak lingkungan/teknologi terapan.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi karakteristik bahan, alat, teknik, prosedur pembuatan produk, <i>prototype/dummy/model</i> rekayasa teknologi terapan berdasarkan analisis kebutuhan dan kelayakan fungsi.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan/ <i>dummy</i> rekayasa teknologi terapan dari hasil mengeksplorasi bahan, teknik, alat dan prosedur serta memperhatikan potensi dan dampak lingkungan yang siap dikembangkan menjadi <i>model/prototype</i> .
Produksi	Peserta didik mampu menciptakan produk rekayasa teknologi terapan sesuai dengan kebutuhan lingkungan melalui eksperimentasi dan atau modifikasi bentuk, alat, teknik dan prosedur pembuatan yang berdampak pada lingkungan maupun kehidupan sehari-hari serta mempresentasikan dalam bentuk lisan, tertulis, visual maupun virtual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian dan saran produk rekayasa teknologi terapan karya teman sendiri maupun dari sumber yang lain serta merefleksikan terhadap karya ciptaannya berdasarkan kajian ilmiah terhadap fungsi dan nilai guna secara lisan dan tertulis, visual maupun virtual.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F (Kelas XI dan XII SMA) peserta didik mampu membuat produk rekayasa teknologi terapan berdasarkan proposal rancangan produk yang dihasilkan melalui kajian ilmiah, analisis kebutuhan dan kelayakan fungsi serta mempresentasikan produk secara lisan dan tertulis pada media visual dan virtual. Pada fase ini

peserta didik mampu mengevaluasi dan memberikan saran perbaikan berdasarkan analisis dampak lingkungan/teknologi terapan.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi karakteristik produk, prototype/dummy/model untuk menyusun rancangan produk rekayasa teknologi terapan berdasarkan penelitian dan analisis kebutuhan, kelayakan, kajian ilmiah, serta dampak lingkungan.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan/dummy/prototype gambar teknik rekayasa teknologi terapan dari hasil mengeksplorasi bahan, teknik, alat dan prosedur serta memperhatikan potensi dan dampak lingkungan.
Produksi	Peserta didik mampu menciptakan produk rekayasa teknologi terapan sesuai dengan rancangan/desain/proposal berdasarkan analisis ilmiah, ekonomi, teknologi serta melalui eksperimentasi dan atau modifikasi bentuk, alat, teknik dan prosedur pembuatan yang berdampak pada lingkungan maupun kehidupan sehari-hari serta mempresentasikan dalam bentuk lisan, tertulis, visual maupun virtual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberi penilaian, argumentasi dan rekomendasi produk rekayasa teknologi terapan karya teman sendiri maupun dari sumber yang lain serta merefleksikan terhadap karya ciptaannya berdasarkan kajian ilmiah, analisis ekonomi, teknologi dan dampak lingkungan terhadap ciptaannya secara lisan dan tertulis, visual maupun virtual.

XIX. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN (PJOK)

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

Pendidikan jasmani, yang di Indonesia dikenal sebagai Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, menurut William H Freeman (2007: 27-28) adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk meningkatkan individu peserta didik secara menyeluruh berupa aspek jasmani, mental, dan emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan setiap peserta didik sebagai satu kesatuan utuh antara jiwa dan raga. Pernyataan tersebut menjadikan pendidikan jasmani sebagai bidang kajian yang sangat luas dan menarik dengan titik berat pada peningkatan pergerakan manusia (*human movement*).

Pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, gaya, dan teknik sesuai dengan karakteristik tugas gerak, peserta didik, dan lingkungan belajar. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah (psikomotor, kognitif, dan afektif) setiap peserta didik dengan menekankan pada kualitas kebugaran jasmani dan perbendaharaan gerak. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dilaksanakan di sekolah secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat mengembangkan sikap positif peserta didik yang dapat menghargai manfaat aktivitas jasmani untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Berbagai penjelasan ini menyiratkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan badan, tetapi melibatkan seluruh aspek perkembangan manusia sesuai dengan cita-cita terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesadaran arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu, serta gaya hidup aktif sepanjang hayat.
2. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan diri

dalam upaya meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani, kesejahteraan diri, serta pola perilaku hidup sehat.

3. Mengembangkan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*) dan keterampilan gerak (*motor skills*) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani.
5. Menciptakan suasana rekreatif yang berisi keriang, interaksi sosial, tantangan, dan ekspresi diri.
6. Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai sebuah bidang kajian memiliki karakteristik:

1. Melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung, riil, dan otentik untuk meningkatkan kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi, serta berfikir ke tingkat yang lebih tinggi melalui aktivitas jasmani.
2. Di dalam proses pembelajarannya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tugas gerak (*movement task*), dan dukungan lingkungan yang berprinsip *developmentally appropriate practices* (DAP).
3. Penyelenggaraan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan membentuk individu yang terliterasi secara jasmani dan menerapkan dalam kehidupan sepanjang hayatnya.
4. Penyelenggaraan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah didasari nilai-nilai luhur bangsa untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila.
5. Mengandung elemen-elemen keterampilan gerak, pengetahuan gerak, pemanfaatan gerak, serta pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak. Adapun elemen-elemen tersebut dideskripsikan sebagaimana dalam tabel berikut.

Elemen-elemen mata pelajaran PJOK serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keterampilan Gerak	Elemen ini berupa kekhasan pembelajaran PJOK yang merupakan proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, terdiri dari sub elemen: 1) Aktivitas Pengembangan Pola Gerak Dasar (<i>Fundamental Movement Pattern</i>) 2) Aktivitas Pengembangan Keterampilan Gerak (<i>Motor Skills</i>) berupa Aktivitas Pilihan Permainan dan Olahraga, Aktivitas Senam, Aktivitas Gerak Berirama, serta Aktivitas Permainan dan Olahraga Air (kondisional)
Pengetahuan Gerak	Elemen ini berupa penerapan pengetahuan (konsep, prinsip, prosedur, taktik, dan strategi) sebagai landasan dalam melakukan keterampilan gerak, kinerja, dan budaya hidup aktif pada setiap sub elemen: 1) Aktivitas Pengembangan Pola Gerak Dasar (<i>Fundamental Movement Pattern</i>) 2) Aktivitas Pengembangan Keterampilan Gerak (<i>Motor Skills</i>) berupa Aktivitas Pilihan Permainan dan Olahraga, Aktivitas Senam, Aktivitas Gerak Berirama, serta Aktivitas Permainan dan Olahraga Air (kondisional)
Pemanfaatan Gerak	Elemen ini berupa pemanfaatan gerak di dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari sub elemen: 1) Aktivitas Pemeliharaan dan Peningkatan Kebugaran Jasmani Terkait Kesehatan dan Keterampilan 2) Pola Perilaku Hidup Sehat
Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Elemen ini berupa pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak secara <i>gradual</i> yang dirancang melalui berbagai aktivitas jasmani, terdiri dari sub elemen: 1) Tanggung Jawab Personal dan Sosial 2) Nilai-nilai Keriang, Tantangan, Ekspresi Diri, dan Interaksi Sosial

D. Capaian Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir fase A, peserta didik dapat menunjukkan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak sebagai hasil peniruan dari berbagai sumber, mengetahui konsep dan prinsip gerak yang benar, mengetahui dan mempraktikkan aktivitas jasmani untuk pengembangan kebugaran dan pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku awal tanggung jawab personal dan sosial, serta menerima nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas pola gerak dasar, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik mengetahui prosedur dalam melakukan pola gerak dasar, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik mengetahui prosedur dan mampu mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan, pola perilaku hidup sehat berupa mengenali nama dan fungsi anggota tubuh serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam menyimak arahan dan umpan balik yang diberikan guru, mulai dapat menghormati orang lain, serta menerima ragam keragaman yang didapat melalui aktivitas jasmani.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir fase B, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam memvariasikan dan mengombinasikan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak secara mandiri (tanpa meniru contoh) dilandasi dengan penerapan pengetahuan prosedural yang benar, menerapkan prosedur aktivitas jasmani untuk pengembangan kebugaran dan pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu tertentu secara konsisten, serta mendukung nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan variasi dan kombinasi aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak secara mandiri (tanpa meniru contoh) berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik menerapkan prosedur variasi dan kombinasi pola gerak dasar dan keterampilan gerak berupa

Elemen	Capaian Pembelajaran
	permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat memahami prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani sesuai ukuran dan intensitas aktivitas jasmani (ringan, sedang, berat), menunjukkan kemampuan dalam menerapkan pola perilaku hidup sehat berupa perlunya aktivitas jasmani, istirahat, pengisian waktu luang, serta memilih makanan bergizi dan seimbang. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam menerapkan prosedur pemeliharaan kebersihan dan kesehatan alat reproduksi, serta kesehatan diri dan orang lain dari penyakit menular dan tidak menular.
Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menunjukkan perilaku bertanggung jawab untuk belajar mengarahkan diri dalam proses pembelajaran, menerima dan mengimplementasikan arahan dan umpan balik yang diberikan guru, serta mendukung adanya keragaman di dalam aktivitas jasmani.

3. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD)

Pada akhir fase C, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak, dilandasi dengan penerapan konsep dan prinsip gerak yang benar, menerapkan konsep dan prinsip aktivitas untuk pengembangan kebugaran jasmani, serta pola perilaku hidup sehat, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu yang lebih lama secara konsisten, serta meyakini nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menerapkan konsep dan prinsip modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menerapkan konsep dan prinsip serta mempraktikkan aktivitas untuk pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>), dan prosedur pengukurannya untuk mengetahui status kebugaran pribadi. Pada fase ini, peserta didik juga memiliki pengetahuan pengembangan pola perilaku hidup sehat berupa bahaya merokok, meminum minuman keras, dan menyalahgunakan narkotika, zat-zat aditif (NAPZA) dan obat berbahaya lainnya, serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menghindari cedera dan berbagai risiko dalam aktivitas jasmani dan olahraga.
Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang didasari kesadaran personal dan tanggung jawab sosial berupa penggunaan alat dan fasilitas pembelajaran, serta menghargai orang lain. Selain itu peserta didik juga meyakini adanya interaksi sosial melalui aktivitas jasmani.

4. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP)

Pada akhir fase D, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan keterampilan gerak spesifik sebagai hasil analisis pengetahuan yang benar, melakukan latihan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk kesehatan sesuai dengan prinsip latihan, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial serta memonitornya secara mandiri, selain itu juga dapat mempertahankan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak spesifik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menganalisis fakta, konsep, dan prosedur dalam melakukan berbagai keterampilan gerak spesifik berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menganalisis fakta, konsep, dan prosedur serta mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	(<i>physical fitness related health</i>) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (<i>physical fitness related skills</i>), berdasarkan prinsip latihan (<i>Frequency, Intensity, Time, Type/FITT</i>) untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan pola perilaku hidup sehat berupa melakukan pencegahan bahaya pergaulan bebas dan memahami peran aktivitas jasmani terhadap pencegahan penyakit tidak menular disebabkan kurangnya aktivitas jasmani.
Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik proaktif melakukan dan mengajak untuk memelihara dan memonitor peningkatan derajat kebugaran jasmani dan kemampuan aktivitas jasmani lainnya, serta menunjukkan keterampilan bekerja sama dengan merujuk peraturan dan pedoman untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik antar individu. Peserta didik juga dapat mempertahankan adanya interaksi sosial yang baik dalam aktivitas jasmani.

5. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA)

Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berbagai penerapan keterampilan gerak sebagai hasil evaluasi pengetahuan yang benar, mengevaluasi dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*), pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil evaluasi penerapan keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) secara matang.
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dalam melakukan evaluasi penerapan keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (<i>physical fitness related skills</i>), berdasarkan prinsip latihan (<i>Frequency, Intensity, Time, Type/FITT</i>) untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan pola perilaku hidup sehat berupa penerapan konsep dan prinsip pergaulan sehat antar remaja dan orang lain di sekitarnya.
Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik mengembangkan tanggung jawab sosialnya dalam kelompok kecil untuk melakukan perubahan positif, menunjukkan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok pada aktivitas jasmani atau kegiatan sosial lainnya. Peserta didik juga dapat menumbuhkembangkan cara menghadapi tantangan dalam aktivitas jasmani.

6. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan merancang dan mempraktikkan berbagai aktivitas penerapan keterampilan gerak dilandasi dengan pengetahuan yang benar, merancang dan mempraktikkan program latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*) dan pengukurannya, pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku mengambil peran sebagai pemimpin kelompok yang lebih besar dengan tetap menjunjung tinggi moral dan etika, selain itu peserta didik juga dapat memengaruhi kelompoknya dalam menerapkan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil rancangan aktivitas penerapan keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) dengan berbagai bentuk taktik dan strategi.
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat merancang prosedur, strategi, dan taktik, terkait dengan aktivitas penerapan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat merancang dan mempraktikkan program latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (<i>physical fitness related skills</i>) secara sederhana serta penggunaan instrumen pengukurannya, untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menganalisis bahaya, cara penularan, dan cara pencegahan HIV/AIDS, serta menganalisis langkah-langkah melindungi diri dan orang lain dari Penyakit Menular Seksual (PMS).
Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase ini peserta didik dapat mengambil peran sebagai pemimpin kelompok yang lebih besar dalam aktivitas jasmani dan olahraga dengan tetap menjunjung tinggi moral dan etika. Selain itu peserta didik dapat menginisiasi pembentukan komunitas peminatan agar orang lain menjalankan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok sosial lainnya. Peserta didik juga dapat memengaruhi kelompoknya dalam mengekspresikan diri melalui aktivitas jasmani.

XX. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Arab SMA

Bahasa Arab berasal dari bahasa semit. Semit diambil dari kata *Samiyah* atau Sam anak Nabi Nuh (Bakalla, 2006). Bahasa Arab adalah bahasa internasional yang digunakan oleh 25 negara sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, khususnya di kawasan Timur Tengah dan Afrika. Mayoritas penutur bahasa Arab terkonsentrasi di Afrika Utara, Jazirah Arab, dan Timur Tengah, yang dikenal sebagai dunia Arab. Negara yang mengklaim bahasa Arab sebagai bahasa resmi atau *co-official*, di antaranya Aljazair, Bahrain, Chad, Komoro, Djibouti, Mesir, Eritrea, Irak, Yordania, Kuwait, Libanon, Libya, Mauritania, Maroko, Oman, Palestina, Qatar, Arab Saudi, Somalia, Sudan, Suriah, Tanzania, Tunisia, Uni Emirat Arab, dan Yaman (Republika.co.id., 25 Agustus 2020).

Terdapat enam negara berdaulat yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa nasional atau bahasa minoritas yang diakui yaitu Iran, Turki, Niger, Senegal, Mali, dan Siprus. Selain itu penutur bahasa Arab juga tersebar di seluruh dunia. Penutur ini terdapat di tempat jutaan migran Arab bermukim selama beberapa generasi terakhir, seperti Brasil, Eropa utara dan tengah, Amerika Serikat, dan Asia Tenggara.

Jika menghitung semua ragam bahasa Arab saat ini, ada sekitar 313 juta penutur bahasa Arab di seluruh dunia, menjadikannya bahasa kelima yang paling banyak digunakan secara global setelah Mandarin, Spanyol, Inggris, dan Hindi. Mesir memegang rekor populasi pengguna bahasa Arab standar modern terbesar dengan sekitar 65 juta orang. Berikutnya Aljazair, yang memiliki sekitar 29 juta. Kemudian Sudan dengan 27 juta dan diikuti Irak, Arab Saudi, dan Maroko.

Ada banyak penutur bahasa Arab di dunia seperti di Eropa, dengan hampir 4 persen populasi Belgia, sekitar 2,5 persen populasi Prancis, dan hampir 1,5 persen populasi Inggris yang berbicara bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Amerika Serikat memiliki lebih dari satu juta penutur bahasa Arab. Di Brasil terdapat beberapa juta penutur bahasa Arab, yang merupakan migran Arab.

Bahasa Arab menjadi bahasa dunia yang penting karena bahasa Arab selain bahasa komunikasi juga merupakan bahasa dunia Islam. Dengan mengetahui bahasa Arab *fusha* (baku) akan membantu berkomunikasi dengan ratusan juta penutur di seluruh dunia. Bahasa Arab juga digunakan dalam ritual ibadah salat setiap hari bagi umat

Islam di seluruh dunia. Peserta didik yang menguasai bahasa Arab akan mudah memahami ajaran Islam yang bersumber dari alquran dan alhadits.

Selain itu, menguasai bahasa Arab penting juga dalam ranah pengembangan bisnis. Terutama di industri energi, konstruksi, teknologi, dan real estate, yang telah memberikan dorongan ekonomi yang besar bagi banyak negara penghasil minyak, seperti Arab Saudi yang mengklaim bahasa Arab sebagai bahasa resmi.

Pada implementasinya, kurikulum nasional saat ini mengamanatkan mata pelajaran bahasa Arab mulai diajarkan di kelas XI dan XII selama dua (2) tahun atau empat (4) semester dengan alokasi jam pelajaran sebanyak 6 jam per minggu.

Sebagai bahasa internasional, selain berfungsi untuk komunikasi, bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bisnis, diplomatik, seni dan budaya, teknologi, akademik, dan pariwisata. Oleh karena itu bahasa Arab sangat penting dipelajari oleh para peserta didik di Indonesia sebagai bekal masa depan. Beberapa tahun ini sangat intens adanya ibadah umrah kaum milenial, sehingga peserta didik yang kompeten dalam berbahasa Arab dapat menjadi pembimbing (*guide*) umrah dari kalangan muda. Hal ini sangat mendukung misi sebagai pelajar Indonesia yang religius, berwawasan maju, dan kompetitif di era global.

Sebagai pelajar Indonesia yang memiliki keunggulan global, sudah selayaknya pelajar di Indonesia dapat mempelajari, memahami, dan memiliki keterampilan berbahasa Arab. Keunggulan dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan dan budaya, cinta tanah air, dan bernalar kritis, serta menjadi manusia yang agamis merupakan pengejawantahan dari sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal inilah yang diharapkan dari Profil Pelajar Pancasila yang dapat hidup dalam suasana keagamaan dan keberagaman yang harmonis.

B. Tujuan Belajar Bahasa Arab SMA

Mata pelajaran bahasa Arab bertujuan untuk memastikan peserta didik mampu:

1. melafalkan ungkapan bahasa Arab sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan *lahjah fusha* (bahasa Arab baku/standar);
2. menerapkan keterampilan berbahasa Arab melalui mendengar (*al-istima*), berbicara (*al-kalam*), membaca (*al-qiraah*), dan menulis (*al-*

kitabah) yang diintegrasikan dengan pemahaman lintas budaya Arab di dalamnya;

3. menganalisis teks-teks bahasa Arab yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang bermanfaat sebagai bekal pelajar di era global;
4. mengomunikasikan pesan-pesan positif kepada orang lain dalam bahasa Arab; dan
5. menyampaikan informasi dalam teks-teks bahasa Arab kepada orang lain terkait pengenalan diri, keluarga, kehidupan di sekolah, aktivitas sehari-hari, pengalaman-pengalaman hidup dan sebagainya serta informasi lainnya dengan penuh kesantunan berbahasa dan pemahaman lintas budaya (*tafahum tsaqafi*);

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Arab SMA

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Unik karena bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, Universal berarti adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Adapun beberapa ciri-ciri khusus bahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia adalah sebagai berikut.

1. Aspek Sistem Bunyi (*Nizham Shauty*)

Bahasa pada hakikatnya adanya bunyi, yaitu berupa gelombang udara yang keluar dari paru-paru melalui pipa suara dan melintasi organ-organ *speech* atau alat bunyi. Bahasa Arab sebagai salah satu rumpun bahasa Semit memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain.

Ciri-ciri khusus itu antara lain:

- a. Vokal panjang dianggap sebagai fonem (أ ، إي ، إ).
- b. Bunyi tenggorokan (أصوات الحلق), yaitu ح dan ع
- c. Bunyi tebal (أصوات مطبقة), yaitu ص , ض , ط dan ظ .
- d. Tekanan bunyi dalam kata atau stress (النبر)
- e. Bunyi bilabial dental (شفوى أسناني), yaitu ف

2. Aspek Sistem Kata (*Nizham Sharfy*)

Pada aspek sistem ini kata dibangun dengan aturan-aturan pembentukan kata dan hubungannya satu dengan kata lainnya. Pada aspek sistem ini, di dalam bahasa Arab dikenal beberapa hal yang spesifik yaitu:

- a. kata untuk tunggal (*mufrad*), kata untuk dua (*mutsanna*), dan kata untuk lebih dari 2 (*jamak*);
- b. kata maskulin (*mudzakkar*) dan kata feminin (*muannats*); dan

c. Adanya *isytiqaq*, seperti dari kata “kitab”, bisa diubah menjadi *kataba, yaktubu, uktub, katib, maktub, kutub*, dan sebagainya.

3. Aspek Sistem Kalimat (*Nizham Nahwi*)

3.1. *I'rāb*

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki sistem *i'rāb* terlengkap yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. *I'rāb* adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat ataupun berupa huruf sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata dalam suatu kalimat. *I'rāb* berfungsi untuk membedakan antara jabatan suatu kata dengan kata yang lain yang sekaligus dapat mengubah pengertian kalimat tersebut.

Contoh:

اسمي خالدٌ
رأيت خالدًا
ذهبت إلى المدرسة مع خالدٍ

3.2. *Jumlah Ismiyyah* dan *Jumlah Fi'liyyah*

Komponen kalimat dalam bahasa pada dasarnya sama, yaitu subyek, predikat, dan obyek. Perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya adalah struktur atau susunan (*tarkib*) kalimat itu. Bahasa Arab *jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *ism* atau kata benda, sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *fi'il* atau kata kerja.

Contoh pola kalimat sederhana dalam bahasa Arab.

اسم + اسم

Contoh:

محمد مدرس
فاطمة مدرسة
فعل + اسم

Contoh:

يدرس عقيل في المدرسة
تدرس فاطمة في المدرسة

فعل + اسم + اسم

Contoh:

قرأ التلميذ القرآن
ساعد عقيل الأم

3.3. *Muthabaqah* (Kesesuaian)

Ciri yang sangat menonjol dalam susunan kalimat bahasa Arab adalah diharuskannya *muthâbaqah* atau kesesuaian antara beberapa bentuk kalimat. Misalnya harus ada *muthâbaqah* antara *mubtada'* dan *khobar* dalam hal jumlah ('*adad*) seperti kata bermakna tunggal (*mufrad*), kata bermakna dua (*mutsannâ*), dan kata bermakna lebih dari dua (*jama'*)., Jenis misalnya untuk maskulin (*mudzakkar*) dan feminin (*muannats*), harus ada *muthâbaqah* antara *maushûf* dan *shifat* terkait jumlah ('*adad*), jenis perubahan akhir kata (*i'râb*) seperti baris *dhammah* (*rafa'*), baris *fathah* (*nasab*), baris *kasrah* (*jar*), kata yang belum definitif (*nakirah*), serta kata yang definitif (*ma'rifah*), dan sejenisnya.

Elemen-elemen mata pelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak (<i>al-Istima'</i>)	<p>Menyimak (<i>al-Istima'</i>) merupakan aktivitas yang melibatkan penggunaan alat pendengaran (telinga), pikiran dan konsentrasi penuh terhadap apa yang sedang didengar. Aktivitas menyimak ini memuat kegiatan peserta didik untuk mendengarkan huruf <i>hijaiyah</i>, kosakata bahasa Arab (<i>mufradat</i>) keseharian minimal 500 kosakata, kalimat-kalimat bahasa Arab (<i>al-jumlah al-arabiyyah</i>), paragraf (<i>al-faqrah</i>), teks-teks sederhana (<i>al-nushus al-Arabiyyah</i>), serta lagu-lagu (<i>al-ughniyyah</i>) yang didengarkan (<i>fahm al-masmu'</i>) melalui media HP, radio, televisi, internet, dan media lainnya.</p> <p>Adapun subelemen dari menyimak bahasa Arab, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> mengidentifikasi bunyi; melafalkan ulang kata yang diperdengarkan; emahami ujaran; memahami teks sederhana dalam bentuk dialog (menentukan fakta atau informasi); dan emahami teks dalam bentuk narasi (menentukan informasi atau fakta, menentukan informasi tersirat, dan menyimpulkan).
Berbicara (<i>al-Kalam</i>)	<p>Berbicara (<i>al-kalam</i>) merupakan kegiatan untuk mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu sesuai dengan maksud pembicara. Kegiatan berbicara dalam bahasa Arab memuat kegiatan pelajar untuk memberi salam, menyapa, berterima kasih (<i>taqdim al-syukr</i>), memberi informasi, bertanya jawab (<i>al-su'al wa al-jawab</i>), berdialog dengan orang lain (<i>muhawarah/muhadatsah</i>), berdiskusi (<i>munaqasyah</i>), menjelaskan maksud, menjabarkan sifat seseorang dan benda, menyampaikan pesan-pesan, mempresentasikan suatu aktivitas sehari-hari (<i>al-a'mal al-yaumiyyah</i>), bercerita tentang keluarga (<i>al-usrah</i>), wisata (<i>al-rihlah</i>), kehidupan di sekolah (<i>al-hayat</i></p>

Elemen	Deskripsi
	<p><i>fi al-madrasah</i>), serta menganalisis muatan dari teks yang memiliki nilai-nilai positif dalam hidup peserta didik.</p> <p>Adapun subelemen dari berbicara antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> menggunakan bentuk ungkapan baku (memberi salam, berterima kasih (<i>taqdim al-syukr</i>), meminta maaf (<i>i'tizar</i>), meminta izin (<i>isti'zan</i>), salam perpisahan (<i>wada'an</i>), ucapan selamat (<i>tahni'ah</i>), dan sebagainya. memperkenalkan diri (<i>ta'aruf</i>) dengan baik, sopan santun dan sesuai dengan pemahaman lintas budaya. menceritakan gambar tunggal/foto/film singkat/kartu (<i>bithaqah syakhsiyyah, bithaqah al-tullab</i>). menceritakan gambar berseri (<i>suwar musalsalah</i>). mendeskrripsikan sifat seseorang, hewan, dan benda. mendeskrripsikan obyek (misalnya kelas atau peristiwa) dan suatu suasana (perasaan hati, pegunungan, pantai, dan sebagainya). melakukan dialog, diskusi, dan wawancara singkat.
Membaca (<i>al-Qira'ah</i>)	<p>Membaca (<i>al-qira'ah</i>) merupakan kegiatan memahami huruf, kata, dan kalimat dalam teks bahasa Arab.</p> <p>Kegiatan membaca (<i>al-qira'ah</i>) ini memuat kegiatan peserta didik yang terkait dengan aktivitas memahami, menganalisis makna dan pesan dari teks-teks bahasa Arab, menyimpulkan isi teks, dan menangkap makna yang tersurat dan tersirat (<i>fahm al maqru'</i>) dari buku, internet, koran, makalah, brosur, dan ragam teks lainnya.</p> <p>Secara umum subelemen dari kegiatan membaca (<i>al-qira'ah</i>) dalam bahasa Arab meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> membaca huruf, kata dan kalimat serta teks bahasa Arab dengan lancar, cermat, dan tepat; menentukan arti kosa kata dalam konteks kalimat tertentu; menemukan fakta tersurat dalam teks; menemukan makna tersirat dalam teks; menemukan ide pokok dalam paragraf; menghubungkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan; menyimpulkan ide pokok bacaan; dan menjelaskan budaya dalam teks bacaan.
Menulis (<i>al-Kitabah</i>)	<p>Menulis (<i>al-kitabah</i>) merupakan kegiatan berbahasa yang melibatkan aktivitas kekuatan pikiran dalam bernalar, kekuatan dan kelenturan tangan untuk membentuk huruf dan kata menjadi kalimat dan teks, serta kekuatan penglihatan (mata) untuk membantu tangan dan pikiran.</p> <p>Kegiatan menulis (<i>al-kitabah</i>) bahasa Arab ini memuat kegiatan peserta didik yang terkait dengan keterampilan menulis huruf <i>hijaiyah</i> dengan benar dan tepat, indah (<i>khat</i>), menulis</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>kosakata (<i>mufradat</i>) dan kalimat (<i>jumlah</i>) serta teks dalam bahasa Arab, menjawab pertanyaan, menjelaskan suatu kegiatan, mengungkapkan perasaan, memberikan informasi, membuat kesimpulan, menguraikan keadaan/suasana di suatu tempat, dan menganalisis teks dalam bahasa Arab secara tertulis dengan benar.</p> <p>Adapun subelemen dari kegiatan menulis (<i>al-kitabah</i>) antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> mengurutkan huruf dan kata menjadi kalimat; menyusun kalimat menjadi teks sesuai topik dan konteks; mengisi formulir biodata (<i>bayanat syakhsiiyyah</i>); menyusun teks berdasarkan gambar; menyusun kalimat berdasarkan ragam tulisan (<i>narasi/qasasi</i> dan deskripsi/<i>washfi</i>); mengurutkan kalimat menjadi paragraf; mendeskrripsikan sifat orang, benda, obyek atau gambar, foto, film singkat, dan kartu. mendeskrripsikan suasana dan tempat (suasana hati, perasaan, tempat wisata seperti pantai, dan sebagainya) menyusun kalimat atau teks berdasarkan pertanyaan; mendeskrripsikan obyek; mendeskrripsikan gambar berseri; dan menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan.

D. Capaian Pembelajaran Bahasa Arab SMA Untuk Setiap Fase

Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan dapat: 1) menyimak huruf-huruf hijaiyah minimal 500 kosakata dan kalimat-kalimat bahasa Arab; 2) mengungkapkan kosakata dan kalimat bahasa Arab; 3) memahami teks-teks dialog/percakapan, cerita narasi, dan deskripsi; dan 4) menyusun karangan yang berisi dialog/percakapan, cerita narasi, dan deskripsi bahasa Arab.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen Menyimak (<i>al-Istima'</i>)	
Pada akhir fase ini diharapkan peserta didik dapat menyimak huruf-huruf hijaiyah minimal 500 kosakata dan kalimat-kalimat bahasa Arab.	
Menyimak huruf hijaiyah.	Pada fase ini peserta didik dapat menyimak huruf-huruf <i>hijaiyah</i> yang sesuai dengan pelafalannya. Peserta didik dapat membedakan huruf-huruf yang keluar secara tepat (<i>makharij al-huruf</i>) dengan benar dan menirukan huruf-huruf yang didengarnya. Selain itu, peserta didik dapat menyimak dan menirukan kata-kata (<i>mufradat</i>) dan kalimat (<i>jumlah basithah</i>).
Menyimak kosakata, kalimat, dan teks	Pada fase ini peserta didik dapat menyampaikan kembali kosakata dan kalimat yang didengar

bahasa Arab.	dengan baik dan benar terkait menjawab sapaan, berterima kasih (<i>taqdim al-syukr</i>), meminta izin (<i>isti'zan</i>), meminta maaf (<i>i'tizar</i>), ungkapan perpisahan (<i>wada'an</i>), ungkapan selamat (<i>tahni'ah</i>) mengungkapkan persetujuan (<i>al-muwafaqah</i>), dan teks-teks bahasa arab lainnya.
Menyimak dialog, monolog, dan deskripsi tentang sesuatu dan cerita singkat.	Pada fase ini peserta didik dapat mendengar teks-teks dialog, monolog, teks-teks deskripsi tentang sesuatu (orang, hewan, dan benda), dan cerita bahasa Arab dengan baik dan dapat menuliskannya dengan benar, baik, dan indah (<i>khat</i>).
Elemen Berbicara (<i>al-Kalam</i>)	
Pada akhir fase ini diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan kosakata dan kalimat bahasa Arab dengan penguasaan minimal 500 kosakata.	
Merespon ungkapan sehari-hari sesuai pemahaman lintas budaya	Pada fase ini peserta didik dapat mengungkapkan jawaban atau merespon pertanyaan-pertanyaan terkait menjawab sapaan, berterima kasih (<i>taqdim al-syukr</i>), meminta izin (<i>isti'zan</i>), meminta maaf (<i>i'tizar</i>), dan ungkapan perpisahan (<i>wada'an</i>), ungkapan selamat (<i>tahni'ah</i>) dan mengungkapkan persetujuan (<i>al-muwafaqah</i>) dengan baik, santun, dan sesuai dengan pemahaman lintas budaya (<i>tafahum tsaqafi</i>).
Menyampaikan informasi.	Pada fase ini peserta didik dapat menyampaikan informasi terkait pengenalan diri (<i>ta'aruf</i>), keluarga (<i>usrah</i>), kegiatan sekolah (<i>amaliyyah fi al-madrasah</i>), fasilitas di sekolah (<i>al-marafiq fi al-madrasah</i>), tempat wisata (<i>al-amakin al-nuzhah</i>), dan waktu dalam kegiatan sehari-hari (<i>al-a'mal al-yaumiyyah</i>) secara lisan.
Menyampaikan isi pesan suatu teks.	Pada fase ini peserta didik dapat menyampaikan pesan dalam teks secara lisan tentang isi teks narasi (<i>qasasi</i>), deskripsi (<i>washfi</i>), surat (<i>risalah/khitobah</i>), teks prosedural, dan cara membuat sesuatu secara singkat, iklan, dan laporan singkat secara lisan.
Elemen Membaca (<i>al-Qira'ah</i>)	
Pada akhir fase ini diharapkan peserta didik dapat memahami teks-teks dialog/percakapan, cerita narasi, dan deskripsi bahasa Arab yang menunjukkan peserta didik telah menguasai minimal 500 kosakata.	
Membaca huruf, kosakata, kalimat, dan teks dengan tepat, baik, dan benar.	Pada fase ini peserta didik dapat membaca kosakata, kalimat-kalimat dan teks-teks bahasa Arab dengan lancar, cermat, dan tepat sesuai dengan harakat dan tata bahasa (<i>qawaid</i>) yang benar terkait teks pengenalan diri (<i>ta'aruf</i>), keluarga (<i>usrah</i>), kegiatan sekolah (<i>al-amaliyyah fi al-madrasah</i>), fasilitas di sekolah (<i>al-marafiq fi al-madrasah</i>), tempat wisata (<i>al-amakin al-nuzhah</i>), dan waktu dalam kegiatan sehari-hari (<i>al-a'mal al-yaumiyyah</i>).
Menangkap makna kosakata dan menerjemah kalimat dalam teks.	Pada fase ini peserta didik dapat menangkap makna kosakata dan menerjemah kalimat dalam teks bahasa Arab terkait dialog/percakapan (<i>muhawarah/muhadatsah</i>), narasi (<i>qasasi</i>) dan deskripsi (<i>washfi</i>), dan surat (<i>risalah/khitobah</i>).
Menganalisis pemahaman lintas	Pada fase ini peserta didik dapat menganalisis pemahaman lintas budaya (<i>tafahum tsaqafi</i>) yang

budaya (<i>tafahum tsaqafi</i>) dalam teks bahasa Arab.	ada dalam teks-teks bahasa Arab, dari kebiasaan (<i>al-taqalid</i>), adat istiadat (<i>al-adat</i>), lingkungan (<i>al-bi'ah</i>), latar belakang (<i>al-khalfiyyah</i>), agama/keyakinan (<i>al-adyan</i>), karakter (<i>al-sifat</i>), gerak tangan (<i>harakah al-yadi</i>), mimik wajah (<i>surat al-wajh</i>), nada suara (<i>nagham al-shaut</i>), gerak tubuh (<i>harakah al-badan</i>), dan lainnya.
Elemen Menulis (<i>Al-Kitabah</i>)	
Pada akhir fase ini diharapkan peserta didik dapat menyusun karangan yang berisi dialog/percakapan, cerita narasi, dan deskripsi bahasa Arab yang menunjukkan peserta didik telah menguasai minimal 500 kosakata.	
Subelemen: Menulis huruf, kata, dan kalimat.	Pada fase ini peserta didik dapat menulis huruf hijaiyah, kata dan kalimat bahasa Arab dengan tepat, benar, dan indah (<i>khat</i>).
Subelemen: Menyusun jawaban pertanyaan dalam teks	Pada fase ini peserta didik dapat menyusun jawaban dari pertanyaan secara tertulis dalam bahasa Arab dengan baik dan benar.
Subelemen: Menyusun karangan singkat (<i>insya mujaz</i>)	Pada fase ini peserta didik dapat menyusun formulir atau biodata (<i>bayanat syakhsiiyyah</i>), karangan secara tertulis dalam bahasa Arab secara sederhana dengan baik dan benar terkait perkenalan diri (<i>ta'aruf</i>), keluarga (<i>usrah</i>), kegiatan sekolah (<i>al-a'mal fi al-madrasah</i>), fasilitas di sekolah (<i>al-marafiq fi al-madrasah</i>), tempat wisata (<i>al-amakin al-nuzhah</i>), dan waktu dalam kegiatan sehari-hari (<i>al-a'mal al-yaumiyyah</i>), baik dengan ragam tulisan narasi maupun deskripsi serta teks prosedur.

XXI. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Jepang SMA

Seiring dengan kemajuan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi digital, dunia semakin terbuka. Hal itu memberikan banyak peluang dan kesempatan untuk mengembangkan diri dan bersaing di dunia internasional. Penguasaan bahasa Jepang sebagai bahasa asing akan mempermudah interaksi dan menyerap berbagai perkembangan teknologi. Pemahaman lintas budaya seperti adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, bahasa, dan cara berkomunikasi akan tertuang dalam teks-teks yang dipelajari sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Jepang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat Jepang di dunia bisnis, perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan, dan menjadi sarana refleksi diri terhadap budaya bangsa sendiri. Dengan menguasai bahasa Jepang, peserta didik akan memiliki peluang meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di perusahaan Jepang di dalam maupun di mancanegara.

Kedudukan mata pelajaran Bahasa Jepang dalam kurikulum termasuk dalam kelompok bahasa atau peminatan. Dengan jam pertemuan sebanyak 216 JP per tahun di kelas 11 dan 192 JP per tahun di kelas 12, maka target yang dicapai dalam pelajaran bahasa Jepang setara level A2 (*pemula*) JF Standard. Dalam JF Standard terdapat Can-do CEFR dan Can-do JF. Can-do CEFR adalah deskripsi umum yang abstrak, sedangkan Can-do JF memberikan situasi penggunaan bahasa Jepang sebagai gambaran kegiatan bahasa yang konkret. Dengan menjadikan Can-do sebagai target pembelajaran, dimungkinkan merancang pembelajaran untuk mencapai kemampuan berkomunikasi yang sesungguhnya.

Pendekatan pembelajaran Bahasa Jepang tetap mengacu pada level kompetensi Taksonomi *Bloom* atau *Anderson Krathwohl* yang disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik. Oleh karena itu, pengajar diharapkan untuk menggunakan pendekatan komunikatif (*communicative approach*), bukan pendekatan gramatikal dan penerjemahan dengan memperhatikan tahapan taksonomi tersebut.

Selain itu, dengan belajar bahasa Jepang, peserta didik dapat memahami pengetahuan sosial-budaya dan interkultural sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan memahami budaya Jepang dan interaksinya dengan budaya Indonesia, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya

Indonesia, memperkuat identitas dirinya, dan dapat menghargai perbedaan. Pembelajaran bahasa Jepang membantu mereka menyiapkan diri untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang reflektif, kritis, kreatif, serta memiliki kebinekaan global sesuai tujuan yang ingin dicapai yaitu Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Jepang SMA

Mata pelajaran Bahasa Jepang bertujuan untuk memastikan peserta didik mencapai kemampuan berkomunikasi level A2 (*pemula*) JF Standar dengan memperhatikan butir-butir berikut:

1. mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Jepang dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulisan, visual, audiovisual);
2. mengembangkan kompetensi interkultural untuk memahami dan menghargai perspektif, praktik, produk budaya Jepang, sekaligus mampu merefleksi budaya sendiri;
3. mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab;
4. mengembangkan keterampilan abad ke-21 (*critical thinking, creative, communicative, collaborative, curiosity, computational thinking*);
5. memfasilitasi peserta didik yang berminat untuk mempelajari dan menguasai bahasa Jepang secara menyeluruh;
6. memperkaya peserta didik dengan pengetahuan bahasa Jepang yang lebih luas dan komprehensif.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Jepang SMA

Karakteristik dalam bahasa Jepang diklasifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu *hatsuon* (pelafalan), *moji* (huruf), *goi* (kosakata), *bunpou* (tata bahasa), dan *hyougen* (ungkapan) yang harus dipelajari secara menyeluruh dan terintegrasi.

Pembelajaran bahasa Jepang tingkat SMA mengasah kemampuan berkomunikasi peserta didik berdasarkan JF Standard dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Komunikasi

Aktivitas komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia sebagai individu dan antarindividu satu dengan lainnya. Halliday dalam Brown (2007) menyebutkan bahwa fungsi bahasa yang salah satunya berfungsi sebagai sarana interaksi, bertujuan untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, juga interaksi sosial. Keberhasilan komunikasi seperti ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai banyak segi,

seperti budaya, tata krama pergaulan, cerita rakyat, dan sebagainya.

Mempelajari bahasa asing tidak terlepas dari pengetahuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau lebih dikenal dengan istilah empat keterampilan berbahasa. Dalam bahasa Jepang hal itu disebut dengan *yon-ginou* (4技能). Menyimak adalah keterampilan mendengarkan atau memperhatikan dengan baik-baik apa yang diucapkan dan dibaca oleh seseorang. Berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan secara lisan dalam interaksi sosial. Membaca adalah keterampilan melihat/mengamati serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau di dalam hati. Menulis adalah keterampilan dalam merangkai huruf menjadi sebuah kata/frasa/kalimat/paragraf, angka, dan sebagainya, menjadi sesuatu yang bermakna untuk dikomunikasikan/disampaikan.

2. Reseptif

Aktivitas reseptif adalah aktivitas menyimak dan memahami tuturan dalam bentuk tulis yang dapat dipadankan dengan aktivitas membaca. Pada aktivitas menyimak sangat dibutuhkan kemampuan untuk memperhatikan dan mendengarkan dengan baik apa yang diucapkan oleh orang lain dalam bentuk monolog maupun dialog. Contohnya siaran berita, pengumuman informasi di bandara mengenai jadwal keberangkatan, orang yang sedang bercakap-cakap di telepon, dan sebagainya. Adapun pada aktivitas membaca dibutuhkan kemampuan untuk memahami isi tulisan orang lain. Contohnya, membaca di dalam hati atau dilisankan, yakni berupa pengumuman, ulasan berita surat kabar, iklan mengenai loker, surat, dan sebagainya.

3. Produktif

Produktif adalah proses untuk menghasilkan sesuatu berupa ujaran atau dalam bentuk tulisan. Suatu ujaran yang dihasilkan setelah melalui proses pemahaman tuturan orang lain dapat dipadankan dengan aktivitas berbicara. Aktivitas menulis merujuk pada proses menghasilkan suatu tulisan, seperti berupa huruf, angka, dan sebagainya. Kemahiran berbicara dan menulis termasuk ke dalam kategori keterampilan yang bersifat produktif

4. Kompetensi Linguistik

Kompetensi linguistik seseorang berkaitan dengan pengetahuan akan sistem bahasa, struktur bahasa, kosakata, hingga seluruh aspek kebahasaan tersebut yang saling berhubungan. Indikator kompetensi linguistik yang berkaitan dengan kemampuan berbicara meliputi: (1) kecakapan menggunakan kata dengan makna khusus yang berkaitan dengan ungkapan dalam percakapan sehari-hari; (2) kecakapan memahami bentuk kata dan pola kalimat yang tepat dalam sebuah percakapan, mulai dari percakapan pendek hingga panjang; (3) kecakapan menafsirkan dengan tepat apa yang didengar kemudian dilisankan dengan baik.

Kompetensi sociolinguistik adalah kemampuan untuk memahami konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Kompetensi sociolinguistik meliputi peran pendengar dan pembicara, informasi yang mereka bagi, serta fungsi dan tujuan interaksi.

5. Interaksi

Interaksi dapat dikategorikan secara verbal maupun nonverbal. Interaksi bentuk verbal dapat berupa pemaparan tuturan, yakni penggunaan kata-kata sendiri, penggunaan contoh, penggunaan rekonstruksi kalimat, dan penggunaan analogi serta penciptaan kata, yakni berupa bagian kata atau frasa, penggunaan sinonim, dan penggunaan asosiasi kata. Interaksi bentuk nonverbal meliputi penggunaan isyarat atau gestur, penggunaan gerakan, intonasi, dan sikap yang ditunjukkan kepada lawan bicara.

Mata pelajaran bahasa Jepang memiliki 4 elemen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut adalah penjelasan tentang hal tersebut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak	<p>Menyimak adalah keterampilan seseorang menerima informasi, memberikan apresiasi kepada lawan bicara, dan memahami informasi yang didengar sehingga peserta didik dapat menyampaikan tanggapan secara relevan dan kontekstual.</p> <p>Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi bunyi bahasa, lalu menyimpulkan makna.</p> <p>Keterampilan menyimak juga merupakan kemampuan komunikasi nonverbal yang mencakup seberapa baik seseorang menangkap makna (tersirat dan tersurat) pada sebuah</p>

Elemen	Deskripsi
	paparan lisan dan memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut.
Berbicara	Berbicara adalah keterampilan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan secara lisan dalam interaksi sosial.
Membaca	Membaca adalah keterampilan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya agar peserta didik dapat berpartisipasi dengan masyarakat.
Menulis	Menulis adalah keterampilan seseorang untuk menyampaikan, mengomunikasikan gagasan, mengekspresikan kreativitas, dan mencipta dalam beragam genre teks tertulis, dengan cara yang efektif dan dapat dipahami serta diminati oleh pembaca.

D. Capaian Pembelajaran Bahasa Jepang SMA Setiap Fase

Peserta didik bahasa Jepang di kelas 11–12 adalah pembelajar pemula sehingga fase belajar yang digunakan masih sangat dasar, seperti pada fase A dan B dipadukan dengan tuntutan pada fase F yang memang diperuntukkan di kelas 11 dan 12.

1. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada awal fase belajar, peserta didik memahami bahwa bahasa Jepang dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dalam situasi/kondisi sehari-hari dan lingkup sekolah. Dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, peserta didik mengikuti/merespons instruksi atau pertanyaan sederhana dalam bahasa Jepang dan membagikan informasi kepada orang lain dengan kosakata sederhana. Pada fase ini, peserta didik banyak menggunakan alat bantu visual dan komunikasi nonverbal untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan mencari informasi mandiri melalui berbagai sumber, seperti internet, majalah, lagu, film, dan sebagainya.

Peserta didik merespons berbagai wacana dalam bahasa Jepang. Mereka menggunakan bahasa Jepang sederhana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik memahami rangkaian bunyi huruf pada kosakata sederhana dalam bahasa Jepang dan menggunakan pemahaman tersebut untuk memproduksi berbagai wacana sederhana dalam bahasa Jepang dengan bantuan contoh. Kegiatan ini dilakukan secara individu ataupun berkolaborasi dalam kelompok.

Pada akhir fase ini peserta didik mampu memahami, menggunakan, menganalisis teks lisan, tulisan, dan visual dalam bahasa Jepang sederhana untuk berkomunikasi sesuai dengan tujuan dan situasi/kondisi yang nyata.

Fase F Berdasarkan Elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengidentifikasi sebuah teks/ujaran, memperkirakan, menafsirkan, menginterpretasikan maksud dan tujuan sebuah teks/informasi, memahami informasi yang disampaikan, menggunakan teks/informasi yang diperlukan, menyimpulkan dan menganalisis sebuah teks/informasi sederhana yang disampaikan.
Berbicara	Peserta didik mampu menyebutkan dan mengulang sebuah teks/informasi yang disampaikan, menjelaskan tentang teks/informasi yang diperoleh, menerapkan dan menanggapi teks/informasi yang diterima, membandingkan dan menceritakan kembali tentang sebuah topik
Membaca	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan memahami sebuah teks/informasi, membaca dengan jelas dan tepat, menentukan teks/informasi penting, menganalisis dan menghubungkan suatu teks/informasi penting sederhana dan jelas.
Menulis	Peserta didik mampu mengidentifikasi sebuah pesan/konten/informasi, menuliskan pesan/konten/informasi singkat, menyampaikan pesan/ konten/informasi sederhana, menganalisis dan menyimpulkan sebuah pesan/konten/informasi secara sederhana, menyusun/mengarang pesan/konten/informasi sederhana sebuah topik

XXII. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Jerman SMA

Bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang ditawarkan di sekolah pada jenjang menengah atas (SMA/SMK/MA). Pembelajaran bahasa Jerman difokuskan bukan hanya pada penguasaan keterampilan berbahasa, melainkan juga diarahkan pada pengembangan wawasan, karakter, dan kepribadian peserta didik.

Bahasa Jerman tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi di negara Jerman. Hampir 130 juta orang di Jerman, Austria, Swiss, Luxemburg, Belgia, Liechtenstein, dan Südtirol (Italia) memakai bahasa Jerman sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa kedua yang digunakan secara rutin. Penggunaan bahasa Jerman juga meningkat di negara-negara kuat baru, seperti Tiongkok, India, dan Brasil, seperti halnya juga di kawasan Asia. Sebagai bahasa asing, bahasa Jerman dipelajari oleh puluhan juta orang, baik di Asia maupun di Afrika. (Sumber: <https://www.tatsachen-über-deutschland.de>). Hasil survei terakhir yang dilakukan oleh Deutsche Welle, Goethe Institut, dan DAAD di Berlin setiap lima tahun "*German as a foreign language worldwide*" (Jerman sebagai bahasa asing di seluruh dunia) menunjukkan ada 15,4 juta orang yang belajar bahasa Jerman. Tahun 2000 jumlahnya meningkat, yaitu 20,1 juta orang. Harus dicatat juga, survei tidak mengikutsertakan mereka yang belajar sendiri. (Sumber: <https://www.dw.com> tanggal 06.06.2020)

Secara global bahasa Jerman banyak digunakan di bidang pendidikan, pekerjaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata, seni, dan budaya. Bahasa Jerman merupakan bahasa terpenting kedua untuk bidang ilmu pengetahuan. Negara Jerman menduduki tempat ketiga di dunia dalam pemberian beasiswa riset/penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi negara-negara luar termasuk Indonesia. Jerman juga menyediakan banyak beasiswa untuk kuliah di Jerman. Selain itu, peluang untuk dapat berkunjung ke Jerman dalam rangka mempelajari bahasa dan budaya Jerman juga terbuka bagi siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa melalui pemberian beasiswa di bidang pertukaran siswa dan mahasiswa. Bagi warga asing usia muda terdapat visa khusus yang memungkinkan bekerja sambil berlibur, sedangkan untuk profesi tertentu terdapat kemudahan untuk memperoleh izin kerja. Saat ini negara Jerman juga membuka peluang bagi warga asing usia muda

untuk mengikuti pendidikan vokasi (*Ausbildung*) dan dapat langsung bekerja di Jerman atau kembali ke negara asal untuk bekerja dengan kompetensi di bidangnya, seperti bidang pariwisata dan perhotelan, gastronomi, perkantoran, teknik informatika, serta bidang kesehatan. Jerman menjadi salah satu pasar utama pariwisata Indonesia di kawasan Eropa. Wisatawan asal Jerman saat ini berada di peringkat ketiga untuk wilayah Eropa setelah Inggris dan Prancis. Meski secara umum angka turis global mengalami penurunan, namun jumlah wisatawan Jerman ke Indonesia meningkat. Rata-rata wisatawan mancanegara (wisman) asal Jerman yang berkunjung ke Indonesia menghabiskan waktu selama dua minggu dengan pengeluaran berkisar US\$ 2 ribu – US\$ 2.500. (*Internationale Tourism Bourse - ITB Berlin 2019* 6 Maret 2019). Selain itu, Jerman juga banyak melahirkan sastrawan dan seniman dengan karya besarnya. Beberapa yang sangat dikenal adalah J.W. von Goethe, Friedrich Schiller, Günther Grass, Heinrich Heine, dan Ludwig van Beethoven. Di Indonesia, beberapa perusahaan Jerman juga memberikan kontribusi bagi roda perekonomian Indonesia.

Bahasa Jerman membuka peluang bagi siswa untuk membekali masa depannya dalam meraih peluang-peluang di semua bidang. Peluang untuk meraih kesempatan di semua bidang di Jerman dan penyiapan peserta didik agar menjadi pribadi yang siap dengan perubahan secara global merupakan dasar pengembangan pembelajaran bahasa Jerman. Pengembangan program pembelajaran bahasa Jerman perlu mempertimbangkan kebijakan yang berlaku di negara-negara penutur bahasa Jerman. Bertitik tolak dari dasar pengembangan tersebut, maka pembelajaran bahasa Jerman merujuk pada standar yang berlaku sebagai “paspor bahasa”, yaitu Standar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen (GER)* (eng. *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*). Bahasa Jerman memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuka wawasan yang berkaitan dengan diri sendiri, hubungan sosial, dan kebudayaan. Mempelajari bahasa Jerman memberikan peserta didik kemampuan untuk mendapatkan akses ke dunia luar, memahami cara berpikir yang berbeda, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Bahasa Jerman mendorong peserta didik menggunakan kemampuan kognitif dan kemampuan linguistik melalui aktivitas mengamati, menganalisis, menginterpretasi, mengelaborasi, menerapkan pengetahuan budaya,

memecahkan masalah tentang topik yang dibicarakan, menyimpulkan, dan mempresentasikan topik secara lisan dan tulis. Dengan memahami budaya lain dan interaksinya dengan budaya Indonesia, peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia, memperkuat identitas dirinya sebagai manusia Indonesia, dan dapat menghargai perbedaan. Bahasa Jerman membantu peserta didik memiliki wawasan kebinekaan global dalam rangka menyiapkan diri sebagai warga global (*global citizenship*).

Standar GER menetapkan estimasi jumlah jam pelajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Jerman pada tingkat tertentu. Tabel di bawah ini menyajikan jumlah jam pelajaran dan tingkat kemampuan berbahasa Jerman.

Body	Language	Cumulative hours of study to reach level						Ref
		A1	A2	B1	B2	C1	C2	
DW Akademie	German	75	150 (A2.1) 225 (A2.2)	300 (B1.1) 400 (B1.2)				[7]
Goethe-Institut	German	80–200	200–350	350–650	600–800	800–1,000	1,000	[8]

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Common_European_Framework_of_Reference_for_Languages)

Selama kelas XI dan XII peserta didik belajar bahasa Jerman dengan alokasi waktu enam (6) jam pelajaran per minggu. Apabila dihitung total alokasi waktu untuk belajar bahasa Jerman selama dua (2) tahun atau empat (4) semester, peserta didik dapat mencapai tingkat A2.

Berdasarkan data dan fakta tentang peluang, tujuan, kebermaknaan penguasaan bahasa Jerman, dan total alokasi waktu belajar yang tersedia, maka capaian pembelajaran bahasa Jerman mengacu pada standar GER tingkat A2. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Jerman menetapkan pencapaian minimal tingkat A2 standar GER bagi peserta didik yang belajar bahasa Jerman.

B. Tujuan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Jerman SMA

Mata pelajaran bahasa Jerman bertujuan untuk memastikan peserta didik mampu:

1. mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jerman tulis dan lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar peserta didik setara dengan tingkat A2 standar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen* (GER);

2. mengembangkan pemahaman lintas budaya untuk memahami dan menghargai budaya yang berbeda dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya sendiri;
3. mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang religius, mandiri, berkepribadian, dan bertanggung jawab dalam rangka mempersiapkan diri menjadi warga global (*global citizenship*);
4. mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif;
5. mengembangkan kemampuan literasi melalui pengembangan strategi membaca berbagai jenis teks sederhana berbahasa Jerman;
6. mengembangkan karakter peserta didik sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki semangat gotong royong, kreativitas, serta kemandirian.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Jerman SMA

Pembelajaran bahasa Jerman mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Pembelajaran keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terintegrasi. Keterampilan reseptif terdiri atas subketerampilan penguasaan *Wortschatz* (kosakata) dan *Grammatik* (kaidah tata bahasa), yang dilengkapi dengan subketerampilan membedakan secara auditif untuk keterampilan menyimak (*Hören*) dan subketerampilan membedakan secara ortografis untuk keterampilan membaca (*Lesen*). Keterampilan produktif terdiri atas subketerampilan penguasaan dan penerapan *Wortschatz* (kosakata) dan *Grammatik* (kaidah tata bahasa) yang dilengkapi dengan subketerampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda auditif untuk keterampilan berbicara (*Sprechen*) dan sub keterampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda ortografis untuk keterampilan menulis (*Schreiben*). Pembelajaran unsur kebahasaan dilakukan secara terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut dilatihkan dan digunakan dalam konteks komunikasi sehingga harus disajikan secara kontekstual sesuai konteks budaya yang tepat.

1. Bahasa Jerman memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Beberapa ciri khusus bahasa Jerman misalnya yang terkait dengan unsur kebahasaan adalah sebagai berikut.
 - a. Unsur Kosakata (*Wortschatz*)
 - b. Kelas Kata yang Mengalami Proses Fleksi

c. Substantiv atau kata benda (*Hauptwort*) meliputi benda, makhluk hidup, dan hal-hal abstrak. Proses fleksi kata benda yang berdasarkan kasus disebut deklinasi.

Contoh:

Haus – Hauses, Pferd – Pferden, dan sebagainya

2. Artikel menemani kata benda. Bentuk sesuai dengan *numerous* (jumlah), *genus*, dan *kasus*.

Contoh:

der, die, das dan ein, eine, ein

3. Kata ganti atau pronominal (*Fürwort*) dapat berdiri sendiri atau menggantikan kata benda dan bentuknya sesuai dengan jumlah, genus, dan kasus. Kata ganti terdiri atas *Personalpronomen*, *Possessivpronomen*, *Reflexivpronomen*, *Demonstrativpronomen*, *Relativpronomen*, *Interrogativpronomen*, dan *Indefinitpronomen*.

Contoh:

er, sein, sich, dieser, der, wer?, manch, seine Tochter, dieses Kindes.

4. Kata sifat atau *Adjektiv (Eigenschaftswort)* menyatakan sifat atau ciri suatu benda, orang, atau *Sachverhalten*. Apabila sebuah kata sifat terletak sebelum kata benda, kata tersebut mengikuti jumlah, genus, dan kasusnya. Apabila kata sifat tersebut menyatakan proses tingkatan, substantiva yang diacunya merupakan bagian dari perbandingan.

Contoh:

schön, europäisch, kompliziert.

Das schöne Haus, die schönere Villa. Meine Dachwohnung ist am schönsten.

5. Kata kerja atau verba (*Tätigkeitswort*) menyatakan kegiatan, keadaan, dan proses. Kelas kata ini menunjukkan waktu kejadian serta difleksi dan dikonjugasi berdasarkan subjek kalimat.

Contoh:

essen, geschehen, sein, haben, werden

Ich schlafe, du schliefst, es wird schneien

6. Kelas Kata yang Tidak Mengalami Proses Fleksi

7. *Adverb (Umstandswort)* menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan waktu dan tempat suatu keadaan atau menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi.

Contoh:

höchsten, täglich, sehr, gerne, damals, dort

Konjunktion (das Bindewort) berfungsi menghubungkan kata atau kalimat.

Contoh:

Max oder Nora hat den Kuchen gegessen und Waldi hat er auch geschmeckt.

8. *Partikel (das Füllwort)* merupakan kata pendek yang digunakan untuk menekankan suatu pernyataan atau diarahkan pada makna tertentu.

Contoh:

ja, wohl, ziemlich

Das ist ziemlich viel Arbeit.

Präposition (das Verhältniswort) menyatakan hubungan yang menunjukkan ruang dan waktu. Preposisi ini menentukan kasus dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

unter, bei, hinter, während,

auf dem Schrank, neben dem Sofa

Numeral (Zahlwort) menunjukkan jumlah.

Contoh:

eins, zwei, drei,

der erste Baum, der zweite Baum

Interjektion (kata seru)/(das Empfindungswort) adalah kata untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hati secara spontan.

Contoh:

autsch, ah, au ja

9. Pembentukan kata melalui morfem (*Ableitung* = kata turunan) dan gabungan kata (*Komposita*), contoh *fahren - abfahren, schön - Schönheit, krank + das Haus = das Krankenhaus, schreiben + der Tisch = der Schreibtisch.*
10. *Wortschatz* disajikan dalam konteks, termasuk konteks budaya. *Wortschatz* aktif menjadi titik berat penyajian *wortschatz* untuk memudahkan peserta didik memahami dan menggunakan kosakata.
11. Unsur Gramatika (*Grammatik*)
12. Dalam hal struktur kalimat, contoh ciri khas bahasa Jerman adalah terdapat perubahan bentuk kata kerja untuk setiap subjek kalimat; dalam kalimat berita kata kerja selalu menempati urutan kedua.
13. Genus; bahasa Jerman mengenal tiga genus, yaitu *Maskulin, Feminin, dan neutrum.*

14. Kasus; terdapat empat kasus dalam bahasa Jerman, yaitu *Nominativ, Genitiv, Dativ, dan Akkusativ*.
15. Numerus (jumlah) yang terdiri atas *Singular* atau *Plural*.
16. Bentuk personal, yaitu orang pertama, kedua, atau ketiga. Bentuk personal *Singular* meliputi *ich, du, dan er/sie/es*. Sementara bentuk personal *Plural* meliputi *wir, ihr, dan sie*. Perubahan bentuk kata karena "kasus" *Grammatik*, misalnya kata *ich* (saya) sebagai subjek kalimat akan berubah bentuk menjadi *mich* (objek penderita), *mir* (objek penyerta).
17. Tempus (waktu secara gramatikal), misalnya lampau, sekarang, dan akan datang.
18. Genus verba, dalam hal ini bentuk aktif atau pasif.
19. *Grammatik* disajikan secara induktif. Pengembangan kemandirian dan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan menemukan sendiri kaidah tata bahasa melalui pengamatan, analisis, dan penyimpulan.
20. Unsur *Phonetik (Aussprache und Intonation)*

Sistem Vokal

Sistem vokal dalam bahasa Jerman relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia, misalnya, *a, e, i, o, u, ä, ö, dan ü*. Vokal dari suku kata yang diberi tekanan dibagi secara berpasang-pasangan, misalnya */a:/ dan /a/, /e:/ dan /ε/, /i:/ dan /ɪ/, /o:/ dan /ɔ/, /u:/ dan /ʊ/, /ε:/ dan /ε/, /ø:/ dan /œ/ seperti /y:/ dan /ʏ/*.

 - a. Vokal yang mirip di dalam bahasa Jerman sering ditemukan meskipun kedua vokal tersebut berbeda, seperti bunyi */ε:/* pada kata *Käse* dan kata *lese* diucapkan sama.
 - b. Vokal yang diucapkan pendek (*kurzer, offener vorderer bis hinterer ungerundeter Vokal*) contohnya *kamm, mann [a]*
 - c. Vokal yang diucapkan panjang (*langer, halboffener vorderer ungerundeter vokal*) contoh *käse, lesen [ε:]*.
21. Sistem Konsonan

Konsonan adalah produksi bunyi yang mengalami hambatan. Dalam bahasa Jerman, ini termasuk kelompok penghalang (*Plosif, Frikatif, Affrikaten*) dan kelompok *Sonoranten (Liquide / Laterale, Nasale)* serta semi-vokal atau semi-konsonan */ j /*.
22. Dalam bahasa Jerman, konsonan biasanya berhubungan dengan huruf: *B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, ß, T, V, W, X, Z*.
23. Unsur Ortografi (*Orthographie*)

Contoh ciri khas penulisan kata dalam bahasa Jerman adalah bahwa kata benda selalu ditulis dengan huruf besar dan memiliki artikel, contoh *das Buch* (buku). Ortografi dan pengucapan dalam bahasa Jerman sangat berpengaruh. Jika penulisan salah, pengucapannya juga akan terpengaruh.

24. Selain unsur kebahasaan di atas, pembelajaran bahasa Jerman juga menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman lintas budaya. Unsur budaya menjadi bagian yang melekat pada bahasa sehingga disajikan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran bahasa Jerman. Menurut Weimann dan Höst (1991;134-142) dalam pembelajaran bahasa Jerman juga dikenal pendekatan budaya. Unsur budaya tidak hanya berupa data atau fakta tentang negara Jerman (*faktische Landeskunde*), tetapi juga melekat pada komunikasi bahasa Jerman (*kommunikative Landeskunde*). Peserta didik belajar menumbuhkan pemahaman lintas budaya (*interkulturelle Landeskunde*) sehingga mereka tidak hanya dapat memahami dan menghargai budaya yang berbeda, tetapi mereka juga dapat memahami budaya mereka sendiri dengan lebih baik.
25. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, mandiri, berkepribadian, dan bertanggung jawab peserta didik dilakukan dengan menyajikan desain pembelajaran bahasa Jerman yang menggunakan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk menggali potensi dirinya dengan menyediakan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aktivitas-aktivitas belajar dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, secara tatap muka atau jarak jauh. Pembelajaran bahasa Jerman memungkinkan peserta didik dapat belajar juga secara mandiri dengan memanfaatkan laman-laman pembelajaran bahasa Jerman.
26. Pengembangan materi pembelajaran bahasa Jerman di sekolah mempertimbangkan aspek fleksibilitas karena beberapa hal. Misalnya faktor sarana prasarana, aksesibilitas sumber belajar, kemampuan peserta didik yang berbeda, dan sosiokultural di daerahnya. Guru dan peserta didik dapat memiliki ruang yang leluasa untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan situasi, kondisi, dan sosiokultural di daerahnya. Topik atau materi dapat mengalami pengulangan pada jenjang kelas yang berbeda, namun yang membedakan pada setiap jenjang kelas adalah tingkat keluasan dan kedalaman materi.

Elemen-elemen mata pelajaran Bahasa Jerman serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Menyimak (<i>Hören</i>)	Memahami ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari, hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar yang bersumber dari teks lisan sederhana
Berbicara (<i>Sprechen</i>)	Mengungkapkan ide, pikiran, atau perasaan secara lisan tentang hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar dengan menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif yang sederhana.
Membaca (<i>Lesen</i>)	Memahami informasi yang terkait dengan ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari, hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar yang bersumber dari teks tulis sederhana.
Menulis (<i>Schreiben</i>)	Mengungkapkan ide, pikiran, atau perasaan secara tulis tentang hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar dengan menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif yang sederhana.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jerman Setiap Fase Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Jerman setara tingkat A2 standar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen* (GER, *eng.* CEFR) yaitu dapat berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam situasi rutinitas sehari-hari, ditandai dengan adanya kemampuan bertukar informasi secara langsung mengenai hal-hal yang biasa dijumpai sehari-hari dan mengungkapkan asal usul, pendidikan, lingkungan terdekat, serta hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan primer dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana. Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan kemampuan kognitif dan kemampuan linguistik melalui aktivitas mengamati, menganalisis, menginterpretasi, mengelaborasi, menerapkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah tentang topik yang dibicarakan, serta menyimpulkan dan mempresentasikan topik secara lisan dan tulis.

Peserta didik memiliki pemahaman terhadap budaya lain dan interaksinya dengan budaya Indonesia yang dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia, memperkuat identitas dirinya sebagai manusia Indonesia, dan dapat menghargai perbedaan dalam rangka menyiapkan diri sebagai warga global (*global citizenship*). Peserta didik juga mempunyai karakteristik individu yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki semangat gotong royong, kreativitas, dan kemandirian.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik dapat memahami informasi umum, selektif, dan atau rinci dari teks lisan sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.
Berbicara	Peserta didik dapat memproduksi teks lisan sederhana dalam bentuk dialog atau monolog tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.
Membaca	Peserta didik dapat memahami informasi umum, selektif, dan atau rinci dari berbagai jenis teks tulis sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.
Menulis	Peserta didik dapat menyusun teks tulis sederhana dalam bentuk dialog, formulir isian, email, dan atau teks sederhana lainnya tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

XIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA KOREA SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Korea SMA

Bahasa Korea (한국어) adalah bahasa yang digunakan di semenanjung Korea, terdapat sekitar 78 juta penutur bahasa Korea di seluruh dunia termasuk kelompok-kelompok besar di Amerika Serikat, Kanada, dan Jepang. Bahasa Korea menjadi salah satu bahasa yang paling diminati di seluruh dunia setelah merebaknya gelombang budaya Korea “*Hallyu*”. Berdasarkan National Institute of Korean Language, lonjakan bahasa Korea disebut dengan “*most widely spoken language*” di dunia. Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya ranking bahasa Korea pada tahun 2014, dari sebelumnya di ranking 18 menjadi ke 13.

“*Hallyu*” mewabah di banyak negara termasuk Indonesia. Di awal tahun 2000-an, kebudayaan Korea masuk ke Indonesia berupa K-drama, K-movie dan K-Pop. Sejak saat itu, bukan hanya entertainment dari Korea tetapi mencakup pariwisata, makanan, kosmetik, dan bahkan pakaian ala Korea pun makin disukai oleh orang Indonesia. Kerja sama Indonesia-Korea di bidang ekonomi juga meningkat tajam. Banyak perusahaan Korea membuka kantor atau pabriknya di Indonesia. Oleh karena itu, SDM yang mampu berbahasa Korea semakin dibutuhkan. Tidak mengherankan bila masyarakat Indonesia semakin tertarik untuk dapat belajar bahasa Korea, baik di Indonesia maupun di Korea. Pendaftar ujian TOPIK (*Test of proficiency in Korean*), yang menjadi salah satu syarat untuk mendaftar kuliah di Korea, juga semakin meningkat, dan peserta ujian EPS-TOPIK (*Employment Permit System- Test of Proficiency in Korean*) untuk syarat bekerja di Korea dalam bidang manufaktur, konstruksi, pertanian dan perikanan juga ramai peminat.

Indonesia dan Korea Selatan telah menandatangani MOU saat Presiden Lee Myung Bak berkunjung ke Jakarta pada tahun 2009. Bentuk kerjasama dalam MOU tersebut adalah proyek penelitian bersama, pertukaran pengajar, peserta didik, peneliti dan ahli lainnya, pertukaran informasi, pertemuan berkala, konferensi, seminar, pameran, pertukaran bahan-bahan yang diperlukan, pendirian pusat riset pendidikan atau pelatihan dan bentuk kerjasama pendidikan lainnya. (KBRI Seoul, Korea Selatan). Adapun di tingkat pendidikan menengah atas, sejak tahun 2013, bahasa Korea telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran peminatan bahasa asing oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal

tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Sistem penulisan bahasa Korea disebut *Hangeul*, yang merupakan sistem yang silabik dan fonetik. Huruf ini dikenalkan oleh Raja Sejong pada abad ke-15, dikenal sebagai *Hunmin Jeongeum* awalnya *Hangeul* dipakai oleh orang-orang tidak berpendidikan, wanita dan anak-anak. Namun pada perkembangannya, *Hangeul* makin banyak digunakan bahkan pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. *Hangeul* terdiri dari 24 huruf dasar, yang terdiri dari 14 konsonan dasar dan 10 vokal dasar. Belajar *Hangeul* melibatkan belajar bagaimana menggabungkan konsonan dan vokal untuk menghasilkan suku kata dalam bahasa Korea, yang sesuai dengan blok suku kata dalam bentuk tertulisnya. Saat peserta didik belajar *Hangeul*, mereka juga belajar tentang dasar filosofis, ilmiah, linguistik dan budayanya, di mana tiga elemen huruf vokal (•, —, |) melambangkan tiga elemen masing-masing dalam kosmologi oriental langit, bumi dan manusia dan konsonan huruf melambangkan bentuk alat bicara bibir, gigi, lidah dan tenggorokan.

Bahasa Korea adalah bahasa aglutinatif. Dimana peserta didik belajar menggabungkan berbagai partikel atau sufiks ke nominal atau kata kerja untuk mengekspresikan berbagai informasi tata bahasa, semantik atau pragmatis. Urutan kata dalam bahasa Korea adalah subjek-objek-kata kerja (SOV) Namun, peserta didik juga dapat memahami jika urutan kata dalam bahasa Korea adalah fleksibel selama kata kerja ada akhir kalimat, hal ini bisa dipahami secara kontekstual dapat dibiarkan terekspresikan dalam wacana Korea. Budaya menghormati adalah salah satu fitur penting dalam budaya Korea, peserta didik belajar bahasa Korea harus memperhatikan fungsi tindak tutur dengan memperhatikan unsur sosial dan budayanya.

Pembelajaran bahasa Korea di tingkat SMA/MA dalam profil pelajar Pancasila dikhususkan pada berkebinekaan global, dimana memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuka wawasan tentang diri, bangsa, dan dunia. Mempelajari bahasa Korea memberi kemampuan dan pengetahuan tentang budaya, etos kerja, dan pola pikir bangsa lain. Selain itu, proses interkultural dapat meningkatkan penghargaan terhadap budaya lain, pemahaman tentang budaya

bangsa, memperkuat identitas diri, dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran bahasa Korea dapat membantu peserta didik untuk siap menjadi SDM yang memahami nilai Pancasila sekaligus berwawasan global.

B. Tujuan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Korea SMA

Mata pelajaran bahasa Korea bertujuan untuk memastikan peserta didik:

1. Mengembangkan kompetensi komunikatif dalam Bahasa Korea dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulisan, visual, audiovisual).
2. Mengembangkan kompetensi interkultural untuk memahami dan menghargai perspektif, praktik, dan produk budaya Indonesia dan budaya asing.
3. Mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan kreatif dalam hal melihat perbandingan bahasa dan budaya antara Indonesia dan Korea.
4. Mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Korea SMA

1. Bahasa Korea adalah *verb-final language*, bahasa yang verbanya selalu berada di akhir kalimat (Iksop, 2006). Bahasa Korea juga merupakan bahasa aglutinatif yang melekatkan bentuk gramatikal untuk menandai fungsi kata dalam kalimatnya.
2. Ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Korea disesuaikan dengan kesiapan peserta didik MA/SMA. Capaian pembelajaran bahasa Korea dikategorikan pada fase F yang disampaikan pada siswa kelas 11 dan 12
3. Capaian pembelajaran Bahasa Korea mengacu pada kemahiran tingkat dasar yang setara dengan A1 pada CEFR. Tingkat kemahiran dasar itu dapat dipelajari pada jenjang MA/SMA dalam rentang 2 tahun dan kemahiran yang diharapkan dapat dicapai pada akhir masa pembelajaran adalah setara Topik level dasar (level 1).
4. Pembelajaran Bahasa Korea dilakukan secara terpadu yang mencakup keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis pada satu pertemuan.

Elemen-elemen mata pelajaran serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Keterampilan untuk menerima informasi, memberikan apresiasi kepada lawan bicara, dan memahami informasi yang didengar, sehingga peserta didik dapat menyampaikan tanggapan secara relevan dan kontekstual. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi bunyi bahasa lalu menyimpulkan makna. Kemampuan peserta didik berkomunikasi non verbal yang mencakup seberapa baik menangkap makna (tersirat dan tersurat) pada sebuah paparan lisan.
Berbicara	Keterampilan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan secara lisan dalam interaksi sosial secara sederhana. Mampu melakukan percakapan sederhana yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari, seperti meminta bantuan, menggunakan fasilitas publik, berinteraksi dengan lingkungan sekolah, dan tempat tinggal.
Membaca	Keterampilan untuk dapat mengartikulasikan bunyi sesuai dengan aturan pelafalan dalam Bahasa Korea, memahami, menggunakan, dan merefleksi kalimat dan teks sederhana sesuai tujuan dan kepentingannya, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya.
Menulis	Keterampilan untuk menuliskan kembali kosakata atau kalimat (받아 쓰기), menyampaikan gagasan sederhana, membuat kalimat formal dan informal yang sesuai dengan konteks, serta membuat teks deskripsi, narasi dan teks prosedur sangat sederhana menggunakan aksara <i>Hangeul</i> .

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Korea Setiap Fase

Fase F (Umumnya untuk kelas 11 dan 12 SMA)

Peserta didik mengenal hubungan bunyi, huruf dan bilangan dan mampu menggabungkannya menjadi kosakata dalam bahasa Korea, serta memproduksi tulisan berupa kalimat, frase, paragraf dan teks narasi, deskripsi dan prosedur sederhana. Pada fase ini, Peserta didik memahami bahwa bahasa Korea memiliki tingkatan bahasa, informal, semi-formal, formal dan bentuk Honorifik sederhana. Peserta didik juga mampu memahami bahasa Korea lisan dapat membantu mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi sosial sehari-hari yang familiar/lazim/rutin, baik dalam situasi formal maupun informal.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak 듣기	Peserta didik menggunakan Bahasa Korea untuk berinteraksi dalam lingkup situasi sosial dan sekolah yang makin luas namun masih dapat diprediksi (rutin).

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berbicara 말하기	Peserta didik menggunakan bahasa formula untuk berpartisipasi dalam rutinitas kelas dan aktivitas belajar seperti menyampaikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, meminta pertolongan, membuat pertanyaan sederhana, meminta klarifikasi dan meminta izin. Mereka menggunakan beberapa strategi untuk mengidentifikasi informasi penting/inti dalam berbagai konteks seperti meminta pembicara untuk mengulangi atau berbicara dengan lebih pelan, atau bertanya arti sebuah kata, serta mengikuti rangkaian instruksi sederhana yang berkaitan dengan prosedur kelas dan aktivitas belajar
Membaca 읽기	Peserta didik memahami kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan gambar/ilustrasi serta kalimat dalam konteks yang dipahami peserta didik, mereka membaca dan memberikan respon terhadap kalimat dan teks pendek, sederhana dan familiar dalam bentuk tulisan maupun digital, serta menemukan informasi pada sebuah kalimat dan menjelaskan topik dari teks sederhana yang dibaca atau diamatinya.
Menulis 쓰기	Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap beberapa hubungan bunyi-huruf dalam Bahasa Korea dan ejaan dari kata-kata yang umum digunakan dalam menulis, dan menggunakan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dan rumah, juga menggunakan beberapa strategi dasar seperti menyalin kata atau frasa dari buku. Mereka mengomunikasikan ide dan pengalamannya melalui gambar, salinan tulisan, dan tulisan sederhana serta menunjukkan perkembangan pemahaman terhadap proses menulis untuk menghasilkan kalimat dan teks sederhana.

XIV. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Mandarin SMA

Bahasa Mandarin, bahasa nasional negara RRC, merupakan salah satu bahasa resmi PBB dan salah satu bahasa yang paling banyak dituturkan di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi negara RRC dalam era revolusi industri 4.0 dan kebijakan OBOR (*One Belt One Road*) sebagai salah satu bentuk dari fenomena globalisasi yang menciptakan efek *borderless* bagi setiap negara yang dilaluinya. Sebagai proyek konektivitas global yang dicanangkan pemerintah RRC melalui pembangunan infrastruktur dan jalur transportasi darat dan laut yang menghubungkan negara RRC dengan kawasan Asia, Eropa, dan Afrika, kebijakan OBOR ini menciptakan potensi dan tantangan berupa persaingan ekonomi dan persaingan antara tenaga kerja lokal dan tenaga kerja asal RRC. Keadaan ini menciptakan kebutuhan SDM yang mampu berbahasa Mandarin (Wibawati, 2018).

Karakteristik bahasa Mandarin jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, mulai dari segi fonetik, tata bahasa, hingga aksara Han atau karakter Cina atau Hanzi sebagai bahasa tulisnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memberi dasar pengetahuan kebahasaan (empat unsur kebahasaan dan pengetahuan kebudayaan), tetapi juga melatih empat keterampilan berbahasa. Pendekatan komunikatif menjadi pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu pada masing-masing satuan pendidikan. Selain melibatkan keikutsertaan aktif peserta didik, pendekatan ini berjalan bersama dengan pembelajaran berbasis teks yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan mengembangkan bukan hanya pengetahuan, melainkan juga keterampilan berbahasa.

Dengan mempelajari bahasa Mandarin, diharapkan peserta didik memiliki kompetensi global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka berkontribusi pada masyarakat luas sebagai perwujudan manusia yang berakhlak mulia. Pembelajaran bahasa Mandarin juga mendorong pelajar menjadi kreatif, percaya diri, aktif, bernalar kritis, bermotivasi, dan mandiri sebagai perwujudan Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Mandarin SMA

Pembelajaran bahasa Mandarin bertujuan untuk memastikan peserta didik:

1. memiliki pengetahuan dasar tentang unsur kebahasaan bahasa Mandarin yang menyeluruh dan komprehensif mencakupi ranah fonetik, kosakata, struktur tata bahasa, dan aksara Cina (*Hanzi*);
2. mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang kreatif dan inovatif dalam bahasa Mandarin lisan dan tulis dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa yang terdapat dalam HSK 1 atau yang setara dengan CEFR A1;
3. memiliki pemahaman lintas budaya Cina-Indonesia yang terintegrasi dengan pengetahuan kebahasaan bahasa Mandarin sehingga mampu menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi lisan dan tulis sesuai konteks situasi, kondisi, dan lawan bicara dengan kaidah bahasa Mandarin yang baik dan benar.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Mandarin SMA

1. Sebagai bahasa tonal atau bahasa yang memiliki ton/tona sebagai segmen suprasegmental, bahasa Mandarin memiliki keunikan dalam tataran fonetik atau tata bunyi, yaitu memiliki ton berbeda yang berfungsi membedakan arti. Perbedaan ton tersebut memengaruhi makna, baik makna kata maupun makna kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembelajaran tona bahasa Mandarin menjadi bagian atau tahap krusial yang memiliki porsi khusus yang dibelajarkan, baik secara terpisah maupun terintegrasi dalam pembelajaran fonetik secara keseluruhan.
2. Bahasa Mandarin pun memiliki keunikan dalam pembentukan kata (morfologi), struktur kalimat, serta penulisan aksara yang memiliki perbedaan yang cukup jauh dari bahasa Indonesia.
3. Tulisan bahasa Mandarin berupa *Hanzi* merupakan bagian tersulit dalam pembelajaran bahasa Mandarin karena jumlah aksara yang banyak (kira-kira tiga ribu aksara) serta bentuk yang kompleks berupa guratan membentuk gambar bermakna.
4. Mata pelajaran bahasa Mandarin saat ini dibelajarkan sesuai kesepakatan para penyelenggara pendidikan. Ada institusi pendidikan yang menjadikan mata pelajaran bahasa Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran intrakurikuler, ada yang memasukkannya sebagai mata pelajaran muatan lokal, ada pula yang menjadikannya sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler.

5. Peserta didik yang pernah mempelajari bahasa Mandarin pada jenjang pendidikan sebelumnya diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan dasar yang telah dimiliki sekaligus untuk membuat standarisasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
6. Dengan keterbatasan jam pelajaran yang dialokasikan bagi mata pelajaran bahasa Mandarin, pembelajaran bahasa Mandarin dilaksanakan sebagai sebuah mata pelajaran terpadu dengan model pembelajaran *fragmented*.
7. Pembelajaran empat keterampilan kebahasaan dibelajarkan dalam setiap pertemuan dengan persentase yang berbeda pada setiap keterampilan. Pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara diutamakan. Keterampilan membaca lebih diutamakan pada membaca *Hanyu Pinyin* (sistem Latinisasi *Hanzi*) dan bukan pada membaca *Hanzi*. Sementara itu, keterampilan menulis juga hanya memberi dasar-dasar penulisan guratan dan urutan penulisan *Hanzi* dan bukan pada keterampilan menulis kalimat atau karangan dengan *Hanzi*.

Elemen-elemen mata pelajaran serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Menyimak merupakan keterampilan menerima input lisan yang didengar dalam bentuk beragam bunyi ujaran dan kemudian mengolah input tersebut sehingga mampu memahami informasi yang disampaikan, baik berupa kosakata, struktur kalimat, makna, dan sebagainya. Keterampilan menyimak merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan berkomunikasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan kebahasaan dan pengetahuan nonkebahasaan. Pengetahuan kebahasaan mencakup pengetahuan fonetik, kosakata, tata bahasa, dan wacana. Pengetahuan nonkebahasaan mencakup pengetahuan tentang konteks (situasi dan latar budaya), pragmatis atau penggunaan bahasa, pengetahuan keilmuan lain, pengetahuan umum keseharian, serta pengetahuan lain (Zhu, 2018).
Berbicara	Keterampilan berbicara bukan hanya mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, terlebih lagi, berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu cara mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan pendengar atau penyimak. Karena berbicara merupakan alat komunikasi sosial, berbicara setidaknya memiliki tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan atau melaporkan (<i>to inform</i>), menjamu dan menghibur (<i>to entertain</i>), serta

Elemen	Deskripsi
	membujuk, mengajak, mendesak, dan menyakinkan (<i>to persuade</i>) (Tarigan, 2013).
Membaca	Membaca merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang sebagai suatu proses mengolah simbol-simbol tertulis yang dilihatnya. Keterampilan ini merupakan suatu proses mereka/ memperkirakan, mengidentifikasi, memilih, dan memahami informasi yang terdapat dalam bahan/teks bacaan. Keterampilan membaca dalam bahasa Mandarin secara khusus memerlukan pemahaman mendasar terhadap <i>Hanzi</i> yang tersimpan di dalam memori yang memungkinkan seseorang menangkap makna setiap aksara dan makna kata serta makna kalimat (Yang, 2007).
Menulis	Keterampilan menulis meliputi cara menuliskan <i>Hanzi</i> , frasa, dan kalimat pendek dengan benar sesuai kaidah penulisan aksara Han. Pada awal pembelajaran, keterampilan menulis aksara Han dititikberatkan pada penulisan guratan, urutan guratan, serta pengetahuan dasar terkait radikal dan komponen aksara Han (Hanban, 2008).

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Mandarin Setiap Fase
Fase F (Umumnya untuk kelas 11 dan 12 SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teks interaksional dan transaksional, baik lisan maupun tulis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, dan pengetahuan lintas budaya sesuai konteks penggunaannya. Peserta didik mengaplikasikan kosakata dan struktur tata bahasa untuk mengekspresikan gagasannya secara lisan dan tulisan dalam beragam ujaran sederhana melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis setara HSK 1 atau CEFR A1.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menangkap ide, gagasan, dan informasi dalam bahasa Mandarin lisan yang sangat sederhana. Peserta didik memiliki kemampuan dasar berkomunikasi dan memiliki kemampuan untuk belajar bahasa Mandarin lebih lanjut dalam ranah bahasa lisan secara reseptif dengan memperhatikan struktur teks dan fungsi sosial.
Berbicara	Peserta didik memiliki kemampuan dasar berkomunikasi dan memiliki kemampuan untuk belajar bahasa Mandarin lebih lanjut dalam ranah bahasa lisan secara produktif dengan memperhatikan struktur teks dan fungsi sosial. Peserta didik diharapkan mampu melafalkan ulang setiap ujaran dengan benar, merespons sapaan orang lain, memperkenalkan identitas diri, serta mengungkapkan kebutuhan sendiri atau meminta bantuan dengan atau tanpa bantuan alat/ bahasa tubuh.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca	Peserta didik mampu menangkap ide, gagasan, dan informasi dalam teks bahasa Mandarin tulis yang sangat sederhana. Peserta didik diharapkan mampu mengerti dan mengenali beberapa aksara dan kalimat sederhana untuk berkomunikasi, untuk belajar bahasa Mandarin lebih lanjut dalam ranah bahasa tulis secara reseptif. Pada pembelajaran membaca bahasa Mandarin tingkat dasar, pengenalan aksara Han tidak menjadi yang utama. Pembelajaran membaca lebih diutamakan pada pemahaman bacaan yang ditulis dalam bentuk <i>Hanyu Pinyin</i> .
Menulis	Peserta didik mampu menulis <i>Hanzi</i> dasar sesuai kaidah penulisan yang benar, seperti arah guratan, urutan guratan, komposisi, dan radikal dengan menguasai 100–300 kosakata terkait kehidupan sehari-hari dan kehidupan sekolah.

XXV. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS SMA

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA

Bahasa Prancis merupakan bahasa internasional yang resmi dipakai di PBB dan organisasi internasional lainnya serta memiliki penutur lebih dari 300 juta di dunia. Posisi negara Prancis di bidang penelitian telah diakui oleh dunia karena keberhasilannya dalam meraih 69 hadiah Nobel dan 14 medali Fields bidang matematika. Bahasa Prancis memiliki peran penting di beberapa bidang, misalnya industri dan teknologi untuk bidang aeronautika, satelit, agroteknologi, kimia dan obat-obatan, serta industri berbasis generasi 4.0 menjadi unggulan pada pendidikan tinggi dan bidang penelitian. Selain itu, banyak karya sastra besar yang ditulis oleh sastrawan Prancis dan bahasa Prancis juga merupakan bahasa utama yang digunakan dalam bidang kuliner dan mode. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Prancis memiliki peranan yang penting di dunia. Dengan demikian, bahasa Prancis penting untuk diajarkan di Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Atas/ sederajat.

Pembelajar bahasa Prancis di SMA / sederajat diharapkan mampu menguasai bahasa Prancis sebagai bahasa asing sesuai standar level A2.2 CECRL (*Cadre Européen Commun de Références pour Les Langues*) yaitu penutur dapat memahami dan menggunakan istilah dan kosakata dasar yang sederhana dan biasa digunakan sehari-hari. Penutur dapat mengerti ungkapan-ungkapan dan kosakata yang berhubungan dengan keluarga, jual-beli, lingkungan, dan pekerjaan. Pemahaman teks berupa iklan, jadwal, dan pesan singkat. Penutur dapat memperkenalkan diri dan orang lain, bisa bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai data diri seperti tempat tinggal, orang sekitar, dan barang miliknya. Ia bisa berinteraksi secara sederhana dan jelas mengenai keluarga, kondisi dan kehidupan orang-orang sekitarnya, dan kehidupan profesionalnya. Penutur dapat juga membuat surat sederhana. Dengan demikian mempelajari bahasa Prancis dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik bukan hanya berlatih meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya budaya para peserta didik karena keterampilan berbahasa Prancis akan sangat berguna untuk menunjang karir masa depan mereka. Untuk menunjang karir masa depan mereka tidak hanya dibekali oleh keterampilan berbahasa tetapi juga pemahaman dan pengenalan budaya Prancis, seperti dunia mode, interview pekerjaan, sistem

pendidikan, dan kuliner yang khas ala Prancis sebagai pengenalan budaya Prancis pada peserta didik. Standar CECRL menetapkan estimasi jumlah jam pelajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Prancis pada tingkat tertentu. Tabel di bawah ini menyajikan jumlah jam pelajaran dan tingkat kemampuan berbahasa Prancis.

NIVEAUX DE LANGUE ET NOMBRES D'HEURES

Niveaux de langue et nombre d'heures

Échelle du cadre européen	Nombre d'heures	Examens DELF/DALF
A1 – Niveau Introductif	96	DELF A1
A2 – Niveau Intermédiaire	240	DELF A2
B1 – Niveau Seuil	400	DELF B1
B2 – Niveau Avancé	600	DELF B2
C1 – Niveau Autonome	900	DALF C1
C2 – Niveau Maîtrise	1000+	DALF C2

(Sumber : <http://www.af.org.hu/spip.php?article775&lang=fr>)

Selama kelas XI dan XII peserta didik belajar bahasa Prancis dengan alokasi waktu enam (6) jam pelajaran per minggu setara dengan 324 Jam baik di kelompok bahasa maupun peminatan. Apabila dihitung total alokasi waktu untuk belajar bahasa Prancis selama dua (2) tahun atau empat (4) semester, maka peserta didik dapat mencapai tingkat A2.2 bahkan dapat mencapai A2. Berdasarkan data dan fakta tentang peluang, tujuan, kebermaknaan penguasaan bahasa Prancis, dan total alokasi waktu belajar yang tersedia, maka capaian pembelajaran bahasa Prancis mengacu pada standar CECRL tingkat A2.2 setara A2.

Mata pelajaran bahasa Prancis diajarkan dengan menggunakan beberapa pendekatan (berbasis teks, penyingkapan bahasa, dan berbasis proyek) melalui pemanfaatan beragam teks (lisan, tulis, visual, audiovisual), serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa.

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang ingin dituju sebagai luaran jangka panjang. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila harus diterapkan dan diaplikasikan di kelas pembelajaran bahasa Prancis. Selama proses pembelajaran peserta didik diharapkan

untuk mandiri seperti mencari sumber rujukan yang ditugaskan oleh guru di internet. Ketika guru menerangkan suatu wacana peserta didik diharapkan dapat menganalisa berdasarkan sumber yang mereka baca. Dengan banyaknya jumlah peserta didik di kelas (antara 30 s.d 48 peserta didik) proses pembelajaran seharusnya dilakukan secara berkelompok. Guru memberikan tugas dengan *Project Based Learning*. Tujuan pendekatan ini agar peserta didik bisa bekerja bersama (Gotong Royong) menghargai satu sama lain (Berkebhinekaan Global) dan membuat mereka kreatif.

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA

Mata pelajaran bahasa Prancis bertujuan untuk memastikan peserta didik :

1. Menguasai dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Prancis tulis dan lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar peserta didik;
2. Menguasai keterampilan berbahasa Prancis minimal setara dengan tingkat A2 standar *CECRL (Cadre Européen Commun de Références pour Les Langues)*;
3. Mengembangkan pemahaman lintas budaya untuk memahami dan menghargai budaya yang berbeda dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya sendiri;
4. Mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang religius, mandiri, berkepribadian, dan bertanggungjawab dalam rangka mempersiapkan diri menjadi warga global (*global citizenship*);
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; dan
6. Mengembangkan kemampuan literasi melalui pengembangan strategi membaca berbagai jenis teks sederhana berbahasa Prancis.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA:

1. Mata pelajaran bahasa Prancis diberikan melalui materi yang memuat :
 - a. peningkatan kecakapan hidup peserta didik melalui ungkapan sehari-hari yang sederhana untuk memperkenalkan diri atau orang lain, mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang tempat tinggal, hubungan keluarga, hobi atau kegemaran serta kepemilikan benda; dan
 - b. peningkatan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial budayanya.

2. Mata pelajaran bahasa Prancis terdiri atas keterampilan reseptif yang mencakup menyimak dan membaca, dan keterampilan produktif yaitu berbicara dan menulis sesuai standar level A2.2 CECRL.

Area Pembelajaran	Keterampilan	Sub-keterampilan
Bahasa Prancis	Reseptif	Menyimak
		Membaca
	Produktif	Berbicara
		Menulis

Elemen bahasa Prancis dan deskripsinya.

Elemen	Deskripsi
Menyimak (<i>Compréhension orale</i>)	Keterampilan seseorang menerima informasi, memberikan apresiasi kepada lawan bicara, dan memahami informasi yang didengar, sehingga ia dapat menyampaikan tanggapan secara relevan dan kontekstual berkaitan dengan ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari, hal-hal konkrit dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, yang bersumber dari teks lisan sederhana.
Berbicara (<i>Production orale</i>)	Keterampilan untuk menyampaikan gagasan, pikiran serta perasaan secara lisan dalam interaksi sosial cara yang sederhana, perlahan, jelas, dan kooperatif untuk mengungkapkan sesuatu dan berinteraksi: pikiran atau perasaan secara lisan tentang hal-hal dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar dengan menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif yang sederhana.
Membaca (<i>Compréhension écrite</i>)	Keterampilan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya agar ia dapat berpartisipasi dengan masyarakat untuk memahami informasi yang terkait dengan ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari, hal-hal konkrit dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, yang bersumber dari teks tulis sederhana.
Menulis (<i>Production écrite</i>)	Keterampilan seseorang untuk menyampaikan, mengomunikasikan gagasan, mengisi formulir; menulis beberapa kalimat dan ungkapan sederhana tentang dirinya atau lingkungan terdekatnya sesuai konteks untuk mengungkapkan ide, pikiran atau perasaan secara tulis tentang hal-hal konkrit dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar dengan menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif yang sederhana.

Pembelajaran bahasa Prancis mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Pembelajaran keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terintegrasi. Keterampilan reseptif terdiri dari sub-keterampilan

penguasaan *Vocabulaires* (kosakata) dan *Grammaires* (kaidah tata bahasa), yang dilengkapi dengan sub-keterampilan membedakan secara auditif untuk keterampilan menyimak (*Compréhension orale*) dan sub-keterampilan membedakan secara ortografis untuk keterampilan membaca (*Compréhension écrite*). Keterampilan produktif terdiri dari sub-keterampilan penguasaan dan penerapan *Vocabulaires* (kosakata) dan *Grammaires* (kaidah tata bahasa), yang dilengkapi dengan sub-keterampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda auditif untuk keterampilan berbicara (*Production orale*) dan sub-keterampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda ortografis untuk keterampilan menulis (*Production écrite*). Pembelajaran unsur kebahasaan dilakukan secara terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut dilatihkan dan digunakan dalam konteks komunikasi sehingga harus disajikan secara kontekstual sesuai konteks budaya yang tepat.

Bahasa Prancis memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Misalnya :

1. 'Articles'

- Artikel menemani kata benda. Articles indéfinis, articles définis, dan articles contractés.

Contoh: *Un, une, des, le, la, les, au, à, là, aux.*

2. Kata kerja atau verba (*Verbes*) yang mengalami perubahan (*conjugaison*)

Contoh:

infinitif être: *Je suis, tu es, il/elle est, nous sommes, vous êtes, ils/elles sont.*

3. Angka : 17 : dix-sept, 70 : soixante-dix, 80 : quatre vingts.

Di samping pembelajaran melalui bahasa, peserta didik juga disiapkan untuk memiliki pemahaman lintas budaya. Bahasa tidak luput dari unsur budaya maka penyajian budaya terintegrasi pembelajaran bahasa Prancis. Pembelajaran budaya tidak hanya berupa data atau fakta tentang negara Prancis (*civilisation française*), namun juga melekat pada komunikasi bahasa Prancis. Tujuan pemahaman lintas budaya agar peserta didik dapat memahami dan menghargai budaya mereka lebih baik.

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mandiri, berkepribadian, dan bertanggungjawab. Oleh karena itu penyajian desain pembelajaran bahasa Prancis menggunakan berbagai

strategi, metode dan teknik pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat menggali potensi dirinya secara aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran baik secara tatap muka atau jarak jauh.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya melalui proses pembelajaran saja tetapi juga melalui sarana prasarana, aksesibilitas sumber-sumber belajar, kemampuan peserta didik yang berbeda, dan sosio-kultural di daerahnya. Guru dan peserta didik dapat memiliki ruang yang leluasa untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Prancis sesuai dengan situasi, kondisi dan sosio-kultural di daerahnya. Topik atau materi dapat mengalami pengulangan pada jenjang kelas yang berbeda, namun yang membedakan pada tiap jenjang kelas adalah tingkat keluasaan dan kedalaman materi.

D. Capaian Pembelajaran Bahasa Prancis Setiap Fase

Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Prancis minimal setara tingkat A2.2 *CECRL (Cadre Européen Commun de Références pour Les Langues)* yaitu dapat berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam situasi rutinitas sehari-hari, ditandai dengan adanya kemampuan bertukar informasi secara langsung mengenai hal-hal yang biasa dijumpai sehari-hari, dan mengungkapkan asal usul, pendidikan, lingkungan terdekat serta hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan primer dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana.

Fase F Berdasarkan Elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Pada fase ini peserta didik dapat menemukan informasi umum dari teks lisan sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Contoh: Peserta didik dapat mengerti dan menjawab tema dari tiga atau empat teks lisan tentang situasi sehari-hari. Peserta didik juga dapat menemukan informasi selektif dan atau rinci dari teks lisan sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Contoh: Peserta didik dapat mengerti dan menjawab tema dari tiga atau empat teks lisan tentang situasi sehari-hari.
Berbicara	Pada fase ini peserta didik dapat memperkenalkan diri, memperkenalkan seseorang atau sesuatu secara sederhana. Peserta didik dapat mempresentasikan suatu peristiwa, kegiatan, rencana, dan lain-lain secara sederhana serta bertanya dan memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari secara sederhana dengan menggunakan ungkapan-ungkapan sehari-hari.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca	<p>Pada fase ini peserta didik dapat menemukan informasi umum dari berbagai jenis teks tulis sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Peserta didik juga dapat menemukan informasi selektif dan atau rinci dari berbagai jenis teks tulis sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.</p> <p>Contoh : Peserta didik dapat mengerti dan menjawab tema dari tiga atau empat teks tertulis tentang situasi sehari-hari.</p>
Menulis	<p>Pada fase ini peserta didik dapat menuliskan aktivitas sehari-hari dalam bentuk surat tidak resmi, pos-el, atau media sosial lainnya antara 60 s.d. 80 kata serta balasan dari undangan, pos-el, surat tidak resmi tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar minimal 60 kata.</p>

XXVI.1. CAPAIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH DASAR (SD)

A. Rasional Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling SD

Layanan Bimbingan dan Konseling secara umum memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian. Pendidikan jenjang sekolah dasar merupakan landasan penting dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh setiap peserta didik untuk menjadi pembelajar yang sehat, cakap, percaya diri, dan siap melanjutkan studi. Bimbingan dan Konseling merupakan ilmu terapan yang muncul dan berkembang untuk merespon tuntutan kompleksitas kehidupan masyarakat. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan mampu bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai dan norma.

Peserta didik/konseli di sekolah dasar berada dalam rentang usia yang hampir sama, sehingga tugas perkembangan yang hendak dicapai umumnya sama. Namun demikian secara individual perkembangan peserta didik/konseli dimungkinkan berbeda. Hal tersebut disebabkan karena setiap peserta didik berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan pengalaman belajar. Perbedaan tersebut memungkinkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal melalui layanan bimbingan dan konseling.

Eksistensi bimbingan dan konseling dapat dilihat dari irisan capaian layanan bimbingan dan konseling dengan upaya mewujudkan kesejahteraan hidup (*well-being*), Profil Pelajar Pancasila dan penguatan pendidikan karakter peserta didik/konseli. Dimensi *well-being* mencakup penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Elemen Profil Pelajar Pancasila mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai utama penguatan pendidikan karakter mencakup religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada sekolah dasar dilakukan oleh konselor/guru bimbingan dan konseling.

Sekolah dasar yang tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas sehingga materi-materi bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik.

B. Tujuan

1. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum Layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar dan karier secara utuh dan optimal. Secara khusus, layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu konseli agar mampu:

- 1) memahami diri sendiri yang difokuskan pada upaya memfasilitasi peserta didik mempelajari kemampuan, minat, dan karakteristik pribadi, serta mengembangkan konsep diri positif;
- 2) memahami orang lain yang difokuskan pada upaya memfasilitasi peserta didik mempelajari dan mengembangkan kecakapan-kecakapan sosial;
- 3) memahami lingkungan sekolah agar peserta didik lebih akrab dengan fasilitas, prosedur, program pendidikan, program Layanan Bimbingan dan Konseling, serta peran guru dan guru bimbingan dan konseling/konselor;
- 4) memahami sikap dan perilaku sebagai kelanjutan dari pemahaman diri dan orang lain, pemahaman terhadap pengaruh kebiasaan, sikap, dan persepsi terhadap perilaku, serta cara mengubah perilaku menjadi lebih adaptif;
- 5) pembuatan keputusan dan pengentasan masalah untuk menetapkan tujuan, membuat keputusan secara bertanggung jawab, meningkatkan kesadaran terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dan pembuatan keputusan, serta prosedur pengentasan masalah secara efektif;

- 6) kecakapan antarpribadi dan keterampilan komunikasi yang menekankan pada pentingnya pengembangan hubungan antarpribadi yang positif dan keterampilan komunikasi antarpribadi yang efektif, serta pemahaman bagaimana keterampilan komunikasi dapat memengaruhi interaksi sosial;
- 7) keterampilan kesuksesan bersekolah yang dirancang untuk membantu peserta didik menjadi lebih sukses di sekolah, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, meliputi: keterampilan belajar, sikap dan kebiasaan belajar positif, dan manajemen waktu;
- 8) perencanaan pendidikan dan kesadaran karier yang ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran karier, melakukan eksplorasi karier secara mendalam terkait dengan kemampuan, bakat, minat, karakteristik pribadi, perencanaan pendidikan lanjutan;
- 9) kebanggaan dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat yang menekankan pada upaya membantu peserta didik menjadi orang yang bertanggung jawab dan bermanfaat di lingkungan masyarakat terdekatnya; dan
- 10) mengaktualisasikan diri secara optimal dan bertanggung jawab sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar lebih diarahkan pada tercapainya tugas perkembangan peserta didik/konseli. Tugas perkembangan peserta didik/konseli sekolah dasar adalah:

- 1) menampilkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;
- 3) membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan;
- 4) mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung;
- 5) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;
- 6) mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita;

- 7) mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;
- 8) memiliki kemandirian perilaku ekonomis;
- 9) mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni;
- 10) mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya.

Berdasarkan tugas perkembangan peserta didik/konseli tersebut, maka peran guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah dasar adalah membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal. Konselor juga harus memastikan peserta didik/konseli mencapai tugas perkembangan secara alami dan manusiawi.

C. Karakteristik Layanan Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar memiliki keunikan tersendiri karena tidak semua satuan pendidikan sekolah dasar memiliki konselor khusus yang memfasilitasi layanan Bimbingan dan Konseling. Fasilitasi sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik/konseli dilaksanakan terintegrasi dalam pembelajaran.

Program layanan Bimbingan dan Konseling mencakup empat komponen yaitu: layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, serta layanan reponsif dan dukungan sistem.

1. Layanan dasar adalah pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Layanan dasar di sekolah dasar bertujuan membentuk kompetensi perkembangan dasar. Strategi layanan dasar yang dapat dilaksanakan antara lain adalah klasikal, kelas besar/lintas kelas, kelompok dan menggunakan media tertentu. Materi layanan dasar dapat dirumuskan atas dasar hasil asesmen kebutuhan, asumsi teoritik yang diyakini berkontribusi terhadap kemandirian dan kebijakan pendidikan yang harus diketahui oleh peserta didik/konseli.
2. Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial,

belajar, dan karier. Layanan ini bertujuan memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman tentang hubungan ekstrakurikuler dengan studi dan pekerjaan, penentuan kegiatan ekstrakurikuler, dan pemantauan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan layanan ini di antaranya memberikan: (1) layanan intervensi terhadap peserta didik/konseli yang mengalami krisis, peserta didik/konseli yang telah membuat pilihan yang tidak bijaksana atau peserta didik/konseli yang membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik; dan (2) layanan pencegahan bagi peserta didik/konseli yang berada di ambang pembuatan pilihan yang kurang tepat. Isi dari layanan responsif ini antara lain berkaitan dengan penanganan masalah-masalah belajar, pribadi, sosial dan karier. Layanan responsif di sekolah dasar bertujuan membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya peserta didik melalui modifikasi perilaku, penerapan metode permainan, dan *story telling*.
4. Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling atau konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Aktivitas yang dilakukan dalam dukungan sistem antara lain: 1) administrasi yang di dalamnya termasuk melaksanakan dan menindaklanjuti kegiatan asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling; dan 2) kegiatan tambahan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Lingkup capaian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar terdiri dari 4 (empat) bidang layanan yang mencakup sepuluh aspek perkembangan yang dikembangkan dari tugas perkembangan peserta didik sekolah dasar. Keempat bidang tersebut adalah: 1) pribadi, mencakup aspek-aspek perkembangan landasan religius, perilaku etis, kematangan emosional, dan pengembangan pribadi; 2) sosial, yang

mencakup aspek-aspek perkembangan kesadaran bertanggung jawab, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesadaran gender; 3) belajar, yang mencakup aspek perkembangan kematangan intelektual; dan 4) karier, yang mencakup aspek-aspek perkembangan perilaku kewirausahaan dan wawasan serta kesiapan karier. Layanan Bimbingan dan Konseling diberikan agar peserta didik/konseli mencapai tugas perkembangan secara optimal, mandiri, dan memiliki keterampilan abad 21 dan kebinekaan dalam konteks bangsa/negara serta global.

Deskripsi aspek perkembangan dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Landasan Hidup Religius	Landasan hidup religius adalah fondasi yang dimiliki peserta didik/konseli dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Landasan Perilaku Etis	Landasan perilaku etis merupakan dasar keyakinan yang dimiliki peserta didik/konseli dalam mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan didasari dengan penuh tanggung jawab.
3.	Kematangan Emosi	Kematangan emosi adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mengekspresikan dan mengelola emosinya secara wajar dan tepat, menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, serta memiliki karakter yang tangguh.
4.	Kematangan Intelektual	Kematangan intelektual adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam memperoleh dan mengelola informasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta mengembangkan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat.
5.	Kesadaran Tanggung Jawab	Kesadaran tanggung jawab adalah kemampuan peserta didik/konseli untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban dengan sebaik mungkin pada setiap perannya.
6.	Kesadaran Gender	Kesadaran gender adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun kesadaran dirinya akan peran, fungsi dan peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta memiliki solidaritas dalam keragaman peran.
7.	Pengembangan Pribadi	Pengembangan pribadi adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mengembangkan kesadaran akan keunikan diri, minat, potensi, serta menampilkan kemandirian dalam berperilaku sesuai dengan keberadaan dirinya.

No.	Aspek	Deskripsi
8.	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan yang mandiri, inovatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta cerdas dalam mengelola keuangan.
9.	Wawasan dan Kesiapan Karier	Wawasan dan kesiapan karier adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam menetapkan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri dengan memanfaatkan informasi lingkungan karier untuk mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupannya.
10.	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Kematangan hubungan dengan teman sebaya adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya yang ditandai dengan memiliki keterampilan sosial, emosional, kognitif, karakter positif, serta solidaritas persahabatan dalam menjalin hubungan tersebut.
11	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga adalah kemampuan konseli/peserta didik dalam memahami nilai, norma serta pengetahuan tentang kesiapan diri dalam dunia pernikahan dan keluarga berdasarkan agama, fisik, psikologis, sosial-ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

D. Capaian Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi landasan penting dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar bagi setiap peserta didik untuk menjadi pembelajar yang sehat, cakap dan percaya diri, serta siap melanjutkan studi (POPBKSD, 2016). Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah membekali peserta didik dengan kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan diri mengikuti pendidikan menengah (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik sekolah dasar adalah keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Kompetensi lain yang harus dikembangkan peserta didik sekolah dasar adalah kompetensi sosial, pribadi, dan karier (POPBKSD, 2016). Kompetensi-kompetensi tersebut mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Seluruh aspek perkembangan digambarkan dalam capaian layanan. Dimensi *well-being*, Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan

karakter terinternalisasi dalam capaian tersebut. Pada jenjang sekolah dasar capaian perkembangan terdiri dari 3 fase berdasarkan rentang usia di setiap tingkat. Capaian perkembangan di sekolah dasar diuraikan pada tabel berikut.

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD)

Pada akhir Fase A, peserta didik/ konseli dapat meniru pelaksanaan berbagai bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari; meniru perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari; mengekspresikan perasaan diri sendiri secara wajar; menggunakan konsep dasar ilmu pengetahuan dalam aktivitas belajar; meniru perilaku terpuji dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan hak dan kewajiban; meniru perilaku yang sesuai dengan perannya sebagai laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari; berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya dalam lingkungan dekatnya; meniru perilaku hemat dan ulet dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya; meniru pekerjaan dan aktivitas yang disukainya dari orang terdekat (*significant others*) dalam kehidupan; menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang berlaku.

Fase A Berdasarkan Elemen

Aspek	Capaian Layanan
Landasan Hidup Religius	Meniru pelaksanaan berbagai bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.
Landasan Perilaku Etis	Meniru perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
Kematangan Emosi	Mengekspresikan perasaan diri sendiri secara wajar.
Kematangan Intelektual	Menggunakan konsep dasar ilmu pengetahuan dalam aktivitas belajar.
Kesadaran Tanggung Jawab	Meniru perilaku terpuji dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan hak dan kewajiban.
Kesadaran Gender	Meniru perilaku yang sesuai dengan perannya sebagai laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
Pengembangan Pribadi	Berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya dalam lingkungan dekatnya.
Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Meniru perilaku hemat dan ulet dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
Wawasan Kesiapan Karier	Meniru pekerjaan dan aktivitas yang disukainya dari orang terdekat (<i>significant others</i>) dalam kehidupan.
Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Menjalinkan persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang berlaku.

2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD)

Pada akhir Fase B, peserta didik/ konseli dapat mengikuti pelaksanaan berbagai bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari; mengikuti perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari; menunjukkan ekspresi perasaan yang dapat diterima oleh orang lain; menggunakan berbagai konsep dasar ilmu pengetahuan dalam aktivitas belajar dan pengambilan keputusan sederhana; berinteraksi dan bersahabat dengan orang lain sesuai dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari; menunjukkan perilaku yang sesuai dengan perannya sebagai laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari; berperilaku secara positif terkait dengan persamaan dan perbedaan kondisi dirinya dengan orang lain; meniru perilaku kompetitif dan kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya; menceritakan kembali hasil pengamatan tentang pekerjaan dan aktivitas yang disukainya dari orang terdekat (*significant others*) dalam kehidupan; membina persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang berlaku.

Fase B Berdasarkan Elemen

Aspek	Capaian Layanan
Landasan Hidup Religius	Mengikuti pelaksanaan berbagai bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.
Landasan Perilaku Etis	Mengikuti perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
Kematangan Emosi	Menunjukkan ekspresi perasaan yang dapat diterima oleh orang lain.
Kematangan Intelektual	Menggunakan berbagai konsep dasar ilmu pengetahuan dalam aktivitas belajar dan pengambilan keputusan sederhana.
Kesadaran Tanggung Jawab	Berinteraksi dan bersahabat dengan orang lain sesuai dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.
Kesadaran gender	Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan perannya sebagai laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
Pengembangan pribadi	Berperilaku secara positif terkait dengan persamaan dan perbedaan kondisi dirinya dengan orang lain.
Perilaku kewirausahaan/ kemandirian perilaku ekonomis	Meniru perilaku kompetitif dan kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
Wawasan kesiapan karier	Menceritakan kembali hasil pengamatan tentang pekerjaan dan aktivitas yang disukainya dari orang terdekat (<i>significant others</i>) dalam kehidupan.
Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Membina persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang berlaku.

Fase C (Umumnya untuk kelas V-VI SD)

Pada akhir Fase C, peserta didik/ konseli dapat membiasakan diri melaksanakan berbagai bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari secara benar; membiasakan diri berperilaku berdasarkan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari; menunjukkan penerimaan terhadap ekspresi orang lain secara tepat; melibatkan diri secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar, pengambilan keputusan, dan pengentasan masalah sederhana; bertanggung jawab dalam berinteraksi dan bersahabat dengan orang lain sesuai dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari; menampilkan perilaku sesuai dengan fungsi dan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari; berperilaku positif terhadap keunikan diri dan orang lain dalam lingkungan dekatnya; menampilkan contoh perilaku hemat, ulet, kompetitif, dan kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya; mengeksplorasi informasi dan aktivitas yang sesuai dengan hobi, rencana pekerjaan dan pendidikan yang diinginkan; mempererat persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.

Fase C Berdasarkan Elemen

Aspek	Capaian Layanan
Landasan Hidup Religius	Membiasakan diri melaksanakan berbagai bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari secara benar.
Landasan Perilaku Etis	Membiasakan diri berperilaku berdasarkan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
Kematangan emosi	Menunjukkan penerimaan terhadap ekspresi orang lain secara tepat.
Kematangan Intelektual	Melibatkan diri secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar, pengambilan keputusan, dan pengentasan masalah sederhana.
Kesadaran Tanggung Jawab	Bertanggung jawab dalam berinteraksi dan bersahabat dengan orang lain sesuai dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.
Kesadaran Gender	Menampilkan perilaku sesuai dengan fungsi dan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari.
Pengembangan Pribadi	Berperilaku positif terhadap keunikan diri dan orang lain dalam lingkungan dekatnya.
Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Menampilkan contoh perilaku hemat, ulet, kompetitif, dan kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Aspek	Capaian Layanan
Wawasan Kesiapan Karier	Mengeksplorasi informasi dan aktivitas yang sesuai dengan hobi, rencana pekerjaan dan pendidikan yang diinginkan.
Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempererat persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.

XXVI.2. CAPAIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

A. Rasional Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling SMP

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan ilmu terapan yang muncul dan berkembang untuk merespons tuntutan kompleksitas kehidupan masyarakat. Bimbingan dan Konseling di SMP diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik/konseli mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Setiap peserta didik/konseli di SMP satu dengan lainnya berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajarnya. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Sisi lain, peserta didik/konseli di SMP berada dalam rentangan usia yang hampir sama, sehingga tugas perkembangan yang hendak dicapai umumnya adalah sama. Namun, apabila dilihat secara individual perkembangan peserta didik/konseli dimungkinkan berbeda.

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling/konselor dengan mengimplementasikan empat komponen program berupa layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan, dan perencanaan individual serta dukungan sistem melalui teknik bimbingan dan konseling dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera, dan bahagia dalam kehidupannya. Kolaborasi dan sinergisitas kerja antara guru Bimbingan dan Konseling/konselor, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain sangat diperlukan untuk membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Eksistensi Bimbingan dan Konseling dapat dilihat dari penjabaran Capaian Layanan yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Melalui Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya dan mewujudkan kesejahteraan hidup (*wellbeing*), cerminan Profil Pelajar Pancasila, dan Penguatan Pendidikan Karakter pada peserta didik/konseli. Dimensi *wellbeing* (Ryff, 1989; 2011; 2014) mencakup: (1) penerimaan diri (*self acceptance*), (2) hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), (3) otonomi (*autonomy*), (4) penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), (5) tujuan hidup (*purpose in life*), dan (6) pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Adapun Profil Pelajar Pancasila terbangun utuh melalui enam dimensi pembentuknya yang mencakup: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Mandiri; (3) Bergotong royong; (4) Berkebinekaan global; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif serta nilai utama penguatan pendidikan karakter yang mencakup: (1) religius, (2) nasionalisme, (3) kemandirian, (4) gotong royong, dan (5) integritas.

B. Tujuan

Tujuan layanan Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupan serta mencapai tugas-tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier secara utuh dan optimal. Secara lebih rinci, tujuan layanan Bimbingan dan Konseling yaitu membantu peserta didik/konseli agar mampu:

1. memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
2. merencanakan kegiatan penyelesaian studi serta perkembangan karier dan kehidupannya di masa yang akan datang;
3. mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
4. menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
5. mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya; dan
6. mengaktualisasikan diri secara bertanggung jawab.

C. Karakteristik Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi seluruh peserta didik/konseli agar potensinya berkembang dan teraktualisasi secara positif dengan menggunakan paradigma perkembangan individu serta menekankan pada upaya pengembangan potensi-potensi positif individu yang berorientasi pada layanan pencegahan timbulnya masalah (*preventif*) dan pengentasan masalah (*kuratif*).

Kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung dan tidak langsung, baik dalam jaringan maupun luar jaringan, baik secara individual maupun kelompok, yang meliputi: (1) konseling individual, (2) konseling kelompok, (2) bimbingan kelompok, (4) bimbingan klasikal, (5) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, (6) konsultasi, (7) kolaborasi, (8) alih tangan kasus, (9) konferensi kasus, (10) layanan advokasi, dan (11) layanan peminatan, serta (12) media seperti papan bimbingan, kotak masalah, *leaflet*, dan pengembangan media Bimbingan dan Konseling.

Kegiatan administrasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan, meliputi: (1) pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen kebutuhan, (2) penyusunan dan pelaporan program kerja, (3) evaluasi Bimbingan dan Konseling, (4) pelaksanaan administrasi dan manajemen Bimbingan dan Konseling, dan (5) kunjungan rumah. Selain itu ada pula kegiatan tambahan yang meliputi: (1) kegiatan sebagai kepala/wakil kepala sekolah/madrasah, (2) kegiatan pembina OSIS, (3) kegiatan pembina ekstrakurikuler, (4) kegiatan pembina pramuka, dan (5) kegiatan koordinator BK, serta kegiatan pengembangan keprofesian, meliputi: (1) seminar, (2) *workshop*, (3) pelatihan, dan (4) studi lanjut.

Keberhasilan peserta didik/konseli di dalam menyelesaikan tugas perkembangan diharapkan dapat membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Oleh karena itu, tugas-tugas perkembangan peserta didik harus dipahami oleh guru Bimbingan dan Konseling/konselor secara baik karena pencapaian tugas perkembangan merupakan tujuan layanan Bimbingan dan Konseling.

Deskripsi aspek perkembangan dalam layanan Bimbingan dan Konseling di SMP adalah sebagai berikut.

No	Aspek	Deskripsi
1	Landasan Hidup Religius	Landasan hidup religius adalah fondasi yang dimiliki peserta didik/konseli dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Landasan Perilaku Etis	Landasan perilaku etis merupakan dasar keyakinan yang dimiliki peserta didik/konseli dalam mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan didasari dengan penuh tanggung jawab.
3	Kematangan Emosi	Kematangan emosi merupakan kemampuan peserta didik/konseli dalam mengekspresikan dan mengelola emosinya secara wajar dan tepat, menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya serta memiliki karakter yang tangguh.
4.	Kematangan Intelektual	Kematangan intelektual merupakan kemampuan peserta didik/konseli dalam memperoleh dan mengelola informasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta mengembangkan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat.
5	Kesadaran Tanggung Jawab	Kesadaran tanggung jawab merupakan kemampuan peserta didik/konseli untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban dengan sebaik mungkin pada setiap perannya.
6	Kesadaran Gender	Kesadaran gender merupakan kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun kesadaran dirinya akan peran dan fungsi sosial sebagai laki-laki dan perempuan, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta memiliki solidaritas dalam keragaman peran.
7	Pengembangan Pribadi	Pengembangan pribadi merupakan kemampuan peserta didik/konseli dalam mengembangkan kesadaran akan keunikan diri, minat, potensi, dan menampilkan kemandirian dalam berperilaku sesuai dengan keberadaan dirinya.
8	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan yang mandiri, inovatif, memiliki etos kerja yang tinggi, dan cerdas dalam mengelola keuangan.
9.	Wawasan dan Kesiapan Karier	Wawasan dan kesiapan karier adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam menetapkan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri dengan memanfaatkan informasi lingkungan karier untuk mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupannya.

No	Aspek	Deskripsi
10.	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Kematangan hubungan dengan teman sebaya merupakan kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya yang ditandai dengan memiliki keterampilan sosial, emosional, kognitif, karakter positif, dan solidaritas persahabatan dalam menjalin hubungan tersebut.

D. Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling SMP

Alur Layanan BK merupakan rangkaian tujuan layanan yang disusun secara logis dari awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan layanan yang dilakukan dari hari ke hari. Penyusunan tujuan layanan BK meliputi 3 (tiga) hal, sebagai berikut.

1. Kompetensi

Kompetensi terkait kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik/konseli yang menunjukkan bahwa konseli telah berhasil mencapai tujuan layanan. Indikator pencapaian kompetensi tersebut dapat disusun dengan kata kerja operasional yang dapat diamati (*observable skills*).

2. Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna terkait ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu layanan dan konsep yang perlu dikuasai peserta didik/konseli setelah mempelajari sebuah unit.

3. Variasi

Keterampilan berpikir yang perlu dikuasai peserta didik/konseli untuk mencapai tujuan layanan.

E. Capaian Layanan Fase D (Umumnya untuk kelas VII –IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menumbuhkan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan keyakinannya, berperilaku sosial sesuai norma dan etika pada kehidupan bermasyarakat, mengekspresikan perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik, menentukan alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah berdasarkan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar, berinteraksi dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban, berperilaku sesuai dengan fungsi dan perannya sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan

sehari-hari sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku, mengembangkan potensi dan hobi yang dimilikinya, hemat, gigih, kompetitif, dan kolaboratif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, menentukan pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan kemampuan diri, serta mampu menyelaraskan norma-norma pergaulan teman sebaya dengan latar belakang yang beragam.

Berikut adalah deskripsi Capaian Layanan Fase D berdasarkan aspek perkembangan dalam layanan BK di SMP.

No.	Aspek Perkembangan	Capaian Layanan BK
1	Landasan Hidup Religius	Peserta didik mampu menunjukkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penumbuhan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya seperti pemahaman tentang tujuan dan arah hidup serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Landasan Perilaku Etis	Peserta didik mampu menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan etika pada kehidupan bermasyarakat seperti memahami dan menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta memiliki komitmen moral terhadap sistem etika dan nilai sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.
3	Kematangan Emosi	Peserta didik mampu mengekspresikan perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik serta memiliki sikap positif, inisiatif, tangguh, dan disiplin.
4	Kematangan Intelektual	Peserta didik mampu menentukan alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah berdasarkan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar seperti menentukan sesuatu secara mandiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
5	Kesadaran Tanggung Jawab	Peserta didik mampu menunjukkan kemampuan interaksi dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban, memiliki empati, dapat bekerja sama, dan memiliki karakter solidaritas.
6	Kesadaran Gender	Peserta didik mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan fungsi dan peran sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku.
7	Pengembangan Pribadi	Peserta didik mampu melakukan aktivitas keseharian untuk mengembangkan potensi dan hobi yang dimilikinya, memiliki sifat positif terhadap diri sendiri, mengenali kualitas dan minat diri, serta memiliki karakter kejujuran dan tanggung jawab.
8	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Peserta didik mampu menampilkan contoh perilaku hemat, gigih, kompetitif, dan kolaboratif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan untuk mencapai kemandirian hidup.

No.	Aspek Perkembangan	Capaian Layanan BK
9	Wawasan dan Kesiapan Karier	Peserta didik mampu menentukan pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan kemampuan diri seperti memiliki keyakinan tujuan hidup dan cita-cita, merencanakan strategi pengembangan diri, serta membiasakan gemar membaca untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Peserta didik mampu menyelaraskan norma-norma pergaulan teman sebaya dengan latar belakang yang beragam seperti membangun kepercayaan dalam suatu hubungan, bekerja sama dengan orang lain, memiliki solidaritas, dan bersahabat dengan teman sebaya.

XXVI.3. CAPAIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

A. Rasional Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling SMA

Bimbingan dan Konseling merupakan ilmu terapan yang muncul dan berkembang untuk merespon tuntutan kompleksitas kehidupan masyarakat. Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah atas (SMA) diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Peserta didik di SMA, antara satu dengan lainnya berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajarnya. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi kebutuhan perkembangan secara utuh dan optimal melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Pada dasarnya peserta didik SMA memiliki kemampuan menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan. Proses penyesuaian diri akan optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk guru Bimbingan dan Konseling atau konselor. Dengan kemampuan tersebut diharapkan terwujud Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling/konselor sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Khususnya, membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergi antara guru bimbingan dan konseling/konselor, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Eksistensi BK dapat dilihat dari irisan capaian layanannya dengan upaya mewujudkan kesejahteraan hidup (*wellbeing*), Profil Pelajar Pancasila dan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dimensi *wellbeing* mencakup penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*), (Ryff, 1989; 1995; 2014). Elemen Profil Pelajar Pancasila mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Adapun nilai utama penguatan pendidikan karakter mencakup religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Konteks Bimbingan dan Konseling Capaian Layanan BK pada jenjang SMA mencakup 11 aspek, yaitu: landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Capaian layanan BK merupakan bagian dari dokumen utama dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Pada capaian layanan BK terdapat komponen-komponen rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian layanan perfase.

B. Tujuan

Secara umum tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan capaian layanan sesuai dengan fase perkembangannya.

Secara lebih khusus, tujuan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA adalah membantu peserta didik agar mampu:

1. memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
2. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, dan kehidupannya di masa yang akan datang;
3. mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
4. menyesuaikan diri dengan lingkungannya;

5. mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya; dan
6. mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

C. Karakteristik

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangannya secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal. Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan individu yang menekankan adanya upaya mengembangkan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik berhak mendapatkan layanan BK agar potensinya berkembang dan teraktualisasi secara positif. Paradigma perkembangan dalam BK berorientasi pada pencegahan terjadinya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan dan pengentasan hambatan pencapaian tugas perkembangan (kuratif).

Layanan BK di SMA di samping memfasilitasi perkembangan peserta didik berkaitan dengan aktualisasi potensi dirinya, juga memfasilitasi aspek perkembangan kariernya berkaitan dengan kematangan dan keputusan kariernya melalui pengembangan konsep diri dan *soft skills* peserta didik. Salah satu layanan BK di SMA adalah dalam proses pemilihan mata pelajaran pilihan sesuai minat peserta didik yang kemudian akan bermanfaat pada rencana pendidikan lanjut.

Komponen program layanan BK mencakup empat komponen yaitu layanan dasar, layanan peminatan, dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

1. Layanan dasar adalah pemberian bantuan kepada semua peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Strategi layanan dasar yang dapat dilaksanakan antara lain adalah klasikal, kelas besar/lintas kelas, kelompok dan menggunakan media tertentu. Materi layanan dasar dapat dirumuskan atas dasar hasil *asesmen* kebutuhan, asumsi teoritik yang diyakini berkontribusi terhadap kemandirian, dan kebijakan pendidikan yang harus diketahui oleh peserta didik.

2. Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karier. Tujuan utama layanan ini adalah membantu peserta didik belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut. Di dalam komponen ini, kegiatan dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengevaluasi pendidikan mereka, karier dan tujuan pribadi untuk mengembangkan rencana studi pribadi yang dimulai dengan pemilihan mata pelajaran yang diminati untuk mendukung kelanjutan studi.
3. Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan layanan ini adalah memberikan: (1) layanan intervensi terhadap peserta didik yang mengalami krisis membuat pilihan yang tidak bijaksana atau membutuhkan bantuan penanganan dalam bidang kelemahan yang spesifik, dan (2) layanan pencegahan bagi peserta didik yang berada di ambang pembuatan pilihan yang tidak bijaksana. Isi dari layanan responsif ini antara lain berkaitan dengan penanganan masalah-masalah belajar, pribadi, sosial, dan karier.
4. Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan keprofesionalan guru BK atau konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Dukungan sistem ini meliputi aspek: (1) pengembangan jejaring (*networking*), (2) kegiatan manajemen, (3) riset dan pengembangan

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru BK. Layanan BK di SMA dilaksanakan untuk memfasilitasi capaian layanan BK peserta didik jenjang SMA yang ada pada fase E dan F . Layanan BK langsung meliputi; (1) konseling individual, (2) konseling kelompok, (3) bimbingan kelompok, (4) bimbingan klasikal, (5) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, (6) konsultasi, (7) kolaborasi, (8) alih tangan kasus, (9) konferensi kasus,

(10) layanan advokasi, dan (11) layanan peminatan. Layanan BK melalui media meliputi; (1) papan bimbingan, (2) kotak masalah, (3) leaflet, dan (4) pengembangan media.

Kegiatan administrasi meliputi; (1) pelaksanaan dan tindak lanjut *assessment* kebutuhan, (2) penyusunan dan pelaporan program kerja, (3) evaluasi bimbingan dan konseling, (4) pelaksanaan administrasi dan manajemen BK. Kegiatan tambahan meliputi; (1) kegiatan sebagai kepala/wakil kepala SMA, pembina OSIS, pembina ekstrakurikuler, pembina pramuka, dan koordinator BK. Pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi; (1) seminar, (2) *workshop*, (3) pelatihan, dan (4) studi lanjut.

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik, kematangan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan dapat membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Sebaliknya, ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu yang bersangkutan dan akan muncul kesulitan – kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Hal ini, akan menyulitkan/menghambat peserta didik menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Oleh karena itu, tugas perkembangan harus dipahami oleh guru BK/konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Lingkup capaian layanan BK di SMA mencakup 4 (empat) bidang layanan. Empat bidang layanan tersebut mencakup sebelas aspek perkembangan yang dikembangkan dari tugas perkembangan peserta didik fase SMA. Layanan BK diberikan untuk optimalisasi pencapaian tugas perkembangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka memandirikan peserta didik menyongsong abad 21 dalam konteks ke-Indonesiaan.

Keempat bidang tersebut adalah: 1) pribadi, mencakup aspek-aspek perkembangan landasan religius, perilaku etis, kematangan emosional,

dan pengembangan pribadi; 2) sosial, yang mencakup aspek-aspek perkembangan kesadaran bertanggung jawab, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesadaran gender; 3) Belajar, yang mencakup aspek perkembangan kematangan intelektual; 4) karier, yang mencakup aspek-aspek perkembangan perilaku kewirausahaan, wawasan dan kesiapan karier.

Orientasi pendidikan yang bermutu, efektif, dan ideal di SMA secara praktis mengintegrasikan komponen utamanya secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan (*leadership*), bidang pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling. Pendidikan yang mengabaikan prinsip bimbingan dan konseling akan menghasilkan peserta didik yang kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian atau karakter sebagai pribadi mandiri. Pribadi mandiri yang dimaksud adalah pribadi yang mampu mengendalikan diri dengan baik serta merespon kebutuhan lingkungan dengan tepat. Peserta didik pada akhirnya diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dalam hidupnya (*wellbeing*).

Peran BK saat ini dipandang semakin penting manakala dikaitkan dengan tantangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Pengaruh teknologi dan informasi yang semakin canggih, perubahan orientasi kehidupan yang begitu cepat akan berdampak pada perilaku peserta didik. Tidak dipungkiri juga saat ini berkembang *trans-ideology* yang bisa berseberangan dengan ideologi Pancasila sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk mengantisipasi hal tersebut. Di dalam konteks perubahan yang terjadi saat ini, peran BK perlahan semakin eksis dan diakui, baik secara keilmuan maupun praktiknya. Bimbingan dan Konseling dalam setting pendidikan semakin penting dan sinergis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Deskripsi aspek perkembangan dalam capaian layanan bimbingan dan konseling di SMA adalah sebagai berikut.

No	Aspek	Deskripsi
1	Landasan Hidup Religius	Landasan hidup religius adalah fondasi yang dimiliki peserta didik/konseli dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Landasan Perilaku Etis	Landasan perilaku etis merupakan dasar keyakinan yang dimiliki peserta

No	Aspek	Deskripsi
		didik/konseli dalam mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan didasari dengan penuh tanggung jawab.
3	Kematangan Emosi	Kematangan emosi adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mengekspresikan dan mengelola emosinya secara wajar dan tepat, menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, serta memiliki karakter yang tangguh.
4	Kematangan Intelektual	Kematangan intelektual adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam memperoleh dan mengelola informasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta mengembangkan diri sebagai pembelajar sepanjang hayat.
5	Kesadaran Tanggung Jawab	Kesadaran tanggung jawab adalah kemampuan peserta didik/konseli untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban dengan sebaik mungkin pada setiap perannya.
6	Kesadaran Gender	Kesadaran gender adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun kesadaran dirinya akan peran, fungsi dan peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta memiliki solidaritas dalam keragaman peran.
7	Pengembangan Pribadi	Pengembangan pribadi adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mengembangkan kesadaran akan keunikan diri, minat, potensi, serta menampilkan kemandirian dalam berperilaku sesuai dengan keberadaan dirinya.
8	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomis adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan yang mandiri, inovatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta cerdas dalam mengelola keuangan.
9	Wawasan dan Kesiapan Karier	Wawasan dan kesiapan karier adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam menetapkan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri dengan memanfaatkan informasi lingkungan karier untuk mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupannya.
10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Kematangan hubungan dengan teman sebaya adalah kemampuan peserta didik/konseli dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya yang ditandai dengan memiliki keterampilan sosial, emosional,

No	Aspek	Deskripsi
		kognitif, karakter positif, serta solidaritas persahabatan dalam menjalin hubungan tersebut.
11	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga adalah kemampuan konseli/peserta didik dalam memahami nilai, norma serta pengetahuan tentang kesiapan diri dalam dunia pernikahan dan keluarga berdasarkan agama, fisik, psikologis, sosial-ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

D. Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling

Pada jenjang SMA dibagi menjadi dua fase yaitu fase E dan F yang merupakan kelanjutan fase D di SMP. Setiap aspek perkembangan dideskripsikan dalam sebuah alur capaian yang di dalamnya terinternalisasi dimensi wellbeing, Profil Pelajar Pancasila, dan pengembangan karakter. Alur capaian ini menunjukkan tahapan kompetensi yang harus dilalui peserta didik sehingga dikatakan aspek perkembangan tertentu dapat terpenuhi dengan baik. Tahapan kompetensi dapat tercapai melalui pemberian layanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan pada setiap jenjang kelas. Dalam fase ini, harus dilalui peserta didik sehingga dikatakan aspek perkembangan tertentu dapat terpenuhi dengan baik.

1. Fase E (umumnya untuk Kelas X SMA)

Pada akhir Fase E ini peserta didik mampu menerapkan pengetahuan keberagaman atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari, berperilaku berdasarkan keragaman sumber norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan ragam ekspresi perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik; mampu mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah secara objektif; menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar; dapat berinteraksi secara harmonis dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban; menunjukkan kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis sesuai peran sosial, berperilaku secara tepat sesuai dengan kemampuan dan keunikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas; dapat mempraktikkan nilai-nilai hidup hemat, ulet, kompetitif, dan kolaboratif untuk mencapai hidup mandiri.

Peserta didik juga telah mampu mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, nilai-nilai, persyaratan, peluang dan ragam pendidikan lanjutan, menunjukkan jalinan persahabatan dengan teman sebaya antarbudaya dengan memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama serta mengeksplorasi norma-norma dan persiapan yang dibutuhkan dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosial-ekonomi, ilmu pengetahuan).

Alur Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling Fase E Kelas X

No.	Aspek Perkembangan	Alur Capaian Layanan BK
1	Landasan Hidup Religius	Menerapkan pengetahuan keberagamaan atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari.
2	Landasan Perilaku Etis	Berperilaku berdasarkan keragaman sumber norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari.
3	Kematangan Emosi	Mengembangkan ragam ekspresi perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik
4	Kematangan Intelektual	Mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar
5	Kesadaran Tanggung Jawab	Berinteraksi secara harmonis dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban
6	Kesadaran Gender	Menunjukkan kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis sesuai peran sosial.
7	Pengembangan Pribadi	Berperilaku secara tepat sesuai dengan kemampuan dan keunikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas.
8	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Mempraktikkan nilai-nilai hidup hemat, ulet, kompetitif, dan kolaboratif untuk mencapai hidup mandiri.
9	Wawasan Kesiapan Karier	Mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, nilai-nilai, persyaratan, peluang dan ragam pendidikan lanjutan.
10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Menunjukkan jalinan persahabatan dengan teman sebaya antarbudaya dengan memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama
11	Mencapai kematangan dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	Mengeksplorasi norma-norma dan persiapan yang dibutuhkan dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosial-ekonomi, ilmu pengetahuan)

2. Fase F (umumnya untuk Kelas XI dan XII SMA)

Pada akhir Fase F ini peserta didik dapat menerapkan pengetahuan keberagaman serta mengajak teman sebaya atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari, berperilaku atas dasar keputusan yang mengintegrasikan keragaman norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari, menyesuaikan ekspresi perasaan diri dan orang lain secara tepat untuk menyelesaikan konflik, mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar beserta konsekuensinya, menunjukkan kesamaan (*equality*) dan/atau kesetaraan (*equity*) dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban.

Peserta didik telah dapat mendesain bentuk kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keberagaman peran sosial, mampu mengelola dan mengembangkan kemampuan dan keunikan diri yang dimiliki dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Berperilaku hemat, ulet, kompetitif, kompetitif, dan kolaboratif sesuai dengan karakteristik wirausaha, atas dasar kesadaran diri. Peserta didik telah menentukan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, nilai-nilai, persyaratan, peluang, dan ragam pendidikan lanjutan, dapat mengembangkan kemampuan kerja sama yang harmonis dengan teman sebaya antarbudaya tanpa stereotip dan prasangka serta telah mengeksplorasi bentuk-bentuk kesiapan pernikahan serta peran dan tanggung jawab dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosial-ekonomi, ilmu pengetahuan).

Alur Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling Fase F Kelas XI dan XII SMA

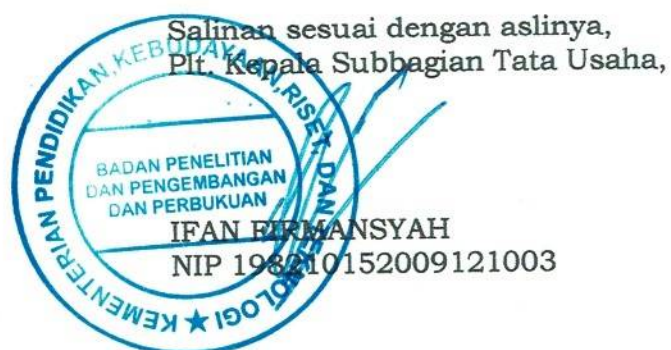
No.	Aspek Perkembangan	Alur Capaian Layanan BK
1	Landasan Hidup Religius	Menerapkan pengetahuan keberagaman serta mengajak teman sebaya atas dasar keyakinan yang dimiliki secara konsisten melalui sikap dan perilaku sehari-hari.
2	Landasan Perilaku Etis	Berperilaku atas dasar keputusan yang mengintegrasikan keragaman norma dan aspek etis dalam kehidupan sehari-hari.
3	Kematangan Emosi	Menyesuaikan ekspresi perasaan diri dan orang lain secara tepat untuk menyelesaikan konflik.

No.	Aspek Perkembangan	Alur Capaian Layanan BK
4	Kematangan Intelektual	Mengembangkan ragam alternatif pengambilan keputusan dan pengentasan masalah secara objektif menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan perilaku belajar beserta konsekuensinya.
5	Kesadaran Tanggung jawab	Menunjukkan kesamaan (<i>equality</i>) dan/atau kesetaraan (<i>equity</i>) dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai hak dan kewajiban.
6	Kesadaran Gender	Mendesain bentuk kolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keberagaman peran sosial.
7	Pengembangan Pribadi	Mengelola dan mengembangkan kemampuan dan keunikan diri yang dimiliki dalam lingkungan sosial yang lebih luas.
8	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis	Berperilaku hemat, ulet, kompetitif, kompetitif, dan kolaboratif sesuai dengan karakteristik wirausaha, atas dasar kesadaran diri.
9	Wawasan Kesiapan Karier	Menentukan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, nilai-nilai, persyaratan, peluang dan ragam pendidikan lanjutan.
10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mengembangkan kemampuan kerja sama yang harmonis dengan teman sebaya antarbudaya tanpa stereotip dan prasangka.
11	Mencapai kematangan dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	Menunjukkan pemahaman tentang bentuk-bentuk kesiapan pernikahan serta peran dan tanggung jawab dalam pernikahan dan berkeluarga (agama, fisik, psikologis, sosioal-ekonomi, ilmu pengetahuan).

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN,

TTD.

ANINDITO ADITOMO



SALINAN

LAMPIRAN III

KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN
PERBUKUAN

NOMOR 028/H/KU/2021

TENTANG

CAPAIAN PEMBELAJARAN PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB,
SMALB PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

I. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS BAHASA INDONESIA

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan media berkomunikasi dan berpikir. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pemikirannya. Bahasa merupakan kesatuan suara, gestur, ekspresi wajah, dan simbol dalam bentuk kata. Baik itu yang terucap, isyarat, ataupun tertulis, yang terbentuk dalam konteks sosial budaya tertentu. Karena itu, kompetensi berbahasa tak hanya menentukan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, tetapi juga berpikir serta mencerna informasi dan pengetahuan.

Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Elizabeth Sulzby “1986”, literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

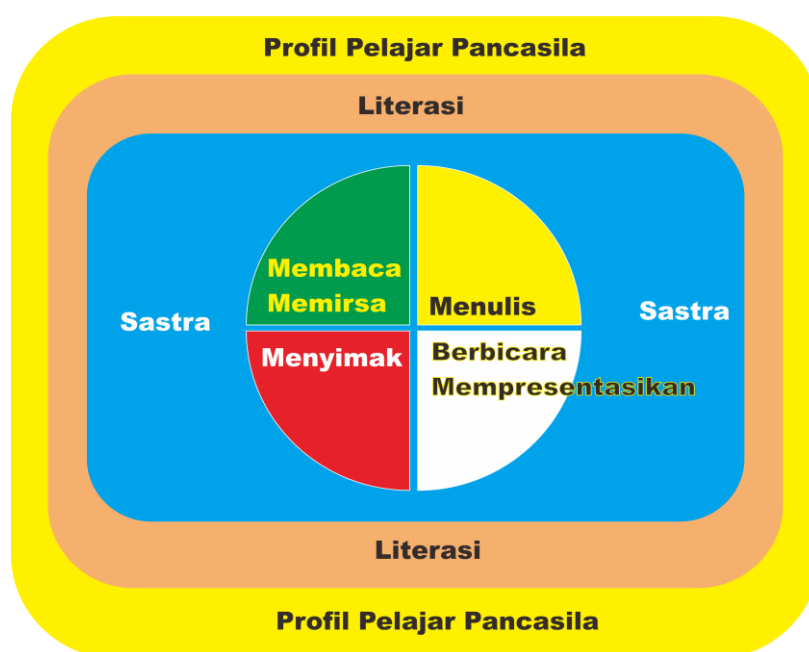
Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan, berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir—struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu:

penjelasan (*explaining*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berfikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Rasional sebagaimana diuraikan di atas dapat dipaparkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1: Rasional Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan membantu mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Untuk hal tersebut diperlukan strategi, model, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Di dalam memahami sebuah teks, peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra) menggunakan tulisan braille (tulisan timbul) dan peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi. Selain itu peserta didik diarahkan untuk memahami bahasa Indonesia dimulai dari arti, makna, bentuk, dan fungsi pemakaiannya dalam berbagai keperluan. Peserta didik memiliki rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia akan bermakna jika diberikan dengan materi yang sesuai dengan usia mental, kemampuan, dan

kebutuhan peserta didik. Kosakata yang diberikan kepada peserta didik merupakan kosakata yang mudah dipahami dan sering didengar. Materi yang ada juga sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari (pengalaman langsung) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan hal berikut.

1. Akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;
2. Sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. Kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar) dalam belajar dan bekerja;
5. Kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. Kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
7. Kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus. Mata pelajaran bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif, dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsas) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan

kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi dan berkarakter Pancasila.

Karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa hal berikut ini.

1. Kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis).
2. Menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Model pembelajaran menggunakan pedagogi genre, yaitu: penjelasan (*explaining*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*); serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran.
3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dibelajarkan untuk meningkatkan:
 - a. kecakapan hidup peserta didik dalam mengelola diri dan lingkungan;
 - b. kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya.

Area Pembelajaran	Elemen	Sub-Keterampilan
Bahasa	Reseptif	Menyimak
		Membaca dan Memirsa
	Produktif	Berbicara dan Mempresentasikan
		Menulis

Pengertian kemampuan berbahasa diuraikan sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Kemampuan peserta didik menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan bahasa, memaknainya, dan/atau menyiapkan tanggapan terhadap mitra tutur. Menyimak merupakan kemampuan komunikasi yang penting sebab kemampuan menyimak menentukan tingkat kemampuan peserta didik memahami makna (tersurat dan tersirat) paparan lisan, memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan

	dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca	Kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audio visual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara	Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis diantaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada akhir Fase A, peserta didik mampu berbahasa sederhana untuk berkomunikasi, memahami instruksi lisan sederhana, kata-kata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan kata-kata baru yang dibacakan dengan atau tanpa bantuan gambar. Peserta didik mampu melafalkan kata dan dapat dipahami, bertanya jawab berdasarkan topik sederhana.

Peserta didik mampu memahami teks cerita sederhana (tiga kata) dan teks deskripsi sederhana serta melakukan kegiatan pramenulis seperti: memegang alat tulis, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, serta menyalin suku kata dan kata sederhana.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menyimak dengan saksama teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural (teks yang dibacakan), teks visual dan atau teks audio visual. Peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana seperti: mencentang, menggambar dan atau melakukan sesuatu.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu melafalkan kata, tanya jawab berdasarkan topik sederhana, melakukan percakapan sederhana untuk mengungkapkan keinginan secara lisan berdasarkan teks. Teks tersebut berupa teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana dengan lafal yang jelas dan dipahami serta intonasi yang tepat.
Menulis	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramenulis seperti: memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana dan memahami pesan lisan atau informasi dari media audio dan isi teks aural (teks yang dibacakan), mampu merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui, memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata sampai tiga kata dari teks petunjuk/arahan dan cerita pengalaman dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks, dan menceritakan kembali suatu informasi yang dibacakan guru atau didengar. Peserta didik juga mampu menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf

kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata, dapat menulis suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana dengan menggunakan bahasa lisan atau isyarat seperti: mencentang, menggambar, membuat coretan yang bermakna dan atau melakukan sesuatu, dan dapat memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, isi teks aural (teks yang dibacakan) dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik dapat melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu bertanya tentang sesuatu dan menjawab, pertanyaan orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks cerita pengalaman dan teks petunjuk/arahan yang dibacakan guru atau didengar.
Menulis	Peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, audio visual dan isi teks aural (teks yang dibacakan), merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang sering ditemui, memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dalam teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana. Peserta didik mampu melafalkan kata dari kalimat yang terdiri atas tiga sampai empat kata dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat, dan menceritakan kembali informasi yang dibacakan guru atau didengar. Peserta didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana (tiga kata) dari teks cerita

sederhana dan teks laporan sederhana dengan atau tanpa bantuan gambar.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Menyimak dengan saksama, memahami instruksi sederhana dan pesan lisan atau isyarat, memaknai informasi dalam teks audiovisual dan teks aural (teks yang dibacakan) dari teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca nyaring kalimat sederhana, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas. Peserta didik mampu memahami isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana dari hasil membaca.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu melafalkan kata dari kalimat yang terdiri atas tiga sampai empat kata dengan tepat, berbicara dengan santun, dan menggunakan intonasi yang tepat. Menceritakan kembali isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana secara lisan dan atau isyarat dengan memperhatikan volume suara saat berbicara dengan teman, guru, dan orang dewasa.
Menulis	Peserta didik mampu menulis kata dan kalimat sederhana (tiga kata) dengan atau tanpa bantuan gambar dari berbagai teks sesuai dengan struktur atau tata bahasa.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi sesuai tujuan dan memahami teks arahan/petunjuk, teks cerita pendek, teks puisi sederhana, teks drama, surat pribadi, dan surat resmi. Peserta didik mampu memahami isi bacaan sederhana dan meresponnya dengan berbagai bentuk, berbicara dengan sopan, santun, intonasi yang jelas dan mudah dipahami. Peserta didik juga mampu menuliskan kembali isi teks arahan/petunjuk, teks cerita pendek, teks puisi sederhana, teks drama, surat pribadi, dan surat resmi.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menyimak dengan saksama, memahami dan memaknai instruksi, mengidentifikasi informasi berupa fakta atau proses kejadian dari teks petunjuk/arahan sederhana, teks cerita pendek, surat pribadi, teks

Elemen	Capaian Pembelajaran
	puisi, teks drama, dan surat resmi seperti surat undangan dan surat pemberitahuan yang disajikan dalam bentuk lisan atau isyarat, teks aural (teks yang dibacakan) dan teks audiovisual.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik membaca dan memahami kata-kata baru yang diperolehnya. Peserta didik mampu membaca teks sederhana dengan lancar, membaca teks petunjuk/arahan sederhana, cerita pendek, teks puisi, teks drama, surat pribadi, dan surat resmi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu melakukan tanya jawab dengan teman, guru, dan orang dewasa di sekitarnya dengan santun berbahasa. Peserta didik juga mampu menceritakan kembali isi teks petunjuk/arahan sederhana, cerita pendek, teks puisi, surat pribadi, dan surat resmi (surat undangan atau pemberitahuan) serta memerankan drama sederhana dengan lafal dan intonasi yang sesuai.
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman dalam bentuk teks petunjuk/arahan sederhana, teks cerita pendek, dan teks drama sederhana. Peserta didik juga dapat menulis surat pribadi, surat resmi, dan teks puisi dengan tulisan yang jelas dan rapi.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa dengan santun untuk berkomunikasi sesuai dengan tujuan. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi isi teks wawancara dan isi teks deskripsi dalam bentuk teks aural (teks yang dibacakan) teks visual, dan atau teks audiovisual. Peserta didik mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung. Peserta didik mampu membaca lancar, memahami informasi, dan kosakata baru. Peserta didik menanggapi dan mempresentasikan informasi dengan bahasa lisan atau isyarat, serta melakukan diskusi sederhana berkaitan dengan topik yang relevan. Peserta didik mampu menuliskan hasil wawancara dan mendeskripsikan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu memahami isi pesan lisan, instruksi lisan atau isyarat yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi, mengidentifikasi informasi berupa fakta atau proses kejadian dalam teks wawancara sederhana, memahami isi teks

Elemen	Capaian Pembelajaran
	deskripsi yang disajikan dalam bentuk lisan atau isyarat, teks aural (teks yang dibacakan) dan teks audiovisual.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca lancar dengan lafal yang mudah dipahami, memahami informasi dan kosakata baru yang terdapat dalam teks. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok teks wawancara sederhana dan teks deskripsi, memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks aural, visual dan atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik juga mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian, empati atau pendapat dari teks aural, visual dan atau audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan untuk suatu tujuan, menyampaikan informasi secara lisan atau isyarat dengan santun menggunakan kosakata baru yang dikuasai dan pilihan kata yang tepat. Peserta didik memperhatikan volume suara saat berbicara dan melakukan tanya jawab dengan teman, guru, atau orang dewasa di sekitarnya dengan santun berbahasa. Peserta didik berperan aktif dalam diskusi sederhana dengan mempersiapkan materi yang didiskusikan, menyampaikan informasi menggunakan kalimat yang mudah dipahami dengan memperhatikan santun berbahasa. Peserta didik mampu mempresentasikan teks wawancara dan teks deskripsi dengan percaya diri.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran dalam teks wawancara sederhana dan teks deskripsi dengan tulisan yang jelas dan rapi, serta memperhatikan ejaan dan tanda baca yang tepat dalam menulis.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa dengan santun untuk berkomunikasi sesuai dengan tujuan. Peserta didik mampu memahami, mengolah dan menginterpretasi teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksplanasi, teks berita dan surat resmi dalam bentuk teks aural, teks visual dan atau teks audiovisual. Peserta didik mampu membaca lancar, memahami informasi, dan kosakata baru dalam teks yang dibaca. Peserta didik menanggapi dan mempresentasikan informasi dengan bahasa lisan atau isyarat, serta melakukan diskusi sederhana berkaitan dengan topik yang relevan. Peserta didik mampu menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu memahami isi pesan lisan dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi, mengidentifikasi informasi berupa fakta atau proses kejadian dari teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksplanasi, teks berita, dan surat resmi.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca lancar dengan lafal yang mudah dipahami, memahami informasi dan kosakata baru yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksplanasi, teks berita, dan surat resmi. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok teks, memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks aural, teks visual dan atau teks audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik juga mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian, empati atau pendapat dari teks aural, teks visual dan atau teks audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan untuk suatu tujuan, menyampaikan informasi secara lisan atau isyarat dengan santun menggunakan kosakata baru yang dikuasai dan pilihan kata yang tepat. Memperhatikan volume suara saat berbicara, melakukan tanya jawab dengan teman, guru, dan orang dewasa di sekitarnya dengan santun berbahasa. Peserta didik berperan aktif dalam diskusi sederhana dengan mempersiapkan materi yang didiskusikan, Peserta didik mampu mempresentasikan teks laporan hasil observasi, teks prosedur sederhana, teks eksplanasi dan teks berita.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran dalam teks laporan hasil observasi, teks prosedur sederhana, teks eksplanasi, teks berita dan surat resmi dengan tulisan yang jelas dan rapi memperhatikan tanda baca yang tepat dalam menulis.

II. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN)

A. Rasional Mata Pelajaran PPKN

Setiap warga negara diarahkan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*) sehingga dapat memahami negara dan bangsa Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebanggaan Indonesia, mencintai tanah air Indonesia, serta melaksanakan hak dan kewajiban. Warga negara yang baik juga aktif membentengi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia dari berbagai ancaman dan hambatan yang akan merusak ketahanan bangsa dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945).

Pendidikan merupakan kunci untuk menumbuhkembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasar Pancasila. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila setiap anak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif agar peserta didik antusias untuk menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila, menjalankan UUD NRI Tahun 1945, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bangga memiliki keberagaman, dan menjaga persatuan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

B. Tujuan Mata Pelajaran PPKn

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah memastikan peserta didik:

1. berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia dan lingkungannya serta menghargai kebinekaan untuk mewujudkan keadilan sosial;
2. memahami makna dan nilai-nilai Pancasila serta proses perumusannya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara melalui kajian secara kritis terhadap nilai dan

- kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, masyarakat sekitar, dan dalam konteks yang lebih luas;
3. menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku serta menyelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global;
 4. memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; dan
 5. menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global.

C. Karakteristik Mata Pelajaran PPKn

Karakteristik dalam mata pelajaran PPKn sebagai berikut.

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen NKRI.
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada praktik belajar PPKn.

Praktik belajar PPKn adalah proyek yang sesuai karakteristik PPKn yang menekankan pada keterampilan yang mencerminkan sikap dan mendapatkan pengetahuan. Praktik belajar ini dirancang dengan kegiatan menyenangkan dan efektif agar dapat menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila, menjalankan UUD NRI Tahun 1945, menjaga keutuhan NKRI, dan bangga memiliki keberagaman serta tetap menjaga persatuan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Satuan pendidikan dapat menentukan sendiri topik praktik belajar PPKn berdasar masalah yang muncul di sekolah dan atau daerah. Praktik belajar PPKn dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik. Warga sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Kolaborasi ekosistem ini dapat memudahkan dan menguatkan praktik belajar PPKn di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berorientasi pada pengembangan misi keadaban Pancasila yang mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.
4. Wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila, dan pengembangan kapasitas psikososial (psikologi dan sosial) kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

Elemen Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki empat elemen kunci beserta cakupan/subtansinya sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Pancasila	Pancasila adalah pandangan hidup bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Oleh karena itu, peserta didik dapat: a) mengkaji makna dan nilai-nilai Pancasila, proses perumusan Pancasila, implementasi Pancasila dari masa ke masa, dan perbuatan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; b) menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian secara individual dan kelompok dalam beragam kegiatan kelompok dengan membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama; c) mengembangkan potensi dalam kehidupan dengan berupaya memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas dalam konteks Indonesia dan kehidupan global.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat: a) mengkaji konstitusi dan perwujudan norma di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, negara, dan global sehingga dapat mengetahui dan mempraktikkan hak dan kewajibannya sebagai manusia, bangsa Indonesia, maupun sebagai warga negara Indonesia dan dunia, termasuk menyuarakan secara kritis terhadap pelanggaran hak asasi manusia; b) menganalisis konstitusi, hubungan antarregulasi yang berlaku sehingga semua peraturan perundang-undangan dapat diterapkan secara kontekstual dan aktual.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat: a) mengenali dan menunjukkan rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila, sikap hormat kepada bangsa yang beragam, dan memahami dirinya sebagai bagian dari warga negara dunia; b) berespons secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; c) menerima adanya kebinekaan bangsa Indonesia, baik dari segi suku, ras, bahasa, agama, dan kelompok sosial; d) bersikap adil dan menyadari bahwa dirinya setara dengan yang lain sehingga ia tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA; e) memiliki sikap tenggang rasa, penghargaan, toleransi, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; f) aktif mempromosikan kebinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, serta mencintai produk dalam negeri.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat: a) mengkaji karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya; b) mengenali bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sekitarnya sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap nyaman dihuni; c) berperan dalam mempertahankan keutuhan wilayah NKRI dengan menumbuhkembangkan jiwa kebangsaan akan hak dan kewajiban bela negara sebagai suatu kehormatan dan kebanggaan; d) mengkaji secara nalar dan kritis sebagai bagian dari sistem keamanan dan pertahanan NKRI, serta berperan aktif dalam kancah global.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada fase ini, peserta didik dapat: menyebutkan identitas diri sesuai dengan jenis kelamin, minat, dan perilakunya; membedakan identitas dirinya dengan teman-temannya; menyebutkan karakteristik, ciri-ciri fisik orang dan benda yang ada di rumah dan sekolah sebagai bagian tidak terpisahkan dari NKRI; menyebutkan contoh perilaku dan sikap menjaga lingkungan sekitarnya serta mempraktikkannya di rumah dan sekolah; mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama; mengidentifikasi hal yang dianggap berharga/penting bagi dirinya dan orang lain serta mulai bertanggung jawab untuk menjaga hal tersebut; menerapkan

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; mengidentifikasi aturan di rumah dan sekolah serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru; menceritakan contoh sikap mematuhi dan tidak mematuhi aturan yang berlaku di rumah dan sekolah; menyampaikan pendapat, mendengarkan ketika temannya berbicara, dan membuat kesepakatan sederhana di kelas dengan bimbingan sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya; mengenali simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Garuda Pancasila; dan menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila Pancasila.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat: mengenali simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Garuda Pancasila; menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila Pancasila; mengidentifikasi tugas dan peran dirinya dalam kegiatan bersama; mengidentifikasi hal yang dianggap berharga/penting bagi dirinya dan orang lain serta mulai bertanggung jawab untuk menjaga hal tersebut; menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat: mengidentifikasi aturan di rumah dan sekolah serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru; menceritakan contoh sikap mematuhi dan tidak mematuhi aturan yang berlaku di rumah dan sekolah; menyampaikan pendapat, mendengarkan ketika temannya berbicara, dan membuat kesepakatan sederhana di kelas dengan bimbingan sesuai dengan tingkat berpikir dan konteksnya.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat: menyebutkan identitas diri sesuai dengan jenis kelamin, minat, dan perilakunya; membedakan identitas dirinya dengan teman-temannya; menyebutkan karakteristik, ciri-ciri fisik orang dan benda yang ada di rumah dan sekolah.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengenal karakteristik dan ciri-ciri fisik lingkungan rumah dan sekolah sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; menyebutkan contoh perilaku dan sikap menjaga lingkungan sekitar serta mempraktikannya di rumah dan sekolah.

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada fase ini peserta didik dapat: mengenal identitas diri dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya serta cara berkomunikasi dengan mereka; memahami bahwa kebinekaan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan

pemahaman yang baru; mengenal lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; memahami arti pentingnya menjaga kebersamaan dan persatuan sesama peserta didik di sekolah; mampu menerima tugas dan peran yang diberikan kelompok untuk melakukan kegiatan bersama-sama; mengenali kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya; mengidentifikasi karakteristik fisik dan nonfisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitar; memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dan penting kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar; mengidentifikasi beberapa aturan yang terdapat di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar serta mematuhi dengan pantauan orang tua dan guru; mengidentifikasi hak dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah dan anggota keluarga di rumah; menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan saksama ketika temannya berbicara, serta menerima hasil keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab; membuat kesepakatan bersama di kelas beserta konsekuensi atas kesepakatan tersebut dan menaatinya; menghafal sila-sila Pancasila; menjelaskan makna sila-sila Pancasila; menyebutkan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat: menghafal sila-sila Pancasila; menjelaskan makna sila-sila Pancasila; menyebutkan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik; menerima tugas dan peran yang diberikan kelompok untuk melakukan kegiatan bersama-sama; mengenali kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya; memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dan penting kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat: mengidentifikasi beberapa aturan di rumah, di sekolah dan lingkungan sekitar serta mematuhi dengan pantauan orang tua dan guru; mengidentifikasi hak dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah dan sebagai anggota keluarga di rumah; menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan saksama ketika temannya berbicara, serta menerima hasil keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab; membuat

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kesepakatan bersama di kelas dan bertanggung jawab untuk menaati dan melaksanakan kesepakatan tersebut.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat: mengenal identitas diri dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya serta cara berkomunikasi dengan mereka; mengenali karakteristik fisik dan nonfisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya; memahami bahwa kebinekaan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat: mengenal lingkungan rumah, sekolah, lingkungan (RT, RW, desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; memahami arti pentingnya menjaga kebersamaan dan persatuan sesama peserta didik di sekolah.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada fase ini, peserta didik dapat: mengidentifikasi keragaman budaya di lingkungan sekitar dan menempatkan keragaman tersebut secara setara; memahami peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas dirinya; mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia; mengkaji contoh sikap dan perilaku yang menjaga dan yang merusak kebinekaan; menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan kelompok serta menunjukkan harapan positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok; menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya; menanggapi secara memadai terhadap karakteristik fisik dan nonfisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitar; memberi dan menerima hal yang dianggap penting serta berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan baik yang dikenal maupun tidak dikenal; mengidentifikasi perlunya menjaga lingkungan sekitar sebagai tempat hunian yang nyaman bagi semua warga; menemukan titik kesamaan sebagai modal menjaga persatuan dan kekompakan, baik di sekolah maupun di lingkungannya; menggali manfaat dari kebersamaan, persatuan, dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup; memahami sejarah terbentuknya NKRI serta mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh pendiri bangsa dalam mempertahankan NKRI; mengkaji bentuk-bentuk sederhana norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai peserta didik, anggota keluarga, dan bagian dari masyarakat; menyampaikan pendapat serta menyadari bahwa pendapatnya tidak harus diterima semua

orang; menyadari bahwa orang lain juga mempunyai hak berpendapat sehingga harus dihindari sikap saling memaksakan kehendak; mengkaji praktik-praktik musyawarah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah sehingga melahirkan sejumlah kesepakatan dengan menyajikan beberapa pendapat yang berbeda; menghubungkan kaitan satu sila dengan sila lainnya; memahami arti ideologi, nilai, dan pandangan hidup; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat: memahami hubungan antara satu sila Pancasila dengan sila yang lainnya sebagai suatu kesatuan; memahami makna ideologi, nilai, dan pandangan hidup; menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan kelompok, serta menunjukkan harapan positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok; menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya; memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan, baik yang dikenal maupun tidak dikenal; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat: mengidentifikasi bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai peserta didik, anggota keluarga, dan bagian dari masyarakat; menyampaikan pendapat serta menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak berpendapat sehingga harus dihindari sikap saling memaksakan kehendak; serta mengkaji praktik-praktik musyawarah dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah sehingga melahirkan sejumlah kesepakatan dengan menyajikan beberapa pendapat yang berbeda.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat: mengidentifikasi keragaman budaya di lingkungan sekitarnya dan menempatkan keragaman tersebut secara setara; memahami peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas dirinya serta menanggapi secara proporsional terhadap karakteristik fisik dan nonfisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya; mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia; serta mengkaji contoh sikap dan perilaku menjaga dan merusak kebinekaan.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengidentifikasi perlunya menjaga lingkungan sekitar sebagai tempat hunian yang nyaman bagi semua warga; mengidentifikasi

Elemen	Capaian Pembelajaran
	titik kesamaan sebagai modal menjaga kebersamaan dan persatuan baik di sekolah maupun di lingkungannya; menggali manfaat dari kebersamaan, persatuan, dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup; memahami terbentuknya NKRI serta mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh pendiri bangsa dalam mempertahankan NKRI.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII dan IX)

Pada fase ini, peserta didik dapat: menjelaskan perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks di lingkungan sekitar serta menganggap keragaman dan perubahan sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat; memahami pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi budaya dan kearifan lokal untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia; berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik-praktik kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat global; menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok; memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama; mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhannya; menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan sesuai dengan peran dan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat serta berupaya memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan di dalam masyarakat tempat tinggal; memahami norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam UUD NRI Tahun 1945; menyadari pentingnya mematuhi norma dan aturan; menyeimbangkan hak dan kewajiban; memahami beberapa pendapat yang berbeda untuk menjadi kesepakatan bersama, serta menyadari bahwa proses lahirnya kesepakatan harus dilakukan secara demokratis; menyimulasikan musyawarah para pendiri bangsa yang melahirkan Sumpah Pemuda, Pancasila dan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, yang dilangsungkan secara demokratis; memahami tata urutan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; menghubungkan kaitan satu regulasi dengan regulasi turunannya; memahami wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpartisipasi secara aktif untuk turut serta

menjaga kedaulatan wilayah; menjelaskan dasar dan alasan mengapa Indonesia memilih negara kesatuan sebagai acuan sikap dan tindakan peserta didik dalam membangun keutuhan NKRI dan kerukunan bangsa; mengidentifikasi peran Indonesia di Asia di masa mendatang dalam bingkai NKRI; memahami sistem penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan NKRI sebagai satu kesatuan; mengkaji implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara dari masa ke masa; menjelaskan secara kronologis sejarah lahirnya Pancasila; memahami fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat menjelaskan secara kronologis sejarah lahirnya Pancasila; memahami fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara, serta mengkaji implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara dari masa ke masa; menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama; mendemonstrasikan kegiatan kelompok yang menunjukkan bahwa anggota kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing perlu dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhannya; berupaya memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan di masyarakat tempat tinggal; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat memahami norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam UUD NRI Tahun 1945; serta menyadari pentingnya mematuhi norma dan aturan; menyeimbangkan hak dan kewajiban; memahami beberapa pendapat yang berbeda untuk menjadi kesepakatan bersama, serta menyadari bahwa proses lahirnya kesepakatan harus dilakukan secara demokratis; menyimulasikan musyawarah para pendiri bangsa yang melahirkan Sumpah Pemuda, Pancasila, dan UUD NRI Tahun 1945, yang dilangsungkan secara demokratis; memahami tata urutan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; serta menghubungkan kaitan satu regulasi dengan regulasi turunannya.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat menjelaskan perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks di lingkungan sekitar, menganggap keragaman dan perubahan sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kehidupan bermasyarakat; menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan sesuai dengan peran dan kebutuhan yang ada di masyarakat; memahami pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi budaya dan kearifan lokal untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia; serta berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik-praktik kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat global.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat memahami wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan berpartisipasi secara aktif untuk turut serta menjaga kedaulatan wilayah; menjelaskan dasar dan alasan mengapa Indonesia memilih negara kesatuan sebagai acuan sikap dan tindakan peserta didik dalam membangun keutuhan NKRI dan kerukunan bangsa; memahami sistem penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, NKRI sebagai satu kesatuan; serta mengidentifikasi peran Indonesia di Asia di masa mendatang dalam bingkai NKRI.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada fase ini, peserta didik dapat: mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal dan nasional terhadap pembentukan identitas; memahami makna dan nilai dari keragaman; mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi antardaerah di Indonesia; mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memilih produk dalam negeri; menginisiasi sebuah kegiatan bersama dan menetapkan tujuan dan target bersama; mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya; mengidentifikasi respons terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; mengidentifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di dalam masyarakat luas; menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku, serta dapat mempraktikkannya; mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik; mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; mencari kesesuaian, tumpang tindih, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi yang setara; mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi; menemukan praktik

baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya; memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan nasional; mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di Asia; menelaah penerapan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa; mengidentifikasi perbedaan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat membandingkan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global, mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa; menginisiasi sebuah kegiatan bersama, menetapkan tujuan dan target bersama; mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya; menganalisis hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di dalam masyarakat luas; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku serta dapat mempraktikkannya; mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik; mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; serta mengidentifikasi kesesuaian, tumpang tindih, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi yang setara.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal dan nasional terhadap pembentukan identitas; memahami makna dan nilai dari keragaman; mengidentifikasi respons terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi antardaerah di Indonesia; serta mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memilih produk dalam negeri.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	berdasarkan fakta dan regulasi; menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya; memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan nasional; serta mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di Asia.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada fase ini, peserta didik dapat: menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal dan nasional terhadap pembentukan identitas; menghargai keragaman budaya yang ada; memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi antardaerah di Indonesia; mempromosikan kebinekaan, kearifan lokal, dan mendahulukan produk dalam negeri; menganalisis kasus-kasus yang merusak kebinekaan dan memberikan solusinya; membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan; menyinkronkan kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan secara individual maupun kolektif; menanggapi kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; serta memberi hal penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di dalam masyarakat yang lebih luas; mengkaji kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi, memberikan solusi untuk memecahkan kasus tersebut; mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah, menghubungkannya dengan konstitusi dan norma sebagai kesepakatan bersama sehingga muncul kesadaran untuk mematuhi konstitusi dan norma; mengklasifikasi dan menyimulasikan musyawarah para pendiri bangsa berdasarkan ide-ide tentang rumusan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; menganalisis hubungan satu regulasi dengan regulasi turunannya; mengkaji kasus wilayah yang sering diperebutkan; mempromosikan perlunya menjaga keutuhan wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan; mengampanyekan praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI dan kerukunan masyarakat di lingkungan lokal dan nasional; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara kesatuan; menganalisis peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di Asia; menganalisis

penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menganalisis perdebatan para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; menjelaskan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik dapat menganalisis perdebatan para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menjelaskan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global; membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan; menyinkronkan kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan secara individual maupun kolektif; memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat menganalisis kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi; mencari solusi untuk memecahkan kasus tersebut; mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah, serta menghubungkannya dengan konstitusi dan norma sebagai kesepakatan bersama sehingga muncul kesadaran untuk mematuhi konstitusi dan norma; mengklasifikasi dan menyimulasikan musyawarah para pendiri bangsa berdasarkan ide-ide tentang rumusan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; serta menganalisis hubungan satu regulasi dengan regulasi turunannya.
Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal dan nasional terhadap pembentukan identitas; menghargai keragaman budaya yang ada, dan menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik; memahami pentingnya dan menunjukkan sikap saling menghormati dalam mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi antardaerah, dan aktif mempromosikan kebinekaan, kearifan lokal; mendahulukan produk dalam negeri, serta menganalisis kasus-kasus yang merusak kebinekaan dan memberikan solusinya.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengkaji kasus wilayah yang sering diperebutkan; mempromosikan perlunya menjaga keutuhan wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan; mengampanyekan praktik baik dan sikap

Elemen	Capaian Pembelajaran
	menjaga keutuhan NKRI, kerukunan bermasyarakat dan berbangsa; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi setiap wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan; serta menganalisis peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di Asia.

III.1 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tidak hanya diberikan kepada anak reguler, tetapi juga diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus dipahami sebagai proses pemberian bantuan dan pendampingan kepada mereka untuk menjadi pribadi yang optimal (sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimilikinya). Tidak hanya dalam hal memperoleh pendidikan, dalam hal menjalani hukum dan aturan dalam kehidupan, anak berkebutuhan khusus juga masih dibebani hukum taklif untuk menjalankan syariat. Hanya saja, pembebanan hukum taklif kepada mereka tentu berbeda dengan manusia pada umumnya, artinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab Allah Swt. pun tidak membebani, kecuali sesuai dengan kapasitas yang dimiliki seseorang dan manusia sendiri pun diperintahkan Allah Swt. untuk bertakwa sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan agama Islam menjadi mutlak diperlukan bagi mereka untuk mengetahui dasar-dasar syariat Islam, mengembangkan, sekaligus mengamalkannya sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya.

Untuk tujuan tersebut, secara bertahap dan holistik pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) agar memiliki akidah yang benar, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu (1) tumbuhnya akidah yang benar, (2) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanifiyyah*), (3) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk diri sendiri, sesama warga negara,

sesama manusia, dan alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dasar-dasar tersebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kemudian diterapkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at, dan sejarah peradaban Islam.

Agar proses pembelajaran agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus tercapai, secara umum setiap pendidik haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran agama Islam sebagai berikut. 1) Berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain (*farq al-fardhiyyah*). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya perbedaan minat dan perhatian; perbedaan cara belajar (kinestetik, auditif, visual, dan intelektual); dan perbedaan kecerdasan, kecenderungan, dan bakat masing-masing, serta perbedaan dari segi ketunaannya yang harus didekati dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda. 2) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mensyaratkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas haruslah diintegrasikan dengan iptek, dalam konteks anak berkebutuhan khusus, penggunaan teknologi sangat membantu memudahkan peserta didik belajar lebih menyenangkan dan fokus. 3) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus menjadi pelopor tumbuhnya kecintaan kepada tanah air dan bangsanya. 4) Menjadi pembelajar sepanjang hayat. 5) Mengembangkan semangat berkompetisi, kolaborasi, dan solidaritas. 6) Belajar melalui keteladanan/peniruan yang dicontohkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kepada peserta didik. (7) Belajar melalui pembiasaan yang akan bisa dimulai sedini mungkin. 8) Belajar untuk fokus. Hal ini diperlukan karena peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik tertentu sangat sulit untuk mencapai fokus.

Konteks pendidikan khusus (*special education*), dengan latar belakang peserta didik yang beragam dari segi ketunaan (*impairment*), kelainan (*disabilities*), kebutuhan kekhususan (*special need*), dan kesenjangan kemampuan intelektual (*intelektual disparity*). Pendidikan khusus menggunakan capaian pembelajaran yang bersifat generik ini (capaian

pembelajaran untuk seluruh ketunaan). Guru sebagai pengguna hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan khusus sebagai berikut.

1. Prinsip modifikasi (substitusi, duplikasi, dan adaptasi)
2. Prinsip individualisasi
3. Prinsip identifikasi dan asesmen
4. Prinsip terapis
5. Prinsip kesiapan
6. Prinsip motivasi
7. Prinsip kasih sayang
8. Prinsip keperagaan
9. Prinsip habituaisasi
10. Prinsip optimalisasi potensi
11. Prinsip keterampilan dan kompetensi
12. Prinsip remedial
13. Prinsip-prinsip lain yang relevan.

Muatan materi yang disajikannya dalam lima elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam (SPI). Pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya Profil Pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-lahdi*) yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Selain itu, peserta didik mampu memperbaiki dampak ketunaannya sendiri sehingga dapat hidup mandiri.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut.

1. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki akidah yang benar, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
2. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqidah sahihah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamā'ah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam. Selain itu, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip

Islam dalam berpikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

4. Membantu dan membimbing peserta didik agar mampu memperbaiki dampak ketunaannya sendiri, menyayangi lingkungan alam sekitarnya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Peserta didik dapat aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya.
5. Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), persaudaraan seagama (ukhuwwah Islāmiyyah), dan persaudaraan sebangsa dan senegara (ukhuwwah waḡaniyyah) dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi aspek: (1) Al-Quran dan hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam.

Elemen-elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Quran dan hadis dengan baik dan benar. Mengantarkan peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Menekankan cinta dan penghargaan yang tinggi kepada Al-Quran dan hadis nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta <i>qadā'</i> dan <i>qadr</i> . Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia, dan taat hukum.
Akhlak	Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, serta dalam membedakan antara perilaku baik (<i>maḡmūdah</i>) dan tercela (<i>mazmūmah</i>). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa

Elemen	Deskripsi
	<p>menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (<i>riyādah</i>), disiplin (<i>tahzīb</i>), dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (<i>mujāhadah</i>). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya adalah cinta (<i>mahabbah</i>). Pendidikan akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Aspek atau elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.</p>
Fikih	<p>Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (<i>mukallaf</i>) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (<i>‘ubudiyah</i>) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>mu’āmalah</i>). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan <i>mu’āmalah</i>.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SPI menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu. Kemudian menganalisis bermacam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanan (<i>‘ibrah</i>) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikapi dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.</p>

D. Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya Kelas I-II SDLB)

Pada akhir Fase A, pada aspek Al-Qur’an dan hadis peserta didik

dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, melafazkan *taawwudz*, *basmalah*, dan *hamdalah*. Pada aspek akidah, peserta didik mampu menyebutkan rukun iman terutama iman kepada Allah melalui asmaulhusna, mengenal Allah lewat bacaan asmaulhusna, dan mampu menyebutkan nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya. Pada aspek akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari untuk dirinya maupun sesama manusia. Pada aspek ibadah, peserta didik mampu membaca dua kalimat syahadat (*syahadatain*) dan memahami maknanya, mampu menerapkan tata cara bersuci dengan baik, dan memahami hikmah hidup bersih. Mengetahui ketentuan dan nama-nama shalat fardhu serta waktu pelaksanaannya. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menceritakan kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, terutama harakat fathah, kasroh, dan dommah, mampu melafazkan <i>taawwudz</i> , <i>basmalah</i> , dan <i>hamdalah</i> .
Akidah	Peserta didik mampu menyebutkan rukun iman terutama iman kepada Allah melalui nama-nama-Nya yang agung (asmaulhusna) <i>al-Ahad</i> , dan mampu menyebutkan nama-nama malaikat Allah beserta tugas-tugasnya, mengenal Allah lewat bacaan asmaulhusna <i>ar-Rahman</i> dan <i>ar-Rahim</i> , <i>al-Malik</i> dan <i>al-Quddus</i> .
Akhlak	Peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif, baik untuk dirinya maupun sesama manusia, seperti ucapan terima kasih, terbiasa bertutur kata lembut dan jujur, terutama kepada orang tua, guru, dan teman. Peserta didik memahami pentingnya menyayangi dan berempati kepada sesama. Peserta didik juga terbiasa hidup bersih, rapi, dan teratur sebagai cerminan dari nilai keimanan.
Fikih	Peserta didik mampu membaca dua kalimat syahadat (<i>syahadatain</i>) dengan benar dan memahami maknanya sebagai tanda keislaman. Peserta didik mampu menerapkan tata cara bersuci dengan baik dan mampu mempraktikkan ketentuan wudu dan doa setelahnya, serta hikmah hidup bersih. Peserta didik juga mengetahui ketentuan dan nama-nama shalat fardhu dan waktu pelaksanaannya.

Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan kisah beberapa nabi yang wajib diimani dan mampu menceritakan secara sederhana masa anak-anak, remaja, dan dewasa Nabi Muhammad saw.
-------------------------	---

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas III-IV SDLB)

Pada akhir Fase B, pada aspek Al-Qur`an dan hadis peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah bersambung dan berharakat, serta mempraktikkannya dalam bacaan surah-surah pendek Al-Qur`an. Pada aspek akidah, peserta didik mengenal para nabi dan rasul Allah Swt. dan mengenal nama-nama Allah melalui nama-nama-Nya yang agung (*asmaulhusna*). Pada aspek akhlak, peserta didik mampu menjelaskan dan menerapkan adab berpakaian menurut syariat Islam, mampu menyebutkan tanda berbakti kepada kedua orang tua dan guru, menghormati orang lain, mampu membaca kalimah tayyibah beserta artinya, dan mampu menunjukkan adab bergaul dengan teman. Pada aspek fikih, peserta didik mampu mempraktikkan shalat fardu, menirukan bacaan zikir sesudah shalat, mengenal ketentuan dan hikmah puasa. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu mengenal kisah-kisah beberapa nabi.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur`an dan Hadis	Peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah bersambung dan berharakat serta mempraktikkannya dalam bacaan surah-surah pendek Al-Qur`an.
Akidah	Peserta didik mampu mengenal para nabi dan rasul Allah Swt., mengenal nama-nama Allah yang agung (<i>asmaulhusna</i>) <i>as-Salam, al-Khaliq, al-Maalik, al-Quddus, as-Salam, al-Mukmin</i> .
Akhlak	Peserta didik mampu menjelaskan dan menerapkan adab berpakaian menurut syariat Islam, mampu menyebutkan tanda berbakti kepada kedua orang tua dan guru, menghormati orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama, mampu membaca kalimah tayyibah <i>subhānāllah, māsyā Allāh, insyā Allāh, dan Allāhu akbar</i> beserta artinya, serta mampu menunjukkan adab bergaul dengan teman baik yang seagama maupun beda agama.
Fikih	Peserta didik mampu mengenal, mempraktikkan gerakan, serta menghafal bacaan shalat fardu dengan baik, mampu menirukan bacaan zikir sesudah shalat, mengenal ketentuan dan hikmah puasa.

Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal kisah-kisah beberapa nabi, seperti kisah dan keteladanan Nabi Adam a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ismail a.s., dan Nabi Nuh a.s.
-------------------------	--

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya Kelas V-VI SDLB)

Pada akhir Fase C, pada aspek Al-Qur'an dan hadis, peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menjelaskan kandungan beberapa surat pendek yang dihafalnya. Pada aspek akidah, peserta didik mengetahui asmaulhusna, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan melalui nabinya, juga mampu menjelaskan arti *qadā'* dan *qadar* dengan sederhana. Pada aspek akhlak, peserta didik mulai mengenal arti perilaku menghargai dan menghormati sesama manusia, memahami makna meminta maaf dan memberi maaf, serta memahami makna peduli terhadap lingkungan hayati. Pada aspek fikih, peserta didik mampu menjelaskan secara sederhana makna usia balig atau dewasa serta dampak yang menyertainya, ketentuan dan praktik shalat dhuha, memahami arti zakat fitrah, sedekah, dan hadiah, serta ketentuan agama terkait makanan. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menghayati pembelajaran yang dapat diambil (*ibrah*) penerapan akhlak dari beberapa kisah nabi, dan keteladanan dari beberapa sahabat Nabi Muhammad saw.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menjelaskan kandungan beberapa surat pendek yang dihafalnya dengan bahasa sederhana.
Akidah	Peserta didik mengetahui asmaulhusna, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan melalui nabinya, serta mampu menjelaskan arti <i>qadā'</i> dan <i>qadar</i> dengan bahasa yang sederhana.
Akhlak	Peserta didik mulai mengenal ketentuan Allah Swt. tentang arti perilaku menghargai dan menghormati sesama manusia, baik yang seagama maupun beda agama. Peserta didik juga memahami makna meminta maaf dan memberi maaf sehingga terbentuk pribadi yang penyayang dan memahami makna peduli terhadap lingkungan hayati sebagai bagian dari ajaran Islam yang utama.
Fikih	Peserta didik mampu menjelaskan secara sederhana beberapa konsep terkait makna usia balig atau

	dewasa serta dampak yang menyertainya, baik dari tinjauan fikih atau ilmu biologi. Peserta didik juga mampu memahami ketentuan dan praktik shalat dhuha, arti zakat fitrah, sedekah, hadiah, serta ketentuan agama terkait makanan yang halal dan haram.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati pembelajaran yang bisa diambil (<i>ibrah</i>) dari beberapa kisah dari Nabi Isa a.s., Nabi Ismail a.s., dan keteladanan dari sahabat nabi, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun, Umumnya Kelas VII-IX SMPLB)

Pada akhir fase D, pada aspek Al-Qur`an dan hadis, peserta didik mampu membaca, melafalkan, menulis, menyalin, dan memahami dengan sederhana pesan pokok dari Al-Qur`an surat-surat pilihan. Pada aspek akidah, peserta didik mampu memberi contoh penerapan iman kepada Allah melalui beberapa asmaulhusna. Peserta didik memahami manfaat iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi, serta iman kepada hari akhir. Pada aspek akhlak, peserta didik mampu memahami hakikat shalat dan zikir sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, peserta didik mampu memberi contoh perilaku yang baik di masyarakat, memahami manfaat sikap jujur dan amanah dalam kehidupan. Peserta didik mampu menceritakan keteladanan dari sifat tidak pendendam dan pemaaf dari kisah nabi. Melaksanakan ketentuan syariat Islam dalam bergaul dengan orang lain. Pada aspek fikih, peserta didik diharapkan mampu memahami ketentuan, tata cara, dan praktik shalat wajib lima waktu dan shalat sunah rawatibnya. Selain itu peserta didik memahami ketentuan dan tata cara puasa, syarat dan ketentuan shalat Jumat, ketentuan ibadah haji, dan penyembelihan hewan kurban, serta hukum halal dan haram. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali kisah dan keteladanan Nabi Muhammad saw. dan beberapa sahabatnya.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur`an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca, melafalkan, menulis, menyalin, dan memahami dengan sederhana pesan pokok dari Q.S. <i>al-Quraish</i> , <i>al-Takatsur</i> , <i>al-Qari`ah</i> , dan <i>adh-Dhuha</i> .

Akidah	Peserta didik mampu memberi contoh penerapan iman kepada Allah melalui nama-nama Allah yang agung (asmaulhusna) <i>al-'Alīm</i> dan <i>al-Khabir</i> . Peserta didik juga mampu memahami manfaat iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah melalui nabi-nabinya, serta iman kepada hari akhir.
Akhlaq	Peserta didik mampu memahami hakikat shalat dan zikir sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar. Peserta didik mampu memberi contoh (berucap, bertindak, berperilaku, dan berpakaian) yang baik di masyarakat sehingga membuat hati tenteram, memahami manfaat sikap jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menceritakan keteladanan dari sifat tidak pendendam dan pemaaf dari kisah nabi. Peserta didik juga diharapkan mampu melaksanakan ketentuan syariat Islam dalam bergaul dengan orang lain baik yang mahram maupun bukan mahram sehingga dapat menunjukkan perilaku beretika.
Fikih	Peserta didik mampu memahami ketentuan, tata cara, dan praktik shalat wajib lima waktu, shalat sunah rawatib, shalat Jumat, ketentuan ibadah haji dan penyembelihan hewan kurban, serta hukum halal dan haram.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menceritakan kembali kisah keteladanan dari sahabat nabi, yaitu Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Peserta didik mampu menceritakan kisah keteladanan nabi di masa muda dan dewasa serta saat beliau diangkat menjadi rasul beserta bukti kerasulannya.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas X SMALB)

Pada akhir fase E, aspek Al-Qur`an dan hadis, peserta didik mampu memahami kandungan ayat Al-Qur`an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina. Selain itu, peserta didik dapat melafalkan Al-Qur`an dengan tartil dan fasih serta menghafal ayat Al-Qur`an dan hadis terkait. Pada aspek akidah, peserta didik memahami dan menyakini makna *syu'abul īmān* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya. Pada aspek akhlak, peserta didik mampu menerapkan dan menyakini manfaat menghindari akhlak *maẓmūmah*, membiasakan diri untuk menghindari akhlak *maẓmūmah*, dan menampilkan akhlak *mahmūdah* dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek fikih, peserta didik mampu menerapkan dan menyakini ajaran Islam tentang fikih muamalah dan *al-kulliyāt al-*

khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam) serta mampu menumbuhkan jiwa kemandirian, kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu mengenal dan menyakini sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah sebagai sunnatullah; dan meneladani keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur`an dan Hadis	Peserta didik mampu memahami ayat Al-Qur`an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat melafalkan Al-Qur`an dengan tartil dan fasih; menghafal ayat Al-Qur`an dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan, etos kerja, serta bahaya pergaulan bebas dan zina; dapat menyebutkan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	Peserta didik memahami makna <i>syu`abul imān</i> (cabang- cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; menunjukkan makna <i>syu`abul imān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhlak	Peserta didik menerapkan manfaat menghindari <i>akhlak maẓmūmah</i> ; mendemonstrasikan perilaku yang mengandung konten yaitu manfaat menghindari sikap <i>maẓmūmah</i> ; meyakini bahwa akhlak <i>maẓmūmah</i> adalah larangan dan akhlak <i>mahmūdah</i> adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak <i>maẓmūmah</i> dan menampilkan <i>akhlak mahmūdah</i> dalam kehidupan sehari- hari.
Fikih	Peserta didik mampu menerapkan fikih muamalah dan <i>al- kulliyāt al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam); menggunakan paparan tentang fikih muamalah dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> ; meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> adalah

	ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; dapat menceritakan sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; meyakini bahwa sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah adalah sebuah <i>sunnatullah</i> ; serta meneladani keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam yang <i>rahmatan lil alamin</i> sehingga Islam tersebar ke seluruh dunia.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas XI-XII SMALB)

Pada akhir fase F, pada aspek Al-Qur`an dan hadis, peserta didik dapat memahami, membaca, dan menghafal ayat Al-Qur`an dan hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama. Pada aspek akidah, peserta didik mampu memahami, mempresentasikan, dan menyakini cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam. Pada aspek akhlak, peserta didik dapat menerapkan cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba; memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi. Pada aspek fikih, peserta didik mampu menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, merawat jenazah, dan konsep ijtihad. Pada aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo, serta peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat, santun, dan *rahmatan lil aalamin*.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Al-Qur`an dan Hadis	Peserta didik mampu memahami pesan-pesan ayat Al-Qur`an dan hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama; membaca dan menghafal ayat Al-Qur`an dan hadis dengan tartil tentang pentingnya berpikir kritis ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama; membiasakan diri membaca Al-Qur`an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air, dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. ketika menghadapi ujian dan musibah.
Akidah	Peserta didik mampu memahami cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu, dan pembelajar sepanjang hayat.
Akhlak	Peserta didik mampu menerapkan cara mengatasi masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; memahami adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; memeragakan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; mengimplemen-tasikan adab menggunakan media sosial dalam Islam; menghindarkan diri dari dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala; meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan

	<p>bagi individu dan masyarakat; meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; dan membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.</p>
Fikih	<p>Peserta didik mampu menerapkan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; membedakan dan memdemonstrasikan ketentuan pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, merawat jenazah, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam <i>rahmatan li al- ālamīn</i>, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Peserta didik mampu mengenal sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengetahui sejarah dan keteladanan Wali Songo sebagai ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Peserta didik mampu menyebutkan peran dan fungsi organisasi Islam di Indonesia dan MUI dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat, santun, dan <i>rahmatan lil aalamin</i>. Peserta didik mampu membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam <i>rahmatan li al- ālamīn</i>, rukun, damai, dan saling bekerja sama.</p>

III. 2 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI

- A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
- Sebagai implementasi Pasal 31, Undang-Undang Dasar 1945, lahir Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Secara khusus, ketentuan penyelenggaraan pendidikan agama sebagaimana diatur dalam Pasal 12 ayat (1), butir a menegaskan: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa begitu serius pemerintah memperjuangkan pendidikan sebagai indikasi keberhasilan suatu bangsa dan negara.
- Pengembangan pemikiran pembinaan pendidikan menjadi penting dalam menyikapi fenomena tantangan kehidupan yang kompleks dalam era globalisasi informasi dan komunikasi ini, yang dikenal sebagai abad pengetahuan, membawa banyak kemajuan dan juga tantangan sebagai konsekuensi logis kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada abad ke-21 untuk mampu berkarya dan memenangkan persaingan, menuntut penguasaan berbagai kemampuan yang memaknai kehidupan. Pendidikan yang memperlengkapi manusia untuk dapat bertahan hidup, bertumbuh, berinovasi, menjadi unggul, dan terkemuka dalam menjalani kehidupan di era globalisasi yang terus berkembang. Pendidikan tidak hanya membangun efektivitas (*effectiveness*), tetapi juga untuk mengejar pemenuhan diri (*fulfillment*), pelaksanaan yang penuh semangat (*passionate execution*), dan sumbangan yang bermakna (*significant contribution*) bagi kehidupan. Pendidikan Kristen yang tertuang dalam PP No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan memiliki dua bentuk pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Secara khusus, pendidikan agama dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, disajikan dalam bentuk mata pelajaran pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Pasal 2 Ayat (1) dan (2), menyatakan

bahwa “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.” Selanjutnya, pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Implementasi pendidikan agama Kristen adalah membentuk kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, spiritual, dan berkarakter. Secara khusus, Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sengaja gereja untuk membina dan mendidik semua warganya untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih guna melaksanakan misi-Nya di dunia ini sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua (Ismail, 2003). Pengertian senada dikemukakan Kristianto, bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan tugas dan tanggung jawab gereja dalam pelayanan bagi jemaat Tuhan (Kristianto, 2006). Melalui Pendidikan Agama Kristen, warga jemaat diperlengkapi untuk mampu menyoroti berbagai masalah hidup dan menjadi warga gereja yang setia pada Tuhan dalam pelaksanaan tugas masing-masing sesuai dengan konteks hidupnya tersebut. Hakikat pendidikan agama Kristen berdasarkan hasil Lokakarya Strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tahun 1999 adalah: “Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya”. Setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan kebenaran dan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas dalam konteks masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia yang majemuk dipandang sebagai berkat Tuhan, dan dalam konteks pemahaman iman Kristen merupakan medan layan bagi orang Kristen untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan setara. Panggilan iman orang Kristen ini secara historis telah dibangun sejak proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, hakikat pendidikan agama Kristen yang kontekstual mesti menegaskan peran hidup orang beriman dalam mewujudkan tanggung jawabnya

membangun bangsa Indonesia yang berketuhanan, bersatu, setara dan berkeadilan, serta menghargai kemajemukan dalam masyarakat dan bangsa. Di dalam mengejawantahkan pernyataan tersebut, implementasi pendidikan agama Kristen di Indonesia dikembangkan dari Kurikulum 2013 menjadi empat elemen, yaitu 1. Allah berkarya, dengan sub-elemen: a) Allah Pencipta, b) Allah Pemelihara, c) Allah Penyelamat, dan d) Allah Pembaru; 2. manusia dan nilai-nilai kristiani, dengan sub-elemen: a) hakikat manusia, dan b) nilai-nilai kristiani; 3. gereja dan masyarakat majemuk, dengan sub-elemen: a) tugas panggilan gereja, dan b) masyarakat majemuk, dan 4. alam dan lingkungan hidup, dengan sub-elemen: a) alam ciptaan Allah, dan b) Tanggung jawab manusia terhadap alam. Pendidikan Agama Kristen harus mampu menyikapi perkembangan zaman sehingga peserta didik mampu menyelesaikan dan menjawab segala problematika yang dihadapi. Peserta didik merasakan pentingnya pendidikan agama Kristen dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen harus memiliki muatan pembelajaran kontekstual. Artinya, materi yang ada di dalam pendidikan agama Kristen selalu dikaitkan dengan situasi dan konteks agar dapat menjelaskan kasus-kasus yang dialami dalam kehidupan nyata. Fakta yang diperoleh dari kajian bagi program pendidikan agama Kristen, yaitu: 1) pelaku telah diberi karunia Roh; 2) bertujuan mendewasakan umat melayani; 3) menghasilkan dan hubungan harmonis; 4) bersifat kebenaran teologis; 5) penuh kasih karunia dan kebenaran; dan 6) saling membantu dan berkembang secara harmonis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bagi peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan membantu mereka untuk memahami karya Allah dalam dirinya yang istimewa, memahami manusia dan nilai-nilai kristiani, peran mereka di gereja dan masyarakat majemuk, serta tanggung jawab mereka terhadap alam dan lingkungan hidup. Untuk hal tersebut, diperlukan strategi, model, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Dalam memahami sebuah teks, peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra) menggunakan tulisan *Braille* (tulisan timbul) atau mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk memahami konten atau materi secara bertahap dimulai dari arti, makna, tujuan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta

didik merasa dirinya adalah ciptaan Allah yang istimewa. Peserta didik memiliki rasa bangga menganut agama Kristen di tengah masyarakat yang majemuk. Pembelajaran pendidikan agama Kristen akan bermakna jika diberikan dengan materi yang sesuai dengan usia mental, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Kosakata yang diberikan kepada peserta didik merupakan kosakata yang mudah dipahami dan sering didengar serta materi yang sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari (pengalaman langsung) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bertujuan untuk membantu peserta didik:

1. mengenal serta mengimani Allah yang berkarya menciptakan alam semesta dan manusia;
2. mengimani keselamatan yang kekal dalam karya penyelamatan Yesus Kristus;
3. mensyukuri Allah yang berkarya dalam Roh Kudus sebagai Penolong dan Pembaru hidup manusia;
4. mewujudkan imannya dalam sikap dan perbuatan hidup setiap hari dalam interaksi dengan sesama dan memelihara lingkungan hidup;
5. memahami hak dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara serta cinta tanah air;
6. mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta mampu menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk;
7. memiliki kedewasaan berpikir, berkata-kata, dan bertindak sehingga menampakkan karakter kristiani dalam sikap dan perilaku hidup;
8. memiliki sikap keterbukaan dalam mewujudkan kerukunan intern dan antara umat beragama, serta umat beragama dengan pemerintah;
9. mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Allah; dan
10. mewujudkan peran nyatanya di tengah keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berlangsung dalam keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lembaga pendidikan formal menjadi tanggung jawab utama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, kerja sama yang bersinergi antara lembaga-lembaga tersebut perlu terus dibangun.

Elemen dan deskripsi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

No	Elemen	Deskripsi
1.	Allah Berkarya	Pada elemen Allah Berkarya peserta didik belajar tentang Tuhan Allah yang diimaninya, Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat, dan Pembaru.
2.	Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Pada Elemen Manusia dan Nilai-nilai Kristiani peserta didik belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia diberi hak dan tanggung jawab oleh Allah sebagai insan yang telah diselamatkan.
3.	Gereja dan Masyarakat Majemuk	Pada elemen Gereja dan Masyarakat Majemuk peserta didik belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai warga gereja dan warga negara, tanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap bangsa dan negara.
4.	Alam dan Lingkungan Hidup	Pada elemen Alam dan Lingkungan Hidup, peserta didik belajar membangun harmonisasi dengan alam, bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alamciptaan Allah.

Secara holistik, capaian pembelajaran dan lingkup materi mengacu pada empat elemen tersebut di atas dan selalu diintegrasikan dengan Alkitab. Elemen-elemen tersebut mengikat capaian pembelajaran dan materi dalam satu kesatuan yang utuh pada semua jenjang. Implementasi berbagai elemen dan sub-elemen di atas, proses penalarannya bersumber dari kitab suci, tradisi kekristenan, dan pengalaman hidup peserta didik. Peserta didik belajar membaca dan merenungkan kitab suci yang berisi pengajaran iman Kristen sebagai acuan dalam kehidupan dan menghubungkannya dengan berbagai pengalaman hidup yang dimilikinya.

Elemen dan Sub-Elemen Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

No	Elemen	Sub Elemen
1.	Allah Berkarya	Allah Pencipta
		Allah Pemelihara
		Allah Penyelamat
		Allah Pembaharu
2.	Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani	Hakikat Manusia
		Nilai-nilai Kristiani
3.	Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja
		Masyarakat Majemuk
4.	Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah
		Tanggung jawab Manusia Terhadap Alam

Implementasi elemen dan sub-elemen di atas, proses penalarannya bersumber dari Kitab Suci. Peserta didik belajar membaca dan merenungkan Kitab Suci yang berisi pengajaran iman Kristen sebagai acuan dalam kehidupan.

D. Capaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setiap Fase

Capaian Pembelajaran (CP) ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas mulai dari fase A hingga fase F. Capaian pembelajaran setiap fase untuk pendidikan khusus pembagiannya menurut kelas, usia mental, dan usia kronologis.

Fase	Kelas	Usia Mental (Samuel Kirk dan Shantorck)	Usia Kronologis
Fase A	Kelas I-II	≤ ± 7 Tahun	≤ 6–8 Tahun
Fase B	Kelas III-IV	± 8 Tahun	9–10 Tahun
Fase C	Kelas V-VI	± 8 Tahun	11–12 Tahun
Fase D	Kelas VII-IX	± 9 Tahun	13–17 Tahun
Fase E	Kelas X	± 10 Tahun	16–17 Tahun
Fase F	Kelas XI-XII	± 10 Tahun	17–23 Tahun

Perumusan capaian pembelajaran (CP) mencerminkan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kemampuan

peserta didik secara holistik dalam semua ranah tujuan pembelajaran. Jadi, rumusan CP menggambarkan penghayatan nilai-nilai iman Kristen dan pembentukan karakter kristiani dalam interaksi dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhannya.

Rumusan elemen dan capaian pembelajaran dalam pendidikan khusus mengacu pada kurikulum reguler, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan khusus. Capaian pembelajaran berdasarkan fase pembelajaran, dikembangkan berdasarkan elemen pembelajaran mencakup seluruh fase umum dan capaian pembelajaran per tahun.

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya Kelas I-II SDLB)

Pada fase ini, peserta didik menerima Allah menciptakan dan memelihara dirinya dengan anggota tubuh dan fungsinya. Peserta didik juga menerima dirinya sebagai bagian dari gereja dan masyarakat. Peserta didik menerima Allah menciptakan alam dan lingkungan hidup. Peserta didik pada fase ini memiliki pemahaman yang terbatas, di mana pemahaman terhadap Allah diajarkan melalui dirinya dan lingkungan sekitar yang nyata.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
1. Allah Berkarya	Menerima Allah menciptakan dan memelihara dirinya
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Menggunakan anggota tubuhnya
3. Gereja dan Masyarakat	Menerima dirinya sebagai bagian dari gereja dan masyarakat
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Menerima Allah menciptakan alam dan lingkungan hidup

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya Kelas III-IV SDLB)

Pada fase ini, sosialisasi peserta didik masih terbatas. Lingkungan pertama bagi dirinya adalah keluarga. Oleh karena itu, pembelajaran PAK pada fase ini dibatasi pada lingkup terdekat, yaitu keluarga. Pada fase ini, peserta didik menerima bahwa Allah berkarya melalui ciptaan-Nya, termasuk diri dan keluarganya. Allah menciptakan dan memelihara dirinya serta keluarganya. Sebagai ungkapan syukur peserta didik atas pemeliharaan Allah, mereka bertanggung jawab memelihara anggota tubuh, menerima

dirinya sebagai bagian dari keluarga, serta mensyukuri alam dan lingkungan hidup pemberian Allah secara bertanggung jawab.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
1. Allah Berkarya	Menerima karya Allah dalam menciptakan dan memelihara manusia di tengah kehidupan keluarga
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Bertanggung jawab memelihara anggota tubuh
3. Gereja dan Masyarakat	Menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Mensyukuri alam dan lingkungan hidup pemberian Allah dengan bertanggung jawab

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya Kelas V-VI SDLB)

Pada fase ini, peserta didik menerima karya Allah yang menciptakan dan memelihara dirinya sehingga peserta didik mampu beraktivitas di sekolah, mengenal lingkungan dan peraturannya, menerima keberagaman, serta mensyukuri alam lingkungan hidup secara bertanggung jawab.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
1. Allah Berkarya	Menerima karya Allah mencipta dan memelihara manusia di tengah kehidupan di sekolah
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Mengenal lingkungan dan peraturan di sekolah
3. Gereja dan Masyarakat	Menerima keberagaman
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Mensyukuri alam dan lingkungan hidup pemberian Allah dengan bertanggung jawab

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun, Umumnya Kelas VII-IX SMPLB)

Pada fase ini, peserta didik menerima karya Allah dalam Yesus Kristus yang telah menyelamatkan manusia dan dunia. Peserta didik belajar menerima bahwa Allah yang sudah memelihara dirinya juga yang mengampuni dan menyelamatkan hidupnya. Selanjutnya, peserta didik diharapkan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan

aktivitas dalam kegiatan gereja, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
1. Allah Berkarya	Menerima karya pemeliharaan, pengampunan dan penyelamatan Allah
2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani	Meneladani Yesus mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan
3. Gereja dan Masyarakat	Menghayati karya Allah dalam pelayanan gereja dan masyarakat
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Menerima Allah memelihara alam dan lingkungan hidup

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas X SMALB)

Pada fase ini, peserta didik bersyukur karena memahami karya Allah dalam pertumbuhan diri sebagai pribadi mandiri dalam hal spiritual, fisik, dan sosial. Peserta didik melakukan kasih dalam kehidupan keluarga dan di lingkungan sekolah serta mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab memelihara alam lingkungan hidup.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
1. Allah Berkarya	Memahami karya Allah dalam pertumbuhan diri sebagai pribadi mandiri dalam hal spiritual, fisik, sosial, dan emosional
2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani	Melakukan kasih dalam kehidupan keluarga dan di lingkungan sekolah
3. Gereja dan Masyarakat	Mengembangkan sikap toleran dalam gereja dan masyarakat
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Bertanggung jawab memelihara alam lingkungan hidup

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas XI-XII SMALB)

Pada fase ini, peserta didik mensyukuri karya Allah dalam pertumbuhan diri sebagai pribadi mandiri dalam aspek sosial, intelektual, dan budaya. Peserta didik melaksanakan tanggung jawab sosial dalam lingkungan masyarakat, menerapkan aturan dalam masyarakat, melaksanakan tanggung jawab demokrasi, serta berperan aktif dalam masyarakat majemuk. Selain itu, peserta didik dapat menerapkan sikap *ugahari* dalam melestarikan alam lingkungan hidup.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
1. Allah Berkarya	Mensyukuri karya Allah dalam pertumbuhan diri sebagai pribadi mandiri dalam aspek sosial, intelektual, dan budaya
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Melaksanakan tanggung jawab sosial dalam lingkungan masyarakat
3. Gereja dan Masyarakat	Menerapkan aturan dalam masyarakat dan tanggung jawab demokrasi serta perannya dalam masyarakat majemuk
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Menerapkan sikap ugahari untuk kelestarian alam lingkungan hidup

III. 3 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI LUHUR

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orang tua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis, dan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Manusia adalah makhluk ciptaan yang bermartabat luhur, diciptakan secara istimewa oleh Allah dan disebut sebagai Citra Allah (bdk. Kej 1:26) dengan segala kekhasan yang dimiliki. Gereja pada prinsipnya menegaskan pentingnya pendidikan bagi semua orang tanpa kecuali, termasuk penyandang disabilitas, atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Alkitab, kita menemukan banyak hal tentang bagaimana kasih Allah dinyatakan kepada setiap manusia ciptaan-Nya. Selama hidup-Nya, Yesus telah memperlihatkan kasih Allah dengan “membuat orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar...” (bdk: Luk 7:22; 4:18-19). Dalam kelemahan dan penderitaan-Nya, Yesus Kristus memancarkan sukacita dan harapan akan Kerajaan Allah. Dimensi biblis-eklesiologis yang menjadi dasar pandangan ini ialah gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus. Tubuh Kristus merangkul setiap pribadi, baik kelebihan dan kekurangannya. Setiap anggota merupakan bagian dari Tubuh Kristus (1 Kor 12); masing-masing merupakan bagian dari satu Tubuh, sesuai perannya. Dalam Tubuh Kristus, tidak ada tempat bagi anggota yang mengklaim paling berjasa; justru yang tampak lemah memberi peran penting. Dalam perspektif ini, pribadi disabilitas diterima sebagai kekayaan dalam komunitas. Disabilitas ditempatkan dalam kerangka formasi kematangan pribadi dalam komunitas: Setiap orang perlu belajar menerima kelemahannya dalam hidup bersama. Keterbatasan fisik dan mental bukan alasan yang mengurangi keluhuran martabat seseorang sebagai anggota persekutuan. Dalam hal inilah, Konsili Vatikan II dalam pernyataannya tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) menandakan bahwa, “Semua orang dari suku, kondisi atau usia

manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan....”

Semangat dan perhatian Gereja pada pendidikan di SLB sejalan dengan semangat negara Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Negara menjamin hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan iman sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Hal tersebut ditegaskan lagi pada Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk menjamin hak para penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan. Salah satu bentuk perwujudannya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di SLB, di antaranya, melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya.

Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mengenal, mengetahui, memahami, menghayati, mengungkapkan, mensyukuri, dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional berdasarkan nilai-nilai semangat Pancasila dan UUD 1945.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur bertujuan:

1. agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia);
2. membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, serta kelestarian lingkungan hidup; dan
3. mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik (Profil Pelajar Pancasila).

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan tujuh kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur adalah mengenal, mengetahui, memahami, menghayati, mengungkapkan, mensyukuri, dan mewujudkan. Dengan memiliki

kecakapan mengenal, mengetahui, dan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pengenalan, pengetahuan, dan pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik memiliki penghayatan iman Katolik sehingga mampu mengungkapkan dan mensyukuri iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur.

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur pendidikan khusus mengacu pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Peserta didik berhambatan intelektual yang dimaksud adalah tunagrahita, autisme, tunanetra dengan hambatan intelektual, tunarungu dengan hambatan intelektual, dan tunadaksa dengan hambatan intelektual. Oleh karenanya, Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan intelektual atau retardasi mental diklasifikasikan menjadi enam fase berdasarkan usia mental. Adapun keenam fase usia mental tersebut adalah: fase A umumnya usia mental ≤ 7 tahun untuk kelas I-II SDLB, fase B umumnya usia mental 8 tahun untuk kelas III-IV SDLB, fase C umumnya usia mental 8 tahun untuk kelas V-VI SDLB, fase D umumnya usia mental 9 tahun untuk kelas VII-IX SMPLB, fase E umumnya usia mental 10 tahun untuk kelas X SMALB, dan fase F umumnya usia mental 10 tahun untuk kelas XI-XII SMALB.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Luhur setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun, Umumnya Kelas I-II SDLB)

Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengenal bahwa dirinya dicintai Tuhan, mengenal anggota tubuhnya, merawat anggota tubuhnya (pola hidup sehat, bersih, dan santun berpakaian), mengenal kisah kelahiran Yesus, mengenal sikap berdoa dan membuat tanda salib, mengenal diri dan keluarganya, mengenal diri dan temannya di lingkungan rumah, mengenal kisah Keluarga Yesus tinggal di Nazaret, mengenal doa Bapa Kami dan doa Salam Maria. Pada akhirnya peserta didik dapat menghayati, mensyukuri dan mewujudkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu mengenal bahwa dirinya dicintai Tuhan dengan berbagai macam anugerah yang telah didapatkannya, antara lain anggota tubuh dan keluarga; serta mewujudkan rasa syukur dengan merawat anggota tubuh. Peserta didik mengenal teman-teman yang ada di lingkungan rumah.
Yesus Kristus	Peserta didik mengenal kisah kelahiran Yesus dan keluarga Yesus yang tinggal di Nazaret.
Gereja	Peserta didik mampu mengenal sikap berdoa dan membuat tanda salib dengan baik dan benar, serta membiasakan diri berdoa Bapa Kami dan Salam Maria.
Masyarakat	-

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas III-IV SDLB)

Pada akhir fase B, peserta didik mengenal temannya di lingkungan sekolah, mengenal kisah Allah menciptakan langit dan bumi, Yesus di persembahkan di bait Allah, mengenal Doa Kemuliaan, mengenal bagaimana merawat lingkungan sekitarnya, mengenal diri dan bangga diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan, mengenal Kisah Nuh, kisah Yesus ditemukan di Bait Allah, mengenal makna gereja sebagai tempat ibadat umat Katolik, mengenal Syahadat Para Rasul dan mengenal bagaimana hidup rukun dengan tetangga. Pada akhirnya peserta didik dapat menghayati, mensyukuri dan mewujudkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu mengenal diri dan bangga diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan. Peserta didik mengenal teman di lingkungan sekolah.
Yesus Kristus	Peserta didik mengenal karya keselamatan Allah melalui kisah penciptaan langit dan bumi serta kisah Nabi Nuh dan Bahteranya. Peserta didik mengenal karya keselamatan Allah melalui kisah Yesus dipersembahkan di bait Allah, dan Yesus ditemukan di Bait Allah.
Gereja	Peserta didik mengenal gereja sebagai tempat ibadat umat Katolik. Peserta didik mengenal aneka doa dalam Gereja, antara lain Doa Kemuliaan dan Syahadat Para Rasul.

Masyarakat	Peserta didik mengenal perwujudan iman dalam hidup bersama dengan cara merawat lingkungan sekitar, dan hidup rukun dengan tetangga.
------------	---

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 tahun, Umumnya kelas V-VI SDLB)

Pada akhir fase C, peserta didik dapat mengenal talentanya, mengenal kisah Abraham Bapa Bangsa, kisah mukjizat lima roti dan dua ikan, mengenal alat liturgi, petugas liturgi, dan sikap liturgi, mengenal kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, mengenal sikap peduli kepada teman, mengenal kisah keteladanan Daud, kisah kebijaksanaan Salomo, mengenal keanekaragaman agama dan tempat ibadah di Indonesia dan keanekaragaman budaya di Indonesia. Pada akhirnya peserta didik dapat menghayati, mensyukuri dan mewujudkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu mengenal talenta yang dimilikinya. Peserta didik mampu mengenal dan memiliki sikap peduli kepada teman sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.
Yesus Kristus	Peserta didik mampu mengenal karya keselamatan Allah melalui kisah Abraham Bapa Bangsa, Daud, dan kebijaksanaan Salomo. Peserta didik mengenal Yesus dan keteladannya melalui kisah mukjizat lima roti dan dua ikan.
Gereja	Peserta didik mengenal alat-alat liturgi, petugas liturgi, dan sikap liturgi.
Masyarakat	Peserta didik mampu mengenal perwujudan iman dalam hidup bersama melalui kerja bakti. Peserta didik mengenal keanekaragaman agama dan tempat ibadah, serta budaya di Indonesia.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 tahun, Umumnya Kelas VII-IX SMPLB)

Pada akhir fase D, peserta didik mampu mengetahui ciri khas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, mengetahui bahwa dirinya mampu berbuat baik, mengetahui kisah Yusuf, kisah Yosua, kisah Yesus dibaptis, Yesus sebagai Pendoa, Yesus mengampuni, Sakramen Baptis, Syahadat Para Rasul, mengetahui dirinya mampu berbuat baik, mengetahui kisah Yosua, Yesus Mengampuni, Sakramen Tobat, Sakramen Ekaristi dan mengetahui cara melestarikan lingkungan alam, mengetahui tugasnya sebagai laki-laki atau perempuan, mengetahui

kisah Musa, kisah Yesus memberi makan lima ribu orang, Sakramen Krisma dan persaudaraan sejati dalam keberagaman. Pada akhirnya, peserta didik dapat menghayati, mensyukuri dan mewujudkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mengetahui ciri khas dan tugasnya sebagai laki-laki atau perempuan. Peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangannya agar mampu berbuat baik.
Yesus Kristus	Peserta didik mengetahui karya keselamatan Allah melalui kisah Yusuf menyelamatkan keluarganya dari bencana kelaparan, Yosua menyeberangkan umat Israel di sungai Yordan ke Tanah Kanaan, dan kelahiran Musa. Peserta didik mengetahui karya keselamatan Allah melalui kisah Yesus dibaptis, Yesus sebagai pendoa, Yesus yang mengampuni, dan Yesus memberi makan lima ribu orang.
Gereja	Peserta didik mengetahui beberapa sakramen dalam Gereja Katolik, antara lain sakramen Baptis, sakramen Tobat, sakramen Ekaristi, sakramen Krisma; dan mengetahui Syahadat Para Rasul.
Masyarakat	Peserta didik mengetahui perwujudan iman dalam hidup bersama dengan cara melestarikan lingkungan alam, dan mengupayakan persaudaraan sejati dalam keberagaman.

5. Fase E (Usia Mental ± 10 tahun, Umumnya Kelas X SMALB)

Pada akhir fase E, peserta didik mampu mengetahui panggilan hidup: berkeluarga dan karya/profesi, mengetahui kisah pembebasan bangsa Israel, Sepuluh Perintah Allah sebagai pedoman hidup, Yesusewartakan Kerajaan Allah melalui perumpamaan, doa pribadi dan menghormati orang tua. Pada akhirnya, peserta didik dapat menghayati, mensyukuri dan mewujudkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mengetahui panggilan hidup: berkeluarga dan karya/profesi.
Yesus Kristus	Peserta didik mengetahui karya keselamatan Allah melalui kisah penyeberangan Laut Merah dan Sepuluh Perintah Allah sebagai pedoman hidup. Peserta didik mengetahui karya keselamatan Allah

	melalui kisah Yesus yang mewartakan Kerajaan Allah melalui perumpamaan.
Gereja	Peserta didik mengetahui perwujudan hidup menggereja melalui doa pribadi.
Masyarakat	Peserta didik mengetahui perwujudan iman dengan cara menghormati orang tua.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 tahun, Umumnya Kelas XI-XII SMALB)

Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengetahui cita-citanya, makna Lima Perintah Gereja, makna mukjizat-mukjizat Yesus, makna Gereja sebagai persekutuan umat Allah, makna doa bersama, makna menghormati kehidupan (manusia, hewan dan tumbuhan, bebas miras dan narkoba), cara mengembangkan dirinya, makna Allah memberkati para pemimpin Israel: Samuel, Saul dan Daud, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus, makna Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dan makna saling menghormati keberagaman. Pada akhirnya, peserta didik dapat menghayati, mensyukuri dan mewujudkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mengetahui kemampuan dan keterbatasannya agar dapat menentukan cita-cita serta cara pengembangan diri.
Yesus Kristus	Peserta didik mengetahui karya keselamatan Allah melalui kisah Allah yang memberkati pemimpin Israel: Samuel, Saul, dan Daud. Peserta didik mengetahui karya keselamatan Allah melalui kisah mukjizat-mukjizat Yesus, kisah sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus, serta mengenal Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.
Gereja	Peserta didik mengetahui Gereja sebagai persekutuan Umat Allah dan Lima Perintah Gereja. Peserta didik mengetahui cara mewujudkan kehidupan menggereja melalui kegiatan doa bersama.
Masyarakat	Peserta didik mengetahui perwujudan iman dalam hidup bersama melalui penghormatan terhadap kehidupan dan keberagaman.

III.4 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sangat cepat menimbulkan perubahan pada perilaku yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dalam menghadapi perkembangan tersebut, pendidikan agama menjadi sangat penting karena pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul dan mempunyai akhlak mulia. Pendidikan Agama Hindu dapat memberikan kendali atau kontrol pada umatnya untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatif akibat perkembangan zaman.

Di dalam konteks kehidupan sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, berdasarkan hasil pesamuhan agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Dengan demikian, secara otomatis agama Hindu mendukung keutuhan NKRI karena alasan berikut.

1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep *Tri Hita Karana* (hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan).
2. Agama Hindu selalu menanamkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik) pada setiap umatnya.

Selain itu, banyak konsepsi ajaran Hindu yang terkait nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, cinta tanah air, musyawarah, dan keadilan social. Di antaranya, *Sraddha* dan *Bhakti*, *Tat Twam Asi*, *Wasudhaiwa Kutumbakam*, *Asah-Asih-Asuh*, dan seterusnya sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara. Ide, gagasan, dan konsep-konsep tersebut tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berfokus pada:

1. kitab suci Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu yang menekankan kepada pemahaman nilai-nilai kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*);
2. *tattwa* yang terkait dengan aspek keimanan dan ketakwaan terhadap Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber ciptaan alam semesta beserta isinya;
3. *susila* yang merupakan konsepsi akhlak mulia dalam ajaran agama Hindu yang menekankan pada penguasaan etika dan moral baik

sehingga tercipta insan-insan Hindu yang *sādhu* (bijaksana), *siddha* (kerja keras), *śuddha* (bersih), dan *siddhi* (cerdas);

4. *acara* merupakan implementasi Weda dalam praktik keagamaan (ibadah) agama Hindu sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara;
5. sejarah agama Hindu yang menekankan pada sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Hindu lokal dan nasional.

Kecakapan yang diharapkan dari peserta didik adalah mampu merespons, mengenal, menunjukkan, mengetahui, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka membangun hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Kecakapan ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan intern beragama, antar-umat beragama, dan moderasi beragama dalam bingkai kebangsaan serta tumbuhnya sikap toleransi terhadap suku, agama, ras, dan antar-golongan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah agar peserta didik mampu :

1. menjiwai dan menghayati nilai-nilai universal yang terkandung dalam kitab suci Weda;
2. menunjukkan sikap dan perilaku yang dilandasi *Sraddha* dan *Bhakti* (beriman dan bertakwa), menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas diri, antara lain: percaya diri, rasa ingin tahu, santun, disiplin, jujur, mandiri, peduli, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, serta mencerminkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan cinta tanah air;
3. menumbuhkan sikap bersyukur, *ksama* (pemaaf), disiplin, *satya* (jujur), *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *karuna* (menyayangi), rajin, bertanggung jawab, tekun, mandiri, mampu bekerja sama, gotong royong dengan lingkungan sosial dan alam;
4. memahami kitab suci Weda, *tattwa* (*Sradha Bhakti*, keimanan), *susila* (etika), *acara*, dan sejarah agama Hindu secara konseptual, substansial, prosedural, dan spiritual;
5. berpikir dan bertindak efektif secara *sekala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata) melalui *Puja Bhakti*: *doa*, *sembahyang*, *Chanda* (*Dharmagita*,

nyanyian Tuhan, *kidung, tembang, suluk, kandayu, bhajan*, dan sejenisnya), *upacara, upakara, Yoga Asanas, Dharma Wacana*, dan *Dharma Tula*; dan

6. berperan aktif dalam melestarikan budaya, tradisi, adat istiadat berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Hindu di Nusantara serta membangun masyarakat yang damai dan inklusif dengan menunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong, berkeadilan sosial, berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, dan memenuhi kewajiban sebagai warga negara untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan harmonis.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah turunan dari Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh tim Kemdikbud dan dikembangkan menjadi elemen konten dan elemen kecakapan sebagai berikut.

1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam 5 elemen (*strand*) konten.
2. Elemen kecakapan yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri atas: empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi.

Elemen Kecakapan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Elemen	Deskripsi
Empati	kepedulian terhadap diri sendiri, lingkungan, dan situasi di mana dia berada. Hal ini diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain serta alam di mana dia berada sehingga tercipta rasa kesetiakawanan tanpa batas dengan menunjung tinggi prinsip <i>Tat Twam Asi</i> dan <i>Wasudhaiwa Kutumbakam</i>
Komunikasi	interaksi, baik verbal maupun nonverbal, untuk menunjang hubungan, baik personal, antarpersonal, maupun intrapersonal. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran agama Hindu yang berorientasi pada ajaran <i>Tri Hita Karana</i> (jalinan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam) dengan mengemban prinsip <i>Tri Kaya Parisudha</i> (berpikir, berkata dan berbuat yang baik)
Refleksi	melihat kenyataan sebagai bagian dari upaya pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan diri, kepekaan sosial dalam kaitannya dengan kemampuan personal. Hal

	ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi orang yang <i>mulat sarira</i> (introspeksi diri) dengan menasihati dirinya sendiri (<i>dama</i>) untuk kebaikan dan kualitas diri dalam kehidupan sehingga dapat mengatasi permasalahan hidup
Berpikir Kritis	kemampuan untuk berpikir secara logis (<i>nyaya</i>), reflektif (<i>dhyana</i>), sistematis (<i>kramika</i>), dan produktif (<i>saphala</i>) yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Hal ini diwujudkan pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis sesuatu dalam situasi dan kondisi apa pun guna mencapai kebenaran, baik dalam lingkup diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat luas sebagai bentuk penerapan nilai-nilai <i>Prasada</i> atau berpikir dan berhati suci serta tanpa pamrih
Kreatif	Kreatif artinya dapat mengkreasikan atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini diwujudkan dalam pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk berkreasi dan mengupayakan agar nilai-nilai agama Hindu dapat dipahami secara fleksibel sesuai kearifan lokal Hindu di Nusantara
Kolaborasi	suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Hal ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain, saling bekerja sama, dan bergotong royong berdasarkan nilai-nilai <i>Tri Kaya Parisudha</i>

3. Elemen konten dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri atas kitab suci Weda, *Tattwa*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah. Adapun penjelasan dari masing-masing elemen konten ini sebagai berikut.

Elemen konten dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	Kitab suci Weda adalah sumber ajaran agama Hindu berdasarkan wahyu Tuhan (Hyang Widhi Wasa). Kitab suci Weda ini bersifat <i>Sanatana</i> dan <i>Nutana Dharma</i> (abadi dan fleksibel sesuai kearifan lokal yang ada), <i>Apauruseya</i> (bukan karangan manusia), dan <i>Anadi Ananta</i> (tidak berawal

	<p>dan tidak berakhir). Secara umum, kodifikasi kitab suci Weda oleh Maharsi Wyasa terdiri atas dua bagian utama sebagai berikut.</p> <p>1) <i>Weda Sruti</i></p> <p><i>Weda Sruti</i> adalah wahyu yang diterima dan didengarkan secara langsung oleh para Maharsi. <i>Weda Sruti</i> terbagi menjadi empat, yakni (1) <i>Rg Weda</i>, (2) <i>Yajur Weda</i>, (3) <i>Sama Weda</i>, dan (4) <i>Atharwa Weda</i>, yang masing-masing memiliki kitab <i>Mantra</i>, <i>Brahmana</i>, <i>Aranyaka</i>, dan <i>Upanisad</i>.</p> <p>2) <i>Weda Smerti</i></p> <p><i>Weda Smerti</i> adalah Weda yang berdasarkan ingatan Maharsi dan tafsir atau <i>penjelasan</i> dari <i>Weda Sruti</i>. <i>Weda Smerti</i> terdiri atas <i>Wedangga</i> (<i>Siksa</i>, <i>Nirukta</i>, <i>Jyotisa</i>, <i>Chanda</i>, <i>Wyakarana</i>, dan <i>Kalpa</i>) dan <i>Upaweda</i> (<i>Arthasastra</i>, <i>Ayurweda</i>, <i>Gandharwaweda</i>, <i>Dhanurweda</i>), dan <i>Nibanda</i>. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghayati alur sejarah kitab suci Weda, pembagiannya, masing-masing serta menerapkan nilai-nilai ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Tattwa (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)</p>	<p><i>Tattwa</i> adalah pokok keimanan Hindu yang berisi ajaran-ajaran kebenaran untuk meyakinkan umat Hindu agar memiliki rasa <i>Sraddha</i> dan <i>Bhakti</i> yang kokoh. Dalam berbagai teks Jawa Kuna dan bahasa daerah di Nusantara, istilah <i>tattwa</i> menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. <i>Tattwa</i> agama Hindu di Indonesia merupakan hasil konstruksi ajaran filosofis kitab suci Weda. Peserta didik diharapkan dapat meyakini ajaran <i>Panca Sraddha</i> untuk menumbuhkan rasa bhakti serta mengamalkan nilai-nilai kebenaran, kesucian, dan keharmonisan dalam masyarakat.</p>
<p><i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)</p>	<p><i>Susila</i> adalah ajaran etika dan moralitas dalam kehidupan untuk kesejahteraan dalam tatanan masyarakat. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai <i>Susila</i> berdasarkan <i>wiwaka</i>, prinsip <i>Tri Hita Karana</i>, <i>Tri Kaya Parisudha</i>, <i>Tat Twam Asi</i>, dan <i>Wasudaiwa Kutumbhakam</i>. Selain itu, peserta didik peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang berkembang di bermasyarakat</p>
<p>Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)</p>	<p><i>Acara</i> merupakan praktik keagamaan Hindu yang diterapkan dalam bentuk pelaksanaan <i>Yajña</i> atau korban suci yang tulus ikhlas sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara. Peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai <i>acara</i> agama dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan Hindu sesuai kearifan lokal dan budaya setempat yang harus dilestarikan sebagai</p>

	kekayaan budaya bangsa.
Sejarah Agama Hindu	Sejarah adalah kajian tertulis tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Peserta didik mampu mengenal, mengetahui, memahami tokoh dan peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan perkembangan agama dan kebudayaan Hindu. Selanjutnya, peserta didik mampu meneladani nilai-nilai ketokohan Hindu yang relevan dengan kehidupan masyarakat lokal dan nasional. Pembelajaran sejarah agama Hindu diharapkan dapat membentuk jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya lokal dan nasional untuk mempererat jalinan persaudaraan, persatuan, dan kesatuan bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan.

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya Kelas I-II SDLB)

Pada akhir Fase A, peserta didik dapat menunjukkan jenis-jenis ciptaan Hyang Widhi Wasa berupa makhluk hidup dan benda mati. Selain itu, peserta didik juga mengenal ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai tuntunan hidup, mengenal orang suci dalam agama Hindu yang patut dihormati, serta mengenal hari-hari suci dalam agama Hindu.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	Peserta didik dapat menunjukkan ciptaan Hyang Widhi Wasa dalam aspek Keyakinan dan Ketuhanan
Tattwa (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik dapat mengenal nilai-nilai <i>Tri Kaya Parisudha</i> dan perilaku orang suci di lingkungan keluarga dan sekolah.
<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Peserta didik dapat mengenal hari-hari suci dalam agama Hindu.
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	-
Sejarah Agama Hindu	-

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas III-IV SDLB)

Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengenal ajaran *Tri Parartha* untuk mencapai keharmonisan hidup. Peserta didik mampu menirukan pelaksanaan *Tri Sandhya* dan *Dainika Upasana* serta mampu mengetahui *Subha Asubha Karma* dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui tempat-tempat suci dalam agama Hindu.

Fase B Berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	-
Tattwa (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik mampu mengenal baik <i>Tri Parartha</i> dan <i>Subha Asubha Karma</i> serta sifat <i>Wiweka</i> (membedakan baik dan buruk).
<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Peserta didik dapat menirukan <i>Tri Sandhya</i> dan <i>Dainika Upasana</i> serta mengenal tempat suci.
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	-
Sejarah Agama Hindu	-

3. Fase C (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas V-VI SDLB)

Pada akhir Fase C, peserta didik dapat mengenal karakter tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata yang memberikan tuntunan hidup, memahami ajaran *Catur Guru* dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui *Panca Yajña* dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu memahami ajaran *Tri Hita Karana* untuk mencapai kebahagiaan hidup dan memahami sarana persembahyangan.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	-
Tattwa (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik dapat memahami ajaran <i>Catur Guru</i> dalam ajaran etika Hindu dan memahami ajaran <i>Tri Hita Karana</i> untuk mencapai kebahagiaan hidup.
<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Peserta didik dapat mengetahui korban suci atau lebih dikenal dengan <i>Panca Yājña</i> sebagai bagian pelaksanaan kehidupan sosial agama Hindu dan memahami sarana persembahyangan.
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	Peserta didik dapat mengenal karakter tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata yang memberikan tuntunan hidup.
Sejarah Agama Hindu	-

4. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun, Umumnya Kelas VII-IX SMPLB)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengenali karakter tokoh-tokoh dalam cerita *Ramayana* yang memberikan tuntunan hidup, mengetahui unsur pembentuk alam semesta, mengetahui ajaran *Catur Asrama* dalam kehidupan, memahami *Karmaphala* sebagai hukum sebab akibat, memahami ajaran *Catur Purusa Artha* sebagai tujuan hidup, serta mempraktikkan budaya hidup bersih dan sehat. Selain itu, peserta didik juga dapat memahami ajaran *Asta Aiswarya* sebagai Kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa serta memahami *Catur Warna* dalam kehidupan masyarakat.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	Peserta didik dapat mengetahui konsep ketuhanan dalam bentuk unsur <i>Panca Mahabhuta</i> dan memahami <i>Karmaphala</i> sebagai hukum sebab akibat, serta dapat memahami <i>Asta Asiwarya</i> sebagai wujud kecintaannya kepada Hyang Widhi Wasa.
Tattwa (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik dapat mengetahui <i>Catur Asrama</i> , memahami <i>Catur Purusartha</i> dan memahami <i>Catur Warna</i> sebagai aplikasi nilai-nilai susila untuk diterapkan dalam kehidupan.
<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Peserta didik dapat mempraktikkan budaya hidup bersih dan sehat serta melestarikan tradisi budaya yang adiluhung.
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	Peserta didik dapat mengenal karakter tokoh-tokoh dalam cerita <i>Ramayana</i> yang memberikan tuntunan hidup.
Sejarah Agama Hindu	-

5. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya Kelas X SMALB)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami ajaran *Catur Marga* dalam kehidupan, memahami ajaran *Panca Yama* dan *Niyama Brata*, serta mengetahui sejarah perkembangan Hindu di Indonesia sebelum kemerdekaan.

Fase E berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	Peserta didik dapat memahami <i>Catur Marga</i> dalam kehidupan sosial keagamaan.
Tattwa (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik dapat memahami nilai-nilai susila Hindu tentang ajaran <i>Panca Yama</i> dan <i>Niyama Brata</i> .

<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	-
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	-
Sejarah Agama Hindu	Peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai pembelajaran positif sejarah perkembangan Hindu di Indonesia sebelum kemerdekaan.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 tahun, Umumnya Kelas XI-XII SMALB)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengetahui *Purana* sebagai mitologi berwawasan kearifan lokal, menerapkan ajaran *Tri Guna* dalam kehidupan, dan mempraktikkan ajaran yoga dalam Hindu. Selain itu, peserta didik dapat mengenal ajaran keluarga *Sukhinah* serta mengetahui sejarah perkembangan Hindu di Indonesia setelah kemerdekaan.

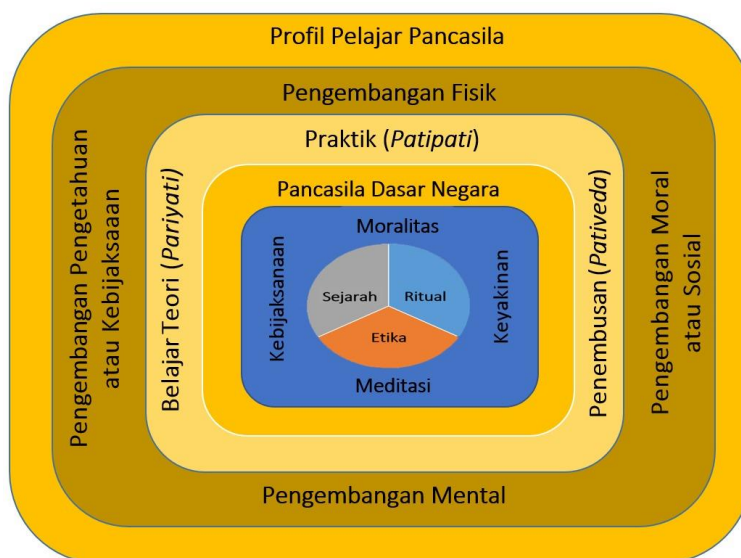
Fase F Berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	-
Tattwa (Sebagai Pokok Keimanan dan Ketaqwaan Hindu)	Peserta didik dapat menerapkan ajaran <i>Tri Guna</i> serta mampu mengenal nilai-nilai susila Hindu dalam lingkup keluarga <i>Sukinah</i> .
<i>Susila</i> (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Peserta didik dapat mempraktikkan ajaran <i>Yoga</i> sebagai pengamalan nilai-nilai sosial religius dalam kehidupan.
Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	Peserta didik dapat mengetahui mitologi Hindu dalam <i>Purana</i> berwawasan kearifan lokal.
Sejarah Agama Hindu	Peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai pembelajaran positif sejarah perkembangan Hindu di Indonesia setelah kemerdekaan.

III.5 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti membentuk peserta didik menjadi Pelajar Pancasila yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan kepribadian yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global berlandaskan pada nilai-nilai agama Buddha yang moderat serta nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Muatan materi belajar dari agama merupakan nilai-nilai agama Buddha yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, serta kebijaksanaan yang diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti secara holistik menginternalisasi peserta didik dengan nilai-nilai agama Buddha diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara melalui pembelajaran nilai, pembelajaran berpusat pada siswa, keteladanan, dan pembiasaan. Belajar dari agama Buddha akan membentuk mental peserta didik dengan kesadaran dapat mengamalkan cara hidup, dalam keterhubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, diri sendiri, sesama manusia, negara dan bangsa yang majemuk, makhluk lain, dan lingkungan alam. Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti membantu peserta didik menumbuhkembangkan karakter, potensi diri dengan menyelami empat pengembangan holistik sebagai entitas pendidikan agama Buddha yang mencakup pengembangan fisik, pengembangan moral dan sosial, pengembangan mental, serta pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan. Rasional sebagaimana diuraikan di atas diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Rasional Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan strategi, model, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Untuk memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Buddha dalam pembelajaran, khusus peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra) dibantu menggunakan tulisan timbul (*Braille*) dan peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Buddha melalui pemahaman teori (*pariyatti*), praktik (*patipatti*), dan pencapaian (*pavedha*). Melalui pembelajaran pendidikan agama Buddha, peserta didik akan terbentuk menjadi individu mandiri, produktif, dan bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat. Pembelajaran pendidikan agama Buddha dan budi pekerti akan bermakna jika disesuaikan dengan usia mental, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan dengan memanfaatkan alat, teknologi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis ketunaan melalui pengalaman langsung dan konteks kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerima dan menghayati nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara dan menyelaraskan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Secara khusus, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, peserta didik diharapkan dapat:

1. mengembangkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai agama Buddha yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara sebagai fondasi moral sehingga dapat memengaruhi cara hidup sebagai individu, anggota masyarakat yang majemuk, warga negara, dan bagian alam semesta;
2. memiliki kesadaran untuk mengembangkan pribadi, menjaga moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara dalam kehidupan nyata, sebagai perwujudan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, mencintai diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negaranya;
3. mengembangkan keterampilan belajar inovasi, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sebagai individu, anggota masyarakat, bagian alam

semesta, dan warga negara yang baik berdasarkan nilai-nilai agama Buddha;

4. menghormati, menghargai, dan menjaga kemajemukan (kebinekaan) agama atau kepercayaan dan kearifan lokal, serta gotong-royong dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berorientasi untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global berlandaskan nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Menurut Grimmitt (2000) belajar dari agama melibatkan peserta didik dalam mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari tentang agama, baik secara impersonal maupun personal. Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti diarahkan untuk mempelajari konten ajaran Buddha pada penerapan esensi nilai, tidak hanya berada pada ranah pengetahuan keagamaan.

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti harus didukung oleh pendidik dan lingkungan sosial yang membudayakan pengembangan kebijaksanaan dan cinta kasih serta dilakukan melalui tiga tahapan belajar Dharma yang terintegrasi, yaitu pemahaman teori, praktik, dan pencapaian realisasi. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan dengan: (1) belajar dari nilai-nilai agama Buddha dan Pancasila dasar negara melalui internalisasi nilai oleh pendidik dan lingkungan dengan menerapkan pembelajaran nilai dan pembelajaran berpusat pada siswa, melalui teladan, dan pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai; (2) praktik nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara dengan menerima dan menghayatinya; dan (3) mencapai hasil belajar nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara, yaitu menjadi Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global dengan memiliki empat pengembangan holistik mencakup pengembangan fisik, pengembangan moral dan sosial, pengembangan mental, serta pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan.

Pengembangan fisik (*kāya-bhāvanā*) adalah perilaku peserta didik yang dikembangkan dalam keterhubungannya dengan lingkungan fisik dan lingkungan alam. Pengembangan dilakukan menggunakan indra dan

pikiran dengan penuh kesadaran melalui kegiatan ritual, meditasi, dan aktivitas fisik lainnya untuk memperhatikan jasmani dan perilaku secara bijaksana dalam keterhubungannya dengan lingkungan dan alam. Melalui pengembangan fisik, peserta didik memiliki dasar keterampilan hidup dan perilaku yang baik, menghayati kebenaran, mampu menghayati kehidupan secara bijak, dan penuh perhatian terhadap aktivitas jasmani.

Pengembangan moral atau sosial (*sīla-bhāvanā*) adalah perilaku baik yang dikembangkan dalam keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial yang berbeda, negara dan bangsa yang majemuk, dan makhluk lain. Pengembangan moral dan sosial merupakan perilaku yang berlandaskan ajaran moralitas dan disiplin yang tercermin melalui ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, dan kebijaksanaan sebagai bentuk keterampilan hidup di lingkungan sosial.

Pengembangan mental (*citta-bhāvanā*) adalah kesadaran yang dikembangkan melalui usaha benar, perhatian benar, dan meditasi benar, didukung kegiatan ritual, dan menghayati ajaran kebenaran. Pengembangan mental menghasilkan konsentrasi, kesadaran, kesehatan mental, kecerdasan emosional, senang belajar, dan kemauan meningkatkan kualitas diri maupun batin. Pengembangan mental peserta didik tercermin melalui ucapan dan perilaku yang berlandaskan pikiran cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin. Perilaku peserta didik yang memiliki mental sehat akan memiliki rasa terima kasih, murah hati, malu berbuat jahat, takut akibat perbuatan jahat, bersikap hormat, lemah lembut, tidak serakah, semangat, sabar, jujur, dan bahagia dalam keterhubungannya dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan alam.

Pengembangan pengetahuan atau kebijaksanaan (*paññā-bhāvanā*) adalah pengembangan pengetahuan terhadap nilai-nilai agama Buddha yang dikembangkan melalui pandangan benar dan berdasarkan keyakinan yang bijaksana terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana, dan hukum kebenaran. Pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan berpikir benar bagi peserta didik yang berfungsi untuk mengikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan tercermin dari pengalaman keagamaan peserta didik yang mampu memaknai hidup, memaknai diri sendiri, mengontrol emosi, penuh kesadaran, membedakan baik dan buruk, mampu berkomunikasi, serta mampu mengelola dan memecahkan permasalahan dalam semua aspek kehidupan, berlandaskan

pengetahuan terhadap nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara. Nilai-nilai agama Buddha menjadi fondasi peserta didik untuk memiliki empat pengembangan sehingga menjadi peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global.

Secara operasional, proses dan tahapan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk membentuk peserta didik menjadi Pelajar Pancasila dicapai melalui tiga elemen berikut:

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Elemen sejarah memuat sejarah dan kisah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sejarah agama Buddha, nilai-nilai Pancasila dasar negara, nilai-nilai sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Pengetahuan pada elemen sejarah bersumber dari kitab suci agama Buddha, kitab komentar, kitab subkomentar, catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadiannya kronik, biografi, autobiografi, tinggalan sejarah, tinggalan budaya, dan sumber sejarah lainnya. Sejarah dan kisah agama Buddha mencakup sejarah penyiaran agama, sejarah kitab suci agama Buddha, kisah kehidupan Buddha, kisah kehidupan Bodhisattva, kisah kehidupan siswa utama, kisah kehidupan penyokong dan pendukung agama Buddha, kisah kehidupan tokoh inspiratif Buddhis, identitas agama Buddha, dan identitas diri sebagai bagian dari agama Buddha. Nilai-nilai sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia mencakup nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai musyawarah dalam pendirian bangsa, tokoh pendiri bangsa, serta keterhubungannya dengan identitas diri sebagai bagian keluarga, bagian lingkungan sosial, bagian lingkungan tempat tinggal di wilayah NKRI, serta identitas diri yang terbentuk oleh budaya dan bahasa sebagai bagian dari keragaman budaya bangsa. Nilai-nilai dalam elemen sejarah menjadi sumber internalisasi, sumber teladan, dan sumber kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dasar negara serta dalam mengekspresikan emosi keagamaannya secara bijaksana. Hasil belajar dari elemen sejarah tercermin melalui cara berpikir, berucap, bersikap bijaksana sebagai bentuk pengembangan fisik, moral atau sosial, mental, serta pengetahuan atau kebijaksanaan yang terbuka terhadap kemajemukan dan keragaman budaya agama Buddha maupun budaya bangsa.
Etika	Elemen ritual merupakan sarana internalisasi pengetahuan tentang keragaman dan nilai-nilai ritual dari berbagai aliran atau tradisi dalam agama Buddha serta keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Pengetahuan keragaman dan nilai-nilai ritual dalam agama Buddha secara holistik menjadi landasan pengamalan nilai-nilai Pancasila dasar negara, sarana memperkuat keyakinan, pengembangan keterampilan keagamaan, pembentukan mental, kesadaran moral, disiplin, serta sikap religius peserta didik. Pengalaman nyata elemen ritual diwujudkan dalam kegiatan ibadah, hidup berkesadaran, upacara, perayaan, ziarah, menggunakan peralatan ritual dan upacara, melibatkan diri dalam menjalankan tradisi dalam aliran atau tradisi agama Buddha. Kegiatan ritual dalam kegiatan sehari-hari merupakan wujud akhlak mulia dilandasi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana serta sebagai bentuk ekspresi emosi dan pengamalan keagamaan peserta didik. Sikap religius mendukung peserta didik dalam mengembangkan moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan dalam keterhubungannya

Elemen	Deskripsi
	<p>dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, diri sendiri, agamanya, lingkungan sosial, negara, dan lingkungan alam. Elemen ritual yang berhubungan dengan keragaman ritual atau tradisi dalam agama Buddha serta keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan sarana memperteguh pengamalan Pancasila dasar negara, serta untuk menumbuhkan sikap inklusif peserta didik yang bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap elemen ritual diperdalam dengan pengalaman langsung melalui kunjungan dan dialog antarliran atau antartradisi agama Buddha, serta antaragama dan kepercayaan di Indonesia sehingga terbentuk peserta didik yang bersikap terbuka dan bijaksana dalam menghargai dan menghormati keragaman intern agama Buddha dan antarumat beragama.</p>
Ritual	<p>Elemen etika merupakan etika Buddhis selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara yang minimal mencakup etika sosial, etika ekonomi, dan etika alam. Elemen etika berfungsi sebagai sarana membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global serta sebagai pedoman bagi peserta didik untuk hidup dengan mengembangkan secara holistik antara pengembangan fisik, moral dan sosial, mental, serta pengetahuan atau kebijaksanaan.</p> <p>Secara filosofis, etika Buddhis merupakan hasil proses pencarian makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai Buddha Dharma, Hukum Kebenaran yang terdiri atas Empat Kebenaran Mulia, Hukum Kelahiran Kembali, Hukum Karma, Hukum Tiga Corak Universal, dan Hukum Sebab Musabab yang Saling Bergantungan selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara. Nilai-nilai pokok agama Buddha yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara sebagai fondasi dalam mengamalkan etika Buddhis adalah kemurahan hati, moralitas, perbuatan baik, kediaman luhur, jalan bodhisattva, sila bodhisattva, meditasi, kebijaksanaan, nilai-nilai Buddha Dharma lainnya, dan nilai-nilai musyawarah dalam pendirian bangsa. Melalui elemen etika, peserta didik dapat mengklasifikasikan dan memilih nilai etis untuk diamalkan dalam keterhubungannya dengan diri sendiri, lembaga sosial keagamaan, lingkungan sosial yang beragam dan majemuk, makhluk lain, kehidupan global, isu-isu sosial, isu ekonomi, dan isu lingkungan alam yang dilandasi oleh moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan.</p>

D. Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya Kelas I-II SDLB)

Pada akhir Fase A, peserta didik mengidentifikasi informasi dan menerima dengan cinta kasih tentang identitas diri dan keluarga dengan meneladan sifat-sifat tokoh inspiratif agama Buddha yang menghargai diri sendiri dan orang lain; serta menghargai dan menghormati tempat tinggalnya sendiri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, komunitas keagamaan, dan bermasyarakat dengan meneladan sifat menghargai dari Bodhisattva dalam Kisah *Jataka*. Peserta didik juga menghargai keberagaman identitas dan menerima makna simbol-simbol keagamaan

agama Buddha dan agama lain serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari masyarakat yang beragam. Peserta didik juga menjalankan aturan, tata krama, dan sopan santun dalam berbicara, berpakaian, dan berperilaku serta membantu sesama di rumah, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai Hukum Karma.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi dan menerima dengan cinta kasih tentang identitas diri dan keluarga dengan meneladan sifat-sifat tokoh inspiratif agama Buddha yang menghargai diri sendiri dan orang lain; serta menghargai dan menghormati tempat tinggalnya sendiri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, komunitas keagamaan, dan bermasyarakat dengan meneladan sifat menghargai dari Bodhisattva dalam Kisah <i>Jataka</i> .
Ritual	Peserta didik terbiasa menghargai keberagaman identitas dan menerima makna simbol-simbol keagamaan agama Buddha dan agama lain serta Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari masyarakat yang beragam.
Etika	Peserta didik terbiasa menjalankan aturan, tata krama, dan sopan santun dalam berbicara, berpakaian, dan berperilaku, serta membantu sesama di rumah, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai Hukum Karma.

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas III-IV SDLB)

Pada akhir Fase B, peserta didik mengenal informasi dan mengolah dengan cinta kasih identitas Buddha Gotama sebagai dasar keyakinan; menerima perbedaan budaya di rumah, komunitas, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat; dan meneladan sifat-sifat luhur siswa-siswa utama Buddha dalam pergaulan yang berbeda budaya dan bahasa (bahasa nasional dan bahasa agama Buddha) sebagai pembentuk identitas diri. Peserta didik juga mengamalkan ragam doa agama Buddha dalam kegiatan sehari-hari di rumah, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat; serta menghargai keragaman kegiatan keagamaan Buddha (*Fang Sen, Ulambana/Patidana, Pindapata*, dan lain-lain). Peserta didik juga melaksanakan aturan dan sopan santun serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di rumah, komunitas, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Pancasila Buddhis dan kesempurnaan (*parami*).

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Peserta didik mampu mengenal informasi dan mengolah dengan cinta kasih identitas Buddha Gotama sebagai dasar keyakinan; menerima perbedaan budaya di rumah, komunitas, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat; dan meneladan sifat-sifat luhur siswa-siswa utama Buddha dalam pergaulan yang berbeda budaya dan bahasa (bahasa nasional dan bahasa agama Buddha) sebagai pembentuk identitas diri.
Ritual	Peserta didik terbiasa mengamalkan ragam doa agama Buddha dalam kegiatan sehari-hari di rumah, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat; serta menghargai keragaman kegiatan keagamaan Buddha (<i>Fang Sen, Ulambana/Patidana, Pindapata</i> , dan lain-lain).
Etika	Peserta didik terbiasa melaksanakan aturan dan sopan santun serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di rumah, komunitas, sekolah, rumah ibadah, dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Pancasila Buddhis dan

3. Fase C (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas V-VI SDLB)

Pada akhir Fase C, peserta didik menyimpulkan informasi dan meneladan sifat Bodhisattva dan nilai-nilai moral dari riwayat Pangeran Siddharta dalam berterima kasih dan dalam menghadapi hambatan untuk meraih kesuksesan; serta meneladan sifat-sifat Buddha dalam menyelesaikan masalah kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara dengan cara jalan tengah/menghindari jalan ekstrem (moderat) dan toleran. Peserta didik juga menerima keragaman peralatan puja dari berbagai aliran atau tradisi dalam agama Buddha; serta melaksanakan peribadatan keagamaan Buddha dan menghargai peribadatan agama orang lain. Peserta didik juga mengamalkan nilai-nilai Buddha Dharma untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam di rumah, sekolah, dan rumah ibadah; serta untuk melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anak, siswa, anggota masyarakat.

Fase C berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Peserta didik mampu menyimpulkan informasi dan meneladan sifat Bodhisattva dan nilai-nilai moral dari riwayat Pangeran Siddharta dalam berterima kasih dan dalam menghadapi hambatan untuk meraih kesuksesan; serta meneladan sifat-sifat Buddha dalam menyelesaikan masalah kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara dengan cara jalan tengah/menghindari jalan ekstrem (moderat) dan toleran.
Ritual	Peserta didik terbiasa menerima keragaman peralatan puja dari berbagai aliran atau tradisi dalam agama Buddha; serta melaksanakan peribadatan keagamaan Buddha dan menghargai peribadatan agama orang lain.

Elemen	Deskripsi
Etika	Peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai Buddha Dharma untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam di rumah, sekolah, dan rumah ibadah; serta untuk melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anak, siswa, anggota masyarakat.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun, Umumnya Kelas VII-IX SMPLB)

Pada akhir Fase D, peserta didik meneladan sikap penyokong agama Buddha dalam menghargai keragaman serta sejarah kitab suci agama Buddha; keberadaan budaya dan peninggalan Buddhis di Indonesia; serta meneladan nilai-nilai moral Buddha Gotama dalam menyayangi dan peduli terhadap diri sendiri serta sesama manusia; dan nilai-nilai peristiwa peninggalan bersejarah (monumental) setelah Buddha Gotama wafat dalam melestarikan ajaran Buddha. Peserta didik juga mengamalkan tata cara hidup berkesadaran dan budaya menghormati kepada yang patut dihormati dalam kehidupan sehari-hari; menghayati puja pada perayaan hari raya dalam agama Buddha dan menghargai perayaan hari raya agama lain di Indonesia; serta menghayati kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha dan menghargai tempat-tempat suci agama lain. Peserta didik juga menghayati ajaran moralitas untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang patuh terhadap hukum dan konstitusi; mengamalkan nilai-nilai ajaran perbuatan baik dalam pergaulan dengan teman sebaya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Buddha untuk menciptakan hidup damai selaras dengan hak asasi manusia; dan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi diri sendiri dan keluarga didasari dengan hidup berkesadaran.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Peserta didik mampu meneladan sikap penyokong Agama Buddha dalam menghargai keragaman serta sejarah kitab suci agama Buddha; keberadaan budaya dan peninggalan Buddhis di Indonesia; serta meneladan nilai-nilai moral Buddha Gotama dalam menyayangi dan peduli terhadap diri sendiri serta sesama manusia; dan nilai-nilai peristiwa peninggalan bersejarah (monumental) setelah Buddha Gotama wafat dalam melestarikan ajaran Buddha.
Ritual	Peserta didik terbiasa mengamalkan tata cara hidup berkesadaran dan budaya menghormati kepada yang patut dihormati dalam kehidupan sehari-hari; menghayati puja pada perayaan hari raya dalam agama Buddha dan menghargai perayaan hari raya agama lain di Indonesia; serta menghayati kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha dan menghargai tempat-tempat suci agama lain.

Elemen	Deskripsi
Etika	Peserta didik terbiasa menghayati ajaran moralitas untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang patuh terhadap hukum dan konstitusi; mengamalkan nilai-nilai ajaran perbuatan baik dalam pergaulan dengan teman sebaya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Buddha untuk menciptakan hidup damai selaras dengan hak asasi manusia; dan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi diri sendiri dan keluarga didasari oleh hidup berkesadaran.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas X SMALB)

Pada akhir Fase E, peserta didik menyimpulkan dan menunjukkan kesadaran meneladan perjuangan pelaku sejarah agama Buddha di Indonesia dalam berperan mengembangkan agama Buddha di Indonesia yang beragam serta meneladan sifat keterbukaan tokoh pendiri bangsa terhadap keragaman budaya. Peserta didik menghayati upacara keagamaan Buddha pada peristiwa bahagia (*manggala*) dan duka (*avamanggala*). Peserta didik juga menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia dan memanfaatkan iptek untuk kelestarian agama Buddha sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Peserta didik mampu menyimpulkan dan menunjukkan kesadaran meneladan perjuangan pelaku sejarah agama Buddha di Indonesia dalam berperan mengembangkan agama Buddha di Indonesia yang beragam; dan meneladan sifat keterbukaan tokoh pendiri bangsa terhadap keragaman budaya.
Ritual	Peserta didik terbiasa menghayati upacara keagamaan Buddha pada peristiwa bahagia (<i>manggala</i>) dan duka (<i>avamanggala</i>).
Etika	Peserta didik terbiasa menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia dan memanfaatkan iptek untuk kelestarian agama Buddha sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas XI-XII SMALB)

Pada akhir Fase F, peserta didik meneladan tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah lokal dan nasional terhadap keragaman agama dan budaya Indonesia serta meneladan sikap tokoh pendukung agama Buddha dunia yang mendukung keberagaman agama dan budaya Buddhis. Peserta didik menghayati nilai-nilai meditasi dengan

hidup berkesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik juga mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai agama Buddha; menjaga keseimbangan alam semesta dan alam kehidupan (alam bahagia/menderita); serta keseimbangan moral dan sosial berpedoman pada nilai-nilai agama Buddha (moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan) dan Pancasila dasar negara sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah	Peserta didik mampu meneladan tokoh pendukung agama Buddha dan pelaku sejarah lokal dan nasional terhadap keragaman agama dan budaya Indonesia; serta meneladan sikap tokoh pendukung agama Buddha dunia yang mendukung keberagaman agama dan budaya Buddhis.
Ritual	Peserta didik terbiasa menghayati nilai-nilai meditasi dengan hidup berkesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain.
Etika	Peserta didik terbiasa mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai agama Buddha; menjaga keseimbangan alam semesta dan alam kehidupan (alam bahagia/menderita); serta keseimbangan moral dan sosial berpedoman pada nilai-nilai agama Buddha (moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan) dan Pancasila dasar negara sebagai wujud manusia beragama, berbangsa, dan bernegara.

III.6 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA KHONGHUCU DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Hakikat dan Esensi Pendidikan Agama Khonghucu tertuang dalam makna makna mendidik. Tersurat dalam Kitab *Liji* bagian Catatan Kesusilaan tersurat bahwa pendidikan sangat penting untuk mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadat masyarakat, yakni urusan dalam dan luar menjadi harmonis; negara dan rumah tangga teratur sebagaimana mestinya. Rakyat harus mengerti hal yang baik dan buruk terlebih dahulu sebelum dapat berubah (mampu memilih hal yang baik). Hal ini dapat diumpamakan ada makanan lezat, tetapi jika tidak memakannya, bagaimana dapat merasakan kelezatannya?

Rakyat tidak dapat memahami jalan suci tanpa adanya pendidikan. Mendidik adalah proses atau usaha menumbuhkan sifat-sifat baik manusia dan menolong dari kekhilafannya. Tersurat dalam Catatan Kesusilaan (*Liji*) tentang 4 (empat) kekhilafan seorang pelajar, yaitu: khilaf karena terlalu banyak yang dipelajari (*duo shi*); khilaf karena terlalu sedikit yang dipelajari (*gua shi*); khilaf karena menggampangkan (*yi shi*); dan khilaf karena ingin segera berhenti belajar (*zhi shi*). Keempat masalah ini timbul tidak sama di hati setiap orang. Jika seseorang dapat mengenali hatinya, niscaya dapat menolong dari kekhilafannya tersebut

Pendidikan berhak diterima oleh setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terlebih bagi anak dengan hambatan intelektual. Dalam Lunyu Jilid XV ayat ke-39 Nabi Kongzi bersabda, “Ada Pendidikan, tiada perbedaan.” Hal ini mengandung arti bahwa jika setiap insan dididik, ia akan menjadi mampu dan tidak berbeda dengan yang lainnya, termasuk dengan ABK. Lebih lanjut, Nabi Kongzi dalam *Zhongyong* Bab XIX ayat 20 – 21 memberikan bimbingan jika orang lain dapat melakukan sekali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Jika orang lain dapat melakukan sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali. Hasil yang dapat dicapai dengan cara ini, sekalipun orang yang tidak pandai, akan menjadi mengerti; sekalipun orang yang lemah, akan menjadi kuat.

Pendidikan merupakan proses memberdayakan setiap peserta didik dengan menumbuhkembangkan sifat-sifat baik watak sejatinya. Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses pembelajaran menjadi manusia seutuhnya di tengah tantangan hambatan intelektual yang dimiliki. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti berusaha mengembangkan potensi peserta didik agar bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Belajar menjadi manusia seutuhnya perlu distimulasi dengan adanya proses pendidikan yang penuh kasih dan mendorong setiap anak untuk mengenali dirinya (self-knowledge), meningkatkan kemandirian, kebahagiaan, rasa aman serta empati sebagai bagian dari masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini merupakan urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti. Melalui mata pelajaran inilah, diharapkan peserta didik beragama Khonghucu mampu menjadi seorang junzi yang juga memiliki karakter pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan generasi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, berkebinekaan global, bergotong royong, dan mandiri.

Dalam kitab Liji Bab III Bagian V.14 tersurat “Orang yang bisu, tuli, timpang, dan orang patah anggota badannya, cebol dan para tukang, semuanya mendapatkan makanan dari apa yang mampu mereka kerjakan.” Hal ini menunjukkan pentingnya memotivasi ABK untuk memiliki keterampilan dan jiwa mandiri, serta pantang menyerah menyikapi keterbatasannya. Meskipun demikian, Nabi Kongzi sangat memperhatikan anak yatim piatu, janda, duda, orang tua yang sebatang kara, dan orang sakit. Mereka tergolong kelompok yang membutuhkan perhatian dan perawatan.

Pendidikan dilaksanakan dengan landasan bahwa watak sejati manusia pada hakikatnya adalah baik. Atas dasar landasan tersebut, esensi pendidikan adalah proses menumbuhkan sifat-sifat baik orang agar tetap menjadi baik, bertahan pada fitrah atau kodrat alaminya (xing), mengembangkan potensi yang dimilikinya selaras dengan hukum Tian – Di – Ren (Tian, alam, dan manusia).

Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu Secara khusus Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti bertujuan membentuk manusia berbudi luhur (Junzi) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebaikan. Pribadi yang luhur inilah merupakan pondasi dalam menjawab tantangan perubahan zaman dan membangun peradaban manusia dari masa ke masa. Oleh karena itu, pendidikan secara umum bertujuan untuk mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya. Tersurat dalam catatan kesusilaan, “Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang baik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah kita tidak harus melalui pendidikan?” (Li Ji. XVI: 1)

Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Khonghucu sangat erat hubungannya dengan keteladanan dan nasihat Nabi Kongzi yang terdapat dalam kitab Sishu dan Wujing. Misalnya kitab Zhongyong Bab Utama ayat pertama, dijelaskan bahwa agama adalah bimbingan menempuh jalan suci (dao). Inilah peran agama dalam perspektif agama Khonghucu. Melalui bimbingan agama, seseorang menjadi sadar dan beriman. Iman adalah jalan suci Tian dan berusaha beroleh iman itulah jalan suci manusia. Iman merupakan semua kenyataan yang ada di alam semesta yang menunjukkan kemuliaan sifat-sifat Tian itu sendiri yakni, Yuan, Heng, Li, dan Zhen. Iman tidak berhenti setelah mampu membina diri, melainkan juga menyempurnakan segenap wujud.

Melalui bimbingan agama, seseorang mengenal watak sejatinya, yang merupakan karunia daya hidup rohaninya; dan juga memahami nafsu-nafsu, yang merupakan karunia daya hidup jasmani yang telah dikaruniakan Tian. Berpadu harmonisnya antara daya hidup rohani dan daya hidup jasmani inilah fungsi dari pengajaran pendidikan agama Khonghucu. Oleh karena itu, kehidupan jasmani dan rohani harus berjalan seiring. Pembinaan kehidupan rohani tidak boleh mematikan daya hidup jasmani. Sebaliknya, daya hidup jasmani tidak boleh selalu dituruti sehingga mengabaikan daya hidup rohani. Pembinaan diri di dunia ini merupakan proses kembali keharibaan kebajikan Tian (*Pei Tian*). Bagaimana dapat kembali kepada Sang Khalik jika belum mampu membina diri dalam kehidupan ini? Demikianlah sehingga agama Khonghucu menekankan perbuatan bajik sebagai satu-satunya jalan kembali kepada Sang Khalik. Hanya dan oleh kebajikan Tuhan berkenan!

Ruang lingkup Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti meliputi usaha memuliakan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dengan prinsip satya kepada Tuhan (*Zhong Yu Tian*); memuliakan hubungan dengan manusia sebagai sesama, dengan prinsip tepaselira/tenggang rasa kepada sesama (*Shu Yu Ren*), dan usaha memuliakan hubungan dengan alam sebagai sarana, dengan prinsip selaras/harmonis dengan alam semesta (*He Yu Di*).

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu terdiri atas 3 hal: (1) mengutamakan hal-hal pokok yang menjadikan pendidikan berhasil, (2) setiap peserta didik adalah unik, dan (3) bersikap proaktif:

(1) Mengutamakan hal-hal pokok yang menjadikan pendidikan berhasil, Dalam kitab *Liji* Bab XVI ayat ke-13 disebutkan, “Seorang *Junzi* atau susilawan yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru orang. Maka cara seorang *Junzi* memberi pendidikan, jelasnya demikian: ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itulah jelasnya pendidikan yang baik.” Mendidik pada hakikatnya adalah proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya, bukan sekadar menyelesaikan penyampaian materi (administrasi pendidikan).

.”

(2) Setiap Peserta didik adalah unik, Pendidikan agama Khonghucu memandang bahwa setiap peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat meragamkan cara mendidiknya. Pernah suatu ketika Gong Xi Hua heran mendengar jawaban Nabi Kongzi terhadap pertanyaan yang sama dari Ran Qiu dan Zhong You, tetapi memberikan jawaban berbeda. Nabi Kongzi menjelaskan bahwa Ran Qiu sangat lambat, maka didorong maju; sedangkan Zhong You sangat tangkas, maka ditahan oleh Nabi. (Lunyu Jilid XI ayat 22). Lebih lanjut, Mengzi menjelaskan cara mengajar seorang junzi ada 5 (lima) macam, yakni ada kalanya memberi pelajaran seperti menanam padi di musim hujan, ada kalanya menyempurnakan kebajikan muridnya, ada kalanya membantu perkembangan bakat muridnya, ada kalanya ia berdiskusi, ada kalanya membangkitkan usaha murid itu sendiri (Mengzi Jilid VII A ayat 40.1-40.6). Ada kalanya memberi pelajaran seperti menanam padi di musim hujan mengandung makna guru menyampaikan sebuah konsep atau materi kepada peserta didik dengan cara yang menarik. Contohnya dalam penyampaian materi 4 (empat) pantangan dapat dipergunakan metode lagu dan gerak. Ada kalanya membangkitkan usaha murid itu sendiri mengandung makna guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba dan mengeksplorasi tugas yang diberikan. Guru mengapresiasi usaha peserta didik meskipun belum mengerjakan tugasnya dengan baik. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan daya juang dan rasa percaya diri peserta didik.

(3) Bersikap Proaktif; Nabi Kongzi mengajarkan bahwa ketika diberi tahu satu sudut, maka berusaha mencari ketiga sudut yang lainnya. Nabi Kongzi tidak mau menjelaskan lebih lanjut kepada orang yang tidak mau mencari ketiga sudut yang lain. Sikap proaktif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Bahkan, Nabi Kongzi mengajarkan dalam belajar, hendaklah seperti tidak dapat mengejar dan khawatir seperti akan kehilangan (Lunyu Jilid VIII ayat 17).

B. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti bertujuan:

1. Membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan satya kepada Tian Yang Maha Esa.
2. Mampu mengenali diri sendiri, alam sekitar, dan Sang Maha Pencipta.
3. Mengembangkan diri menjadi pribadi berakhlak mulia/berbudi luhur (junzi) dengan memiliki sifat-sifat baik, dan menjauhkan dari kekhilafan.
4. Menumbuhkan rasa gembira, rasa aman, percaya diri, kemandirian, dan kerja sama peserta didik dengan baik.
5. Mampu mengendalikan emosi dan perasaan dengan mengoptimalkan pancaindra.
6. Mampu memahami peran diri sendiri sebagai anak, saudara, teman, dan pelajar serta dapat mengembangkan talenta yang dimiliki untuk berkarya secara mandiri.
7. Mampu menyesuaikan diri, meningkatkan interaksi, dan komunikasi (people skill) dengan baik di rumah, sekolah dan masyarakat.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu digambarkan melalui 5 elemen yang meliputi (1) Sejarah Suci, (2) Kitab Suci, (3) Keimanan, (4) Tata Ibadah, dan (5) Perilaku Junzi. Kelima elemen tersebut dicapai dengan kecakapan dalam pembinaan diri, empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif dan kolaborasi.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu seperti berikut:

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Mengkaji secara kritis dan komprehensif tentang rentan waktu perjalanan sejarah Agama Khonghucu, mengenal hikayat tokoh-tokoh teladan dalam agama Khonghucu yaitu Nabi Kongzi dan Murid-muridnya, Para Raja Suci (Shen Ming) sebagai panutan untuk dapat dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah hidup mereka diharapkan bisa dijadikan refleksi dan keteladanan tentang perilaku cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan dalam perjalanan sejarah agama Khonghucu.

Kitab Suci	Mengkaji karakteristik dan makna yang terkandung dalam Kitab Suci agama Khonghucu yang terdiri dari Kitab Yang Pokok yaitu Kitab <i>Sishu</i> dan Kitab Yang Mendasari yaitu kitab <i>Wujing</i> . Kitab Suci tersebut merupakan pedoman dan isi dari seluruh ajaran agama Khonghucu serta sebagai fondasi dasar dalam perilaku junzi. Peserta didik dapat mengenali ayat-ayat singkat atau sederhana dari kitab suci, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup untuk menjalankan tugas-tugas kemanusiaan terkait hubungan dengan sesama manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.
Keimanan	Peserta didik meyakini peran leluhur serta para suci (shenming) sebagai wakil dari Sang Pencipta yang wajib dimuliakan dan dihormati dalam dimensi spiritualitas. Peserta didik dapat meyakini dan memuliakan Tian Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan menyadari bahwa manusia memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tian, serta berusaha selalu menjaga hubungan spiritual tersebut. Peserta didik meyakini Nabi Kongzi sebagai pembimbing umat manusia dan diharapkan dapat menjalankan ajaran-ajaran Nabi Kongzi sehingga menjadi pribadi yang dapat menjaga hubungan dengan sesama manusia, alam semesta dan Tian.
Tata Ibadah	Peserta didik dapat membiasakan diri dalam ritual persembahyangan kepada Tian YME, Nabi Kongzi, para leluhur, dan para suci (shenming); sikap bersembahyang, serta sikap tata cara menghormati sesama manusia. Selain itu, peserta didik juga mengenal makna yang terkandung dalam setiap perayaan hari raya persembahyangan umat Khonghucu sebagai perwujudan sikap susila dan penerapan pedoman pelaksanaan tata ibadah.
Perilaku Junzi	Peserta didik dapat mengenali dirinya sendiri sebagai individu, bagian dari masyarakat, dan lingkungannya. Peserta didik mampu menjalankan peran sebagai anak, saudara, teman, dan pelajar serta warga negara Indonesia yang baik dengan membiasakan diri untuk menjadi manusia berbudi luhur dengan menerapkan 5 (lima) kebajikan (wuchang), yaitu cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan, dan dapat dipercaya; selalu berbakti kepada orang tua, keluarga, masyarakat, dan alam semesta; selalu belajar dari tempat rendah terus maju menuju tinggi menempuh jalan suci (dao); serta tidak keluh gerutu kepada Tian dan sesal penyalahan terhadap sesama manusia juga alam semesta.

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun, Umumnya Kelas I-II SDLB)

Pada akhir fase A, pada elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat dapat mengenal kelahiran sampai dengan masa kecil Nabi Kongzi dan keteladanan masa kecil Nabi Kongzi (suka belajar dan bersembahyang). Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal kitab suci agama Khonghucu yaitu kitab *Sishu* dan mengucapkan dan membalas salam dalam agama Khonghucu. Dalam elemen Keimanan, peserta didik

dapat mengetahui Tian Maha Pencipta meliputi manusia yang dilahirkan melalui ayah dan ibu dan alam sekitar dan Nabi Kongzi sebagai pembimbing manusia. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat bersikap bao xin bade dan baotaiji bade, mengetahui tingkatan sikap hormat (bao xin bade), mempraktikkan hormat dengan Bai (merangkap tangan) dan jugong (membungkukkan badan). Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik dapat mengenal cara merawat tubuh (mandi, sikat gigi, berganti pakaian setelah mandi), mempraktikkan tutur kata santun (salam, senyum, sapa) dan sikap jujur kepada orang tua dan membiasakan berdoa kepada Tian (sebelum dan sesudah belajar serta sebelum makan).

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Peserta didik dapat dapat mengenal kelahiran sampai dengan masa kecil Nabi Kongzi dan keteladanan masa kecil Nabi Kongzi (suka belajar dan bersembahyang)
Kitab Suci	Peserta didik dapat mengenal kitab suci agama Khonghucu yaitu kitab Sishu dan mengucapkan dan membalas salam dalam agama Khonghucu
Keimanan	Peserta didik dapat mengetahui Tian Maha Pencipta meliputi manusia yang dilahirkan melalui ayah dan ibu dan alam sekitar dan Nabi Kongzi sebagai pembimbing manusia.
Tata Ibadah	Peserta didik dapat bersikap bao xin bade dan baotaiji bade, mengetahui tingkatan sikap hormat (bao xin bade), mempraktikkan hormat dengan Bai (merangkap tangan) dan jugong (membungkukkan badan).
Perilaku Junzi	Peserta didik dapat mengenal cara merawat tubuh (mandi, sikat gigi, berganti pakaian setelah mandi), mempraktikkan tutur kata santun (salam, senyum, sapa) dan sikap jujur kepada orang tua dan membiasakan berdoa kepada Tian (sebelum dan sesudah belajar serta sebelum makan),.

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas III-IV SDLB)

Pada akhir fase B, pada elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengenal dan meneladani kisah Kong Rong, Huang Xiang, Sima Guang dan Mengzi. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengkomunikasikan bagian kitab suci yang pokok (Sishu) dan mengetahui makna kitab Sishu sebagai pedoman hidup serta mengenal dan membiasakan perilaku anak berbakti yang terdapat dalam kitab Bakti (Xiaojing) seperti merawat tubuh dan membantu orang tua di rumah. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat mengenal sifat Tian Yang Maha Pemberkah dan Nabi Kongzi sebagai pembimbing

hidup umat manusia. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mempraktikkan doa sederhana kepada Tian, membiasakan berdoa pagi dan sore hari atau sebelum tidur, mengenal sembahyang syukur pagi hari kepada Tian, mengetahui jumlah penggunaan dupa (xiang), serta mempraktikkan cara menancapkan dupa dalam sembahyang kepada Tian. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik dapat mengenal rasa syukur dan terima kasih (menghargai) terhadap pemberian (tubuh dan barang-barang) yang diterima sehingga dapat menunjukkan sikap merawat diri (seperti mengenakan pakaian sopan) dan barang-barang hasil pemberian., serta barang-barang dan mempraktikkan dan membiasakan berkomunikasi santun, jujur dan peduli kepada orang tua serta menunjukkan sikap mau bergaul dengan teman di lingkungan rumah dan sekolah

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Peserta didik dapat mengenal dan meneladani kisah Kong Rong, Huang Xiang, Sima Guang dan Mengzi.
Kitab Suci	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku anak berbakti yang terdapat dalam kitab Bakti (Xiaojing) seperti merawat tubuh dan membantu orang tua di rumah, serta mengkomunikasikan bagian kitab suci yang pokok (Sishu) dan mengetahui makna kitab Sishu sebagai pedoman hidup
Keimanan	Peserta didik dapat mengenal sifat Tian Yang Maha Pemberkah dan Nabi Kongzi sebagai pembimbing hidup umat manusia
Tata Ibadah	Peserta didik dapat mempraktikkan doa sederhana kepada Tian, membiasakan berdoa pagi dan sore hari atau sebelum tidur, mengenal sembahyang syukur pagi hari kepada Tian, mengetahui jumlah penggunaan dupa (xiang), serta mempraktikkan cara menancapkan dupa dalam sembahyang kepada Tian.
Perilaku Junzi	Peserta didik dapat mengenal rasa syukur dan terima kasih (menghargai) terhadap pemberian (tubuh dan barang-barang) yang diterima sehingga dapat menunjukkan sikap merawat diri (seperti mengenakan pakaian sopan) dan barang-barang hasil pemberian serta barang-barang dan mempraktikkan dan membiasakan berkomunikasi santun, jujur dan peduli kepada orang tua serta menunjukkan sikap mau bergaul dengan teman di lingkungan rumah dan sekolah,

3. Fase C (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas V-VI SDLB),

Pada akhir fase C, pada elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengetahui keteladanan dari kisah Raja Suci Yu Shun yang berbakti dan kisah Raja Suci Yu Agung yang hormat akan tugasnya. Pada elemen Kitab Suci, Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku bakti (xiao) dan rendah hati (ti), yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) yang terdapat dalam kitab Sishu. Dalam elemen Keimanan, Peserta didik dapat mengenali alam sebagai karunia Tian yang dipergunakan dan harus dijaga sebaik-baiknya oleh manusia agar tetap lestari dan tidak rusak. Pada elemen Tata Ibadah, Peserta didik dapat mengetahui makna sikap berdoa (sikap bao xin bade), mengenal dan menyusun perlengkapan sembahyang di altar leluhur serta dapat menancapkan dupa dalam bersembahyang kepada leluhur. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik dapat menampilkan sikap hormat kepada orang tua sebagai wujud bakti dan terima kasih kepada orang tua dan membiasakan berkomunikasi yang sopan/santun, jujur, peduli dan mau membantu kepada saudara mengenal keberagaman antar kawan dan menerapkan sikap saling menghormati.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Peserta didik dapat mengetahui keteladanan dari kisah Raja Suci Yu Shun yang berbakti dan kisah Raja Suci Yu Agung yang hormat akan tugasnya.
Kitab Suci	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku bakti (xiao) dan rendah hati (ti), yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) yang terdapat dalam kitab Sishu.
Keimanan	Peserta didik dapat mengenali alam sebagai karunia Tian yang dipergunakan dan harus dijaga sebaik-baiknya oleh manusia agar tetap lestari dan tidak rusak
Tata Ibadah	Peserta didik dapat mengetahui makna sikap berdoa (sikap bao xin bade), mengenal dan menyusun perlengkapan sembahyang di altar leluhur serta dapat menancapkan dupa dalam bersembahyang kepada leluhur.
Perilaku Junzi	Peserta didik dapat menampilkan sikap hormat kepada orang tua sebagai wujud bakti dan terima kasih kepada orang tua dan membiasakan berkomunikasi yang sopan/santun, jujur, peduli dan mau membantu kepada saudara mengenal keberagaman antar kawan dan menerapkan sikap saling menghormati.

4. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun, Umumnya Kelas VII-IX SMPLB)

Pada akhir fase D. Dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengenal keteladanan murid utama Nabi Kongzi (Yan Hui yang suka belajar, Zi Lu yang gagah berani, Zi Gong yang setia, Zengzi yang berbakti). Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku satya (zhong), dapat dipercaya (xin) yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) dan mengetahui 4 (empat) pantangan (siwu) yang terdapat dalam kitab Sishu seperti menghindari narkoba, minuman keras, dan perbuatan yang tidak baik lainnya. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat memahami bahwa manusia diciptakan Tian melalui kedua orang tua sekaligus mengenal keluarga besar dari ayah dan ibu serta konsep leluhur. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mengetahui jenis dan makna hari raya/ sembahyang kepada Tian, Nabi dan para shenming serta jenis dan makna hari raya/ sembahyang kepada para leluhur. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik dapat membiasakan berbakti kepada orang tua sebagai wujud hormat kepada Tian serta bersikap bakti kepada kakek dan nenek sebagai wujud terima kasih kepada keluarga, enunjukkan sikap mau mengalah kepada saudara dan membiasakan bersikap hormat kepada paman, bibi, serta saudara sepupu sebagai keluarga besar ayah dan ibu serta bersikap mandiri dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sederhana, serta menerapkan sikap hidup sederhana dan susila dalam bergaul.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Peserta didik dapat mengenal keteladanan murid utama Nabi Kongzi (Yan Hui yang suka belajar, Zi Lu yang gagah berani, Zi Gong yang setia, Zengzi yang berbakti)
Kitab Suci	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku satya (zhong), dapat dipercaya (xin) yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) dan mengetahui 4 (empat) pantangan (siwu) yang terdapat dalam kitab Sishu seperti menghindari narkoba, minuman keras, dan perbuatan yang tidak baik lainnya
Keimanan	Peserta didik dapat memahami bahwa manusia diciptakan Tian melalui kedua orang tua sekaligus mengenal keluarga besar dari ayah dan ibu serta konsep leluhur
Tata Ibadah	Peserta didik dapat mengetahui jenis dan makna hari raya/sembahyang kepada Tian, Nabi dan para shenming serta jenis dan makna hari raya/ sembahyang kepada para leluhur.

Elemen	Deskripsi
Perilaku Junzi	Peserta didik dapat membiasakan berbakti kepada orang tua sebagai wujud hormat kepada Tian serta bersikap bakti kepada kakek dan nenek sebagai wujud terima kasih kepada keluarga, enunjukkan sikap mau mengalah kepada saudara dan membiasakan bersikap hormat kepada paman, bibi, serta saudara sepupu sebagai keluarga besar ayah dan ibu serta bersikap mandiri dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sederhana, serta menerapkan sikap hidup sederhana dan susila dalam bergaul.

5. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya Kelas X SMALB)

Pada akhir fase E. dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengenal keteladanan Nabi Kongzi pada masa dewasa. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan dua perilaku bade, yaitu susila (li) dan menjunjung kebenaran (yi) yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) yang terdapat dalam kitab Sishu. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan dua perilaku bade, yaitu susila (li) dan menjunjung kebenaran (yi) yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) yang terdapat dalam kitab Sishu. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mempraktikkan sembahyang kepada leluhur, mengenal tempat ibadah agama Khonghucu dan mampu mengikuti kebaktian di litang/miao/kelenteng. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik dapat membiasakan berkomunikasi santun, jujur, serta peduli kepada teman, melatih sikap tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri, membiasakan mengenakan pakaian sopan, dan menerapkan sikap saling mengasihi sesama manusia.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Peserta didik dapat mengenal keteladanan Nabi Kongzi pada masa dewasa.
Kitab Suci	Peserta didik dapat Mengenal dan membiasakan dua perilaku bade, yaitu susila (li) dan menjunjung kebenaran (yi) yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) yang terdapat dalam kitab Sishu.
Keimanan	Peserta didik dapat mengenal dan memahami sembahyang sebagai pokok agama, mengenal konsep shenming .
Tata Ibadah	Peserta didik dapat mempraktikkan sembahyang kepada leluhur, mengenal tempat ibadah agama Khonghucu dan mampu mengikuti kebaktian di litang/miao/kelenteng.

Perilaku Junzi	Peserta didik dapat membiasakan berkomunikasi santun, jujur, serta peduli kepada teman, melatih sikap tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri, membiasakan mengenakan pakaian sopan, dan menerapkan sikap saling mengasihi sesama manusia.
----------------	---

6. Fase F (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya Kelas XI-XII SMALB)

Pada akhir fase F, dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengenal dan memahami Nabi Kongzi sebagai Tian Zhi Muduo (cerita pengembaraan selama 13 tahun). Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku suci hati (lian) dan tahu malu (chi) yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) serta mengenal tiga kesukaan yang membawa faedah dan tiga kesukaan yang membawa celaka yang terdapat dalam kitab Sishu. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat Mengenal makna sembahyang sebagai cara memuliakan Tian, Nabi Kongzi, shenming, dan para leluhur. mengetahui sikap utama dalam bersembahyang (cheng xin zhong jing), mengetahui makna xinnian (Hari Raya Tahun Baru Kongzili). Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mengetahui macam-macam persembahyangan kepada Tian, mengetahui keteladanan shenming dalam agama Khonghucu seperti Guan Yin Niang Niang dan Guan Yu, serta mempraktikkan sembahyang kepada Tian dan Nabi Kongzi dan mengetahui lagu pujian agama Khonghucu. Dan pada elemen Perilaku Junzi, peserta didik dapat memberi contoh sikap menjaga ciptaan Tian di lingkungan sekolah dan membiasakan berkomunikasi dengan santun, jujur dan peduli di lingkungan sekolah, berperilaku sesuai dengan sikap bakti, rendah hati, satya, dan dapat dipercaya serta menunjukkan semangat mawas diri, berani mengakui kesalahan dan memperbaiki diri serta melatih sikap mudah bergaul dengan para sahabat di lingkungan masyarakat. Peserta didik juga dapat membiasakan diri berperilaku sesuai dengan sikap susila, menjunjung kebenaran, suci hati, dan tahu malu.

Fase F berdasarkan Elemen:

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Peserta didik dapat mengenal dan memahami Nabi Kongzi sebagai Tian Zhi Muduo (cerita pengembaraan selama 13 tahun).
Kitab Suci	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku suci hati (lian) dan tahu malu (chi) yang termasuk dari 8 (delapan) kebajikan (bade) serta mengenal tiga kesukaan yang membawa faedah dan tiga kesukaan yang membawa celaka yang terdapat dalam

	kitab Sishu
Keimanan	Peserta didik dapat mengenal makna sembahyang sebagai cara memuliakan Tian, Nabi Kongzi, shenming, dan para leluhur. mengetahui sikap utama dalam bersembahyang (cheng xin zhong jing), mengetahui makna xinnian (Hari Raya Tahun Baru Kongzili)
Tata Ibadah	Peserta didik dapat mengetahui macam-macam persembahyangan kepada Tian, mengetahui keteladanan shenming dalam agama Khonghucu seperti Guan Yin Niang Niang dan Guan Yu, serta mempraktikkan sembahyang kepada Tian dan Nabi Kongzi dan mengetahui lagu pujian agama Khonghucu
Perilaku Junzi	Peserta didik dapat memberi contoh sikap menjaga ciptaan Tian di lingkungan sekolah dan membiasakan berkomunikasi dengan santun, jujur dan peduli di lingkungan sekolah, berperilaku sesuai dengan sikap bakti, rendah hati, satya, dan dapat dipercaya serta menunjukkan semangat mawas diri, berani mengakui kesalahan dan memperbaiki diri serta melatih sikap mudah bergaul dengan para sahabat di lingkungan masyarakat. Peserta didik juga dapat membiasakan diri berperilaku sesuai dengan sikap susila, menjunjung kebenaran, suci hati, dan tahu malu.

III.7 CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

A. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Negara Indonesia memiliki dasar negara dan landasan ideologi, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sila pertama yang menjiwai dan meliputi sila-sila dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Perwujudan sila pertama di antaranya adalah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selanjutnya ditulis Kepercayaan. Kepercayaan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang meyakini nilai-nilai budaya yang lahir dan rujukan pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Pentingnya pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada pendidikan khusus yaitu untuk menjawab makna dan tujuan utama kehidupan melalui budi pekerti (Sumiyati dan Sumarwanto, 2017), dasarnya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hernandi, 2017), martabat spiritual, masalah larangan dan kewajiban, dan arti menjadi manusia. Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang budi pekerti meliputi budi pekerti kepada sesama makhluk, kepada masyarakat, kepada lingkungan, kepada bangsa dan negara, dengan mematuhi kewajiban serta menjauhi segala larangannya. Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pelaksanaan kegiatan martabat spiritual, meliputi unsur-unsur dan bentuk martabat spiritual kepercayaan, seperti aktivitas seni tradisional (contoh: seni rupa, seni tari, dan seni musik) dan ekspresi budaya spiritual (contoh: doa, ritual, dan sujud). Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkontribusi dalam memberikan layanan pada satuan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata (tunagrahita) dibandingkan anak pada umumnya sehingga dapat tumbuh kemampuan dan potensi pada dirinya untuk dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkontribusi juga untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi dalam masyarakat beragam. Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini juga menawarkan refleksi pribadi untuk membangun ke-Indonesia-an (Basuki, 2005) dan perkembangan spiritual nusantara sehingga memperdalam pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai

kearifan lokal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada situasi keberagaman global.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada pendidikan khusus ialah agar peserta didik:

1. Meyakini adanya Tuhan, meyakini kemahaesaan Tuhan, meyakini kemahakuasaan Tuhan, mengenal dan mensyukuri karunia Tuhan berupa alam semesta beserta isinya;
2. Memiliki kepedulian dalam berbagai peristiwa kehidupan, baik lingkungan diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan terdekat dengan masyarakat di sekitarnya pada khususnya serta kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diembannya serta memiliki sikap santun, pemaaf, adiluhung yang merupakan budaya asli pemahaman dari ajaran budi pekerti luhur;
3. Memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia untuk dapat menerima perbedaan pada masyarakat yang beragam, baik secara lokal maupun global dengan cara berkomunikasi secara santun dan saling menghargai sebagai bukti penumbuhan budi pekerti luhur serta pengembangan kedewasaan diri;
4. Mencintai budaya spiritual Nusantara dan kearifan lokal masing-masing daerah, serta mampu menunjukkan sikap percaya diri sebagai penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa warisan dari leluhur bangsa yang berkebinekaan;
5. Membedakan antara perbuatan baik dan tidak baik sehingga dapat mengamalkan perbuatan baik dan benar dalam lingkungan diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada pendidikan khusus digambarkan dalam empat elemen sebagai berikut:

Elemen	Deskripsi
Keagungan Tuhan	Pada elemen ini, peserta didik mengenal konsep Tuhan dan pengertian sifat-sifat Tuhan serta hukum alam semesta.
Budi Pekerti	Pada elemen ini, peserta didik menunjukkan dan mengamalkan perilaku budi pekerti luhur dan keteladanan dengan cara menghayati peran serta dan sumbangsih penghayat Kepercayaan dalam kegiatan kemasyarakatan serta kehidupan berbangsa dan bernegara.
Martabat Spiritual	Pada elemen ini, peserta didik mempelajari keragaman budaya spiritual Nusantara dan kearifan lokal, macam-macam seni, ritual, serta menunjukkan sikap religius dengan kecerdasan spiritual.
Larangan dan Kewajiban	Pada elemen ini, peserta didik dapat membedakan perbuatan baik dan tidak baik serta menghindari larangan dan melaksanakan kewajiban dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

D. Capaian Pembelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1. Fase A ((Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya Kelas I-II SDLB))

Peserta didik dapat mengenal ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dengan perilaku budi pekerti luhur dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dengan cara mengenal dirinya dengan berbagai aturan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga. Peserta didik juga dapat mengenal anggota tubuh sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda di sekitar rumah sehingga dapat mengetahui rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Selain itu, peserta didik juga mengenal martabat spiritual (seperti: doa, ritual, dan menyembah) dalam tindakan yang mencerminkan anak berperilaku budi pekerti luhur, mengenal simbol-simbol Kepercayaannya serta mengenal simbol-simbol keyakinan/agama lain yang beragam. Pada akhir fase ini,

peserta didik dapat mengenal kewajiban dan larangan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Keagungan Tuhan Yang Maha Esa	Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengenal sikap bersyukur atas karunia, mengenal kebesaran, dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga.
Budi Pekerti	Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengenal sikap sopan (contoh: berpakaian sesuai norma kepantasan), santun, patuh, jujur, menghormati, pemaaf, rajin, percaya diri, disiplin, peduli, tanggung jawab, hak dan kewajiban, kreatif dan kerja keras, welas asih, menghargai, gotong royong, dan toleransi dalam berinteraksi di lingkungan keluarga.
Martabat Spiritual	<p>Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengenal perilaku budaya spiritual Nusantara dan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengenal adat istiadat dan tradisi kearifan lokal daerahnya.</p> <p>Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengenal martabat sujud (doa, manembah, ritual, hening, sembah sujud, semedi: disesuaikan dengan bahasa setempat) dan mengenalkan sasana sarasehan (contoh: sanggar, pasewakan, padepokan, bale pasogit, ruma parsantian).</p>
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir fase A, peserta didik dapat mengenal kewajiban aturan perbuatan baik dan larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (contoh larangan: minuman dan makanan yang mengganggu kesehatan lahir dan batin) di lingkungan keluarga.

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya Kelas III-IV SDLB)

Peserta didik dapat merespons perilaku dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara merespons perilaku budi pekerti luhur dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, peserta didik dapat merespons beberapa aturan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga dan sekolah sehingga dapat merespons perilaku bersyukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Peserta didik juga merespons hasil karya martabat spiritual dalam

tindakan yang mencerminkan anak berperilaku budi pekerti luhur serta adanya keragaman budaya spiritual maupun beberapa tradisi agama lain yang ada di sekitarnya. Pada akhir fase ini, peserta didik dapat merespons kewajiban dan larangan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Deskripsi
Keagungan Tuhan Yang Maha Esa	Pada akhir fase B, peserta didik dapat merespons sikap bersyukur atas karunia, kebesaran, dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan sekolah.
Budi Pekerti	Pada akhir fase B, peserta didik dapat merespons sikap sopan (contoh: berpakaian sesuai norma kepantasan), santun, patuh, jujur, menghormati, pemaaf, rajin, percaya diri, disiplin, peduli, tanggung jawab, hak dan kewajiban, kreatif dan kerja keras, welas asih, menghargai, gotong royong, dan toleransi dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan sekolah.
Martabat Spiritual	Pada akhir fase B, peserta didik dapat merespons nilai budaya spiritual Nusantara dan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhir fase B, peserta didik dapat merespons adat istiadat dan tradisi kearifan lokal daerahnya Pada akhir fase B, peserta didik dapat merespons martabat sujud (doa, manembah, ritual, hening, sembah sujud, semedi: disesuaikan dengan bahasa setempat) dan mengenalkan sasana sarasehan (contoh: sanggar, pasewakan, padepokan, bale pasogit, ruma parsantian).
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir fase B, peserta didik dapat merespons kewajiban aturan perbuatan baik dan mengenal larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang

3. Fase C ((Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya Kelas V-VI SDLB

Peserta didik dapat meniru perilaku dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menirukan sikap budi pekerti luhur dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan sekolah. Peserta didik juga dapat meniru sikap bersyukur sebagai makhluk ciptaan Tuhan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat menunjukkan contoh

dan menirukan sikap saling menghargai penghayat kepercayaan atau penganut agama yang berbeda-beda. Peserta didik dapat menirukan sikap melakukan beberapa kewajiban dan mengenal dengan menunjukkan sikap menjauhi larangan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Pada akhir fase ini, peserta didik dapat menirukan sikap budi pekerti luhur dengan cara menirukan kewajiban dan mengenal larangan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian
Keagungan Tuhan Yang Maha Esa	Pada akhir fase C, peserta didik dapat meniru sikap bersyukur atas karunia, kebesaran, dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam berinteraksi dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.
Budi Pekerti	Pada akhir fase C, peserta didik dapat meniru sikap sopan (contoh: berpakaian sesuai norma kepantasan), santun, patuh, jujur, menghormati, pemaaf, rajin, percaya diri, disiplin, peduli, tanggung jawab, hak dan kewajiban, kreatif dan kerja keras, welas asih, menghargai, gotong royong, dan toleransi dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.
Martabat Spiritual	<p>Pada akhir fase C, peserta didik dapat meniru budaya spiritual Nusantara dan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>Pada akhir fase C, peserta didik dapat meniru adat istiadat dan tradisi kearifan lokal daerahnya.</p> <p>Pada akhir fase C, peserta didik dapat meniru martabat sujud (doa, manembah, ritual, hening, sembah sujud, semedi: disesuaikan dengan bahasa setempat) dan mengenalkan sasana sarasehan (contoh: sanggar, pasewakan, padepokan, bale pasogit, ruma parsantian).</p>
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir fase C, peserta didik dapat meniru kewajiban aturan perbuatan baik dan menjauhi larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (contoh larangan: minuman dan makanan yang mengganggu kesehatan lahir dan batin) di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

4. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun, Umumnya Kelas VII-IX SMPLB)

Peserta didik dapat menerima ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menerima sikap budi pekerti luhur dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan sekolah. Peserta didik juga dapat menerima dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda di sekitarnya, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, serta tempat bermainnya sehingga dapat menerima rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Peserta didik dapat menunjukkan contoh dan menerima sikap saling menghargai penghayat kepercayaan atau penganut agama yang berbeda-beda. Di akhir fase ini, peserta didik dapat menerima sikap budi pekerti luhur dengan cara menerima kewajiban dan menjauhi larangan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga dan sekolah. Peserta didik juga dapat mempraktikkan dengan bimbingan menirukan ritual sujud yang sederhana dalam kepercayaannya dan mendemonstrasikan martabat budaya spiritual tertentu yang sesuai taraf perkembangan dan minatnya.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian
Keagungan Tuhan Yang Maha Esa	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menerima sikap bersyukur atas karunia, kebesaran, dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam berinteraksi dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya
Budi Pekerti	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menerima sikap sopan (contoh: berpakaian sesuai norma kepantasan), santun, patuh, jujur, menghormati, pemaaf, rajin, percaya diri, disiplin, peduli, tanggung jawab, hak dan kewajiban, kreatif dan kerja keras, welas asih, menghargai, gotong royong, dan toleransi dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.
Martabat Spiritual	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menerima pentingnya budaya spiritual Nusantara dan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menerima adat istiadat dan tradisi kearifan lokal daerahnya
	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menerima martabat sujud (doa, manembah, ritual, hening, sembah sujud, semedi: disesuaikan dengan bahasa setempat) dan mengenalkan sasana sarasehan

Elemen	Capaian
	(contoh: sanggar, pasewakan, padepokan, bale pasogit, ruma parsantian).
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menerima kewajiban aturan perbuatan baik dan menjauhi larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (contoh larangan: minuman dan makanan yang mengganggu kesehatan lahir dan batin) di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas X SMALB)

Peserta didik dapat memahami pentingnya ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menunjukkan sikap budi pekerti luhur dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga dapat menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda di sekitarnya, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, serta tempat bermainnya sehingga dapat menunjukkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan, serta menghargai keberagaman keyakinan dengan sikap inklusif dalam pergaulan sehari-hari. Pada akhir fase ini, peserta didik dapat menunjukkan sikap budi pekerti luhur dengan cara melakukan kewajiban dan menjauhi larangan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan proses pembimbingan minimal.

Fase E berdasarkan elemen

Elemen	Deskripsi
Keagungan Tuhan Yang Maha Esa	Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan sikap bersyukur atas karunia, kebesaran, dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam berinteraksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat
Budi Pekerti	Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan melalui pembimbingan minimal perilaku sikap sopan (contoh: berpakaian sesuai norma kepantasan), santun, patuh, jujur, menghormati, pemaaf, rajin, percaya diri, disiplin, peduli, tanggung jawab, hak dan kewajiban, kreatif dan kerja keras, welas asih, menghargai, gotong royong, dan toleransi dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Elemen	Deskripsi
Martabat Spiritual	<p>Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan melalui pembimbingan minimal perilaku budaya spiritual Nusantara dan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan melalui pembimbingan minimal adat istiadat dan tradisi kearifan lokal daerahnya.</p> <p>Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan melalui pembimbingan minimal martabat sujud (doa, manembah, ritual, hening, sembah sujud, semedi: disesuaikan dengan bahasa setempat) dan mengenalkan sasana sarasehan (contoh: sanggar, pasewakan, padepokan, bale pasogit, ruma parsantian).</p>
Larangan dan Kewajiban	<p>Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan kewajiban aturan perbuatan baik melalui pembimbingan minimal dan menjauhi larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (contoh larangan: minuman dan makanan yang mengganggu kesehatan lahir dan batin) di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.</p>

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun, Umumnya Kelas XI-XII SMALB)

Peserta didik dapat mengimplementasikan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melakukan perilaku budi pekerti luhur dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga dapat menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan benda-benda di sekitarnya, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, serta tempat bermainnya sehingga dapat melaksanakan perilaku martabat spiritual untuk menunjukkan rasa syukur atas adanya kekuasaan dan keberadaan Tuhan. Peserta didik dapat menghargai perbedaan keyakinan atau agama. Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengimplementasikan sikap budi pekerti luhur dengan cara melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan dalam ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Fase F berdasarkan elemen

Elemen	Capaian
Keagungan Tuhan Yang Maha Esa	Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengimplementasikan sikap bersyukur atas karunia, kebesaran, dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam berinteraksi dengan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.
Budi Pekerti	Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengimplementasikan secara konsisten sikap sopan (contoh: berpakaian sesuai norma kepantasan), santun, patuh, jujur, menghormati, pemaaf, rajin, percaya diri, disiplin, peduli, tanggung jawab, hak dan kewajiban, kreatif dan kerja keras, welas asih, menghargai, gotong royong, dan toleransi dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.
Martabat Spiritual	<p>Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengimplementasikan budaya spiritual Nusantara dan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengimplementasikan adat istiadat dan tradisi kearifan lokal daerahnya.</p> <p>Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengimplementasikan martabat sujud (doa, manembah, ritual, hening, sembah sujud, semedi: disesuaikan dengan bahasa setempat) dan mengenalkan sasana sarasehan (contoh: sanggar, pasewakan, padepokan, bale pasogit, ruma parsantian).</p>
Larangan dan Kewajiban	Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengimplementasikan secara konsisten kewajiban aturan perbuatan baik dan menjauhi larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (contoh larangan: minuman dan makanan yang mengganggu kesehatan lahir dan batin) di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.

IV. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS MATEMATIKA

A. Rasional Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu atau pengetahuan tentang belajar atau berpikir logis yang sangat dibutuhkan manusia untuk hidup yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika dipandang sebagai materi pembelajaran yang harus dipahami sekaligus sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi materi tersebut, mengasah, dan melatih kecakapan berpikir yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan mandiri. Kompetensi tersebut diperlukan agar pebelajar memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, penuh dengan ketidakpastian, dan bersifat kompetitif.

Mata pelajaran Matematika membekali peserta didik tentang cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas mental tertentu yang membentuk alur berpikir berkesinambungan dan berujung pada pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, relasi, masalah, dan solusi matematis tertentu yang bersifat formal-universal. Proses mental tersebut dapat memperkuat disposisi peserta didik untuk merasakan makna dan manfaat matematika dan belajar matematika serta nilai-nilai moral dalam belajar Mata Pelajaran Matematika, meliputi kebebasan, kemahiran, penaksiran, keakuratan, kesistematian, kerasionalan, kesabaran, kemandirian, kedisiplinan, ketekunan, ketangguhan, kepercayaan diri, keterbukaan pikiran, dan kreativitas. Dengan demikian, relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila, mata pelajaran Matematika ditujukan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas peserta didik. Adapun materi pembelajaran pada mata pelajaran Matematika di setiap jenjang pendidikan dikemas melalui bidang kajian Bilangan, Aljabar, Pengukuran, Geometri, Analisis Data dan Peluang. Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah rata atau disertai hambatan lainnya (tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autis) dalam kehidupan sehari tetap membutuhkan matematika. Namun, matematika yang dipelajari bersifat fungsional artinya sering

mereka jumpai dalam kegiatan keseharian sehingga kemandirian peserta didik akan berkembang optimal. Misalnya, pada elemen Bilangan, dalam kehidupan banyak dijumpai salah satunya menemukan alamat rumah (nomerisasi). Selain itu, banyak elemen matematika lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keseharian mereka yang perlu dipelajari sehingga mereka menjadi mandiri dan tidak kebergantungan pada orang lain.

B. Tujuan Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. memahami materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam penyelesaian masalah matematis (pemahaman matematis);
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematis);
3. menyelesaikan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (penyelesaian masalah matematis);
4. mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi kedalam simbol atau model matematis (komunikasi dan representasi matematis);
5. mengaitkan materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis pada suatu bidang kajian, lintas bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan dengan kehidupan (koneksi matematis);
6. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap kreatif, sabar, mandiri, tekun, terbuka, tangguh, ulet, dan percaya diri dalam penyelesaian masalah (disposisi matematis).

C. Karakteristik Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika diorganisasikan dalam lingkup lima Elemen konten dan lima elemen kecakapan. Elemen konten dalam mata pelajaran Matematika, terkait dengan pandangan bahwa matematika sebagai materi pembelajaran (*subject matter*) yang harus dipahami peserta didik meliputi: bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, analisis data dan peluang.

Elemen kecakapan dalam mata pelajaran Matematika terkait dengan pandangan bahwa matematika sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika berupa aktivitas mental yang membentuk alur berpikir dan alur pemahaman yang dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan berikut.

a. Pemahaman Matematis

Pemahaman matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal, dengan cara mengingat, menjelaskan, dan menerapkannya secara rutin dalam kasus sederhana.

b. Penalaran dan Pembuktian Matematis

Penalaran terkait erat dengan pembentukan alur berpikir dalam mengonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi dengan cara menggunakan pola hubungan untuk menganalisis situasi dan menyusun konjektur. Adapun pembuktian matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal dengan cara membuktikan kebenaran suatu prinsip, rumus, atau teorema tertentu.

c. Penyelesaian Masalah Matematis

Penyelesaian masalah matematis terkait erat dengan pembentukan alur berpikir dalam mengonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika dan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal, dengan cara menggunakan berbagai strategi yang efektif untuk menerapkan materi pembelajaran matematika dalam menyelesaikan masalah matematis atau masalah sehari-hari.

d. Komunikasi dan Representasi Matematis

Komunikasi dan representasi matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal dengan cara mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi kedalam simbol atau model matematis.

e. Koneksi Matematis

Koneksi matematis terkait erat dengan pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi yang bersifat formal-universal dengan cara mengaitkan antar materi pembelajaran matematika pada suatu bidang kajian, lintas bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan dengan kehidupan.

Elemen	Deskripsi
Bilangan	Bidang kajian Bilangan membahas tentang angka sebagai simbol bilangan, konsep bilangan, operasi hitung bilangan, dan relasi antara berbagai operasi hitung bilangan dalam subElemen representasi visual, sifat urutan, dan operasi.
Aljabar	Bidang kajian Aljabar membahas tentang aljabar non-formal dalam bentuk simbol gambar sampai dengan aljabar formal dalam bentuk simbol huruf yang mewakili bilangan tertentu dalam subElemen persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan pola bilangan, serta rasio dan proporsi. Pada bidang kajian Aljabar sulit untuk dipelajari oleh peserta didik dengan intelegensi di bawah rata-rata karena materi dalam elemen ini memerlukan proses berpikir lebih dari satu tahapan, sulit memahami persamaan atau pertidaksamaan dengan bahasa simbol karena kecenderungan mempelajari yang bersifat konkret.
Pengukuran	Bidang kajian Pengukuran membahas tentang besaran-besaran pengukuran, cara mengukur besaran tertentu, dan membuktikan prinsip atau teorema terkait besaran tertentu dalam subElemen pengukuran besaran geometris dan non-geometris.
Geometri	Bidang kajian Geometri membahas tentang berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang, baik dalam kajian Euclides maupun Non-Euclides serta ciri-cirinya dalam subElemen geometri datar dan geometri ruang.
Analisis Data dan Peluang	Bidang kajian Analisis Data dan Peluang membahas tentang pengertian data, jenis-jenis data, pengolahan data dalam berbagai bentuk representasi, dan analisis data kuantitatif terkait pemusatan dan penyebaran data serta peluang munculnya suatu data atau kejadian tertentu dalam subElemen data dan representasinya, serta ketidakpastian dan peluang.

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada akhir Fase A, peserta didik dapat memahami, membilang dan menuliskan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret, menunjukkan cara melakukan penjumlahan bilangan asli yang hasilnya maksimal 10, mengurutkan dan membandingkan banyak-sedikit, dengan benda konkret sampai dengan 10, menentukan besar kecil suatu benda. Peserta didik dapat membandingkan tinggi-rendah, panjang-pendek benda konkret. Peserta didik dapat menyebutkan benda-benda bangun ruang (kubus, balok, dan bola) mengelompokkan bangun ruang sesuai jenis dan sifatnya. Peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan banyak-sedikit, dengan benda konkret sampai dengan 10, menentukan besar kecil suatu benda, serta menentukan panjang pendek suatu benda.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat mengurutkan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret, membilang lambang bilangan asli sampai dengan 20, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 20, menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli yang hasilnya maksimal 10 dengan menggunakan benda konkret.
Aljabar	-
Pengukuran	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat membandingkan tinggi-rendah, panjang-pendek benda konkret
Geometri	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat menyebutkan benda-benda bangun ruang (kubus, balok, dan bola) mengelompokkan bangun ruang sesuai jenis dan sifatnya.
Analisis Data dan Peluang	Pada akhir Fase A, peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan banyak-sedikit, dengan benda konkret sampai dengan 10, menentukan besar kecil suatu benda.

2. Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengurutkan bilangan asli sampai dengan 50 menggunakan benda konkret, membilang, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 50, menentukan nilai tempat (puluhan dan satuan), peserta didik menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 20, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 20,

menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal sampai 20, menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal 20 dengan menggunakan benda konkret, menunjukkan dan menggunakan mata uang rupiah, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00. Peserta didik dapat membedakan berat – ringan benda dengan menggunakan benda konkret, mengurutkan benda dari berat ke ringan atau sebaliknya, menemutunjukkan waktu berupa hari, tanggal dan bulan. Peserta didik dapat menyebutkan benda-benda bangun datar, menggambar bangun datar dengan mengikuti pola, mengilustrasikan gambar bangun datar dengan gerakan. Peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan banyak-sedikit, dengan benda konkret maksimal 20 benda.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengurutkan bilangan asli sampai dengan 50 menggunakan benda konkret, membilang lambang bilangan asli sampai dengan 50, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 50, menentukan nilai tempat (puluhan dan satuan), menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 20 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 20 dengan benda konkret, menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal 20 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal 20 dengan benda konkret, menunjukkan dan menggunakan uang rupiah Rp500,00 sampai maksimal Rp20.000,00, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00. (Catatan jika kesetaraan nilai uang sulit dipahami peserta didik sebaiknya tidak terlalu dipaksakan, karena akan dibelajarkan kembali pada Fase C)
Aljabar	-
Pengukuran	Pada akhir Fase B, peserta didik dapat membedakan berat – ringan benda dengan menggunakan benda-benda di sekitar rumah, sekolah dan tempat bermain, mengurutkan benda dari berat ke ringan atau sebaliknya, menemutunjukkan waktu (hari, tanggal dan bulan).
Geometri	Pada akhir Fase B, Peserta didik dapat menyebutkan benda-benda bangun datar (segiempat, segitiga dan lingkaran), menggambar bangun datar (segiempat, segitiga dan lingkaran) dengan mengikuti pola, mengilustrasikan gambar bangun datar dengan gerakan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Analisis Data dan Peluang	Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengurutkan, membandingkan banyak-sedikit, dengan benda konkret sampai dengan 20.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, peserta didik dapat mengurutkan bilangan asli menggunakan benda konkret, membilang, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 100, menunjukkan nilai tempat (satuan dan puluhan), menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 50 dengan benda konkret, menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan benda konkret, menunjukkan uang rupiah Rp500,00 sampai Rp50.000,00, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp50.000,00. Peserta didik dapat memahami pengukuran menggunakan satuan baku dan satuan tidak baku, melakukan pengukuran menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku panjang, menunjukkan satuan waktu. Peserta didik dapat mengidentifikasi benda-benda jenis bangun ruang, mengidentifikasi unsur-unsur bangun ruang kubus dan balok (titik sudut, garis, dan bidang), mengelompokkan bangun ruang sesuai jenis dan sifatnya. Peserta didik dapat mengumpulkan suatu kumpulan data berdasarkan karakteristik tertentu, menuliskan suatu kumpulan data, menyajikan data dalam bentuk tabel.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat mengurutkan bilangan asli sampai dengan 100 menggunakan benda konkret, membilang lambang bilangan asli sampai dengan 100, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 100, menunjukkan nilai tempat (satuan dan puluhan), menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 50 dengan benda konkret, menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan benda konkret, menunjukkan uang rupiah Rp500,00 sampai Rp50.000,00, menuliskan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp50.000,00. (Catatan: jika anak sulit memahami nilai tempat, tidak perlu dipaksakan sampai paham, yang penting dapat menjumlah bilangan sampai dengan 50).
Aljabar	-
Pengukuran	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat melakukan pengukuran menggunakan satuan tidak baku (jengkal dan langkah), melakukan pengukuran panjang dengan satuan baku panjang (centimeter dan meter), Menunjukkan satuan waktu (jam dan menit).
Geometri	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat mengidentifikasi benda-benda bangun ruang (tabung, dan kerucut), mengidentifikasi unsur-unsur bangun ruang kubus dan balok (titik sudut, garis, dan bidang), mengelompokkan bangun ruang sesuai jenis dan sifatnya.
Analisis Data dan Peluang	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat mengumpulkan suatu kumpulan data berdasarkan karakteristik tertentu (warna, bentuk, dan jenis kelamin), menuliskan suatu kumpulan data, menyajikan data dalam bentuk tabel.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)
- Pada akhir fase D, peserta didik dapat menunjukkan cara melakukan penjumlahan, dan menghitung hasil penjumlahan dua angka, menunjukkan cara melakukan pengurangan, dan menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 100 dengan benda konkret. Melakukan operasi hitung perkalian dan , pembagian sampai 20, menunjukkan bilangan pecahan sederhana, menuliskan bilangan pecahan, menghitung hasil penjumlahan atau pengurangan dua pecahan dengan penyebut sama, menunjukkan cara penggunaan alat bantu hitung secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, Melakukan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) menggunakan alat bantu hitung secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan pecahan uang, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp100.000,00. Peserta didik dapat menunjukkan ukuran satuan berat, melakukan pengukuran satuan berat, menunjukkan satuan volume, menakar volume suatu benda menggunakan literan (takaran yang isinya 1 liter). Peserta didik dapat menunjukkan cara menentukan keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang menggunakan benda konkret, menghitung keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang. Peserta didik dapat

mengidentifikasi dan membandingkan harga barang dalam kehidupan sehari-hari.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua angka maksimal 100 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua angka maksimal 100 dengan benda konkret, menunjukkan cara melakukan pengurangan dua angka maksimal 100 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 100 dengan benda konkret,. Melakukan operasi hitung perkalian sampai 20, melakukan operasi hitung pembagian sampai 20, menunjukkan bilangan pecahan sederhana ($\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$) menggunakan benda konkret, menuliskan bilangan pecahan ($\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$), menghitung hasil penjumlahan dua pecahan dengan penyebut sama, menghitung hasil pengurangan pecahan dengan penyebut sama, menunjukkan cara penggunaan alat bantu hitung secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, Melakukan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) menggunakan alat bantu hitung secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan pecahan uang Rp500,00 sampai Rp100.000,00, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp100.000,00.
Aljabar	-
Pengukuran	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menunjukkan ukuran satuan berat (gram dan kg) dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pengukuran satuan berat (gram dan kg), menunjukkan satuan volume (liter), menakar volume suatu benda menggunakan alat takar literan.
Geometri	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menunjukkan cara menentukan keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang menggunakan benda konkret (benang, tali, batang korek api, lidi dan berbagai benda yang dapat digunakan sebagai satu satuan panjang), menghitung keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang menggunakan benda konkret yang dapat digunakan sebagai satu satuan panjang.
Analisis Data dan Peluang	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi harga barang dalam kehidupan sehari-hari (lebih mahal dan lebih murah), membandingkan harga barang (lebih mahal dan lebih murah) dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan operasi hitung bilangan asli (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) dalam penyelesaian masalah pada kehidupan sehari-hari, menunjukkan bilangan pecahan sederhana, menuliskan bilangan pecahan, menunjukkan bentuk persen, menghitung bentuk persen dengan alat bantu hitung. Peserta didik dapat menentukan satuan panjang, satuan berat benda, dan satuan volume dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan benda konkret menunjukkan satuan luas (cm^2 dan m^2), menghitung luas bangun datar (persegi, persegi panjang dan segitiga) dengan menggunakan satuan luas. Peserta didik dapat mengidentifikasi daftar tabel dalam kaitannya dengan kegiatan keterampilan vokasional, membuat daftar tabel kebutuhan uang untuk belanja barang.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan operasi hitung bilangan asli (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) dalam penyelesaian masalah pada kehidupan sehari-hari, menunjukkan bilangan pecahan sederhana $\frac{1}{3}$ menggunakan benda konkret, menuliskan bilangan pecahan $\frac{1}{3}$, menunjukkan bentuk persen dalam kehidupan sehari-hari, menghitung bentuk persen dengan alat bantu hitung dalam kehidupan sehari-hari
Aljabar	-
Pengukuran	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menentukan satuan panjang benda dengan menggunakan alat ukur, menentukan berat benda (gram dan kg), menentukan volume (liter dan ml) dalam kehidupan sehari-hari.
Geometri	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menggunakan benda konkret menunjukkan satuan luas (cm^2 dan m^2), menghitung luas bangun datar (persegi, persegi panjang dan segitiga) dengan menggunakan satuan luas.
Analisis Data dan Peluang	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengidentifikasi daftar table kegiatan keterampilan vokasional, membuat tabel kebutuhan uang untuk belanja barang.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan operasi hitung bilangan asli pembagian, menghitung operasi campuran bilangan asli (penjumlahan dan pengurangan), menghitung operasi campuran

bilangan asli (perkalian dan penjumlahan), mengidentifikasi dan menghitung untung atau rugi dalam kegiatan jual beli, menunjukkan pemanfaatan bentuk bangun datar dan pemanfaatan bangun ruang, menerapkan pemanfaatan bentuk bangun datar dan pemanfaatan bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari, satuan waktu, membaca dan membuat tabel daftar harga/ barang yang berkaitan dengan proses jual beli.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bilangan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan operasi hitung bilangan asli pembagian, menghitung operasi campuran bilangan asli (penjumlahan dan pengurangan), menghitung operasi campuran bilangan asli (perkalian dan penjumlahan) dalam penyelesaian masalah pada kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi untung atau rugi dalam jual beli pada kehidupan sehari-hari, menghitung untung atau rugi dalam kegiatan jual beli menggunakan alat bantu hitung.
Aljabar	-
Pengukuran	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menentukan dan menerapkan satuan waktu (jam dan menit) dalam kehidupan sehari-hari.
Geometri	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menunjukkan keberadaan bentuk bangun datar dan bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatan benda-benda berbentuk bangun bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari, menyusun benda berbentuk bangun ruang dari benda-benda berbentuk bangun datar
Analisis Data dan Peluang	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat membaca tabel daftar harga/ barang yang berkaitan dengan proses jual beli.

V. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS BAHASA INGGRIS

A. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris pendidikan khusus diberikan untuk memfasilitasi peserta didik mempelajari bahasa Inggris dengan lebih komprehensif dan terfokus. Bahasa Inggris pendidikan khusus ini, diharapkan dapat membantu peserta didik berhasil mencapai kemampuan akademik yang ditargetkan serta *'life skills'* yang diperlukan untuk dapat hidup dalam tatanan dunia dan teknologi yang berubah dengan cepat. Selain *life skills*, di dalam pembelajaran bahasa Inggris pendidikan khusus jugamenekankan pada keterampilan Abad ke-21 (berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), pengembangan karakter, dan literasi sesuai kebutuhan.

Pengajaran Bahasa Inggris ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris. Kemampuan yang dikembangkan pada tiga pasang domain keterampilan bahasa yang meliputi berbicara dan menyimak, membaca dan memirsa, serta menulis dan mempresentasikan. Peserta didik dalam percakapan sehari-hari dapat *confident* atau percaya diri, secara mandiri di berbagai lingkungan akademik dan profesional menggunakan bahasa Inggris, meskipun dengan berbagai nuansa dan keakuratan yang terbatas.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris pendidikan khusus ini adalah pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*). Pendekatan ini difokuskan pada teks, dalam berbagai moda, baik lisan, tulis, visual, audio, maupun multimodal. Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman dalam menggunakan teks-teks berbahasa Inggris untuk memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Teks menjadi fokus pembelajaran, seperti dikatakan oleh Halliday dan Mathiesen (2014: 3) bahwa "*When people speak or write, they produce text, and text is what listeners and readers engage with and interpret.*" Untuk itu, pengajaran juga difokuskan pada penguatan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam pada tiga pasang domain keterampilan bahasa Inggris dalam tiga jenis teks, yakni *procedure*, *recount*, dan naratif. Terdapat empat tahap pada pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan berbasis teks: tahap pertama *Building*

Knowledge of Field; guru dan peserta didik membangun konteks budaya, berbagi pengalaman, membahas kosakata, pola-pola kalimat, dan sebagainya. Pada tahap kedua, *Modelling of Text*; guru menunjukkan teks model (lisan atau tulis) dari jenis teks yang sedang dipelajari. Tahap ketiga, *Joint Construction of Text*; peserta didik mencoba memproduksi teks secara berkelompok dan dengan bantuan guru. Tahap keempat, *Independent Construction*; peserta didik diberi kesempatan untuk menulis secara mandiri, dengan bimbingan pendidik yang minimal, hanya kalau diperlukan.

Pembelajaran Bahasa Inggris pendidikan khusus juga dirancang untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan berahlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual. Kaitannya dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, pengajaran bahasa Inggris pendidikan khusus diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang merdeka, yakni menjadi pengguna bahasa Inggris yang mandiri dan percaya diri, selain itu, pembentukan Profil Pelajar Pancasila juga dapat dicapai melalui berbagai aktivitas pembelajaran dengan berbagai jenis teks.

B. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk memastikan peserta didik agar:

1. mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris dengan berbagai teks multimoda (lisan, tulisan, visual, dan audiovisual);
2. mengembangkan kompetensi interkultural untuk memahami dan menghargai perspektif, praktik, dan produk budaya Indonesia dan budaya asing;
3. mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab;
4. mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan kreatif;
5. menempatkan peserta didik untuk memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mempelajari bahasa Inggris; dan
6. menjadikan peserta didik dapat belajar lebih banyak tentang dunia melalui bahasa Inggris.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Karakteristik mata pelajaran Bahasa Inggris seperti berikut.

1. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dapat dipelajari sesuai dengan kesiapan setiap peserta didik. Oleh karena itu, penentuan capaian pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris dikategorikan dalam bentuk fase kesiapan berbahasa dan tidak terikat oleh usia.
2. Capaian pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris dikelompokkan menjadi enam fase, setiap satu fase memiliki rentang dua tahun untuk mencapainya, kecuali pada tingkatan SMA kelas X. Penentuan umur yang dituliskan dalam dokumen ini hanya rekomendasi. Setiap satuan pendidikan dapat menyesuaikan dengan kesiapan peserta didik maupun kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang berada dalam satuan pendidikan tersebut.
3. Pembelajaran bahasa Inggris untuk peserta didik berkebutuhan khusus ini, terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris dasar. Pembelajaran Bahasa Inggris lanjutan tidak direkomendasikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan kognitif.

Pembelajaran bahasa Inggris mencakup keterampilan reseptif sederhana (menyimak, membaca, dan memirsa secara sederhana), serta keterampilan ekspresif (berbicara, menulis, dan mempresentasikan secara sederhana). Keterampilan membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan tidak direkomendasikan untuk diajarkan di fase A, B, dan C. Pada rentang usia fase ini, peserta didik berfokus pada keterampilan komunikasi secara lisan.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran serta Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Keterampilan seseorang menerima informasi, memberikan apresiasi kepada lawan bicara, dan memahami informasi, sehingga ia dapat menyampaikan tanggapan secara relevan dan kontekstual. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan dan atau mengamati bahasa isyarat dan atau gerak bibir, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi bunyi bahasa lalu menyimpulkan makna. Keterampilan menyimak juga merupakan kemampuan komunikasi nonverbal yang mencakup seberapa baik seseorang menangkap makna (tersirat dan tersurat) pada sebuah paparan lisan dan memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut (Petri, 2017).

Elemen	Deskripsi
Berbicara	Keterampilan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan secara lisan dan atau isyarat dalam interaksi sosial.
Membaca	Keterampilan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya agar ia dapat berpartisipasi dengan masyarakat (OECD, 2000).
Memirsa	Keterampilan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan merefleksi teks visual sesuai tujuan dan kepentingannya.
Menulis	Keterampilan seseorang untuk menyampaikan, mengkomunikasikan gagasan, mengekspresikan kreativitas dan mencipta dalam beragam genre teks tertulis, dengan cara yang efektif dan dapat dipahami serta diminati oleh pembaca.
Mempresentasikan	Keterampilan untuk memaparkan gagasan secara fasih, akurat, dapat dipertanggung jawabkan, dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, dan audiovisual) dan dapat dipahami oleh pendengar. Penyampaian dalam berbicara dan mempresentasikan perlu disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik penyimak.

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada Fase A, peserta didik memahami bahwa bahasa Inggris lisan dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial sehari-hari dan konteks kelas. Di dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, peserta didik mengikuti/merespon instruksi atau pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris dan membagikan informasi dengan kosakata sederhana. Pada fase ini, peserta didik menggunakan alat bantu visual dan/atau auditif untuk membantu mereka berkomunikasi secara verbal dan atau nonverbal. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan hambatan masing-masing.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak-Berbicara Listening-Speaking	Pada akhir fase A, peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dalam situasi sosial dan kelas seperti berkenalan, memberikan informasi diri, mengucapkan salam dan selamat tinggal. <i>By the end of Phase A students use basic English to interact in social and classroom situations such as introducing themselves, sharing personal information, greeting and bidding farewell.</i>

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca-Memirsa Reading-Viewing	Belum menjadi fokus pembelajaran pada fase ini
Menulis-Mempresentasikan Writing-Presenting	Belum menjadi fokus pembelajaran pada fase ini.

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada Fase B, peserta didik memahami bahwa bahasa Inggris lisan dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial sehari-hari dan konteks kelas. Di dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, peserta didik mengikuti/merespons instruksi atau pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris dan membagikan informasi dengan kosakata sederhana. Pada fase ini, peserta didik menggunakan alat bantu visual dan/atau auditif untuk membantu mereka berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. (teknik disesuaikan dengan ketunaan masing-masing). Peserta didik memahami bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan individu maupun berkelompok yang bisa dilakukan untuk memberikan kesenangan (*reading for pleasure*). Mereka memahami bahwa gambar yang terdapat dalam buku yang dibacakan oleh guru atau gambar yang peserta didik amati memiliki arti. Mereka merespons secara lisan, visual, dan/atau komunikasi nonverbal terhadap teks sederhana yang dibacakan atau gambar yang dilihatnya.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak-Berbicara <i>Listening-Speaking</i>	Pada akhir fase B, peserta didik merespon instruksi sederhana dengan gerakan tubuh atau menjawab pertanyaan pendek sederhana dengan kata, frasa atau kalimat sederhana. <i>By the end of Phase B, students respond to simple instructions with action-related language or answer to short, simple questions with simple words, phrases or sentences.</i>
Membaca-Memirsa <i>Reading-Viewing</i>	Pada akhir fase B, peserta didik merespons secara lisan terhadap teks pendek sederhana dan familier, berbentuk teks tulis yang dibacakan oleh guru. <i>By the end of Phase B, students respond orally to short, simple, familiar texts in the form of print texts read by teachers.</i>
Menulis-Mempresentasikan <i>Writing-Presenting</i>	Belum menjadi fokus pembelajaran pada fase ini.

3. Fase C (Usia Mental ± 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada Fase C, peserta didik memahami bahwa bahasa Inggris lisan dapat membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial sehari-hari dan konteks kelas. Di dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, peserta didik mengikuti/merespon instruksi atau pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris dan membagikan informasi dengan kosakata sederhana. Pada fase ini, peserta didik menggunakan alat bantu visual dan/atau auditif untuk membantu mereka berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan hambatan masing-masing. Peserta didik memahami bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan individu maupun berkelompok yang bisa dilakukan untuk memberikan kesenangan (*reading for pleasure*). Mereka memahami bahwa gambar yang terdapat dalam buku yang dibacakan oleh guru atau gambar/visual yang peserta didik amati memiliki arti. Mereka merespons secara lisan, sederhana, dan spontan dan/atau komunikasi nonverbal terhadap teks sederhana yang dibacakan atau gambar/visual yang dilihatnya.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak-Berbicara <i>Listening-Speaking</i>	Pada akhir fase C, peserta didik memahami ide pokok dari informasi yang disampaikan secara lisan dan atau isyarat dengan bantuan audio atau visual menggunakan kosa kata sederhana. Mereka dapat menggunakan teks atau gambar untuk membantu mereka berkomunikasi. <i>By the end of Phase C, students identify key points of information in visually and or sign supported oral presentations containing familiar vocabulary. They use texts or picture to help them communicate.</i>
Membaca-Memirsa <i>Reading-Viewing</i>	Pada akhir fase C, Peserta didik menunjukkan pemahaman teks yang dibacakan atau gambar/ilustrasi yang diperlihatkan padanya, menggunakan komunikasi non-verbal. <i>By the end of Phase C, students show understanding of texts being read to or pictures/illustration being shown, using verbal or non-verbal communication.</i>
Menulis-Mempresentasikan <i>Writing-Presenting</i>	Belum menjadi fokus pembelajaran pada fase ini.

4. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII-IX)

Pada Fase D, peserta didik memahami dan merespons teks bahasa Inggris sederhana secara lisan, tulisan, dan visual. Mereka memahami hubungan bunyi-huruf pada kosakata dalam bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi sosial sehari-hari dan konteks kelas. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk memahami dan memproduksi teks tulisan dan visual dengan bantuan contoh dan media audio-visual.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Menyimak-Berbicara <i>Listening-Speaking</i></p>	<p>Pada akhir fase D, peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dalam lingkup situasi sosial dan situasi kelas. Peserta didik menggunakan kosakata sederhana dalam bahasa Inggris untuk kegiatan rutinitas di kelas dan aktivitas belajar, seperti menyampaikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, dan meminta pertolongan, meminta klarifikasi, dan meminta izin. Peserta didik mengidentifikasi informasi penting dalam berbagai konteks, seperti meminta pembicara untuk mengulangi atau berbicara dengan lebih pelan, atau bertanya arti sebuah kata. Peserta didik menggunakan kosakata berkaitan dengan instruksi sederhana tentang prosedur kelas dan aktivitas belajar. Peserta didik memahami ide pokok dari informasi yang disampaikan secara lisan dan tulisan dengan bantuan media audio-visual dan menggunakan kosakata sederhana.</p> <p><i>By the end of phase D, students use English to interact in an expanding formulaic language range of predictable social and classroom situations. They use formulaic language to participate in classroom routines and learning activities such as expressing feelings, expressing needs, requesting help, asking simple questions, requesting clarification and seeking permission. They use some strategies to identify key information in most contexts such as asking a speaker to repeat or to speak slowly, or asking what a word means. They follow a series of simple instructions related to classroom procedures and learning activities.</i></p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
<p>Membaca-Memirsa <i>Reading-Viewing</i></p>	<p>Pada akhir fase D, peserta didik memahami kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan gambar/ilustrasi dan atau media audio-visual. Peserta didik membaca dan memberikan respons terhadap teks pendek, sederhana, dan familier dalam bentuk tulisan atau digital, termasuk teks visual, multimodal, atau interaktif. Peserta didik menemukan informasi pada sebuah kalimat dan menjelaskan topik sebuah teks yang dibaca atau diamatinya.</p> <p><i>By the end of phase D, students understand familiar and new vocabulary with support from visual cues or context clues. They read and respond to a wide range of short, simple, familiar texts in the form of print or digital texts, including visual, multimodal or interactive texts. They find basic information in a sentence and explain a topic in a text read or viewed.</i></p>
<p>Menulis-Mempresentasikan <i>Writing-Presenting</i></p>	<p>Pada akhir fase D, peserta didik mengomunikasikan ide dan pengalamannya seperti menyampaikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, dan meminta pertolongan, meminta klarifikasi dan meminta izin, meminta pembicara untuk mengulangi berbicara dengan lebih pelan, atau bertanya arti sebuah kata melalui bantuan guru, gambar dan atau media audio-visual. Peserta didik menulis teks bahasa Inggris dengan kaidah yang disesuaikan dengan konteks dan tujuannya serta menggunakan tanda baca dan penggunaan huruf kapital. Dalam menulis, peserta didik menggunakan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan kelas dan rumah serta menggunakan beberapa strategi dasar, seperti menyalin kata atau frasa dari buku atau daftar kata, menggunakan gambar dan atau media audio-visual.</p> <p><i>By the end of phase D, students communicate their ideas and experience through drawings, copied writing and their own basic writing, showing evidence of a developing understanding of the writing process. They demonstrate an early awareness that written texts in English are presented through conventions, which change according to context and purpose. With teachers' support, they produce simple descriptions, recounts and procedures using formulaic language and modeled</i></p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p><i>examples at word and simple sentence level.</i></p> <p><i>They show awareness of the need for basic punctuation and capitalization. They demonstrate knowledge of some English letter-sound relationships and the spelling of high-frequency words. In their writing, they use vocabulary related to their class and home environments, and use basic strategies, such as copying words or phrases from books or word lists, using images and asking how to write a word.</i></p>

5. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan, dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Jenis teks berupa deskripsi menjadi rujukan utama dalam mempelajari bahasa Inggris. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan keinginan/perasaan dan berdiskusi mengenai topik yang dekat dengan keseharian. Mereka membaca teks tulisan untuk mempelajari sesuatu/mendapatkan informasi.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak-Berbicara <i>Listening- Speaking</i>	<p>Pada akhir fase E, peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dalam situasi sosial maupun kelas yang sering digunakan sehari-hari. Peserta didik dapat menggunakan bahasa yang tersusun dalam kegiatan belajar seperti membuat pertanyaan sederhana. Peserta didik mengidentifikasi teks deskripsi sederhana.</p> <p><i>By the end of phase E, students use English to interact in expanding language range of predictable social and classroom situations. They use formulaic language to participate in learning activities such as asking simple questions. Students identify simple descriptive text.</i></p>
Membaca-Memirsa <i>Reading-Viewing</i>	<p>Pada akhir fase E, peserta didik memahami kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan gambar/ilustrasi serta kalimat dalam konteks yang dipahami peserta didik. Peserta didik memahami kosakata akrab dan baru dengan dukungan dari isyarat visual atau petunjuk konteks.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>Mereka membaca dan menanggapi teks deskripsi sederhana dan familier dalam bentuk teks cetak atau digital, termasuk teks visual, multimodal atau interaktif. Mereka menemukan informasi dasar dalam sebuah kalimat dan menjelaskan topik dalam teks yang dibaca atau dilihat.</p> <p><i>At the end of phase E, students understand words that are often used daily and understand new words with the help of pictures/illustrations and sentences in the context that students understand. Learners understand familiar and new vocabulary with the support of visual cues or context clues. They read and respond to simple, familiar descriptive texts in printed or digital form, including visual, multimodal or interactive text. They find basic information in a sentence and explain the topic in the text they read or viewed.</i></p>
Menulis-Mempresentasikan <i>Writing-Presenting</i>	<p>Pada akhir fase E, peserta didik mengomunikasikan ide dan pengalamannya melalui tulisan sederhana dengan kalimatnya sendiri serta menunjukkan perkembangan pemahaman terhadap proses menulis. Peserta didik dapat menuliskan teks deskripsi sederhana dalam bahasa Inggris yang ditulis dengan kaidah (konvensi) sesuai dengan konteks dan tujuannya.</p> <p><i>By the end of phase E, students communicate their ideas and experience through their own basic writing, showing evidence of a developing understanding of the writing process. They demonstrate an early awareness that written simple descriptive text in English are presented through conventions, which change according to context and purpose</i></p>

6. Fase F (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik menggunakan teks lisan, tulisan, dan visual dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi, tujuan, dan pemirsa/pembacanya. Berbagai jenis teks deskripsi, prosedur, dan narasi menjadi rujukan dalam mempelajari bahasa Inggris pada fase ini. Peserta didik menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berdiskusi dan menyampaikan keinginan/perasaan. Peserta didik menggunakan keterampilan berbahasa Inggris untuk mengeksplorasi berbagai teks dalam berbagai macam topik kontekstual. Mereka membaca teks tulisan untuk mempelajari sesuatu/mendapatkan informasi

dan untuk kesenangan. Pemahaman mereka terhadap teks tulisan semakin mendalam. Keterampilan inferensi tersirat ketika memahami informasi dan kemampuan evaluasi berbagai jenis teks dalam bahasa Inggris sudah berkembang. Mereka memproduksi teks lisan dan tulisan serta visual dalam bahasa Inggris yang terstruktur dengan kosakata yang lebih beragam. Peserta didik memproduksi beragam teks tulisan dan visual.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak-Berbicara <i>Listening-Speaking</i>	<p>Pada akhir fase F, peserta didik mengidentifikasi informasi penting/inti dalam dua teks (prosedur dan narasi) sederhana. Teks dapat berbentuk cetak atau digital termasuk teks visual, multimodal, atau interaktif.</p> <p>Peserta didik menggunakan dan merespons pertanyaan pembicara atau bertanya arti sebuah kata. Mereka mengikuti rangkaian instruksi sederhana yang berkaitan dengan prosedur kelas dan aktivitas belajar.</p> <p><i>By the end of phase F students identify important information in 2 simple texts (procedures and narratives). Text can be printed or digital including visual, multimodal or interactive text. Students use and respond to speaker questions or ask the meaning of a word. They follow a series of simple instructions relating to classroom procedures and learning activities.</i></p>
Membaca-Memirsa <i>Reading-Viewing</i>	<p>Pada akhir fase F, peserta didik membaca dan memberikan respons terhadap beragam teks sederhana (prosedur dan narasi), dalam bentuk tulisan atau digital, termasuk teks visual, multimodal, atau interaktif. Mereka menemukan informasi pada sebuah kalimat dan menjelaskan topik sebuah teks yang dibaca atau diamatinya.</p> <p><i>By the end of phase F students read and respond to a variety of simple texts (procedures and narratives), in written or digital form, including visual, multimodal or interactive text. They find information in a sentence and explain the topic of a text that they read or observe.</i></p>
Menulis-Mempresentasikan <i>Writing-Presenting</i>	<p>Pada akhir fase F, dengan bantuan guru, peserta didik menghasilkan teks prosedur dan narasi sederhana menggunakan tata bahasa dan kalimat sederhana. Mereka menunjukkan kesadaran atas pentingnya tanda baca dasar dan penggunaan huruf kapital.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>Mereka menunjukkan pemahaman terhadap beberapa hubungan bunyi-huruf dalam bahasa Inggris dan ejaan dari kata-kata yang umum digunakan. Dalam menulis mereka menggunakan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan kelas dan rumah. Mereka juga menggunakan beberapa strategi dasar, seperti menyalin kata atau frasa dari buku atau daftar kata, menggunakan gambar dan bertanya bagaimana cara menuliskan sebuah kata. Peserta didik mengomunikasikan ide, pengalaman melalui dua jenis teks (prosedur dan narasi) sederhana.</p> <p><i>By the end of phase F, with teachers' support, they produce simple descriptions, recounts and procedures using formulaic language and modelled examples at word and simple sentence level. They show awareness of the need for basic punctuation and capitalization. They demonstrate knowledge of some English letter-sound relationships and the spelling of high-frequency words. In their writing, they use vocabulary related to their class and home environments, and use basic strategies, such as copying words or phrases from books or word lists, using images and asking how to write a word.</i></p>

VI. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) SD

A. Rasional Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (KBBI). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat dengan IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengaji tentang makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta serta mengaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena alam semesta yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal yang berkaitan dengan IPAS termasuk penggunaannya dalam memecahkan masalah. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di jenjang pendidikan dasar bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS.

Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya dilihat dari segi fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah ataupun lebih tinggi. Hal tersebut berdampak pada kebutuhan akan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki

B. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Tujuan mata pelajaran IPAS adalah agar peserta didik mampu:

1. mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
2. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan alam, mengelola sumber daya alam, dan lingkungan dengan bijak secara sederhana;
3. mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata secara sederhana;
4. mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial bekerja, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
5. memahami konsep anggota suatu kelompok masyarakat sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya;
6. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu pengetahuan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang dunia fisik serta fenomena terkait yang memerlukan observasi tanpa bias serta eksperimentasi yang sistematis (Gregersen, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini ataupun masa depan. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang

dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan (Sammel, 2014).

Pendidikan IPAS fokus pada kompetensi penerapan kaidah penelitian ilmiah dalam proses belajar. Dengan demikian, setelah menguasai IPAS diharapkan peserta didik memiliki landasan berpikir dan bertindak yang kokoh di atas dasar pemahaman kaidah penelitian ilmiah. Di dalam pembelajaran IPAS, ada dua elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial) dan keterampilan proses dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan mental dan tahapan pembelajarannya. Setiap elemen ini berkaitan dengan delapan cakupan konten yang meliputi: makhluk hidup; zat dan sifatnya; energi dan perubahannya; bumi dan antariksa; manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; individu, kelompok, dan lembaga/sistem sosial dan budaya; produksi, distribusi, dan konsumsi/pemenuhan kebutuhan dan kelangkaan.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran IPAS

Elemen	Deskripsi
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	<p>Ilmu pengetahuan mengambil peran penting dalam mengembangkan teori-teori yang membantu kita memahami bagaimana dunia bekerja. Lebih jauh lagi, ilmu pengetahuan telah membantu kita mengembangkan teknologi dan sistem tata kelola yang mendukung terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dengan menguasai ilmu pengetahuan kita dapat melakukan banyak hal untuk menyelesaikan permasalahan atau menghadapi tantangan yang ada.</p> <p>Pemahaman IPAS yang dimiliki merupakan bukti seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan.</p>
Keterampilan proses	<p>Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang ada, mencari opini yang dibangun berdasarkan informasi yang kurang lengkap, merancang investigasi, menemukan informasi, menciptakan model, mendebat rekan sejawat menggunakan fakta serta membentuk argumen yang koheren (Linn, Davis, & Bell 2004). Inkuiri sangat direkomendasikan sebagai bentuk pendekatan dalam pengajaran karena hal ini terbukti membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran (Anderson, 2002). Keterampilan</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>proses tidak selalu merupakan urutan langkah, melainkan suatu siklus yang dinamis yang dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan dan kemampuan peserta didik.</p> <p>Di dalam pengajaran IPAS, terdapat dua pendekatan pedagogis: pendekatan deduktif dan induktif (Constantinou et.al, 2018). Peran guru dalam pendekatan deduktif adalah menyajikan suatu konsep berikut logika terkait dan memberikan contoh penerapan. Pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai pembelajar yang pasif (hanya menerima materi). Sebaliknya, dalam pendekatan induktif, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Rocard, et.al., 2007).</p> <p>Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peran penting dalam pendidikan sains (e.g. Blumenfeld et al., 1991; Linn, Pea, & Songer, 1994; National Research Council, 1996; Rocard et al., 2007). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa sains secara esensial didorong oleh pertanyaan, proses yang terbuka, kerangka berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan, dapat diprediksi. Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapatkan pengalaman personal dalam menerapkan inkuiri saintifik agar aspek fundamental IPAS ini dapat membudaya dalam dirinya (Linn, Songer, & Eylon, 1996; NRC, 1996).</p> <p>Menurut Ash (2000) dan diadopsi dari Murdoch (2015), sekurang-kurangnya ada enam keterampilan inkuiri yang perlu dimiliki peserta didik, yaitu keterampilan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Melakukan pengamatan terhadap sebuah fenomena dan peristiwa merupakan awal dari proses inkuiri yang akan terus berlanjut ke tahapan-tahapan berikutnya. Pada saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan saksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pengamatan dapat dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuisioner dan wawancara. 2. Mempertanyakan dan Memprediksi Peserta didik didorong untuk menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui pada saat melakukan pengamatan. Pada tahap ini, peserta didik juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga dapat memprediksi apa yang akan terjadi dengan hukum sebab akibat. 3. Merencanakan dan Melakukan Penyelidikan Setelah mempertanyakan dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan dan

Elemen	Deskripsi
	<p>informasi yang dimiliki, peserta didik membuat rencana dan menyusun langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi dengan melakukan penyelidikan. Tahapan ini juga mencakup identifikasi dan inventarisasi faktor- faktor operasional baik internal maupun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berdasarkan perencanaan tersebut, peserta didik mengambil data dan melakukan serangkaian tindakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan temuan-temuan.</p> <p>4. Memproses serta Menganalisis Data dan Informasi Peserta didik memilih dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Ia menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.</p> <p>5. Mengevaluasi dan Refleksi Pada tahapan ini, peserta didik menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Pada akhir siklus ini, peserta didik juga meninjau kembali proses belajar yang dijalani dan hal-hal yang perlu dipertahankan dan/atau diperbaiki pada masa yang akan datang. Peserta didik melakukan refleksi tentang bagaimana pengetahuan baru yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.</p> <p>6. Mengomunikasikan Hasil Peserta didik melaporkan hasil secara terstruktur melalui lisan atau tulisan, menggunakan bagan, diagram maupun ilustrasi, serta dikreasikan ke dalam media digital dan non-digital untuk mendukung penjelasan. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan memublikasikan hasil laporan dalam berbagai media, baik digital dan atau nondigital. Pelaporan dapat dilakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak.</p>

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Di akhir fase A, peserta didik terbiasa melakukan proses inkuiri, yaitu mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada pada dirinya maupun kondisi di lingkungan rumah dan sekolah serta mengidentifikasi permasalahan sederhana yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta didik mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi serta mengomunikasikan proses inkuiri yang dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan keberpihakannya terhadap objektivitas suatu hal.

Peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang makhluk hidup dan keluarga ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.

Peserta didik mengenal bagian-bagian anggota tubuh manusia dan pancaidera. Mereka mulai memodelkan kegunaan dari setiap anggota tubuh dan pancaindra. Peserta didik mengenal waktu, siang dan malam dan mengenal nama-nama hari dan bulan. Peserta didik menerapkan cara merawat anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menyebutkan identitas diri dan anggota keluarga. Mereka mulai memahami keberadaan keluarga di lingkungan rumahnya. Peserta didik memahami keberadaan anggota dan kedudukan keluarga yang ada di lingkungan rumah dan menceritakan kegiatannya bersama keluarga. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kasih sayang di lingkungan keluarga melalui pengamatan. Peserta didik memahami cara memelihara kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik mengenal bagian-bagian anggota tubuh manusia dan pancaidera. Mereka mulai memodelkan kegunaan dari masing-masing anggota tubuh dan pancaindra. Peserta didik menerapkan cara merawat anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengenal waktu, siang dan malam, dan mengenal nama-nama hari dan bulan. Peserta didik menyebutkan identitas diri dan anggota keluarga. Mereka mulai memahami keberadaan keluarga di lingkungan rumahnya. Peserta didik memahami keberadaan anggota dan kedudukan keluarga yang ada di lingkungan rumah dan menceritakan kegiatannya bersama keluarga. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kasih sayang di lingkungan keluarga melalui pengamatan. Peserta didik memahami cara memelihara kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="727 209 1471 343">1. Mengamati Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra. <li data-bbox="727 351 1471 563">2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar. <li data-bbox="727 570 1471 782">3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data. <li data-bbox="727 789 1471 1001">4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi. <li data-bbox="727 1009 1471 1146">5. Mengevaluasi dan refleksi Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori. <li data-bbox="727 1153 1471 1290">6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana.

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Di akhir fase B, peserta didik terbiasa melakukan proses inkuiri, yaitu mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada pada dirinya maupun kondisi di lingkungan rumah dan sekolah serta mengidentifikasi permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Peserta didik mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi serta mengomunikasikan proses inkuiri yang dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan keberpihakannya terhadap objektivitas suatu hal.

Peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang makhluk hidup dan benda tak hidup ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.

Peserta didik mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk mengetahui bagian tubuh dan pertumbuhan hewan dan tumbuhan. Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu mengenali orang-lain yang memiliki hubungan keluarga maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga melalui dokumen diri dan keluarga. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membuat silsilah keluarga inti. Peserta didik mengenal uang dan kegunaannya secara sederhana. Peserta didik mendeskripsikan dengan nyaman tentang kegiatan keluarganya di rumah dan bagaimana mereka bekerja sama dan berbagi tugas. Peserta didik mengenal konsep rumah sehat dan lingkungan sehat sebagai cara sederhana menanggulangi bencana melalui pengamatan dan bertanya. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kerja sama yang terjadi di lingkungan rumah.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk mengetahui bagian tubuh dan pertumbuhan hewan dan tumbuhan. Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu mengenali orang-lain yang memiliki hubungan keluarga maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga melalui dokumen diri dan keluarga. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membuat silsilah keluarga inti. Peserta didik mengenal uang dan kegunaannya secara sederhana. Peserta didik mendeskripsikan dengan nyaman tentang kegiatan keluarganya di rumah dan bagaimana mereka bekerja sama dan berbagi tugas. Peserta didik mengenal konsep rumah sehat dan lingkungan sehat sebagai cara sederhana menanggulangi bencana melalui pengamatan dan bertanya. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kerja sama yang terjadi di lingkungan rumah.
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="724 1938 1461 2088">1. Mengamati Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra. <li data-bbox="724 2088 1461 2302">2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data.</p> <p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, dan tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana.</p>

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Di akhir fase C, peserta didik terbiasa melakukan proses inkuiri, yaitu mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada pada dirinya maupun kondisi di lingkungan rumah dan sekolah serta mengidentifikasi permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta didik mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi serta mengomunikasikan proses inkuiri yang dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan keberpihakannya terhadap objektivitas suatu hal.

Peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang makhluk hidup dan perubahan benda ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.

Peserta didik mengenal ciri-ciri benda cair, padat dan gas melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk membuat simulasi menggunakan alat sederhana tentang perubahan wujud zat (mencair dan membeku). Peserta didik mulai mengenal berbagai musim di Indonesia melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik

mengidentifikasi tempat hidup makhluk hidup (hewan dan tumbuhan). Mereka menggunakan hasil identifikasi tersebut untuk mengklasifikasikan ke dalam kelompok makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) yang menguntungkan dan merugikan. Peserta didik mengidentifikasi sumber energi yang ada di lingkungan sekitarnya melalui pengamatan dan proses diskusi. Peserta didik mengidentifikasi peran setiap anggota keluarga dan peristiwa penting dalam keluarga melalui pengamatan dan bertanya. Peserta didik mulai mengenal keragaman masyarakat, tokoh, peninggalan dan peristiwa sejarah yang meliputi agama, suku, bangsa, bahasa, sosial dan ekonomi melalui pengamatan dan eksplorasi.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik mengenal ciri-ciri benda cair, padat dan gas melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk membuat simulasi menggunakan alat sederhana tentang perubahan wujud zat (mencair dan membeku). Peserta didik mulai mengenal berbagai musim di Indonesia melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengidentifikasi tempat hidup makhluk hidup (hewan dan tumbuhan). Mereka menggunakan hasil identifikasi tersebut untuk mengklasifikasikan ke dalam kelompok makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) yang menguntungkan dan merugikan. Peserta didik mengidentifikasi sumber energi yang ada di setiap anggota keluarga dan peristiwa penting dalam keluarga melalui pengamatan dan bertanya. Peserta didik mulai mengenal keragaman masyarakat, tokoh, peninggalan dan peristiwa sejarah yang meliputi agama, suku, bangsa, bahasa, sosial dan ekonomi melalui pengamatan dan eksplorasi.
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Dengan menggunakan panduan, peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan. Peserta didik menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat.

	<p>4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi. Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Peserta didik membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dalam berbagai format.</p>
--	---

VII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) SMP

A. Rasional Mata Pelajaran IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikenal juga dengan istilah ilmu sains (IPA). Kata sains (IPA) berasal dari bahasa Latin, yaitu “*scientia*”, yang secara harfiah berarti pengetahuan, tetapi dalam perkembangan pengertiannya menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang sistematis dan berlaku secara umum (universal) yang membahas tentang sekumpulan data mengenai gejala alam yang dihasilkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen, penyimpulan, dan penyusunan teori. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memaknai sains (IPA) hanya meliputi ilmu pengetahuan alam (eksakta), jika dipahami dari makna sebenarnya, sains (IPA) meliputi ilmu pengetahuan sosial dan hal-hal lain yang didapatkan serta teruji melalui kaidah penelitian ilmiah. Agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan, dalam dokumen ini, disepakati yang menjadi ruang lingkup capaian pembelajaran IPA hanya melingkupi ilmu pengetahuan alam. Sains Dasar yang meliputi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial sudah dibahas di satuan pendidikan SDLB dengan sebutan IPAS.

IPA membantu Profil Pelajar Pancasila, yang selanjutnya disebut Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), menumbuhkan keingintahuan terhadap fenomena alam semesta yang terjadi. Keingintahuan ini memicu peserta didik memahami bagaimana alam semesta bekerja melalui pendekatan-pendekatan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa sehingga tercipta teknologi atau langkah-langkah yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Peserta didik merupakan pelajar dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya dilihat dari segi fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah ataupun lebih tinggi. Hal tersebut berdampak pada kebutuhan akan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPA akan melatih sikap ilmiah (rasa keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPA di Satuan Pendidikan SMPLB dan SMALB bukanlah pada berapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, tapi pada kompetensi peserta didik dalam mengamati, membuat pertanyaan, mengusulkan hipotesis (dugaan sementara), merancang dan mengadakan penelitian, mengolah data/informasi hingga menarik kesimpulan. Sehingga kompetensi ini dapat diterapkan untuk sebagian besar materi peserta didik.

Pada pendidikan khusus di satuan pendidikan di SMPLB SMALB lebih ditekankan pada konsep pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan fungsional praktis untuk menunjang kehidupan sehari-hari secara faktual dan kontekstual, bukan pada konsep pemahaman teori saja. Peserta didik akan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan dasar IPA yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara fungsional dan bermakna, dengan mengedepankan nilai-nilai karakter Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran IPA

Tujuan mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Alam di tingkat SMPLB dan SMALB sebagai berikut.

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, sehingga peserta didik terpicu untuk mengaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.

5. Memahami persyaratan-persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta mengerti arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep di dalam IPAS serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Karakteristik Mata Pelajaran IPA

Pendidikan IPA berfokus pada kompetensi penerapan kaidah penelitian ilmiah dalam proses belajar. Setelah menguasai IPA, peserta didik tingkat SMPLB dan SMALB diharapkan memiliki landasan berpikir dan bertindak yang kokoh di atas dasar pemahaman kaidah penelitian ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, ada 3 elemen utama yang akan dipelajari, yaitu pemahaman IPA, keterampilan melakukan percobaan sederhana, serta penerapan IPA secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dengan sederhana. Hal ini dapat menerapkan nilai dan laku dengan memahami peran IPA dalam membantu manusia untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tahapan pembelajarannya.

Setiap elemen ini berkaitan dengan 4 cakupan konten yang meliputi makhluk hidup dan proses kehidupan, benda dan sifatnya, energi dan perubahannya, Bumi dan antariksa. Seluruh elemen ini tercakup dalam rumusan fase dan konten tiap kelas yang juga menuangkan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila melalui implementasi yang bermakna dan bermanfaat bagi hidup mandiri peserta didik dan lingkungannya.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran IPA

Dalam pembelajaran IPA, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPA dan keterampilan proses. Kedua elemen ini tak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Kedua elemen ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara sederhana.

Elemen	Deskripsi
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	<p>Peserta didik tingkat SMPLB dan SMALB diharapkan memiliki kompetensi berpikir ilmiah dan memiliki pemahaman IPA yang utuh. Dalam IPA, kemampuan berpikir juga tidak akan banyak berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan jika seseorang tidak memiliki pemahaman terhadap bidang keilmuan tertentu. Dalam mencapai kompetensi itu, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang sesuai dengan cakupan setiap konten dan perkembangan usia. Pemahaman atas cakupan konten yang akan dibangun dalam diri peserta didik haruslah saling terkait satu sama lain. Peserta didik diharapkan memahami IPA tidak secara parsial dan hanya untuk cakupan konten tertentu, melainkan menyeluruh, meliputi hubungan antar konsep, hubungan kausalitas (sebab-akibat) serta tingkat hierarkis suatu konsep sederhana.</p>
Keterampilan proses	<p>Hasil utama dari proses pembelajaran IPA di tingkat SMPLB dan SMALB adalah menumbuhkan kompetensi peserta didik menerapkan proses berpikir dan bersikap ilmiah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk itu keterampilan peserta didik dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah sederhana, membuat suatu produk ataupun melakukan suatu aksi, harus senantiasa ditumbuhkembangkan dalam pendampingan.</p> <p>Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang ada, mencari opini yang dibangun berdasarkan informasi yang kurang lengkap, merancang investigasi, menemukan informasi, menciptakan model, mendebat rekan sejawat menggunakan fakta serta membentuk argumen yang koheren (Linn, Davis, & Bell 2004). Inkuiri sangat direkomendasikan sebagai bentuk pendekatan dalam pengajaran karena hal ini terbukti membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran (Anderson, 2002).</p> <p>Di dalam pengajaran IPAS, terdapat dua pendekatan pedagogis: pendekatan deduktif dan induktif (Constantinou et.al, 2018). Peran guru dalam pendekatan deduktif adalah menyajikan suatu konsep berikut logika terkait dan memberikan contoh penerapan. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai pembelajar yang pasif (hanya menerima materi). Sebaliknya, dalam pendekatan induktif, siswa diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Rocard, et.al., 2007).</p> <p>Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peran penting dalam pendidikan sains (e.g. Blumenfeld</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>et al., 1991; Linn, Pea, & Songer, 1994; National Research Council, 1996; Rocard et al., 2007). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa sains secara esensial didorong oleh pertanyaan, proses yang terbuka, kerangka berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan, dapat diprediksi. Oleh karenanya siswa perlu mendapatkan pengalaman personal dalam menerapkan inkuiri saintifik agar aspek fundamental IPAS ini dapat membudaya dalam dirinya (Linn, Songer, & Eylon, 1996; NRC, 1996).</p> <p>Menurut Ash (2000) dan diadopsi dari Murdoch (2015), sekurang-kurangnya ada enam keterampilan inkuiri yang perlu dimiliki peserta didik, yaitu seperti berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati <p>Melakukan pengamatan terhadap sebuah fenomena dan peristiwa merupakan awal dari proses inkuiri yang akan terus berlanjut ke tahapan-tahapan berikutnya. Pada saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan saksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuisioner dan wawancara.</p> 2. Mempertanyakan dan Memprediksi <p>Peserta didik didorong untuk menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui pada saat melakukan pengamatan. Pada tahap ini peserta didik juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa memprediksi apa yang akan terjadi dengan hukum sebab akibat.</p> 3. Merencanakan dan Melakukan Penyelidikan <p>Setelah mempertanyakan dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, peserta didik membuat rencana dan menyusun langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi dengan melakukan penyelidikan. Tahapan ini juga mencakup identifikasi dan inventarisasi faktor-faktor operasional baik internal maupun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berdasarkan perencanaan tersebut, peserta didik mengambil data dan melakukan serangkaian tindakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan temuan-temuan.</p> 4. Memproses serta Menganalisis Data dan Informasi <p>Peserta didik memilih dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Ia menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.</p> <p>5. Mengevaluasi dan Refleksi Pada tahapan ini, peserta didik menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Pada akhir siklus ini, peserta didik juga meninjau kembali proses belajar yang dijalani dan hal-hal yang perlu dipertahankan dan/atau diperbaiki pada masa yang akan datang. Peserta didik melakukan refleksi tentang bagaimana pengetahuan baru yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.</p> <p>6. Mengomunikasikan Hasil Peserta didik melaporkan hasil secara terstruktur melalui lisan atau tulisan, menggunakan bagan, diagram maupun ilustrasi, serta dikreasikan ke dalam media digital dan non-digital untuk mendukung penjelasan. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam berbagai media, baik digital dan atau non digital. Pelaporan dapat dilakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak.</p> <p>Keterampilan proses tidak selalu merupakan urutan langkah, melainkan suatu siklus yang dinamis yang dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan dan kemampuan peserta didik.</p>

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Di akhir fase D, peserta didik diharapkan dapat melakukan proses inkuiri, yaitu mengamati, mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik melakukan investigasi, menyimpulkan, mengomunikasikan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut atas proses inkuiri yang sudah dilakukan.

Peserta didik melakukan proses inkuiri tentang daur hidup beberapa jenis hewan, mengidentifikasi cara perkembangbiakan hewan (bertelur dan melahirkan), menelaah berbagai perubahan wujud benda (menguap dan mengembun), mengidentifikasi rotasi bumi (perubahan siang dan malam), menelaah tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia, mengidentifikasi cara perkembangbiakan tumbuhan, mendeskripsikan sumber energi dalam kehidupan sehari-hari (matahari, air dan angin), mengidentifikasi penggunaan sumber energi matahari, air, dan angin dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi ciri fisik laki laki dan perempuan pada masa pubertas, menelaah cara merawat dan memelihara hewan, mendeskripsikan cara merawat dan memelihara tumbuhan, mengidentifikasi panca indra dan fungsinya.

Berdasarkan pemahaman terhadap konsep daur hidup beberapa jenis hewan, mengidentifikasi cara perkembangbiakan hewan (bertelur dan melahirkan) peserta didik dapat mengamati video serta gambar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat mendemonstrasikan berbagai perubahan wujud benda (menguap dan mengembun) yang dapat dilakukan dengan berbagai percobaan baik secara individu atau kelompok yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik juga dapat mendemonstrasikan terjadinya perubahan siang dan malam melalui alat sederhana, melihat video pergantian siang dan malam, atau menceritakan secara *real* ciri-ciri yang nampak pada siang dan malam yang dapat dirasakan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Peserta didik dapat mengidentifikasi tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia dan tumbuhan melalui metode ceramah dan tanya jawab yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran kemudian peserta didik menceritakan dengan bahasanya sendiri secara sederhana.

Peserta didik dapat mendeskripsikan sumber energi dalam kehidupan sehari-hari (matahari, air dan angin), mengidentifikasi penggunaan sumber energi matahari, air, dan angin melalui percobaan dengan alat atau dengan demonstrasi secara langsung dalam kehidupan sehari kemudian peserta didik dapat

menceritakan hasil percobaan tersebut dengan bahasanya sendiri secara sederhana.

Peserta didik dapat mendeskripsikan dan mengidentifikasi ciri fisik laki laki dan perempuan pada masa pubertas melalui metode ceramah dan tanya jawab, juga bisa dengan memanfaatkan IT untuk melihat perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan secara nyata.

Peserta didik dapat mendeskripsikan cara merawat dan memelihara hewan, mendeskripsikan cara merawat dan memelihara tumbuhan dengan cara mendemonstrasikan di luar atau di dalam kelas dan bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik dapat mengidentifikasi pancaindra dan fungsinya dengan cara mendengarkan ceramah dan juga tanya jawab dan bisa mengomunikasikan dengan bahasanya sendiri secara sederhana.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang sesuai dengan cakupan setiap konten dan perkembangan usia. Selain itu, pemahaman atas cakupan konten yang akan dibangun dalam diri peserta didik haruslah saling terkait satu sama lain. Peserta didik diharapkan tidak memahami IPA secara parsial hanya untuk cakupan konten tertentu, melainkan menyeluruh, meliputi hubungan antar konsep, hubungan kausalitas (sebab-akibat) serta tingkat hierarkis suatu konsep sederhana.
Keterampilan proses	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="769 1564 1474 1871">1. Mengamati Peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan seksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya, pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuisioner dan wawancara. <li data-bbox="769 1883 1474 2310">2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik didorong untuk mengajukan serta mengembangkan pertanyaan inkuiri terkait topik yang akan dibahas. Pertanyaan inkuiri yang diajukan dapat digunakan untuk menentukan apa yang ingin diketahui, mendefinisikan permasalahan. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, peserta didik membuat hipotesis terkait suatu hal yang akan diselidiki.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik membuat perencanaan, melakukan eksperimen dan eksplorasi, melakukan observasi sehingga peserta didik mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Peserta didik menganalisis serta melakukan interpretasi data informasi yang diperoleh. Memproses, menganalisis data dan informasi</p> <p>4. Memproses, Menganalisis Data dan Informasi Peserta didik menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.</p> <p>5. Mengevaluasi dan refleksi Peserta didik membuat kesimpulan berdasarkan investigasi yang dilakukan sebelumnya dan elaborasi terhadap teori yang ada. Peserta didik dapat menalar menggunakan suatu model, membuat justifikasi, menemukan pola, mencari keterkaitan antara fakta dan teori untuk membantunya membuat kesimpulan.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik dapat menyampaikan pendapat, berbagi, melakukan debat, menyanggah, mempresentasikan pemikirannya di setiap tahapan. Pada tahapan ini peserta didik juga melakukan refleksi, mengevaluasi, membandingkan dengan konsep yang ada, menguji pemikirannya, merasionalkan pendapatnya sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih utuh terhadap proses inkuiri yang dijalani.</p>

Peserta didik tingkat SMPLB dan SMALB, secara lahiriah dan usia kalender sama dengan peserta didik lainnya. Namun dalam tingkat pemahaman, penalaran, serta keterampilannya berada dalam rentang yang berbeda secara signifikan.

2. Fase E (Usia mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik tingkat SMALB diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan mempresentasikan pengetahuan faktual tentang makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. Menerapkan pengetahuan IPA dalam

kehidupan sehari-hari dengan membiasakan nilai-nilai karakter jujur, mandiri, bergotong royong, kreatif, dan peduli untuk memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya secara mandiri.

Peserta didik mendeskripsikan dan menyimulasikan secara sederhana tentang hewan dan manfaatnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia, serta bagaimana menjaga dan melestarikannya. Menerapkan secara sederhana cara merawat pancaindra dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Peserta didik memahami penerapan secara faktual konsep sumber, sifat bunyi, dan hubungannya dengan indra pendengaran. Penerapan secara faktual sumber cahaya, sifat cahaya, dan hubungannya dengan indra penglihatan.

Peserta didik diharapkan minimal bisa ikut berperan serta dalam kegiatan memanfaatkan, merawat, dan menyimpan benda yang sudah digunakan di dalam rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Semua sub elemen dilakukan dengan disiplin, penuh tanggung jawab, santun, mandiri, kreatif, penuh kepedulian, dan rasa cinta tanah air dalam kebhinekaan global.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	<p>Pada akhir Fase E, peserta didik tingkat SMALB diharapkan memiliki ke-mampuan untuk memahami dan mempresentasikan pengetahuan faktual tentang makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.</p> <p>Mendeskripsikan dan menyimulasikan secara sederhana manfaat hewan bagi manusia, berkembang-biakan hewan dan tumbuhan serta tahapan perkembangan manusia, energi, sumber daya alam, serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Memahami konsep bunyi dan cahaya juga hubungannya dengan perawatan pancaindra, manfaat hewan bagi manusia, serta kegiatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.</p>
Keterampilan proses	<p>Pada akhir Fase E, peserta didik tingkat SMALB memiliki kemampuan keterampilan inkuiri dalam mengomunikasikan dan mempresentasikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kemampuan tersebut di atas juga dilakukan melalui proses</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>pembelajaran lang-sung dan tidak langsung dalam koridor intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstra-kurikuler baik secara individu ataupun kelompok.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati <p>Peserta didik mampu memilih alat bantu yang tepat untuk melakukan pengukuran dan peng-amatan. Memperhatikan detail yang relevan dari objek yang diamati.</p> 2. Mempertanyakan dan Memprediksi <p>Peserta didik meng-iden-tifikasi pertanyaan dan permasalahan yang dapat diselidiki secara ilmiah. Peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru untuk membuat prediksi.</p> 3. Merencanakan dan Melakukan Penyelidikan <p>Peserta didik meren-canakan penyelidikan ilmiah dan melaku-kan langkah-langkah operasional berda-sarkan referensi yang benar untuk menjawab perta-nyaan. Peserta didik melakukan pengukuran atau membandingkan va-riabel dengan meng-gunakan alat yang sesuai serta memperhatikan kaidah ilmiah.</p> 4. Memproses, Menganalisis Data dan Informasi <p>Peserta didik menaf-sirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan ber-tanggung jawab. Menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencan-tumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.</p> 5. Mengevaluasi dan Refleksi <p>Peserta didik menge-valuasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasa-lahan pada metodologi dan mengusulkan saran per-baikkan untuk proses penyelidikan selanjutnya.</p> 6. Mengomunikasikan Hasil <p>Peserta didik mengo-munikasikan hasil penye-lidikan secara utuh termasuk di dalamnya pertimbangan keamanan, lingkungan, dan etika yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.</p>

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik tingkat SMALB diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan mempresentasikan pengetahuan faktual tentang makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

Peserta didik memahami manfaat tumbuhan bagi manusia dan mendeskripsikan secara sederhana, menelaah energi listrik dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengidentifikasi benda sebagai sumber bunyi, dan mengenal serta mengidentifikasi bagian organ tubuh manusia dan fungsinya, serta fungsi rangka manusia. Semua pemahaman tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran langsung (direct teaching) dan tidak langsung (indirect teaching) dalam koridor intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Peserta didik mampu membedakan minimal dua konsep atau teori sederhana yang berbeda. Peserta didik dapat memperkirakan sesuatu dan memperluas wawasan pemahaman sains yang telah dipelajarinya. Menerapkannya secara sederhana untuk kebermanfaatan dan kelangsungan hidup manusia.

Peserta didik diharapkan minimal bisa ikut berperan serta dalam kegiatan memanfaatkan, merawat, dan menyimpan benda yang sudah digunakan di dalam rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semua dilakukan dengan jujur, disiplin, penuh tanggung jawab, santun, mandiri, semangat gotong royong, kreatif, dan penuh kepedulian di dalam masyarakat baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat secara mandiri.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik tingkat SMALB diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan mempresentasikan pengetahuan faktual tentang makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.</p> <p>Mengidentifikasi organ dan rangka manusia, sumber bunyi, dan sifat cahaya, serta pemanfaatan energi listrik dan tumbuhan bagi kelangsungan hidup manusia.</p> <p>Mendeskripsikan secara sederhana fungsi dan manfaat rangka serta organ manusia,</p>

	<p>penghematan energi demi kelestarian lingkungan alam.</p>
Keterampilan proses	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik tingkat SMALB memiliki kemampuan keterampilan inkuiri sederhana dalam mengomunikasikan dan mempresentasikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kemampuan tersebut juga dilakukan melalui proses pembelajaran langsung dan tidak langsung dalam koridor intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler baik baik secara individual ataupun kelompok.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati <p>Peserta didik mampu memilih alat bantu yang tepat untuk melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari obyek yang diamati.</p> 2. Mempertanyakan dan Memprediksi <p>Peserta didik merumuskan pertanyaan ilmiah dan hipotesis yang dapat diselidiki secara ilmiah.</p> 3. Merencanakan dan Melakukan Penyelidikan <p>Peserta didik merencanakan dan memilih metode yang sesuai berdasarkan referensi untuk mengum-pulkan data yang dapat dipercaya, mempertimbangkan risiko serta isu-isu etik dalam penggunaan metode tersebut. Peserta didik memilih dan menggunakan alat dan bahan, termasuk penggunaan teknologi digital yang sesuai untuk mengumpulkan serta mencatat data secara sistematis dan akurat.</p> 4. Memproses serta Menganalisis Data dan Informasi <p>Peserta didik menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Menggunakan berbagai metode untuk menganalisa pola dan kecenderungan pada data. Mendeskripsikan hubungan antar variabel serta mengidentifikasi inkon-sistensi yang terjadi. Menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menarik kesimpulan yang konsisten dengan hasil penyelidikan.</p> 5. Mengevaluasi dan Refleksi <p>Peserta didik mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan dan efeknya pada data. Menunjukkan permasalahan pada metodologi dan mengusulkan saran perbaikan untuk proses penyelidikan selanjutnya.</p> 6. Mengomunikasikan Hasil <p>Peserta didik mengomunikasikan hasil</p>

	<p>penyelidikan secara utuh termasuk di dalamnya pertimbangan keamanan, lingkungan, dan etika yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan. Menunjukkan pola berpikir sistematis sesuai format yang ditentukan.</p>
--	--

VIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Rasional Mata Pelajaran

Tantangan yang dihadapi umat manusia kian bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan permasalahan yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi. Oleh karenanya, pola pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) perlu disesuaikan agar generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi, temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan isu sosial. Peserta didik IPS merupakan suatu program keseluruhan yang mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial. Pembelajaran ilmu sosial di tingkat menengah merupakan kelanjutan dari ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yang diartikan sebagai pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, di peserta didik, dan sebagainya.

Pada masa yang akan datang peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan materi, budaya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan, dan lain sebagainya untuk mempertahankan kehidupan di dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS menjadi sangat penting bagi penerapan Profil Pelajar Pancasila karena perbedaan karakteristik peserta didik dan latar belakang dari lingkungan yang berbeda-beda. Pendidikan IPAS juga memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia.

Pengenalan mereka tentang masyarakat tempat mereka menjadi anggota masyarakat, diwarnai oleh lingkungan mereka serta perkembangan dunia yang sekarang telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Oleh karena itu, peserta

didik perlu dibekali dengan rasa kesadaran bahwa kita berhadapan dengan kehidupan yang penuh tantangan yang harus didorong oleh kepekaan terhadap dirinya dan kehidupan sosial. Pengenalan tentang masyarakat dan kehidupan sosial bagi peserta didik harus lebih bermakna, maka informasi yang diperoleh harus disistematisasikan. Dengan pendekatan pembelajaran inkuiri yang berpusat pada peserta didik. Pelajaran IPS menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait dinamika kehidupan masyarakat dengan lingkungannya.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, peserta didik memerlukan bimbingan untuk memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh. Melalui pembelajaran IPS, membantu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap adaptif, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi melalui arahan, bimbingan, dan bantuan untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan demokratis serta dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, regional, maupun global. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial diharapkan peserta didik memiliki karakter mandiri, gotong-royong, dan kebhinekaan global sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Mandiri berarti mampu mengaplikasikan konsep ilmu pengetahuan sosial dalam konteks bertanggung jawab dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui pemanfaatan sumber daya dan teknologi yang ada. Bergotong-royong berarti mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan sosial dalam konteks bekerja sama dengan seluruh unsur masyarakat untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi. Sedangkan berwawasan kebhinekaan global berarti mampu mengenal keragaman fenomena-fenomena sosial dan alam di

lingkungan lokal, nasional, dan global untuk mampu bertahan hidup dalam kehidupannya.

Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SMPLB dan SMALB dengan hambatan intelektual masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh, dan terpadu maka pembelajaran IPS disederhanakan. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak usia SMPLB dan SMALB dengan hambatan intelektual masih dalam tahap berpikir konkret/sederhana, holistik, komprehensif, namun tidak detail. Pembelajaran di SMPLB perlu memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan di sekitarnya. Jadi mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antarmanusia sangat penting dilakukan di tahapan ini.

B. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan sebagai berikut.

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga terpicu untuk memahami tentang manusia dan konsep-konsep berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya menjadi lebih bermakna dalam kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, menjaga harmonisasi hubungan dan interaksi sosial, mengelola sumber daya alam, dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengembangkan kemampuan dasar berpikir logis, kritis, sikap lebih peka, memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, dan kemanusiaan, serta tanggap untuk memecahkan masalah terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial agar menjadi peserta didik yang mandiri.
4. Memahami persyaratan-persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta mengerti arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
5. Menumbuhkembangkan sikap/nilai terhadap sesama dan alam sebagai perwujudan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat berperan aktif dalam menciptakan dan mempertahankan keseimbangan alam serta lingkungan sosial dari dirinya, keluarga, dan masyarakat dengan cara berkontribusi dan berperan aktif

dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual melalui kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global dengan nilai gotong-royong dan kebinekaan global.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berfokus pada kompetensi penerapan dalam memecahkan masalah berdasarkan kaidah penelitian ilmiah dalam proses belajar. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berlandaskan berpikir dan bertindak yang kokoh di atas dasar pemahaman kaidah penelitian ilmiah, diharapkan peserta didik akan membentuk nilai-nilai kemandirian, gotong-royong, dan kebinekaan global. Di alam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, ada dua elemen utama yakni pemahaman IPS dan keterampilan proses.

Setiap elemen ini berkaitan dengan empat cakupan konten meliputi: manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; individu, kelompok, dan lembaga/sistem sosial dan budaya; serta produksi, distribusi, dan konsumsi/pemenuhan kebutuhan dan kelangkaan.

Elemen Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Pemahaman	<p>Ilmu pengetahuan mengambil peran penting dalam mengembangkan teori-teori yang membantu kita memahami bagaimana dunia kita bekerja. Lebih jauh lagi, ilmu pengetahuan telah membantu kita mengembangkan teknologi dan sistem tata kelola yang mendukung terciptanya kehidupan manusia yang lebih baik. Dengan menguasai ilmu pengetahuan kita dapat melakukan banyak hal untuk menyelesaikan permasalahan atau menghadapi tantangan yang ada.</p> <p>Memiliki pemahaman IPS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan.</p> <p>Untuk membantu peserta didik memiliki kompetensi ilmu pengetahuan sosial, peserta didik perlu memiliki pemahaman konsep sosial yang utuh. Dalam ilmu pengetahuan sosial, kemampuan berpikir harus diimbangi dengan pemahaman terhadap bidang keilmuan pengetahuan sosial. Oleh</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>karena itu, dalam mencapai kompetensi tersebut peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan sosial yang sesuai dengan cakupan setiap konten dan perkembangan usia. Selain itu, pemahaman atas cakupan konten yang akan dibangun dalam diri peserta didik haruslah saling terkait satu sama lain. Peserta didik diharapkan memahami ilmu pengetahuan sosial secara menyeluruh meliputi hubungan antar konsep, hubungan kausalitas (sebab-akibat), serta tingkat hierarkis suatu konsep sederhana.</p>
<p>Keterampilan Proses</p>	<p>Keterampilan proses adalah sebuah proses intensional dalam melakukan diagnosa terhadap situasi, memformulasikan permasalahan, mengkritisi suatu eksperimen dan menemukan perbedaan dari alternatif-alternatif yang ada, mencari opini yang dibangun berdasarkan informasi yang kurang lengkap, merancang investigasi, menemukan informasi, menciptakan model, mendebat rekan sejawat menggunakan fakta serta membentuk argumen yang koheren (Linn, Davis, & Bell 2004). Inkuiri sangat direkomendasikan sebagai bentuk pendekatan dalam pengajaran karena hal ini terbukti membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran (Anderson, 2002).</p> <p>Pengajaran IPS, terdapat dua pendekatan pedagogis: pendekatan deduktif dan induktif (Constantinou et.al, 2018). Peran guru dalam pendekatan deduktif adalah menyajikan suatu konsep berikut logika terkait dan memberikan contoh penerapan. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai pembelajar yang pasif(hanya menerima materi). Sebaliknya, dalam pendekatan induktif, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk melakukan observasi, melakukan eksperimen dan dibimbing oleh guru untuk membangun konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Rocard, et.al., 2007).</p> <p>Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki peran penting dalam pendidikan sains (e.g. Blumenfeld et al., 1991; Linn, Pea, & Songer, 1994; National Research Council, 1996; Rocard et al., 2007). Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa sains secara esensial didorong oleh pertanyaan, proses yang terbuka, kerangka berpikir yang dapat dipertanggung jawabkan, dan dapat diprediksi. Oleh karenanya, peserta didik perlu mendapatkan pengalaman personal dalam menerapkan inkuiri saintifik agar aspek fundamental IPAS ini dapat membudaya dalam dirinya (Linn, Songer, & Eylon, 1996; NRC, 1996).</p> <p>Menurut Ash (2000) dan diadopsi dari Murdoch (2015), sekurang-kurangnya ada enam keterampilan inkuiri yang perlu dimiliki peserta didik, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <p>Melakukan pengamatan terhadap sebuah fenomena dan peristiwa merupakan awal dari proses inkuiri yang akan terus berlanjut ke</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>tahapan-tahapan berikutnya. Pada saat melakukan pengamatan, peserta didik memperhatikan fenomena dan peristiwa dengan saksama, mencatat, serta membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Pengamatan dapat dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain seperti kuisioner dan wawancara.</p> <p>b. Mempertanyakan dan Memprediksi</p> <p>Peserta didik didorong untuk menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui pada saat melakukan pengamatan. Pada tahap ini peserta didik juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga dapat memprediksi apa yang akan terjadi dengan hukum sebab-akibat.</p> <p>c. Merencanakan dan Melakukan Penyelidikan</p> <p>Setelah mempertanyakan dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, peserta didik membuat rencana dan menyusun langkah-langkah operasional berdasarkan referensi yang benar. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi dengan melakukan penyelidikan. Tahapan ini juga mencakup identifikasi dan inventarisasi faktor- faktor operasional baik internal maupun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat kegiatan. Berdasarkan perencanaan tersebut, Peserta didik mengambil data dan melakukan serangkaian tindakan yang dapat digunakan untuk mendapatkan temuan-temuan, memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik memilih dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Ia menafsirkan informasi yang didapatkan dengan jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, menganalisis menggunakan alat dan metode yang tepat, menilai relevansi informasi yang ditemukan dengan mencantumkan referensi rujukan, serta menyimpulkan hasil penyelidikan.</p> <p>d. Mengevaluasi dan Refleksi</p> <p>Pada tahapan ini peserta didik menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Pada akhir siklus ini, peserta didik juga meninjau kembali proses belajar yang dijalani dan hal-hal yang perlu dipertahankan dan/atau diperbaiki pada masa yang akan datang. Peserta didik melakukan refleksi tentang bagaimana pengetahuan baru yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.</p>

Elemen	Deskripsi
	<p>e. Mengomunikasikan Hasil</p> <p>Peserta didik melaporkan hasil secara terstruktur melalui lisan atau tulisan, menggunakan bagan, diagram, maupun ilustrasi, serta dikreasikan ke dalam media digital dan nondigital untuk mendukung penjelasan. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam berbagai media, baik digital dan atau nondigital. Pelaporan dapat dilakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak.</p> <p>Keterampilan proses tidak selalu merupakan urutan langkah, melainkan suatu siklus yang dinamis yang dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan dan kemampuan peserta didik.</p>

D. Capaian Pembelajaran Setiap Fase

Peserta didik tingkat SMPLB dan SMALB, secara lahiriah dan usia kalender sama dengan peserta didik lainnya. Namun, dalam tingkat pemahaman dan penalaran serta keterampilannya berada dalam rentang yang berbeda secara signifikan untuk itu hasil asesmen harus dijadikan dasar dalam menentukan capaian pembelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan menyajikan pengetahuan faktual tentang makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya serta fenomena sosial dan alam yang dijumpai di lingkungan sekitar.

Memahami dan mengidentifikasi pengetahuan faktual pengaruh cuaca, iklim, dan musim serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, kenampakan alam yang ada di lingkungan sekitar serta pengaruhnya terhadap perilaku dan aktivitas manusia bagi kehidupan masyarakat, sumber daya alam yang ada di lingkungan, serta mengaplikasikan manfaatnya terhadap kehidupan sehari-hari, memahami peta lingkungan, mengidentifikasi jenis-jenis dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui siklus inkuiri dalam proses belajarnya, yaitu mengamati, merumuskan pertanyaan, dan mengkategorikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kriteria tertentu, memprediksi

apa yang akan terjadi dengan rumusan sebab-akibat. Peserta didik juga dapat merencanakan dan mengembangkan ide dengan penyelidikan fakta-fakta. Peserta didik mencari dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan menganalisis informasi baik dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. Peserta didik melakukan suatu kegiatan yang tertata untuk mengukur hasil suatu kegiatan, apakah telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak. Peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan dan melaksanakan aksi nyata atau membuat karya terkait dengan materi yang dipelajari dengan melakukan refleksi dalam setiap tahapan siklus. Selain itu, peserta didik juga dapat mengkomunikasi ide, gagasan, produk, maupun aksi-aksi nyata yang telah dilakukan dengan baik melalui laporan sederhana, presentasi, maupun melalui pameran dari peranan cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan pengaruh kenampakan alam dan buatan bagi kehidupan sosial dan budaya, sumber daya alam yang ada di lingkungan, serta mengaplikasikan manfaatnya terhadap kehidupan sehari-hari, serta menemukan dan menganalisa masalah yang timbul dari dampak pemanfaatan sumber daya alam, menggunakan peta dalam kehidupan sehari-hari, jenis-jenis dan perkembangan teknologi beserta dampaknya, serta mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi dan dampaknya, serta mengaplikasikan, memecahkan masalah dan mengambil keputusan sehingga dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan nyata yang berdampak positif terhadap perkembangan dirinya.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Sosial	Pada akhir Fase D, Peserta didik Memahami dan mengidentifikasi pengetahuan faktual pengaruh cuaca, iklim dan musim serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, kenampakan alam dan buatan yang ada di lingkungan sekitar serta pengaruhnya terhadap perilaku dan aktivitas manusia bagi kehidupan masyarakat, sumber daya alam yang ada di lingkungan serta mengaplikasikan manfaatnya terhadap kehidupan sehari-hari, memahami peta lingkungan, mengidentifikasi jenis-jenis dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Ketrampilan Proses	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="724 214 1464 662">1. Mengamati Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan mencari informasi yang ingin diketahui dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut dengan melakukan berbagai aktivitas bertujuan mendapatkan informasi tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. <li data-bbox="724 662 1464 1086">2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. <li data-bbox="724 1086 1464 1647">3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan jawaban atas hipotesis serta melakukan interpretasi data dan informasi yang diperoleh yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pembelajaran peserta didik <li data-bbox="724 1647 1464 2207">4. Memproses, menganalisa data dan informasi Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, grafik, tabel dan lain-lain. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta diungkapkan secara lisan, tulisan dan kreasi dalam bentuk digital dan non-digital disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pembelajaran peserta didik.

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>5. Mengevaluasi dan refleksi Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pembelajaran peserta didik. Peserta didik melakukan refleksi mengenai pengetahuan baru yang dimiliki untuk kebermanfaatannya bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dalam perspektif global untuk masa depan berkelanjutan.</p> <p>6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik mengomunikasikan, mempresentasikan, menceritakan, menerangkan hasil penyelidikan dengan menggunakan bahasa yang baik secara lisan, tulisan maupun isyarat dengan memanfaatkan berbagai media publikasi seperti media cetak, media elektronik, multimedia, media sosial secara bijak berdasarkan pengalaman belajar yang sedang atau sudah dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan tentang cuaca, iklim dan musim bagi kehidupan manusia dan kenampakan alam dan buatan, sumber daya alam, peta lingkungan dan perkembangan teknologi beserta dampaknya yang ada di daerah setempat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Di akhir Fase E, peserta didik terbiasa melakukan melakukan proses inkuiri, yaitu mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada pada dirinya maupun kondisi di lingkungan rumah dan sekolah serta mengidentifikasi permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta didik mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi serta mengomunikasikan proses inkuiri yang dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan keberpihakannya terhadap objektivitas suatu hal.

Peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang profesi dan

meneladani patriotisme ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.

Peserta didik mengenal jenis-jenis profesi yang ada di masyarakat. Mereka mulai memodelkan jenis-jenis profesi dan mengenal karakteristik dari setiap profesi. Melalui pengamatan, peserta didik mengidentifikasi jenis-jenis profesi. Peserta didik mulai memahami jenis-jenis profesi di masyarakat. Mereka mengidentifikasi jenis-jenis profesi berdasarkan perbedaan karakteristik setiap profesi.

Peserta didik mengenal semangat dalam bekerja di setiap profesi. Mereka memahami pentingnya semangat dalam bekerja. Peserta didik mengelaborasi pemahaman tentang semangat bekerja dalam keterkaitannya dengan aktivitas sehari-hari.

Peserta didik mengenal tokoh-tokoh pahlawan. Mengidentifikasi tokoh pahlawan di wilayah setempat, lokal, dan nasional. Membedakan tokoh pahlawan berdasarkan bidangnya. Peserta didik mengelaborasi pemahaman tentang meneladani patriotisme dalam keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Sosial	<p>Pada akhir Fase E, peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang profesi dan meneladani patriotisme ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.</p> <p>Peserta didik mengenal jenis-jenis profesi yang ada di masyarakat. Mereka mulai memodelkan jenis-jenis profesi dan mengenal karakteristik dari setiap profesi. Melalui pengamatan peserta didik mengidentifikasi jenis-jenis profesi, peserta didik mulai memahami jenis-jenis profesi di masyarakat. Mereka mengidentifikasi jenis-jenis profesi berdasarkan perbedaan karakteristik setiap profesi.</p> <p>Peserta didik mengenal semangat dalam bekerja di setiap profesi. Mereka memahami pentingnya semangat dalam bekerja. Peserta didik mengelaborasi pemahaman tentang semangat bekerja dalam keterkaitannya dengan aktivitas sehari-hari.</p> <p>Peserta didik mengenal tokoh-tokoh pahlawan. Mengidentifikasi tokoh pahlawan di wilayah setempat, lokal, dan nasional. Membedakan tokoh pahlawan berdasarkan bidangnya. Peserta didik</p>

	mengelaborasi pemahaman tentang meneladani patriotisme dalam keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
Keterampilan Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra dengan inisiatif dan bekerja mandiri. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar melalui penalaran kritis. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan secara mandiri. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data melalui penalaran kritis dan tanggap terhadap lingkungan sosial 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi melalui penalaran kritis dan berkoordinasi dengan teman sebaya 5. Mengevaluasi dan refleksi Peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori melalui penalaran kritis dan mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai alternatif 6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana dengan percaya diri dan adaptif

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Di akhir Fase F, peserta didik terbiasa melakukan melakukan proses inkuiri, yaitu mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang ada pada dirinya maupun kondisi di lingkungan rumah dan sekolah serta mengidentifikasi permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta didik mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data dan informasi, mengevaluasi dan refleksi serta mengomunikasikan proses inkuiri yang dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta didik menunjukkan

perilaku yang mencerminkan keberpihakannya terhadap objektivitas suatu hal.

Peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang koperasi; usaha dan kegiatan ekonomi; serta masalah sosial ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.

Peserta didik mengenal jenis-jenis koperasi yang ada di masyarakat melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk mengetahui tujuan dan manfaat koperasi bagi kehidupan. Peserta didik memahami pentingnya usaha bersama melalui koperasi.

Peserta didik mengenal jenis-jenis usaha dalam bidang ekonomi. Mengidentifikasi kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar melalui pengamatan dan eksplorasi. Mengetahui kegiatan ekonomi dalam skala nasional. Memahami pentingnya kegiatan ekonomi bagi kehidupan manusia.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Sosial	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik mengoptimalkan penggunaan pancaindra untuk melakukan pengamatan dan bertanya tentang koperasi; usaha dan kegiatan ekonomi; serta masalah sosial ketika diberikan perlakuan. Peserta didik menggunakan hasil pengamatan untuk menjelaskan pola sebab akibat sederhana dengan menggunakan beberapa media.</p> <p>Peserta didik mengenal jenis-jenis koperasi yang ada di masyarakat melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk mengetahui tujuan dan manfaat koperasi bagi kehidupan. Peserta didik memahami pentingnya usaha bersama melalui koperasi.</p> <p>Peserta didik mengenal jenis-jenis usaha dalam bidang ekonomi. Mengidentifikasi kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar melalui pengamatan dan eksplorasi. Mengetahui kegiatan ekonomi dalam skala nasional. Memahami pentingnya kegiatan ekonomi bagi kehidupan manusia.</p> <p>Peserta didik mengenal masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Mengetahui secara sederhana cara mengatasi masalah sosial. Peserta didik mengelaborasi pemahaman tentang masalah sosial dalam keterkaitannya dengan aktivitas sehari-hari.</p>

Keterampilan Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra dengan inisiatif dan bekerja mandiri 2. Mempertanyakan dan memprediksi Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar melalui penalaran kritis. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan secara mandiri. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data melalui penalaran kritis dan tanggap terhadap lingkungan sosial. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi melalui penalaran kritis dan berkoordinasi dengan teman sebaya. 5. Mengevaluasi dan refleksi Peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori melalui penalaran kritis dan mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perpektif. 6. Mengomunikasikan hasil Peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana dengan percaya diri dan adaptif.
---------------------	--

IX.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS SENI MUSIK

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Musik

Mata pelajaran Seni dikembangkan sesuai dengan tantangan abad ke-21, di mana penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian dari pembelajaran. Untuk itu, kemampuan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor penting agar seni dapat disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Selain penggunaan dan pemanfaatan teknologi, pembelajaran seni budaya menjawab tantangan abad ke-21 yang memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik. Dengan demikian, mata pelajaran ini dapat menjadi filter dari masuknya kebudayaan asing sekaligus mendorong peserta didik untuk memiliki kearifan terhadap budaya lokal atau budaya masyarakatnya.

Mata pelajaran Seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi, meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Musik dalam mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri melalui bunyi merupakan aktivitas ekspresi, respons, dan apresiasi terhadap berbagai fenomena kehidupan, baik dari dalam diri maupun dari budaya, sejarah, alam, dan lingkungan hidup seseorang. Musik pada dasarnya merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (KBHI, Depdiknas, 2001). Musik mendorong manusia untuk mengindra, merasakan, dan mengekspresikan keindahan melalui penataan bunyi-suara dan sunyi. Melalui pendidikan musik, manusia diajak untuk berpikir dan bekerja secara artistik estetik agar mandiri, kreatif, memiliki apresiasi, menghargai kebinekaan global, serta sejahtera

jasmani, mental (psikologis), dan rohani sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya Pendidikan musik memberi dampak pada kehidupan manusia (diri sendiri dan orang lain) juga pada pengembangan pribadi setiap orang dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan (terus-menerus). Aktivitas bermusik yang melibatkan gerak dan atau gambar dapat menstimulasi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk meningkatkan fungsi mental, motorik, dan intelegensinya serta dapat dijadikan medium untuk meningkatkan kualitas hidup.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Musik

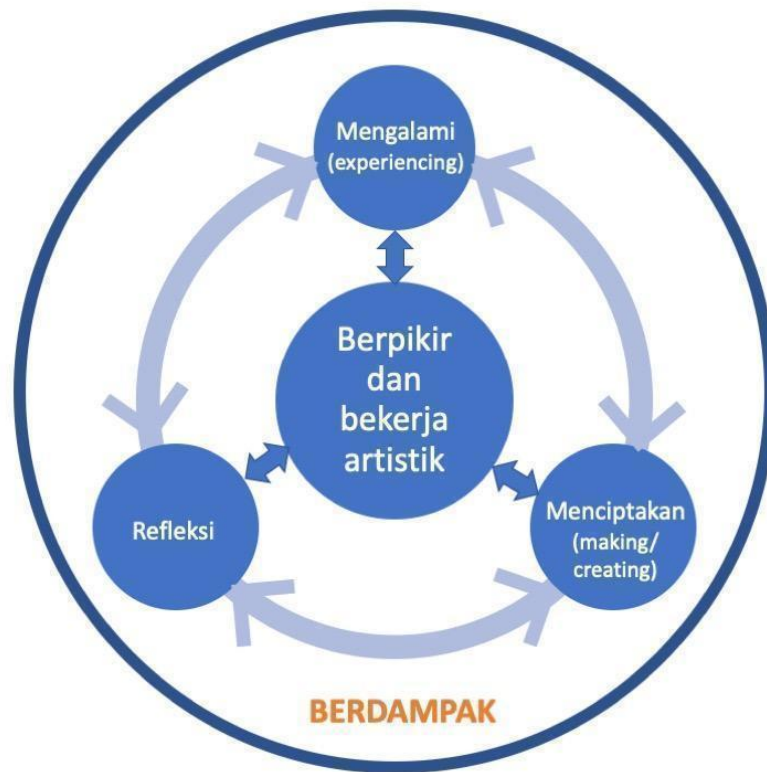
Tujuan mata pelajaran Seni Musik adalah untuk memastikan agar peserta didik:

1. mampu mengekspresikan diri atas fenomena kehidupan;
2. peka terhadap persoalan diri secara pribadi dan dunia sekitar;
3. mampu mengasah dan mengembangkan musikalitas, terlibat dengan praktik-praktik bermusik dengan cara yang sesuai, tepat, dan bermanfaat, serta turut ambil bagian dan mampu menjawab tantangan dalam kehidupan sehari-hari; dan
4. secara sadar dan bermartabat mengusahakan perkembangan kepribadian, karakter, dan kehidupannya baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama dan alam sekitar.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Musik

Mata pelajaran Seni Musik memiliki karakteristik seperti berikut.

1. Pelajaran Seni Musik mencakup pengembangan musikalitas; kebebasan berekspresi; pengembangan imajinasi secara luas; menjalani disiplin kreatif; penghargaan akan nilai-nilai keindahan; pengembangan rasa kemanusiaan, toleransi, dan menghargai perbedaan; pengembangan karakter/kepribadian manusia secara utuh (jasmani, mental/psikologis, dan rohani) sehingga dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia.
2. Pelajaran musik membantu mengembangkan musikalitas, kemampuan bermusik peserta didik dalam berbagai macam praktiknya dengan baik:
 - a. dengan ekspresif dan indah;
 - b. dengan kesadaran, pemahaman, dan penghayatan akan unsur-unsur/elemen-elemen bunyi-sunyi-musik dan kaidah-kaidahnya;
 - c. dengan eksekusi yang tepat, sesuai, dan sebaik-baiknya.



Gambar 1. Lima Elemen/Domain Landasan Pembelajaran Seni Musik

Landasan pembelajaran Seni Musik memiliki lima elemen yang mandiri dan berjalan beriringan sebagai kesatuan yang saling memengaruhi dan mendukung. Setiap elemen bukanlah sebuah urutan atau prasyarat dari elemen lainnya. Masing-masing mampu berdiri sendiri secara mandiri, tetapi memiliki keterhubungan dalam peran antarelemen.

Deskripsi Elemen dalam Seni Musik

Elemen	Deskripsi
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengindrai, mengenali, merasakan, menyimak, mencobakan/bereksperimen, dan merespons bunyi-sunyi dari beragam sumber, dan beragam jenis/ bentuk musik dari berbagai konteks budaya 2. Eksplorasi bunyi dan beragam karya-karya musik, bentuk musik, alat-alat yang menghasilkan bunyi-musik, dan penggunaan teknologi dalam praktik bermusik 3. Mengamati, mengumpulkan, dan merekam pengalaman dari beragam praktik bermusik, menumbuhkan kecintaan pada musik, dan mengusahakan dampak bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih penggunaan beragam media dan teknik bermusik untuk menghasilkan karya musik sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan ketersediaan serta kemampuan bermusik masyarakat, sejalan dengan perkembangan

	<p>teknologi</p> <p>2. Menciptakan karya-karya musik dengan standar musikalitas yang baik dan sesuai dengan kaidah/ budaya dan kebutuhan, dapat dipertanggungjawabkan, berdampak pada diri sendiri dan orang lain dalam beragam bentuk praktiknya.</p>
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	<p>1. Menyematkan nilai-nilai yang generatif-lestari pada pengalaman dan pembelajaran artistik-estetik yang berkesinambungan (terus-menerus).</p> <p>2. Mengamati, memberikan penilaian, dan membuat hubungan antara karya pribadi dan orang lain sebagai bagian dari proses berpikir dan bekerja artistik-estetik, dalam konteks unjuk karya musik.</p>
Berpikir dan Bekerja secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	<p>1. Merancang, menata, menghasilkan, mengembangkan, menciptakan, mereka ulang, dan mengomunikasikan ide melalui proses mengalami, menciptakan, dan merefleksikan</p> <p>2. Mengeksplorasi dan menemukan sendiri bentuk karya dan praktik musik (elaborasi dengan bidang keilmuan yang lain: seni rupa, seni tari, drama, dan nonseni) yang membangun dan bermanfaat untuk menanggapi setiap tantangan hidup dan kesempatan berkarya secara mandiri</p> <p>3. Meninjau dan memperbarui karya pribadi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, zaman, konteks fisik-psikis, budaya, dan kondisi alam</p> <p>4. Menjalani kebiasaan/disiplin kreatif sebagai sarana melatih kelancaran dan keluwesan dalam praktik bermusik</p>
Berdampak bagi diri sendiri dan orang lain (<i>Impacting</i>)	<p>1. Memilih, menganalisis, dan menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus mengembangkan kepribadian dan karakter bagi diri sendiri dan sesama</p> <p>2. Memilih, menganalisis, dan menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus membangun persatuan dan kesatuan bangsa</p> <p>3. Memilih, menganalisis, dan menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus meningkatkan cinta kasih kepada sesama manusia dan alam semesta</p> <p>4. Menjalani kebiasaan/disiplin kreatif dalam praktik-praktik bermusik sebagai sarana melatih pengembangan pribadi dan bersama, semakin baik waktu demi waktu, tahap demi tahap.</p>

D. Capaian Pembelajaran Seni Musik Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada akhir Fase A, peserta didik mengemukakan pencapaian diri dalam mengenal unsur-unsur bunyi baik intrinsik maupun ekstrinsik, mengimitasi bunyi bersumber dari musik sederhana dan mengembangkannya melalui bernyanyi dengan lagu bertanda birama dua dan tiga sehingga muncul dan tumbuh rasa percaya diri, berani, dan rasa ingin tahu.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Mengimitasi bunyi bersumber dari musik sederhana dengan mengenal unsur-unsur bunyi melalui lagu bertanda birama dua dan tiga
Menciptakan	Membuat musik sederhana dengan unsur-unsur bunyi intrinsik maupun ekstrinsik
Merefleksikan	Praktik musik sederhana melalui aktivitas bernyanyi lagu bertanda birama dua dan tiga atau bermain alat/media musik, baik sendiri maupun bersama-sama
Berpikir dan Bekerja Artistik	Kebiasaan beraktivitas musik yang baik dan rutin dalam praktik musik sederhana melalui lagu birama dua dan tiga
Berdampak	Peserta didik mendapat pengalaman, kesan, dan terbiasa aktif, baik, dan rutin dalam praktik musik dan kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi lagu bertanda birama dua, tiga dan memainkan media bunyi musik sederhana

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri dalam mengenal unsur-unsur bunyi intrinsik dan ekstrinsik, mengimitasi, dan menata bunyi berupa musik sederhana berupa irama musik ritmis dan mengembangkannya melalui bernyanyi dengan lagu bertanda birama empat dengan iringan musik ritmik sehingga muncul dan tumbuh rasa percaya diri, berani, dan rasa ingin tahu.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Peserta didik menata bunyi sederhana berdasarkan imitasi akan kepekaan unsur-unsur bunyi, baik intrinsik maupun ekstrinsik melalui lagu birama empat dan irama musik ritmis.
Menciptakan	Peserta didik membuat bunyi musik sederhana menjadi pola baru dengan menggunakan unsur-unsur bunyi musik instrinsik maupun ekstrinsik dengan menggunakan pola irama musik ritmis.
Merefleksikan	Mengenal diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang beragam (berkebinekaan), serta mampu memberi kesan atas praktik bermusik lewat bernyanyi lagu birama empat atau bermain alat/media musik, baik sendiri maupun bersama-sama dengan menggunakan pola irama musik ritmis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Artistik	Menyimak, mendokumentasikan secara sederhana, dan menjalani kebiasaan bermusik yang baik dan rutin dalam praktik musik sejak dari persiapan, saat bermusik, maupun usai berpraktik musik, serta memilih secara aktif dan memainkan karya musik sederhana secara artistik dengan mengandung nilai-nilai positifnya
Berdampak	Menjalani bermusik yang baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi lagu birama empat dan memainkan media bunyi-musik sederhana dengan pola irama musik ritmis serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi diri sendiri.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri dalam mengenal irama musik ritmis dan melodis dengan mengangkat kearifan local serta pengembangannya dilakukan melalui bernyanyi lagu dengan iringan alat musik ritmis dan melodis sehingga muncul dan tumbuh rasa percaya diri, berani, dan rasa ingin tahu.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Mengolah pola/tata bunyi dan unsur-unsur bunyi baik intrinsik maupun ekstrinsik melalui lagu berirama ritmis dan melodis
Menciptakan	Menata dan mengolah pola/tata bunyi musik sederhana untuk lebih peka terhadap unsur bunyi musik dengan pola irama musik ritmis dan melodis
Merefleksikan	Mengenali dan memberi kesan atas praktik bermusik lewat bernyanyi lagu berirama ritmis dan melodis atau bermain alat/media musik baik sendiri maupun bersama-sama dalam bentuk yang bisa diacu dan dikomunikasikan secara lebih umum
Berpikir dan Bekerja Artistik	Menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik sejak dari persiapan, saat, maupun usai berpraktik musik ritmis dan melodis, serta memilih, memainkan, dan menghasilkan karya-karya musik sederhana yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal global dan positif, secara aktif, kreatif, dan artistik
Berdampak	Menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan kegiatan-kegiatan bermusik melalui bernyanyi lagu berirama ritmis dan melodis serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi perbaikan dan mutunya

4. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri dalam mengenal lagu wajib maksimal 8 ruas birama dan atau lebih, lagu-lagu nusantara, permainan alat musik ritmis dan melodis, serta pengembangannya dilakukan melalui bernyanyi lagu wajib 8 ruas birama atau lebih dan lagu nusantara dengan diiringi alat musik ritmis dan melodis sehingga muncul dan tumbuh rasa percaya diri, berani, dan rasa ingin tahu.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi, menunjukkan kepekaan akan konteks, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam sajian musik ritmis dan melodis serta lagu wajib maksimal 8 atau lebih ruas birama serta lagu nusantara
Menciptakan	Menghasilkan gagasan hingga menjadi karya musik yang otentik dalam sebuah sajian dengan kepekaan akan unsur-unsur bunyi musik, baik intrinsik maupun ekstrinsik berupa, keragaman konteks, baik secara terencana maupun situasional sesuai dan sadar akan kaidah tata bunyi/ musik ritmis dan melodis.
Merefleksikan	Mengenali, memberi kesan, dan merekam beragam praktik bermusik ritmis dan melodis, baik sendiri maupun bersama-sama yang berfungsi sebagai dokumentasi maupun alat komunikasi secara lebih umum serta menyadari hubungannya dengan konteks dan praktik-praktik lain yang lebih luas
Berpikir dan Bekerja Artistik	Menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik sejak dari persiapan, saat, maupun usai berpraktik musik untuk perkembangan dan perbaikan kelancaran serta keluwesan bermusik, serta memilih, memainkan, menghasilkan, dan menganalisis karya-karya musik secara aktif, kreatif, artistik, musikal, dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal, baik secara individu maupun secara berkelompok
Berdampak	Menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi lagu wajib maksimal 8 atau lebih ruas birama serta lagu nusantara, memainkan media bunyi-musik dan memperluas ragam praktik musiknya serta terus berusaha mendapatkan pengalaman dan kesan baik serta berharga bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bersama

5. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri dalam mengenal lagu daerah dan alat musik daerah setempat serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik dan berpartisipasi aktif dalam sajian musik yang berguna bagi perbaikan hidup baik untuk diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pengembangannya dilakukan melalui bernyanyi lagu daerah dan memainkan musik daerah setempat sehingga muncul dan tumbuh rasa percaya diri, berani, dan rasa ingin tahu.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas kesan terhadap bunyi/musik, peka dan paham, serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik dan lagu daerah setempat serta berpartisipasi aktif dalam sajian musik yang berguna bagi perbaikan hidup baik untuk diri sendiri, sesama, lingkungan, dan alam semesta
Menciptakan	Menghasilkan gagasan dan karya musik yang otentik dalam sebuah sajian dengan kepekaan akan unsur-unsur bunyi musik baik intrinsik maupun ekstrinsik, keragaman konteks, melibatkan praktik-praktik selain musik (bentuk seni yang lain) baik secara terencana maupun situasional yang berguna bagi perbaikan hidup diri sendiri, sesama, lingkungan, dan alam semesta
Merefleksikan	Mengenali, memberi kesan, mengkaji, merekam, dan merefleksi secara aktif beragam praktik bermusik yang berasal dari daerah setempat, baik sendiri maupun bersama-sama yang berfungsi sebagai dokumentasi maupun alat komunikasi secara lebih umum serta menyadari hubungannya dengan konteks dan praktik-praktik lain yang lebih luas untuk perbaikan hidup, baik diri sendiri, sesama, lingkungan, dan alam semesta
Berpikir dan Bekerja Artistik	Menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik sejak dari persiapan, saat, maupun usai berpraktik musik dengan kesadaran untuk perkembangan dan perbaikan kelancaran serta keluwesan bermusik yang berasal dari daerah setempat, serta memilih, memainkan, menghasilkan, menganalisis, dan merefleksi karya-karya musik secara aktif, kreatif, artistik, dan musikal secara bebas dan bertanggung jawab serta sensitif terhadap fenomena kehidupan manusia.
Berdampak	Menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi lagu yang

	berasal dari daerah setempat, memainkan media bunyi-musik dan memperluas wilayah praktik musiknya dengan praktik-praktik lain di luar musik, serta terus berusaha mendapatkan pengalaman dan kesan baik serta berharga bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bersama.
--	--

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri dalam mengenal lagu dan alat musik nusantara serta lagu mancanegara dan alat musik modern serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik dan berpartisipasi aktif dalam sajian musik yang berguna bagi perbaikan hidup baik untuk diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pengembangannya dilakukan melalui bernyanyi lagu Nusantara dan mancanegara serta memainkan musik Nusantara dan alat musik modern sehingga muncul dan tumbuh rasa percaya diri, berani, dan rasa ingin tahu.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Menyimak dengan baik dan cermat, melibatkan diri secara aktif dalam pengalaman atas bunyi-musik, peka dan paham, serta secara sadar melibatkan konteks sajian musik modern dan berpartisipasi aktif dalam sajian musik secara luas
Menciptakan	Menghasilkan gagasan dan karya musik yang otentik dalam sebuah sajian dengan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik, keragaman konteks, melibatkan praktik-praktik selain musik (bentuk seni yang lain, penerapan dan penggunaan teknologi yang sesuai) baik secara terencana maupun situasional sesuai dan sadar akan kaidah tata bunyi/musik modern
Merefleksikan	Menganalisis, merefleksikan secara aktif dan kreatif (peka), serta merekam beragam praktik bermusik berupa jenis musik modern, baik sendiri maupun bersama-sama yang berfungsi sebagai dokumentasi maupun alat komunikasi secara lebih umum serta menyadari hubungannya dengan konteks dan praktik-praktik lain yang sesuai dengan kaidah-kaidah bermusik secara sadar, mendalam, dan otentik, secara terencana maupun situasional
Berpikir dan Bekerja Artistik	Menyimak dan menjalani kebiasaan bermusik secara baik dan cermat, serta menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi akan unsur-unsur bunyi-musik, pengetahuan dan pemahaman bermusik berupa jenis musik modern, serta keberagaman konteks musik, dalam praktik musik yang terencana secara sadar maupun situasional akan kaidah tata bunyi/musik.

Berdampak	Menjalani kebiasaan baik dan rutin dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan bermusik berupa jenis musik modern lewat bernyanyi lagu nusantara dan mancanegara, memainkan media bunyi-musik dan memperluas wilayah praktik musiknya dengan praktik-praktik lain di luar musik, serta penambahan wawasan akan keberagaman konteks bermusik: lirik lagu, kegunaan musik yang dimainkan, era, style, kondisi sosial budaya, ekologis, dan lain-lainnya, yang dapat berdampak bagi perbaikan dan kemajuan diri sendiri secara utuh dan bersama
-----------	--

IX.2. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS SENI RUPA

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Rupa

Seni merupakan salah satu produk budaya bangsa yang tercipta dari individu atau suatu kelompok masyarakat, seperti seni rupa, musik, tari, dan teater. Perkembangan kesenian berkaitan dengan perubahan yang dicapai sesuai dengan perkembangan zaman. Pemahaman tentang seni sangat luas. Banyak orang yang mengungkapkan pendapat tentang seni. Para tokoh, seniman, atau orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan seni mengungkapkannya dengan pemahaman dan bahasanya masing-masing. Mata pelajaran seni dikembangkan sesuai dengan tantangan abad ke-21, di mana penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian dari pembelajaran. Untuk itu, kemampuan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor penting agar seni dapat disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Selain penggunaan dan pemanfaatan teknologi, pembelajaran seni budaya menjawab tantangan abad ke-21 yang memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik. Dengan demikian, mata pelajaran ini dapat menjadi filter dari masuknya kebudayaan asing sekaligus mendorong peserta didik untuk memiliki kearifan terhadap budaya lokal atau budaya masyarakatnya.

Mata pelajaran Seni Rupa memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi, meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Seni Rupa merupakan sebuah bagian dari seni yang mempunyai pengertian sebagai seni yang lahir menggunakan penglihatan membentuk karya seni dengan media yang dapat ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah

konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Dalam seni rupa peserta didik dapat mempelajari seni rupa murni dan seni rupa terapan (kriya) dengan jenis dua dimensi (2D) dan tiga dimensi (3D).

Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk melihat, merasakan, dan mengalami sebuah keindahan. Bahkan, berbagai kemungkinan dan potensi dalam hidup dapat diprediksi. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Kepekaan terhadap keindahan membantu manusia untuk dapat memaknai hidup dan menjalani hidupnya dengan optimal. Melalui pembelajaran seni rupa, kepekaan tersebut dibangun secara universal, yakni dapat ditangkap oleh mata dan menembus sekat-sekat perbedaan, termasuk perbedaan bahasa. Semenjak zaman prahistori, manusia mengandalkan bahasa rupa sebagai perwujudan sebuah gagasan. Bahkan, tanpa disadari, kehidupan manusia tidak luput dari bahasa rupa sebagai citra yang memiliki daya dan dampak luar biasa dalam menyampaikan pesan, menghibur, melestarikan, menghancurkan, dan menginspirasi hingga kurun waktu tak terhingga.

Pembelajaran Seni Rupa mengajak peserta didik Indonesia dapat berpikir terbuka, apresiatif, empatik, serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, peserta didik Indonesia juga memperoleh pengalaman estetik sebagai hasil proses perenungan dari dalam maupun luar diri mereka yang dituangkan dalam karya seni rupa. Dengan demikian, muncul karya yang mencerminkan emosi dari hasil pemikiran yang berdampak pada diri, lingkungan, maupun masyarakat. Pembelajaran seni rupa merupakan pembelajaran yang masuk dalam rumpun seni budaya. Melalui pendidikan Seni Rupa, manusia diajak untuk berpikir dan bekerja secara artistik estetik agar mandiri, kreatif, memiliki apresiasi, menghargai kebinekaan global, serta sejahtera jasmani, mental (psikologis), dan rohani sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, untuk selanjutnya memberi dampak pada kehidupan manusia (diri sendiri dan orang lain) juga pada pengembangan pribadi setiap orang dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan (terus-menerus).

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Rupa

Tujuan mata pelajaran Seni Rupa adalah untuk memastikan agar peserta didik:

1. mampu mengekspresikan diri atas fenomena kehidupan;

2. peka terhadap persoalan diri secara pribadi dan dunia sekitar;
3. mampu mengasah dan mengembangkan seni rupa, baik seni rupa murni maupun seni rupa terapan (kriya);
4. terlibat dalam praktik seni rupa dengan cara yang sesuai, tepat, dan bermanfaat, serta turut ambil bagian dan mampu menjawab tantangan dalam kehidupan sehari-hari;
5. secara sadar dan bermartabat mengusahakan perkembangan kepribadian, karakter, dan kehidupannya, baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama dan alam sekitar; dan
6. mampu menciptakan sebuah karya atau produk sehingga menjadi peluang usaha dan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki untuk lebih mandiri, kreatif dan inovatif.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Rupa

Kreativitas peserta didik tumbuh dan berkembang melalui ruang kebebasan dalam mencari, melihat, mengamati, merasakan dari berbagai sudut pandang, kemudian membangun pemahaman kembali dan mengembangkannya dalam berbagai gagasan, proses, dan bentuk melalui medium seni rupa.

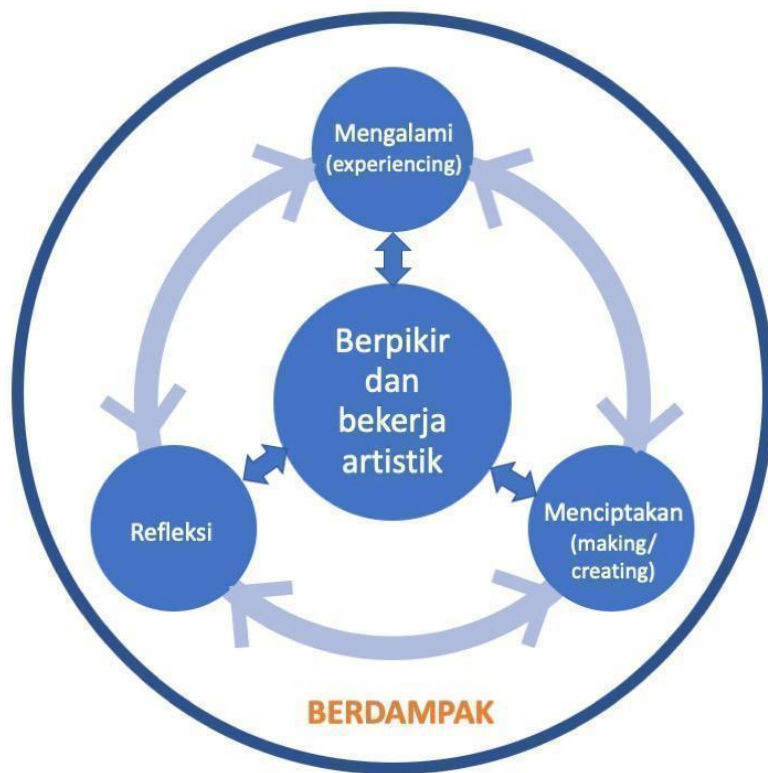
Menumbuhkan kepekaan dan daya apresiasi peserta didik terbentuk melalui pengalaman mencipta, menikmati, mengetahui, memahami, bersimpati, berempati, peduli, dan toleransi terhadap beragam nilai, budaya, proses, dan karya.

Keterampilan peserta didik dalam bekerja artistik berkembang melalui kemampuan merancang, menggambar, membentuk, memotong, menyambungkan berbagai medium seni rupa.

Karya seni rupa yang dihasilkan oleh peserta didik memiliki kontribusi yang berdampak pada diri dan lingkungannya sebagai respons positif dari sebuah permasalahan, baik secara global maupun internasional.

Peserta didik mampu berkolaborasi dan terhubung erat antar-keilmuan seni maupun bidang ilmu lainnya sebagai upaya bersama dalam mencari solusi dalam permasalahan di berbagai aspek kehidupan.

Di dalam mempelajari seni rupa, sejumlah elemen berikut menjadi landasan pendekatan pembelajaran



Gambar 1. Lima Elemen/Domain Landasan Pembelajaran Seni Rupa

Landasan pembelajaran seni rupa memiliki lima elemen/domain yang mandiri dan berjalan beriringan sebagai kesatuan yang saling memengaruhi dan mendukung. Setiap elemen bukanlah sebuah urutan atau prasyarat dari elemen lainnya. Masing-masing mampu berdiri sendiri secara mandiri, namun memiliki keterhubungan dalam peran antarelemen.

Deskripsi Elemen dalam Seni Rupa

Elemen	Deskripsi
Mengalami (<i>Experiencing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengindra, mengenali, merasakan, menyimak, mencobakan/ bereksperimen, dan merespons bentuk rupa dari beragam sumber, dan beragam jenis/bentuk seni rupa dari berbagai konteks budaya. 2. Eksplorasi bentuk seni rupa dan beragam karya-karya rupa, alat-alat yang digunakan, dan penggunaan teknologi dalam praktik membuat karya seni rupa. 3. Mengamati, mengumpulkan, dan merekam pengalaman dari beragam praktik, menumbuhkan kecintaan pada seni rupa, dan mengusahakan dampak bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.
Menciptakan (<i>Making/Creating</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih penggunaan beragam media dan teknik dalam seni rupa untuk menghasilkan karya rupa sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan ketersediaan serta kemampuan menciptakan karya, sejalan dengan perkembangan teknologi. 2. Menciptakan karya-karya seni rupa dengan standar unsur dan prinsip seni rupa yang baik dan sesuai dengan kaidah/budaya dan

Elemen	Deskripsi
	kebutuhan, dapat dipertanggungjawabkan, berdampak pada diri sendiri dan orang lain, dalam beragam bentuk praktiknya.
Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyematkan nilai-nilai yang generatif-lestari pada pengalaman dan pembelajaran artistik-estetik yang berkesinambungan (terus-menerus). 2. Mengamati, memberikan penilaian, dan membuat hubungan antara karya pribadi dan orang lain sebagai bagian dari proses berpikir dan bekerja artistik-estetik dalam konteks unjuk karya rupa.
Berpikir dan Bekerja secara Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang, menata, menghasilkan, mengembangkan, menciptakan, mereka ulang, dan mengomunikasikan ide melalui proses mengalami, menciptakan, dan merefleksikan. 2. Mengeksplorasi dan menemukan sendiri bentuk karya dan teknik dalam seni rupa serta kolaborasi dengan bidang keilmuan yang lain: seni musik, tari, drama, dan nonseni) yang membangun dan bermanfaat untuk menanggapi setiap tantangan hidup dan kesempatan berkarya secara mandiri. 3. Meninjau dan memperbarui karya pribadi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, zaman, konteks fisik-psikis, budaya, dan kondisi alam. 4. Menjalani kebiasaan/disiplin kreatif sebagai sarana melatih kelancaran dan keluwesan dalam praktik bermusik.
Berdampak bagi Diri Sendiri dan Orang Lain (<i>Impacting</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih, menganalisis, menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus mengembangkan kepribadian dan karakter bagi diri sendiri dan sesama. 2. Memilih, menganalisis, menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus membangun persatuan dan kesatuan bangsa. 3. Memilih, menganalisis, menghasilkan karya-karya musik dengan kesadaran untuk terus meningkatkan cinta kasih kepada sesama manusia dan alam semesta. 4. Menjalani kebiasaan/ disiplin kreatif dalam praktik-praktik bermusik sebagai sarana melatih pengembangan pribadi dan bersama, makin baik waktu demi waktu, tahap demi tahap.

D. Capaian Pembelajaran Seni Rupa Setiap Fase

Di dalam menunjang kebutuhan dan untuk mengetahui serta memahami karakteristik peserta didik, guru dapat memahami perkembangan seni rupa anak-anak berdasarkan rujukan periodisasi perkembangan seni rupa Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (1982). Akan tetapi, untuk jenjang Sekolah Luar Biasa (SLB) ada beberapa perbedaan usia kronologis pada setiap jenjang. Oleh karena itu, capaian pembelajaran setiap fase dalam seni rupa dibagi sebagai berikut.

1. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada akhir Fase A, peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan kembali secara visual sesuai periodisasi perkembangan seni rupa anak pada masa prabagan. Pada akhir fase A, peserta didik mampu menuangkan pengalamannya melalui karya visual berupa bentuk-bentuk dasar yang terdapat pada beberapa unsur seni rupa sebagai ungkapan ekspresi kreatif.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan pengalamannya secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa tahap prabagan.
Menciptakan	Peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa anak tahap prabagan di mana peserta didik telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitarnya.
Merefleksikan	Peserta didik mampu mengenali dan menceritakan karya yang diciptakannya.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Peserta didik mampu mengenali dan membiasakan diri dengan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui dan memahami faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak	Peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan atau minatnya.

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu mengenal unsur rupa dan dapat menggunakan keterampilan atau pengetahuan dasar tentang bahan, alat, teknik, teknologi, dan prosedur dalam menuangkan kembali secara visual dalam bentuk karya pada masa bagan. Pada akhir fase B, peserta didik mampu menuangkan pengalamannya melalui visual berupa bentuk yang lebih rinci dengan pemahaman unsur rupa ditunjang keterampilan atau pengetahuan dasar tentang bahan, alat, teknik, teknologi, dan prosedur yang sesuai.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan pengalamannya secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa tahap bagan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menciptakan	Peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa anak tahap masa bagan, di mana peserta didik telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitarnya.
Merefleksikan	Peserta didik mampu mengenali dan menceritakan karya yang diciptakannya.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Peserta didik mampu mengenali dan membiasakan diri dengan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui dan memahami faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak	Peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan atau minatnya.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu bekerja mandiri atau berkelompok dalam mengeksplorasi, menemukan, memilih, menggabungkan unsur rupa dengan pertimbangan nilai artistik dan estetik karya yang didukung oleh medium, teknik, dan prosedur berkarya di mana peserta didik mulai mengenal warna dan ruang. Pada akhir fase C, peserta didik mampu menuangkan pengalamannya melalui visual dan mampu melakukan kegiatan apresiasi dan berkreasi dengan menunjukkan kerja artistik berdasarkan perasaan, empati, dan penilaian pada sebuah karya seni rupa.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan pengalamannya secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa tahap bagan dan realisme awal.
Menciptakan	Peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa anak tahap bagan dan realisme awal, di mana kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri. Perhatian kepada objek sudah mulai rinci. Namun demikian, dalam menggambarkan objek, peserta didik belum sepenuhnya menguasai proporsi (perbandingan ukuran).
Merefleksikan	Peserta didik mampu mengenali dan menceritakan fokus dari karya yang diciptakan serta pengalaman dan perasaannya mengenai karya tersebut.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berpikir dan Bekerja Artistik	Peserta didik mulai terbiasa secara mandiri menggunakan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui dan mulai mengutamakan faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak	Peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan, minat, atau konteks lingkungannya.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mulai menguasai konsep ruang pada bidang dasar. Selain itu, peserta didik juga mengenal seni rupa dua dimensi, seperti gambar, lukisan dengan tema flora dan fauna sehingga muncul dan tumbuh rasa percaya diri, berani, dan rasa ingin tahu. Selain itu, peserta didik juga dapat menyampaikan pesan lisan atau tertulis tentang karya seni rupa berdasarkan pada pengamatannya terhadap karya seni rupa tersebut.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan pengalamannya secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa tahap bagan dan realisme awal.
Menciptakan	Peserta didik mampu menciptakan karya seni dengan menggunakan dan menggabungkan pengetahuan elemen seni rupa atau prinsip desain dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya dalam konteks ekspresi pribadi atau sesuai topik tertentu (tema).
Merefleksikan	Peserta didik mampu mengenali dan menceritakan fokus dari karya yang diciptakan serta pengalaman dan perasaannya mengenai karya tersebut
Berpikir dan Bekerja Artistik	Peserta didik mulai terbiasa secara mandiri menggunakan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui dan mulai mengutamakan faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak	Peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan, minat, atau konteks lingkungannya.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu bekerja mandiri atau berkelompok dalam menghasilkan sebuah karya, mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati, dan penilaian pada karya seni rupa

dua dimensi. Peserta didik mampu berpikir abstrak serta memiliki kesadaran sosial yang makin berkembang. Penguasaan rasa perbandingan (proporsi) serta gerak tubuh objek lebih meningkat sesuai dengan kemampuannya.

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu berkarya dan mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati, dan penilaian pada karya seni rupa. Selain itu, peserta didik dapat menyampaikan pesan lisan atau tertulis tentang karya seni rupa menggunakan kosakata seni rupa yang tepat.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan pengalaman dan pengamatannya terhadap lingkungan, perasaan, atau topik tertentu secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa Masa Naturalisme Semu (<i>Pseudo Naturalistic</i>), di mana peserta didik mampu berpikir serta memiliki kesadaran sosial yang makin berkembang.
Menciptakan	Peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa anak tahap bagan dan realisme awal, di mana kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri. Perhatian kepada objek sudah mulai rinci. Namun demikian, dalam menggambarkan objek, peserta didik belum sepenuhnya menguasai proporsi (perbandingan ukuran).
Merefleksikan	Peserta didik mampu mengenali dan menceritakan fokus dari karya yang diciptakan serta pengalaman dan perasaannya mengenai karya tersebut, serta menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Peserta didik mulai terbiasa secara mandiri menggunakan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui dan mulai mengutamakan faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak	Peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan, minat, atau konteks lingkungannya.

6. Fase F (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu berkarya baik mandiri maupun berkelompok. Peserta didik juga mampu menyampaikan pesan lisan atau tertulis tentang karya seni rupa dan hasil pengamatannya terhadap efektivitas pesan, gagasan, medium, dan penggunaan unsur-unsur rupa atau prinsip seni rupa dalam karya

tersebut secara runut, terperinci, dan menggunakan kosakata seni rupa yang tepat.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan pengalaman dan pengamatannya terhadap lingkungan, perasaan, atau topik tertentu secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa: tahap Masa Penentuan (<i>Period of Decision</i>), di mana peserta didik tumbuh kesadaran akan kemampuan diri.
Menciptakan	Peserta didik mampu menciptakan karya seni yang menunjukkan pilihan keterampilan, medium, dan pengetahuan elemen seni rupa atau prinsip desain tertentu yang sesuai dengan tujuan karyanya, dalam konteks ekspresi pribadi atau sesuai topik tertentu.
Merefleksikan	Peserta didik mampu secara kritis mengevaluasi dan menganalisis efektivitas pesan dan penggunaan medium sebuah karya, baik pribadi maupun orang lain serta menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.
Berpikir dan Bekerja Artistik	<p>Peserta didik mampu berkarya dan mengapresiasi berdasarkan perasaan, empati, dan penilaian pada karya seni secara ekspresif, produktif, inventif, dan inovatif.</p> <p>Peserta didik mampu menggunakan kreativitasnya, mengajukan pertanyaan yang bermakna, dan mengembangkan gagasan serta menggunakan berbagai sudut pandang untuk mendapatkan gagasan, menciptakan peluang, menjawab tantangan, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik juga mampu bekerja secara mandiri, bergotong royong, maupun berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain atau masyarakat di lingkungan sekitar.</p>
Berdampak	Peserta didik mampu membuat karya sendiri atas dasar perasaan, minat, nalar, dan sesuai akar budaya pada masyarakatnya.

IX.3. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS SENI TARI

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Tari

Seni merupakan respons dan ekspresi serta apresiasi manusia terhadap berbagai fenomena kehidupan. Di dalam (diri) dan di luar (budaya, sejarah, alam dan lingkungan) seseorang diekspresikan melalui media (tari, musik, rupa, dan lakon/teater). Seni memiliki sifat multilingual yang bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduan. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi.

Pengembangan tersebut meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Multikultural mengandung makna menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya.

Seni tari sebagai bagian dari pendidikan seni dapat meningkatkan kemampuan motorik gerak, sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, mengolah emosi seperti menyadari tubuhnya sendiri. Peserta didik lebih paham akan pentingnya kelenturan anggota badan, memahami bahwa apa pun yang dirasakan dalam hati, dapat diolah oleh pikiran yang disalurkan oleh ekspresi wajah secara tidak sadar. Peserta didik dapat mengungkapkan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka lewat suara kepada orang lain, menjadi lebih percaya diri, dan lebih berani. Seni tari sebagai terapi yang dilakukan secara tidak langsung untuk membantu meningkatkan keseimbangan badan dan anggota badan yang kaku. Menggali potensi peserta didik, mengolah rasa, menumbuhkan keberanian, berinteraksi dan beradaptasi serta berkolaborasi dengan lingkungannya. Seni tari dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mendorong munculnya ide, kreativitas, bekerja sama, memiliki kepekaan estetis, dan berkehidupan sosial. Dengan demikian, peserta didik memiliki kompetensi dan perilaku kreatif, gotong royong, berkebinekaan, dan mandiri.

Untuk memahami dan menanggapi tari, perlu pengetahuan penggunaan tari dalam budaya dan konteks sosial. Hal itu didapat melalui pengalaman melihat tari dari berbagai sumber seperti pertunjukan langsung, koreografi antarrekan, mengundang seniman tari, dan melihat tayangan video rekaman. Peserta didik diajak untuk merasakan pengalaman dalam berkesenian, pengalaman dalam menari, dan

mengatur sebuah pertunjukan tari sederhana dalam proses pembelajaran yang berulang-ulang dan berkesinambungan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Tari

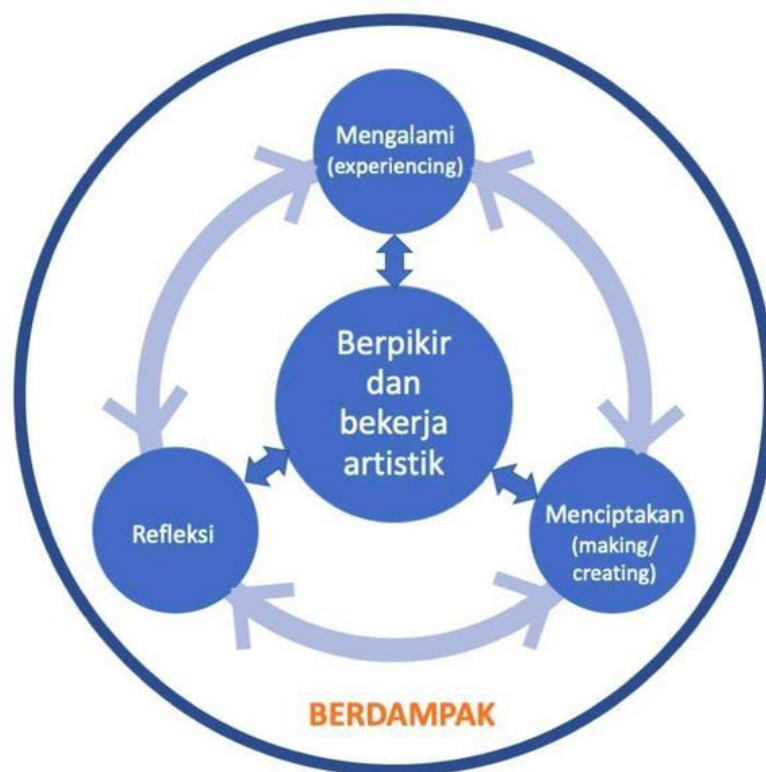
Tujuan mata pelajaran Seni Tari sebagai berikut.

1. Memahami gerak anggota tubuh.
2. Meningkatkan kemampuan motorik gerak tubuh.
3. Mengembangkan fleksibilitas, keseimbangan, dan kesadaran diri.
4. Mengekspresikan ide dan perasaan ke dalam gerak tubuh.
5. Memahami bahwa gerak tari merupakan bentuk komunikasi
6. Mengembangkan kemampuan dalam pertunjukan tari.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Tari

Karakteristik mata pelajaran Seni Tari sebagai berikut.

1. Seni Tari merupakan pembelajaran yang berbasis pada psikomotor dengan memperhatikan keindahan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Seni Tari sangat erat kaitannya dengan budaya dan pola pikir masyarakat setempat. Di dalam Seni Tari, peserta didik juga diasah kreativitasnya dalam mengapresiasi seni pertunjukan dan memaknai fenomena kehidupan. Peserta didik diharapkan dapat mengekspresikan kembali melalui karya tari yang sesuai dengan gaya/karakteristik peserta didik.
2. Muatan pembelajaran Seni Tari, selain memahami gerak yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga, juga harus memperhatikan unsur pendukung lainnya. Unsur pendukung tersebut seperti musik, properti tari, desain lantai, tata rias dan busana, serta komposisi dalam sebuah pertunjukan tari agar menjadi karya yang indah dan bisa dinikmati orang lain.
3. Dalam pembelajaran Seni Tari, dibutuhkan pendekatan berupa elemen-elemen yang berkaitan dengan mengalami, mencipta, refleksi, yang bermuara pada berpikir dan bekerja artistik sehingga berdampak bagi dirinya dan orang lain. Elemen ini merupakan siklus yang dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 1 Elemen Siklus Seni Tari

Deskripsi Elemen dalam Seni Tari

Elemen	Deskripsi
Mengalami	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal, mengamati, menyimak, menggali, berbagai macam pertunjukan tari dalam konteks budaya. b. Mendapat kesempatan untuk mengamati pertunjukan tari dari sumber langsung atau rekaman. c. Memahami gerak anggota tubuh dari pertunjukan. d. Mengembangkan kepercayaan diri dalam eksplorasi gerak tubuh melalui fleksibilitas, koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kekuatan.
Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi, menemukan, merangkai, membuat, dan menciptakan tari dengan sangat sederhana. b. Meningkatkan kreativitas dalam mengekspresikan diri melalui gerak yang diciptakan.
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengemukakan, menghargai, mengevaluasi hasil karya tari berdasarkan pengalaman sesuai dengan kemampuan. b. Menilai, membandingkan kekuatan dan kelemahan untuk mengembangkan kemampuan diri.
Berpikir dan Bekerja Artistik	<ul style="list-style-type: none"> a. Merancang, menata, mencipta ulang, menghasilkan dan menunjukkan ide tari, baik secara individual maupun berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal. b. Mengembangkan ide dengan memperhatikan unsur utama dan pendukung tari seperti musik, properti, tata rias, tata busana, panggung, dan juga merancang pertunjukannya.

Elemen	Deskripsi
Berdampak	<p>a. Respons dirinya atau keadaan di sekitar untuk dikomunikasikan dalam bentuk karya tari sehingga dapat memengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Menganalisis, menghasilkan karya tari dengan kesadaran untuk terus mengembangkan kepribadian dan karakter bagi diri sendiri, sesama dan persatuan nusa dan bangsa.</p>

D. Capaian Pembelajaran Seni Tari Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada akhir Fase A, peserta didik mampu mengemukakan pencapaian diri dalam mengamati bentuk tari sebagai pengetahuan dasar untuk membuat gerak berdasarkan unsur utama tari (gerak, ruang, waktu, dan tenaga), gerak di tempat dan gerak berpindah dengan percaya diri, sehingga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dan antusiasme. Peserta didik mampu mengenal gerak sebagai unsur utama tari.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu mengenal dan memahami gerak bagian-bagian anggota tubuh dengan tidak berpindah dan berpindah tempat dalam kehidupan sehari-hari (sesuai dengan kemampuan) menggunakan tempo, irama dan kode ketukan, sebagai media komunikasi secara berulang-ulang dengan bimbingan.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu merangkai gerak bagian-bagian anggota tubuh dengan tidak berpindah dan berpindah tempat dalam sehari-hari dengan sangat sederhana menggunakan irama dan kode ketukan yang memiliki kesatuan gerak.
Refleksi	Pada fase ini, peserta didik mampu menemukan pencapaian diri secara lisan dan kinestetik dalam gerak sehari-hari bagian-bagian anggota tubuh dengan tidak berpindah dan berpindah tempat menggunakan irama dan kode ketukan yang memiliki kesatuan gerak.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil gerak sangat sederhana tidak berpindah dan berpindah tempat dengan percaya diri saat mengekspresikan kepada penonton di lingkungan sekitar.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu menumbuhkan keingintahuan, menunjukkan antusias saat proses pembelajaran tari yang berdampak pada kemampuan diri dalam pembelajaran tari dengan kreatif dan mandiri.

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu menilai hasil pencapaian diri. Hal ini didapat melalui pengamatan bentuk penyajian tari berdasarkan latar belakang serta pengidentifikasian dalam menerapkan unsur utama tari, level, perubahan arah, sebagai bentuk ekspresi tari kelompok yang dapat menumbuhkan rasa cinta pada seni tari. Peserta didik mampu mengenal tari sebagai wujud ekspresi diri.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu mengenal, mengidentifikasi gerak sehari-hari dengan kode ketukan, berdasarkan level, dengan memperhatikan tempo, dan tema menjadi gerak tari sangat sederhana dengan bimbingan sesuai tari daerah setempat.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu merangkai gerak sehari-hari dengan kode ketukan, berdasarkan level, dengan memperhatikan tempo, dan tema sesuai dengan tari daerah setempat, menjadi gerak tari sangat sederhana yang memiliki kesatuan gerak.
Refleksi	Pada fase ini, peserta didik mampu menilai pencapaian diri saat melakukan kegiatan gerak tari sangat sederhana dengan kode ketukan, berdasarkan level, dengan memperhatikan tempo, dan tema sesuai dengan tari daerah setempat.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menunjukkan rangkaian gerak tari sangat sederhana dengan kode ketukan, berdasarkan level, dengan memperhatikan tempo, dan tema sesuai dengan tari daerah setempat melalui kerjasama.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu menumbuhkan rasa cinta pada gerak sehari-hari dengan kode ketukan, berdasarkan level, dengan memperhatikan tempo, dan tema sesuai dengan tari daerah setempat yang berdampak pada kemampuan diri dan kreativitas.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu menghargai hasil pencapaian karya tari. Hal ini didapat melalui pengamatan berbagai bentuk tari tradisi yang dapat dijadikan inspirasi untuk merespons fenomena di lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan pendapat orang lain. Peserta didik mampu mengenal ragam tari tradisi.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu mengenal dan memahami berbagai bentuk gerak tari daerah dengan unsur-unsur tari, memperhatikan irama dan busana.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu mengaplikasikan gerak tari daerah dengan unsur-unsur tari, memperhatikan irama dan busana sesuai dengan kemampuan peserta didik.
Refleksi	Pada fase ini, peserta didik mampu menghargai hasil pencapaian karya tari daerah dengan unsur-unsur memperhatikan irama dan busana dengan mempertimbangkan pendapat orang lain dan mengekspresikan diri.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil merangkai gerak tari daerah dengan unsur-tari, memperhatikan irama dan busana dengan kooperatif dan berperan aktif dalam kelompok.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu merespon fenomena di lingkungan sekitar melalui jenis-jenis tari daerah yang dipentaskan, dengan unsur-unsur tari. memperhatikan irama dan busana yang berdampak pada kemandirian.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengukur hasil pencapaian karya tari dalam menggali latar belakang tari tradisi. Latar belakang tersebut berdasarkan jenis, fungsi, dan nilai sebagai inspirasi dalam membuat gerak tari kreasi dengan mempertimbangkan unsur utama dan unsur pendukung tari sebagai wujud ekspresi. Hal itu bertujuan untuk mengajak orang lain atau penonton bangga terhadap warisan budaya Indonesia. Peserta didik mampu mengembangkan tari kreasi untuk membuat karya tari yang berpijak dari tari tradisi.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu menganalisis secara sederhana dengan bimbingan mengenai tari daerah, pola lantai, tari nusantara, dinamika gerak tari nusantara, unsur wiraga, wirasa, dan wirama, tari kreasi baru serta pementasan sederhana dengan pengamatan alam sekitar sesuai kemampuan peserta didik.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu membuat gerak tari nusantara dan kreasi sederhana yang merefleksikan nilai, jenis dan fungsi dari tari tradisi dengan mempertimbangkan unsur utama dan pendukung tari sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Refleksi	Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dengan mengapresiasi nilai estetis tari nusantara dan kreasi dalam menciptakan ide-ide baru ke dalam karyanya.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu mempertunjukkan hasil gerak tari nusantara dan kreasi sangat sederhana berdasarkan nilai, jenis dan fungsi dari tari tradisi dalam berbagai bentuk penyajian baik individu ataupun kelompok dengan unsur utama dan pendukung tari.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu mengajak orang lain untuk mencintai dan merasa bangga atas warisan keanekaragaman budaya Indonesia khususnya tari nusantara dan kreasi melalui proses kreatif yang dilakukan berulang-ulang.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dalam menggali tari tradisi. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan makna dan simbol sebagai inspirasi dalam membuat gerak tari kreasi secara individu ataupun kelompok sebagai wujud aktualisasi diri. Peserta didik mengekspresikan diri dengan menciptakan karya tari berpijak dari tradisi.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu memahami dan menggali makna dari unsur gerak tari pada tari nusantara dan kreasi modern dalam bentuk karya seni melalui pengamatan sebuah video atau pementasan secara langsung.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu mencipta karya gerak tari kreasi modern atau tari nusantara sangat sederhana berdasarkan makna dan unsur tari dari tari tradisi modern atau tari nusantara sesuai dengan kemampuan peserta didik.
Refleksi	Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya gerak tari nusantara dan tari modern dengan mengapresiasi nilai estetis dalam menciptakan ide-ide baru ke dalam karyanya dengan kreatif dan mandiri.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil karya gerak tari kreasi nusantara atau modern sederhana secara individu maupun kelompok.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu mengaktualisasikan diri melalui pertunjukan tari pada lingkungan sekitar dan menumbuhkan rasa keanekaragaman, kreatif, juga mandiri.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dengan membandingkan berbagai macam pertunjukkan tari tradisi dan kreasi berdasarkan makna, simbol, nilai estetis dari perspektif berbagai aspek seni yang dapat dijadikan inspirasi untuk menciptakan karya tari secara individu ataupun kelompok sebagai bentuk aktualisasi diri dalam mempengaruhi orang lain. Peserta didik mampu mencipta karya seni tari sederhana.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu memahami dan membandingkan berbagai macam pertunjukan tari kreasi baru, tari kontemporer, tari mancanegara berdasarkan makna, unsur tari, nilai estetis dari perspektif berbagai aspek seni sesuai dengan pengalaman dan wawasan.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu menciptakan tari kreasi sederhana yang terinspirasi dari hasil membandingkan berbagai pertunjukkan tari tradisi, kreasi dan kontemporer berdasarkan kemampuan masing-masing.
Refleksi	Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi hasil penciptaan karya tari dengan mengapresiasi nilai estetis tari tradisi sesuai kemampuan.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menunjukkan hasil penciptaan tari kreasi baru, tari kontemporer, tari mancanegara secara individu maupun kelompok dalam pertunjukan.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dalam mempengaruhi orang lain untuk mengapresiasi pertunjukan tari tradisi, kreasi, dan kontemporer berdasarkan kemampuan masing-masing.

IX.4. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS SENI TEATER

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Teater

Mata pelajaran Seni Teater dikembangkan sesuai dengan tantangan abad ke-21. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian dari pembelajaran. Untuk itu, kemampuan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor penting agar seni dapat disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Selain penggunaan dan pemanfaatan teknologi, pembelajaran seni menjawab tantangan abad ke-21 yang memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik. Mata pelajaran ini dapat menjadi filter dari masuknya budaya asing sekaligus mendorong peserta didik untuk memiliki kearifan terhadap budaya lokal atau budaya masyarakat setempat.

Mata pelajaran Seni Teater memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Seni teater menawarkan berbagai sarana untuk pengembangan diri peserta didik. Pengembangan yang dimaksud ialah dalam hal daya kreasi, dengan terlibat langsung dalam proses kreativitas seni pemeranan. Di dalam dunia pendidikan, seni teater memiliki peranan besar untuk memotivasi, melatih proses sensorik, motorik, pengendalian emosi dan membangkitkan rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini dapat dicapai melalui ragam kegiatan permainan teater yang menyenangkan dan bermakna, dalam kelompok kecil atau besar. Secara tidak sadar, kegiatan seni teater dapat membantu peserta didik mengasah daya pikir dan imajinasi mengenal potensi diri. Pada akhirnya, memberikan ruang

untuk mencipta yang merupakan kompetensi tertinggi yang peserta didik mampu raih dalam pembelajaran.

Seni teater dalam dunia pendidikan memiliki manfaat, yaitu setiap peserta didik memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk merasakan tanpa membedakan asal usul, sarana maupun fisik seseorang, termasuk di antaranya peserta didik dengan kebutuhan khusus. Seni teater dapat menjawab tantangan para guru untuk membantu peserta didik melatih kesadaran motorik dan spasial dalam bersosialisasi agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan rasa percaya diri.

Seni teater merupakan salah satu media terapi bagi peserta didik untuk menumbuhkan keberanian, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian, peserta didik memiliki rasa percaya diri, beraktivitas kesenian, mendorong munculnya ide, bekerja sama, dan berkolaborasi. Hal tersebut tertuang berdasarkan Perdirjen Nomor 10 Tahun 2017 untuk ketunaan A, B, C, D, dan autis dengan hambatan lainnya. Peserta didik adalah bagian dari komunitas sosial yang dapat memberikan kontribusi dalam masyarakat. Seni teater akan memberikan jalan kepada peserta didik untuk menjadi lebih mandiri, mampu menggunakan kelebihan, dan mengatasi kekurangannya untuk berkarya.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Teater

Tujuan mata pelajaran Seni Teater adalah agar peserta didik mampu:

1. bersosialisasi di dalam kelompok kecil dan kelompok besar seperti pengenalan aturan main dan kedisiplinan secara sederhana sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan energinya dengan positif;
2. mengomunikasikan gagasan sederhana;
3. mampu berkonsentrasi untuk mengamati, melibatkan diri, meniru, dan menciptakan karya;
4. mengekspresikan emosi dan perasaan melalui sebuah karya;
5. menggunakan semua pancaindra untuk berkomunikasi secara visual dan aural, untuk mengasah kepekaannya terhadap potensi diri sendiri (dan kemungkinan orang lain);
6. menggunakan semua pancaindra untuk mengenali fungsi dan kemudian menggunakan properti panggung, musik, media gambar, dan *blocking* panggung sederhana untuk membangkitkan imajinasi;

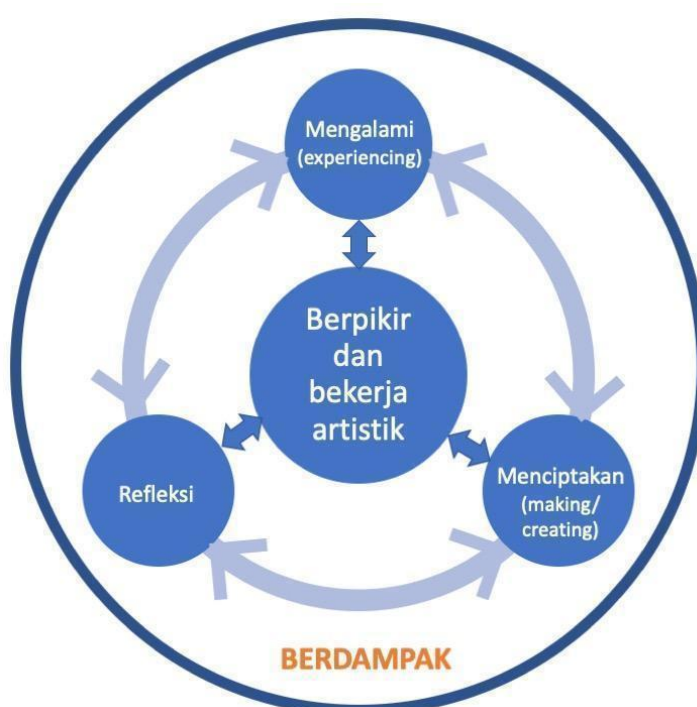
7. meningkatkan interaksi/komunikasi dengan baik bersama teman-temannya;
8. meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik;
9. menumbuhkan rasa kerja sama dengan peserta didik lain.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Teater

Pelajaran Seni Teater memiliki karakter sebagai berikut.

1. Memberikan ruang kreativitas bagi peserta didik untuk dapat mengenali dan kemudian menyalurkan, selanjutnya mengendalikan emosi dan energinya melalui pengalaman bermain peran di atas panggung.
2. Memberikan ruang berkomunikasi kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain melalui seni peran sederhana.
3. Memberikan ruang bermain bagi peserta didik untuk menikmati replika kehidupan sehari-hari atau fiksi sederhana melalui kegiatan bermain peran, berdongeng atau bernyanyi.
4. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal lingkungan sekitarnya dengan kegiatan bermain peran dengan tema kehidupan sehari-hari.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan memfungsikan properti yang dimainkan.
6. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami alur cerita yang dimainkan.

Pada praktik pengajarannya, Seni Teater menggunakan sejumlah elemen pendekatan berikut.



Elemen	Deskripsi
1. Mengalami (<i>Experiencing</i>)	Meniru, memahami, merasakan, merespons, dan sedikit bereksperimen dengan contoh situasi rekaan atau peristiwa dalam aneka permainan teater. Kegiatan mengalami terjadi ketika peserta didik melakukan olah tubuh, suara, eksplorasi ruang, dan alat sederhana. Ini mengajarkan tentang penyaluran emosi dan energi ke arah yang positif dan taat kepada aturan permainan, serta belajar berinteraksi sesuai dengan perannya masing-masing.
2. Menciptakan (<i>Making/creating</i>)	Menciptakan, memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat menampilkan gambaran dasar sebuah karya, yang merupakan penyatuan unsur lokomotor dan nonlokomotor, <i>blocking</i> , bunyi/suara dan penggunaan properti. Melalui proses penciptaan, peserta didik dapat belajar untuk berimajinasi, mengomunikasikan emosi dan gagasan, dengan meniru, menambahkan, dan menyusun kembali cerita sederhana, berdasarkan pengalaman sehari-hari (<i>real</i>) atau khayal.
3. Merefleksikan (<i>Reflecting</i>)	Melalui elemen merefleksikan, peserta didik belajar untuk membentuk ingatan jangka panjang sederhana tentang alur cerita, karakter, <i>blocking</i> sesuai dengan perannya masing-masing. Seni teater mengajarkan peserta didik untuk melakukan apresiasi secara sederhana atas karya diri orang lain. Dari proses merefleksikan ini, peserta didik mampu meningkatkan daya ingatan emosi atas proses pembelajaran mengalami, menciptakan, dan berpikir secara artistik secara simultan.
4. Berpikir dan bekerja secara artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Seni teater memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk; memakai dan merancang secara sederhana unsur artistik panggung (kostum, rias, properti, multimedia) untuk menunjang penampilan, sesuai dengan perannya masing-masing. Melalui proses berpikir dan bekerja secara artistik, peserta didik mampu memahami fungsi tata artistik panggung secara sederhana dan penggunaannya dalam sebuah pertunjukan.
5. Berdampak bagi diri sendiri dan orang lain (<i>Impacting</i>)	Seni teater akan menimbulkan perubahan positif kepada peserta didik. Peserta didik akan akan tampil lebih percaya diri untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya atau kelompok, dan terutama menyalurkan emosi dan energi peserta didik ke arah yang lebih positif, sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dampak ini tercermin dalam proses dan hasil karya akhir peserta didik.

D. Capaian Pembelajaran Seni Teater Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada akhir Fase A, peserta didik mampu terlibat dalam kegiatan bermain teater sederhana untuk melatih dan mengendalikan gerakan nonlokomotor. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peniruan dan pengulangan gerakan-gerakan sederhana seperti menggerakkan satu sampai dua anggota tubuh secara bergantian

dan mengikuti ritme bunyi dengan bimbingan. Peserta didik memahami pengalaman berteatr sebagai cara untuk belajar berekspresi melalui eksplorasi gerakan nonlokomotor dan mimesis (peniruan) benda atau karakter lingkungan sekitar, secara *real* atau khayali. Melalui pengalaman ini, peserta didik mulai mengenali peran masing-masing dalam sebuah cerita atau pertunjukan kecil di kelas.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu mengenal teater (tokoh, gerak, dialog), dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah) melalui pengamatan langsung dan tidak langsung pertunjukan sederhana dengan bimbingan.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu meniru teater (tokoh, gerak, dialog), dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah) yang sangat sederhana dengan bimbingan.
Merefleksikan	Pada fase ini, peserta didik mampu menemukan, menilai teater (tokoh), dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah) yang sudah dimaiinkan dengan bimbingan.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menunjukkan kostum, riasan, dan <i>hands props</i> dengan bantuan.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu menumbuhkan keingintahuan dan menunjukkan antusias saat proses pembelajaran teater, pantomim.

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu terlibat dalam ragam kegiatan bermain berteatr yang berfokus untuk melatih dan mengendalikan gerakan lokomotor dan nonlokomotor. Kegiatan ini dilakukan dengan meniru dan mengulang gerakan-gerakan yang lebih bervariasi seperti menggerakkan kombinasi anggota tubuh secara bergantian, mengikuti ritme bunyi dan musik dengan bimbingan. Peserta didik memahami pengalaman berteatr sebagai cara untuk menyampaikan cerita melalui: eksplorasi gerakan nonlokomotor, lokomotor, dan mimesis (peniruan) benda-benda atau karakter lingkungan sekitar secara *real* atau khayali. Melalui pengalaman ini, peserta didik mulai mengenali peran masing-masing dalam sebuah cerita atau pertunjukan kecil di kelas.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu mengenal teater (tokoh, gerak, dialog) dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah) melalui pengamatan langsung dan tidak langsung pertunjukan sederhana dengan bimbingan.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu memainkan, meniru teater (tokoh, gerak, dialog), dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah), melalui pertunjukan yang sangat sederhana dengan bimbingan.
Merefleksikan	Pada fase ini, peserta didik mampu menemukan, menilai teater (peran) dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah) yang sudah dimainkan dengan bimbingan.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menunjukkan, menggunakan kostum, riasan, dan <i>hands props</i> dengan bantuan.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu menumbuhkan rasa cinta pada teater yang berdampak pada proses pembelajaran teater, dan pantomim.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu terlibat dalam ragam kegiatan bermain teater untuk memulai bekerja sama dalam kelompok kecil dengan bimbingan. Peserta didik mulai memahami ilmu bermain teater sederhana. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengingat kembali karakter/tokoh atau benda lingkungan sekitar yang diamati, dan kemudian memainkan gerakan-gerakan penokohan tersebut dengan sedikit variasi improvisasi tanpa bimbingan. Pada akhir fase ini, peserta didik mampu berinteraksi dengan mengingat dialog dan merespons percakapan singkat dalam pertunjukan sederhana. Melalui pengalaman ini, peserta didik mulai mengenali konsep bermain teater secara utuh menurut karakter dan alur cerita.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu mengidentifikasi teater (tokoh, gerak, dialog), juga pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah) melalui pengamatan langsung dan tidak langsung pertunjukan sederhana dengan bimbingan.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu memainkan, meniru teater (tokoh, gerak, dialog), dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah), melalui pertunjukan yang sangat sederhana dengan bimbingan.
Merefleksikan	Pada fase ini, peserta didik mampu menemukan, menilai (peran) dalam teater, pantomim yang sudah dimainkan dengan bimbingan.

Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu menggunakan kostum, riasan, dan <i>hands props</i> dengan bantuan.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu menumbuhkan kreativitas dan rasa cinta pada teater jugapantomim.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu bekerja sama dan memahami ilmu teater. Kegiatan ini dilakukan dengan cara terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain pantomim dan improvisasi, untuk mengolah tubuh menjadi karakter/tokoh atau objek apa saja sesuai dengan pengamatan dan mengeksplorasi *blocking* panggung sesuai tema. Selanjutnya, peserta didik mulai belajar bermain peran dengan penghayatan melalui *dramatic reading* dan menyampaikannya kembali secara utuh dan runut. Melalui keterampilan tersebut, peserta didik memahami bahwa setiap tokoh yang dimainkannya memiliki karakteristik gerak-gerik tubuh dan ekspresi wajah untuk mencerminkan pesan dalam sebuah cerita. Melalui pengalaman ini, peserta didik memahami konsep bermain teater secara utuh menurut karakter, pesan, dan alur cerita.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu menganalisis teater (tokoh, karakter, gerak, dan dialog), pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah), dan dramatik reading (bedah naskah) melalui pengamatan langsung dan tidak langsung dengan bimbingan.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu memainkan teater dan pantomim melalui pertunjukan yang sangat sederhana dengan tema kehidupan sehari-hari, menceritakan isi naskah dengan benar dan utuh disertai bimbingan.
Merefleksikan	Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi teater, dramatik reading, dan pantomim, yang sudah dimainkan dengan kosakata sederhana dan bimbingan.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu mengenal fungsi, menggunakan kostum, riasan dan properti dengan bantuan.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dalam sebuah pertunjukan teater, <i>dramatic reading</i> , dan pantomim dengan mandiri dan percaya diri.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik sudah memahami ilmu bermain teater (seni peran) sebagai cara mengelola diri sendiri (tubuh dan

suara) untuk bermain peran dengan tema kehidupan sehari-hari. Peserta didik mulai memahami bahwa mimik wajah, suara dan gerak tubuh menjadi cara untuk menyampaikan pesan atau emosi, melalui serangkaian latihan dasar berteater pantomim, gerakan menari atau olah vokal. Selanjutnya, peserta didik dengan panduan melakukan kegiatan berinovasi bedah naskah untuk kemudian dimainkan kembali. Melalui pengalaman ini, peserta didik mulai memperkaya diri dengan wawasan tentang diri sendiri, orang lain dan lingkungan melalui tema cerita yang dibawakan dan mengenali secara konsep bermain teater secara utuh menurut karakter, pesan, dan alur cerita.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu menganalisis teater (tokoh, karakter, gerak, dialog), drama audio (naskah, dialog), dan pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah) melalui pengamatan langsung dan tidak langsung.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu memainkan, merancang pertunjukan teater, drama audio, dan pantomim melalui pertunjukan yang sederhana dan berdurasi singkat.
Merefleksikan	Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi pertunjukan teater, drama audio, dan pantomim, yang sudah dimainkan dengan kosakata sederhana.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu merancang dan menggunakan kostum, riasan, properti, dan multimedia secara sederhana dengan mandiri.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dalam sebuah pertunjukan teater, drama audio, pantomim dengan mandiri, percaya diri, dan bekerja sama.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik telah mampu mengekspresikan diri melalui bentuk dan teknik dasar teater. Kegiatan yang dilakukan seperti pantomim, *dramatic reading*, dan drama audio dengan mimesis (peniruan) berdasarkan observasi tokoh (secara fisik) melalui serangkaian latihan dasar olah tubuh serta suara dan penguasaan alat bantu untuk dapat menjiwai peran. Peserta didik dapat mengaktualisasi diri secara spontan atau terstruktur dalam ragam kegiatan improvisasi teater dan pertunjukan singkat di kelas dengan mandiri dan percaya diri. Pada akhir fase ini, peserta didik telah memahami fungsi teater dan penggunaan seluruh unsur tata artistik pemanggungan dalam pertunjukan secara utuh (*unity*).

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Mengalami	Pada fase ini, peserta didik mampu menganalisis teater (tokoh, karakter, gerak, dialog), drama audio (naskah, dialog), pantomim (gerak tubuh, ekspresi wajah), melalui pengamatan langsung dan tidak langsung.
Menciptakan	Pada fase ini, peserta didik mampu memainkan, merancang pertunjukan teater, drama audio, pantomim, melalui pertunjukan yang sederhana dan berdurasi singkat.
Merefleksikan	Pada fase ini, peserta didik mampu mengevaluasi pertunjukan teater, drama audio, pantomim, yang sudah dimainkan dengan kosakata sederhana.
Berpikir dan Bekerja Artistik	Pada fase ini, peserta didik mampu merancang dan menggunakan kostum, riasan, properti, multimedia secara sederhana, dengan mandiri.
Berdampak	Pada fase ini, peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dalam sebuah pertunjukan teater, drama audio, pantomim dengan mandiri, percaya diri, dan bekerja sama.

X. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN (PJOK)

A. Rasional Mata Pelajaran PJOK

Pendidikan jasmani, yang di Indonesia dikenal sebagai Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), menurut William H Freeman (2007: 27-28) adalah pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk menghasilkan peningkatan secara menyeluruh jasmani, mental, dan emosional peserta didik. Pendidikan jasmani memperlakukan setiap peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh antara jiwa dan raganya. Oleh karena itu, pendidikan jasmani merupakan bidang kajian yang luas dan menitikberatkan pada peningkatan gerak manusia (*human movement*).

Pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, gaya, dan teknik sesuai dengan karakteristik tugas gerak, peserta didik, dan lingkungan belajar. Semua itu diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah (psikomotor, kognitif, dan afektif) setiap peserta didik dengan menekankan pada kualitas kebugaran jasmani dan aktivitas gerak. Pembelajaran dengan berbagai pendekatan tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat mengembangkan sikap positif dan menghargai manfaat aktivitas jasmani untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan tubuh, tetapi melibatkan seluruh aspek perkembangan manusia yang sesuai dengan cita-cita terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri.

B. Tujuan Mata Pelajaran PJOK

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah sebagai berikut:

1. mengembangkan kesadaran tentang arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta gaya hidup aktif sepanjang hayat;
2. mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani, mengelola

- kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kemampuan, serta mengembangkan pola hidup sehat;
3. mengembangkan pola gerak dasar dan keterampilan gerak (motorik) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum sesuai dengan kemampuan;
 4. meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani;
 5. menciptakan suasana yang rekreatif, berisi tantangan, dan ekspresi diri dalam interaksi sosial;
 6. mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memiliki pola hidup aktif serta memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran pribadi sepanjang hayat; dan
 7. mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani.

C. Karakteristik Mata Pelajaran PJOK

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan sebagai sebuah bidang kajian memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung, real dan otentik untuk meningkatkan kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi, serta berfikir tingkat tinggi melalui aktivitas jasmani.
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di dalam proses pembelajarannya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tugas gerak (*movement task*), dan dukungan lingkungan yang berprinsip *developmentally appropriate practices* (DAP).
3. Penyelenggaraan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan membentuk individu-individu yang terliterasi secara jasmani dan menerapkannya dalam kehidupan sepanjang hayat.
4. Penyelenggaraan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah didasari nilai-nilai luhur bangsa untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila.
5. Pendidikan jasmani mengandung elemen-elemen: keterampilan gerak, pengetahuan gerak, pemanfaatan gerak, pengembangan

karakter, nilai-nilai gerak. Adapun elemen-elemen tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Elemen-Elemen Mata Pelajaran PJOK serta Deskripsinya

No	Elemen	Deskripsi
1.	Keterampilan Gerak	Elemen ini berupa kekhasan dari pembelajaran PJOK yang merupakan proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, terdiri dari sub elemen: 1) Aktivitas pola gerak dasar, 2) Aktivitas senam, 3) Aktivitas gerak berirama, 4) Aktivitas pilihan permainan dan olahraga, serta 5) Aktivitas permainan dan aktivitas olahraga air (kondisional).
2.	Pengetahuan Gerak	Elemen ini berupa penerapan pengetahuan (konsep, prinsip, prosedur, taktik, dan strategi) sebagai landasan dalam melakukan keterampilan gerak, kinerja, dan budaya hidup aktif pada setiap sub elemen: 1) Aktivitas pola gerak dasar, 2) Aktivitas senam, 3) Aktivitas gerak berirama, 4) Aktivitas pilihan permainan dan Olahraga sederhana dan/atau tradisional, serta 5) Aktivitas permainan dan aktivitas olahraga air (kondisional).
3.	Pemanfaatan Gerak	Elemen ini berupa pemanfaatan gerak di dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari sub elemen: 1) Aktivitas jasmani untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, 2) Aktivitas kebugaran jasmani untuk kesehatan, serta 3) Pola perilaku hidup sehat.
4.	Pengembangan Karakter	Elemen ini berupa pengembangan karakter secara gradual yang dirancang melalui berbagai aktivitas jasmani, terdiri dari: 1) Pengembangan tanggung jawab personal (jujur, disiplin, patuh dan taat pada aturan, menghormati diri sendiri, dan lain-lain) dan 2) Pengembangan tanggung jawab sosial (kerjasama, toleran, peduli, empati, menghormati orang lain, gotong-royong, dan sebagainya)
5.	Nilai-Nilai Gerak	Elemen ini berupa nilai-nilai yang terkandung dan dikembangkan di dalam dan melalui aktivitas jasmani pada setiap elemen dan sub elemen capaian pembelajaran PJOK yang terdiri dari: 1) Nilai-nilai aktivitas jasmani untuk kesehatan, 2) Nilai-nilai aktivitas jasmani untuk kegembiraan dan tantangan, serta 3) Nilai-nilai aktivitas jasmani untuk ekspresi diri dan interaksi sosial.

Capaian Pembelajaran PJOK

Capaian pembelajaran PJOK adalah menyiapkan peserta didik yang terliterasi secara jasmani., peserta didik yang memiliki motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, pemahaman, dan kompetensi jasmani agar dapat menghargai serta mengambil tanggung jawab untuk terlibat

dalam aktivitas jasmani secara reguler. Peserta didik tersebut: 1) memiliki kemampuan keterampilan berupa pola-pola gerak dasar (*fundamental movement patterns*) dan berbagai keterampilan gerak (*motor skills*) yang baik, 2) menerapkan pengetahuan (konsep, prinsip, prosedur, taktik, dan strategi) terkait gerak, kinerja, dan budaya hidup aktif, 3) menunjukkan pengetahuan dan keterampilan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, 4) menunjukkan perilaku tanggung jawab secara personal dan sosial yang menghargai diri-sendiri dan orang lain, serta 5) mengakui nilai-nilai aktivitas jasmani untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan interaksi sosial.

D. Capaian Pembelajaran PJOK Setiap Fase

1. Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun dan Umumnya Kelas I dan II)

Pada akhir Fase A, peserta didik dapat menunjukkan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak sebagai hasil peniruan dari berbagai sumber. Selain itu, mengetahui konsep dan prinsip gerak yang benar, mengetahui dan mempraktikkan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk kesehatan, menunjukkan perilaku awal tanggung jawab personal dan sosial, serta mengenal nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menirukan aktivitas gerak dasar, permainan dan olahraga, aktivitas senam lantai sederhana, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik mengetahui prosedur dalam melakukan gerak dasar, permainan dan olahraga, aktivitas senam lantai sederhana, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas olahraga air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik mengetahui prosedur gerak dasar dan mampu mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani untuk kesehatan dan menunjukkan kemampuan dalam mengenali nama dan fungsi tubuh dan anggota tubuh, menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik.
Pengembangan Karakter	Pada akhir fase ini, peserta didik menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam menyimak arahan dan umpan balik yang diberikan guru serta mulai dapat menghormati orang lain yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Nilai-Nilai Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik mengenali ragam aktivitas jasmani yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan, sekaligus merasakan adanya keberhasilan dalam tantangan dan sebagai wahana dalam mengekspresikan diri ketika berinteraksi sosial yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik

2. Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas III dan IV)

Pada akhir Fase B, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam memvariasikan dan mengombinasikan berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak dilandasi dengan pengetahuan yang benar secara mandiri. Selain itu, menerapkan prosedur aktivitas jasmani dan kebugaran untuk kesehatan, menunjukkan perilaku tanggung jawab personal dan sosial dalam jangka waktu tertentu secara konsisten, serta menerapkan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Fase B Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan variasi dan kombinasi aktivitas pola gerak dasar, permainan dan olahraga, aktivitas senam lantai sederhana, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas olahraga air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik memahami prosedur variasi dan kombinasi pola gerak dasar, permainan dan olahraga, aktivitas senam lantai sederhana, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas olahraga air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memahami prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani, menunjukkan kemampuan dalam menerapkan pola hidup sehat (perlunya aktivitas jasmani, istirahat, pengisian waktu luang, serta memilih makanan bergizi dan seimbang). Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam menerapkan konsep pemeliharaan kebersihan dan kesehatan alat reproduksi, serta kesehatan diri dan orang lain dari penyakit menular dan tidak menular sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.
Pengembangan Karakter	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat menunjukkan perilaku bertanggung jawab untuk belajar mengarahkan diri dalam proses pembelajaran serta menerima dan mengimplementasikan arahan dan umpan balik yang diberikan guru yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Nilai-Nilai Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memahami ukuran dan intensitas aktivitas jasmani (ringan, sedang, dan berat) yang berhubungan dengan kesehatan, menumbuhkembangkan unsur kegembiraan, tantangan, percaya diri, serta dapat mengekspresikan diri ketika berinteraksi sosial yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

3. Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun dan Umumnya Kelas V dan VI)

Pada akhir Fase C, siswa mampu memvariasikan dan mengombinasikan keterampilan sesuai dengan tuntutan dari bentuk gerak terpilih dan memodifikasi gerak melalui bentuk-bentuk permainan bola besar dan bola kecil sehingga dapat berpartisipasi secara mandiri atau berkelompok dalam upaya peningkatan kesehatan dan kebugaran jasmani melalui aktivitas keterampilan gerak yang lebih kompleks sebagai ekspresi perasaan dan kemampuan memecahkan masalah/tantangan melalui analisa sebab-akibat dan potensi pemecahannya bersama-sama dan dapat bekerjasama dalam situasi yang berbeda budaya, etnis, dan SARA serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku toleran, peduli, empati, dan simpati dalam situasi pelaksanaan aktivitas jasmani.

Fase C berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor dalam permainan bola besar, bola kecil, aktivitas gerak berirama, gerak dasar senam lantai sederhana, dan gerak dasar tendangan dan kayuhan pada aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengetahui variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor dalam permainan bola besar, bola kecil, gerak dasar atletik jalan cepat dan lari, aktivitas gerak berirama, gerak dasar statis dan dinamis pada senam lantai sederhana, dan gerak dasar tendangan tungkai dan kayuhan lengan pada aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik menerapkan dan mempraktikkan prosedur pengukuran status kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>) untuk mengetahui status kebugaran pribadi. Pada fase ini, peserta didik juga memiliki pengetahuan tentang makanan bergizi dan jajanan sehat, serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas fisik dan istirahat yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pengembangan Karakter	Pada akhir fase ini, peserta didik terlibat aktif secara penuh dalam proses pembelajaran yang didasari kesadaran dan tanggung jawab personal, bertanggung jawab atas penggunaan alat dan fasilitas pembelajaran, dan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik.
Nilai-Nilai Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat membandingkan perbedaan pengaruh berbagai aktivitas jasmani yang digunakan untuk memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani untuk kesehatan serta menumbuhkembangkan unsur kegembiraan, tantangan, percaya diri, serta dapat mengekspresikan diri dalam situasi berolahraga termasuk menerima kemenangan atau kekalahan secara wajar yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik.

4. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat berpartisipasi aktif menampilkan berbagai keterampilan pola gerak dasar dalam beberapa jenis permainan, olahraga, dan atau aktivitas lainnya dalam suasana kompetisi dan rekreasi sehingga dapat menerima keunggulan dan kelemahan antar individu atau kelompok serta dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani.

Fase D berdasarkan elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif dalam permainan dan atau olahraga tradisional bola besar dan bola kecil yang dimodifikasi, kombinasi pola gerak dasar pada aktivitas senam lantai sederhana, variasi dan kombinasi pada aktivitas gerak berirama, dan aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan, juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memahami fakta dan prosedur variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif dalam permainan dan atau olahraga tradisional bola besar dan bola kecil yang dimodifikasi, kombinasi pola gerak dasar pada aktivitas senam lantai sederhana, variasi dan kombinasi pada aktivitas gerak berirama, dan aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Elemen Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memahami fakta, konsep dan prosedur latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (<i>physical fitness related skills</i>), berdasarkan prinsip latihan (<i>frequency, intensity, time, type/FITT</i>) untuk

Elemen	Capaian Pembelajaran
	mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menerapkan konsep gaya hidup sehat untuk mencegah berbagai penyakit dan peran aktivitas fisik terhadap pencegahan penyakit disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik.
Elemen Pengembangan Karakter	Pada akhir fase ini, peserta didik proaktif melakukan dan mengajak untuk memelihara dan memonitor peningkatan derajat kebugaran jasmani dan kemampuan aktivitas jasmani lainnya, serta menunjukkan keterampilan bekerja sama dengan merujuk peraturan dan pedoman untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik antarindividu sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.
Elemen Nilai-Nilai Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat menganalisis hubungan antara aktivitas jasmani dan kesehatan, untuk dapat memilih aktivitas yang berperan sebagai media menumbuhkembangkan unsur kegembiraan, tantangan, percaya diri, serta dapat mengekspresikan diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

5. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat berpartisipasi aktif menampilkan berbagai prosedur variasi dan kombinasi keterampilan gerak dasar dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional yang dimodifikasi, juga dapat mengevaluasi sikap dan kebiasaan sebagai individu yang sehat dan aktif.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil evaluasi aktivitas jasmani dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan aktivitas olahraga air sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dalam melakukan evaluasi aktivitas jasmani dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan aktivitas olahraga air sesuai dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (<i>physical fitness related skills</i>), berdasarkan prinsip latihan (<i>frequency, intensity, time, type/FITT</i>) untuk mendapatkan kebugaran. Peserta didik juga dapat menunjukkan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kemampuan dalam menerapkan konsep dan prinsip pergaulan yang sehat disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik.
Pengembangan Karakter	Pada akhir fase ini, peserta didik mengembangkan tanggung jawab sosialnya dalam kelompok kecil untuk melakukan perubahan positif, menunjukkan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok pada aktivitas jasmani atau kegiatan sosial lainnya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.
Nilai-Nilai Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengevaluasi sikap dan kebiasaan untuk menjadi individu yang sehat, aktif, menyukai tantangan dan cara menghadapinya secara positif dalam konteks aktivitas jasmani dengan menunjukkan perilaku menghormati diri sendiri dan orang lain sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

6. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berbagai aktivitas jasmani dan olahraga sebagai hasil evaluasi pengetahuan, mengevaluasi dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (*physical fitness related health*) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (*physical fitness related skills*), menunjukkan perilaku dalam memimpin kelompok kecil untuk melakukan perubahan positif, juga dapat mengevaluasi sikap dan kebiasaan sebagai individu yang sehat dan aktif.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil evaluasi aktivitas jasmani dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dalam melakukan evaluasi aktivitas jasmani dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan aktivitas air yang disesuaikan dengan kemampuan juga karakteristik peserta didik (kondisional).
Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (<i>physical fitness related health</i>) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (<i>physical fitness related skills</i>), berdasarkan prinsip latihan (<i>frequency, intensity, time, type/FITT</i>) untuk mendapatkan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur menjaga kesehatan tubuh dan P3K pada kejadian darurat, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.
Pengembangan Karakter	Pada akhir fase ini, peserta didik mengembangkan tanggung jawab sosialnya dalam kelompok kecil untuk melakukan perubahan positif, menunjukkan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok pada aktivitas jasmani atau kegiatan sosial lainnya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.
Nilai-Nilai Gerak	Pada akhir fase ini, peserta didik dapat mengevaluasi sikap dan kebiasaan untuk menjadi individu yang sehat, aktif, menyukai tantangan dan cara menghadapinya secara positif dalam konteks aktivitas jasmani dengan menunjukkan perilaku menghormati diri sendiri dan orang lain sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

XI. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN PERBENGKELAN SEPEDA MOTOR

A. Rasional Mata Pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor

Mata pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor merupakan mata pelajaran yang membekali peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh melalui latihan secara kontinu. Pendidikan keterampilan (*life skill*) merupakan pendidikan kecakapan hidup, yaitu proses membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan. Sebagai prasyarat mata pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor, perlu keterampilan yang diasah melalui training, yaitu literasi dasar (*basic literacy skill*), keterampilan teknis (*technical skill*), keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*), dan keterampilan penyelesaian masalah (*problem solving*).

Mata pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor merupakan keterampilan pilihan yang dipelajari peserta didik dari jenjang SMPLB hingga SMALB. Selama 6 tahun, peserta didik diberikan pembelajaran mengenai keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan; memahami fungsi dan menggunakan peralatan tangan perbengkelan; merawat mesin, kelistrikan dan rangka. Diharapkan peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi atau disertai kebutuhan khusus lainnya (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme) memiliki kecakapan hidup, keahlian dalam bekerja, dan kesejahteraan. Selain itu, dengan mempelajari keterampilan perbengkelan sepeda motor, dapat terbentuk sikap sesuai Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Capaian pembelajaran pada elemen dan materi ini menjadikan gambaran pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik untuk memiliki keahlian dalam bidang perbengkelan sepeda motor. Adapun pada pembelajarannya dapat dikembangkan menyesuaikan dengan sarana dan prasarana, kemampuan peserta didik, lingkungan yang berkenaan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, serta kewirausahaan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor

Mata pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat melakukan hal-hal berikut.

1. Menerapkan prosedur keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan (K3L).
2. Menyiapkan, menggunakan, dan merawat peralatan tangan perbengkelan.
3. Menyiapkan dan menerapkan prosedur perawatan mesin.
4. Menyiapkan dan menerapkan prosedur perawatan kelistrikan.
5. Menyiapkan dan menerapkan prosedur perawatan bagian rangka.
6. Memiliki sikap dan etos kerja (tanggung jawab, tekun, jujur, dan disiplin).
7. Memiliki rasa ingin tahu akan perkembangan teknologi sepeda motor.
8. Menyelesaikan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah dan solusi menyelesaikan masalah.
9. Memberikan bekal kemampuan (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara yang kreatif dan produktif sesuai dengan jenis kelainan yang disandanginya.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor

1. Deskripsi Umum

Mata pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor terdiri atas 5 elemen (komponen), yaitu 2 komponen umum (Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan dan Peralatan Tangan Perbengkelan) dan 3 komponen inti (Perawatan Mesin, Perawatan Kelistrikan, dan Perawatan Rangka).

Komponen umum dimaksud ialah komponen saling berkaitan dengan komponen inti, misalnya perawatan pada rangka akan berhubungan dengan peralatan yang dibutuhkan dan kewajiban dalam melindungi keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan. Begitupun elemen lainnya yang saling berkaitan satu sama lain menyesuaikan materi yang diajarkan pada fase dan atau kelas.

Pembelajaran keterampilan perbengkelan sepeda motor dilaksanakan melalui:

1. pembelajaran di kelas,
2. pembelajaran di ruang praktik (bengkel keterampilan),
3. magang keterampilan pada bengkel sepeda motor,
4. berkunjung pada Sekolah Menengah Kejuruan dan industri yang relevan.

Alur proses pembelajaran keterampilan perbengkelan sepeda motor sebagai berikut.

1. Materi tentang pengetahuan dan penerapan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L) diberikan paling awal sebelum materi yang lain. Namun, selalu diterapkan sebagai pendahuluan pada materi lanjutan.
2. Setelah mempelajari materi tentang pengetahuan dan penerapan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L), peserta didik akan mempelajari materi tentang alat tangan pada perbengkelan sepeda motor.
3. Setelah mempelajari materi tentang pengetahuan dan penerapan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L) dan alat tangan pada perbengkelan sepeda motor, peserta didik akan mempelajari materi komponen inti, yaitu mesin, kelistrikan, dan rangka.
4. Materi inti, mesin, kelistrikan, dan rangka akan dilaksanakan pada bagian menyiapkan dan melakukan perawatan bagian tertentu saja

Penilaian meliputi aspek pengetahuan (tes dan non tes), sikap (observasi), dan keterampilan (proses, hasil, dan portofolio). Pembelajaran keterampilan perbengkelan sepeda motor dilakukan secara *block system* disesuaikan dengan karakteristik elemen yang dipelajari.

2. Elemen Mata Pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor

Elemen Mata Pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan	Elemen yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan prosedur keselamatan kerja di perbengkelan sepeda motor. Cakupannya meliputi mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya; memelihara kebersihan peralatan dan area kerja; menempatkan dan mengidentifikasi jenis pemadam kebakaran, penggunaannya, dan prosedur pengoperasian di tempat kerja; dan mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk pengamanan dan pengendalian limbah. K3L

Elemen	Deskripsi
	merupakan kompetensi umum yang harus dikuasai sebelum mengerjakan pekerjaan inti (perawatan mesin, kelistrikan dan sistem rangka).
Peralatan Tangan Perbengkelan	Elemen ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menggunakan dan memelihara peralatan tangan di perbengkelan sepeda motor. Cakupannya meliputi menyiapkan identifikasi peralatan tangan yang disesuaikan untuk memenuhi jenis pekerjaan; menggunakan peralatan tangan secara aman; menggunakan dan merawat alat ukur servis ringan. Dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan alat tangan, peserta didik akan lebih mudah menerapkannya pada pekerjaan perbengkelan sepeda motor.
Perawatan Mesin	Perawatan mesin merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan secara kontinu agar sepeda motor dapat dikendarai dengan aman dan nyaman. Perawatan mesin mencakup pengetahuan dan keterampilan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan; kompresor udara; merawat sistem pendinginan; merawat filter udara; mengganti oli mesin; mengganti busi; dan merawat sistem kopling; merawat sistem <i>Continous Variable Transmission</i> (CVT) sepeda motor; menyiapkan perawatan karburator sepeda motor; melakukan pemeriksaan komponen dari sistem bahan bakar sepeda motor; memastikan kinerja karburator sepeda motor sesuai standar; menyiapkan dan melakukan perawatan sistem injeksi sepeda motor.
Perawatan Kelistrikan	Elemen yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membaca <i>wiring</i> diagram sistem kelistrikan di perbengkelan sepeda motor, melakukan perawatan baterai sepeda motor, melakukan perawatan instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor. Cakupannya meliputi menyiapkan buku manual sistem kelistrikan sepeda motor; membaca <i>wiring</i> diagram sistem kelistrikan sepeda motor; menyiapkan perawatan baterai sepeda motor; melakukan pemeriksaan baterai sepeda motor; memastikan kinerja baterai sepeda motor sesuai standar; menyiapkan perawatan instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor; melakukan pemeriksaan komponen dari instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor; serta memastikan kinerja instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor sesuai standar.
Perawatan Sistem Rangka	Perawatan sistem rangka berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperlukan untuk memelihara sistem hidrolik di perbengkelan sepeda motor, merawat sistem rem sepeda motor, merawat bantalan sistem kemudi, melepas dan memasang roda sepeda motor, memelihara rantai roda sepeda motor, memelihara bodi/pencucian sepeda motor. Cakupannya meliputi menyiapkan perlengkapan pemeliharaan sistem hidrolik sepeda motor; memelihara sistem hidrolik sepeda motor; menyiapkan perawatan sistem rem sepeda motor; melakukan pemeriksaan pada sistem rem sepeda motor;

Elemen	Deskripsi
	memastikan kinerja rem sepeda motor sesuai standar; menyiapkan perawatan bantalan sistem kemudi; memastikan bantalan sistem kemudi dalam kondisi normal; melakukan perawatan sistem suspensi sepeda motor; menyiapkan perawatan sistem suspensi sepeda motor; melakukan pemeriksaan komponen dari sistem suspensi sepeda motor; memastikan kinerja suspensi sepeda motor sesuai standar; mengidentifikasi konstruksi jenis roda sepeda motor dan sistem pemasangannya; melepas roda-roda sepeda motor; memeriksa roda sepeda motor; memasang roda sepeda motor; menyiapkan perlengkapan pemeliharaan rantai roda sepeda motor; memelihara rantai roda sepeda motor berikut komponennya; menyiapkan perlengkapan pemeliharaan bodi/ pencucian sepeda motor; serta memelihara bodi/pencucian sepeda motor.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Perbengkelan Sepeda Motor Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya, memelihara kebersihan peralatan dan area kerja dan mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk pengamanan dan pengendalian limbah; menyiapkan dan menggunakan peralatan tangan; menyiapkan buku manual sistem kelistrikan sepeda motor; menyiapkan dan menggunakan alat ukur; memelihara kompresor udara, menyiapkan perawatan sistem pendinginan sepeda motor; menyiapkan dan memeriksa baterai sepeda motor, sistem rem, dan sistem kemudi sepeda motor.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya, memelihara kebersihan peralatan dan area kerja, serta mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk pengamanan dan pengendalian limbah.
Peralatan Tangan Perbengkelan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menyiapkan pemilihan peralatan tangan di tempat kerja, menggunakan peralatan tangan di tempat kerja secara aman, memelihara peralatan tangan, menyiapkan pemilihan alat ukur servis ringan di tempat kerja, dan memelihara alat ukur servis ringan.
Perawatan Mesin	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menyiapkan perlengkapan pemeliharaan kompresor udara, memelihara kompresor udara, menyiapkan perawatan sistem pendinginan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	sepeda motor, melakukan pemeriksaan komponen sistem pendinginan sepeda motor, memastikan kinerja sistem pendinginan sepeda motor sesuai standar, menyiapkan perawatan filter udara sepeda motor, melakukan pemeriksaan sistem filter udara sepeda motor, dan memastikan kinerja sistem filter udara sepeda motor sesuai standar.
Perawatan Kelistrikan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu memastikan kinerja instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor sesuai standar.
Perawatan Rangka	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu memastikan kinerja suspensi sepeda motor sesuai standar, memastikan fungsi setiap bagian roda sepeda motor, dan memeriksa roda sepeda motor.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya; memelihara kebersihan peralatan dan area kerja sesuai prosedur serta pengendalian limbah; menyiapkan, menggunakan, dan memelihara peralatan tangan, alat ukur, filter udara; mengganti oli dan busi; membaca *wiring* diagram sistem kelistrikan, pemeriksaan roda dan komponennya; serta melepas dan memasang roda sepeda motor.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan prosedur pada tempat kerja untuk mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya; memelihara kebersihan peralatan dan area kerja; dan mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk pengamanan dan pengendalian limbah.
Peralatan Tangan Perbengkelan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menyiapkan pemilihan peralatan tangan di tempat kerja; menggunakan peralatan tangan di tempat kerja secara aman; memelihara peralatan tangan; menyiapkan pemilihan alat ukur servis ringan di tempat kerja; dan memelihara alat ukur servis ringan.
Perawatan Mesin	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menyiapkan perawatan filter udara sepeda motor; melakukan pemeriksaan sistem filter udara sepeda motor; memastikan kinerja sistem filter udara sepeda motor sesuai standar; menyiapkan penggantian oli mesin sepeda motor; mengganti oli mesin; menyiapkan perawatan busi sepeda motor; dan memastikan busi terpasang dengan benar.
Perawatan Kelistrikan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu membaca <i>wiring</i> diagram sistem kelistrikan sepeda motor; melakukan pemeriksaan baterai sepeda motor; dan melakukan pemeriksaan komponen instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Perawatan Rangka	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memelihara sistem hidrolik sepeda motor; menyiapkan perawatan sistem injeksi sepeda motor; menyiapkan perawatan sistem rem sepeda motor; menyiapkan perawatan sistem suspensi sepeda motor; menyiapkan pemeriksaan roda sepeda motor; serta mengidentifikasi konstruksi jenis roda sepeda motor dan sistem pemasangannya.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya; memelihara kebersihan peralatan dan area kerja sesuai prosedur serta pengendalian limbah; menyiapkan, menggunakan, dan memelihara peralatan tangan, alat ukur, filter udara; mengganti oli dan busi; merawat sistem kopling; merawat sistem CVT; merawat karburator dan sistem injeksi; memastikan kinerja baterai sesuai standar; memelihara rantai roda; memastikan kinerja instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor sesuai standar; serta melakukan pencucian/perawatan bodi sepeda motor.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan prosedur pada tempat kerja untuk mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya; memelihara kebersihan peralatan dan area kerja; serta mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk pengamanan dan pengendalian limbah.
Peralatan Tangan Perbengkelan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menyiapkan pemilihan peralatan tangan di tempat kerja; menggunakan peralatan tangan di tempat kerja secara aman; memelihara peralatan tangan; menyiapkan pemilihan alat ukur servis ringan di tempat kerja; mengukur dimensi; dan memelihara alat ukur servis ringan.
Perawatan Mesin	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menyiapkan penggantian oli mesin sepeda motor; mengganti oli mesin; menyiapkan perawatan busi sepeda motor; memastikan busi terpasang dengan benar; menyiapkan perawatan sistem kopling sepeda motor; melakukan pemeriksaan komponen sistem kopling sepeda motor; memastikan kinerja sistem kopling sepeda motor sesuai standar; menyiapkan perawatan, pemeriksaan dan memastikan kinerja CVT sepeda motor sesuai standar; menyiapkan perawatan karburator sepeda motor dan melakukan pemeriksaan komponen dari sistem bahan bakar sepeda motor; serta menyiapkan dan melakukan perawatan sistem injeksi sepeda motor.
Perawatan Kelistrikan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu membaca <i>wiring</i> diagram sistem kelistrikan sepeda motor; melakukan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	pemeriksaan baterai sepeda motor; memastikan kinerja baterai sepeda motor sesuai standar; dan melakukan pemeriksaan komponen dari instrumen kelistrikan (sistem penerangan dan sinyal) sepeda motor.
Perawatan Rangka	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menyiapkan Perlengkapan pemeliharaan sistem hidrolik sepeda motor, melakukan pemeriksaan komponen dari sistem injeksi sepeda motor, melakukan pemeriksaan pada sistem rem sepeda motor, menyiapkan perawatan bantalan sistem kemudi, melakukan pemeriksaan komponen dari sistem suspensi sepeda motor, melakukan pemeriksaan fungsi roda sepeda motor, melepas roda-roda sepeda motor, menyiapkan perlengkapan pemeliharaan rantai roda sepeda motor, menyiapkan perlengkapan pemeliharaan bodi / Pencucian sepeda motor, menyiapkan pembersihan injektor bahan bakar sepeda motor.

XII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN SENI MEMBATIK

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Membatik

Batik merupakan warisan budaya yang dimiliki Indonesia, bahkan UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tahun 2009. Kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia bangga dan wajib melestarikan batik dengan memperkenalkan pada generasi muda melalui pembelajaran di sekolah.

Seni Membatik yang dikembangkan di sekolah berkaitan dengan langkah-langkah proses pembuatan batik dengan berbagai teknik seperti teknik batik tulis, cap, ciprat, dan kombinasi yang dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik dan wilayah tempat tinggal atau kearifan lokal setiap daerah. Di jenjang SMPLB, materi dititikberatkan pada pengenalan sikap berwirausaha (*entrepreneurship*), K3, pengenalan batik tulis dan ciprat serta penerapannya pada bentuk karya, sebagai dasar untuk mengikuti materi lanjutan pada jenjang berikutnya/SMALB. Kalaupun tidak dapat melanjutkan pada jenjang berikutnya, peserta didik telah memiliki bekal dan dapat mengembangkan dari pembelajaran yang telah diikuti untuk berkarya di masyarakat. Di jenjang SMALB, materi yang dipelajari lebih luas dan mendalam hingga mencapai produksi. Di antaranya penerapan sikap berwirausaha (*entrepreneurhip*), K3, teknik batik cap dan batik kombinasi serta membuat beragam karya yang sesuai dengan perkembangan pasar, sebagai bekal berwirausaha mandiri maupun bekerja pada bidang garmen. Setiap materi yang disampaikan mengajarkan tahapan-tahapan penguasaan *hardskill* dan *softskill* dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Mata pelajaran Seni Membatik membekali peserta didik dengan serangkaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman, menunjang pengembangan diri melalui jalur studi, dan pengembangan karier lebih lanjut sehingga dapat menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, bernalar kritis, meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan kreativitas dan gotong royong, serta mandiri.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Membatik

Mata pelajaran Seni Membatik bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (k3) proses membatik di tempat kerja;

2. memberikan pelayanan prima kepada pelanggan;
3. menentukan alat dan bahan pembuatan batik;
4. mengenal teknik membatik tulis, cap, ciprat, dan kombinasi;
5. membuat karya dengan proses batik tulis;
6. membuat karya dengan proses batik ciprat;
7. membuat karya dengan proses batik cap;
8. membuat karya dengan proses batik kombinasi;
9. praktik membuat motif batik unsur geometris dan non-geometris;
10. penyelesaian akhir hasil kain batik;
11. melaporkan kegiatan proses pembuatan batik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Membatik

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Seni Membatik mengajarkan tahapan-tahapan penguasaan *hardskill* dan *softskill* dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Kompetensi yang dikembangkan ialah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan konten teknik pembuatan batik tulis, cap, ciprat, dan kombinasi serta penerapannya dalam berbagai karya hias maupun fungsional.

Pembelajaran *softskill* wajib disampaikan baik pada jenjang SMPLB maupun SMALB. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan K3 dan memberikan pelayanan prima saat persiapan, proses membatik, maupun promosi karya. Khusus jenjang SMPLB, peserta didik diharapkan memahami berbagai teknik membatik, yaitu batik jenis cap, ciprat, dan kombinasi. Makin tinggi kelas, ukuran kain batik yang dibuat makin lebar serta motif yang dibuat makin beragam. Pada jenjang SMALB, peserta didik akan diarahkan untuk membuat produk-produk batik sebagai suvenir maupun perlengkapan rumah tangga yang siap dipasarkan secara luas.

Agar proses pembelajaran menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk selalu menumbuhkan imajinasi dan kreativitas, berbagai strategi pembelajaran melalui:

1. pembelajaran di kelas,
2. pembelajaran di ruang praktik,
3. proyek sederhana,
4. berinteraksi dengan tim kerja dan pelanggan,
5. berinteraksi dengan alumnus atau praktisi industry,
6. berkunjung pada industri yang relevan.

Alur proses pembelajaran mata pelajaran seni membatik sebagai berikut.

1. Materi pengetahuan tentang prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebelum masuk ke materi yang lain.
2. Materi Pelayanan Prima kepada pelanggan diberikan setelah mempelajari materi K3.
3. Materi pengenalan nama-nama, fungsi alat, dan bahan diberikan sebelum mempelajari proses membuat batik.
4. Materi teknik membuat batik tulis dan batik ciprat (SMPLB), teknik membuat batik cap dan batik kombinasi (SMALB) sesuai geometris dan non-geometris dikuasai setelah menguasai materi alat dan bahan membatik.
5. Materi penyelesaian akhir hasil kain batik diberikan setelah menguasai teknik membuat batik tulis dan ciprat (SMPLB), teknik membuat batik cap dan batik kombinasi (SMALB).
6. Materi laporan kegiatan pembuatan batik diberikan setelah menguasai kegiatan penyelesaian akhir hasil kain batik.

Penilaian meliputi aspek pengetahuan (tes dan nontes), sikap (observasi) dan keterampilan (proses, produk dan portofolio). Materi dan proses pembelajaran keterampilan Seni Membatik dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kemampuan karakteristik peserta didik yang unik dan potensi wilayah setiap daerah.

2. Elemen Mata Pelajaran Seni Membatik

Mata pelajaran seni membatik memuat enam elemen berikut ini.

1. Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
2. Pelayanan Prima kepada pelanggan
3. Alat dan bahan
4. Proses Membatik
5. Penyelesaian akhir hasil kain batik
6. Pelaporan membatik

Elemen Mata Pelajaran Seni Membatik dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja Proses Membatik	Prosedur yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja seperti penerapan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja, penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD), kesehatan dan penyakit akibat kerja, simbol-simbol keselamatan dan kesehatan, mengenal alat dan bahan yang berbahaya sehingga diharapkan peserta didik lebih berhati-hati dalam bekerja.

Elemen	Deskripsi
Pelayanan Prima pada Pelanggan	Merupakan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang terintegrasi dalam kegiatan mengenalkan tata cara menyampaikan hasil produk kain batik dengan bahasa yang sopan dan santun serta penampilan yang baik saat menjual hasil kain batik kepada pelanggan, menggunakan bahasa yang baik dengan sikap ramah saat berkomunikasi membeli alat dan bahan untuk persiapan membatik serta menggunakannya dengan baik saat memperlihatkan kepada pelanggan tata cara membatik saat pameran memasarkan hasil kain batik.
Persiapan Alat dan Bahan Pembuatan Batik	Merupakan kegiatan tahap awal, yakni mempersiapkan semua peralatan yang digunakan di ruang membatik untuk proses belajar membatik. Setiap peralatan membatik mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Apabila motorik peserta didik belum mampu menggunakan canting, dimudahkan dengan menggunakan kuas saat menorehkan/ mengoleskan lilin malam ke permukaan kain. Apabila di lingkungan sekolah belum memiliki cap tembaga, dipermudah dengan menggunakan cap yang terbuat dari kertas atau kayu. Persiapan bahan membatik merupakan persiapan mengukur/menakar lilin malam yang dibutuhkan saat dicairkan di wajan serta takaran pewarna bubuk yang dicairkan sesuai aturan pewarnaan dan ukuran bahan yang dipersiapkan untuk membatik kain sapu tangan, <i>slayer</i> serta cukin (syal batik) untuk SMPLB dan untuk membatik taplak meja serta perlengkapan rumah tangga untuk SMALB. Selain itu, merapikan dan menyimpan peralatan dan bahan ke tempat semula setelah mengikuti pembelajaran membatik.
Proses Membatik	Kegiatan yang diawali dengan mengukur bahan kain mori; mengguntingnya sesuai ukuran sapu tangan, <i>slayer</i> , dan cukin (syal batik) untuk SMPLB dan ukuran taplak meja serta perlengkapan rumah tangga untuk SMALB; menjiplak (<i>ngeblat</i>) pola gambar desain motif batik unsur geometris dan non-geometris dari kertas ke permukaan kain pada pembuatan batik tulis; mengenal beberapa teknik membatik seperti batik tulis, batik cap, batik ciprat dan batik kombinasi apabila pembuatan batik cap hanya merangkai pola desain sesuai posisi motif batik unsur geometris dan non-geometris pada kain, lalu mencap kain sesuai rangkainya yang telah ditentukan. Pada pembuatan batik tulis, langkah selanjutnya ialah menorehkan atau mengoleskan lilin malam cair menggunakan canting/kuas sesuai gambar desain pola motif batik, lalu mewarnai kain dengan teknik colet/usap/celup sampai pewarna kering; merebus kain dengan air panas sampai lilin malam terlepas dari permukaan kain (<i>nglorod</i>), dan membilas menggunakan air bersih, dan menjemur kain sampai kering. Kegiatan membatik disesuaikan dengan karakteristik motorik peserta didik. Apabila belum mampu, dipermudah atau dimodifikasi seperti mengganti peralatan dari canting menjadi kuas saat menorehkan lilin malam ke permukaan kain, kemudian menyederhanakan alat cap membatik yang terbuat dari tembaga menjadi cap yang terbuat dari kayu atau kertas. Jenjang SMPLB membuat batik tulis dan batik ciprat. Jenjang SMALB

Elemen	Deskripsi
	membuat batik cap dan batik kombinasi.
Penyelesaian Akhir Hasil Kain Batik	Suatu kegiatan penyelesaian akhir hasil kain batik, yaitu menyetrika hasil kain batik yang sudah kering, kemudian melitap hasil kain batik, memberi label nama instansi produk kain batik; memasukkan hasil kain batik ke dalam plastik atau kemasan yang rapi dan menarik sehingga dapat menjadi suatu produk bernilai yang dapat ditentukan harga jual untuk dipasarkan di lingkungan sekolah atau di pameran kebudayaan keterampilan.
Laporan Kegiatan Mambatik	Merupakan kegiatan melaporkan hasil kerja dengan mengisi ceklis: penerapan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, penerapan pelayanan prima kepada pelanggan, mempersiapkan alat dan bahan pembuatan batik, proses mambatik, dan penyelesaian akhir hasil kain batik.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Mambatik Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mempersiapkan alat dan bahan mambatik; mengenal nama serta fungsi dari alat dan bahan mambatik; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengenal nama-nama warna dasar/primer/tersier/campuran; mengenal sumber pewarna alam; mengenal nama motif batik unsur geometris dan non-geometris; mengenal ukuran alat dan takaran bahan yang akan digunakan untuk mambatik; mengenal teknik mambatik tulis, cap, ciprat dan kombinasi; menerapkan proses mambatik tulis; menerapkan proses mambatik ciprat; mengenal teknik *ngeblat*; mengenal teknik *colet* mewarnai kain; mengenal teknik usap mewarnai kain; mengenal teknik *nglorod*; menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik; serta mengisi ceklis laporan hasil kegiatan mambatik.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pelajaran
Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Keselamatan Kerja (K3), menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), menerapkan sikap yang baik untuk pencegahan penyakit akibat kerja sesuai simbol-simbol K3, mengenal alat dan bahan yang berbahaya sehingga diharapkan peserta didik lebih berhati-hati dalam bekerja.
Pelayanan Prima kepada Pelanggan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menggunakan bahasa yang baik, bersikap sopan santun ramah tamah saat mambatik, mengkomunikasikan hasil kain batik dengan sopan.
Alat dan Bahan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menyiapkan peralatan dan bahan membuat batik, mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi fungsi peralatan dan

Elemen	Capaian Pelajaran
	bahan, mengenal bagian- bagian dari peralatan, mengetahui ukuran kain sapu tangan, <i>slayer</i> dan cukin (syal batik) yang akan digunakan saat membatik dan dapat menakar bahan pewarna bubuk sebelum dicairkan untuk dipakai saat mewarnai kain, merapikan alat dan bahan setelah digunakan ke tempatnya semula.
Proses Membatik	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengukur dan menggunting kain sesuai ukuran yang dibutuhkan untuk membatik kain sapu tangan, <i>slayer</i> , dan cukin (syal batik) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; mengetahui jenis-jenis pola desain motif batik unsur geometris dan non-geometris; mengetahui teknik batik tulis, cap, ciprat dan kombinasi; menjiplak (<i>ngeblat</i>) gambar desain motif batik unsur geometris dan non-geomtris; menjiplak (<i>ngeblat</i>) pola gambar ke bagian permukaan kain; mengoleskan atau menorehkan lilin malam pada kain sesuai desain motif batik tulis disesuaikan dengan karakteristik motorik peserta didik; apabila belum mampu menggunakan canting, dipermudah menggunakan kuas saat mengoleskan lilin malam kepermukaan kain; mencipratkan lilin malam panas menggunakan kuas di atas permukaan kain; mengetahui nama-nama warna dasar; mengetahui sumber pewarna alam; melepaskan lilin malam pada kain dengan cara direbus (<i>nglorod</i>); serta menjemur kain sampai kering.
Penyelesaian Akhir Hasil Kain Batik	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik meliputi: menyetrika hasil kain batik, melipat hasil kain batik sampai rapi, memasukkan hasil kain batik ke dalam kemasan, menempel label nama produk dan identitas instansi pembuat kain batik, menentukan harga jual hasil kain batik, dan menempelkan harga yang telah ditentukan untuk dijual.
Pelaporan Membatik	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat secara mandiri mengisi ceklis laporan kegiatan penyelesaian akhir saat membatik meliputi: penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pelayanan prima kepada pelanggan, persiapan alat dan bahan membatik, proses membatik, serta penyelesaian akhir hasil kain batik.

2. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mengetahui pengertian membatik; mempersiapkan alat dan bahan membatik; mengenal nama serta fungsi dari alat dan bahan membatik; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengenal nama-nama warna dasar dan campuran sumber pewarna alami; mengenal teknik colet dan usap mewarnai kain; mengenal nama motif batik unsur geometris dan non-geometris; mengenal ukuran alat dan takaran bahan yang akan digunakan untuk membatik; mengenal teknik membatik tulis, cap, ciprat, dan

kombinasi; menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik dan mengisi ceklis laporan hasil kegiatan membatik.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3); menggunakan Alat Pelindung Diri (APD); menerapkan sikap yang baik untuk pencegahan penyakit akibat kerja sesuai simbol-simbol K3; mengenal alat dan bahan yang berbahaya sehingga diharapkan peserta didik lebih berhati-hati dalam bekerja.
Pelayanan Prima kepada Pelanggan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menggunakan bahasa yang baik; bersikap sopan, santun, dan ramah tamah saat membatik; mengomunikasikan hasil kain batik dengan sopan.
Alat dan Bahan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menyiapkan peralatan dan bahan membuat batik; mengelompokkan jenis peralatan; mengidentifikasi fungsi peralatan dan bahan; mengenal bagian-bagian dari peralatan; mengetahui ukuran kain sapu tangan, <i>slayer</i> , dan cukin (syal batik) yang akan digunakan saat membatik, menakar bahan pewarna bubuk sebelum dicairkan untuk dipakai saat mewarnai kain; serta merapikan alat dan bahan setelah digunakan ke tempatnya semula.
Proses Membatik	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengukur dan menggunting kain sesuai ukuran yang dibutuhkan untuk membatik kain sapu tangan, <i>slayer</i> , dan cukin (syal batik) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; mengetahui jenis-jenis pola desain motif batik unsur geometris dan non-geometris; mengetahui teknik batik tulis, cap, ciprat, dan kombinasi; menjiplak (<i>ngeblat</i>) gambar desain motif batik unsur geometris dan non-geomtris; menentukan posisi pola gambar pada cap sesuai desain motif batik cap; mengoleskan atau menorehkan lilin malam pada kain sesuai desain motif batik tulis disesuaikan dengan karakteristik motorik peserta didik; apabila belum mampu menggunakan canting, dipermudah menggunakan kuas saat mengoleskan lilin malam ke permukaan kain; mencap kain menggunakan cap yang disesuaikan dengan lingkungan karakteristik peserta didik; apabila belum memiliki cap tembaga, dimodifikasi menggunakan cap kayu atau cap kertas; mewarnai kain dengan teknik colet/usap/celup sesuai karakteristik peserta didik; mengetahui nama-nama warna dasar; mengetahui sumber pewarna alam; melepaskan lilin malam pada kain dengan cara direbus (<i>nglorod</i>); serta menjemur kain sampai kering.
Penyelesaian Akhir Hasil Kain Batik	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik meliputi menyetrika hasil kain batik; melipat hasil kain batik sampai rapi; memasukkan hasil kain batik kedalam kemasan; menempel label nama produk dan identitas instansi pembuat kain batik; menentukan harga jual hasil kain batik; dan menempelkan harga yang telah ditentukan untuk dijual.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pelaporan Membuat	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat secara mandiri mengisi ceklis laporan kegiatan penyelesaian akhir saat membuat meliputi: penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pelayanan prima kepada pelanggan, persiapan alat dan bahan membuat, proses membuat, serta penyelesaian akhir hasil kain batik.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mempersiapkan alat dan bahan membuat cap geometris; mengenal nama serta fungsi dari alat dan bahan membuat cap geometris; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengenal nama motif batik unsur geometris; mengenal sumber pewarna alami; mengenal ukuran alat dan takaran bahan yang akan digunakan untuk membuat cap dan batik kombinasi; mengenal teknik membuat cap dan kombinasi; menerapkan proses membuat cap dan kombinasi; menerapkan penyelesaian akhir hasil kain batik cap dan batik kombinasi; serta mengisi ceklis laporan hasil kegiatan membuat cap dan kombinasi.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja; pencegahan kecelakaan kerja; penerapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K); menggunakan APD masker, celemek, dan sarung tangan karet; mengenal simbol-simbol K3; mengetahui posisi yang baik saat mencairkan lilin malam; menggunakan kompor yang panas; menerapkan sikap yang baik untuk pencegahan penyakit akibat kerja; mengenal alat dan bahan yang berbahaya sehingga diharapkan peserta didik lebih berhati-hati dalam bekerja.
Pelayanan Prima kepada Pelanggan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat bersikap sopan, santun, dan ramah tamah kepada pelanggan; berkomunikasi dengan pemilihan kata yang sesuai aturan kaidah bahasa Indonesia; memberikan bantuan kepada pelanggan; melakukan pekerjaan secara tim bekerja sama atau gotong royong saat membuat.
Alat dan Bahan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengetahui nama dan fungsi peralatan serta bahan membuat tulis; mengenal jenis dan mutu bahan kain mori untuk pembuatan batik tulis; mengenal bahan pewarna alam/sintetis/tekstil; mengenal bagian-bagian dari peralatan membuat cap dan kombinasi; membersihkan peralatan setelah digunakan; menakar bahan pewarna bubuk; merapikan alat dan bahan yang telah digunakan ke tempat semula.
Proses Batik Cap dan Kombinasi	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan pengukuran dan pemotongan kain ukuran taplak meja dan perlengkapan rumah tangga; menjiplak gambar desain motif batik dari kertas ke kain (<i>ngeblat</i>);

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>mengoleskan lilin malam pada teknik batik cap dan kombinasi disesuaikan dengan karakteristik motorik peserta didik; apabila belum mampu menggunakan canting, dipermudah menggunakan kuas saat mengoleskan lilin malam ke permukaan kain; menerapkan teknik colet mewarnai kain batik cap dan kombinasi; menerapkan proses <i>nglorod</i>; serta menjemur kain batik cap dan kombinasi.</p>
<p>Penyelesaian Akhir Hasil Kain Batik Cap dan Kombinasi</p>	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menyetrika hasil kain batik cap dan kombinasi; melipat hasil kain batik cap dan kombinasi; memasukkan hasil kain batik cap dan kombinasi ke dalam kemasan; menempel label nama produk dan identitas instansi pembuat kain batik cap dan kombinasi, menentukan harga jual hasil kain batik cap dan, menempelkan harga yang telah ditentukan untuk dijual.</p>
<p>Pelaporan Batik Cap dan Kombinasi</p>	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menceklis laporan kegiatan penyelesaian akhir yang diperlukan saat membatik meliputi: penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pelayanan prima kepada pelanggan, persiapan alat dan bahan membatik, proses membatik, dan penyelesaian akhir hasil kain batik.</p>

XIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN TATA GRAHA

A. Rasional Mata Pelajaran Tata Graha

Mata pelajaran Tata Graha merupakan mata pelajaran yang membekali peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh melalui latihan secara kontinu. Perkembangan dunia pariwisata di Indonesia begitu pesat dengan jumlah wisatawan dari dalam negeri dan luar negeri terus bertambah. Peningkatan jumlah wisatawan di Indonesia memberikan peluang pada tempat penginapan seperti hotel. Dalam menjalankan operasional hotel, hotel mempunyai beberapa departemen. Salah satu departemen yang memiliki peran penting di hotel ialah *house keeping department*. *House keeping department* merupakan departemen yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keindahan hotel di semua area hotel.

Peserta didik berkebutuhan khusus perlu dibekali dengan program keterampilan pilihan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Dengan demikian, setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu mandiri, dapat memanfaatkan peluang dan kesempatan pasar serta potensi yang ada di daerah masing-masing. Keterampilan yang dikembangkan melalui program kemandirian adalah keterampilan kerja praktis dan memerlukan legalitas formal akademis, mudah dilakukan serta berorientasi kerja.

Melalui pembelajaran tata graha, diharapkan peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi atau disertai kebutuhan khusus lainnya (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme) mampu melakukan persiapan alat dan bahan, mampu menggunakan peralatan, kelengkapan kerja dan bahan pembersih yang dapat diterapkan dalam kehidupan, memiliki kecakapan hidup, keahlian dalam bekerja dan kesejahteraan untuk keluarga, saudara serta lingkungan sekitarnya. Selain itu, dengan mempelajari tata graha, pada diri peserta didik dapat terbentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Capaian pembelajaran ini menjadi gambaran pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik untuk memiliki keahlian dalam bidang tata graha. Adapun pada pembelajarannya dapat dikembangkan menyesuaikan sarana dan prasarana, kemampuan peserta didik dan lingkungan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Tata Graha

1. Tujuan Umum

Mata pelajaran Tata Graha bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang manajemen klining service, manajemen Tata Graha (*housekeeping Management*), Merangkai Bunga (*Florist*), Taman (*Land Scape*), dan manajemen Binatu (*laundry Management*).

2. Tujuan Khusus

Mata pelajaran Tata Graha bertujuan untuk memberikan arah dan peluang yang jelas kepada peserta didik tentang kompetensi kerja dan mempersiapkan tenaga kerja penyandang kerja mandiri, kompetitif di bidangnya serta dapat bersaing di lingkungan terdekat, wilayah maupun nasional.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Tata Graha

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Tata Graha mempelajari kegiatan menjaga, memelihara, merawat kebersihan, kerapian, dan kelengkapan suatu bangunan, baik *indoor* maupun *outdoor*, agar selalu tampak bersih, terasa nyaman, higienis, dan asri. Bangunan yang dimaksud bisa berupa rumah, apartemen, gedung perkantoran, hotel, rumah sakit, kompleks pabrik, pusat berbelanja dan lainnya.

Mata pelajaran Tata Graha diberikan secara teori dan praktik tentang pengetahuan dasar bidang jasa kebersihan (*cleaning service*), dan penerapan K3 pada pengoperasian berbagai jenis peralatan kebersihan, mengenal alat kebersihan, persiapan diri dalam bekerja, melakukan persiapan peralatan dan bahan serta pengoperasian peralatan dan teknik perawatan peralatan kebersihan. Materi *penerapan K3* dalam bekerja mencakup melaksanakan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja dan melakukan standar profesi kerja dalam upaya menjamin keselamatan dan kesehatan selama berada di area kerja, mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan langkah penanganan bila terjadi kecelakaan kerja.

Materi *persiapan diri dan persiapan peralatan* terdiri atas menggunakan peralatan, kelengkapan kerja dan bahan pembersih, menyiapkan bahan pembersih keramik, disinfektan, sabun untuk mencuci tangan, pembersih kaca dan pembersih kayu, pembersihan area basah dan kering, limbah umum, ruangan kantor, *loundry*, merangkai bunga. dan menata taman.

Materi *pengoperasian peralatan kebersihan* meliputi peralatan manual kelompok sapu dan sikat, manual kontainer dan manual kelompok linen pada proses pekerjaan membersihkan permukaan lantai, media kaca, kamar mandi, aksesoris dinding, dan sarana ibadah, pembersihan area basah dan kering, limbah umum, ruangan kantor, *loun dry*, merangkai bunga, dan menata taman.

Pembelajaran Tata Graha sifatnya mengenalkan pekerjaan yang dapat dipergunakan sebagai pilihan pekerjaan. Memperkuat dan memperdalam serta menyesuaikan pekerjaan dilakukan dengan praktik langsung di tempat yang sesuai sebagai kelanjutan untuk menuju kewirausahaan dan kemandirian.

2. Elemen Mata Pelajaran

Elemen Mata Pelajaran Tata Graha Dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Pengetahuan Bidang Jasa Kebersihan	Mengenal konsep dasar jasa kebersihan (<i>cleaning service</i>).
Pengetahuan Industri Perhotelan	Konsep dasar industri perhotelan, struktur organisasi di departemen <i>house keeping</i> , dan informasi tentang industri perhotelan.
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada tempat kerja untuk mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya, memelihara kebersihan peralatan dan area kerja, dan mengikuti prosedur pada tempat kerja, penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD). Keselamatan dan kesehatan kerja pada pengoperasian berbagai jenis peralatan kebersihan dan alat pelindung diri.
Persiapan Alat dan Bahan	Mengenal peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam pekerjaan pembersihan, alat kebersihan manual sapu dan sikat, kontainer dan kelompok linen, keramik, disinfektan, sabun untuk mencuci tangan, pembersih kaca dan pembersih kayu, permukaan lantai, kamar mandi, aksesoris dinding, dan sarana ibadah.
Pengoperasian Peralatan	Mengenal pengoperasian peralatan kebersihan kelompok sapu dan sikat, container, dan linen dengan menerapkan pada proses pekerjaan membersihkan permukaan lantai, media kaca, kamar mandi, aksesoris dinding, dan sarana ibadah. Selanjutnya, mengidentifikasi peralatan yang disesuaikan untuk memenuhi jenis pekerjaan, pembersihan area basah dan kering, limbah umum, ruangan kantor, <i>loun dry</i> , merangkai bunga, dan menata taman.
Proses Pekerjaan	Proses pekerjaannya mencakup membersihkan area kering dan basah, membersihkan limbah, membersihkan ruangan kantor, <i>loun dry</i> (menyortir cucian, mencuci, mengeringkan; mencuci <i>dry cleaning</i> , mengeringkan, menggantung dan mengepak), merangkai bunga (bentuk bulat dan sudut) dan

Elemen	Deskripsi
	menata taman (taman di dalam ruangan dan luar ruangan).
Perawatan Alat	Segala kegiatan dalam merawat alat-alat kebersihan yang sudah dipakai melalui kegiatan membersihkan, merapikan, dan menyimpan alat-alat kebersihan manual mencakup sapu dan sikat, container, dan kelompok linen, bahan pembersih disinfektan, sabun untuk mencuci tangan, bahan pembersih keramik, bahan pembersih kaca, bahan pembersih kayu alat, bahan pembersih kamar mandi, aksesoris dinding, merawat sarana ibadah, alat-alat kebersihan limbah umum, alat-alat kebersihan area kering dan basah, alat-alat merangkai bunga, alat-alat menata taman, dan alat-alat makinal antara lain penyedot debu dan mesin cuci pakaian di tempat yang benar.
Pelaporan	Mengenal cara mengisi ceklis untuk melaporkan kerja harian maupun berkala sesuai proses pekerjaan yang dilakukan, mengisi laporan kegiatan kerja dengan cara menceklis pada buku laporan, dan dapat mengomunikasikan hasil laporan yang diisi dengan cara menceklis.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Tata Graha Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat memperoleh gambaran mengenai program keahlian yang dipilihnya sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam melaksanakan aktivitas belajar. Selain itu, mampu mengenal pengetahuan tentang bidang jasa kebersihan (*cleaning service*); mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan prosedur keselamatan kerja di Tata Graha; menyiapkan alat dan bahan kebersihan; mengoperasikan alat kebersihan manual, dan melaporkan dengan mengisi ceklis: persiapan ruang kerja, pakaian kerja (APD), alat, kelengkapan bahan, kelengkapan komponen alat dan bahan yang sesuai, serta kualitas hasil melaksanakan pekerjaan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pengetahuan Bidang Jasa Kebersihan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal pengetahuan tentang konsep dasar jasa kebersihan (<i>cleaning service</i>).
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan prosedur keselamatan kerja di tata graha yang meliputi prosedur pada tempat kerja untuk mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya, memelihara kebersihan peralatan dan area kerja, mengikuti prosedur pada tempat kerja, serta penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Elemen	Capaian Pembelajaran
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu memilih alat dan bahan yang akan digunakan dalam pekerjaan kebersihan yang mencakup mengenal alat kebersihan manual sapu dan sikat, <i>container</i> dan kelompok linen, permukaan lantai, bahan pembersih keramik, <i>disinfektan</i> , sabun untuk mencuci tangan, pembersih kaca, pembersih kayu, aksesoris dinding, dan sarana ibadah.
Pengoperasian Peralatan Kebersihan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengoperasikan peralatan kebersihan kelompok sapu dan sikat, kelompok kontainer, dan kelompok linen dengan menerapkan pada proses pekerjaan membersihkan permukaan lantai, media kaca, kamar mandi, aksesoris dinding, dan sarana ibadah.
Perawatan Alat	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu membersihkan, merapikan, dan menyimpan alat-alat kebersihan manual mencakup alat-alat kebersihan limbah umum, alat-alat kebersihan area kering dan basah, alat-alat merangkai bunga, serta alat-alat menata taman di tempat yang benar.
Pelaporan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengisi laporan dengan cara menceklis poin-poin yang sudah disediakan tentang persiapan ruang kerja dan dapat mengomunikasikan hasil laporan yang diisi dengan cara menceklis.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat memperoleh gambaran mengenai program keahlian Tata Graha sehingga mampu menumbuhkan *passion* dan *vision* untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Selain itu, mampu mengembangkan pengetahuan tentang industri perhotelan; menerapkan prosedur keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L); memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pelanggan; memiliki sikap dan etos kerja (tanggung jawab, tekun, jujur, dan disiplin); menerapkan kerja dalam lingkungan yang beragam; menyiapkan, mengoperasikan, dan merawat alat kebersihan *machinal* makinal (alat dengan mesin dan listrik); serta menyiapkan, dan menerapkan prosedur membersihkan area kering dan basah.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pengetahuan Industri Perhotelan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan tentang industri perhotelan.
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada pengoperasian berbagai jenis peralatan kebersihan dan alat pelindung diri.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Persiapan Peralatan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengidentifikasi peralatan yang disesuaikan untuk memenuhi jenis pekerjaan, pembersihan limbah umum, pembersihan area basah dan kering.
Proses Pekerjaan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan pembersihan dengan peralatan kebersihan makinal, dan menerapkan prosedur pembersihan limbah umum, pembersihan area basah dan kering.
Perawatan Alat	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu membersihkan, merapikan, dan menyimpan peralatan kebersihan makinal antara lain penyedot debu dan mesin cuci pakaian dengan baik dan benar.
Pelaporan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengisi laporan dengan cara menceklis poin-poin yang sudah disediakan tentang persiapan ruang kerja dan kelengkapan bahan selanjutnya dapat mengomunikasikan hasil laporan yang diisi dengan cara menceklis.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik akan mempelajari materi pelajaran yang berkaitan dengan wirausaha dan kemandirian yang mengacu kepada kebutuhan di masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan keterampilan kerja praktis dan memerlukan legalitas formal akademis, mudah dilakukan serta berorientasi kerja tentang industri perhotelan, menerapkan prosedur keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan (K3L), memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pelanggan, memiliki sikap dan etos kerja (tanggung jawab, tekun, jujur dan disiplin), menerapkan kerja dalam lingkungan yang beragam, dalam pekerjaan membersihkan limbah umum, membersihkan ruangan kantor, *loundry*, merangkai bunga, dan menata taman.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pengetahuan Industri Perhotelan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan tentang industri perhotelan.
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada pengoperasian berbagai jenis peralatan kebersihan dan alat pelindung diri.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Persiapan Peralatan dan Bahan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengidentifikasi peralatan yang disesuaikan untuk memenuhi jenis pekerjaan pembersihan limbah umum, ruangan kantor, <i>laundry</i> , merangkai bunga, dan menata taman.
Proses Pekerjaan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan pembersihan dengan peralatan pembersihan limbah umum, ruangan kantor, <i>laundry</i> , merangkai bunga, dan menata taman.
Perawatan Alat	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu membersihkan, merapikan, dan menyimpan peralatan pembersihan limbah umum, membersihkan ruangan kantor dengan baik, membersihkan, membersihkan alat-alat untuk merangkai bunga, alat-alat menata taman, dan menyimpan alat-alat makinal misalnya penyedot debu dan mesin cuci.
Pelaporan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengisi laporan dengan cara menceklis poin-poin yang sudah disediakan tentang persiapan ruang kerja, kelengkapan bahan, dan kelengkapan hasil pelaksanaan pekerjaan pembersihan limbah umum, seerta mengomunikasikan hasil laporan yang diisi dengan cara menceklis.

XIV. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN PIJAT (*MASSAGE*)

A. Rasional Mata Pelajaran Pijat (*Massage*)

Pijat (*massage*) adalah teknik perawatan tubuh dengan cara usapan dan penekanan menggunakan anggota gerak tubuh seperti tangan, jari, siku, dan atau alat bantu lainnya pada permukaan tubuh yang memberikan efek stimulasi dan relaksasi, melancarkan sistem peredaran darah, melancarkan sistem peredaran limfe (getah bening) dan penguatan sistem tubuh lainnya, dimaksudkan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh.

Sesuai dengan konsep pendidikan yang mengandalkan keterampilan sebagai kecakapan hidup, maka pijat (*massage*) menjadi mata pelajaran penting untuk dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa menyelenggarakan pembelajaran keterampilan pijat (*massage*)

Pijat (*massage*) untuk anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan serangkaian pemahaman dan keterampilan yang akan meningkatkan keseimbangan antara keterampilan *hard skill* dan *soft skill*. Terdapat tiga kemampuan yang akan dikembangkan dan dioptimalkan pada peserta didik yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan ini sangat erat kaitannya dalam membentuk peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila di antaranya: pengetahuan bertujuan untuk meningkatkan daya bernalar kritis. *Keterampilan* bertujuan untuk mengasah kreativitas dan kemandirian. *Sikap* bertujuan untuk membentuk insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak baik, dan meningkatkan kedisiplinan serta sikap bergotong royong.

Mata pelajaran Pijat (*Massage*) untuk anak berkebutuhan khusus mengacu pada prinsip pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat, sebelum akhirnya dapat berkontribusi dalam industri kecantikan. Ruang lingkup materi yang akan dipelajari dalam mata pelajaran Pijat (*Massage*) adalah pengetahuan dan keterampilan menerapkan area kerja, menerapkan persiapan alat dan bahan, persiapan diri dan pelanggan, teknik pengurutan badan di daerah Indonesia, teknik pengembangan *massage*, merawat area kerja, serta menyimpan kembali kosmetik, alat, dan bahan *massage*. Adapun pembelajarannya dapat dikembangkan menyesuaikan sarana dan prasarana, kemampuan peserta didik dan budaya lokal.

B. Tujuan Mata Pelajaran Pijat (*Massage*)

1. Tujuan Umum

Mata pelajaran Pijat (*Massage*) bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang layanan pijat (*massage*) yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dengan menerapkan prinsip-prinsip kesehatan.

2. Tujuan Khusus

Mata pelajaran Pijat (*Massage*) bertujuan untuk membekali peserta didik agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap meliputi:

1. Menyiapkan area kerja
2. Menyiapkan alat, lenan, dan bahan
3. Melakukan persiapan diri dan pelanggan
4. Melakukan teknik pemijatan badan di daerah Indonesia
5. Merawat area kerja
6. Menyimpan kosmetik alat dan lenan
7. Melakukan teknik pengembangan *massage*

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pijat (*Massage*)

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Pijat (*Massage*) mempelajari kegiatan melakukan prosedur di lingkungan kerja yang bersih dan aman, menyiapkan area kerja yang bersih, menyiapkan kelengkapan pijat, menyambut pelanggan, menjaga penampilan diri, melakukan pemijatan sesuai teknik dasar dan teknik pengembangan *massage*. Mata pelajaran Pijat (*Massage*) diberikan secara teori dan praktik meliputi pengetahuan dasar mulai dari persiapan area kerja, persiapan kelengkapan pijat, persiapan diri dan menyambut pelanggan, membersihkan *bed massage* dan matras *massage*, mempersiapkan pelanggan sebelum pelaksanaan *massage* badan tradisional, menawarkan menu pra perawatan untuk dipilih pelanggan, mempelajari teknik dasar *massage* dan teknik pengembangan *massage* untuk dapat dipraktikkan sesuai tata cara *massage* dalam memberikan pelayanan pada para pelanggan, melakukan *Javanese massage*, melakukan *Balinese massage*, membersihkan dan menyimpan *bed massage* dan matras.

Pada awal pembelajaran sebelum memasuki materi pokok, peserta didik dikenalkan manfaat mempelajari pijat (*massage*). Sebagai contoh, setelah belajar pijat (*massage*), peserta didik mampu melakukan *massage* untuk diri

sendiri dan keluarga sebelum akhirnya dapat terjun ke dunia industri.

Pembelajaran pijat (*massage*) dilaksanakan melalui:

1. pembelajaran di kelas,
2. pembelajaran di ruang praktikum (salon),
3. proyek tugas sederhana,
4. berkunjung pada sekolah menengah kejuruan kompetensi spa dan kecantikan, dan industri yang relevan.

Alur proses pembelajaran keterampilan pijat (*massage*) sebagai berikut.

1. Menerapkan area kerja meliputi lingkungan kerja bersih dan aman sesuai prinsip kesehatan dan keselamatan kerja (K3), persiapan area lantai dan *bed massage*. Materi ini diberikan paling awal sebelum materi yang lain.
2. Setelah mempelajari tentang pengetahuan keselamatan dan Kesehatan kerja di lingkungan kerja *massage*, peserta didik akan mempelajari tentang persiapan alat dan bahan.
3. Persiapan diri dan pelanggan dipelajari setelah mempelajari keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta persiapan alat, bahan, dan lenan.
4. Materi tentang teknik dasar *massage* merupakan awal dari dasar pemijatan badan di daerah Indonesia maupun pengurutan pengembangan yang sangat perlu dikuasai peserta didik.
5. Materi tentang teknik pemijatan badan di daerah Indonesia merupakan pengembangan dari dasar pengurutan yang berhubungan dengan pengurutan tradisional Indonesia, yaitu: *javanese massage*, *balines massage*, dan perawatan masker badan tradisional (*tradisional body mask*).
6. Jika pemijatan badan di daerah Indonesia telah dikuasai, dilanjutkan dengan mempelajari teknik pengembangan *massage*
7. Materi tentang merawat area kerja, yaitu merapikan *bed* dan matras *massage* sesudah digunakan.
8. Materi tentang menyimpan kembali kosmetik *massage*, mencuci lenan, dan menyimpan lenan serta menyimpan peralatan *massage*.

Penilaian meliputi aspek pengetahuan (tes dan nontes), sikap (observasi), dan keterampilan (proses, produk, dan portofolio). Pembelajaran pijat (*massage*) dilakukan secara *block system* disesuaikan dengan karakteristik elemen yang dipelajari.

2. Elemen Mata Pelajaran

Elemen Mata Pelajaran Pijat (*Massge*) dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Persiapan Area Kerja	Prosedur menyiapkan area kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta menerapkan prosedur sanitasi hygiene meliputi menjaga kebersihan diri (<i>personal hygiene</i>), memastikan kebersihan dan keamanan peralatan dan perlengkapan kerja, membersihkan lantai <i>massage</i> dengan bahan steril, dan membersihkan <i>bed massage</i>
Persiapan Alat, Lenan, dan Bahan	Merupakan kegiatan tahap awal yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam melakukan persiapan alat <i>massage</i> : melakukan persiapan wadah kosmetik <i>massage</i> , melakukan persiapan kosmetik <i>massage</i> , melakukan persiapan bahan pelengkap <i>massage</i> , dan melakukan persiapan lenan <i>massage</i> .
Persiapan Diri dan Pelanggan	Menyiapkan mental dengan penuh percaya diri dan penampilan diri (kebersihan kuku, kebersihan mulut, kebersihan badan, merias wajah, pakaian kerja, dan sepatu) sesuai SOP sebagai seorang <i>maseur</i> untuk menyambut pelanggan serta melakukan persiapan untuk pelanggan <i>massage</i> tradisional.
Penerapan Teknik Dasar <i>Massage</i>	Suatu proses kegiatan tahap awal <i>massage</i> yang menjelaskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan teknik dasar <i>massage</i> yang menyangkut berbagai macam gerakan <i>massage Effleurage/stroking, Petrissage, Tapotement, Friction</i> dan <i>Vibrate</i> sesuai dengan area dan fungsi.
Penerapan Teknik Pemijatan Badan di Daerah Indonesia	Segala kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan dan sikap yang diperlukan saat melakukan berbagai paket <i>massage</i> termasuk dalam konteks budaya lokal, yaitu pijat tradisional meliputi <i>Effleurage/stroking, Petrissage, Tapotement, Friction</i> dan <i>Vibrate</i> dengan berirama pada <i>javanese massage</i> memijat badan dengan menggunakan kosmetika <i>massage</i> dan lulur jawa dengan bahan alami yang jadi maupun segar (diramu sendiri) melakukan <i>balinese massage</i> dengan kosmetika <i>massage</i> dan lulur Bali, melakukan perawatan masker badan tradisional (<i>tradisional body mask</i>), melakukan <i>massage</i> kulit kepala, <i>massage</i> bahu dan leher (<i>back area</i>) yang diperlukan untuk kesehatan, kesegaran dan kenyamanan fisik, keseimbangan fisik, jiwa dan pikiran) serta memenuhi peraturan kesehatan dan keselamatan kerja.

Elemen	Deskripsi
Penerapan Teknik Pengembangan <i>Massage</i>	Segala kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan dan sikap yang diperlukan saat melakukan <i>massage acupressure</i> punggung dengan memperhatikan kondisi pelanggan yang tidak boleh dilakukan <i>massage</i> pada daerah yang akan dipijat apabila kondisi pelanggan adanya luka bakar sinar matahari, luka baru atau yang sedang mengering, peradangan, demam, dan iritasi serta infeksi kulit, melakukan <i>foot massage</i> dan <i>shiatsu</i> agar tubuh lebih rileks.
Perawatan Area Kerja	Segala kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam mensterilkan dan merapikan kembali <i>bed massage</i> dan matras setelah digunakan.
Penyimpanan Kosmetik, Alat, dan Lenan	Kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam melakukan penyimpanan kosmetik <i>massage</i> tradisional setelah digunakan, melakukan pencucian lenan <i>massage</i> , melakukan penyimpanan lenan <i>massage</i> , melakukan perawatan dan penyimpanan peralatan <i>massage</i> yang sudah dibersihkan

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pijat (*Massage*) Setiap Fase

1. Fase D (Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menjalankan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3), mematuhi prosedur pencegahan kecelakaan kerja, sebagai contoh adalah menggunakan alat pelindung diri (APD) dan menggunakan peralatan dan perlengkapan kerja; menerapkan standar higiene pribadi, sanitasi peralatan, perlengkapan, dan tempat kerja; menyiapkan area kerja, menyiapkan alat, bahan dan lenan, menyiapkan persiapan diri dan pelanggan, serta melakukan teknik pemijatan badan di daerah.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Persiapan Area Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melakukan prosedur di lingkungan kerja yang bersih dan aman sesuai standar K3; memastikan dipastikan kebersihan dan keamanan peralatan dan perlengkapan kerja; menerapkan standar higiene pribadi, sanitasi peralatan, perlengkapan dan tempat kerja; menggunakan alat pelindung diri atau APD sesuai dengan fungsinya, melakukan sanitasi peralatan dan perlengkapan kerja, melakukan sanitasi pada tempat kerja, menentukan peralatan dan bahan pembersihan lantai <i>massage</i> ; melakukan pembersihan lantai;

Elemen	Capaian Pembelajaran
	mempersiapkan perlengkapan; membersihkan <i>bed massage</i> ; serta mendokumentasikan laporan sesuai prosedur secara mandiri dan gotong royong.
Persiapan Alat, Lenan, dan Bahan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mempersiapkan peralatan <i>massage</i> yang sudah dibersihkan/disanitasi, mempersiapkan wadah kosmetik <i>massage</i> , mempersiapkan kosmetik <i>massage</i> , mempersiapkan bahan pelengkap <i>massage</i> , mempersiapkan lenan <i>massage</i> , dan melakukan persiapan pribadi sesuai kebutuhan kerja, serta memeriksa kelayakannya sesuai SOP secara mandiri dan jujur.
Persiapan Diri dan Pelanggan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melakukan persiapan pribadi (kebersihan diri dan penampilan), menyambut pelanggan, melakukan persiapan pelanggan <i>massage</i> tradisional dengan ramah dan sopan, sesuai prinsip-prinsip komunikasi secara jujur dan tanggung penuh jawab.
Penerapan Teknik Dasar Massage	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melakukan teknik dasar <i>massage</i> yang menyangkut berbagai macam gerakan <i>massage Effleurage/stroking, Petrissage, Tapotement, Friction</i> dan <i>Vibrate</i> sesuai dengan area dan fungsi, secara teliti, jujur, dan tanggung jawab.
Perawatan Area Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat merapikan kembali <i>bed massage</i> dan matras setelah digunakan dengan penuh tanggung jawab.
Penyimpanan Kosmetik, Alat, dan Lenan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menyimpan kosmetik <i>massage</i> tradisional setelah digunakan, mencuci lenan, menyimpan lenan, dan menyimpan peralatan <i>massage</i> dengan teliti dan jujur.

2. Fase E (Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat memperoleh gambaran mengenai program pilihan keterampilan yang dipilihnya sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam melaksanakan aktivitas belajar. Adapun pengetahuan dan keterampilan di bidang pilihan keterampilan pijat (*massage*) meliputi menyiapkan area kerja; menyiapkan alat, lenan, dan bahan; melakukan persiapan diri dan pelanggan; melakukan teknik pemijatan badan di daerah; merawat area kerja; serta menyimpan kosmetik, alat, dan lenan.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Persiapan Area Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan prosedur di lingkungan kerja yang bersih dan aman sesuai standar K3; memastikan kebersihan dan keamanan peralatan dan perlengkapan kerja; menerapkan standar higiene pribadi, sanitasi peralatan, perlengkapan dan tempat kerja; menggunakan alat pelindung diri atau APD sesuai

Elemen	Capaian Pembelajaran
	dengan fungsinya; melakukan sanitasi peralatan dan perlengkapan kerja, melakukan sanitasi pada tempat kerja, menentukan peralatan dan bahan pembersihan lantai <i>massage</i> ; melakukan pembersihan lantai; mempersiapkan perlengkapan; membersihkan <i>bed massage</i> ; serta mendokumentasikan laporan sesuai prosedur secara mandiri dan gotong royong.
Persiapan Alat, Lenan, dan Bahan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mempersiapkan peralatan <i>massage</i> yang sudah dibersihkan/disanitasi, mempersiapkan wadah kosmetik <i>massage</i> , mempersiapkan kosmetik <i>massage</i> , mempersiapkan bahan pelengkap <i>massage</i> , mempersiapkan lenan <i>massage</i> dan melakukan persiapan pribadi sesuai kebutuhan kerja serta memeriksa kelayakannya sesuai SOP secara mandiri dan jujur.
Persiapan Diri dan Pelanggan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan persiapan pribadi (kebersihan diri dan penampilan), menyambut pelanggan, melakukan persiapan pelanggan <i>massage</i> tradisional dengan ramah dan sopan, sesuai prinsip-prinsip komunikasi secara jujur dan tanggung penuh jawab
Penerapan Teknik Pemijatan Badan di Daerah Indonesia	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan dasar pemijatan, melakukan pemijatan badan tradisional Indonesia meliputi <i>Effleurage/ stroking</i> , <i>Petrissage</i> , <i>Tapotement</i> , <i>Friction</i> dan <i>Vibrate</i> dengan berirama pada <i>javanese massage</i> memijat badan dengan menggunakan kosmetika <i>massage</i> dan lulur jawa dengan bahan alami yang jadi maupun segar (diramu sendiri), melakukan <i>Balinese Massage</i> dan melakukan perawatan masker badan tradisional (<i>tradisional body mask</i>) dengan teliti dan kreatif serta tanggung jawab.
Perawatan Area Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mensterilkan dan merapikan kembali <i>bed massage</i> dan matras setelah digunakan dengan penuh tanggung jawab dan teliti.
Penyimpanan Kosmetik, Alat, dan Lenan	Pada akhir Fase E, peserta mampu menyimpan kosmetik <i>massage</i> setelah digunakan; mencuci lenan; menyimpan lenan; dan menyimpan peralatan <i>massage</i> yang sudah dibersihkan dengan teliti dan jujur.

3. Fase F (Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat memperoleh gambaran mengenai program pilihan keterampilan yang dipilihnya, sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam melaksanakan aktivitas belajar. Adapun pengetahuan dan keterampilan dibidang pilihan keterampilan pijat (*massage*) tentang menyiapkan area kerja, menyiapkan alat, lenan dan bahan, melakukan persiapan diri dan pelanggan, melakukan teknik pemijatan badan di daerah, melakukan Teknik pengembangan *massage*, merawat area kerja, dan menyimpan kosmetik, alat serta lenan.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Persiapan Area Kerja	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan prosedur di lingkungan kerja yang bersih dan aman sesuai standar K3; memastikan kebersihan dan keamanan peralatan dan perlengkapan kerja; menerapkan standar higiene pribadi, sanitasi peralatan, perlengkapan dan tempat kerja; menggunakan alat pelindung diri atau APD sesuai dengan fungsinya; melakukan sanitasi peralatan dan perlengkapan kerja, melakukan sanitasi pada tempat kerja, menentukan peralatan dan bahan pembersihan lantai <i>massage</i> ; melakukan pembersihan lantai; mempersiapkan perlengkapan dan membersihkan <i>bed massage</i> ; serta mendokumentasikan laporan sesuai prosedur secara mandiri dan gotong royong.
Persiapan Alat, Lenan, dan Bahan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mempersiapkan peralatan <i>massage</i> yang sudah dibersihkan/disanitasi; mempersiapkan wadah kosmetik <i>massage</i> ; mempersiapkan kosmetik <i>massage</i> ; mempersiapkan bahan pelengkap <i>massage</i> ; mempersiapkan lenan <i>massage</i> ; dan melakukan persiapan pribadi sesuai kebutuhan kerja dan diperiksa kelayakannya sesuai SOP secara mandiri dan jujur.
Persiapan Diri dan Pelanggan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan persiapan pribadi (kebersihan diri dan penampilan), menyambut pelanggan, Melakukan persiapan pelanggan <i>massage</i> tradisional dengan ramah dan sopan, sesuai prinsip-prinsip komunikasi secara jujur dan tanggung penuh jawab.
Penerapan Teknik Pemijatan Badan di Daerah Indonesia	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan dasar pemijatan, melakukan pemijatan badan tradisional Indonesia yaitu pijat tradisional meliputi <i>Effleurage/stroking, Petrissage, Tapotement, Friction</i> dan <i>Vibrate</i> dengan berirama pada <i>javanese massage</i> memijat badan dengan menggunakan kosmetika <i>massage</i> dan lulur jawa dengan bahan alami yang jadi maupun segar (diramu sendiri), melakukan <i>Balinese Massage</i> , dan melakukan perawatan masker badan tradisional (<i>tradisional body mask</i>) melakukan <i>massage</i> kulit kepala, <i>massage</i> bahu dan leher (<i>back area</i>) yang diperlukan untuk kesehatan, kesegaran dan kenyamanan fisik, keseimbangan fisik, jiwa dan pikiran) serta memenuhi peraturan kesehatan dan keselamatan kerja dengan teliti dan kreatif serta tanggung jawab.
Penerapan Teknik Pengembangan <i>Massage</i>	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan teknik <i>massage akupresur</i> punggung dengan memperhatikan kondisi pelanggan yang tidak boleh dilakukan <i>massage</i> pada daerah yang akan di- <i>massage</i> apabila kondisi pelanggan adanya luka bakar sinar matahari, luka baru atau yang sedang mengering, peradangan, demam, dan iritasi serta infeksi kulit, melakukan <i>foot massage</i> , dan melakukan teknik <i>shiatsu</i> dengan teliti dan kreatif.
Perawatan Area Kerja	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mensterilkan dan merapikan kembali <i>bed massage</i> dan matras setelah digunakan dengan penuh tanggung jawab dan teliti.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penyimpanan Kosmetik, Alat, dan Lenan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menyimpan kosmetik <i>massage</i> setelah digunakan, mencuci lenan, menyimpan lenan, dan menyimpan peralatan <i>massage</i> yang sudah dibersihkan dengan teliti dan jujur

XV. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN BUDI DAYA PETERNAKAN UNGGAS

A. Rasional Mata Pelajaran Budi Daya Peternakan Unggas

Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya. Mata pelajaran Budi daya Peternakan Unggas di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) ini berguna untuk membekali pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik sebelum mempelajari materi lanjutan di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pemberi layanan pendidikan vokasi bagi peserta didik penyandang disabilitas bertugas memberikan pengalaman belajar dan mencetak lulusan yang kompeten dengan memberikan pengalaman belajar *hard skill* dan *soft skill*. Bekal pengalaman *belajar hard skill* dan *soft skill* dapat mewujudkan penyandang disabilitas yang kompeten dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhak mulia, berkebinekaan global, bernalar kritis, kreatif, mandiri, disiplin dan gotong royong sehingga mampu bersaing di dunia kerja baik tergabung dalam kelompok kerja (industri) ataupun mendirikan usaha secara mandiri.

Materi yang dipelajari dalam keterampilan budi daya peternakan SMPLB meliputi ruang lingkup: standar profesi kerja; Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); jenis dan macam-macam ternak unggas; kebersihan kerja dan lingkungan; program biosekuriti; program vaksinasi; pemberian obat; menyiapkan pakan; memformulasikan pakan; membuat pakan; menyimpan pakan; teknik penyimpanan pakan ternak unggas; faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pakan saat di simpan; macam-macam kandang ternak unggas; bahan dan peralatan membuat kandang ternak unggas; daftar peralatan kandang ternak unggas; pemeliharaan hewan ternak unggas periode *grower* dan *layer*; pengelolaan hasil, yaitu teknik dan prosedur mulai dari memanen hasil unggas (telur tetas, telur konsumsi, *pullet*, anak unggas, dan unggas pedaging); menyortir; memasarkan; dan menetas telur yang dihasilkan; teknik dan prosedur penetasan telur tetas; dan menghitung hasil usaha unggas dan membuat laporan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Budi Daya Peternakan Unggas

Mata pelajaran Budi Daya Peternakan Unggas bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan awal agar peserta didik dapat:

1. membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan dapat dipercaya;
2. mewujudkan peserta didik yang kompeten, terampil, mandiri dan kreatif dalam bidang peternakan;
3. menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (k3) meliputi kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan keamanan sekitar peternakan secara mandiri dan dalam kelompok;
4. mengenali, membedakan, dan menjabarkan jenis-jenis unggas ternak;
5. memahami proses program biosekuriti pada ternak unggas;
6. memahami proses program vaksinasi pada ternak unggas;
7. menganalisis pentingnya program biosekuriti dan vaksinasi unggas ternak;
8. mengidentifikasi, menganalisis kebutuhan, dan menggambar 2 dimensi bentuk kandang koloni unggas ternak sederhana dan peralatan kandang unggas ternak tersebut;
9. menjabarkan, mengidentifikasi, menghitung, dan membuat daftar bahan dan alat untuk membuat kandang unggas ternak yang telah siap bertelur;
10. menganalisis jenis-jenis, sifat, kualitas, dan menentukan pakan jadi unggas ternak periode grower dan layer;
11. menghitung, menaksir, dan menyiapkan kebutuhan pakan jadi unggas ternak periode grower dan layer;
12. menentukan lokasi, mengidentifikasi tata letak gudang, dan menerapkan prosedur penyimpanan pakan unggas ternak yang aman;
13. mengenalkan prosedur kegiatan pemeliharaan unggas periode grower dan layer;
14. mampu melakukan kegiatan pemeliharaan unggas periode starter;
15. mampu melakukan kegiatan pemeliharaan unggas periode finisher;
16. mengenalkan prosedur dan mengelola telur yang dihasilkan mulai dari memanen, menyortir, memasarkan telur infertil, dan menetas telur;
17. mengenalkan prosedur penetasan telur unggas ternak dengan mesin penetas;
18. membuat catatan laporan hasil panen telur dan pendapatan penjualan;
19. menghitung secara cerdas dan kritis hasil usaha produk unggas;
20. menganalisis secara cerdas dan kritis karakteristik peluang pasar untuk mengembangkan yang mampu bersaing dipasaran;

21. mampu berkolaborasi dalam tim kerja;
22. menginspirasi peserta didik berkebutuhan khusus lainnya untuk berkarya dan berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya dan peluang secara kreatif.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Budi Daya Peternakan Unggas

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Pelajaran Budi Daya Peternakan di satuan pendidikan SMPLB berisi tentang pengetahuan yang di dalamnya terdapat teori dasar seputar peternakan dan kegiatan praktik yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik di antaranya mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, hewan ternak unggas, biosekuriti, vaksin ternak unggas serta metode pemberiannya, jenis dan jumlah kebutuhan pakan jadi ternak unggas serta teknik penyimpanannya, kandang ternak unggas dan peralatannya, pemeliharaan ternak unggas periode *grower*, pemeliharaan ternak unggas periode *layer*, panen dan pascapanen telur ternak unggas. Pelajaran peternakan di jenjang SMALB mempelajari teori dan praktik tentang keselamatan kesehatan kerja, perlengkapan kandang, program biosekuriti, program vaksinasi, pemberian obat, penyiapan bahan pakan dan pakan, pemeliharaan unggas periode Starter, pemeliharaan unggas periode Finisher, pemanenan hasil, dan penghitungan hasil usaha unggas. Mencakup pengetahuan dan praktik seputar penerapan prosedur keselamatan, kesehatan, kebersihan dan keamanan di lingkungan kerja, alat pelindung diri (APD), penyebab kecelakaan, penyakit akibat kerja, pencegahan dan penanganannya, perawatan kandang dan peralatan kandang serta gudang ternak unggas, kebersihan diri sebelum dan sesudah kegiatan, pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan langkah penanganan jika terjadi kecelakaan kerja. Materi *hewan ternak unggas* mencakup pengetahuan seputar pembagian jenis-jenis hewan ternak unggas, macam-macam ras unggas petelur unggul, macam-macam ras unggas pedaging (broiler) unggul. Materi *biosekuriti* mencakup pengetahuan tentang konsep dasar, fungsi dan pengenalan zona merah, kuning, dan hijau serta analisis pentingnya zona biosekuriti. Materi *vaksin ternak unggas* mencakup pengetahuan tentang jenis dan macam-macam vaksin ternak unggas sesuai jenis penyakit guna tujuan pencegahannya serta praktik metode pemberiannya melalui ilustrasi. Materi *pakan jadi ternak unggas* mencakup pengetahuan dan praktik tentang jenis, jumlah kebutuhan, penyediaan dan penerapan pemberian pakan jadi ternak unggas periode *grower* dan *layer*, serta tujuan, fungsi,

dan penerapan teknik prosedur penyimpanan pakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pakan saat disimpan. Materi *kandang ternak unggas* mencakup pengetahuan seputar karakteristik dan gambar kandang (koloni) ternak unggas, peralatan kandang (koloni) ternak unggas, peralatan dan bahan membuat kandang (koloni) sekaligus gudangnya serta praktik membuat gambar 2 dimensi kandang (koloni) ternak unggas. Materi *pemeliharaan ternak unggas* mencakup pengetahuan dan praktik tentang teknik prosedur penerapan pemeliharaan dan perawatan ternak unggas periode *grower*, dan teknik prosedur penerapan pemeliharaan dan perawatan ternak unggas periode *layer*. Materi *panen dan pascapanen* mencakup praktik kegiatan seputar teknik prosedur pemanenan, penyortiran, dan penyimpanan telur yang dihasilkan hingga melakukan pemasaran telur infertil, kemudian pengetahuan tentang teknik prosedur penggunaan mesin tetas dalam prosedur penetasan telur tetas, dan format pembuatan catatan/ laporan hasil panen telur, jumlah ternak unggas, dan pendapatan hasil penjualan telur.

2. Elemen Mata Pelajaran

Keterampilan Budi Daya Peternakan pada fase D, E, dan F untuk peserta didik berkebutuhan khusus membahas pengetahuan dan praktik yang difokuskan enam elemen beserta deskripsinya sebagai berikut.

Elemen Mata Pelajaran Budi Daya Peternakan Unggas dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Elemen ini mencakup penerapan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja, penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD), kesehatan dan penyakit akibat kerja serta pencegahan dan penanganannya, kebersihan kandang dan lingkungan sekitar kandang, perawatan kandang sekaligus peralatan kandang ternak unggas serta gudangnya, dan penerapan kebersihan diri sebelum dan sesudah kegiatan dengan mandiri.
Hewan Ternak Unggas	Elemen ini mencakup tentang pembagian ternak unggas, macam-macam ras ternak unggas petelur unggul, macam-macam ras ternak unggas pedaging unggul. Kegiatan identifikasi jenis ternak unggas petelur dan pedaging dilakukan dengan berbagai cara baik menggunakan media seperti gambar, video, ataupun pengamatan secara langsung dengan bernalar kritis.
Pengelolaan Kesehatan Hewan	Elemen ini mencakup tentang analisis pentingnya 3 zona biosekuriti, tata letak 3 zona tersebut sesuai lokasi kandang, dan mempraktikkan dengan ilustrasi dalam kelas, peserta didik mempelajari jenis-jenis vaksin ternak unggas, nama-nama vaksin berdasarkan tujuan pencegahan penyakitnya serta mempraktikkan metode pemberiannya melalui ilustrasi, tahapan akhir dari elemen ini ialah merancang, menyiapkan kebutuhan, dan melaksanakan program biosekuriti dengan

Elemen	Deskripsi
	menyiapkan 3 zona biosekuriti, merancang program vaksinasi, memilih vaksin secara tepat, memilih metode pemberian vaksin yang tepat, menyiapkan alat vaksin yang tepat untuk unggas, melakukan vaksin dan merapihkan kembali alat yang di gunakan.
Pengelolaan Pakan	Elemen ini mencakup tentang kegiatan menyiapkan pakan jadi ternak unggas periode <i>starter, finisher, grower</i> , dan <i>layer</i> , menyimpan pakan ternak unggas, menyiapkan, memisahkan, menghitung jumlah kebutuhan pakan dengan alat ukur, memberikan pakan jadi ternak unggas sesuai periode <i>starter, finisher, grower</i> dan <i>layer</i> . Selanjutnya, tahapan ini mulai memformulasikan pakan sesuai kebutuhan unggas, membuat pakan, dan menyimpan bahan pakan dan pakan unggas ternak.
Pengelolaan Produksi	Elemen ini mencakup tentang membuat rancangan kandang (koloni) ternak unggas dalam gambar 2 dimensi, mengidentifikasi macam-macam kandang ternak unggas, membedakan macam-macam kandang ternak unggas, menentukan tempat dibangunnya kandang dan gudang pakan ternak unggas, dan menentukan bentuk kandang (koloni) lengkap dengan peralatan kandangnya serta gudang yang sesuai dengan luas dan lokasi yang tersedia, menyiapkan peralatan kandang dan prosedur penggunaan peralatan kandang, merapikan kembali kandang dan peralatan kandang setelah mengikuti pembelajaran. Kemudian, kegiatan produksi tahap akhir di fase D, E, dan F, yaitu peserta didik mulai memelihara dan merawat ternak unggas mulai dari periode <i>starter, finisher, grower</i> , dan <i>layer</i> .
Pengelolaan Panen Dan Pascapanen	Elemen ini mencakup tentang pengelolaan hasil produksi ternak unggas mulai dari memanennya, menyortir dari segi ukuran, pembuahan, dan kualitas (retak, berat, kondisi kulit, dsb). Prosedur penetasan telur, pemanenan anak unggas, penentuan jenis kelamin, pemanenan produksi unggas pedaging, pemanenan pullet, dan pemanenan telur konsumsi. Kegiatan pascapanen yang dilakukan peserta didik adalah membuat catatan hasil panen unggas per hari dan jumlah ternak unggas, kemudian menentukan harga jual produksi hasil unggas, melakukan pemasaran produksi hasil unggas, dilanjutkan dengan membuat catatan laporan hasil penjualan tersebut guna menghitung pendapatan.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Budi Daya Peternakan Unggas Sesuai Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3); menentukan hewan ternak unggas; memahami pentingnya program biosekuriti dan vaksin ternak unggas dengan tujuan pencegahan penyakit serta memahami metode pemberiannya dengan bernalar kritis; menyiapkan pakan jadi setelah menghitung sesuai jumlah kebutuhan pada periode *grower*; menyiapkan pakan jadi setelah

menghitung sesuai jumlah kebutuhan pada periode *layer* serta menerapkan teknik penyimpanan pakannya secara mandiri maupun bergotong royong; merancang gambar 2 dimensi kandang (koloni) ternak unggas sesuai kondisi dan lokasi secara mandiri; menerapkan teknik prosedur pemeliharaan dan perawatan ternak unggas periode *grower* secara mandiri maupun kelompok; menerapkan teknik prosedur pemeliharaan dan perawatan ternak unggas periode *layer* secara mandiri maupun kelompok; menerapkan teknik prosedur pemanenan, penyortiran, pemasaran, dan pelaporan hasil panen serta pendapatan hasil pemasaran secara mandiri maupun kelompok.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi penerapan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja, pencegahan kecelakaan kerja, penyakit, dan penerapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker, sarung tangan, sepatu <i>safety</i> , dan baju pelindung saat kontak langsung dengan ternak unggas. Peserta didik dapat menerapkan pembersihan dan perawatan kandang ternak unggas. Peserta didik dapat menerapkan pembersihan dan perawatan peralatan kandang ternak unggas seperti tempat menaruh pakan, tempat menaruh minum, lampu dan jerami untuk mengatur suhu, dan pengamanan kandang. Peserta didik dapat menerapkan pembersihan dan perawatan lingkungan sekitar kandang ternak unggas. Peserta didik dapat menerapkan kebersihan dan perawatan <i>personal hygiene</i> meliputi kebersihan diri dan seragam kerja (<i>uniform</i>) di dalam baju pelapis (pelindung diri) sebelum dan sesudah kegiatan.
Hewan Ternak Unggas	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis ternak unggas; menyebutkan ciri-ciri unggas petelur dan pedaging; membedakan unggas petelur dan pedaging; menyatakan jenis unggas petelur atau pedaging; dan memilih jenis ternak unggas yang sesuai pada kondisi lingkungan tempat tinggal dengan mengidentifikasi saingan pasar.
Pengelolaan Kesehatan Hewan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat memahami pentingnya dan mengikuti program biosekuriti dan vaksinasi ternak unggas. Pada program biosekuriti peserta didik dapat: menyebutkan 3 zona biosekuriti, menyebutkan ciri-ciri 3 zona biosekuriti, menentukan letak 3 zona biosekuriti, menyatakan zona biosekuriti berdasarkan fungsinya, dan membedakan 3 zona biosekuriti. Pada program vaksinasi ternak unggas, peserta didik dapat: menyebutkan macam-macam vaksin ternak unggas sesuai tujuan pencegahan penyakitnya, memilih vaksin ternak unggas berdasarkan kegunaannya, membedakan vaksin ternak unggas berdasarkan kegunaannya, dan menentukan vaksin ternak unggas yang tepat berdasarkan tujuannya. Peserta didik dapat

Elemen	Capaian Pembelajaran
	menyebutkan macam-macam metode pemberian vaksin ternak unggas, membedakan metode pemberian vaksin ternak unggas berdasarkan tempat masuknya, dan menentukan metode pemberian vaksin ternak unggas yang efektif sesuai kondisi kandang, jumlah ternak unggas, dan tujuannya.
Pengelolaan Pakan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan kemampuan memperkirakan dan menyiapkan pakan ternak unggas dengan tahapan mengenali macam-macam pakan jadi ternak unggas, menentukan pakan jadi ternak unggas periode <i>grower</i> dan <i>layer</i> , dan membedakan pakan jadi ternak unggas periode <i>grower</i> dengan <i>layer</i> . Kemudian, pada penyimpanan pakan ternak unggas, peserta didik dapat: menentukan lokasi penyimpanan pakan jadi ternak unggas dan menerapkan teknik prosedur penyimpanan pakan jadi ternak unggas.
Pengelolaan Produksi	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan kemampuan merancang dengan gambar 2 dimensi kandang (koloni) ternak unggas dengan tahapan peserta didik dapat mengenali macam-macam kandang ternak unggas, menunjukkan kandang ternak unggas periode <i>grower</i> dan <i>layer</i> , membedakan kandang ternak unggas periode <i>grower</i> dengan <i>layer</i> , menentukan kandang ternak unggas periode <i>grower</i> dan <i>layer</i> , menggambar 2 dimensi bentuk kandang (koloni) ternak unggas periode <i>grower</i> dan <i>layer</i> . Peserta didik dapat mengidentifikasi dan mendaftarkan bahan dan peralatan untuk membuat kandang ternak unggas, mengidentifikasi peralatan kandang ternak unggas, dan menerapkan penggunaan peralatan kandang untuk menunjang hidup ternak unggas. Peserta didik dapat menerapkan prosedur pemeliharaan dan perawatan ternak unggas periode <i>grower</i> dan atau periode <i>layer</i> .
Pengelolaan Panen Dan Pascapanen	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan teknik prosedur pemanenan telur ternak unggas, melakukan penyortiran dari segi ukuran dan kualitas, melakukan penyortiran telur hasil panen yang fertil dan infertil, memasarkan telur infertil, menerapkan teknik prosedur penetasan telur dengan mesin penetas, dan menerapkan teknik prosedur penggunaan mesin penetas berikut masalah dan penanganannya yang sederhana secara umum. Peserta didik dapat melaporkan jumlah hasil panen telur per hari, jumlah hewan ternak unggas, dan hasil penjualan telur dalam catatan laporan kegiatan pascapanen.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, Peserta didik akan mendapatkan gambaran tentang menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3); merancang kandang yang sesuai; menyiapkan peralatan kandang dan perlengkapan kandang yang dibutuhkan secara mandiri; melaksanakan program biosekuriti dan program vaksinasi ternak unggas; memilih unggas ternak periode *stater*; menghitung jumlah kebutuhan pakan unggas ternak periode *starter*;

menyiapkan pakan, menyimpan pakan, melakukan prosedur memelihara unggas ternak periode starter; melakukan pemanenan anak unggas dan menghitung hasil usaha unggas pembibitan (*Breeding*) dan penetasan secara bergotong royong baik dalam kelompok maupun mandiri.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3; menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan di tempat kerja; menyiapkan APD (alat pelindung diri) di tempat kerja; menggunakan APD secara mandiri sesuai prosedur; menyiapkan dan merapikan kembali tempat kerja secara mandiri; melaporkan keadaan bahaya yang muncul secara kritis.
Hewan Ternak Unggas	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat membaca dan memahami prosedur perawatan dan pemeliharaan unggas ternak serta mengklasifikasikan unggas ternak sesuai dengan periode unggas ternak.
Pengelolaan Kesehatan Hewan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat merancang, menyiapkan kebutuhan program biosekuriti dengan menyiapkan 3 zona biosekuriti; merancang program vaksinasi dengan cermat dan bernalar kritis; memilih vaksin secara tepat; memilih metode pemberian vaksin yang tepat dengan penalaran kritis; menyiapkan alat vaksin yang tepat untuk unggas; melakukan vaksin dan merapikan kembali alat yang digunakan secara mandiri.
Pengelolaan Pakan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menghitung jumlah kebutuhan pakan unggas periode <i>starter</i> ; memberi pakan unggas ternak periode <i>finisher</i> ; memformulasikan pakan dengan bernalar kritis sesuai kebutuhan unggas; membuat pakan; serta menyimpan bahan pakan dan pakan unggas ternak dilakukan secara bersama.
Pengelolaan Produksi	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat merancang kandang; mengenal nama dan fungsi bagaian dari kandang; menyiapkan kandang yang tepat sesuai periode unggas ternak; menyiapkan peralatan kandang, prosedur penggunaan peralatan kandang, merapikan kembali kandang, dan peralatan kandang setelah mengikuti pembelajaran budi daya peternakan. Merupakan kegiatan merawat unggas pada periode <i>finisher</i> secara bergotong royong baik mandiri maupun berkelompok. Pada kegiatan pemeliharaan ini, peserta didik harus bernalar kritis memperhatikan ukuran kandang, jumlah dan nutrisi pakan supaya pertumbuhan unggas petelur dapat optimal dengan tingkat produktivitas yang tinggi serta berkualitas.
Pengelolaan Panen dan Pascapanen	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan klasifikasi pemanenan dalam beberapa jenis meliputi; pemanenan telur tetas, pemanenan pullet, dan pemanenan telur konsumsi. Menghitung hasil usaha produk unggas pullet, konsumsi, pembibitan (<i>breeding</i>) dan penetasan.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik akan mendapatkan gambaran tentang menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3); melakukan pemanenan telur tetas; melakukan pemanenan *pullet*; melakukan pemanenan telur konsumsi; melakukan penentuan jenis kelamin unggas ternak; melakukan pemanenan anak unggas; melakukan pemanenan produksi unggas pedaging; mengemas hasil panen unggas ternak ke dalam kemasan; menghitung hasil usaha produk unggas pedaging; menghitung hasil usaha produk unggas *pullet*; menghitung hasil usaha produk unggas telur konsumsi; menghitung hasil usaha produk unggas pembibitan (*breeding*) dan penetasan; melakukan pengolahan (*prosesing*) unggas sembelihan; melakukan pascapanen daging unggas ternak.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3; menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan di tempat kerja; menyiapkan APD (alat pelindung diri) di tempat kerja; menggunakan APD secara mandiri sesuai prosedur; menyiapkan dan merapikan kembali tempat kerja secara mandiri; serta melaporkan keadaan bahaya yang muncul secara kritis.
Hewan Ternak Unggas	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat membaca dan memahami prosedur perawatan dan pemeliharaan unggas ternak serta mengklasifikasi unggas ternak sesuai dengan periode unggas ternak.
Pengelolaan Kesehatan Hewan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat merancang dan menyiapkan kebutuhan program biosekuriti dengan menyiapkan 3 zona biosekuriti; merancang program vaksinasi dengan cermat dan bernalar kritis; memilih vaksin secara tepat; memilih metode pemberian vaksin yang tepat dengan penalaran kritis; menyiapkan alat vaksin yang tepat untuk unggas; melakukan vaksin; serta merapikan kembali alat yang digunakan secara mandiri.
Pengelolaan Pakan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menghitung jumlah kebutuhan pakan unggas periode <i>starter</i> ; memberi pakan unggas ternak periode <i>stater</i> ; memformulasikan pakan dengan bernalar kritis sesuai kebutuhan unggas; membuat pakan dan menyimpan bahan pakan unggas ternak dilakukan secara bersama.
Pengelolaan Produksi	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat merancang kandang; mengenal nama dan fungsi bagaian dari kandang; menyiapkan kandang yang tepat sesuai periode unggas ternak; serta menyiapkan peralatan kandang, prosedur penggunaan peralatan kandang, merapikan kembali kandang, dan peralatan kandang setelah mengikuti pembelajaran budi daya peternakan. Merupakan kegiatan merawat unggas pada periode <i>finisher</i> secara bergotong royong baik mandiri maupun berkelompok. Pada kegiatan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>pemeliharaan ini, peserta didik harus bernalar kritis memperhatikan ukuran kandang serta jumlah dan nutrisi pakan supaya pertumbuhan unggas petelur dapat optimal dengan tingkat produktivitas yang tinggi serta berkualitas.</p>
<p>Pengelolaan Panen dan Pascapanen</p>	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan klasifikasi pemanenan dalam beberapa jenis meliputi: pemanenan telur tetas, pemanenan anak unggas, penentuan jenis kelamin, pemanenan produksi unggas pedaging, pemanenan <i>pullet</i>, dan pemanenan telur konsumsi; menghitung hasil usaha produk unggas; menghitung hasil usaha produk <i>pullet</i>; menghitung hasil usaha produk telur konsumsi; menghitung hasil usaha pembibitan (<i>breeding</i>) dan penetasan; melakukan pengolahan (<i>prosesing</i>) unggas sembelih; melakukan pengemasan dan penyimpanan hasil produk unggas; serta melakukan pascapanen daging unggas dengan bernalar kritis.</p>

XVI. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN CETAK SABLON

A. Rasional Mata Pelajaran Cetak Sablon

Keterampilan pilihan Cetak Sablon merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa. Mata pelajaran Cetak Sablon mengajarkan membuat berbagai produk cetak, stiker, plastik, kain, kaos/*T-shirt*, dari tahapan menyiapkan alat dan bahan, pembuatan produk, penyelesaian hingga pelaporan, baik secara individu maupun kelompok, dengan menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap tahapannya.

Seiring dengan perkembangan dunia industri, cetak sablon saat ini banyak sekali macam dan tekniknya, di antaranya, cetak saring. Cetak saring merupakan salah satu teknik cetak tertua dan termudah dari semua proses pencetakan. Teknik ini banyak dipakai untuk mencetak gambar atau tulisan pada benda yang memiliki permukaan datar maupun rata. Bentuk permukaan benda datar yang dapat dipakai antara lain kartu, poster, spanduk, dan kaos. Sementara, bentuk permukaan tidak datar tetapi rata, antara lain gelas, botol, *ballpoint*, kayu, dan kulit. Cetak sablon digital adalah teknik menyablon dengan menggunakan *transfer paper* dan mesin *heat press*. Peralatan yang diperlukan ialah komputer untuk mendesain, *printer* sebagai alat pencetak, *transfer paper* sebagai media cetak desain untuk memindahkan desain ke media. Hasil karya cetak sablon digital di antaranya adalah produk *merchandise* seperti kaos, label, mug, payung, pin, *tumbler*, stiker, dan produk fotografi (pasfoto, foto album, kolase foto).

Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), mata pelajaran Cetak Sablon merupakan salah satu jenis keterampilan pilihan yang ada di SLB dari 20 jenis keterampilan yang disediakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mata pelajaran ini yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan cetak sablon dasar kepada peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta persiapan menuju dunia kerja atau membuka wirausaha sendiri. Dengan mempelajari mata pelajaran Cetak Sablon manual dan digital, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* diri mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada TYME, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, disiplin dan gotong royong.

Dalam mempelajari mata pelajaran Cetak Sablon manual dan digital, peserta didik akan dikembangkan dan dioptimalkan kemampuan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Pengoptimalan tiga kemampuan ini sangat berhubungan erat dalam membentuk peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila di antaranya *pengetahuan* untuk meningkatkan daya bernalar kritis dan kreativitas. *Keterampilan* untuk mengasah kreativitas dan kemandirian. *Sikap* untuk menanamkan akhlak baik, meningkatkan kedisiplinan dan sikap bergotong royong.

Ruang lingkup materi Cetak Sablon yang akan dipelajari meliputi pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), pengetahuan mempersiapkan dan menggunakan peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan cetak sablon manual dan digital, menentukan teknik cetak sablon manual dan digital, memproduksi jenis-jenis cetak sablon manual dan digital seperti melaksanakan proses afdruck, proses produksi pada berbagai macam media, serta menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan cetak sablon manual dan digital.

B. Tujuan Mata Pelajaran Cetak Sablon

Setelah mengikuti pembelajaran Cetak Sablon manual dan digital, peserta didik dapat:

1. mengembangkan potensi diri dan memiliki sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila;
2. mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) baik secara mandiri maupun bekerja sama dalam tim;
3. menerapkan kegunaan dan perawatan alat dan bahan cetak sablon manual dan digital;
4. melaksanakan proses afdruck;
5. menerapkan berbagai teknik cetak sablon manual dan digital;
6. mempraktikkan teknik cetak sablon manual dan digital dengan berbagai media;
7. menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan cetak sablon manual dan digital;
8. menentukan harga hasil produksi cetak sablon manual dan digital;
9. memasarkan produk hasil karya cetak sablon manual dan digital.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Cetak Sablon

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Cetak Sablon mempelajari teori dan praktik tentang keselamatan kesehatan kerja, alat, dan bahan menyablon, proses membuat produk, penyelesaian, dan pelaporan. Materi *keselamatan kesehatan kerja* mencakup teori dan praktik dalam upaya menjamin

keselamatan dan kesehatan selama berada di area kerja, pencegahan terjadinya kecelakaan kerja, dan langkah penanganan jika terjadi kecelakaan kerja. Materi *alat* mencakup pengenalan nama dan fungsi alat, teori dan praktik terkait prosedur pengoperasian dan perawatan alat yang digunakan dalam proses pembuatan produk cetak sablon. Materi *bahan* mencakup teori dan praktik tentang nama, asal, karakter, fungsi penggunaan, dan perawatan bahan. Proses membuat produk merupakan rangkaian pembelajaran teori dan praktik yang dimulai dengan kegiatan membuat desain film positif (jika tidak memungkinkan, dapat disiapkan guru), mengafdruck, dan memproduksi cetak sablon sesuai dengan prosedur. Produk yang dibuat merupakan produk stiker, plastik, kain, kaos/*T-shirt*, dan lain lain. Materi *penyelesaian* meliputi pengepakan pemasangan label. Materi *pelaporan* mencakup teori dan praktik pelaporan pada tiap tahapan kerja dan mengomunikasikan hasil laporan. Proses belajar menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan memperhatikan pembelajaran abad ke-21 dan memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem ganda, yaitu di lingkungan sekolah dan di industri. Pembelajaran teori dan praktik di sekolah dilaksanakan pada ruang praktik keterampilan sebagai miniatur ruang kerja di dunia usaha dan industri serta dapat menghadirkan praktisi dari industri sebagai guru tamu. Pembelajaran di industri dilaksanakan melalui program kunjungan industri dan praktik industri. Pembelajaran Cetak Sablon berorientasi pada kebutuhan dan kemandirian peserta didik.

Ilmu Cetak Sablon manual dan digital memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan keterampilan cetak sablon. Dengan menguasai pelajaran Cetak Sablon, peserta didik akan dapat mengembangkan kompetensinya dengan baik sehingga pada fase berikutnya dalam jenjang yang lebih tinggi, setiap materi tersebut mengajarkan tahapan-tahapan *hard skill* dan *soft skill* dengan model belajar *Project Based Learning* yang akan menginternalisasikan sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Elemen Mata Pelajaran

Cetak Sablon pada fase D, E, dan F membahas materi yang akan dikembangkan sebagai dasar pengetahuan dan kemampuan untuk memasuki materi pada jenjang yang lebih tinggi. Elemen kunci mata pelajaran Cetak Sablon tampak di tabel berikut.

Elemen Mata Pelajaran Cetak Sablon

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Peserta didik dapat: menerapkan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja; menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD), kesehatan, dan penyakit akibat kerja dan <i>personal hygiene</i> ; mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Bahan Cetak Sablon Manual dan Digital	Peserta didik dapat: mempersiapkan peralatan yang dipergunakan di ruang cetak sablon; memahami fungsi alat dan bahan cetak sablon manual dan digital; mempersiapkan bahan menyablon; mempersiapkan tempat, alat dan bahan untuk mengikuti pembelajaran Cetak Sablon; merapikan dan menyimpan peralatan; merapikan alat dan bahan ke tempat semula.
Proses Cetak Sablon Manual dan Digital	Peserta didik dapat: membuat film positif cetak sablon manual, menerapkan proses afdruck cetak sablon manual, menerapkan proses persiapan desain cetak sablon digital, menerapkan teknik cetak sablon manual dan digital, mempersiapkan bahan cetak, serta melakukan proses produksi cetak sablon manual dan digital pada berbagai media.
Penyelesaian Akhir	Peserta didik dapat: menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan cetak sablon manual dan digital.
Pelaporan	Peserta didik dapat: melaporkan hasil kerja dengan mengisi ceklis tentang persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan dan hasil cetak sablon manual dan digital.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Cetak Sablon Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), mempersiapkan alat dan bahan cetak sablon manual melakukan pemindahan film positif cetak sablon manual, proses afdruck cetak sablon manual basis minyak, proses afdruck cetak sablon basis air, menerapkan berbagai teknik cetak sablon manual, melakukan proses cetak sablon manual satu warna pada berbagai media, mendemonstrasikan berbagai teknik cetak sablon manual satu warna pada berbagai media, mempersiapkan alat dan bahan cetak sablon digital, mempersiapkan desain pada cetak sablon digital, mengolah gambar, mengenal jenis *software* yang dibutuhkan, mengenal *layout*, menerapkan fungsi *toolbox*, mempersiapkan bahan cetak sablon digital, melakukan proses produksi cetak sablon digital pada berbagai media, mendemonstrasikan berbagai teknik cetak sablon digital pada berbagai macam media dan mengisi laporan hasil kerja dengan ceklis.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi penerapaaan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja, pencegahan kecelakaan kerja, penerapaaan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pemeliharaan peralatan secara berkala, pencegahan penyakit akibat kerja, pembersihan area ruang sablon atau kelas untuk belajar, penyimpanan alat bantu dan perlengkapan menyablon, <i>personal hygiene</i> meliputi merawat kebersihan diri dan seragam kerja praktik/ <i>uniform</i>, mengikuti prosedur penggunaan alat.</p>
Persiapan Alat dan Bahan Cetak Sablon Manual dan Digital	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi alat dan bahan pembuatan produk cetak sablon manual dan digital mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat cetak sablon manual dan digital, membersihkan peralatan setelah digunakan, serta melakukan penyimpanan peralatan. Peserta didik dapat mengidentifikasi kebutuhan bahan untuk membuat produk cetak sablon manual dan digital. Memilih media yang sesuai dengan kebutuhan untuk membuat produk cetak sablon manual dan digital secara mandiri.</p>
Proses Cetak Sablon Manual dan Digital	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menentukan jenis alat dan bahan cetak sablon, melakukan proses cetak sablon manual melakukan pembuatan film positif pada <i>screen</i>, melakukan proses afdruk, memilih jenis obat afdruk, mencampurkan obat afdruk, melakukan pelapisan obat afdruk, mengeringkan <i>screen</i> yang sudah dilapisi obat afdruk dengan <i>hairdryer</i>, melakukan penyinaran pada meja afdruk untuk memindahkan gambar pada <i>screen</i>, menyiram <i>screen</i> dengan air pada bagian luar dan dalamnya dilanjutkan dengan penyemprotan <i>screen</i> menggunakan <i>sprayer</i> sampai semua gambar pada <i>screen</i> berlubang dan tampak jelas, melakukan pentusiran pada <i>screen</i>, mengoleskan tinta warna pada <i>screen</i>, mengolesi <i>Hidronal G</i> atau lem kain pada meja sablon, meletakkan bahan yang akan disablon secara mendatar dan rata, memasang anleg dan catok, meletakkan <i>screen</i> di atas bahan yang akan di sablon, menuang tinta pada bagian dalam <i>screen</i>, menyaput warna menggunakan rakel, mengangkat <i>screen</i> setelah penyaputan, mendemonstrasikan berbagai teknik cetak sablon manual satu warna pada media stiker, plastik, dan kain, menentukan jenis alat dan bahan cetak sablon digital, mempersiapkan desain pada cetak sablon digital, mengolah gambar, mengenal jenis <i>software</i> yang dibutuhkan dalam mengolah gambar, mengenal <i>layout</i>, mengenal fungsi <i>toolbox</i>, mempersiapkan bahan cetak sablon digital, melakukan proses produksi cetak sablon manual dan digital pada berbagai media, mendemonstrasikan berbagai teknik cetak sablon manual satu warna pada media stiker, kain, dan kaos mendemonstrasikan berbagai teknik cetak sablon digital pada berbagai macam media kertas foto, pin, gantungan kunci, dan mug.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat membersihkan peralatan dan perlengkapan cetak sablon manual dan digital mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat cetak sablon manual dan digital serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun bersama-sama.
Pelaporan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengisi ceklis laporan persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan menghitung hasil cetak sablon manual dan digital yang berhasil dibuat baik secara mandiri maupun bersama tim.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mempersiapkan alat dan bahan cetak sablon, melakukan pembuatan film positif cetak sablon, proses afdruk cetak sablon basis minyak dan basis air, teknik menerapkan teknik cetak sablon manual, melakukan proses cetak sablon dua warna pada media kain, media kaos, media plastik, melakukan pembuatan desain berbagai media sablon digital dengan *software* yang dibutuhkan, melakukan produksi sablon digital pada media botol *sport*, label baju dengan kreatif, dan mengisi laporan hasil kerja dengan cek list.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong royong, menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan pelengkap kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase E, Peserta didik dapat memilih bahan dan alat sesuai kebutuhan, media yang sesuai untuk membuat produk cetak sablon secara mandiri, bergotong royong melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala.
Proses Produksi	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menentukan jenis alat dan bahan cetak sablon sesuai kebutuhan produksi yang akan dilakukan secara mandiri, melakukan pembuatan film positif melakukan proses pengafdrukan, melakukan proses produksi cetak sablon dengan berbagai media, mendemonstrasikan berbagai teknik cetak sablon manual dua warna pada media stiker, plastik, kain, dan kaos/ <i>T-shirt</i> dengan kreatif, melakukan pembuatan desain berbagai media sablon digital melalui berbagai <i>software</i> yang dibutuhkan, melakukan proses produksi cetak sablon digital pada media botol <i>sport</i> , label baju dengan kreatif.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan teknik pengemasan dari hasil produksi secara mandiri atau bergotong royong, membersihkan peralatan dan perlengkapan cetak sablon, mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat cetak sablon, serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun bersama-sama.
Pelaporan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengisi ceklis laporan persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan menghitung hasil cetak sablon yang berhasil dibuat baik secara mandiri maupun bersama tim dengan jujur.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F peserta didik mampu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mempersiapkan alat dan bahan cetak saring/sablon, melakukan pembuatan film positif cetak sablon, proses afdruck cetak sablon basis minyak dan basis air, teknik menerapkan teknik cetak sablon manual, melakukan proses cetak sablon tiga warna (kelas XI) pada media kain, media kaos/*T-shirt*, media stiker, teknik menerapkan cetak saring/sablon 4 warna (kelas XII) pada media kain, media kaos/*T-shirt*, media stiker, melakukan pembuatan desain berbagai media sablon digital melalui berbagai *software* yang dibutuhkan, melakukan proses produksi cetak sablon digital pada media kaos/*T-shirt*, ID Card, *cutting* stiker, masker *sublime* dengan kreatif, dan mengisi laporan hasil kerja dengan ceklis.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong royong, menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan perlengkapan kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan alat dan bahan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat memilih bahan dan alat sesuai kebutuhan, media yang sesuai untuk membuat produk cetak sablon secara mandiri, bergotong royong melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala.
Proses produksi	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menentukan jenis alat dan bahan cetak sablon sesuai kebutuhan produksi yang akan dilakukan secara mandiri, melakukan pembuatan film positif, melakukan proses pengafdrukan, melakukan proses produksi cetak saring/sablon dengan berbagai media,

	<p>mendemonstrasikan berbagai teknik cetak sablon tiga warna dan empat warna pada media stiker, plastik, kain, dan kaos/<i>T-shirt</i> dengan kreatif, melakukan pembuatan desain berbagai media sablon digital melalui berbagai <i>software</i> yang dibutuhkan, melakukan proses produksi cetak sablon digital pada media kaos/<i>T-shirt</i>, ID Card, <i>cutting</i> stiker, masker <i>sublime</i> dengan kreatif.</p>
Penyelesaian akhir	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan teknik pengemasan dari hasil produksi secara mandiri atau bergotong royong, membersihkan peralatan dan perlengkapan cetak sablon, mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat cetak sablon, serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun bersama-sama, dapat menghitung modal produksi cetak sablon, melakukan pengepakan/pengemasan dan pelabelan serta memasarkan hasil karya produk cetak sablon.</p>
Pelaporan	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengisi ceklis laporan persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan menghitung hasil cetak sablon yang berhasil dibuat baik secara mandiri maupun bersama tim dengan jujur.</p>

XVII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN BUDI DAYA PERIKANAN

A. Rasional Mata Pelajaran Budi Daya Perikanan

Budi Daya Perikanan merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa. Mata pelajaran Budi Daya Perikanan mengajarkan bagaimana peserta didik dapat membudi dayakan berbagai jenis ikan dengan menyesuaikan setiap kondisi wilayah Sekolah Luar Biasa yang berada di Indonesia. Pada satuan pendidikan SMPLB dan SMALB, ilmu budi daya perikanan bertujuan untuk mewujudkan penyandang disabilitas yang kompeten, terampil, mandiri, kreatif dalam bidang budi daya perikanan serta beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Perkembangan dunia usaha yang makin pesat dan persaingan kerja yang ketat menuntut Sekolah Luar Biasa untuk responsif terhadap tantangan ini. Sekolah Luar Biasa bertugas memberikan pengalaman belajar dan mencetak lulusan yang kompeten dengan memberikan pengalaman belajar *hard skill* dan *soft skill*. Bekal pengalaman belajar *hard skill* dan *soft skill* dapat mewujudkan penyandang disabilitas yang kompeten dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bernalar kritis, kreatif, mandiri, disiplin, dan gotong-royong sehingga mampu bersaing di dunia kerja baik tergabung dalam kelompok kerja (industri) ataupun mendirikan usaha secara mandiri.

Ruang lingkup materi yang akan dipelajari dalam mata pelajaran Budi Daya Perikanan *lebih dikhususkan pada budi daya ikan hias* adalah: membina kerja sama sesama rekan sekerja, memenuhi Persyaratan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mengenal jenis ikan hias, melakukan pemilahan dan sortir sesuai berkualitas, jenis dan ukuran ikan hias, mengenal ikan hias jantan dan betina, mengenal tanda-tanda indukan siap dipijahkan, mengenal cara menetas telur ikan hias, mengenal perawatan benih ikan hias, mengenal pemilihan dan pemberian pakan bibit ikan hias, mempersiapkan kegiatan produksi ikan hias, memijahkan induk ikan hias, memelihara ikan hias, memanen ikan hias, laporan, serta pembukuan keuangan dan dokumentasi.

B. Tujuan Mata Pelajaran Budi Daya Perikanan

Mata pelajaran Budi Daya Perikanan bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat melakukan hal-hal berikut.

1. Membina kerja sama sesama rekan sekerja.
2. Memenuhi Persyaratan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
3. Mengenal jenis-jenis ikan terutama ikan hias.
4. mempraktikkan cara menyiapkan dan mengukur kualitas air.
5. Mengenal kegiatan pemeliharaan ikan hias.
6. Mempersiapkan kegiatan produksi ikan hias.
7. Memijah induk ikan hias.
8. Perawatan bibit ikan hias.
9. Memelihara ikan hias.
10. Memanen ikan hias.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Budi Daya Perikanan

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Budi Daya Perikanan dalam hal ini budi daya ikan hias bertujuan untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan dasar dalam bidang perikanan yang sangat diperlukan untuk mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Pada awal pembelajaran sebelum memasuki materi pokok, peserta didik dikenalkan manfaat mempelajari budi daya ikan hias. Sebagai contoh, setelah belajar budi daya ikan hias, peserta didik mampu menghasilkan ikan hias yang berkualitas dan laku jual sebelum akhirnya dapat terjun ke dunia usaha. Pembelajaran budi daya ikan hias dilaksanakan melalui:

1. pembelajaran di kelas,
2. pembelajaran di ruang praktikum (tempat budi daya ikan hias),
3. proyek tugas sederhana,
4. menghadirkan praktisi dari wirausaha lain sebagai guru tamu, serta
5. kunjungan usaha dan praktik usaha yang relevan.

Proses belajar menggunakan pendekatan saintifik dengan memperhatikan pembelajaran abad ke-21 dan karakter Pelajar Pancasila. Pembelajaran diawali dengan asesmen minat bakat peserta didik, potensi keluarga dan kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggal peserta didik. Apabila di Sekolah Luar Biasa tidak memungkinkan untuk melaksanakan keterampilan budi daya ikan hias, diperbolehkan mengganti keterampilan budi daya ikan konsumsi sesuai prosedur dengan menyesuaikan kondisi wilayah Sekolah Luar Biasa.

Penilaian meliputi aspek pengetahuan (tes dan nontes), sikap (observasi), dan keterampilan (proses, produk, dan portofolio).

Pembelajaran budi daya ikan hias dilakukan secara *block system*, disesuaikan dengan karakteristik elemen yang dipelajari.

2. Elemen Mata Pelajaran

Mata pelajaran Budi Daya Perikanan pada anak berkebutuhan khusus memfokuskan materi pada tujuh elemen berikut.

1. Membina Kerja Sama Sesama Rekan Sekerja
2. Memenuhi Persyaratan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
3. Mengenal Jenis Ikan Hias
4. Mempersiapkan Kegiatan Produksi Ikan Hias
5. Memijahkan Induk Ikan Hias
6. Memelihara Ikan Hias
7. Memanen Ikan Hias

Elemen Mata Pelajaran Budi Daya Perikanan dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Membina Kerja Sama Sesama Rekan Sekerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal komunikasi dengan rekan sekerja, memahami tugas, peran, dan tanggung jawab sesama rekan sekerja, mengenal cara menghormati dan menghargai kepada sesama rekan sekerja pada keterampilan budi daya ikan hias. 2. Melaksanakan kegiatan komunikasi dengan rekan sekerja, melaksanakan kegiatan bersama, melaksanakan tugas peran dan tanggung jawab sesama rekan sekerja, melakukan sikap menghormati dan menghargai kepada sesama rekan sekerja pada keterampilan budi daya ikan hias.
Memenuhi Persyaratan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal alat dan bahan untuk penerapan K3 pada budidaya ikan hias, mengenal tindakan keselamatan kesehatan kerja dan memahami cara memelihara alat dan bahan K3. Mengidentifikasi alat yang diperlukan dan menyiapkan bahan untuk penerapan K3 pada budidaya ikan hias, menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sesuai prosedur, penggunaan alat, membersihkan peralatan setelah digunakan, melakukan standar perawatan berkesinambungan, menyimpan peralatan ditempat yang sudah disediakan dan dalam kondisi siap pakai, dan menyimpan bahan-bahan kimia menurut aturan standar kesehatan lingkungan dengan mengikuti prosedur. 2. Merupakan kegiatan untuk menyiapkan alat dan bahan untuk penerapan K3 pada budidaya ikan hias, melakukan tindakan keselamatan kesehatan kerja dan memelihara alat dan bahan K3.
Mengenal Jenis Ikan Hias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan pengetahuan tahap awal yaitu mengenal macam-macam jenis ikan hias, mengenal macam-macam jenis pakan ikan hias, memahami ciri-ciri jenis ikan hias, mengenal perawatan ikan hias. 2. Mengidentifikasi macam-macam jenis ikan hias, membedakan jenis ikan hias, mengidentifikasi macam-macam jenis pakan ikan hias, melakukan perawatan ikan hias dan melakukan kultur pakan ikan hias alami.

Elemen	Deskripsi
Mempersiapkan Kegiatan Produksi Ikan Hias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tempat/wadah, alat, dan bahan untuk produksi ikan hias. Mengetahui proses filterisasi air pada budidaya ikan hias, mengetahui cara penggunaan alat dan bahan produksi ikan hias. Mengidentifikasi jenis peralatan dan memeriksa peralatan yang akan digunakan untuk budidaya ikan hias. Menyiapkan dan memeriksa wadah ikan hias. Melakukan pengendapan air, menyiapkan bahan filter air, dan mengontrol proses filter air sesuai kebutuhan masing-masing ikan hias. 2. Menyiapkan tempat, alat, bahan dan wadah untuk produksi ikan hias, melakukan filter air budidaya ikan hias, prosedur penggunaan alat dan bahan, merapikan kembali tempat, alat dan bahan produksi ikan hias.
Memijahkan Induk Ikan Hias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui peralatan dan wadah pemijahan, mengetahui karakteristik calon induk ikan hias, mengetahui prosedur memijahkan induk ikan hias, dan mengetahui prosedur menetas telur ikan hias. Menerapkan proses memijahkan induk ikan hias dimulai dari memilih induk jantan dan betina ikan hias, merawat calon induk ikan hias, mengontrol kualitas dan kuantitas air, mengendalikan hama penyakit sesuai prosedur, menyiapkan peralatan, wadah dan media pemijahan, memilih induk siap pijah, memijahkan ikan hias, memeriksa hasil pemijahan secara mandiri, menyiapkan peralatan dan wadah penetasan, sampai merawat telur serta mengontrol kualitas dan kuantitas air penetasan telur. 2. Menyiapkan peralatan dan wadah pemijahan, memilih calon induk ikan hias, memijahkan induk ikan hias, dan menetas telur ikan hias.
Memelihara Ikan Hias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui cara mengukur kualitas air media budidaya ikan hias, mengetahui cara memelihara larva ikan hias, mengetahui cara membesarkan benih ikan hias, mengetahui pakan ikan hias dan mengetahui prosedur mengendalikan hama dan penyakit ikan hias. 2. Membesarkan komoditas ikan hias meliputi memelihara larva ikan hias, menebar larva ikan dan memberi pakan larva pada ikan hias secara mandiri. Menyiapkan pembesaran benih ikan hias, menebar benih ikan hias, mengontrol kualitas dan kuantitas air, memberi pakan, mengendalikan hama dan penyakit pada ikan hias, menyiapkan pakan untuk ikan hias, dan memberi pakan secara rutin pada ikan hias sesuai kebutuhan masing-masing ikan hias.
Memanen Ikan Hias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui proses memanen hasil ikan hias, mengetahui prosedur memasarkan hasil ikan hias secara online maupun transaksi langsung, mengetahui proses mengemas dan mengirim ikan hias sesuai prosedur. Menyiapkan wadah penampungan sementara agar memudahkan dalam menghitung jumlah ikan hias yang akan panen dan mudah dalam penyortiran ikan hias, mengontrol kegagalan pemanenan dilakukan atas dasar pengamatan, memanen ikan hias dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, melakukan sortasi

Elemen	Deskripsi
	<p>berdasarkan ukuran, warna dan bentuk fisiologis ikan hias ditentukan sesuai kriteria yang telah ditetapkan, mencari order pemasaran ikan hias, melaksanakan transaksi penjualan secara langsung dan online, mengemas dan mengirim ikan hias sesuai standar, membuat promosi dan menyiapkan kuota/target secara inisiatif.</p> <p>2. Memanen hasil ikan hias, memasarkan hasil ikan hias secara online maupun transaksi langsung, mengemas dan mengirim ikan hias sesuai prosedur.</p>

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Budi Daya Perikanan Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengenal prosedur membina kerja sama sesama rekan sekerja, mengenal Persyaratan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mengenal jenis ikan hias, memahami kegiatan produksi ikan hias, mengenal proses pemijahan induk ikan hias, mengenal prosedur pemeliharaan ikan hias, serta mengenal proses pemanenan ikan hias.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membina Kerja Sama Sesama Rekan Sekerja	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal komunikasi dengan rekan sekerja, memahami tugas peran dan tanggung jawab sesama rekan sekerja, mengenal cara menghormati dan menghargai kepada sesama rekan sekerja pada keterampilan budi daya ikan hias.
Memenuhi Persyaratan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal alat dan bahan untuk penerapan K3 pada budi daya ikan hias, mengenal tindakan keselamatan kesehatan kerja dan memahami cara memelihara alat dan bahan K3.
Mengenal Jenis Ikan Hias	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal macam-macam jenis ikan hias, mengenal macam-macam jenis pakan ikan hias, memahami ciri-ciri jenis ikan hias, dan mengenal perawatan ikan hias.
Mempersiapkan Kegiatan Produksi Ikan Hias	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal tempat, alat, bahan, dan wadah untuk produksi ikan hias; mengenal proses filter air budi daya ikan hias; mengenal cara penggunaan alat dan bahan produksi ikan hias.
Memijahkan Induk Ikan Hias	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal peralatan dan wadah pemijahan, mengenal karakteristik calon induk ikan hias, mengenal prosedur memijah induk ikan hias, serta mengenal prosedur menetas telur ikan hias.
Memelihara Ikan Hias	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal cara mengukur kualitas air media budi daya ikan hias, mengenal cara memelihara larva ikan hias, mengenal cara membesarkan benih ikan hias, mengenal pakan ikan hias serta mengenal prosedur mengendalikan hama dan penyakit ikan hias.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Memanen Ikan Hias	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenal proses memanen hasil ikan hias, mengenal prosedur memasarkan hasil ikan hias secara <i>online</i> maupun transaksi langsung, serta mengenal proses mengemas dan mengirim ikan hias sesuai prosedur.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan kerja sama sesama rekan sekerja, menyiapkan alat dan bahan untuk penerapan K3 pada budi daya ikan hias, melakukan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja, memelihara alat dan bahan K3, serta mengenal jenis ikan hias.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membina Kerja Sama Sesama Rekan Sekerja	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu berkomunikasi sesama rekan sekerja dan dilakukan secara intensif sesuai prosedur; melaksanakan kegiatan bersama dengan rekan sekerja secara mandiri; memahami tugas, peran, dan tanggung jawab masing-masing antarsesama rekan sekerja dengan baik; serta saling menghormati dan menghargai sesama rekan sekerja pada keterampilan budi daya ikan hias dengan baik.
Memenuhi Persyaratan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengidentifikasi alat yang diperlukan dan menyiapkan bahan untuk penerapan K3 pada budi daya ikan hias; menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sesuai prosedur penggunaan alat; membersihkan peralatan setelah digunakan; melakukan standar perawatan berkesinambungan; menyimpan peralatan di tempat yang sudah disediakan dan dalam kondisi siap pakai; serta menyimpan bahan-bahan kimia menurut aturan standar kesehatan lingkungan dengan mengikuti prosedur secara mandiri.
Mengenal Jenis Ikan Hias	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengenal macam-macam jenis ikan hias, mengenal macam-macam jenis pakan untuk ikan hias, melakukan proses kultur pakan ikan hias alami, dan memahami cara perawatan setiap jenis ikan hias secara mandiri.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan Kelas XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan kerja sama dengan sesama rekan sekerja, menyiapkan alat dan bahan untuk penerapan K3 pada budidaya ikan hias, melakukan tindakan keselamatan kesehatan kerja, memelihara alat dan bahan K3, mempersiapkan kegiatan produksi ikan hias, memijahkan induk ikan hias, memelihara ikan hias, serta memanen hasil ikan hias.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membina Kerja Sama Sesama Rekan Sekerja	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu berkomunikasi sesama rekan sekerja dan dilakukan secara intensif sesuai prosedur; melaksanakan kegiatan bersama dengan rekan sekerja secara mandiri; memahami tugas, peran, dan tanggung jawab masing-masing antarsesama rekan sekerja dengan baik; serta saling menghormati dan menghargai kepada sesama rekan sekerja pada keterampilan budi daya ikan hias dengan baik.
Memenuhi Persyaratan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengidentifikasi alat yang diperlukan dan menyiapkan bahan untuk penerapan K3 pada budi daya ikan hias; menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sesuai prosedur penggunaan alat; membersihkan peralatan setelah digunakan; melakukan standar perawatan berkesinambungan; menyimpan peralatan di tempat yang sudah disediakan dan dalam kondisi siap pakai; serta menyimpan bahan-bahan kimia menurut aturan standar kesehatan lingkungan dengan mengikuti prosedur secara mandiri.
Mempersiapkan Kegiatan Produksi Ikan Hias	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengidentifikasi jenis peralatan, mengontrol atau memeriksa peralatan yang akan digunakan untuk budi daya ikan hias, menyiapkan wadah budi daya ikan hias, mengontrol atau memeriksa wadah ikan hias, melakukan pengendapan air, menyiapkan bahan filter air, filterisasi air, dan mengontrol proses filter air sesuai kebutuhan setiap ikan hias yang akan dibudidayakan secara mandiri.
Memijahkan Induk Ikan Hias	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan proses memijahkan induk ikan hias dimulai dari memilih induk jantan dan betina ikan hias; merawat calon indukan ikan hias, mengontrol kualitas dan kuantitas air media; mengendalikan hama dan penyakit sesuai prosedur; menyiapkan peralatan, wadah, dan media pemijahan; memilih induk siap pijah; memijahkan ikan hias; memeriksa hasil pemijahan secara mandiri; menyiapkan peralatan dan wadah penetasan; sampai merawat telur serta mengontrol kualitas dan kuantitas air penetasan telur secara mandiri.
Memelihara Ikan Hias	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat memahami metode pengukuran kualitas air dan mengukur biologi air sesuai prosedur; menyiapkan peralatan dan wadah ikan hias; membesarkan komoditas ikan hias meliputi memelihara larva ikan hias, menebar larva ikan, mengontrol kualitas dan kuantitas air pemeliharaan, dan memberi pakan larva ikan hias secara mandiri; menyiapkan pembesaran benih ikan hias; menebar benih ikan hias; mengontrol kualitas dan kuantitas air pemeliharaan; memberi pakan; mengendalikan hama dan penyakit pada ikan hias; menyiapkan pakan untuk ikan hias; serta memberi pakan secara rutin pada ikan hias sesuai kebutuhan setiap ikan hias secara mandiri.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Memanen Hasil Ikan Hias	<p>Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menyiapkan wadah penampungan sementara agar memudahkan dalam menghitung jumlah ikan hias yang akan panen dan mudah dalam penyortiran ikan hias; mengontrol kegagalan pemanenan dilakukan atas dasar pengamatan; memanen ikan hias dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan; melakukan penyortiran berdasarkan ukuran, warna, dan bentuk fisiologis ikan hias ditentukan sesuai kriteria yang telah ditetapkan; mencari order pemasaran ikan hias; melaksanakan transaksi penjualan secara <i>online</i> maupun transaksi langsung; mengemas dan mengirim ikan hias sesuai standar; serta membuat promosi dan menyiapkan kuota/target secara inisiatif dan mandiri.</p>

XVIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN FOTOGRAFI

A. Rasional Mata Pelajaran Fotografi

Fotografi adalah proses atau metode untuk menghasilkan gambar dengan cara merekam hasil pantulan cahaya menggunakan sensor elektronis peka cahaya. Mata pelajaran Fotografi melatih kemampuan peserta didik untuk memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam memahami dasar-dasar fotografi, menyelesaikan tugas yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan secara berkesinambungan serta terarah. Pada pelajaran Fotografi, peserta didik akan mempelajari tentang cara menerapkan prosedur keselamatan kerja dan kesehatan di tempat kerja, mengenal peralatan-peralatan fotografi, mengenal teknik-teknik fotografi, melakukan proses kerja pemotretan, dan melakukan pengelolaan *pasca* pemotretan.

Materi-materi tersebut mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterampilan fotografi yang mumpuni dalam menyongsong masa depan setelah lulus nanti. Peserta didik diharapkan dapat menjadi seorang fotografer yang memiliki karya-karya yang bernilai jual baik dan berprestasi dalam dunia kerja.

Mata pelajaran Fotografi mengajarkan dan membekali peserta didik dalam mengenal proses sebuah foto dihasilkan dari sikap bergotong royong dalam sebuah tim fotografi dengan peran dan tugasnya masing-masing, sikap mandiri dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, bernalar kritis dalam melaksanakan tugas-tugas dalam sebuah proyek, dan melatih agar peserta didik lebih kreatif dalam menghasilkan karya yang baik.

B. Tujuan Mata Pelajaran Fotografi

Mata pelajaran Fotografi memiliki tujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. menerapkan prosedur keselamatan kerja dan kesehatan di tempat kerja
2. mengenal dan menentukan peralatan fotografi
3. merawat peralatan fotografi
4. meningkatkan keterampilan dalam variabel pemotretan
5. meningkatkan keterampilan dalam proses pemotretan
6. meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan *pasca* pemotretan
7. memiliki rasa ingin tahu akan perkembangan dunia fotografi
8. memiliki sikap kreatif, disiplin, dan bernalar kritis dalam melaksanakan kegiatan fotografi
9. memiliki sikap dan etos kerja yang baik
10. melakukan kerja lapangan di perusahaan profesional

C. Karakteristik Mata Pelajaran Fotografi

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Fotografi bertujuan untuk membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang fotografi yang akan sangat berguna dalam menyongsong kehidupan setelah lulus nantinya.

Mata pelajaran Fotografi pada dasarnya dibagi menjadi beberapa tahap pembelajaran, antara lain: Pembelajaran tahap 1, peserta didik akan dibekali cara menentukan, menyiapkan kamera digital, dan mengoperasikan peralatan fotografi. Pembelajaran tahap 2, peserta didik dibekali dengan keterampilan mengenai variabel pemotretan seperti menentukan ketajaman foto, menentukan titik fokus, menentukan pengaturan pencahayaan, menentukan pengaturan komposisi gambar, dan menentukan pengaturan sudut pandang. Pembelajaran tahap 3, peserta didik diberikan pelatihan melalui proyek-proyek kecil pemotretan seperti mengerjakan pemotretan benda sederhana, mengerjakan pemotretan orang, mengerjakan pemotretan individu dan grup, serta melakukan pemotretan dokumentasi. Pembelajaran tahap 4, peserta didik melakukan proses pengelolaan *pasca* pemotretan seperti menyalin dan menyimpan data gambar, melakukan seleksi foto digital, mengedit foto digital, melaksanakan cetak foto digital, serta pengemasan hasil cetak foto digital. Selain itu, pembelajaran fotografi akan dilaksanakan melalui:

1. pembelajaran di kelas,
2. pembelajaran di ruang praktikum (studio),
3. proyek tugas sederhana,
4. pameran karya fotografi,
5. praktik kerja di perusahaan profesional.

2. Elemen Mata Pelajaran

Elemen Mata Pelajaran Fotografi dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan keselamatan dan kesehatan saat bekerja dengan cara mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya, memelihara kebersihan tempat kerja, menerapkan prosedur penyimpanan dan perawatan peralatan fotografi, menginventarisasi kelengkapan peralatan fotografi, mengidentifikasi jenis dan cara pengoperasian alat pemadam kebakaran, dan mengikuti prosedur tempat kerja dalam pengamanan dan pengendalian limbah.

Elemen	Deskripsi
Peralatan Fotografi	Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mengidentifikasi dan menentukan jenis kamera serta perangkat penunjang kebutuhan, melaksanakan prosedur penggunaan alat fotografi, memeriksa fungsi kamera digital, dan mengoperasikan peralatan studio.
Variabel Pemotretan	Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menentukan ketajaman foto dan titik fokus yang tepat, menentukan pengaturan pencahayaan, menentukan pengaturan komposisi gambar, dan menentukan pengaturan sudut pandang.
Proses Pemotretan	Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mengerjakan pemotretan benda sederhana, mengerjakan pemotretan orang, mengerjakan pemotretan individu dan grup, melakukan pemotretan dokumentasi, hingga memberikan pelayanan prima kepada pelanggan.
Pengelolaan <i>Pasca</i> Pemotretan	Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menyalin dan menyimpan data gambar, melakukan seleksi foto digital, mengedit foto digital, melaksanakan cetak foto digital, dan pengemasan hasil cetak foto digital.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fotografi Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mempersiapkan dan menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), menginventarisasi kelengkapan alat fotografi, menerapkan prosedur penyimpanan dan perawatan peralatan fotografi, dan menghindari bahaya saat menggunakan alat fotografi, mengidentifikasi jenis dan bagian kamera dan mengidentifikasi perangkat penunjang kamera, melaksanakan prosedur penggunaan alat fotografi, menentukan kamera dan perangkat penunjang sesuai dengan kebutuhan, menentukan ketajaman foto berdasarkan objek, menentukan sistem titik fokus yang tepat, menentukan pencahayaan, mengidentifikasi karakter benda yang akan di potret dan mengelola pemotretan benda (tunggal dan dua benda atau lebih yang berbeda jenis dan karakter), menyalin dan menyimpan data digital.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Kesehatan Dan Keselamatan Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu bernalar kritis, mandiri, bergotong royong dalam melaksanakan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada kegiatan fotografi dengan mempersiapkan prosedur dasar K3 di ruang praktik serta menerapkan K3 di ruang praktik, memeriksa kelengkapan alat fotografi, melaksanakan prosedur penyimpanan peralatan fotografi dan melakukan perawatan peralatan fotografi, menghindari bahaya saat menggunakan alat fotografi.
Peralatan Fotografi	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu bernalar kritis dan mandiri dalam mengidentifikasi kamera (jenis dan bagian kamera) dan perangkat penunjangnya, menentukan kamera dan perangkat penunjang sesuai kebutuhan, melaksanakan prosedur penggunaan alat fotografi.
Variabel Pemotretan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu bernalar kritis, mandiri, dan kreatif dalam menentukan pencahayaan, menentukan ketajaman foto dan menentukan sistem titik fokus yang tepat berdasarkan objek.
Proses Pemotretan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu bernalar kritis, mandiri, dan kreatif dalam mengidentifikasi karakter benda yang akan dipotret dan mengelola pemotretan benda sederhana.
Pengelolaan Pasca Pemotretan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu bernalar kritis, mandiri, dan kreatif dalam menyalin data gambar digital dan menyimpan data gambar digital.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melaksanakan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, mematuhi prosedur pencegahan kecelakaan kerja, memeriksa fungsi peralatan fotografi yang akan digunakan, melakukan perawatan alat, menentukan pengaturan cahaya sesuai kebutuhan, mengoperasikan kamera, melakukan proses pemotretan sesuai tema, menyeleksi hasil pemotretan dan menyimpan gambar.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat dengan mandiri atau bergotong royong mematuhi prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, melaksanakan prosedur penyimpanan peralatan dengan memperhatikan kelembaban dan suhu penyimpanan sesuai standar perawatan.
Peralatan Fotografi	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat bernalar kritis dan mandiri dalam mempersiapkan kamera digital berkaitan dengan fungsi-fungsi pada bodi kamera dan lensa yang akan dipakai sesuai kebutuhan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Variabel Pemotretan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat bernalar kritis dan mandiri dalam menentukan pengaturan pencahayaan saat melakukan pemotretan dengan mengoperasikan masing-masing komponen pencahayaan yang ada pada kamera.
Proses Pemotretan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat bernalar kritis, mandiri, kreatif dan kerja bergotong royong dalam mengerjakan pemotretan orang dengan mengidentifikasi tujuan pemotretan, merencanakan pemotretan manusia, dan melaksanakan pemotretan di luar dan di dalam ruangan sehingga dapat memberikan pelayanan prima.
Pengelolaan <i>Pasca</i> Pemotretan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan kerja bergotong royong dalam melakukan seleksi foto digital yang diawali dengan mengidentifikasi metode penyeleksian gambar hingga penyeleksian berdasarkan kualitas teknis dan tujuan pemotretan.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun) Umumnya Kelas XI dan XII

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melaksanakan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, mematuhi prosedur pencegahan kecelakaan kerja, mengoperasikan lampu studio, menentukan pengaturan komposisi gambar, menentukan pengaturan sudut pandang, mengerjakan pemotretan individu dan grup, melakukan pemotretan dokumentasi, mengedit foto digital, melaksanakan cetak foto digital, dan pengemasan hasil cetak foto digital.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat dengan mandiri atau bergotong royong mematuhi prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, melaksanakan prosedur penyimpanan peralatan dengan memperhatikan kelembaban dan suhu penyimpanan sesuai standar perawatan dan memperhatikan limbah hasil pencetakan foto digital.
Peralatan Fotografi	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mandiri dan bernalar kritis dalam mengoperasikan lampu studio yang diawali dengan mengidentifikasi penggunaan peralatan studio, mengidentifikasi alat yang digunakan dalam memotret hingga penggunaan lampu studio saat memotret.
Variabel Pemotretan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mandiri, kreatif, dan bernalar kritis dalam menentukan pengaturan komposisi gambar dengan menentukan posisi objek utama dan elemen pendukung serta menentukan pengaturan sudut pandang.
Proses Pemotretan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan kerja bergotong royong dalam mengerjakan pemotretan individu dan grup, melakukan pemotretan dokumentasi hingga dapat memberikan pelayanan prima.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pengelolaan <i>Pasca</i> Pemetretan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan kerja bergotong royong dalam mengedit foto digital, melaksanakan cetak foto digital, hingga pengemasan hasil cetak foto digital.

XIX. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

A. Rasional Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi yang selanjutnya disingkat TIK adalah segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, pengelolaan dan penyampaian atau pemindahan informasi antarsarana/media. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang sudah menjadi tuntutan kita bersama baik pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat.

Dalam rangka menyiapkan bangsa Indonesia untuk memasuki tatanan masyarakat informasi dan global, perlu disiapkan sumber daya manusia (SDM) yang akan mengembangkan dan mendayagunakan infrastruktur informasi dan komunikasi tersebut. Persiapan pengembangan SDM mulai dikenalkan di dunia pendidikan dan berkolaborasi dengan *stakeholder* (Dunia Usaha Dunia-Industri) sebagai daya dukung berkelanjutan dalam pengembangan keahlian. Dalam dunia Pendidikan, mata pelajaran TIK di SLB dipelajari di satuan pendidikan SMPLB dan SMALB. Di SMPLB, peserta didik mengenal dasar-dasar dunia teknologi komputer dan diperdalam di SMALB dengan harapan peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang komputer untuk bekal kemandirian dan profesi.

Peserta didik akan mempelajari materi tentang kesehatan dan keselamatan kerja, perangkat komputer, perangkat pengolah kata, perangkat penjelajah (*browser*); mengoperasikan sistem operasi, *software* antivirus dan aplikasi lainnya, penanganan awal (*troubleshooting*) atas masalah pada komputer, dan *utilitas* dasar untuk *backup*, *restore*, *data recovery*, jaringan dan internet; mengoperasikan surel dan media sosial; mengoperasikan perangkat lunak lembar sebar (*spreadsheet*) dan perangkat lunak presentasi – tingkat dasar; serta konversi data dari berbagai aplikasi perkantoran. Materi dapat dikembangkan atau modifikasi sesuai kemampuan peserta didik. Materi TIK ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki tunagrahita/hambatan intelektual atau penyerta.

Setiap materi mengajarkan penguasaan *hardskill* dan *softskill* dengan model pembelajaran penyingkapan (*discovery learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam melaksanakan tugas, peserta didik dituntut untuk mampu bekerja sama dan berkomunikasi, menyusun laporan tertulis dalam lingkup terbatas, dan memiliki inisiatif, serta bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung

jawab atas hasil kerja orang lain. Hal itu dibutuhkan peserta didik di Dunia Usaha dan Dunia Industri kelak dengan kepribadian yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, kreatif dan mampu bergotong royong.

B. Tujuan Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bertujuan untuk membekali peserta didik dapat:

1. menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja dalam dunia komputer dan internet sehat;
2. membedakan dan menerapkan fungsi perangkat yang ada pada komputer;
3. menggunakan perangkat lunak pengolah kata;
4. menerapkan prosedur *browsing* pada *web browser*;
5. mengoperasikan sistem operasi dan perangkat lunak (*software*);
6. menangani awal permasalahan pada komputer (*troubleshooting*);
7. menerapkan utilitas dasar untuk *backup, restore, data recovery*;
8. menerapkan instalasi dan pengaturan koneksi internet dan jaringan;
9. membuat dan mengoperasikan email dan media sosial;
10. mengoperasikan perangkat lunak lembar sebar (*spreadsheet*) dan perangkat lunak presentasi pada tingkat dasar;
11. menerapkan konversi data dari berbagai aplikasi; dan
12. menerapkan prosedur media penyimpanan.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting karena berisikan materi-materi yang diperuntukan untuk menunjang pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada kompetensi di kelas berikutnya.

Pada awal pembelajaran sebelum memasuki materi pokok, peserta didik dikenalkan lapangan pekerjaan berkaitan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan jenis pekerjaan seperti *Computer technical support specialist, Technical support specialist dan Computer technical support*. Materi tersebut setelah lulus yang diharapkan menjadi motivasi pembelajaran peserta didik serta menumbuhkan *passion*, mandiri dan kreatif. Pemberian materi melalui proses berikut.

- 1) Pembelajaran di kelas.
- 2) Pembelajaran di ruang praktik (Laboratorium Komputer)
- 3) Proyek sederhana.

- 4) Berinteraksi dengan alumnus, masyarakat, dan praktisi industri (DUDI).
- 5) Berkunjung pada industri (DUDI) yang relevan.

Tahap ini membuat porsi pengetahuan 30% dan keterampilan 70% sebagaimana tercantum pada elemen mata pelajaran. Alur proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai berikut.

- 1) Materi *keselamatan dan kesehatan kerja* paling awal sebelum materi lainnya atau diberikan bersamaan dengan materi lainnya.
- 2) Materi tentang *sistem operasi dan aplikasi* diberikan bersamaan dengan pelayanan prima, pengetahuan kode etik dan Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI), dan prosedur mutu.
- 3) Materi *koneksi jaringan komputer* diberikan bersamaan dengan pelayanan prima, komunikasi timbal balik, tugas rutin sesuai perencanaan, keamanan informasi, dan prosedur mutu. Materi ini juga dapat diberikan pada akhir kegiatan menyesuaikan materi yang akan diajarkan.
- 4) Materi *perbaikan dan perawatan ringan* diberikan bersamaan dengan pengetahuan komunikasi timbal balik, tugas rutin sesuai rencana dan materi dapat diberikan di akhir atau sebelum materi sistem operasi dan aplikasi menyesuaikan materi yang disajikan serta peserta didik dapat menguasai materi keselamatan dan kesehatan kerja, sistem operasi dan aplikasi serta koneksi jaringan komputer.

Penilaian meliputi aspek pengetahuan (tes dan nontes) dan keterampilan (proses, proyek, dan portofolio). Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat dilakukan secara sistem blok (*block system*) disesuaikan dengan karakteristik elemen yang dipelajari dan kemampuan peserta didik.

2. Elemen Mata Pelajaran

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi memuat empat elemen seperti tampak di tabel berikut.

Elemen TIK dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Elemen ini berhubungan dengan bentuk dan prosedur keselamatan dan kesehatan dalam dunia TIK meliputi praktik kerja yang aman, melaporkan bahaya di tempat kerja, dan prosedur darurat, serta bentuk kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta penyalahgunaan seperti internet positif, sehat, dan aman, sikap dan etika penggunaan internet, <i>cyberbullying</i> , berita bohong (hoaks), dan pembajakan.

Elemen	Deskripsi
Sistem Operasi dan Aplikasi	Elemen ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyalakan komputer, cara mengetik, mengoperasikan perangkat lunak pengolah kata pada perangkat komputer yang sesuai dengan petunjuk penggunaan, instalasi seting operasi BIOS, <i>setting</i> konfigurasi, pengoperasian dan penghapusan pada sistem operasi, jenis-jenis, instalasi dan mengoperasikan <i>software</i> aplikasi, <i>software</i> lembar sebar dan presentasi utilitas dasar dan mengubah format ekstensi data dari berbagai aplikasi.
Koneksi Jaringan Komputer	Elemen ini berhubungan pengoperasian PC yang tersambung ke jaringan (<i>network</i>), instalasi/pemasangan koneksi <i>internet</i> , pengoperasian Penelusur Web (<i>Web Browser</i>) di perangkat komputer pada kondisi normal sesuai dengan petunjuk penggunaan (<i>user manual</i>), tetapi dibatasi pada kemampuan mengenali menu, mengenali format dasar URL, mengakses situs tertentu, mencari informasi spesifik pada halaman <i>web</i> , memanfaatkan mesin pencari (<i>search engine</i>), menggunakan email berbasis <i>web</i> , menyimpan <i>file</i> , mencetak ke <i>printer</i> dengan berbagai parameter. Pengoperasian selanjutnya bergantung pada isi/ <i>content</i> dari <i>website</i> yang diakses. Selain itu koneksi jaringan internet berhubungan dengan seting password dan internet, instalansi, pengoperasian dan pemutusan jaringan lokal serta membyat dan mengiperasikan email dan media sosial.
Perbaikan dan Perawatan Ringan	Elemen ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menemukan komponen komputer. Selain itu, juga berkaitan dengan pemahaman cara menjalankan sistem dan prosedur dalam pengelolaan infrastruktur komputer dalam suatu lingkungan kerja tertentu, pemahaman tentang cara kerja komputer dan penanganannya apabila komputer tersebut tidak bisa bekerja, serta perawatan komponen komputer. Elemen perbaikan dan perawatan ringan juga menangani (<i>troubleshooting</i>) atas masalah pada komputer dan mengidentifikasi dan prosedur penggunaan media penyimpanan.

D. Capaian Pembelajaran TIK Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan menerapkan prosedur yang aman dalam menggunakan komputer, mengidentifikasi perangkat pada komputer, teknik mengetik, pengoperasian perangkat komputer, penataan *file* folder, mengenal perlengkapan dan prosedur darurat, menggunakan perangkat lunak pengolah kata, inventarisasi infrastruktur komputer, dan menggunakan *web browser*.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu melaksanakan praktik penggunaan komputer dengan memperhatikan persiapan sebelum memakai komputer, saat menggunakan komputer, setelah menggunakan komputer secara mandiri, mengenali simbol kesehatan keselamatan kerja, mengenal prosedur darurat dengan bernalar kritis
Sistem Operasi dan Aplikasi	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menerapkan prosedur menggunakan komputer, mengoperasikan perintah dan menu/ikon, menerapkan teknik mengetik dengan kreatif, menerapkan penataan <i>file</i> dan folder secara kreatif, membuat dokumen pada perangkat lunak pengolah kata, melakukan edit dokumen, melakukan format naskah, menerapkan teknik format tabel, mencetak dokumen secara mandiri dan kreatif.
Koneksi Jaringan Komputer	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menyiapkan <i>web browser</i> secara mandiri, mengakses <i>Uniform Resource Locator</i> (URL), melakukan jelajah situs internet, menyimpan <i>file</i> hasil <i>browsing</i> secara mandiri dan kreatif.
Perbaikan dan Perawatan Ringan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi bagian komputer, mengidentifikasi jenis perangkat keras, menerapkan prosedur inventarisasi infrastruktur komputer, menyusun jadwal penggunaan infrastruktur komputer, membuat sistem pelaporan penggunaan secara mandiri dan bernalar kritis.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat memahami prosedur ketika menggunakan laptop dan komputer, perlengkapan, alat, dan simbol-simbol keselamatan dan kesehatan kerja dengan mandiri, larangan atas pembajakan aplikasi, melakukan prosedur instalasi sistem operasi, menelusuri situs (*web browser*), mengunduh aplikasi dari *web browser*, mengoperasikan *software* aplikasi dan antivirus serta menghapus aplikasi. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi tindakan awal penanganan (*troubleshooting*) dengan bernalar kritis dan mandiri, mengoperasikan *utilitas* dasar dengan mandiri.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan prosedur penggunaan laptop dan komputer dengan mandiri dan tanggung jawab, menerapkan perlengkapan dan alat keselamatan kerja dan simbol-simbol keselamatan dan kesehatan kerja dengan mandiri serta pelarangan akan pembajakan dalam penginstalan aplikasi dengan tanggung jawab.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Sistem Operasi dan Aplikasi	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan prosedur instalasi <i>setting</i> sistem operasi, mengoperasikan <i>software</i> aplikasi dan perangkat lunak virus dengan mandiri, menghapus atau <i>uninstall</i> aplikasi dan mengoperasikan <i>utilitas</i> dasar untuk <i>backup</i> , <i>restore</i> dan data <i>recovery</i> dengan mandiri.
Koneksi Jaringan Komputer	Pada akhir Fase E, Peserta didik dapat penelusuran situs (<i>web browser</i>), mengunduh dan mengoperasikan aplikasi dari <i>web browser</i> secara mandiri.
Perbaikan Dan Perawatan Ringan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengidentifikasi dan tindakan awal penanganan atas masalah (<i>troubleshooting</i>) pada komputer dengan bernalar kritis dan mandiri.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengetahui internet positif, etika penggunaan internet dan simbol-simbol berinternet, hoaks, dan cyberbullying, melakukan pengaturan, instalasi, mengoperasikan dan memutuskan koneksi internet pada jaringan lokal (wifi/kabel) dan jaringan internet lainnya, membuat dan mengoperasikan email dan media sosial dengan mandiri. Peserta didik dapat juga dapat mengoperasikan piranti lunak lembar spreadsheet dan presentasi tingkat dasar dengan mandiri, mengkonversikan format ekstensi dari aplikasi serta melaporkan bahaya ditempat kerja dan menerapkan prosedur darurat dengan kreatif dan mandiri.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengetahui internet positif, sehat dan aman, sikap dan etika penggunaan internet, berita bohong (hoaks), simbol-simbol berinternet, <i>cyberbullying</i> , melaporkan bahaya di tempat kerja dan menerapkan prosedur darurat dengan mandiri.
Sistem Operasi dan Aplikasi	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengoperasikan piranti lunak lembar sebar (spreadsheet) tingkat dasar khusus, mengoperasikan piranti lunak presentasi tingkat dasar Khusus dan mengubah format ekstensi data dari berbagai aplikasi perkantoran dengan kreatif dan mandiri.
Koneksi Jaringan Komputer	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan pengaturan dan menggunakan password dan internet, instalasi untuk koneksi jaringan lokal (wifi/kabel) serta jaringan internet, pemutusan koneksi jaringan, pembuatan dan pengoperasian email dan media sosial dengan mandiri.
Perbaikan dan Perawatan Ringan	Pada akhir Fase F, peserta dapat memahami jenis dan prosedur media penyimpanan dengan mandiri.

XX. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN TATA BUSANA

A. Rasional Mata Pelajaran Tata Busana

Perkembangan dunia industri yang makin pesat mengharuskan setiap industri meningkatkan daya saing melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Begitu pula dengan perkembangan kebutuhan bidang busana dan kelengkapannya yang makin menuntut pelaku pasar berinovasi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Satuan pendidikan khusus sebagai lembaga pendidikan vokasi bagi peserta didik penyandang disabilitas harus responsif terhadap tantangan ini, dengan menyiapkan tenaga kerja disabilitas di berbagai bidang keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, Industri, Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) sesuai dengan potensi peserta didik.

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pengalaman belajar *hardskill* dan *softskill*, agar terwujud penyandang disabilitas yang kompeten sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bernalar kritis, kreatif, disiplin, dan gotong royong. Dengan demikian, nantinya akan terampil dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri, mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (SMPLB) dan mampu bersaing di dunia kerja baik tergabung dalam kelompok kerja (industri) ataupun berwirausaha dan berkolaborasi dengan *stakeholder* lain (SMALB).

Ruang lingkup materi yang akan dipelajari dalam mata pelajaran Tata Busana ialah: pelayanan prima, standar profesi kerja, kesehatan, keselamatan dan keamanan dalam bekerja (K3), alat dan bahan menjahit, dasar-dasar tusuk jahit, teknik mengoperasikan mesin jahit, dasar keseluruhan pembuatan busana, pelengkap busana, teknik jahit, menjahit produk lenan rumah tangga, menghias dan penyelesaian busana, pengepresan, pengemasan busana serta pemasaran produk busana.

B. Tujuan Mata Pelajaran Tata Busana

Setelah mengikuti pembelajaran Tata Busana, diharapkan peserta didik dapat:

1. mengembangkan potensi diri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, jujur, bernalar kritis, kreatif, disiplin, mandiri, gotong-royong, mencintai sesama manusia dan lingkungan serta

- menghargai keberagaman bakat dan potensi, untuk mewujudkan keadilan sosial;
2. mewujudkan peserta didik yang kompeten, terampil, mandiri dan kreatif dalam bidang wirausaha tata busana;
 3. menerapkan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) baik secara mandiri maupun bekerja sama dalam tim;
 4. menerapkan prosedur pelayanan yang prima dengan sikap ramah dan sopan, komunikasi kerja tim, tehnik produksi serta pemasaran bidang tata busana;
 5. kreatif dalam memilih bahan jahit;
 6. menyiapkan ruang kerja dan peralatan menjahit secara aman dan mandiri;
 7. mengoperasikan mesin jahit dan mesin pelengkap lainnya, serta perawatan rutin alat-alat jahit;
 8. mempraktikkan berbagai ragam tusuk dasar dalam penyelesaian menjahit;
 9. mempraktikkan teknik ragam kampuh dalam pembuatan produk sederhana lenan rumah tangga dan milineris busana;
 10. mampu melaksanakan prosedur menyiapkan pola, memotong bahan, menjahit, menghias, menyelesaikan produk secara kreatif dan mandiri;
 11. melakukan penyelesaian akhir (*finishing*) produk antara lain pengepresan (*pressing*), penyelesaian dengan jahit tangan (*hand sewing*) dan memotong benang sisa jahitan secara mandiri, dapat dipertanggungjawabkan kerapian hasil jahitan dan kualitasnya;
 12. menganalisis secara cerdas dan kritis karakteristik peluang pasar untuk mengembangkan karya yang mampu bersaing di pasaran;
 13. terlibat di industri, dunia usaha dan dunia kerja
 14. menginspirasi peserta didik berkebutuhan khusus lainnya untuk berkarya dan berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya dan peluang secara kreatif.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Tata Busana

Mata Pelajaran Tata Busana memiliki karakteristik seperti berikut:

1. Merupakan pembelajaran yang memberikan bekal *hard skill* dan *soft skill* pada setiap tahapan yang mendukung dunia industri garmen; dengan pendekatan belajar *Project Based Learning* yang akan menginternalisasikan sikap jujur, disiplin, bernalar kritis, kreatif, mandiri dan bergotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Ilmu Tata Busana memiliki fungsi yang sangat penting karena merupakan materi-materi yang mengajarkan tentang penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), pengetahuan peralatan menjahit, dasar-dasar tusuk jahit, pengenalan jenis-jenis tekstil, teknik pengoperasian mesin jahit manual dan otomatis, berbagai teknik menjahit sebagai pengetahuan dasar pembuatan produk busana.
3. Penentuan potensi diawali dengan asesmen minat bakat peserta didik, potensi keluarga dan kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik.
4. Pembelajaran dilaksanakan secara teori dan praktik pada ruang praktik pembelajaran dengan mengikuti trend dan perkembangan industri, dunia usaha dan dunia kerja.
5. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem ganda, yaitu di lingkungan sekolah dan di industri melalui program praktik industri.
6. Berorientasi pada kebutuhan dan kemandirian peserta didik.
7. Dengan menguasai pelajaran Tata Busana, peserta didik akan dapat mengaplikasikan kompetensinya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal dalam memasuki IDUKA sebagai pekerja maupun wirausahawan mandiri.
8. Penilaian meliputi aspek pengetahuan (tes dan nontes), sikap (observasi), dan keterampilan (proses, produk dan portofolio). Pembelajaran Tata Busana dilakukan secara *block system* disesuaikan dengan karakteristik elemen yang dipelajari.

Mata pelajaran Tata Busana pada peserta didik penyandang disabilitas memfokuskan materi pada lima elemen kunci beserta cakupan/subtansinya yang saling terkait.

Elemen Mata Pelajaran Tata Busana dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja seperti penerapan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja, penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD), kesehatan dan penyakit akibat kerja dan <i>personal hygiene</i> .
Persiapan Alat dan Bahan	Merupakan kegiatan tahap awal, yakni mempersiapkan semua peralatan yang dipergunakan di ruang menjahit untuk proses belajar menjahit. Setiap peralatan menjahit mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda dan risiko masing-masing jika tidak digunakan sesuai dengan fungsinya. Persiapan bahan menjahit merupakan persiapan tempat, alat, dan bahan untuk mengikuti pembelajaran Tata Busana; merapikan dan

Elemen	Deskripsi
	menyimpan peralatan; merapikan kembali tempat, alat, dan bahan setelah mengikuti pembelajaran Tata Busana.
Proses Produksi	Merupakan kegiatan proses menjahit dengan mengoperasikan mesin jahit maupun alat bantu jahit tangan sesuai prosedur, yaitu suatu proses menyambung atau menjahit bagian-bagian busana atau potongan bahan yang dimulai sejak pemilihan bahan, pemotongan bahan sesuai pola jadi yang sudah dipotong dan rancangan. Proses ini harus memperhatikan kualitas, kerapian, keamanan bahan kain, kesesuaian antara warna benang dan bahan, kesesuaian antara jenis jarum dengan bahan dan seni dan estetika hasil produk jahitan.
Penyelesaian Akhir	Suatu kegiatan akhir dari proses menjahit, yaitu melaksanakan penyelesaian hasil jahit sesuai dengan prosedur. Kegiatan itu merupakan suatu pekerjaan akhir busana antara lain menghias busana, menyelesaikan dengan tusuk kelim atau <i>flannel</i> , menyetrika, mengemas, dan menyimpan produk busana.
Pelaporan	Merupakan kegiatan melaporkan hasil kerja dengan mengisi ceklis: persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan hasil jahit secara mandiri.

D. Capaian Pembelajaran Tata Busana Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \leq 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); mempersiapkan alat dan bahan menjahit; mengenal nama dan fungsi peralatan menjahit; mengenal pelayanan prima kepada pelanggan; mengoperasikan mesin jahit dan obras; mengenal ragam tusuk dasar menjahit; mengenal berbagai teknik menjahit; mengenal ragam kampuh; menerapkan depun dan serip dalam busana; membuat fragmen pemasangan berbagai jenis kancing dan tutup tarik; mengenal berbagai jenis tekstil; mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam menjahit; membuat berbagai produk busana; menerapkan penyelesaian akhir dengan setrika; pengemasan dan penyimpanan; serta mengisi pelaporan dengan mengisi ceklis.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu: menerapkan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja atau tempat belajar; pencegahan kecelakaan kerja; menerapkan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K); menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker, risiko kecelakaan, dan penyakit akibat kerja, pembersihan ruang jahit atau kelas untuk belajar menjahit dan menyimpan alat bantu menjahit, <i>personal hygiene</i> merawat kebersihan diri dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<i>uniform.</i>
Proses Produksi	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat: melakukan komunikasi dua arah dengan ramah dan sopan; memberikan bantuan kepada pelanggan; melakukan pekerjaan dalam tim secara gotong royong sebagai perwujudan dari Profil Pelajar Pancasila; mendemonstrasikan berbagai teknik dasar menjahit lurus dan mendatar pada lenan rumah tangga; mendemonstrasikan berbagai teknik dasar menjahit lengkung pada lenan rumah tangga dan <i>handicraft</i> lainnya; mendemonstrasikan berbagai teknik dasar menjahit zig zag pada lenan rumah tangga dan <i>handicraft</i> lainnya; mengoperasikan mesin obras untuk mengobras kampuh berbagai lenan rumah tangga dan <i>handicraft</i> yang dijahit; membuat fragmen berbagai jenis kampuh, yaitu kampuh terbuka, balik, pipih, tutup, searah; serta dapat menerapkan berbagai jenis kampuh pada lenan rumah tangga dan berbagai <i>handicraft</i> lainnya.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat: membersihkan sisa benang pada pakaian atau produk busana menggunakan gunting benang. memastikan tidak ada benang yang menempel. dan mengidentifikasi pakaian yang sudah dibersihkan sisa benangnya setelah selesai dijahit; memeriksa kualitas pakaian sesuai standar, mengatur suhu setrika sesuai dengan karakter bahan, melaksanakan penyetricaan/pengepresan akhir pakaian yang telah lolos pemeriksaan kualitas; memeriksa kualitas pakaian yang akan lipat, memeriksa kelengkapan alat pada produk busana, melipat pakaian sesuai dengan bentuk dan ukuran yang ditentukan, menghitung dan menyusun pakaian yang sudah dilipat; memasukkan pakaian yang telah dilipat ke dalam kemasan sesuai dengan prosedur dan memastikan kualitas hasil pengemasan.
Pelaporan	Pada akhir Fase D. peserta didik dapat mengisi ceklis laporan persiapan diri, persiapan alat dan bahan, proses menjahit, penyelesaian dan penyimpanan atau menghitung jumlah produk yang telah berhasil diselesaikan.

2. Fase E (Usia Mental ≤ 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat: menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); melakukan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok; menyiapkan alat pokok dan alat tambahan menjahit; menyiapkan bahan utama dan bahan pelengkap membuat busana; lenan rumah tangga dan pelengkap busana sesuai desain yang ada; membuat produk dengan menggunakan jahitan lurus, lengkung dan zig-zag; mengobras sesuai prosedur; membuat kelim dengan tusuk sembunyi; merapikan dan mengemas produk sesuai dengan prosedur; mengisi ceklis laporan.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3; menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan di tempat kerja; menyiapkan APD (alat pelindung diri) di tempat kerja; menggunakan APD secara mandiri sesuai prosedur; menyiapkan dan merapikan kembali tempat kerja secara mandiri; dan melaporkan keadaan bahaya yang muncul secara kritis.
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengidentifikasi peralatan jahit yang diperlukan untuk suatu pekerjaan; menyiapkan mesin jahit; menyiapkan peralatan jahit tambahan yang diperlukan; melaksanakan perawatan alat jahit; memeriksa hasil jahit; mengatur tegangan benang mesin jahit secara mandiri dan menyampaikan laporan hasil menyiapkan alat; menyiapkan tempat bahan; mengidentifikasi bahan yang akan digunakan secara kreatif; menyiapkan bahan; memeriksa kelengkapan dan kualitas bahan secara mandiri.
Proses Produksi	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan komunikasi dua arah dengan ramah dan sopan; memberikan bantuan kepada pelanggan; melakukan pekerjaan secara gotong royong dalam sebuah tim; mengidentifikasi adanya tata tertib di tempat kerja; melaksanakan tata tertib yang berlaku; memahami struktur organisasi; memahami uraian tugas; memahami prosedur kerja; mengomunikasikan kejadian khusus; membuat laporan kerja harian; menyampaikan hasil kerja secara kritis dan mandiri; mengidentifikasi bagian-bagian pola dengan kritis; menjiplak pola dan memotong pola jiplak secara mandiri; meletakkan pola di atas bahan; memberi tanda potong pada bahan; memotong bahan; menjiplak kode pola dan menyimpan pola secara mandiri; memanaskan setrika atau alat pres sesuai dengan prosedur; mengatur suhu setrika atau alat pres; memastikan bahan utama dalam keadaan licin; menyusun <i>interfacing</i> pada bagian buruk bahan utama dan mengepres <i>interfacing</i> secara mandiri sesuai dengan prosedur; menjahit lurus sesuai tanda pola; menjahit lengkung sesuai dengan tanda pola; menjahit zig-zag sesuai dengan tanda pola; memeriksa hasil jahit; memperbaiki hasil jahit yang tidak sesuai standar dengan kreatif; mengomunikasikan hasil jahit yang tidak sesuai dengan standar dan mengomunikasikan permasalahan yang muncul dalam proses menjahit secara mandiri.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat membuat kelim menggunakan tusuk sembunyi sesuai prosedur secara mandiri; mengobras kain sesuai dengan standar secara mandiri; membersihkan sisa benang pada pakaian menggunakan gunting benang; memeriksa kualitas pakaian sesuai standar; mengatur suhu setrika sesuai dengan karakter bahan; melaksanakan penyetrikaan/pengepresan akhir pakaian yang telah lolos pemeriksaan kualitas secara mandiri; memeriksa kualitas pakaian yang akan lipat; memeriksa kelengkapan alat melipat pakaian; melipat pakaian sesuai dengan bentuk dan ukuran yang ditentukan; menghitung dan menyusun pakaian yang sudah dilipat secara mandiri; memasukkan pakaian yang telah dilipat ke dalam kemasan sesuai dengan prosedur dan memastikan kualitas hasil pengemasan secara mandiri.
Pelaporan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengisi mengisi ceklis: persiapan ruang kerja, pakaian kerja (APD), alat, kelengkapan bahan, kelengkapan komponen pola jiplak, kelengkapan hasil pemotongan bahan, kualitas hasil jahit; mengomunikasikan ceklis yang sudah diisi; serta menghitung kebutuhan bahan dan biaya produksi secara mandiri.

3. Fase F (Usia Mental \leq 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat: menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); melakukan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok; menyiapkan alat pokok dan alat tambahan menjahit; menyiapkan bahan utama dan bahan pelengkap membuat produk (busana, lenan rumah tangga, dan pelengkap busana) sesuai desain yang ada; membuat produk dengan menggunakan jahitan lurus, lengkung, dan zig-zag; menjahit serip, depun dan bisban; membuat hiasan bordir, sulam, hiasan aplikasi dan burci; memasang kancing secara manual dan dengan mesin khusus; membuat lubang kancing; membuat kelim dengan tusuk feston; merapikan dan mengemas produk sesuai dengan prosedur; mengisi ceklis laporan.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan di tempat kerja; menyiapkan APD (alat pelindung diri) di tempat kerja; menggunakan APD sesuai prosedur secara mandiri; menyiapkan dan merapikan kembali tempat kerja secara mandiri; melaporkan keadaan bahaya yang muncul secara kritis.
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengidentifikasi peralatan jahit yang diperlukan untuk suatu pekerjaan; menyiapkan mesin jahit;

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>menyiapkan peralatan jahit tambahan yang diperlukan; melaksanakan perawatan alat jahit; memeriksa hasil jahit; mengatur tegangan benang mesin jahit secara mandiri dan menyampaikan laporan hasil menyiapkan alat; menyiapkan tempat bahan; mengidentifikasi bahan yang akan digunakan secara kreatif; menyiapkan bahan; memeriksa kelengkapan dan kualitas bahan secara mandiri.</p>
Proses Produksi	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan komunikasi dua arah dengan ramah dan sopan; memberikan bantuan kepada pelanggan; melakukan pekerjaan secara gotong royong dalam sebuah tim; mengidentifikasi bagian-bagian pola dengan kritis; menjiplak pola dan memotong pola jiplak secara mandiri; meletakkan pola di atas bahan; memberi tanda potong pada bahan; memotong bahan; menjiplak kode pola dan menyimpan pola secara mandiri; memanaskan setrika atau alat pres sesuai dengan prosedur; mengatur suhu setrika atau alat pres; memastikan bahan utama dalam keadaan licin; menyusun <i>interfacing</i> pada bagian buruk bahan utama dan mengepres <i>interfacing</i> secara mandiri sesuai dengan prosedur; menjahit lurus sesuai tanda pola; menjahit lengkung sesuai dengan tanda pola; menjahit zig-zag sesuai dengan tanda pola; memeriksa hasil jahit; memperbaiki hasil jahit yang tidak sesuai standar dengan kreatif; mengomunikasikan hasil jahit yang tidak sesuai dengan standar dan mengomunikasikan permasalahan yang muncul dalam proses menjahit secara mandiri; menjahit serip secara kreatif sesuai dengan prosedur; memeriksa kualitas hasil jahit serip; menjahit depun secara kreatif sesuai dengan prosedur; memeriksa kualitas hasil jahit depun; memperbaiki hasil jahit yang tidak sesuai dengan kualitas secara mandiri.</p>
Penyelesaian Akhir	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menentukan letak hiasan bordir sesuai dengan gambar desain secara kreatif; menyemat hiasan bordir yang akan dipasang pada posisi yang telah ditentukan; menjahit motif bordir tepat pada garis tepi hiasan bordir secara mandiri; menentukan posisi hiasan sulam sesuai gambar desain secara kreatif; memindahkan motif hiasan sulam pada posisi yang telah ditentukan; membuat hiasan sulam sesuai dengan desain; memeriksa kualitas hasil sulaman; memperbaiki sulam yang tidak sesuai kualitas secara mandiri; menentukan hiasan aplikasi yang akan digunakan; menentukan letak hiasan aplikasi; memasang hiasan aplikasi, memasang hiasan burci; melipat kelim sesuai dengan ukuran; membuat kelim menggunakan tusuk flanel dengan jarak sesuai dengan ukuran yang ditentukan secara mandiri; menentukan posisi lubang kancing; memasang benang pada mesin lubang kancing; membuat stik lubang kancing sesuai dengan ukuran kancing dan prosedur; membuat sobekan lubang kancing sesuai prosedur; memeriksa kualitas hasil pembuatan lubang kancing secara mandiri; menentukan posisi pemasangan kancing; memasang kancing menggunakan benang sewarna dengan kancing; memeriksa kualitas hasil pemasangan</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>kancing; memperbaiki hasil pemasangan kancing yang tidak sesuai kualitasnya secara mandiri; membersihkan sisa benang pada pakaian menggunakan gunting benang; memastikan tidak ada benang yang menempel; menghitung jumlah pakaian yang sudah dibersihkan sisa benangnya secara mandiri; memeriksa kualitas pakaian sesuai standar; mengatur suhu setrika sesuai dengan karakter bahan; melaksanakan penyetrikaan/pengepresan akhir pakaian yang telah lolos pemeriksaan kualitas secara mandiri; memeriksa kualitas pakaian yang akan lipat; memeriksa kelengkapan alat melipat pakaian; melipat pakaian sesuai dengan bentuk dan ukuran yang ditentukan; menghitung dan menyusun pakaian yang sudah dilipat secara mandiri; dapat memasukkan pakaian yang telah dilipat ke dalam kemasan sesuai dengan prosedur; serta memastikan kualitas hasil pengemasan secara mandiri.</p>
Pelaporan	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengisi mengisi ceklis: persiapan ruang kerja, pakaian kerja (APD), alat, kelengkapan bahan, kelengkapan komponen pola jiplak, kelengkapan hasil pemotongan bahan, kualitas hasil jahit; mengomunikasikan ceklis yang sudah diisi; serta menghitung kebutuhan bahan dan biaya produksi secara mandiri.</p>

XXI. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN TATA BOGA

A. Rasional Mata Pelajaran Tata Boga

Tata boga adalah pengetahuan yang berisi seni mengolah masakan yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghadirkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun internasional. Berbagai prinsip dasar utama dan tata cara memasak umum dilaksanakan di bagian tata boga.

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata yang berbasis kearifan lokal dalam bidang usaha yang menghasilkan produk maupun jasa pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan, salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan ialah kuliner. Bidang kuliner merupakan satu dari beberapa komponen penting dalam industri pariwisata. Kuliner menjadi bagian dari tujuan wisatawan yang tidak dapat diabaikan karena kuliner merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendidikan vokasional khususnya Tata Boga memiliki peran yang strategis dalam pengembangan kuliner.

Dalam upaya mencapai sumber daya manusia yang memiliki kemampuan produktif, sesuai bidang keahlian dan berkontribusi dalam industri kuliner, satuan pendidikan SMPLB dan SMALB menyelenggarakan pembelajaran Keterampilan Tata Boga. Sesuai dengan konsep pendidikan yang mengandalkan keterampilan sebagai kecakapan hidup, Tata Boga menjadi mata pelajaran penting untuk dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus.

Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), mata pelajaran Tata Boga bertujuan untuk memberikan pengetahuan tata boga dasar kepada peserta didik sehingga menjadi bekal awal peserta didik sebelum memasuki materi lanjutan di tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Setelah memiliki ilmu tersebut, peserta didik yang belum mampu untuk melanjutkan ke tingkat SMALB diharapkan dapat memiliki bekal untuk hidup mandiri di masyarakat. Adapun bagi peserta didik yang melanjutkan ke tingkat SMALB, mereka akan dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, memiliki jiwa wirausaha, gigih dalam bekerja dalam dunia usaha maupun dunia industri.

Dengan mempelajari mata pelajaran Tata Boga, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* diri mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, disiplin, dan gotong royong.

Dalam mempelajari mata pelajaran Tata Boga, peserta didik akan dikembangkan dan dioptimalkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Pengoptimalan tiga kemampuan ini sangat berhubungan erat dalam membentuk peserta didik sesuai profil pelajar pancasila diantaranya: *pengetahuan* meningkatkan daya bernalar kritis dan kreativitas. *Keterampilan* untuk mengasah kreativitas dan kemandirian. *Sikap* bertujuan untuk menanamkan akhlak baik, meningkatkan kedisiplinan, dan sikap bergotong royong.

Mata pelajaran Tata Boga untuk anak berkebutuhan khusus mengacu pada prinsip pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat. Sebagai contoh, menyiapkan makanan dan minuman untuk dirinya dan keluarga sebelum akhirnya dapat berkontribusi dalam dunia usaha dan dunia industri makanan dan minuman.

Ruang lingkup materi tata boga dasar yang akan dipelajari di tingkat SMPLB dan SMALB meliputi Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), Persiapan Alat dan Bahan kemudian Pengolahan makanan dan minuman, Membuat Hidangan dan serta Penyajian Makanan dan Minuman.

B. Tujuan Mata Pelajaran Tata Boga

Mata pelajaran Tata Boga bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3);
2. meningkatkan pengetahuan tentang alat memasak dan bahan makanan;
3. mengenal resep makanan dan minuman;
4. mengaplikasikan proses persiapan, pembuatan hingga penyajian dan pengemasan makanan dan minuman;
5. memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara yang kreatif dan produktif sesuai dengan jenis kekhususan yang disandangnya.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Tata Boga

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Tata Boga mempelajari materi tata boga dasar dan tata boga lanjutan yang diperlukan peserta didik untuk menunjang pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, menjadikan peserta didik sumber daya manusia yang mandiri dan siap untuk terjun di dunia usaha dan dunia industri.

Kegiatan pembelajaran Tata Boga diberikan secara teori dan praktik. Kegiatan tersebut meliputi empat elemen, yaitu prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, persiapan peralatan dan bahan memasak, proses pengolahan atau memasak makanan dan minuman, serta cara penyajian hidangan.

Materi *prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)* yang dilakukan di area kerja seperti dapur di antaranya menggunakan alat pelindung diri (APD), mengetahui cara menggunakan Alat Pemadam Kebakaran (APAR), kemudian menjaga *personal hygiene, food hygiene, dan kitchen hygiene*.

Materi *persiapan alat dan bahan* terdiri atas mempersiapkan *kitchen utensils* dan *kitchen equipment*, cara menggunakan peralatan, cara membersihkan alat, dan cara penyimpanan alat. Kemudian, pada persiapan bahan terdiri atas menyediakan bahan, pembersihan bahan, pemotongan bahan dan penyimpanan bahan berdasarkan jenisnya *perishable food* dan *groceries food* dan memberikan label atau tanggal penyimpanan makanan, serta melakukan penerapan prosedur *first in first out (FIFO)*.

Materi *pengolahan makanan dan minuman* meliputi proses pengolahan bahan makanan yang menerapkan serangkaian tahapan memasak sejak pengadaan bahan makanan berdasarkan kebutuhan resep, proses membersihkan bahan makanan, teknik dasar memasak panas basah dan panas kering atau tanpa melalui proses pemasakan kemudian untuk pengolahan minuman membuat minuman non alkohol yang disajikan secara panas ataupun dingin.

Materi *penyajian makanan dan minuman* meliputi memorsi hidangan (*plating*) dan memberikan hiasan berupa *garnish* sesuai dengan jenis hidangan.

2. Elemen Mata Pelajaran

Elemen Mata Pelajaran Tata Boga dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja seperti penerapan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja, penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD), kesehatan dan penyakit akibat kerja, <i>food hygiene</i> , <i>personal hygiene</i> , dan <i>kitchen hygiene</i> .
Persiapan Alat dan Bahan	Pengenalan <i>kitchen equipment</i> dan <i>utensil</i> , cara penggunaan alat, cara membersihkan alat dan cara penyimpanan alat; pemilihan bahan, pembersihan bahan, pemotongan bahan dan penyimpanan bahan berdasarkan jenis <i>perishable food</i> dan <i>groceries food</i> .
Pengolahan/Mengolah Makanan dan Minuman	Proses pengolahan makanan dengan berbagai teknik dasar memasak, membuat bumbu dasar, membuat soup, membuat dan menyimpan <i>gravy/sauce</i> , membuat <i>sandwich</i> , memasak hidangan berbahan utama nabati dan hewani, serta hidangan nasi berbumbu; membuat hidangan kue tradisional Indonesia dan produk <i>pastry dan bakery</i> ; membuat minuman panas dan dingin.
Penyajian Makanan dan Minuman	Melakukan <i>plating</i> serta membuat <i>garnish</i> makanan dan minuman.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Tata Boga Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3); mempersiapkan bahan dan peralatan sesuai dengan resep; menerapkan prosedur penyimpanan bahan makanan *perishable* dan *groceries food*; menerapkan teknik dasar memasak seperti merebus, mengukus, menggoreng, membakar, dan memanggang; membuat minuman panas dan dingin; serta menerapkan *plating* dan membuat *ganish* untuk makanan dan minuman. Fase D berdasarkan elemen seperti berikut ini.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang meliputi penerapannya kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja (pencegahan kecelakaan kerja, penerapannya Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), resiko dan penanganan kebakaran, penyakit akibat kerja), <i>food hygiene</i> , <i>kitchen hygiene</i> , dan <i>personal hygiene</i> secara mandiri.
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat: menerapkan kemampuan membaca resep, yaitu, mengidentifikasi jenis dan mutu bahan untuk makanan yang direbus, dikukus, digoreng, dipanggang, dan dibakar serta minuman panas dan minuman dingin secara mandiri;

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>mengelompokkan jenis peralatan (<i>utensil</i> dan <i>kitchen equipment</i>); mengidentifikasi fungsi peralatan; mengenali bagian-bagian dari peralatan; memahami dan melakukan perakitan peralatan dapur untuk merebus, mengukus, menggoreng, memanggang, membakar, membuat minuman panas dan minuman dingin; menggunakan peralatan untuk merebus, mengukus, menggoreng, memanggang, membakar dan membuat minuman panas dan minuman dingin; membersihkan peralatan serta melakukan penyimpanan peralatan dengan disiplin; mengidentifikasi kebutuhan bahan untuk membuat makanan yang direbus, dikukus, digoreng, dipanggang dan dibakar, serta minuman panas dan minuman dingin; memilih bahan sesuai dengan kebutuhan untuk membuat makanan yang direbus, dikukus, digoreng, dipanggang dan dibakar serta minuman panas dan minuman dingin; mengolah bahan makanan dan minuman menjadi siap untuk diolah seperti: memotong, mencuci, membumbui (memarinasi) dan sebagainya; serta melakukan prosedur penyimpanan bahan makanan dan minuman sesuai dengan jenisnya yaitu <i>perishable food</i> dan <i>groceries food</i> dengan disiplin.</p>
<p>Pengolahan Makanan dan Minuman</p>	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat: menentukan jenis bahan makanan dan peralatan yang dapat digunakan untuk merebus, mengukus, menggoreng, memanggang dan membakar; melakukan teknik memasak merebus, mengukus, menggoreng, memanggang, dan membakar; menentukan jenis bahan-bahan dan peralatan yang dapat digunakan untuk membuat minuman panas dan minuman dingin serta membuat minuman panas dan dingin secara mandiri dan kreatif.</p>
<p>Penyajian Makanan dan Minuman</p>	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat: mengidentifikasi bahan <i>garnish</i>, menentukan jenis hidangan untuk diberikan <i>garnish</i> sayur dan buah, menentukan peralatan dan bahan untuk membuat <i>garnish</i> sayur dan buah, menyiapkan peralatan dan bahan untuk membuat <i>garnish</i> sayur dan buah serta melakukan teknik meng-<i>garnish</i> dari sayur dan buah sesuai dengan prosedur; serta mengidentifikasi jenis hidangan, menentukan komposisi <i>plating</i> sesuai dengan jenis hidangan, menentukan peralatan, jenis <i>garnish</i> serta melakukan <i>plating</i> secara mandiri dan kreatif.</p>

2. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja; memahami pengertian resep masakan, mengetahui jenis alat memasak; mengetahui jenis bahan makanan; memahami cara penggunaan dan perawatan alat memasak; memahami cara penanganan bahan makanan; mengetahui cara penyimpanan alat dan bahan; menerapkan pembuatan bumbu dasar, *soup*, *sauce*, *sandwich*; membuat hidangan berbahan dasar nabati dan

hidangan nasi berbumbu; serta menerapkan cara penyajian, penyimpanan, dan pengemasan hidangan. Fase E berdasarkan elemen seperti berikut ini.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat: mematuhi prosedur kesehatan dan keselamatan kerja dengan disiplin dan bergotong royong; menggunakan alat pelindung diri (APD); menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD); memahami tata cara menggunakan alat pemadam kebakaran/APAR memahami tata cara penggunaan alat P3K; menerapkan prosedur <i>personal hygiene, food hygiene</i> dan <i>kitchen hygiene</i> .
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat: membaca dan memahami isi resep serta bernalar kritis dalam mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan; menyiapkan alat dan bahan; membersihkan alat dan bahan yang perlu dibersihkan terlebih dahulu; menyimpan bahan yang sudah disiapkan pada wadah yang sesuai; serta melakukan inventaris alat dan bahan dengan tertib dan jujur.
Membuat Hidangan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat: membaca dan memahami isi resep serta bernalar kritis dalam melaksanakan proses pembuatan bumbu dasar, pembuatan <i>soup</i> , pembuatan dan penyimpanan <i>gravy/sauce</i> , pembuatan <i>sandwich</i> , memasak hidangan berbahan utama nabati dan hidangan nasi berbumbu.
Menyajikan Hidangan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat: membaca dan memahami isi resep serta bernalar kritis dalam melaksanakan proses penyajian, penyimpanan atau pengemasan hidangan dengan memberikan <i>garnish</i> berdasarkan kreativitas yang dimiliki peserta didik.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja; memahami pengertian resep masakan; mengetahui jenis alat memasak; mengetahui jenis bahan makanan; memahami cara penggunaan dan perawatan alat memasak; memahami cara penanganan bahan makanan; mengetahui cara penyimpanan alat dan bahan; membuat hidangan berbahan dasar utama hewani; membuat aneka hidangan kue tradisional Indonesia; membuat aneka produk *pastry* dan *bakery*; serta menerapkan cara penyajian, penyimpanan, dan pengemasan hidangan. Fase F berdasarkan elemen seperti berikut ini.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat: mematuhi prosedur kesehatan dan keselamatan kerja dengan disiplin dan bergotong royong; menggunakan alat pelindung diri (APD); menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD); memahami tata cara menggunakan alat pemadam kebakaran/APAR; memahami tata cara penggunaan alat P3K; serta menerapkan prosedur <i>personal hygiene, food hygiene</i> dan <i>kitchen hygiene</i> .
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat: membaca dan memahami isi resep serta bernalar kritis dalam mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan, menyiapkan alat dan bahan, membersihkan alat dan bahan yang perlu dibersihkan terlebih dahulu, menyimpan bahan yang sudah disiapkan pada wadah yang sesuai, serta melakukan inventaris alat dan bahan dengan tertib dan jujur.
Membuat Hidangan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat: membaca dan memahami isi resep serta bernalar kritis dalam melaksanakan proses pembuatan hidangan berbahan dasar hewani, pembuatan kue tradisional Indonesia, dan pembuatan produk <i>pastry dan bakery</i> .
Menyajikan Hidangan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat: membaca dan memahami isi resep serta bernalar kritis dalam melaksanakan proses penyajian, penyimpanan atau pengemasan hidangan dengan memberikan <i>garnish</i> berdasarkan kreatifitas yang dimiliki peserta didik.

XXII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN BUDI DAYA TANAMAN HORTIKULTURA

A. Rasional Mata Pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura

Pendidikan menghendaki adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan yang diharapkan ialah dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan menghendaki adanya transparansi proses sehingga perubahan yang dimiliki merupakan perubahan yang bersifat permanen dalam arti akan menjadi milik dari peserta didik. Perubahan tersebut diharapkan akan menjadi bekal dalam kehidupan peserta didik. Demikian pula bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang berhak menerima perubahan. Termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan intelektual.

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, pengembangan keterampilan merupakan bentuk kompensasi dari keterbatasan mereka secara akademik. Keterampilan-keterampilan sederhana atau yang sedikit lebih rumit pun dapat diberikan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, butuh perjuangan dari semua *stakeholder* untuk mewujudkan cita-cita utama yang didambakan oleh peserta didik dengan hambatan berpikir, yaitu pribadi yang mandiri. Salah satu usaha yang dilakukan ialah dengan memberikan bekal berupa keterampilan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara jenis keterampilan yang dapat diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual berupa budi daya hortikultura. Budi daya hortikultura merupakan pengembangan dari kebiasaan sebagian besar penduduk Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangannya, yaitu bertani. Bertani merupakan budaya sebagian besar penduduk Indonesia yang memiliki wilayah agraris. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya bertani di Indonesia pun mengalami perkembangan.

Keterampilan budi daya hortikultura dianggap cocok dijadikan bekal keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di satuan pendidikan SMPLB dan SMALB. Pada usia ini, diharapkan peserta didik mampu menerima transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diberikan guru karena kematangan secara fisik dan motorik dianggap sudah memungkinkan untuk diberikan keterampilan budi daya hortikultura.

Selain pribadi yang mandiri, diharapkan juga dengan keterampilan yang diberikan, peserta didik dengan hambatan intelektual mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mampu bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Diharapkan dengan cakupan materi yang lengkap dan komprehensif, peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat membekali dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setelah lulus, peserta didik memiliki keahlian keterampilan di bidang pertanian, khususnya budi daya tanaman hortikultura dengan menyesuaikan keadaan lingkungan di sekitarnya. Ruang lingkup dari Budi Daya Tanaman Hortikultura meliputi pengenalan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), menyiapkan lahan atau media tanam, menyiapkan bibit, penanaman dan perawatan tanaman, memanen serta tindak lanjut setelah panen.

B. Tujuan Mata Pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura

Tujuan dari mata pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk:

- a. mengenal dan mampu melaksanakan prosedur k3 dalam kegiatan budi daya hortikultura khususnya tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias;
- b. mengenal dan memahami budi daya hortikultura khususnya jenis tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias;
- c. mengenal dan memahami pengolahan jenis lahan atau media tanam budi daya hortikultura tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias;
- d. mengenal dan mampu melakukan pembibitan budi daya hortikultura tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias;
- e. mengenal dan mampu melakukan tata cara penanaman dan perawatan budi daya hortikultura tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias;
- f. mengenal dan memahami tata cara panen dan alat yang digunakan khususnya jenis tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias;
- g. mengenal dan mampu melaksanakan panen tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias sesuai tahapannya;
- h. mengenal dan mampu melaksanakan pengemasan dan pemasaran hasil panen tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Dalam mata pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura, diharapkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukan dalam sebuah proses budi daya. Mulai dari penyiapan lahan/media tanam, penyiapan bibit, penanaman, perawatan, panen, dan pemasaran. Tentunya, kegiatan yang dilaksanakan telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penyesuaian tersebut dapat pada jenis tanaman yang dipilih untuk ditanam.

Tanaman hortikultura merupakan cabang dari Agronomi. Macam-macam tanaman hortikultura terbagi menjadi 5 bagian, yakni tanaman sayuran (olerikultura), tanaman buah (frutikultur/pomologi), tanaman hias bunga (florikultura), tanaman obat (biofarmaka), dan taman (lanskap). Tingkat SMPLB akan belajar tentang tanaman sayuran. Tingkat SMALB akan belajar tentang tanaman buah semusim dan tanaman hias. Pemilihan tanaman yang dipelajari disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan budi daya hortikultura. Tahap ini membuat porsi pengetahuan 30% dan keterampilan 70%.

Proses pembelajaran mata pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura berada di jenjang pendidikan SMPLB yang merupakan Fase D (usia mental \pm 9 tahun) hingga tingkat SMALB yang merupakan fase E dan F (usia mental \pm 10 tahun). Alur proses pembelajaran mata pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura meliputi seperti berikut.

- a. Pengetahuan dan penerapan prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).
- b. Pengetahuan akan tanaman.
- c. Pengetahuan dan keterampilan penyemaian tanaman.
- d. Pengetahuan dan keterampilan penanaman bibit tanaman.
- e. Pengetahuan dan keterampilan penyediaan, pengolahan, dan pemasaran produk tanaman.

Ada banyak tanaman yang dapat ditanam pada budi daya hortikultura. Akan tetapi, alur proses pembelajaran pada mata pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura ini difokuskan pada tanaman sayuran, buah semusim, dan tanaman hias. Fase D akan fokus pada tanaman sayuran, Fase E fokus pada tanaman buah semusim, dan Fase F fokus pada tanaman hias.

Penilaian meliputi aspek pengetahuan (tes dan nontes), sikap (observasi), dan keterampilan (proses, produk, dan portofolio). Pembelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura dapat dilakukan secara *block system*, disesuaikan dengan karakteristik elemen yang dipelajari.

2. Elemen Mata Pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura

Elemen Mata Pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Penerapan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Elemen ini meliputi pengidentifikasian peralatan dan bahan yang mengandung zat kimia (pupuk dan pestisida) serta mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Pengenalan Jenis Tanaman Sayuran	Elemen ini memberikan pengetahuan tentang mengenal macam-macam, ciri-ciri, dan jenis tanaman sayuran yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal secara mandiri, teliti, dan kritis.
Penyemaian Bibit Tanaman Sayuran	Elemen ini memberikan pengetahuan tentang mengenal jenis media tanamnya, menyiapkan persemaian hingga menyeleksi bibit tanaman sayuran secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penanaman Bibit Tanaman Sayuran	Elemen ini mengajak peserta didik untuk melakukan praktik menanam bibit tanaman buah semusim dari menyiapkan lahan tanam, proses menanam, hingga melakukan perawatan tanaman sayuran secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penyediaan Produk Hasil Tanaman Sayuran	Elemen ini mengajak peserta didik untuk melakukan praktik proses memanen, penanganan pascapanen buah semusim, hingga penjualan produk tanaman sayuran secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, bertanggung jawab, dan berwawasan kebhinekaan global.
Pengenalan Tanaman Buah Semusim	Elemen ini memberikan pengetahuan tentang mengenal macam-macam, ciri-ciri, dan jenis tanaman buah semusim yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal secara mandiri, teliti, dan kritis.
Penyemaian Bibit Tanaman Buah Semusim	Elemen ini memberikan pengetahuan tentang mengenal jenis tanaman buah semusim, jenis media tanamnya, menyiapkan persemaian hingga menyeleksi bibit tanaman buah semusim secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penanaman Bibit Tanaman Buah Semusim	Elemen ini mengajak peserta didik untuk melakukan praktik menanam bibit tanaman buah semusim dari menyiapkan lahan tanam, proses menanam, hingga melakukan perawatan tanaman buah semusim secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penyediaan Produk Hasil Tanaman Buah Semusim	Elemen ini mengajak peserta didik untuk melakukan praktik proses memanen, penanganan pascapanen buah semusim, hingga penjualan produk tanaman buah semusim secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, bertanggung jawab, dan berwawasan kebhinekaan global.
Pengenalan Tanaman	Elemen ini memberikan pengetahuan tentang mengenal macam-macam, ciri-ciri, dan jenis tanaman hias yang

Elemen	Deskripsi
Hias	sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal secara mandiri, teliti, dan kritis.
Penyemaian Bibit Tanaman Hias	Elemen ini memberikan pengetahuan tentang mengenal jenis tanaman hias, jenis media tanaman, hingga keterampilan menyemai bibit tanaman hias, serta menyeleksi bibit tanaman hias secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penanaman Bibit Tanaman Hias	Elemen ini mengajak peserta didik untuk melakukan praktik menanam tanaman hias mulai dari menyiapkan lahan tanam, proses menanam, hingga perawatan tanaman hias secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penyediaan Produk Hasil Tanaman Hias	Elemen ini mengajak peserta didik untuk melakukan praktik proses memanen, penanganan pascapanen, hingga menjual produk tanaman hias secara mandiri, bergotong royong, teliti, kritis, bertanggung jawab, dan berwawasan kebhinekaan global.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Budi Daya Tanaman Hortikultura Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mempersiapkan dan menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mengidentifikasi jenis tanaman sayuran, dan mempraktikkan budi daya tanaman hortikultura dengan jenis tanaman sayuran meliputi penyemaian bibit, penanaman bibit, hingga menyediakan produk.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penerapan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengidentifikasi peralatan dan bahan yang mengandung zat kimia (pupuk dan pestisida), mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3) secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Pengenalan Tanaman Sayuran	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengidentifikasi macam-macam, ciri-ciri, dan jenis tanaman sayuran yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal secara mandiri, teliti, dan kritis.
Penyemaian Bibit Tanaman Sayuran	Pada akhir fase D, peserta didik mengenal jenis media tanam tanaman sayuran, mampu menyiapkan alat dan bahan penyemaian tanaman sayuran, menyemai, menanam bahan/bibit tanaman sayuran, menyeleksi bibit tanaman sayuran, mengidentifikasi dan menyebutkan ciri-ciri, dan contoh tanaman sayuran secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penanaman Bibit Tanaman Sayuran	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat memisahkan bibit dari media semai dan menanam bibit pada media tanam yang sudah disiapkan dengan cara yang benar; melakukan perawatan tanaman sayuran

Elemen	Capaian Pembelajaran
	seperti penyiraman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama/gulma secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penyediaan Produk Hasil Tanaman Sayuran	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menyiapkan keperluan alat dan wadah untuk menampung hasil panen tanaman sayuran, memilih dan memilah hasil panen tanaman sayuran yang baik untuk dilakukan pengemasan yang sesuai dengan karakteristik tanaman sayuran yang dipanen.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mempersiapkan dan menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mematuhi prosedur pencegahan kecelakaan kerja, mengidentifikasi jenis tanaman buah semusim, dan mempraktikkan budi daya tanaman hortikultura dengan jenis tanaman buah semusim meliputi penyemaian bibit, hingga penanaman bibit.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penerapan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi bahaya dan cara menghindarinya dalam melaksanakan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3) secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Pengenalan Tanaman Buah Semusim	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengidentifikasi macam-macam, ciri-ciri, dan jenis tanaman buah semusim yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal secara mandiri, teliti, dan kritis.
Penyemaian Bibit Tanaman Buah Semusim	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang jenis media tanaman buah semusim, mempersiapkan benih dan peralatan persemaian, melakukan persemaian hingga menyeleksi bibit tanaman buah semusim secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penanaman Bibit Tanaman Buah Semusim	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan lahan tanam, proses menanam bibit, dan melakukan perawatan tanaman buah semusim secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melaksanakan prosedur penyediaan produk hasil tanaman buah semusim yang merupakan kelanjutan dari Fase E, mengidentifikasi jenis tanaman hias, dan mempraktikkan budi daya tanaman hortikultura dengan jenis tanaman

hias meliputi penyemaian bibit, penanaman bibit, hingga menyediakan produk.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penyediaan Produk Hasil Tanaman Buah Semusim	Pada akhir fase F, peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan pada proses memanen, penanganan pascapanen, dan penjualan produk tanaman buah semusim secara jujur, mandiri, gotong royong, teliti, kritis, bertanggung jawab, dan berwawasan kebhinekaan global.
Pengenalan Tanaman Hias	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengidentifikasi macam-macam, ciri-ciri, dan jenis tanaman hias yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal secara mandiri, teliti, dan kritis.
Penyemaian Bibit Tanaman Hias	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tentang jenis tanaman hias, jenis media tanaman, mempersiapkan benih dan peralatan persemaian, melakukan persemaian hingga menyeleksi bibit tanaman hias secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penanaman Bibit Tanaman Hias	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan lahan tanam, proses menanam bibit, dan melakukan perawatan tanaman hias secara mandiri, gotong royong, teliti, kritis, dan bertanggung jawab.
Penyediaan Produk Hasil Tanaman Hias	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan pada proses memanen, penanganan pascapanen, dan penjualan produk tanaman hias secara jujur, mandiri, gotong royong, teliti, kritis, bertanggung jawab, dan berwawasan kebhinekaan global.

XXIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS TATA KECANTIKAN

A. Rasional Mata Pelajaran Tata Kecantikan

Tata Kecantikan adalah mata pelajaran yang memuat materi dasar dalam teknik perawatan, pelayanan jasa kecantikan kulit dan rambut, mulai dari merawat dan mempercantik kulit dengan tujuan untuk menjaga kesehatan kulit, mempercerah dan mempertahankan, meremajakan kulit dan rambut yang meningkatkan penampilan seseorang. Peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi dan atau disertai kebutuhan khusus lainnya (tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa) mampu mengatasi kendala merawat diri dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus ke salon, memiliki kecakapan hidup, keahlian dalam bekerja, dan kesejahteraan untuk keluarga, saudara serta lingkungan sekitarnya.

Pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) mata pelajaran tata kecantikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan tata kecantikan dasar kepada peserta didik sehingga menjadi bekal awal peserta didik sebelum memasuki materi lanjutan di tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Dengan mempelajari mata pelajaran tata kecantikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* diri mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Disiplin dan Gotong-royong.

Mata pelajaran Tata Kecantikan jenjang SMALB mencakup materi tingkat lanjutan pada elemen meliputi pengetahuan menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman, sesuai prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, menerapkan perawatan kulit wajah dan rias wajah sehari-hari, melakukan perawatan tangan dan kaki, merawat kulit kepala dan rambut, menerapkan perawatan kulit wajah bermasalah, merias wajah, dan menjual produk kecantikan.

Dalam mempelajari mata pelajaran Tata Kecantikan, peserta didik akan dikembangkan dan dioptimalkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Setiap materi mengajarkan tahapan-tahapan penguasaan *hardskill* dan *softskill* dengan model pembelajaran penyingkapan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Mata pelajaran Tata Kecantikan membekali peserta didik dengan serangkaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman, menunjang pengembangan diri melalui jalur

studi dan pengembangan karier. Lebih lanjut, peserta didik dapat terbentuk karakter Profil Pelajar Pancasila sehingga bisa menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, mampu bergotong royong dan berkebinekaan global.

Capaian pembelajaran pada elemen dan materi ini menjadi gambaran pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik untuk memiliki keahlian dalam bidang tata kecantikan. Adapun pada pembelajarannya dapat dikembangkan menyesuaikan sarana dan prasarana, kemampuan peserta didik, dan lingkungan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Tata Kecantikan

Mata pelajaran Tata Kecantikan bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Menerapkan Prosedur Lingkungan Kerja Bersih dan Aman
2. Melakukan Komunikasi di Tempat Bekerja.
3. Meningkatkan Pengetahuan Anatomi dan Gizi Untuk Perawatan Kecantikan.
4. Melakukan Persiapan alat, bahan dan lenan
5. Meningkatkan Keterampilan Perawatan Kulit dan Rambut
6. Memiliki rasa ingin tahu Persiapan Diri dan Area kerja
7. Meningkatkan Keterampilan Perawatan Kulit Wajah dan rias wajah sehari-hari
8. Meningkatkan Keterampilan Perawatan Tangan Dan Kaki
9. Memiliki Sikap Kreatif, Disiplin dan Bernalar Kritis Dalam Melakukan Perawatan Kulit Wajah Bermasalah
10. Memiliki Sikap dan Etos Kerja Yang Baik
11. Melakukan Kerja Lapangan Di Perusahaan Profesional

C. Karakteristik Mata Pelajaran Tata Kecantikan

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Tata Kecantikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam bidang perawatan kulit dan rambut karena berisi materi dasar dalam perawatan yang diperlukan untuk menunjang pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada kompetensi di kelas berikutnya. Pada awal pembelajaran sebelum memasuki materi pokok, peserta didik diperkenalkan lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan dunia jasa perawatan kuit dan rambut, serta jenis pekerjaan setelah lulus.

Pembelajaran Tata Kecantikan dilaksanakan melalui:

1. pembelajaran di kelas
2. pembelajaran di ruang praktikum (ruang tata kecantikan/salon)
3. proyek tugas sederhana
4. berkunjung pada sekolah menengah kejuruan jurusan kecantikan dan industri yang relevan.

2. Elemen Mata Pelajaran

Elemen Mata Pelajaran Tata Kecantikan dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Lingkungan Kerja Bersih dan Aman, Sesuai Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Merupakan segala kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan kerja yang diperlukan untuk menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman, sesuai prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, menerapkan tertib kerja, menyediakan lingkungan tenang dan nyaman bagi pelanggan, menyiapkan dan memelihara area kerja dan peralatan, mematuhi prosedur-prosedur keadaan darurat.
Komunikasi Di Tempat Bekerja	Merupakan kegiatan tahap awal yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan kerja yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pelanggan, menerima kehadiran pelanggan (<i>customer services</i>) di tempat kerja, menjelaskan perawatan/ pra perawatan, proses perawatan, pasca perawatan, menangani ketidakpuasan pelanggan. melakukan komunikasi dengan teman sejawat di tempat kerja, memberikan bantuan untuk kolega, menjaga standar presentasi personal, bekerja dalam tim.
Pengetahuan Anatomi dan Fisiologi untuk Perawatan Kecantikan	Suatu proses yang menjelaskan pengetahuan dan keterampilan kerja yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan anatomi dan fisiologi untuk perawatan kecantikan dan menerapkan pengetahuan sistem organ tubuh pada perawatan kecantikan.
Pengetahuan Gizi Pada Perawatan Kecantikan	pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang pentingnya zat gizi dan pengetahuan tentang sistem tubuh pada perawatan kecantikan kulit dan rambut dan memberikan nasihat tentang diet atau makanan.
Persiapan Alat, Lenan, dan Bahan	Elemen ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan dalam melakukan persiapan alat, lenan dan bahan kosmetik pada perawatan kulit dan rambut.
Persiapan Diri dan Area Kerja	Menyiapkan mental dengan penuh percaya diri dan penampilan diri (kebersihan kuku, kebersihan mulut, kebersihan badan, merias wajah, pakaian kerja, dan sepatu) sesuai SOP sebagai seorang <i>beautician</i> untuk menyambut pelanggan serta melakukan persiapan area kerja sebelum dan sesudah melakukan perawatan kecantikan.
Perawatan Kulit Wajah dan Rias Wajah Sehari-hari	Suatu proses menjelaskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk merawat kulit wajah dan rias wajah sehari-hari, konsultasi dan menyiapkan pelanggan. Analisa kulit wajah, perawatan, pembersihan, memberikan saran dan nasihat pasca perawatan. Membersihkan area kerja, alat, bahan dan kosmetika, mematuhi peraturan pemerintah tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

Elemen	Deskripsi
Perawatan Tangan (<i>Pedicure</i>) dan Kaki (<i>Manicure</i>)	Elemen ini berhubungan dengan perawatan tangan dan kaki meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan dalam melakukan persiapan alat, lenan dan bahan kosmetik pada perawatan perawatan tangan dan kaki dengan teliti dan mandiri. Melakukan perawatan tangan dengan cara memotong, membersihkan, membentuk kuku yang ideal serta mewarnainya sehingga meningkatkan penampilan
Kulit Kepala dan Rambut	Suatu proses perawatan yang berkaitan dengan kesehatan kulit kepala dan rambut. Rangkaian perawatan ini diawali dengan pencucian, pengeringan dan penataan rambut dengan bertanggung jawab.
Perawatan Kulit Wajah Bermasalah	Melakukan pembersihan dengan kosmetika sesuai dengan kulit berjerawat, penguapan, <i>acupressure</i> , mengeluarkan jerawat dan penggunaan masker sesuai dengan jenis kulit dan prosedur yang benar dan mandiri.
Merias Wajah	Melakukan riasan wajah yang digunakan untuk penampilan khusus di panggung baik dari jarak dekat maupun jarak jauh menggunakan alas bedak anti air (<i>waterproof</i>) dengan mempertegas garis-garis wajah, menampilkan karakter dan menggunakan teknik tertentu dengan teliti dan kreatif.
Menata <i>Hair Piece</i>	Melakukan penataan dan pembentukan <i>hair piece</i> untuk dijadikan sanggul atau penataan khusus sesuai desain yang direncanakan dengan teliti dan kreatif.
Penataan Rambut Teknik Kepang	Melakukan penataan rambut panjang dengan cara dikepang dan berbagai modifikasi dengan kreatif
Menjual Produk dan Jasa Kecantikan	Menjual produk kecantikan rambut, menjual jasa kecantikan kulit dan menjual jasa kecantikan rambut dengan jujur dan berwawasan kebhinekaan global.

D. Capaian Pembelajaran Tata Kecantikan Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman sesuai prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, melakukan komunikasi di tempat bekerja, mengaplikasikan pengetahuan anatomi dan fisiologi untuk perawatan kecantikan, serta menerapkan pengetahuan gizi pada perawatan kecantikan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Lingkungan Kerja Bersih dan Aman, Sesuai Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melakukan prosedur kerja yang dilaksanakan sesuai standar keselamatan dan kesehatan kerja, situasi darurat dan potensi bahaya diidentifikasi sesuai peraturan K3, peralatan dan perlengkapan kerja dipastikan kebersihan dan keamanannya. Alat pelindung diri atau APD digunakan sesuai dengan fungsinya. Standar sanitasi peralatan dan perlengkapan kerja pada tempat kerja, keadaan darurat dilakukan dan dikomunikasikan kepada yang berwenang, mencerminkan akhlak mulia, jujur, tanggung jawab dan gotong royong.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Komunikasi di Tempat Bekerja	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan pelanggan dan teman sejawat yang dilakukan sesuai prosedur serta prinsip-prinsip komunikasi secara jujur dan tanggung penuh jawab.
Pengetahuan Anatomi dan Fisiologi Untuk Perawatan Kecantikan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengenali anatomi dan fisiologi kulit dan rambut serta bernalar kritis untuk perawatan kecantikan, menerapkan pengetahuan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dilakukan dengan prinsip aman dan bermanfaat bagi pelanggan secara jujur dan tanggung penuh jawab.
Pengetahuan Gizi Pada Perawatan Kecantikan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat memiliki pengetahuan gizi serta menerapkannya dan bernalar kritis dilakukan secara mandiri, jujur dan teliti.
Alat, Lenan, dan Bahan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi kebutuhan peralatan dan lenan, menyiapkan, menggunakan, membersihkan dan melakukan inventaris alat dan lenan dengan jujur; Menyiapkan bahan perawatan, mengidentifikasi kebutuhan bahan, memilih bahan sesuai kebutuhan, membersihkan bahan, menyimpan pada wadah yang sesuai, melakukan inventaris bahan dengan jujur.
Persiapan Diri dan Area Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat membaca dan memahami, serta bernalar kritis. Menyiapkan mental dengan penuh percaya diri dan penampilan diri (kebersihan kuku, kebersihan mulut, kebersihan badan, merias wajah, pakaian kerja, dan sepatu) sesuai SOP sebagai seorang <i>beautician</i> untuk menyambut pelanggan serta melakukan persiapan area kerja sebelum dan sesudah melakukan perawatan kecantikan secara jujur dan tanggung penuh jawab
Perawatan Kulit Wajah dan Rias Wajah Sehari-hari	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat membaca dan memahami, serta bernalar kritis. Menyiapkan alat dan bahan secara mandiri. Melaksanakan proses perawatan kulit wajah dan rias wajah sehari-hari, melakukan konsultasi, menyiapkan pelanggan, analisa kulit wajah, melakukan perawatan, pembersihan, memberikan saran dan nasihat pasca perawatan. Membersihkan area kerja, alat, bahan dan kosmetika, serta mematuhi peraturan pemerintah tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman, mematuhi prosedur pencegahan kecelakaan kerja, melakukan proses perawatan tangan dan kaki, serta menentukan perawatan kulit kepala dan rambut.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Lingkungan Kerja Bersih dan Aman, Sesuai Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan kerja yang diperlukan untuk menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman, sesuai prinsip keselamatan dan kesehatan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kerja, mencakup: menerapkan tertib kerja berdasarkan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja, menyediakan lingkungan tenang dan nyaman bagi pelanggan, menyiapkan dan memelihara area kerja, memeriksa dan memelihara peralatan dan perlengkapan kerja, melakukan prosedur keselamatan dan keamanan kerja, mematuhi prosedur-prosedur keadaan darurat dengan mandiri dan bertanggung jawab.
Perawatan Tangan dan Kaki	Pada akhir Fase E, peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sehingga mampu melakukan perawatan tangan dan kaki meliputi persiapan alat, lenan dan bahan kosmetik secara teliti, mandiri, dan bertanggung jawab.
Perawatan Kulit Kepala dan Rambut	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu melakukan perawatan kulit kepala dan rambut yang sesuai dengan kemampuan dilakukan dengan prinsip aman dan bermanfaat bagi pelanggan; menerapkan perawatan kulit kepala dan rambut secara basah (<i>creambath</i>) dengan dilakukan secara mandiri, jujur, dan teliti; menerapkan perawatan kulit kepala dan rambut dengan masker yang diaplikasikan pada rambut dan dilakukan secara mandiri, jujur, dan teliti; serta mengeringkan rambut dengan alat yang lebih modern, yaitu alat pengering genggam.

3. Fase F (Usia Mental ≤ 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melaksanakan perawatan kulit wajah bermasalah, menentukan rias wajah panggung dan melakukan penataan rambut *hair piece*.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Perawatan Kulit Wajah Bermasalah	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu merawat kulit wajah kering, kusam, berjerawat/berkomedo, berpigmentasi, kering kasar (<i>dehidrasi</i>), dan menua (<i>aging skin</i>) secara manual.
Merias Wajah Panggung	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu merias wajah sesuai dengan tema atau karakter tertentu untuk penampilan di panggung secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.
Menata <i>Hair Piece</i>	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan penataan <i>hair piece</i> dengan persiapan pribadi dan area kerja sesuai SOP (<i>Standar Operational Procedure</i>) seorang <i>beautician</i> .
Penataan Rambut Teknik Kepang	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan penataan rambut teknik keping dengan berbagai model
Menjual Produk dan Jasa Kecantikan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menjual produk kecantikan dan jasa kecantikan. Menjual produk kecantikan rambut, menjual jasa kecantikan kulit dan menjual jasa kecantikan rambut dengan jujur dan berwawasan kebhinekaan global.

XXIV. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN SUVENIR

A. Rasional Mata Pelajaran Suvenir

Suvenir merupakan produk kerajinan yang dibuat dengan tujuan sebagai tanda mata atau kenang-kenangan yang menampilkan ciri khas budaya atau peristiwa tertentu. Kerajinan suvenir sudah menjadi kebutuhan masyarakat di Indonesia. Suvenir di setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri atas banyak suku dan budaya. Pada saat ini, suvenir menjadi kebutuhan masyarakat dan wisatawan lokal maupun mancanegara sebagai cinderamata atau buah tangan. Memproduksi suvenir dapat menjadi peluang bisnis bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, dibutuhkan suatu kerja sama dan kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia usaha sehingga di kurikulum sekolah luar biasa, perlu dimasukkan keterampilan vokasional yang *link and match* dengan dunia usaha.

Suvenir merupakan salah satu mata pelajaran keterampilan pilihan yang dapat dipelajari oleh peserta didik penyandang disabilitas di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Mata pelajaran Suvenir bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar keterampilan pembuatan suvenir sebelum memasuki materi kompetensi keahlian lanjutan di tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Ruang lingkup materi Suvenir di tingkat SMPLB dan SMALB meliputi pengetahuan dan keterampilan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), komunikasi dan kerja sama tim, persiapan tempat kerja, peralatan dan bahan pembuatan suvenir, pengolahan suvenir yang terdiri atas aneka teknik pembuatan suvenir dan proses pembuatan suvenir, pemasaran produk suvenir, pembuatan laporan, serta prosedur merapikan tempat kerja setelah selesai digunakan.

Materi pembelajaran Suvenir disusun berdasarkan tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai penguasaan keterampilan *hard skill* dan *soft skill* melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) serta model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Mata pelajaran Suvenir membekali peserta didik dengan serangkaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman, menunjang pengembangan diri melalui jalur studi dan pengembangan karir sehingga menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif serta mampu bergotong royong.

B. Tujuan Mata Pelajaran Suvenir

Tujuan mata pelajaran Suvenir untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan dapat dipercaya;
2. mewujudkan peserta didik yang kompeten, terampil, mandiri dan kreatif dalam bidang suvenir;
3. menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara tepat;
4. melakukan komunikasi dan kerja sama tim dengan percaya diri;
5. menyiapkan tempat kerja dengan rapi;
6. menyiapkan peralatan suvenir secara tepat;
7. menyiapkan aneka bahan pembuatan suvenir dengan teliti;
8. menerapkan berbagai teknik pembuatan suvenir dengan kreatif dan aman;
9. melakukan proses pembuatan suvenir dengan penuh percaya diri;
10. merapikan tempat kerja secara mandiri;
11. membuat laporan produksi dan pemasaran suvenir dengan teliti;
12. memasarkan produk suvenir secara langsung dan tidak langsung dalam lingkungan terbatas dan luas dengan penuh percaya diri.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Suvenir

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Suvenir berisi tentang aneka teknik pembuatan dan prosedur pembuatan suvenir yang diperlukan untuk menunjang pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkesinambungan di setiap jenjang pendidikan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik.

Pada proses awal pembelajaran, peserta didik diperkenalkan dengan lapangan kerja yang berkaitan dengan dunia usaha suvenir, jenis pekerjaan dan peluang kerjanya. Hal ini untuk menumbuhkan kecenderungan atau keinginan peserta didik melakukan sesuatu yang disukai dan dianggap penting dalam bidang pekerjaannya (*passion*), cara memandang pekerjaan/profesi di masa depan (*vision*), imajinasi, dan kreativitas. Semua itu dilakukan melalui:

- a. pembelajaran di kelas;
- b. pembelajaran di ruang praktik keterampilan;
- c. proyek tugas sederhana;
- d. berkunjung ke sekolah menengah kejuruan, berkunjung ke pusat cinderamata setempat, mengunjungi pameran suvenir serta mengunjungi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang relevan;

- e. menghadirkan narasumber/praktisi dari Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) atau *entrepreneur* di bidang souvenir yang berkembang di daerah masing-masing sebagai guru tamu.

Alur proses pembelajaran Souvenir ialah sebagai berikut.

- a. Materi tentang pengetahuan dan penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) diberikan paling awal sebelum materi yang lain.
- b. Materi tentang komunikasi dan kerja sama tim terintegrasi dalam setiap elemen capaian pembelajaran.
- c. Materi tentang persiapan tempat, alat dan bahan pembuatan souvenir menjadi proses awal dari tahapan pembelajaran sebelum proses pembuatan souvenir.
- d. Materi proses pembuatan souvenir berisi tentang aneka teknik dan prosedur pembuatan souvenir.
- e. Materi proses akhir berisi tentang pembuatan laporan hasil produksi dan pemasaran serta teknik memasarkan produk souvenir secara langsung maupun tidak langsung dalam lingkungan terbatas dan luas.
- f. Materi tentang mengondisikan tempat kerja diberikan di akhir rangkaian proses pembelajaran.

Penilaian keterampilan pilihan souvenir meliputi aspek pengetahuan (tes dan nontes), sikap (observasi), dan keterampilan (proses, produk, dan portofolio). Materi dan proses pembelajaran Souvenir dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang unik dan potensi wilayah setiap daerah.

2. Elemen Mata Pelajaran

Mata pelajaran Souvenir memuat lima elemen kunci beserta cakupan/substansinya sebagai berikut.

- a. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- b. Komunikasi dan Kerja Sama Tim
- c. Persiapan Tempat, Alat, dan Bahan
- d. Proses Pembuatan Souvenir
- e. Proses Akhir

Elemen Mata Pelajaran Souvenir dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan prosedur yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam kegiatan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan selama bekerja dan penyakit akibat berada di area kerja melalui pencegahan terjadinya kecelakaan, serta langkah penanganan jika terjadi kecelakaan kerja.
Komunikasi dan Kerja Sama Tim	Komunikasi dan kerja sama tim merupakan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang terintegrasi dalam setiap proses kegiatan pembuatan souvenir dengan mengembangkan komunikasi secara

Elemen	Deskripsi
	verbal dan/atau nonverbal menyesuaikan karakteristik peserta didik.
Persiapan Tempat, Alat, dan Bahan	Persiapan tempat, alat dan bahan merupakan rangkaian proses menyiapkan peralatan dan perlengkapan tempat kerja, menyiapkan peralatan pembuatan souvenir, dan menyiapkan bahan pembuatan souvenir.
Proses Pembuatan Souvenir	Proses pembuatan merupakan kegiatan mengolah aneka bahan dengan menggunakan peralatan dan menerapkan aneka teknik pembuatan souvenir untuk membentuk dan membungkus aneka souvenir kado bentuk beraturan dan tidak beraturan, buku tamu, tempat perhiasan; mengkreasi aneka souvenir etnik/kedaerahan tanpa wadah; membentuk seni lipat tanpa potong tanpa wadah dan dengan wadah; serta menghias benda, tempat perhiasan, wadah hantaran pernikahan dan dukacita dengan aneka bahan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan potensi wilayah.
Proses Akhir	Proses akhir merupakan rangkaian proses menyimpan peralatan souvenir, menyimpan sisa bahan souvenir, dan membersihkan tempat kerja sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP); membuat laporan hasil pemasaran; merencanakan teknik pemasaran dan memasarkan produk souvenir secara langsung maupun tidak langsung dalam lingkungan terbatas dan luas.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Souvenir Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat: menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); melakukan komunikasi dengan pembimbing, teman sejawat, pelanggan dan kerja sama tim; menyiapkan tempat kerja; menyiapkan peralatan dan bahan pembuatan souvenir; menerapkan aneka teknik membentuk dan membungkus kado sederhana bentuk beraturan dan tidak beraturan; menerapkan aneka teknik pembuatan souvenir etnik/kedaerahan; menerapkan aneka teknik pembuatan aksesoris bunga; menerapkan aneka teknik menghias undangan dengan aksesoris bunga; membersihkan tempat kerja; memasarkan produk souvenir pada lingkungan terbatas; dan membuat laporan hasil pemasaran produk souvenir sesuai prosedur.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi simbol-simbol Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); menyiapkan Alat Pelindung Diri (APD) ditempat kerja; menggunakan APD secara mandiri sesuai prosedur; melaporkan keadaan bahaya yang muncul secara kritis.
Komunikasi dan Kerja sama Tim	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk dan fungsi komunikasi; melakukan komunikasi dua arah secara verbal

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>dan/atau nonverbal dengan pembimbing, teman sejawat dalam mempersiapkan tempat, alat, dan bahan; komunikasi selama proses sampai akhir pembuatan souvenir; melakukan komunikasi dua arah dengan pelanggan di tempat menerima tamu sesuai dengan prosedur; melaksanakan instruksi pembimbing; melakukan kerja sama dengan tim dalam proses menyiapkan tempat, alat, dan bahan; melakukan kerja sama dalam proses pembuatan; serta proses akhir pembuatan souvenir sesuai prosedur.</p>
<p>Persiapan Tempat, Alat dan Bahan</p>	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi peralatan dan perlengkapan dalam menyiapkan tempat kerja; membersihkan peralatan sesuai prosedur; menyalakan lampu ruangan; menata meja dan kursi sesuai kebutuhan; serta mengelap meja dan kursi dengan bersih sesuai prosedur; mengidentifikasi peralatan dan perlengkapan untuk membuat souvenir; menyiapkan alat ukur; menyiapkan alat pemotong; menyiapkan alat tembak lem; menyiapkan aneka jarum; menyiapkan alat tulis dan stapler; memeriksa kondisi peralatan; membersihkan peralatan sebelum digunakan; memeriksa kelengkapan peralatan; menggunakan peralatan sesuai prosedur; mengidentifikasi bahan pembuatan souvenir; menyiapkan aneka bahan sesuai jenis dan fungsinya; dan menyiapkan bahan sesuai kebutuhan; menata bahan di wadah; dan memeriksa kelengkapan bahan sesuai prosedur.</p>
<p>Proses Pembuatan Souvenir</p>	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan aneka teknik pembuatan souvenir dan prosedur mengolah aneka bahan dengan menggunakan peralatan souvenir untuk membentuk dan membungkus bentuk kado beraturan dan tidak beraturan, membuat aneka souvenir etnik/kedaerahan; membuat aneka aksesoris bunga; dan menghias undangan dengan aksesoris bunga sesuai prosedur.</p>
<p>Proses Akhir</p>	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi peralatan untuk membuat souvenir sesuai jenis dan fungsinya; membersihkan peralatan setelah dipakai; memeriksa kelengkapan peralatan sesudah dipakai; menyimpan peralatan sesuai wadahnya; menempatkan peralatan pada area penyimpanan dengan rapi sesuai prosedur; mengidentifikasi sisa bahan pembuatan souvenir; memilah sisa bahan sesuai jenisnya; menyimpan sisa bahan sesuai wadahnya; menempatkan wadah yang berisi sisa bahan di area penyimpanan; membuang sisa bahan yang tidak dapat digunakan secara teliti sesuai prosedur; mengidentifikasi, menyiapkan, mengoperasikan peralatan kebersihan sesuai dengan jenis dan fungsinya; mengelap meja dan kursi dengan bersih; menata meja dan kursi dengan rapi; membuang sampah; menyapu lantai; mengepel; mematikan lampu ruangan; peralatan kebersihan disimpan pada tempatnya sesuai prosedur; peserta didik dapat merencanakan teknik pemasaran dan memasarkan produk souvenir secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan terbatas serta membuat laporan hasil pemasaran produk souvenir sesuai prosedur.</p>

2. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik dapat: menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta memahami simbol-simbol K3; melakukan komunikasi dan kerjasama dengan tim; menyiapkan tempat kerja; menyiapkan peralatan dan bahan pembuatan souvenir; menghias buku tamu; membungkus buku tamu sesuai acara; menghias wadah hantaran pernikahan; merapikan tempat kerja sesuai prosedur; memasarkan produk souvenir secara langsung dan tidak langsung pada lingkungan terbatas maupun luas; dan membuat laporan hasil pemasaran produk souvenir sesuai prosedur. Capaian pembelajaran setiap fase diberikan secara bertahap disesuaikan jenis pekerjaan.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menerapkan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengartikan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta memahami simbol-simbol K3, menjalankan prosedur kesehatan kerja dan lingkungan dengan mengikuti prosedur di tempat kerja untuk mendeteksi bahaya serta cara menghindarinya, mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk pengamanan dan pengendalian, secara mandiri sesuai prosedur, dan melaporkan keadaan sangat berbahaya yang muncul secara kritis tanpa bisa diatasi sendiri.
Komunikasi dan Kerjasama tim	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat berkomunikasi dua arah secara sopan baik verbal dan/atau nonverbal dengan teman sejawat dalam persiapan tempat, alat, dan bahan; melakukan komunikasi dalam proses pembuatan serta proses akhir pembuatan souvenir; melakukan komunikasi dua arah dengan pelanggan di tempat terima tamu sesuai dengan prosedur; melakukan kerja sama dengan tim dalam proses menyiapkan tempat, alat, dan bahan; melakukan kerja sama dalam proses pembuatan; serta proses akhir pembuatan souvenir sesuai prosedur.
Menyiapkan tempat alat dan bahan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan persiapan tempat sesuai petunjuk; mengidentifikasi kebutuhan peralatan; menyiapkan peralatan; menggunakan alat; membersihkan peralatan; melakukan inventaris alat dengan jujur; menerapkan penggunaan peralatan; mengidentifikasi kebutuhan peralatan; menyiapkan peralatan; menggunakan alat; membersihkan peralatan; melakukan inventaris alat dengan jujur; mengklasifikasi menggunakan bahan; menyiapkan bahan; mengidentifikasi kebutuhan bahan; memilih bahan sesuai kebutuhan; mengolah bahan; menyelaraskan ide dengan bahan; menyimpan bahan; melakukan inventaris bahan dengan jujur.
Proses pembuatan souvenir	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan proses pembuatan souvenir dengan kreatif dan disiplin sesuai petunjuk; mengukur permukaan buku tamu sesuai rumus pembungkusan; menghias buku tamu acara khusus; melaksanakan proses pembuatan buku tamu; menentukan hiasan buku tamu; menghias buku tamu dengan bentuk dan warna (kombinasi) sesuai jenis acara.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Proses Akhir	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan proses akhir pembuatan komponen souvenir sesuai petunjuk; menyimpan peralatan souvenir; menyimpan sisa bahan souvenir; membersihkan tempat kerja; mengidentifikasi peralatan souvenir sesuai jenis dan fungsinya; memeriksa kelengkapan peralatan; menyimpan peralatan sesuai wadahnya; menempatkan peralatan pada area penyimpanan dengan rapi sesuai prosedur; membuat laporan hasil produksi; merencanakan teknik pemasaran; memasarkan produk souvenir secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan terbatas dan luas; serta membuat laporan hasil pemasaran produk souvenir sesuai prosedur.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik dapat: menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta memahami simbol-simbol K3; melakukan komunikasi dan kerja sama dengan tim; menyiapkan tempat kerja; menyiapkan peralatan dan bahan pembuatan souvenir; membentuk dan membuat seni lipat bahan kain; membuat seni lipat tekstil tanpa potong tanpa wadah; membuat seni lipat tekstil tanpa potong dengan wadah; membuat hantaran pernikahan; membuat hantaran dukacita; menghias hantaran dukacita; menata dan mengemas produk souvenir; menata dan memajang produk souvenir; merapikan tempat kerja; dan memasarkan produk souvenir secara langsung dan tidak langsung pada lingkungan terbatas maupun luas; dan membuat laporan hasil pemasaran produk souvenir sesuai prosedur. Capaian pembelajaran setiap fase diberikan secara bertahap disesuaikan jenis pekerjaan.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengartikan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta menganalisis simbol-simbol K3, kesehatan kerja dan lingkungan dengan mengikuti prosedur di tempat kerja untuk mendeteksi bahaya dan cara menghindarinya; mengikuti prosedur pada tempat kerja untuk pengamanan dan mengendalikan secara mandiri sesuai prosedur; dan melaporkan keadaan sangat berbahaya yang muncul secara kritis tanpa bisa diatasi sendiri.
Komunikasi dan Kerjasama tim	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat berkomunikasi dua arah secara sopan baik verbal dan/atau nonverbal meliputi kegiatan komunikasi secara sopan dan baik dengan pembimbing, teman sejawat dalam proses menyiapkan tempat, alat, bahan serta proses pembuatan souvenir sesuai prosedur; melakukan komunikasi dengan ramah dan sopan selama proses sampai akhir pembuatan souvenir; berkomunikasi dua arah dengan pelanggan di tempat menerima tamu sesuai dengan prosedur; melaksanakan instruksi pembimbing; melakukan kerja sama dengan tim

Elemen	Capaian Pembelajaran
	dalam proses menyiapkan tempat, alat, dan bahan; melakukan kerja sama dalam proses pembuatan serta proses akhir pembuatan souvenir sesuai prosedur.
Persiapan Tempat Alat dan Bahan	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menyiapkan tempat kerja secara mandiri dan berkelompok (gotong royong); menerapkan peralatan dan perlengkapan dalam menyiapkan tempat kerja; menyalakan lampu ruangan; menata meja dan kursi sesuai kebutuhan; mengelap meja dan kursi; menyapu lantai; mengepel lantai; menata peralatan sesuai jenis dan fungsinya di wadah secara rapi; membersihkan peralatan souvenir sesuai prosedur; menerapkan peralatan dan perlengkapan membuat karya souvenir; menyiapkan alat ukur; menyiapkan alat pemotong; menyiapkan alat tembak lem; menyiapkan aneka jarum; menyiapkan alat tulis dan heker; memeriksa kelengkapan peralatan; memeriksa kondisi peralatan; membersihkan peralatan sebelum digunakan; menggunakan peralatan sesuai prosedur; menerapkan bahan pembuatan souvenir; menyiapkan bahan aneka kertas; menyiapkan bahan aneka bahan alami; menyiapkan bahan aneka pita; menyiapkan bahan aneka renda; menyiapkan bahan perekat; memilih bahan sesuai jenis dan fungsinya; menata bahan di wadah sesuai fungsi dan jenisnya; memeriksa kelengkapan bahan; menyimpan sisa bahan setelah digunakan; menggunakan bahan sesuai prosedur.</p>
Proses Pembuatan Souvenir	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat membentuk seni lipat tekstil secara kreatif dan disiplin; memindahkan aksesoris pada posisi yang telah ditentukan; memadukan aksesoris bunga dengan komponen bahan lainnya; memeriksa hasil lipatan yang telah dihias tanpa potong tanpa wadah dengan teliti sesuai prosedur; membentuk seni lipat tekstil secara kreatif; memindahkan aksesoris pada posisi yang telah ditentukan; memadukan aksesoris bunga dengan komponen bahan lainnya; memeriksa hasil lipatan yang telah dihias tanpa potong dengan wadah secara teliti sesuai prosedur; menunjukkan jenis, ukuran, bentuk dan warna bahan aksesoris; memilah pola, komponen, bahan aksesoris sesuai bentuk dan acara; membuat bentuk aksesoris sesuai desain; mengombinasikan aksesoris dengan bahan sesuai kebutuhan secara teliti sesuai prosedur; menentukan posisi aksesoris bunga sesuai gambar desain secara kreatif; memindahkan aksesoris bunga pada posisi yang telah ditentukan; memadukan aksesoris bunga dengan komponen bahan lainnya; memeriksa hasil undangan yang telah dihias dengan teliti sesuai prosedur.</p>
Proses Akhir	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengidentifikasi secara disiplin serta berkerja sama dalam menggunakan peralatan souvenir sesuai jenis dan fungsinya; memeriksa kelengkapan peralatan sesudah dipakai; membersihkan peralatan setelah dipakai; menyimpan peralatan sesuai wadahnya; menempatkan peralatan pada area penyimpanan dengan rapi sesuai prosedur; mengklasifikasi sisa bahan pembuatan souvenir; memilah sisa bahan sesuai jenisnya; menyimpan sisa bahan sesuai wadahnya; menempatkan wadah yang berisi sisa bahan di area penyimpanan; membuang sisa bahan yang tidak dapat digunakan secara teliti sesuai</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<p>prosedur; mengoperasikan peralatan kebersihan; menyiapkan peralatan kebersihan; mengoperasikan peralatan sesuai fungsinya; menyapu lantai; mengepel lantai; mengelap meja dan kursi; menata meja dan kursi dengan rapi; membuang sampah; mematikan lampu ruangan; menyimpan peralatan kebersihan sesuai tempat dan prosedur; mengklasifikasi produk souvenir yang akan dipromosikan; membuat daftar nama produk dan harga yang akan dipromosikan; memeriksa kondisi produk; membuat laporan hasil produksi; merencanakan teknik pemasaran; memasarkan produk souvenir secara langsung dan tidak langsung pada lingkungan terbatas dan luas; serta membuat laporan hasil pemasaran produk souvenir sesuai dengan prosedur.</p>

XXV. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN ELEKTRONIKA ALAT RUMAH TANGGA

A. Rasional Mata Pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga

Mata pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat peralatan elektrik dan elektronika, peralatan tersebut harus ada perawatan dan perbaikan dalam pengoperasiannya, oleh karena itu membekali peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui latihan secara kontinu. Pendidikan keterampilan (*life skill*) merupakan pendidikan kecakapan hidup, yaitu proses membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan. Sebagai prasyarat mata pelajaran elektronika alat rumah tangga perlu keterampilan yang diasah, yaitu ada empat kategori keterampilan melalui *training* yaitu: literasi dasar (*basic literacy skill*), keterampilan teknis (*technical skill*), keterampilan intrapersonal (*interpersonal skill*), dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*).

Materi mata pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga jenjang SMALB merupakan kesinambungan dan pendalaman materi dari jenjang SMPLB yang mencakup elemen keselamatan dan kesehatan kerja, memahami fungsi dan menggunakan peralatan kerja praktik, mengidentifikasi dan menggunakan komponen elektrik dan elektronika, dan memperbaiki peralatan elektronika alat rumah tangga. Dengan mempelajari elemen tersebut diharapkan peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi atau disertai kebutuhan khusus lainnya (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autis) mampu merawat dan memperbaiki peralatan elektronika alat rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kecakapan hidup, keahlian dalam bekerja, dan kesejahteraan. Selain itu dengan mempelajari elektronika alat rumah tangga peserta didik dapat terbentuk karakter profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Capaian pembelajaran pada elemen dan materi ini menjadikan gambaran pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik untuk memiliki keahlian dalam bidang elektronika alat rumah tangga. Adapun pada proses pembelajarannya dapat dikembangkan menyesuaikan sarana dan prasarana, kemampuan peserta didik dan lingkungan yang berkenaan

dengan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia kerja serta kewirausahaan.

B. Tujuan Mata Pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga

Mata pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. melakukan prosedur keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan (K3L);
2. menyiapkan, menggunakan dan merawat peralatan rumah tangga sesuai bidang pekerjaan;
3. mengenali, menyiapkan, dan menggunakan peralatan tangan yang baku;
4. menyiapkan dan menggunakan alat ukur dan alat uji yang baku;
5. menyiapkan dan menerapkan prosedur perawatan dan perbaikan sederhana alat elektronik rumah tangga;
6. mempersiapkan dan menginterpretasikan gambar teknik;
7. mengidentifikasi dan menggunakan komponen dasar elektrik dan elektronika;
8. mengidentifikasi kerusakan dan memperbaiki kerusakan pada produk elektronika alat rumah tangga;
9. memiliki sikap dan etos kerja (tanggung jawab, tekun, jujur, dan disiplin);
10. memberikan bekal kemampuan (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara yang kreatif dan produktif sesuai dengan jenis kelainan yang disandangnya.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Mata pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga terdiri atas 5 elemen, yaitu elemen umum (Keselamatan, Kesehatan Kerja dan peralatan kerja praktik), komponen inti (identifikasi dan penggunaan komponen elektrik dan elektronika, dan perawatan/perbaikan peralatan elektronika rumah tangga).

Elemen umum dimaksud ialah komponen saling berkaitan dengan elemen inti. Misalnya, perbaikan peralatan elektronika alat rumah tangga akan berhubungan dengan peralatan yang dibutuhkan dan kewajiban dalam melindungi keselamatan dan kesehatan kerja. Begitupun elemen lainnya yang saling berkaitan satu sama lain menyesuaikan materi yang diajarkan pada fase dan atau kelas.

Pada awal pembelajaran sebelum memasuki materi pokok, siswa dikenalkan komponen-komponen alat elektronik rumah tangga, peralatan/perkakas yang akan digunakan dalam proses perawatan/perbaikan peralatan elektronika alat rumah tangga, dengan memperhatikan prosedur keselamatan, kesehatan, dan lingkungan kerja. Juga dikenalkan lapangan kerja yang berkaitan dengan perawatan dan perbaikan peralatan elektronika alat rumah tangga, jenis pekerjaan setelah lulus, serta konsentrasi yang dapat dipelajari pada kelas XI dan XII untuk menumbuhkan *passion* (semangat), *vision* (visi), imajinasi, dan kreativitas melalui:

- a. pembelajaran di kelas;
- b. pembelajaran di luar kelas dan ruang praktik;
- c. proyek sederhana;
- d. berinteraksi dengan dunia usaha, dunia industry, dan dunia kerja;
- e. berkunjung pada industri yang relevan.

Tahap ini membutuhkan porsi dominan (70%) pada pembelajaran sebelum mempelajari aspek *hardskills* sebagaimana tercantum pada elemen mata pelajaran.

Alur proses pembelajaran keterampilan elektronika alat rumah tangga sebagai berikut.

- 1) Materi mengenai pengetahuan cara penggunaan dan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja diberikan paling awal sebelum materi yang lain.
- 2) Setelah mempelajari materi keselamatan dan kesehatan kerja peserta didik akan mempelajari materi mengenai peralatan kerja praktik.
- 3) Setelah mempelajari materi keselamatan dan kesehatan kerja dan mempelajari materi peralatan kerja praktik, selanjutnya, peserta didik akan mempelajari materi mengenai komponen elektrik dan elektronika rumah tangga.
- 4) Materi mengenai cara perawatan/perbaikan sederhana peralatan elektrik dan elektronika rumah tangga dan materi cara pelaporan hasil perawatan dan perbaikan diberikan di akhir rangkaian pembelajaran setelah peserta didik berhasil menguasai materi keselamatan dan kesehatan kerja, materi peralatan kerja praktik dan materi komponen elektrik dan elektronika rumah tangga.

Penilaian pembelajaran keterampilan elektronik alat rumah tangga meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian aspek

pengetahuan melalui tes dan nontes, aspek sikap melalui observasi, dan aspek keterampilan melalui penilaian proses dan portofolio.

2. Elemen-Elemen Mata Pelajaran

Mata pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga memuat lima elemen berikut.

- a. Keselamatan dan kesehatan kerja
- b. Peralatan kerja praktik
- c. Komponen elektrik dan elektronika rumah tangga
- d. Perawatan/perbaikan sederhana alat elektronika rumah tangga
- e. Pelaporan hasil perawata/perbaikan

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja. Selamat di tempat kerja sehingga dapat menyelamatkan peralatan dan produknya. Perusahaan dan pekerja harus mengetahui tentang keselamatan kerja sesuai dengan standar yang berlaku, salah satunya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan standar.
Peralatan Kerja Praktik	Merupakan peralatan yang digunakan untuk memperbaiki perangkat elektrik dan elektronika atau merakit rangkaian elektronika sehingga menjadi perangkat elektronika rumah tangga.
Komponen Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Merupakan komponen elektrik dan elektronika sulit dibedakan karena setiap perangkat elektronika pasti membutuhkan komponen elektrik, dan sebaliknya. Seperti komponen elektronika pasif, komponen elektronika aktif, serta komponen elektrik dan elektronika lainnya.
Memperbaiki Peralatan Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Merupakan perbaikan pada komponen atau peralatan elektrik dan elektronika rumah tangga yang rusak sehingga peralatan tersebut dapat dipergunakan kembali.
Pelaporan Hasil Perbaikan	Merupakan laporan pelaksanaan dan hasil pekerjaan dari persiapan sampai hasil perbaikan peralatan elektrik dan elektronika rumah tangga.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Elektronika Alat Rumah Tangga Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 tahun Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenali simbol-simbol K3L dan mengikuti prosedur keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan tempat kerja; menyiapkan APD (alat pelindung diri) dan APK (alat pelindung kerja) dalam proses perawatan dan perbaikan level sederhana alat elektronik rumah tangga; menyiapkan dan memelihara kebersihan

peralatan dan lingkungan kerja, mengidentifikasi, menghindari, dan melaporkan bahaya yang muncul; mengidentifikasi peralatan dan material alat elektronik rumah tangga; mengidentifikasi alat tangan, ukur, dan uji kelistrikan serta mampu mempersiapkan dan mempraktikkan penggunaannya; mengidentifikasi komponen dasar elektrik dan elektronika peralatan rumah tangga; mengenali perbedaan komponen dasar alat elektrik dan alat elektronik, serta mengenali fungsi normal alat elektrik dan alat elektronik; melakukan perawatan dan perbaikan level sederhana, seperti menyolder komponen elektronika, memasang pengkabelan, dan melakukan proses pengukuran elektrik dan elektronika standar; serta membuat laporan sederhana proses dan hasil perawatan dan perbaikan level sederhana.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, menyiapkan dan menggunakan APD (alat pelindung diri) dan APK (alat pelindung kerja) sesuai prosedur di tempat kerja. Menyiapkan dan merapikan kembali tempat kerja secara mandiri. Melaporkan keadaan bahaya yang muncul.
Peralatan Kerja Praktik	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengidentifikasi dan mempersiapkan peralatan/perengkapan kerja berupa alat tangan, alat ukur, dan alat uji kelistrikan dan elektronika, praktik penggunaannya, lalu membersihkan dan menempatkan kembali peralatan/perengkapan tersebut sesuai dengan pedoman penggunaan yang berlaku dalam proses perawatan/perbaikan peralatan elektronika rumah tangga.
Komponen Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mengidentifikasi komponen dasar elektrik dan elektronika peralatan rumah tangga, mengenali perbedaan komponen dasar alat elektrik dan alat elektronik, serta mengenali fungsi normal alat elektrik dan alat elektronik.
Perawatan/Perbaikan Sederhana Peralatan Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu mempersiapkan dan menginterpretasikan gambar teknik dalam proses perawatan dan perbaikan sederhana elektronik alat rumah tangga, misalnya berupa tindak pembersihan, pemasangan pengkabelan, atau penyolderan komponen dan melakukan proses pengukuran elektrik dan elektronika standar.
Pelaporan Sederhana Proses dan Hasil Perawatan/Perbaikan	Pada akhir Fase D, peserta didik mampu membuat laporan mengenai proses dan hasil perawatan/perbaikan level sederhana, meliputi laporan dokumentasi kelengkapan komponen, keberfungsian, dan hasil perawatan/ perbaikan alat elektronika rumah tangga.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 tahun Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik akan mendapatkan gambaran mengenai program keahlian yang dipilihnya sehingga mampu menumbuhkan *passion* dan *vision* untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar; menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja; memelihara lingkungan kerja; mempersiapkan peralatan dan materi; menggunakan alat tangan untuk kelistrikan; menggunakan alat uji dan alat ukur; mengidentifikasi dan menggunakan komponen dasar elektrik dan elektronika; mempersiapkan dan menginterpretasikan gambar Teknik; menerapkan teknik reparasi peralatan elektronika; memperbaiki dispenser listrik (*electric dispenser*); serta membuat dokumentasi kerusakan dan perbaikan perangkat elektronika.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, menyiapkan APD (alat pelindung diri) dan APK (alat pelindung kerja) di tempat kerja, menggunakan APD dan APK secara mandiri sesuai prosedur. Menyiapkan dan merapikan kembali tempat kerja secara mandiri. Melaporkan keadaan bahaya yang muncul secara kritis.
Peralatan Kerja Praktik	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memelihara kebersihan dan kerapian dari lingkungan/area kerja sesuai dengan prosedur. Peralatan dan perlengkapan kerja dibersihkan dan ditempatkan sesuai dengan manual pabrikan. Mampu menggunakan fungsi peralatan kerja kelistrikan sesuai dengan pedoman penggunaan peralatan yang berlaku. Mampu mempersiapkan perlengkapan peralatan dan material sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Mampu menggunakan alat ukur dan alat uji dalam pemeliharaan dan perbaikan peralatan elektronika rumah tangga.
Komponen Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mengidentifikasi dan menggunakan komponen-komponen dasar elektrik dan elektronika.
Memperbaiki Peralatan Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu mempersiapkan dan menginterpretasikan Gambar teknik yang dipilih dengan benar sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Mampu menerapkan teknik reparasi pada perangkat elektronika. Reparasi dilakukan melalui tahapan pengidentifikasian, pengukuran dan perbaikan. Mampu melakukan pemeliharaan dan perbaikan piranti dispenser listrik.
Pelaporan Hasil Perbaikan	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu membuat dokumentasi kerusakan kecil dan perbaikan kecil perangkat elektronika. Dokumen kerusakan perangkat elektronika berisikan hasil identifikasi kesalahan kinerja dari perangkat yang diuji sedangkan dokumen perbaikan berisikan data hasil perbaikan pada perangkat yang dilakukan reparasi.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja; memelihara lingkungan kerja; mempersiapkan peralatan dan materi; menggunakan alat tangan untuk kelistrikan; menggunakan alat uji dan alat ukur; mengidentifikasi dan menggunakan komponen dasar elektrik dan elektronika; mampu memperbaiki setrika listrik (*electric iron*); memperbaiki perangkat audio; memperbaiki kipas angin; serta membuat dokumentasi kerusakan serta perbaikan perangkat elektronika.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, menyiapkan APD (alat pelindung diri) dan APK (alat pelindung kerja) di tempat kerja, menggunakan APD dan APK secara mandiri sesuai prosedur. Menyiapkan dan merapikan kembali tempat kerja secara mandiri. Melaporkan keadaan bahaya yang muncul secara kritis.
Peralatan Kerja Praktik	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menggunakan fungsi peralatan tangan kerja kelistrikan sesuai dengan manual/pedoman penggunaan peralatan yang berlaku. Mampu mempersiapkan perlengkapan peralatan dan material sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Mampu menggunakan alat ukur dan alat uji dalam pemeliharaan dan perbaikan peralatan elektronika rumah tangga.
Komponen Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu mengidentifikasi dan menggunakan komponen-komponen dasar elektrik dan elektronika.
Memperbaiki Peralatan Elektrik dan Elektronika Rumah Tangga	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu melakukan pengecekan dan perbaikan perangkat audio. Mampu melakukan pemeliharaan dan perbaikan setrika listrik (<i>electric iron</i>). Mampu melakukan pemeliharaan dan perbaikan kipas angin.
Pelaporan Hasil Perbaikan	Pada akhir Fase F, peserta didik mampu membuat dokumentasi kerusakan dan dokumentasi perbaikan perangkat elektronika. Dokumen kerusakan perangkat elektronika berisikan hasil identifikasi kesalahan kinerja dari perangkat yang diuji sedangkan dokumen perbaikan berisikan data hasil perbaikan pada perangkat yang dilakukan reparasi.

XXVI. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN SENI TARI

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Tari

Seni Tari merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa. Mata pelajaran Seni Tari mengajarkan bagaimana peserta didik dapat membuat berbagai karya seni tari, gerakan-gerakan tari sederhana baik yang berpijak pada gerakan-gerakan tari tradisional maupun gerakan gerakan kontemporer hingga pengembangan gerak tari dari tahapan eksplorasi, improvisasi, pembuatan gerak tari, dan penyelesaian karya tari hingga pelaporan, baik secara individu maupun kelompok, dengan menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap tahapannya.

Seiring dengan perkembangan dunia industri kesenian saat ini, banyak sekali macam karya tari, beragam festival tari yang telah menjadi agenda tetap dari setiap negara di dunia, tidak terbatas pada kegiatan pengembangan seni pertunjukan, acara-acara yang bersifat formal kenegaraan, kemasyarakatan, identitas, serta hiburan juga melibatkan seni tari.

Pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), mata pelajaran Seni Tari merupakan salah satu jenis keterampilan pilihan dari 20 jenis yang disediakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan seni tari kepada peserta didik. Dengan demikian, seni tari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, persiapan menuju dunia kerja, atau membuka wirausaha sendiri. Dengan mempelajari mata pelajaran Seni Tari, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* diri mereka sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Disiplin dan Gotong-royong.

Dalam mempelajari mata pelajaran Seni Tari, peserta didik akan dikembangkan dan dioptimalkan kemampuan *pengetahuan*, *keterampilan*, dan *sikap* untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Pengoptimalan tiga kemampuan ini sangat berhubungan erat dalam membentuk peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Di antaranya: *pengetahuan* meningkatkan daya bernalar kritis dan kreativitas. *Keterampilan* untuk mengasah kreativitas dan kemandirian. *Sikap* bertujuan untuk menanamkan akhlak baik, meningkatkan kedisiplinan dan

sikap bergotong royong.

Ruang lingkup materi Seni Tari yang akan dipelajari meliputi pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), pengetahuan mempersiapkan dan menggunakan peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan kegiatan seni tari, menentukan teknik ragam gerak dasar tari, ragam gerak tari, serta proses pembuatan karya tari dengan berbagai macam media, serta menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan menari.

B. Tujuan Mata Pelajaran Keterampilan Seni Tari

Setelah mengikuti pembelajaran Seni Tari, diharapkan peserta didik dapat:

- a. mengembangkan potensi diri dan memiliki sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu bersikap jujur, bernalar kritis, kreatif, disiplin, gotong royong, dan mandiri;
- b. mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3) baik secara mandiri maupun bekerja sama dalam tim;
- c. melaksanakan proses gerak dasar tari, bentuk ragam gerak tari, dan melakukan improvisasi gerak tari;
- d. melakukan pengembangan dalam kemampuan menari;
- e. mempraktikkan gerak seni tari dengan berbagai media;
- f. menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan menari;
- g. melakukan pengembangan interaksi sosial;
- h. menyajikan pementasan bentuk karya seni tari.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Tari

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Pelajaran Seni Tari di jenjang SMPLB dan SMALB mempelajari teori dan praktik tentang keselamatan kesehatan kerja, alat dan perlengkapan gerak dasar dan bentuk ragam gerak tari, proses pementasan karya seni tari, pembuatan video menari, penyelesaian dan pelaporan. Materi *keselamatan kesehatan kerja* mencakup teori dan praktik dalam upaya menjamin keselamatan dan kesehatan selama berada di area kerja, pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan langkah penanganan jika terjadi kecelakaan kerja.

Materi *alat dan perlengkapan gerak dasar dan bentuk gerak tari* mencakup pengenalan nama dan fungsi alat, teori dan praktik terkait prosedur penggunaan dan perawatan alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan gerak dasar dan bentuk ragam gerak tari. Materi *proses pementasan dan pembuatan video* mencakup teori dan praktik tentang nama, media, fungsi pementasan dan pembuatan video. Proses

pementasan dan pembuatan video merupakan rangkaian pembelajaran teori dan praktik yang dimulai dengan kegiatan melakukan proses gerak dasar dan eksplorasi serta improvisasi gerak tari. Materi *pelaporan* mencakup teori dan praktik pelaporan pada tiap tahapan kerja dan mengkomunikasikan hasil laporan.

Setiap materi tersebut mengajarkan tahapan-tahapan *hard skill* dan *soft skill* dengan pendekatan belajar *Project Based Learning* yang akan menginternalisasikan sikap jujur, disiplin, bernalar kritis, kreatif, mandiri dan bergotong royong sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem ganda, yaitu di lingkungan sekolah dan di sanggar tari. Pembelajaran teori dan praktik di sekolah dilaksanakan pada ruang yang memadai sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, dapat juga menghadirkan praktisi dari sanggar tari sebagai guru tamu. Pembelajaran di sanggar tari dengan cara membawa peserta didik ke sanggar tari. Pembelajaran keterampilan seni tari berorientasi pada kebutuhan dan kemandirian peserta didik.

Keterampilan gerak dasar seni tari memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan keterampilan tari. Materi-materi dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pada fase berikutnya antara lain, yaitu mengajarkan tentang penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Dengan menguasai pelajaran Seni Tari, peserta didik akan dapat mengembangkan kompetensinya dengan baik pada fase SMPLB dan fase SMALB atau ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Elemen Mata Pelajaran

Seni tari pada fase D, E, dan F membahas materi yang akan dikembangkan sebagai dasar pengetahuan dan kemampuan untuk memasuki materi pada jenjang yang lebih tinggi, antara lain:

- a. pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3);
- b. pengetahuan peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan bentuk gerak dasar tari, ragam gerak tari dan penampilan karya seni tari;
- c. proses penampilan gerak dasar tari, ragam gerak tari dan penampilan karya seni tari;
- d. melaksanakan proses penampilan gerak dasar tari, ragam gerak tari, dan penampilan karya seni tari dengan berbagai macam media;
- e. melaporkan hasil kerja.

Elemen Mata Pelajaran Seni Tari dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Penerapan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja, penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD), kesehatan dan penyakit akibat kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti Standar Operasional Prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Perlengkapan	Mempersiapkan peralatan yang dipergunakan di ruang tari, serta persiapan tempat dan perlengkapan yang digunakan untuk mengikuti pembelajaran keterampilan seni tari; merapikan dan menyimpan peralatan dan perlengkapan latihan ke tempat semula.
Proses Penampilan Gerak Dasar Tari, Ragam Gerak Tari, dan Penampilan Karya Seni Tari	Menerapkan proses ragam gerak tari, menerapkan proses persiapan eksplorasi gerak, melakukan proses gerak dasar dan improvisasi gerak tari; melakukan pembuatan video dan pementasan ragam gerak dasar serta karya seni tari, pada berbagai media.
Penyelesaian Akhir	Menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan penampilan gerak dasar tari, ragam gerak tari, dan penampilan karya seni tari.
Pelaporan	Melaporkan hasil kerja dengan mengisi ceklis: persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan, dan hasil pementasan bentuk dan karya seni tari.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Tari Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3); mengidentifikasi kebutuhan alat; mempersiapkan peralatan, audio tari, rias busana; dan properti dalam pementasan tari; mempersiapkan alat music *live* (disesuaikan dengan kondisi sekolah); melakukan gerak olah tubuh; melakukan teknik gerak dasar tari (kepala, badan, tangan dan kaki); melakukan unsur tari (gerak, ruang, waktu dan tenaga); melakukan ragam gerak tari bagian awal, bagian inti, dan ragam gerak tari bagian akhir berdasarkan tempo iringan musik; melakukan pementasan dan pembuatan video pementasan ragam gerak dasar serta karya seni tari pada berbagai media baik secara mandiri ataupun kelompok; membersihkan dan membereskan peralatan, mengelompokkan jenis peralatan dan perlengkapan; melakukan pemeliharaan berkala pada alat dan properti secara bersama-sama dan bergotong royong bersama temannya; serta melaporkan hasil pementasan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi: penerapan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat menari, penerapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K), pemeliharaan peralatan secara berkala, pencegahan pembersihan area ruang kelas untuk belajar menari, penyimpanan alat bantu dan perlengkapan menari, <i>personal hygiene</i> meliputi merawat kebersihan diri dan pakaian saat praktik/ <i>uniform</i> menari, mengikuti prosedur penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Perlengkapan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi kebutuhan alat; mempersiapkan peralatan; mempersiapkan audio tari; mempersiapkan rias busana dan properti dalam pementasan tari; mempersiapkan alat music <i>live</i> (disesuaikan dengan kondisi sekolah); melakukan pemeliharaan berkala pada alat dan properti tari; membersihkan peralatan setelah digunakan dalam kegiatan latihan bentuk gerak dasar dan ragam gerak tari serta penampilan karya seni tari; melakukan penyimpanan peralatan secara bergotong royong; memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan untuk membuat video pementasan seni tari secara mandiri dan kelompok, seperti memanfaatkan media youtube, tiktok, Instagram.
Proses Penampilan Gerak Dasar Tari, Ragam Gerak Tari dan Penampilan Karya Seni Tari	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melakukan gerak olah tubuh; melakukan teknik gerak dasar tari (kepala, badan, tangan dan kaki); melakukan unsur tari (gerak, ruang, waktu dan tenaga); melakukan ragam gerak tari bagian awal, bagian inti, bagian akhir berdasarkan tempo iringan musik; melakukan pementasan dan pembuatan video pementasan ragam gerak dasar serta karya seni tari pada berbagai media baik secara mandiri ataupun kelompok.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat membersihkan dan membereskan peralatan, mengelompokkan jenis peralatan dan perlengkapan yang telah digunakan dalam penampilan gerak dasar tari secara bersama-sama dan bergotong royong bersama temannya.
Pelaporan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengisi ceklis laporan persiapan alat secara bersama-sama, melakukan pemeriksaan kelengkapan peralatan dan perlengkapan secara mandiri, serta melaporkan hasil pementasan.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), mempersiapkan alat dan perlengkapan praktik seni tari, melakukan gerak tari berdasarkan materi tari yang dihafalkan sesuai urutan gerak dan iringan tari untuk penampilan tari tunggal dan berpasangan yang akan dilakukan secara mandiri maupun kelompok, melakukan pembuatan video tari dengan menampilkan tarian tunggal dan berpasangan sesuai dengan karakter yang diperankan, dan mengisi laporan hasil kerja dengan ceklis.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat memahami dan menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong royong; menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan pelengkap kerja dan <i>personal hygiene</i> ; mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat Dan Perlengkapan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat memilih peralatan dan perlengkapan sesuai kebutuhan, media yang sesuai untuk praktik menari, bergotong royong melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala.
Proses	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan gerak tari berdasarkan materi tari yang dihafalkan sesuai urutan gerak dan iringan tari untuk penampilan tari tunggal dan berpasangan yang akan dilakukan secara mandiri, melakukan pembuatan video tari dengan menampilkan tarian tunggal dan berpasangan sesuai dengan karakter yang diperankan.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melakukan pementasan seni tari secara mandiri atau bergotong royong; membersihkan peralatan dan perlengkapan yang digunakan saat praktik menari; mengelompokkan jenis peralatan; mengidentifikasi kegunaan peralatan; melakukan pemeliharaan berkala pada alat-alat properti tari; serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun bersama-sama.
Pelaporan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengisi ceklis laporan persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan perlengkapan tari (properti tari, busana tari, tape untuk iringan tari) dan laporan penampilan tari tunggal/tari berpasangan berdasarkan materi tari yang dihafalkan sesuai urutan gerak dan iringan tari yang dibuat baik secara mandiri maupun bersama tim dengan jujur.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dapat menentukan dan menggunakan alat serta perlengkapan sesuai kebutuhan pementasan karya seni tari yang akan dilakukan secara mandiri, memilih peralatan dan perlengkapan sesuai kebutuhan, media yang sesuai untuk praktik menari, menentukan jenis alat dan perlengkapan sesuai kebutuhan pementasan karya seni tari, melakukan pembuatan video menari, melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak tari dengan berbagai media, mendemonstrasikan berbagai ragam gerak tari hasil improvisasi dengan kreatif, melakukan proses pembuatan karya seni tari yang ditampilkan secara digital melalui media sosial, melakukan pementasan karya seni tari, melakukan pembuatan video dan pementasan serta menampilkan hasil karya seni tari, melaporkan persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, serta menampilkan improvisasi gerak tari yang dibuat baik secara mandiri maupun bersama tim dengan jujur.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3; menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong royong; serta menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan perlengkapan kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Perlengkapan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat memilih peralatan dan perlengkapan sesuai kebutuhan; media yang sesuai untuk praktik menari; membuat improvisasi gerak tari secara mandiri; bergotong royong melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala.
Proses	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menentukan jenis alat dan perlengkapan sesuai kebutuhan pementasan karya seni tari yang akan dilakukan secara mandiri; melakukan pembuatan video menari; melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak tari dengan berbagai media; mendemonstrasikan berbagai ragam gerak tari hasil improvisasi dengan kreatif; melakukan proses pembuatan karya seni tari yang ditampilkan secara digital melalui media sosial dengan kreatif.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melakukan pementasan karya seni tari secara mandiri atau bergotong royong; membersihkan peralatan dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	perlengkapan praktik menari; mengelompokkan jenis peralatan; mengidentifikasi kegunaan peralatan; melakukan pemeliharaan berkala pada alat-alat dan properti tari; melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi, baik secara mandiri maupun bersama-sama; melakukan pembuatan video dan pementasan serta menampilkan hasil karya seni tari.
Pelaporan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengisi ceklis laporan persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan menampilkan improvisasi gerak tari yang dibuat baik secara mandiri maupun bersama tim dengan jujur.

XXVII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN DESAIN GRAFIS

A. Rasional Mata Pelajaran Desain Grafis

Desain Grafis merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa. Desain grafis adalah pekerjaan dalam bidang komunikasi visual yang berhubungan dengan grafika (cetakan) dan/atau pada bidang dua dimensi, dan statis (tidak bergerak dan bukan *time-based image*). Secara khusus, desain grafis adalah keahlian menyusun dan merancang unsur visual menjadi informasi yang dimengerti publik/masyarakat. Desain grafis mempunyai peran dalam mengomunikasikan pesan dan informasi kepada pengguna melalui sentuhan visual yang terdiri atas warna, garis, bidang, bentuk, tipografi, ilustrasi, fotografi, bagan, infografis, *layout* yang diolah menjadi rancangan yang menarik. Desain grafis sering dikategorikan sebagai *commercial art*. Hal ini dikarenakan desain grafis merupakan paduan antara seni rupa dan komunikasi. Seiring berjalannya waktu, perkembangan desain grafis terbilang cukup pesat, hal ini terbukti dari banyaknya perusahaan maupun industri yang menggunakan produk desain grafis dalam memperkenalkan produknya kepada masyarakat.

Pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), mata pelajaran Desain Grafis merupakan salah satu jenis keterampilan pilihan dari 20 jenis keterampilan yang disediakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) bertujuan untuk memberikan pengetahuan Desain Grafis dasar kepada peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan persiapan menuju dunia kerja atau membuka wirausaha sendiri. Dengan mempelajari mata pelajaran Desain Grafis, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* diri mereka sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Disiplin, dan Gotong Royong. Dalam mempelajari mata pelajaran Desain Grafis, peserta didik akan dikembangkan dan dioptimalkan kemampuan *pengetahuan*, *keterampilan*, dan *sikap* untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Pengoptimalan tiga kemampuan ini sangat berhubungan erat dalam membentuk peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila di antaranya: *pengetahuan* meningkatkan daya bernalar kritis dan kreatifitas. *Keterampilan* untuk mengasah kreativitas dan kemandirian. *Sikap*

bertujuan untuk menanamkan akhlak baik, meningkatkan kedisiplinan dan sikap bergotong royong. Ruang lingkup materi Desain Grafis yang akan dipelajari meliputi pengetahuan Keselamatan Kerja (K3), persiapan alat dan bahan, proses produksi seperti: pengetahuan produksi desain, menerapkan *project brief*, menerapkan *design brief*, menetapkan strategi desain, menetapkan konsep desain, mengoperasikan perangkat lunak desain, menciptakan karya desain, mengevaluasi hasil karya desain, mempresentasikan karya desain, membuat materi siap produksi, mengelola proses produksi serta menerapkan dan menyajikan karya proyek tugas akhir.

B. Tujuan Mata Pelajaran Keterampilan Desain Grafis

Mata pelajaran Desain Grafis bertujuan untuk membantu peserta didik:

1. mengembangkan potensi diri dan memiliki sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu bersikap jujur, bernalar kritis, kreatif, disiplin, gotong royong, dan mandiri;
2. mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3) baik secara mandiri maupun bekerja sama dalam tim;
3. memperkenalkan dunia desain grafis kepada peserta didik agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari;
4. memperkenalkan peserta didik pada aplikasi-aplikasi desain grafis;
5. mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dengan mudah pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk grafis;
6. menerapkan berbagai teknik dasar desain grafis;
7. mempraktikkan teknik desain grafis;
8. membuat berbagai produk desain grafis;
9. menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan desain grafis;
10. memasarkan produk hasil karya desain grafis

C. Karakteristik Mata Pelajaran Desain Grafis

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Pelajaran Desain Grafis pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) mempelajari teori dan praktik tentang keselamatan kesehatan kerja, alat dan bahan, proses membuat produk, penyelesaian dan pelaporan. Materi *keselamatan kesehatan kerja* mencakup teori dan praktik dalam upaya menjamin keselamatan dan kesehatan selama berada di area

kerja, pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan langkah penanganan jika terjadi kecelakaan kerja. Proses desain grafis merupakan rangkaian pembelajaran teori dan praktik yang dimulai dengan kegiatan membuat mencari ide berkarya, perencanaan pembuatan karya, dan mengaplikasikan karya tersebut dengan menggunakan *software* yang diperlukan. Materi *pelaporan* mencakup teori dan praktik pelaporan pada tiap tahapan kerja dan mengomunikasikan hasil laporan. Materi pembelajaran Desain Grafis mengajarkan tahapan-tahapan *hardskill* dan *soft skill* dengan pendekatan belajar *Project Based Learning* yang akan menginternalisasikan sikap jujur, disiplin, bernalar kritis, kreatif, mandiri dan bergotong royong sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran teori dan praktik di sekolah dilaksanakan di ruang atau kelas komputer sebagai miniatur ruang kerja di dunia usaha dan industri. Pada proses pembelajaran, diharapkan dapat menghadirkan praktisi sebagai guru tamu dari dunia usaha atau dunia industri. Pembelajaran keterampilan desain grafis berorientasi pada kebutuhan dan kemandirian peserta didik. Dengan menguasai pelajaran desain grafis, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya pada bidang desain grafis dengan optimal.

2. Elemen Mata Pelajaran

Mata pelajaran Desain Grafis pada fase D, E, dan F membahas materi yang akan dikembangkan sebagai dasar pengetahuan dan kemampuan untuk memasuki materi pada jenjang yang lebih tinggi, antara lain:

1. Pengetahuan dan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)
2. Persiapan alat dan bahan Desain Grafis
3. Proses Desain Grafis
4. Melaksanakan proses Desain Grafis.
5. Melaporkan hasil kerja

Elemen Mata Pelajaran Desain Grafis dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Penerapan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja, menjaga kesehatan dan penyakit akibat kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan piranti lunak.
Persiapan Alat dan Bahan Desain Grafis	Mempersiapkan peralatan yang digunakan di ruang komputer, keberfungsian komputer, aplikasi desain grafis dan kelengkapan peralatan lainnya yang dibutuhkan; menyiapkan bahan seperti kertas, alat tulis, bahan pewarna; serta merapikan dan menyimpan kembali peralatan setelah selesai digunakan.

Elemen	Deskripsi
Proses Desain Grafis	Membuat gambar menggunakan unsur-unsur dasar desain grafis; melakukan karya desain grafis; menerapkan prinsip-prinsip desain dengan komunikasi; melakukan karya desain dengan media komunikasi teknik <i>Paste Up</i> ; menunjukkan jenis-jenis perangkat lunak desain grafis; memahami menu dan <i>tool</i> perangkat lunak desain grafis; mengoperasikan menu dan <i>tool</i> perangkat lunak desain grafis; melakukan teknik merealisasikan ide menjadi desain grafis; melakukan prosedur pembuatan sketsa karya desain grafis; menerapkan prosedur pembuatan <i>dummy</i> karya desain grafis, menerapkan teknik <i>display dummy</i> karya desain grafis; melakukan teknik <i>display dummy</i> karya desain grafis; melakukan prosedur pembuatan sketsa karya desain grafis; melakukan prosedur pembuatan <i>dummy</i> karya desain grafis; melakukan teknik <i>display dummy</i> karya desain grafis; mempresentasikan karya desain grafis; memahami jenis-jenis produk desain grafis; melakukan pengelompokan jenis-jenis produk desain grafis; pengoperasian piranti lunak Vector Drawing untuk desain grafis; menunjukkan piranti lunak Vector Drawing untuk desain grafis; membuat desain produk <i>self identity, corporate identity</i> menggunakan piranti lunak Vector Drawing; membuat karya pra-desain media cetak; membuat karya desain media cetak <i>indoor</i> ; membuat desain sesuai contoh produk buku kenangan akhir tahun; membuat desain sesuai contoh produk media cetak untuk promosi; menerapkan prosedur pembuatan pra-desain media cetak; membuat karya pra-desain media cetak; membuat karya desain media cetak; mencetak karya desain media cetak menggunakan printer; serta menyajikan pameran karya desain media cetak.
Penyelesaian Akhir	Melakukan revisi dari final <i>artwork</i> setelah desain selesai di- <i>proofing</i> (<i>print preview</i> hasil cetak mesin sebelum diperbanyak)
Pelaporan	Melaporkan hasil karya desain grafis sesuai prosedur dengan mengisi daftar ceklis: persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan hasil desain grafis.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Desain Grafis Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), mempersiapkan peralatan dan bahan desain grafis, mengidentifikasi alat dan bahan untuk pembuatan produk desain grafis, menerapkan unsur-unsur dasar desain grafis, membuat gambar menggunakan unsur-unsur dasar desain grafis, memahami karya desain grafis, membuat karya desain dengan media komunikasi teknik *Paste Up*; memahami jenis-jenis perangkat lunak desain grafis, memahami menu dan *tool* perangkat, menerapkan teknik merealisasikan ide menjadi desain grafis, menerapkan prosedur pembuatan sketsa karya

desain grafis, menerapkan prosedur pembuatan *dummy* karya desain grafis, melakukan teknik *display dummy* karya desain grafis, menerapkan teknik presentasi karya desain grafis dan membuat karya desain grafis, mengidentifikasi penyelesaian akhir yang diperlukan, serta membuat laporan hasil karya desain grafis sesuai prosedur.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi penerapannya kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja dengan tidak memindahkan, mengubah dan merusak komponen komputer, tidak membawa makanan dan minuman ke dalam ruang komputer atau membawa benda yang membahayakan, tidak keluar atau berpindah tempat duduk tanpa izin, mengenakan kaos kaki dalam ruang komputer, menyalakan dan mematikan komputer sesuai prosedur. Melakukan pencegahan kecelakaan kerja, penerapannya Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), pencegahan penyakit akibat kerja seperti iritasi mata, kesalahan posisi duduk yang dapat mengakibatkan cedera punggung,, <i>safety tools</i> area kerja/kelas untuk belajar, <i>personal hygiene</i> meliputi merawat kebersihan diri dengan mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di sekolah.
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan kemampuan mempersiapkan peralatan dan bahan desain grafis; mengidentifikasi alat dan bahan untuk pembuatan produk desain grafis; memastikan peralatan yang digunakan dalam kondisi aman dan siap pakai; mengidentifikasi keberfungsian peralatan; memahami dan melakukan pemeliharaan berkala pada alat desain grafis; memelihara, membersihkan, dan merapikan kembali peralatan setelah selesai digunakan.
Proses Desain Grafis	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan unsur-unsur dasar desain grafis; membuat gambar menggunakan unsur-unsur dasar desain grafis; memahami karya desain grafis; membuat karya desain grafis; menerapkan karya desain dengan media komunikasi teknik Paste Up; membuat karya desain dengan media komunikasi teknik Paste Up; memahami jenis-jenis perangkat lunak desain grafis; menunjukkan jenis-jenis perangkat lunak desain grafis; memahami menu dan <i>tool</i> perangkat; mengoperasikan menu dan <i>tool</i> perangkat lunak desain grafis; merealisasikan ide menjadi desain grafis; melakukan teknik merealisasikan ide menjadi desain grafis; menerapkan konsep desain grafis dan membuat konsep desain grafis; menerapkan prosedur pembuatan sketsa karya desain grafis; melakukan prosedur pembuatan sketsa karya desain grafis; menerapkan prosedur pembuatan <i>dummy</i> karya desain grafis; melakukan prosedur pembuatan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	<i>dummy</i> karya desain grafis; menerapkan teknik <i>display dummy</i> karya desain grafis; melakukan teknik <i>display dummy</i> karya desain grafis; menerapkan teknik presentasi karya desain grafis dan membuat karya desain grafis.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi penyelesaian akhir yang diperlukan untuk menjaga hasil produk dalam kondisi baik; melakukan <i>finishing</i> hasil karya produk desain grafis (<i>final artwork</i>) yang sudah disetujui oleh guru untuk melanjutkan pada proses produksi cetak.
Pelaporan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melaporkan hasil karya desain grafis sesuai prosedur dengan mengisi daftarcek list: persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan hasil desain grafis.

2. Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), mampu mempersiapkan peralatan dan bahan desain grafis, mengidentifikasi alat dan bahan untuk pembuatan produk desain grafis, mengamati jenis-jenis produk desain grafis, melakukan pengelompokan jenis-jenis produk desain grafis, menerapkan pengoperasian piranti lunak *Vector Drawing* untuk desain grafis, membuat desain dan menggunakan piranti lunak *Vector Drawing*; mengidentifikasi penyelesaian akhir yang diperlukan; serta membuat laporan hasil karya desain grafis sesuai prosedur.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi: penerapan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja dengan tidak memindahkan, mengubah dan merusak komponen komputer, tidak membawa makanan dan minuman ke dalam ruang komputer atau membawa benda yang membahayakan, tidak keluar atau berpindah tempat duduk tanpa izin, mengenakan kaos kaki dalam ruang komputer, menyalakan dan mematikan komputer sesuai prosedur; melakukan pencegahan kecelakaan kerja, penerapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), pencegahan penyakit akibat kerja seperti iritasi mata, kesalahan posisi duduk yang dapat mengakibatkan cedera punggung, <i>safety tools</i> area kerja/kelas untuk belajar, <i>personal hygiene</i> meliputi merawat kebersihan diri dengan mengikuti Standar Operasional Procedur (SOP) yang berlaku di sekolah.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat menerapkan kemampuan mempersiapkan peralatan dan bahan desain grafis; mengidentifikasi alat dan bahan untuk pembuatan produk desain grafis; memastikan peralatan yang digunakan dalam kondisi aman dan siap pakai; mengidentifikasi keberfungsian peralatan; memahami dan melakukan pemeliharaan berkala pada alat desain grafis; serta memelihara, membersihkan, dan merapikan kembali peralatan setelah selesai digunakan.
Proses Desain Grafis	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengamati jenis-jenis produk desain grafis; melakukan pengelompokan jenis-jenis produk desain grafis; menerapkan pengoperasian piranti lunak Vector Drawing untuk desain grafis; mengoperasikan piranti lunak Vector Drawing untuk desain grafis; menerapkan pembuatan desain corporate identity (logo, amplop, kop surat, kartu nama, poster, iklan, banner, desain kaos, dll) menggunakan piranti lunak Vector Drawing; membuat desain sesuai contoh produk corporate identity dan menggunakan piranti lunak Vector Drawing.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengidentifikasi penyelesaian akhir yang diperlukan untuk menjaga hasil produk dalam kondisi baik; melakukan <i>finishing</i> hasil karya produk desain grafis (<i>final artwork</i>) yang sudah disetujui oleh guru untuk melanjutkan pada proses produksi cetak.
Pelaporan	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat melaporkan hasil karya desain grafis sesuai prosedur dengan mengisi daftar cek list: persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan hasil desain grafis.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan Kelas XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), mampu mempersiapkan peralatan dan bahan desain grafis, mengidentifikasi alat dan bahan untuk pembuatan produk desain grafis, mengamati konsep pembuatan ilustrasi desain menggunakan piranti lunak Vector Drawing dan *image editing*, membuat ilustrasi desain menggunakan piranti lunak Vector Drawing dan *image editing*, memahami konsep pembuatan desain produk media cetak indoor, membuat desain produk media cetak *indoor*, membuat desain produk buku kenangan akhir tahun, membuat desain produk media cetak untuk promosi; menerapkan prosedur pameran karya desain media cetak dan menyajikan pameran karya desain media cetak; mengidentifikasi penyelesaian akhir yang diperlukan; serta membuat laporan hasil karya desain grafis sesuai prosedur.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi penerapannya kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja dengan tidak memindahkan, mengubah, dan merusak komponen komputer, tidak membawa makanan dan minuman ke dalam ruang komputer atau membawa benda yang membahayakan, tidak keluar atau berpindah tempat duduk tanpa izin, mengenakan kaos kaki dalam ruang komputer, menyalakan dan mematikan komputer sesuai prosedur; melakukan pencegahan kecelakaan kerja, penerapannya Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), pencegahan penyakit akibat kerja seperti iritasi mata, kesalahan posisi duduk yang dapat mengakibatkan cedera punggung,, <i>safety tools</i> area kerja/kelas untuk belajar, <i>personal hygiene</i> meliputi merawat kebersihan diri dengan mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di sekolah.</p>
Persiapan Alat dan Bahan	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat menerapkan kemampuan mempersiapkan peralatan dan bahan desain grafis; mengidentifikasi alat dan bahan untuk pembuatan produk desain grafis; melakukan persiapan menggunakan peralatan; memastikan peralatan yang digunakan dalam kondisi aman dan siap pakai; mengidentifikasi keberfungsian peralatan; memahami dan melakukan pemeliharaan berkala pada alat desain grafis; serta memelihara, membersihkan dan merapikan kembali peralatan setelah selesai digunakan</p>
Proses Desain Grafis	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengamati konsep pembuatan ilustrasi desain sesuai contoh produk menggunakan piranti lunak Vector Drawing dan <i>image editing</i>; membuat ilustrasi desain sesuai contoh produk menggunakan piranti lunak Vector Drawing dan <i>image editing</i>; memahami konsep pembuatan desain sesuai contoh produk media cetak <i>indoor</i>; membuat desain sesuai contoh produk media cetak <i>indoor</i>; memahami konsep desain sesuai contoh produk buku kenangan akhir tahun; membuat desain sesuai contoh produk buku kenangan akhir tahun; menerapkan prinsip desain sesuai contoh produk media cetak untuk promosi; membuat desain sesuai contoh produk media cetak untuk promosi; menerapkan prosedur pembuatan pra-desain media cetak; membuat karya pra-desain media cetak; menerapkan prosedur pembuatan desain media cetak; membuat karya desain media cetak; menerapkan prosedur mencetak karya desain media cetak menggunakan printer; mencetak karya desain media cetak menggunakan printer; menerapkan prosedur pameran karya desain media cetak; serta menyajikan pameran karya desain media cetak</p>
Penyelesaian Akhir	<p>Pada akhir Fase F, peserta didik dapat mengidentifikasi penyelesaian akhir yang diperlukan untuk menjaga hasil produk dalam kondisi baik;</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
	melakukan <i>finishing</i> hasil karya produk desain grafis (<i>final artwork</i>) yang sudah disetujui oleh guru untuk melanjutkan pada proses produksi cetak.
Pelaporan	Pada akhir Fase F, peserta didik dapat melaporkan hasil karya desain grafis sesuai prosedur dengan mengisi daftar ceklis: persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan hasil desain grafis

XXVIII. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN PENYIARAN RADIO

A. Rasional Mata Pelajaran Penyiaran Radio

Penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. Radio sebagai salah satu media massa elektronik mempunyai potensi untuk memberikan dampak sosial yang luas, baik positif maupun negatif. Radio dapat dinikmati oleh siapa saja dan di mana saja, tanpa memandang kelas sosial, usia, dan tempat. Radio dapat mengisi waktu seseorang dalam kurun waktu 24 jam terus-menerus. Radio juga mampu menginformasikan/memberitakan segala hal di mana pun segera pada saat kejadiannya.

Di Indonesia, radio siaran merupakan komponen media komunikasi massa yang memiliki peran dan hubungan timbal balik dengan sejarah bangsa. Saat ini, lebih dari 2.800 stasiun radio yang bekerja di frekuensi FM maupun digital, menyiarkan acara-acaranya kepada masyarakat luas di seluruh Indonesia.

Berdasar Undang -Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, tujuan penyiaran adalah untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Dalam menjalankan fungsi tersebut, penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan. Dengan demikian, isi siarannya sendiri wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Untuk memenuhi tujuan, fungsi, dan isi siaran penyiaran radio, diperlukan sumber daya manusia pengelola dan pelaku penyiaran radio yang profesional dan berkualitas tinggi. Peserta didik harus mempunyai kompetensi tertentu yang memenuhi standar

profesional di bidang penyiaran radio agar mampu berkompetisi dalam bidang penyiaran di masa depan, dan mampu bekerja secara taat azas serta menjunjung tinggi norma dan etika profesi sebagai alternatif profesi pekerjaan di masyarakat (dunia kerja). Terjaminnya profesionalitas sumber daya manusia di bidang penyiaran radio ini akan memberikan manfaat yang jauh lebih banyak bagi publik karena mampu menjalankan fungsi dan tujuan penyiaran dengan sebaik-baiknya. Secara garis besar, ada berbagai fungsi di dalam penyiaran radio, mulai dari fungsi pemrograman dan produksi program radio, fungsi pemasaran, fungsi pengelolaan teknis, fungsi pengelolaan administrasi umum, beserta turunan - turunannya.

Capaian Pembelajaran ini mengacu pada Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 639 Tahun 2016 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia kategori Informasi dan Komunikasi Golongan Pokok Aktivitas Penyiaran dan Pemrograman Bidang Penyiaran Radio dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Standar Kompetensi Kerja Khusus Bagi Penyandang Disabilitas Bidang Seni Dan Budaya Sub Bidang Teknik Penyiaran Radio. Dalam penyusunan Capaian Pembelajaran penyiaran radio ini, dilakukan beberapa penyesuaian dan penambahan sesuai dengan kondisi kelompok disabilitas.

Dalam mata pelajaran Penyiaran Radio, diharapkan peserta didik dapat terampil dalam melaksanakan profesi penyiaran radio dengan dibekali teknik penyiaran radio. Teknik penyiaran radio menjadi hal penting yang harus diperhatikan dan dikembangkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pendengar dalam menerima segala informasi serta menikmati segala bentuk siaran yang dikemas dengan apik sesuai segmen maupun usia pendengar sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

B. Tujuan Mata Pelajaran Penyiaran Radio

Dengan mempelajari Penyiaran Radio, peserta didik berkesempatan mengembangkan dirinya sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan menjalankan tugas pemeriksaan dan perangkat siar digital;
2. mengembangkan keterampilan penyiaran radio dalam berbagai tema sesuai etika yang berlaku;

3. memahami dan terampil menulis naskah berita, hiburan, wawancara, dan naskah siaran berdasarkan prinsip jurnalistik;
4. mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun acara dan jadwal siaran radio dengan mempertimbangkan situasi;
5. meningkatkan keterampilan dalam menyelenggarakan siaran radio sesuai tema yang telah ditentukan.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Penyiaran Radio

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Teknik penyiaran radio merupakan kemampuan seni berbicara” (*art of talking*) di depan mikrofon ruang siaran radio yang dapat memberikan banyak informasi untuk khalayak ramai, mampu mengembangkan gaya bahasa dan intonasi, serta kemampuan improvisasi bahasa ekspresi selama penyiaran radio yang akan memunculkan karakteristik khas penyiar radio. Dalam proses kegiatan penyiaran radio, peserta didik mampu menyelenggarakan pengelolaan penyiaran radio dengan maksimal mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan penyiaran radio.

Aktivitas penyiaran radio menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kekuatan pada aspek suara dalam upaya mengajak masyarakat mengoptimalkan keunggulan radio dalam kondisi kekinian. Kekuatan khas karakter radio adalah terletak pada suara karena dengan suara, dapat tercipta “gambar imajiner yang tak terbatas”. Kemampuan radio untuk menciptakan imajinasi tanpa batas sering diistilahkan sebagai “*Radio is theatre of mind*”.

2. Elemen Mata Pelajaran

Dalam pembelajaran Penyiaran Radio, ada 5 (lima) elemen utama, seperti tampak di tabel berikut.

Elemen Mata Pelajaran Penyiaran Radio dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Pelaksanaan Tugas Pemeriksaan	Elemen tugas pemeriksaan ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam memeriksa dan memastikan fungsi peralatan audio siaran, mempersiapkan pemeriksaan peralatan audio siaran, melaksanakan proses pemeriksaan peralatan audio siaran, merangkai peralatan audio siaran radio, serta merawat fungsi peralatan audio siaran radio.
Penyiaran Radio	Elemen penyiaran siaran radio berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam menerapkan teknik penyiaran naskah berita, menentukan musik untuk <i>playlist</i> ,

Elemen	Deskripsi
	mempersiapkan hiburan yang akan disiarkan, melaksanakan penyiaran hiburan radio, melaksanakan penyiaran religi, dan melaksanakan wawancara dengan narasumber.
Penulisan Naskah	Elemen penulisan naskah berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam menulis dan mengedit naskah yang berkaitan dengan menulis naskah berita, hiburan, iklan dan wawancara.
Penyusunan Siaran Radio	Elemen penyusunan siaran radio berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam mempersiapkan jadwal acara radio, menyusun jadwal acara radio, mempersiapkan tayangan iklan radio, menentukan penyanggahan iklan radio, mempersiapkan siaran berita radio dan mengelola siaran berita radio.
Penyelenggaraan Siaran Radio	Elemen penyelenggaraan siaran radio berhubungan dengan melaksanakan program siaran radio, mempresentasikan program siaran sederhana; mempresentasikan program siaran yang beragam; melakukan wawancara radio; mengeksplorasi topik secara on-air.

D. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Penyiaran Radio Setiap Fase

1. Fase D (Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir Fase D, peserta didik memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar/prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang pekerjaan pada tingkat teknis, spesifik, dan kompleks berkenaan dengan penyiaran radio dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia. Peserta didik melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, mengolah informasi, dan mengikuti prosedur yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang pekerjaan penyiaran radio secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif pada ranah abstrak dan konkret sehingga menampilkan kinerja yang terukur sesuai dengan standar terkait pengembangan dari sekolah dan masyarakat global.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pelaksanaan Tugas Pemeriksaan	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat memahami Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan lingkungan di tempat kerja; menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan lingkungan di tempat kerja dari hal yang paling sederhana; menguraikan media radio dan menggunakan media radio dengan tepat; menerangkan etika penyiaran siaran radio berita; memahami jenis dan fungsi peralatan siaran radio; mengelompokkan jenis dan fungsi peralatan siaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
	radio; menguraikan sistem/rangkaian peralatan siaran radio; mengidentifikasi sistem/ rangkaian peralatan siaran radio.
Penyiaran Radio	Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerangkan etika penyiaran siaran radio berita; peserta didik melaksanakan etika penyiaran siaran radio berita dengan percaya diri; menguraikan etika penyiaran siaran radio hiburan; melaksanakan etika penyiaran siaran radio hiburan sesuai dengan sasaran penonton; menerangkan etika penyiaran siaran radio wawancara; serta melaksanakan etika penyiaran siaran radio wawancara dengan baik dan percaya diri.
Penulisan Naskah	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat melaporkan naskah pembuka dan naskah penutup siaran radio berita dikuatkan dengan membuat naskah pembuka dan naskah penutup siaran radio berita;</p> <p>menceritakan naskah siaran berita beserta <i>tagline</i>-nya tentang peristiwa di lingkungan terdekat dengan siswa; merancang naskah siaran berita tentang peristiwa di lingkungan terdekat dengan siswa beserta <i>tagline</i>-nya; mencontohkan naskah siaran hiburan musik, lagu yang sedang populer, dan lagu anak-anak beserta <i>tagline</i>-nya; membuat naskah siaran hiburan music, lagu yang sedang populer dan lagu anak-anak beserta <i>tagline</i>-nya; menguraikan secara lisan naskah wawancara beserta <i>tagline</i>-nya tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan terdekat; membuat naskah wawancara tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan terdekat beserta <i>tagline</i>-nya;</p> <p>membedakan naskah pembuka dan naskah penutup siaran radio hiburan musik lagu religi dengan jenis musik lainnya beserta <i>tagline</i>-nya; membuat naskah pembuka dan naskah penutup siaran radio hiburan music lagu religi beserta <i>tagline</i>-nya; memperluas naskah siaran berita beserta <i>tagline</i>-nya tentang tokoh terdekat; menyimulasikan naskah siaran berita beserta <i>tagline</i>-nya tentang tokoh terdekat; menggali naskah siaran hiburan musik lagu religi beserta <i>tagline</i>-nya; menyusun naskah siaran hiburan musik lagu religi dengan baik beserta <i>tagline</i>-nya;</p> <p>menguraikan naskah wawancara tentang tokoh di lingkungan terdekat beserta <i>tagline</i>-nya; mencontohkan naskah pembuka dan naskah penutup siaran radio wawancara tentang tokoh di luar lingkungan terdekat beserta <i>tagline</i>-nya; merancang naskah pembuka dan naskah penutup siaran radio wawancara tentang tokoh di luar lingkungan terdekat beserta <i>tagline</i>-nya; menceritakan naskah siaran berita beserta <i>tagline</i>-nya tentang fenomena alam di luar lingkungan terdekat; menggunakan naskah siaran berita beserta <i>tagline</i>-nya tentang fenomena alam di luar lingkungan terdekat; mencontohkan naskah siaran hiburan musik berdasarkan genre pop, dangdut, dan <i>rock</i> beserta <i>tagline</i>-nya; menyusun naskah siaran hiburan musik berdasarkan genre pop, dangdut dan <i>rock</i> beserta <i>tagline</i>-nya; merinci naskah wawancara beserta <i>tagline</i>-nya tentang tokoh di luar lingkungan terdekat; mengatur naskah wawancara beserta <i>tagline</i>-nya tentang tokoh di luar lingkungan terdekat.</p>

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penyusunan Siaran Radio	Pada akhir Fase D, peserta didik memahami jenis acara dan jadwal siaran radio tentang peristiwa di lingkungan terdekat dengan siswa; melalui stimulasi dan demonstrasi peserta didik menyusun acara dan jadwal siaran radio tentang peristiwa di lingkungan terdekat dengan siswa; merumuskan naskah wawancara tentang tokoh di lingkungan terdekat; menguraikan jenis acara dan jadwal siaran radio tentang tokoh terdekat; menyusun acara dan jadwal siaran radio tentang tokoh terdekat; menguraikan jenis acara dan jadwal siaran radio tentang tokoh di luar lingkungan terdekat; menyusun acara dan jadwal siaran radio tentang tokoh di luar lingkungan terdekat.
Penyelenggaraan Siaran Radio	Pada akhir Fase D, peserta didik memahami pengelolaan siaran radio hiburan music, lagu yang sedang populer dan lagu anak-anak; mengelola siaran radio hiburan music, lagu yang sedang populer dan lagu anak-anak; menerangkan pengelolaan siaran radio hiburan music lagu religi; mengelola siaran radio hiburan music lagu religi; menerangkan pengelolaan siaran radio hiburan music berdasarkan genre pop, dangdut dan rock; mengelola siaran radio hiburan musik berdasarkan genre pop, dangdut dan rock.

2. Fase E (Umumnya Kelas X)

Pada akhir fase E, Peserta didik Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar/prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang pekerjaan pada tingkat teknis, spesifik, dan kompleks berkenaan dengan penyiaran radio dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia. Peserta didik melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, mengolah informasi, dan mengikuti prosedur yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang pekerjaan penyiaran radio secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif pada ranah abstrak dan konkret sehingga menampilkan kinerja yang terukur sesuai dengan standar terkait pengembangan dari sekolah dan masyarakat global.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pelaksanaan Tugas Pemeriksaan	Pada akhir Fase E, peserta didik menjalankan tugas pemeriksaan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan penyiaran radio; memahami tugas pemeriksaan siaran radio berkenaan dengan pentingnya keselamatan, kesehatan kerja (K3) dan lingkungan di tempat kerja; mulai menerapkan keselamatan, kesehatan kerja (K3) dan lingkungan di tempat kerja dari hal yang paling sederhana.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Penyiaran Radio	Pada akhir Fase E, peserta didik menyiarkan siaran musik nostalgia menjadi salah satu acara yang disajikan dengan kemasan menarik dan menyenangkan serta memanjakan pendengar radio/audiens; dan menyiarkan siaran musik radio termasuk siaran musik nostalgia sesuai dengan segmen pendengar radio/audiens dengan mempertimbangkan daftar lagu nostalgia serta durasi penyiaran.
Penulisan Naskah	Pada akhir Fase E, peserta didik menyiarkan berita tentang peristiwa di luar lingkungan terdekat menjadi konsep materi penyiaran berita yang memenuhi kebutuhannya informasi pendengar radio/audiens; menyiarkan berita tentang peristiwa di luar lingkungan terdekat mengenai bencana banjir ataupun dampak kemacetan terhadap berbagai aspek; melalui simulasi peserta didik mendemonstrasikan wawancara tentang peristiwa yang terjadi seperti bencana banjir, dampak kemacetan yang dirasakan masyarakat sekitar; melakukan wawancara radio berdasarkan naskah yang sudah tersedia; dan mengimprovisasi naskah sesuai kondisi objek wawancara.
Penyusunan Siaran Radio	Pada akhir Fase E, peserta didik dapat merancang naskah musik lagu nostalgia dengan membuat daftar lagu nostalgia sesuai karakteristik pendengar radio/audiens sebagai referensi untuk kepentingan penyiaran musik hiburan musik lagu nostalgia; menyusun acara siaran musik nostalgia radio dan melaksanakan siaran musik nostalgia di radio dengan dilengkapi tagline yang menarik; merancang naskah wawancara tentang dampak kemacetan di luar lingkungan terdekat dengan peserta didik, mulai dari butir-butir pertanyaan sampai dengan menentukan durasi waktu yang diperlukan disesuaikan dengan karakteristik pendengar radio/audiens; merancang naskah wawancara tentang dampak kemacetan di luar lingkungan terdekat dengan peserta didik, mulai dari butir-butir pertanyaan sampai dengan menentukan durasi waktu yang diperlukan disesuaikan dengan karakteristik pendengar radio/audiens; dan melalui simulasi peserta didik mendemonstrasikan wawancara tentang peristiwa yang terjadi seperti bencana banjir, dampak kemacetan yang dirasakan masyarakat sekitar.
Penyelenggaraan Siaran Radio	Pada akhir Fase E, peserta didik menyusun acara sangat penting dalam program penyiaran radio mencakup ruang lingkup penyiaran radio; memahami ruang lingkup penyiaran radio dengan mencoba menyusun acara siaran musik radio dengan menyiapkan lagu-lagu nostalgia.

3. Fase F (Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar/prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang pekerjaan pada tingkat teknis, spesifik, dan kompleks berkenaan dengan penyiaran

radio dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia. Peserta didik melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, mengolah informasi, dan mengikuti prosedur yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang pekerjaan penyiaran radio secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif pada ranah abstrak dan konkret sehingga menampilkan kinerja yang terukur sesuai dengan standar terkait pengembangan dari sekolah dan masyarakat global.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pelaksanaan Tugas Pemeriksaan	Pada akhir Fase F, peserta didik memahami Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan lingkungan di tempat kerja; mulai menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) dan lingkungan di tempat kerja dari hal yang paling sederhana; memeriksa kondisi peralatan radio untuk kepentingan <i>on air</i> ; memastikan kelengkapan peralatan radio yang akan digunakan <i>on air</i> .
Penyiaran Radio	Pada akhir Fase F, peserta didik menyiarkan siaran radio secara <i>on-air</i> ; dengan percaya diri melaksanakan siaran berita tentang tokoh dengan lingkup yang lebih luas secara <i>on-air</i> ; menyiarkan musik jingle identitas radio, musik jingle musik, musik jingle iklan; melaksanakan siaran radio tentang berita terkini; menyiarkan musik berdasarkan tema siaran.
Penulisan Naskah	Pada akhir Fase F, peserta didik menulis naskah berita tentang tokoh dalam lingkup yang lebih luas beserta <i>tagline</i> -nya; menulis naskah wawancara tentang hal-hal yang terjadi di luar lingkungan terdekat beserta <i>tagline</i> -nya; menulis naskah musik jingle identitas radio, musik jingle musik, musik jingle iklan beserta <i>tagline</i> -nya; menulis naskah siaran berita terkini beserta <i>tagline</i> -nya; menulis naskah musik berdasarkan tema siaran beserta <i>tagline</i> -nya; menulis naskah wawancara berdasarkan tema siaran beserta <i>tagline</i> -nya.
Penyusunan Siaran Radio	Pada akhir Fase F, peserta didik menyusun siaran radio tentang tokoh terkenal dengan lingkup yang luas; menyusun siaran musik jingle identitas radio, music jingle music, music jingle iklan; menyusun siaran berita wawancara tentang hal-hal yang terjadi di luar lingkungan terdekat; menyusun siaran radio berita terkini; menyusun siaran berita wawancara berdasarkan tema siaran; dan menyusun siaran music berdasarkan tema siaran.
Penyelenggaraan Siaran Radio	Pada akhir Fase F, peserta didik menyelenggarakan siaran radio siaran tentang tokoh terkenal dengan lingkup yang luas; menyelenggarakan acara siaran music jingle identitas radio, musik jingle music, music jingle iklan; menyelenggarakan acara siaran berita wawancara tentang hal-hal yang terjadi di luar lingkungan terdekat; menyelenggarakan siaran radio tentang berita terkini berdasarkan SOP yang berlaku;

Elemen	Capaian Pembelajaran
	menyelenggarakan siaran radio tentang wawancara berdasarkan tema siaran berdasarkan SOP yang berlaku; dan mengembangkan struktur penyiaran radio.

XXIX. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN SENI LUKIS

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Lukis

Seni Lukis merupakan bagian dari ilmu Seni Rupa yang dimanfaatkan untuk memberi atmosfer keindahan ruang. Melukis adalah kegiatan mengolah obyek tiga dimensi ke dalam media dua dimensi untuk mendapatkan kesan tertentu. Lukisan merupakan karya seni rupa dua dimensi yang terbentuk dan tersusun dari unsur-unsur rupa; titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, keseimbangan dan gelap terang. Dalam Seni Lukis, terdapat berbagai ragam gaya yang dulu disebut aliran. Beberapa aliran yang populer antara lain: *realisme*, *naturalisme*, *abstrak*, *dekoratif*, *impresionis*, *surrealisme*, *kubisme*, dan *dadaisme*. Seiring dengan perkembangan, melukis saat ini banyak sekali teknik dan media yang digunakan di antaranya: teknik aquarel, teknik plakat, teknik *pointilis* dan teknik tempura. Adapun alat dan bahan yang digunakan di antaranya: pensil, penggaris, kuas, kertas, kanvas, cat air, cat minyak, cat akrilik, palet, pisau palet, easel, konte, krayon, spidol dan komputer.

Seseorang yang belajar seni lukis selain menjadi seniman murni, juga bisa menjadi pekerja seni rupa atau (perupa). Bisa berprofesi sebagai *ilustrator*, *visualizer*, *animator*, *reproduser lukisan*, *dekorator*, dan pekerjaan-pekerjaan visual lainnya. Jadi, peluang kerja untuk berbagai jabatan dalam seni lukis sangat terbuka. Dengan perkembangan teknologi digital saat ini, peluang kerja perupa menjadi semakin luas. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi ide-ide barunya. Perkembangan teknologi ini telah memunculkan media baru sehingga seniman tidak terbatas pada bidang kanvas dan cat dalam berekspresi.

Keterampilan pilihan melukis merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Mata pelajaran keterampilan pilihan melukis mengajarkan bagaimana peserta didik dapat membuat berbagai jenis lukisan dengan berbagai media dari tahapan mencari obyek sebagai ide atau gagasan untuk melukis, menyiapkan alat dan bahan, proses pembuatan lukisan, memamerkan hasil karya baik secara individu maupun kelompok dengan menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap tahapannya

Adapun tujuan dari keterampilan pilihan melukis yaitu memberikan pengetahuan melukis dasar kepada peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta persiapan menuju dunia kerja atau membuka wirausaha sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam pelajaran keterampilan pilihan melukis diantaranya *Project Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik dalam menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk baik secara mandiri maupun berkelompok.

Dengan mempelajari mata pelajaran keterampilan melukis, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan mengoptimalkan hard skill dan soft skill yang mencakup 3 kemampuan yakni Knowledge, Skill dan Attitude untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Pengoptimalan tiga kemampuan ini sangat berhubungan erat dalam membentuk peserta didik sesuai profil pelajar pancasila diantaranya: knowledge meningkatkan daya bernalar kritis, dan kreatifitas. Skill untuk mengasah kreatifitas dan kemandirian. Attitude bertujuan untuk menanamkan akhlak baik, meningkatkan kedisiplinan dan sikap bergotong-royong.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Lukis

Setelah mengikuti pembelajaran Seni Lukis, diharapkan peserta didik dapat:

1. mengembangkan potensi diri dan memiliki sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu bersikap jujur, bernalar kritis, kreatif, disiplin, gotong-royong dan mandiri;
2. mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3);
3. mengenal alat dan bahan untuk melukis;
4. mengenal media dan teknik dalam melukis;
5. mengembangkan objek sebagai ide atau gagasan untuk melukis;
6. mengenal unsur-unsur rupa dalam melukis;
7. mengenal berbagai aliran dalam melukis;
8. menuangkan objek sebagai ide dan gagasan dalam melukis;
9. menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan dalam melukis;
10. mengapresiasi karya seni lukis;

11. menentukan nilai jual hasil karya lukis;

12. memasarkan hasil karya lukis.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Keterampilan Pilihan Melukis

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Pelajaran keterampilan melukis pada jenjang SMPLB dan SMALB yaitu mempelajari teori dan praktik tentang keselamatan kesehatan kerja, pencarian obyek sebagai sumber ide atau gagasan melukis, media alat dan bahan melukis, proses melukis, penyelesaian akhir dan pelaporan. Materi Keselamatan kesehatan kerja mencakup teori dan praktik dalam upaya menjamin keselamatan dan kesehatan selama berada di area kerja, pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan langkah penanganan jika terjadi kecelakaan kerja.

Materi alat dan bahan dalam membuat lukisan, mencakup pengenalan nama dan fungsi alat melukis, teori dan praktik terkait proses melukis dan perawatan alat yang digunakan dalam proses pembuatan lukisan. Materi bahan mencakup teori dan praktik tentang nama, jenis, tekstur, fungsi penggunaan dan karakteristik bahan. Proses membuat lukisan merupakan rangkaian pembelajaran teori dan praktik yang dimulai dengan kegiatan pencarian obyek untuk mengembangkan ide dan gagasan (bila tidak memungkinkan dapat disiapkan guru), dengan obyek flora, fauna alam benda dan teknik dalam melukis sesuai dengan prosedur. Lukisan yang dibuat merupakan hasil pengembangan ide dan gagasan serta imajinasi yang menghasilkan lukisan. Materi penyelesaian atau finishing meliputi pemasangan figura dan laminasi pada lukisan. Materi pelaporan mencakup teori dan praktik pelaporan pada tiap tahapan kerja dan mengkomunikasikan hasil laporan.

Proses belajar menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan memperhatikan pembelajaran abad 21 dan memiliki sikap jujur, disiplin, bernalar kritis, kreatif mandiri dan bergotong-royong sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem ganda yaitu di lingkungan sekolah dan di studio lukis. Pembelajaran teori dan praktik di sekolah dilaksanakan pada ruang keterampilan melukis sebagai miniatur ruang kerja di studio lukis serta dapat menghadirkan seniman lukis sebagai guru tamu. Pembelajaran di studio lukis dilaksanakan melalui program kunjungan ke pameran lukisan . Pembelajaran keterampilan melukis berorientasi pada kebutuhan dan kemandirian, serta mengembangkan imajinasi peserta didik.

Pengetahuan tentang lukisan memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan keterampilan melukis. Materi-materi dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pada fase berikutnya antara lain, yaitu mengajarkan tentang penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), pengenalan obyek lukisan sebagai sumber ide dan gagasan, media, alat dan bahan melukis, pengenalan kegunaan alat-alat untuk melukis, melaksanakan pengenalan, tekstur dan karakteristik bahan, mengenal berbagai teknik melukis pada berbagai macam media, sebagai dasar untuk membuat lukisan, sampai pada tahap penyelesaian yang meliputi pemasangan pigura dan laminasi pada lukisan. Materi pelaporan mencakup teori dan praktik pelaporan pada tiap tahapan kerja dan mengkomunikasikan hasil laporan.

Dengan menguasai pelajaran melukis peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya dengan baik sehingga pada fase berikutnya dalam jenjang yang lebih tinggi atau SMALB masing-masing materi tersebut mengajarkan tahapan-tahapan *hardskill* dan *soft skill* dengan pendekatan belajar *Project Based Learning* yang akan menginternalisasikan sikap jujur, disiplin, bernalar kritis, kreatif, mandiri dan bergotong royong sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

2. Elemen Mata Pelajaran

Melukis pada fase D, E, dan F membahas materi yang akan dikembangkan sebagai dasar pengetahuan dan kemampuan untuk memasuki materi pada jenjang yang lebih tinggi, antara lain :

1. Pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)
2. Pengetahuan tentang alat dan bahan untuk melukis
3. Proses membuat karya seni lukis
4. Penyelesaian akhir
5. Pelaporan

Elemen Mata Pelajaran Seni Lukis dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Penerapan keselamatan kerja di lingkungan tempat kerja, penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD), kesehatan dan penyakit akibat kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Bahan Melukis	Mempersiapkan peralatan yang dipergunakan di ruang lukis, fungsi alat dan bahan melukis. Persiapan tempat, alat dan bahan untuk mengikuti pembelajaran keterampilan melukis. Merapikan dan menyimpan alat dan bahan ke tempat semula.

Elemen	Deskripsi
Proses Membuat Karya Seni Lukis	Mengembangkan ide dan gagasan objek karya seni lukis. Membuat sketsa sesuai dengan ide dan gagasan. Membuat lukisan sesuai dengan ide dan gagasan awal dengan menerapkan unsur-unsur rupa (titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur dan keseimbangan). Menerapkan corak atau gaya dalam melukis, Melakukan finishing pada karya seni lukis yaitu pemasangan pigura dan laminasi.
Penyelesaian Akhir	Menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan melukis.
Pelaporan	Melaporkan hasil kerja dengan mengisi cek list: persiapan alat dan bahan, pemeriksaan kelengkapan alat dan bahan, serta menampilkan hasil lukisan.

D. Capaian Setiap Fase Menurut Elemen

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada fase D, peserta didik memahami dan menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), memilih bahan dan alat untuk melukis sesuai dengan kebutuhan. Peserta didik melakukan proses melukis dengan menerapkan berbagai teknik melukis dengan objek flora, fauna dan alam benda pada media dua dimensi. Peserta didik melakukan pemeliharaan alat lukis secara berkala serta melaporkan hasil kerja dengan mengisi ceklis.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Kesehatan Dan Keselamatan Kerja	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi penerapan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja, pencegahan kecelakaan kerja, penerapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pemeliharaan peralatan secara berkala, pencegahan penyakit akibat kerja, pembersihan area ruang lukis atau kelas untuk belajar, penyimpanan alat bantu dan perlengkapan melukis, <i>personal hygiene</i> meliputi merawat kebersihan diri dan seragam kerja praktik/ <i>uniform</i> , mengikuti prosedur penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Bahan Melukis	Pada akhir fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi alat dan bahan pembuatan karya seni lukis, mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat melukis, membersihkan peralatan setelah digunakan, serta melakukan penyimpanan peralatan; mengidentifikasi kebutuhan bahan untuk membuat karya lukis; memilih media yang sesuai dengan kebutuhan untuk membuat karya lukis.
Proses Melukis	Pada akhir fase D, peserta didik dapat menentukan jenis alat dan bahan yang tepat untuk membuat

	sebuah karya lukis dengan objek gambar flora, fauna dan alam benda pada media dua dimensi; melakukan proses melukis dengan objek flora, fauna dan alam benda pada media dua dimensi dengan menggunakan alat dan bahan sesuai langkah-langkah dalam melukis seperti menerapkan berbagai teknik melukis, menggunakan media yang digunakan dalam melukis; mencari ide dan gagasan dalam melukis; memahami dan menerapkan unsur-unsur rupa dalam melukis.(titik, garis, bidang, bentuk,warna, tekstur, keseimbangan); menentukan corak atau gaya dalam melukis.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir fase D, peserta didik dapat membersihkan peralatan dan perlengkapan melukis, mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat melukis manual dan digital serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun bersama-sama.
Pelaporan	Pada akhir fase D, peserta didik dapat melaporkan hasil kerja dengan mengisi cek list: persiapan alat dan bahan, pemeriksaan kelengkapan alat dan bahan, serta menampilkan hasil lukisan, secara mandiri maupun secara bersama-sama.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada fase E, peserta didik memahami dan menerapkan prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), memilih bahan dan alat untuk melukis sesuai dengan kebutuhan. Peserta didik melakukan proses melukis dengan menerapkan berbagai teknik melukis dengan objek fauna pada media tiga dimensi. Peserta didik melakukan pemeliharaan alat lukis secara berkala serta melaporkan hasil kerja dengan mengisi ceklis.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir fase E, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong-royong, menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan pelengkap kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir fase E, peserta didik dapat memilih bahan dan alat sesuai kebutuhan, media yang sesuai untuk membuat lukisan secara mandiri, bergotong royong melakukan pemeliharaan peralatan melukis secara berkala.
Proses Melukis	Pada akhir fase E, peserta didik dapat menentukan jenis alat dan bahan yang tepat untuk membuat sebuah karya lukis dengan objek gambar fauna, alam benda pada media tiga dimensi; melakukan proses melukis dengan objek flora pada media tiga dimensi

	dengan menggunakan alat dan bahan sesuai langkah-langkah dalam melukis seperti menerapkan berbagai teknik melukis, menggunakan media yang digunakan dalam melukis; mencari ide dan gagasan dalam melukis; memahami dan menerapkan unsur-unsur rupa dalam melukis (titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, keseimbangan); menentukan corak atau gaya dalam melukis.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir fase E, peserta didik dapat melakukan teknik finishing dengan melaminasi karya seni lukis pada media tiga dimensi, membersihkan peralatan dan perlengkapan melukis, mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat lukis, serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun secara bergotong royong.
Pelaporan	Pada akhir fase E, peserta didik dapat mengisi ceklist laporan, persiapan alat dan bahan, pemeriksaan kesiapan alat dan bahan, serta menampilkan hasil lukisan yang telah dibuat secara mandiri maupun bersama dengan jujur.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan Kelas XII)

Pada fase F, peserta didik memahami dan menerapkan prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), memilih bahan dan alat untuk melukis sesuai dengan kebutuhan. Peserta didik melakukan proses melukis dengan menerapkan berbagai teknik melukis dengan objek fauna dan alam benda pada media tiga dimensi. Peserta didik melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala baik secara mandiri maupun gotong royong serta melaporkan hasil kerja dengan mengisi cek list.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong royong, menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan perlengkapan kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Bahann Melukis	Pada akhir fase F, peserta didik dapat memilih bahan, alat dan media untuk melukis sesuai kebutuhan, media yang sesuai untuk membuat lukisan secara mandiri, bergotong royong melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala.
Proses Melukis	Pada akhir fase F, eserta didik dapat menentukan jenis alat dan bahan yang tepat untuk membuat sebuah karya lukis dengan objek gambar fauna, alam benda pada media tiga dimensi; melakukan proses melukis dengan objek fauna dana lam benda pada media tiga dimensi dengan menggunakan alat dan

	bahan sesuai langkah-langkah dalam melukis seperti menerapkan berbagai teknik melukis, menggunakan media yang digunakan dalam melukis; mencari ide dan gagasan dalam melukis; memahami dan menerapkan unsur-unsur rupa dalam melukis (titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, keseimbangan); menentukan corak atau gaya dalam melukis.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir fase F peserta didik dapat melakukan teknik finishing dengan melaminasi karya seni lukis pada media tiga dimensi, membersihkan peralatan dan perlengkapan melukis, mengelompokkan jenis peralatan, mengidentifikasi kegunaan peralatan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat lukis, serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun secara bergotong royong.
Pelaporan	Pada akhir fase F. peserta didik dapat mengisi ceklist laporan, persiapan alat dan bahan, pemeriksaan kesiapan alat dan bahan, serta menampilkan hasil lukisan yang telah dibuat secara mandiri maupun bersama dengan jujur.

XXX. CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KHUSUS KETERAMPILAN SENI MUSIK

A. Rasional Mata Pelajaran Seni Musik

Seni Musik merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Dalam pelajaran Seni Musik, ada 3 bagian yang sangat penting, yaitu *Bit*, *Ritme*, dan *Harmoni*. Mata pelajaran Seni Musik mengajarkan bagaimana peserta didik dapat menampilkan karya musik secara individu dan secara berkelompok dari tahapan eksplorasi terhadap karya musik yang akan digunakan, mencipta atau mengaransemen lagu, menyiapkan alat musik dan mengidentifikasi alat musik yang dipergunakan, menampilkan karya musik secara individu maupun berkelompok, serta mengapresiasi karya musik itu sendiri dengan menerapkan prosedur keselamatan kerja dan kesehatan pada setiap tahapannya.

Musik adalah bagian integral dari kehidupan. Oleh karena itu, musik harus menjadi bagian integral dari pengalaman sekolah. Musik adalah bahasa universal sehingga dapat diintegrasikan dalam semua bidang studi untuk memberikan pembelajaran. Karena musik dapat membantu sekolah menjadi tempat yang menyenangkan.

Seiring dengan perkembangan dunia industri kesenian saat ini banyak sekali macam karya-karya Musik di antaranya, karya musik kontemporer, musik daerah atau tradisional dan karya musik mancanegara (Jazz, Klasik, rock, dst) dan karya musik tidak terbatas pada kegiatan pengembangan seni pertunjukan, acara-acara yang bersifat formal kenegaraan, kemasyarakatan, identitas, serta hiburan juga melibatkan Seni Musik.

Pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), mata pelajaran Seni Musik merupakan salah satu jenis keterampilan pilihan dari 20 jenis yang disediakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan seni musik dasar kepada peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta persiapan menuju dunia kerja industri musik. Dengan mempelajari mata pelajaran Seni Musik, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* diri mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Disiplin dan Gotong Royong.

Dalam mempelajari mata pelajaran Seni Musik, peserta didik akan dikembangkan dan dioptimalkan kemampuan *pengetahuan, keterampilan, dan sikap* untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Pengoptimalan tiga kemampuan ini sangat berhubungan erat dalam membentuk peserta didik sesuai profil pelajar pancasila diantaranya: *pengetahuan* meningkatkan daya bernalar kritis dan kreativitas. *Keterampilan* untuk mengasah kreativitas dan kemandirian. *Sikap* bertujuan untuk menanamkan akhlak baik, meningkatkan kedisiplinan dan sikap bergotong royong.

Ruang lingkup materi seni musik yang akan dipelajari meliputi pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), pengetahuan mempersiapkan dan menggunakan instrumen musik, menentukan instrumen musik sesuai dengan kebutuhan, menampilkan tehnik memainkan instrumen musik, menampilkan karya musik hasil dari aransemen musik baik secara individu maupun kelompok. Serta proses memproduksi karya musik dalam berbagai media.

B. Tujuan Mata Pelajaran Seni Musik

Setelah mengikuti pembelajaran seni musik diharapkan peserta didik dapat:

1. mengembangkan potensi diri dan memiliki sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu bersikap jujur, bernalar kritis, kreatif, disiplin, gotong-royong dan mandiri;
2. mengikuti prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3) baik secara mandiri maupun bekerja sama dalam tim;
3. melaksanakan penciptaan karya musik yang meliputi mengeksplor ide lagu, menulis lirik dan not, mempresentasikan karya;
4. membuat aransement dan komposisi lagu, dengan mengoperasikan perangkat lunak dan perangkat keras dan mengaplikasikan ilmu harmonisasi dalam karya musik;
5. menampilkan dan memainkan karya seni musik dengan instrumen musik secara berkelompok;
6. melakukan improvisasi dan menampilkan karya dihadapan pengguna;
7. memainkan instrumen musik secara individu;
8. mengaplikasikan teknik bermain secara individu dan menampilkannya dihadapan pengguna.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Musik

1. Deskripsi Umum Mata Pelajaran

Pelajaran Seni Musik pada jenjang SMPLB dan SMALB mempelajari teori dan praktik tentang keselamatan dan kesehatan kerja, instrument alat musik, dan membuat karya musik, proses membuat karya musik, penyelesaian karya, dan pelaporan karya serta menunjukkan hasil karya. Materi Keselamatan kesehatan kerja mencakup teori dan praktik dalam upaya menjamin keselamatan dan kesehatan selama berada di area kerja, pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dan langkah penanganan jika terjadi kecelakaan kerja.

Materi instrument mencakup kedalam pengenalan instrument alat musik terkait fungsi cara penggunaan alat yang digunakan proses membuat karya dan menampilkan karya musik. Proses membuat karya atau mengaransemen sebuah karya dengan menggunakan berbagai macam media adalah rangkaian pembelajaran teori dan praktik. Materi pelaporan mencakup teori dan praktik pelaporan pada tiap tahapan kerja dan mengkomunikasikan hasil laporan. Setiap materi tersebut mengajarkan tahapan-tahapan *hardskill* dan *soft skill* dengan pendekatan belajar *Project Based Learning* yang akan menginternalisasikan sikap jujur, disiplin, bernalar kritis, kreatif, mandiri dan bergotong royong sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem ganda, yaitu di lingkungan sekolah dan luar sekolah (pengguna musik). Pembelajaran teori dan praktik di sekolah dilaksanakan pada ruang praktik keterampilan sebagai miniatur ruang kerja di dunia usaha dan pengguna musik serta dapat menghadirkan praktisi dari pengguna musik sebagai guru tamu. Pembelajaran di industri dilaksanakan melalui program pengguna dan praktik sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran keterampilan seni musik berorientasi pada kebutuhan dan kemandirian peserta didik.

Teori dasar musik adalah pengetahuan dasar yang harus dimiliki untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan keterampilan seni musik. Materi-materi dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pada fase berikutnya antara lain, yaitu mengajarkan tentang penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Dengan menguasai pelajaran Seni Musik, peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya dengan baik sehingga pada fase SMPLB dan fase SMALB atau ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Elemen Mata Pelajaran

Seni Musik pada fase D, E, dan F membahas materi yang akan dikembangkan sebagai dasar pengetahuan dan kemampuan untuk memasuki materi pada jenjang yang lebih tinggi, antara lain:

1. Pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)
2. Pengetahuan alat musik dan perlengkapan alat musik untuk menampilkan karya musik
3. Proses membuat komposisi lagu dan penampilan karya musik
4. Melaksanakan proses produksi karya seni musik manual dan digital pada berbagai macam media.
5. Melaporkan hasil kerja

Elemen Mata Pelajaran Seni Musik dan Deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang meliputi penerapan kesehatan dan keselamatan di lingkungan tempat kerja, pencegahan kecelakaan kerja, penerapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja (P3K), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker, sarung tangan, sepatu, dan celemek, pemeliharaan peralatan secara berkala, pencegahan penyakit akibat kerja, pembersihan area ruang sablon atau kelas untuk belajar, penyimpanan alat bantu menyablon, <i>personal hygiene</i> meliputi merawat kebersihan diri dan seragam kerja praktik/ <i>uniform</i> , mengikuti standar operasional procedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Instrumen Musik	Peserta didik dapat menerapkan kemampuan persiapan peralatan dan perlengkapan yang meliputi, mengidentifikasi alat dan perlengkapan untuk praktik di ruang musik. Pada persiapan menggunakan peralatan peserta didik dapat mengelompokkan jenis instrumen, mengidentifikasi kegunaan instrument, memahami dan melakukan pemeliharaan berkala pada instrument music dan perlengkapan, membersihkan peralatan setelah digunakan, serta melakukan penyimpanan peralatan. Kemudian pada persiapan praktik karya musik, peserta didik dapat mengidentifikasi kebutuhan peralatan untuk praktik karya musik. Memilih media yang sesuai dengan kebutuhan untuk karya musik yang dimainkan
Proses Pembuatan Karya Music	Peserta didik dapat menentukan instrumen musik yang tepat untuk pembuatan karya musik. Peserta didik juga dapat melakukan proses latihan dan pembuatan karya seni musik dengan menggunakan instrumen musik dan perlengkapan sesuai prosedur seperti menerapkan berbagai teknik instrumen musik dan instrumen penunjang lainnya.
Penyelesaian Akhir	Peserta didik dapat membereskan dan mengembalikan instrument musik yang di gunakan ketempat semula, serta menerapkan kebersihan dan kerapian peralatan dan perlengkapan musik yang sudah di pergunakan.

Elemen	Deskripsi
Pelaporan	Peserta didik dapat melaporkan hasil kerja dengan mengisi cek list: persiapan alat, pemeriksaan kelengkapan bahan, dan hasil seni musik manual dan digital.

C. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Musik Setiap Fase

1. Fase D (Usia Mental \pm 9 Tahun dan Umumnya Kelas VII, VIII, dan IX)

Pada akhir fase D, peserta didik mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), dengan bimbingan dan arahan guru peserta didik dapat melakukan berbagai persiapan dalam membuat karya musik, mengeksplorasi jenis lagu yang sesuai, menuliskan lirik lagu dan notasi lagu; membuat komposisi dan aransemen musik serta membuat improvisasi pada vokal dan atau musik; menyiapkan instrumen musik dalam mempraktikkan hasil karya yang dibuat baik dalam bentuk karya vokal (bernyanyi) maupun memainkan instrumen musik yang sesuai; melaporkan laporan akhir setelah proses pembuatan karya seni musik serta merapikan kembali perlengkapan yang telah digunakan.

Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir fase D, peserta didik dengan bimbingan dan arahan guru dapat memahami dan menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong-royong, menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan pelengkap kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan instrument musik
Persiapan Instrumen Musik	Pada akhir fase D, peserta didik dengan bimbingan dan arahan guru dapat menyiapkan perlengkapan untuk mencoba menulis lirik dan notasi lagu dan memilih instrumen musik yang sesuai untuk membuat komposisi dan aransemen pada musik, serta improvisasi pada instrumen musik/vokal.
Proses Pembuatan Karya Musik	Pada akhir fase D, peserta didik dengan bimbingan dan arahan guru dapat mengeksplorasi ide lagu, menulis lirik dan notasi lagu; memilih atau menentukan instrumen musik yang sesuai dalam membuat komposisi dan aransemen musik berdasarkan genre serta improvisasi yang sesuai dengan genre musik; melaksanakan hasil karya musik yang dibuatnya.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir fase D, peserta didik dengan bimbingan dan arahan guru dapat membersihkan peralatan musik dengan benar dan kembali bersih, dapat mengelompokkan jenis peralatan instrumen musik yang telah dipergunakan serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun bersama-sama.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pelaporan	Pada akhir fase D, peserta didik dengan bimbingan dan arahan guru dapat mengisi ceklist laporan persiapan instrumen musik dan mengembalikan pada tempat semula.

2. Fase E (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas X)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3, dengan arahan dan bimbingan, peserta didik dapat memilih instrumen musik dan perlengkapan sesuai kebutuhan dan keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah atau di studio musik, media yang sesuai untuk memainkan karya musik, dapat menyelaraskan bunyi pada setiap alat musik yang di pergunakan dengan menggunakan *tunner* agar setiap instrumen musik dapat selaras; mengetahui tata letak instrumen yang digunakan setiap para pemain; melakukan komunikasi dengan para pemain musik ketika akan memulai; memainkan karya musik berkelompok dengan selaras berdasarkan kosnep aransemen; mendemonstrasikan karya musik secara berkelompok sesuai dengan konsep aransemen; memainkan instrumen musik dengan tehnik yang benar; menampilkan karya musik kelompok, melakukan pemeliharaan berkala pada alat musik yang di gunakan, mengisi ceklist laporan hasil kerja.

Fase E Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Pada akhir fase E, peserta didik dapat memahami dan menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong-royong, menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan pelengkap kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan instrumen musik.
Persiapan Instrumen Musik	Pada akhir fase E, peserta didik dapat memilih instrumen musik dan perlengkapan sesuai kebutuhan, media yang sesuai untuk memainkan karya musik, bergotong royong melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala.
Proses Pembuatan Karya Musik	Pada akhir fase E, peserta didik dapat menyelaraskan bunyi pada setiap alat musik yang di pergunakan dengan menggunakan <i>tunner</i> agar setiap instrumen musik dapat selaras; mengetahui tata letak instrumen yang digunakan setiap para pemain; melakukan komunikasi dengan para pemain musik ketika akan memulai; memaikan karya musik berkelompok dengan selaras berdasarkan kosnep aransemen; mendemonstrasikan karya musik secara berkelompok sesuai dengan konsep aransemen; memainkan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	instrumen musik dengan tehnik yang benar; menampilkan karya musik kelompok dengan harmonis berdasarkan konsep yang ditulis.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir fase E, peserta didik dapat membersihkan peralatan musik dengan benar dan kembali bersih, dapat mengelompokkan jenis peralatan instrumen musik yang telah di pergunakan, melakukan pemeliharaan berkala pada alat musik yang di gunakan, serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri maupun bersama-sama.
Pelaporan	Pada akhir fase E peserta didik dapat mengisi ceklist laporan persiapan instrumen musik dan mengembalikan pada tempat semula.

3. Fase F (Usia Mental \pm 10 Tahun dan Umumnya Kelas XI dan XII)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mempersiapkan instrumen keyboard/piano dan peralatan pendukung musik, melakukan pembiasaan pemanasan pada instrumen vokal sebelum praktek bernyanyi, melakukan pelarasan pada instrumen gitar sesuai bunyi standar di instrumen keyboard/piano, melakukan pelarasan pada instrumen gitar menggunakan tuner, memainkan instrumen musik keyboard/piano dan gitar secara individu dengan menerapkan teknik-teknik dasar bermain instrumen, menyanyikan instrumen vokal secara individu dengan menerapkan teknik-teknik dasar bernyanyi, mendemonstrasikan karya lagu dengan menerapkan unsur ekspresi pada instrumen musik dengan pembimbingan dan pendampingan, melaksanakan Prakerin dengan mengadakan recital musik piano dan gitar; melaksanakan Prakerin dengan melakukan pentas musik rutin di dunia usaha.

Fase F Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keselamatan dan Kesehatan Kerja	Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengenali simbol-simbol K3, menerapkan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja baik secara mandiri dan bergotong royong, menerapkan prosedur penggunaan APD, pencegahan penyakit akibat kerja, kebersihan lingkungan kerja, penyimpanan perlengkapan kerja dan <i>personal hygiene</i> , mengikuti standar operasional prosedural (SOP) penggunaan alat.
Persiapan Alat dan Bahan	Pada akhir fase F, peserta didik dapat menyiapkan instrumen musik (keyboard/piano dan gitar). Melakukan persiapan/pemanasan pada instrumen vokal sebelum menyanyikan karya; menyiapkan perlengkapan pendukung musik seperti tape recorder, amply, mic, ruangan, dan stand partitur; melakukan

	pelarasan instrumen gitar dengan menyesuaikan bunyi standar pada keyboard/piano, serta melakukan pelarasan menggunakan tuner,
Proses Pembuatan Karya Musik	Pada akhir fase F, peserta didik dapat memainkan instrumen musik keyboard/piano dan gitar secara individu dengan menerapkan teknik-teknik dasar bermain instrumen. dapat menyanyikan instrumen vokal secara individu dengan menerapkan teknik-teknik dasar bernyanyi, mendemonstrasikan karya lagu dengan menerapkan unsur ekspresi pada instrumen musik dengan pembimbingan dan pendampingan; melaksanakan Prakerin dengan mengadakan recital musik piano dan gitar; melaksanakan Prakerin dengan melakukan pentas musik rutin di dunia usaha.
Penyelesaian Akhir	Pada akhir fase F, peserta didik dapat membersihkan peralatan dan perlengkapan musik setelah digunakan seperti: mengelap alat musik setelah digunakan, menjaga kesehatan instrumen vokal, melakukan pemeliharaan berkala pada alat musik, serta melakukan penyimpanan peralatan dengan rapi baik secara mandiri.
Pelaporan	Pada akhir fase F, peserta didik dapat mengisi ceklist laporan persiapan alat, pemeriksaan perlengkapan musik, dan menyimpan hasil karya musik.

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN,

TTD.

ANINDITO ADITOMO



Salinan sesuai dengan aslinya,
Plt. Kepala Subbagian Tat
a Usaha,

IFAN FIRMANSYAH
NIP. 198210152009121003